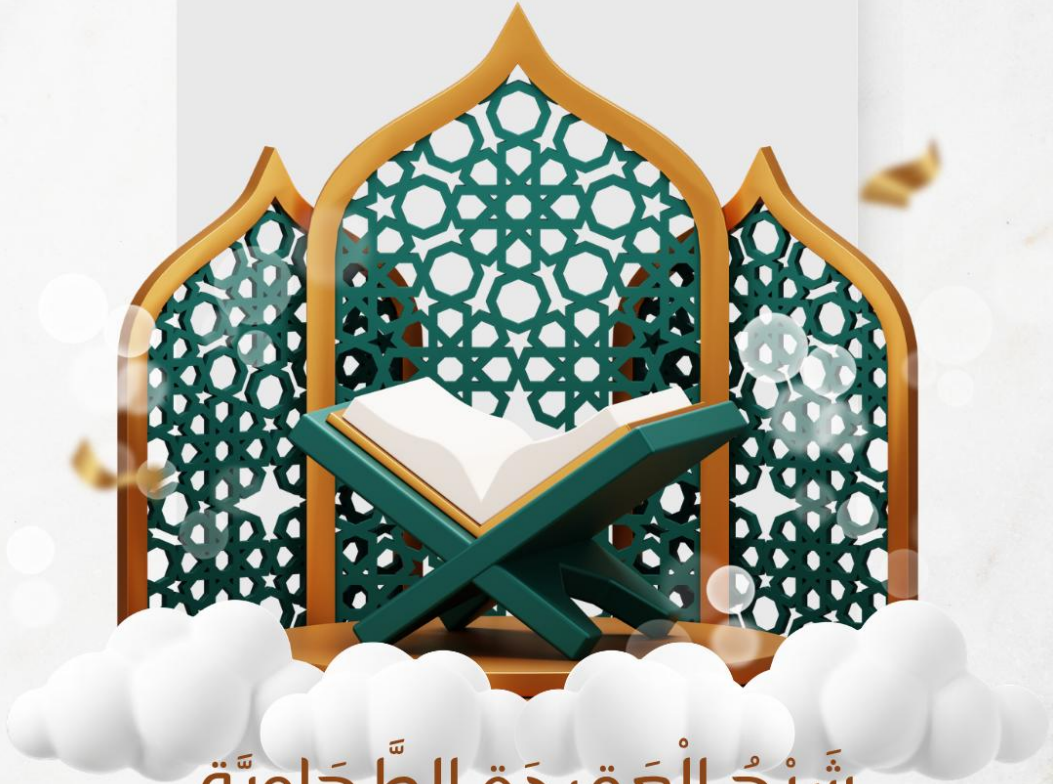


ABDULLAH BIN ABDURRAHMAN AL-JIBRIN



شَرْحُ الْعَقِيدَةِ الطَّحَاوِيَّةِ

SYARAH AQIDAH THAHAWIYYAH 04

QantaraLit Seri Ke-483

Syarah Aqidah Thahawiyyah 04

شرح العقيدة الطحاوية

Penulis: Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ibrahim bin Fahd bin Hamad bin Jibrin (wafat 1430 H)
Diterjemahkan dengan bantuan Kecerdasan Buatan (AI)

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

29 Dzulqa'dah 1447 H – 17 Mei 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Judul buku : ***Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah***

Penulis : Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ibrahim bin Fahd bin Hamd bin Jibrin (wafat 1430 H)

Sumber buku : Pelajaran-pelajaran audio yang telah ditranskrip oleh situs [Islamweb](http://Islamweb.com)

[Buku ini telah diberi penomoran otomatis, dan nomor jilid mengikuti nomor pelajaran – berjumlah 100 pelajaran]

Tanggal publikasi di Asy-Syamilah: 8 Dzulhijjah 1431 H.



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365



DAFTAR ISI

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [79]	17
Pentingnya Doa dan Penolakan Sebagian Kelompok Qadariyah Terhadapnya	17
Kebutuhan Makhluk kepada Allah dan Ketergantungan Mereka kepada-Nya	19
Sifat-Sifat Fi'liyah Allah Seperti Marah dan Ridha	22
Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [80]	32
Pengingkaran Kelompok-Kelompok Ahli Bidah terhadap Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah	32
Pengingkaran Jahmiyah terhadap Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah	37
Pengingkaran Asy'ariyah terhadap Sifat-Sifat Fi'liyah Allah	40
Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [81]	43
Akidah Ahlus Sunnah tentang Para Sahabat	43
Pujian Allah terhadap Para Sahabat	47
Keutamaan Para Sahabat Radhiyallahu 'Anhum	54
Perbedaan Tingkatan Para Sahabat	54
Pujian Allah 'Azza wa Jalla kepada Seluruh Sahabat	56
Para Sahabat adalah Manusia Terbaik Setelah Para Nabi ...	58
Keyakinan Kaum Rafidhah tentang Para Sahabat dan Konsekuensi Perkataan Mereka	60
Tidak Ada yang Dapat Menyamai Keutamaan Persahabatan dengan Nabi	65

Tidak Ada Seorang Pun Setelah Sahabat yang Lebih Utama dari Mereka.....	69
Keimanan Orang yang Mencintai Para Sahabat dan Kekufuran serta Kemunafikan Orang yang Membenci Mereka.....	76
Sebagian Sebab yang Mendorong Kecintaan kepada Para Sahabat.....	78
Keyakinan Kaum Rafidhah bahwa Loyalitas kepada Ahlul Bait Tidak Sempurna Kecuali dengan Berlepas Diri dari Seluruh Sahabat.....	79
Sikap Pertengahan Ahlus Sunnah dalam Mencintai Para Sahabat.....	81
Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [82]	84
Keburukan-Keburukan Kaum Rafidhah.....	84
Pengakuan Sebagian Kelompok Rafidhah akan Ketuhanan Ali radhiyallahu 'anhu.....	84
Pengakuan Sebagian Kelompok Rafidhah bahwa Ali adalah Rasul dari Sisi Allah.....	88
Sebab Meluasnya Kaum Rafidhah.....	89
Dalil-Dalil Kaum Rafidhah dalam Mengistimewakan Ahlul Bait dan Mencela Para Sahabat.....	91
Awal Mula Kemunculan Kaum Rafidhah	95
Hubungan Kaum Bathiniyah dengan Rafidhah	97
Pemanfaatan Kaum Rafidhah terhadap Isi Tarikh Ibnu Jarir untuk Mempromosikan Mazhab Mereka	99
Metode Kaum Rafidhah dalam Berargumen dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an untuk Mencela Para Sahabat.....	104

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [83]	108
Pokok Akidah Ahlus Sunnah tentang Para Sahabat	108
Asal-usul Sumber Kaum Ahli Bid'ah dalam Mencela Para Sahabat dan Sikap Seorang Muslim terhadap Mereka	112
Akidah Ahlus Sunnah tentang Kekhalifahan Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu.....	115
Dalil-dalil Akal dan Naql tentang Kelayakan Abu Bakar atas Kekhalifahan.....	118
Keislaman Abu Bakar dan Kebersamaannya dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Hijrah.....	125
Keteguhan dan Ketegasan Abu Bakar dalam Menghadapi Kaum Murtad.....	128
Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah [84].....	131
Keyakinan Kaum Rafidhah Masa Kini Sama dengan Keyakinan Pendahulu Mereka.....	131
Upaya Kaum Rafidhah dalam Merusak Akidah Kaum Muslimin	135
Keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Bantahan terhadap Para Pencela	138
Bantahan atas Penggunaan Hadis Ghadir oleh Kaum Rafidhah untuk Mencela Kekhilafahan Abu Bakar	139
Bantahan atas Penggunaan Kaum Rafidhah tentang Peristiwa Fatimah dan Abu Bakar untuk Mencela Kekhilafahannya..	140
Beberapa Sabda dan Perbuatan Nabi yang Menunjukkan Hak Abu Bakar atas Kekhilafahan	142
Salah Satu Isyarat Paling Jelas	144

Pengangkatan Abu Bakar: Jika Bukan Nash, Maka dengan Isyarat yang Jelas	145
Ringkasan Peristiwa pada Hari Pertama Wafatnya Nabi sebelum Pembaiatan Abu Bakar	149
Pengutamaan Para Sahabat atas Abu Bakar adalah Bukti Haknya atas Kekhilafahan	150
Pengakuan Kaum Muslimin atas Keutamaan Para Sahabat, Khususnya Khulafaur Rasyidin	157
Sikap Ulama Salaf dalam Mendahulukan Umar atas Para Sahabat Lainnya Setelah Abu Bakar	163
Pengangkatan Abu Bakar terhadap Umar sebagai Bukti Kelayakan Umar atas Kekhalifahan.....	165
Sikap Ahlul Bait terhadap Abu Bakar dan Umar, dan Pertentangan Kaum Rafidhah dengan Mereka.....	168
Dalil-Dalil Naqli dan Aqli atas Kelayakan Umar untuk Memegang Kekhalifahan	171
Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [86]	180
Urutan Para Khalifah dalam Keutamaan Sama dengan Urutan Mereka dalam Kekhilafahan	180
Utsman Radhiyallahu 'Anhu	183
Keadilan Umar radhiyallahu 'anhu dan Kepedulianya terhadap Kemaslahatan Umat Islam.....	192
Kisah Terbunuhnya Umar radhiyallahu 'anhu	194
Umar Menjadikan Urusan Kepemimpinan sebagai Musyawarah Sepeninggalnya.....	197
Keutamaan Utsman radhiyallahu 'anhu	202

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [87]	206
Akidah Ahlus-Sunnah tentang Para Sahabat	206
Manaqib Utsman Radhiyallahu 'anhu	209
Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu 'anhu	212
Keutamaan Ali Radhiyallahu 'anhu	217
Kekhalifahan Ali Radhiyallahu 'anhu.....	218
Keluarnya Penduduk Syam Menentang Ali, Menuntut Darah Utsman	221
Kekhalifahan Hasan bin Ali Radhiyallahu 'anhuma Setelah Syahidnya Sang Ayah.....	222
Ali radhiyallahu anhu adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak.....	225
Hadits: "Kedudukanmu bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa"	226
Hadits: "Sungguh akan kuserahkan panji ini esok hari kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya"	227
Fitnah antara Ali dan Muawiyah radhiyallahu anhuma.....	228
Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [88].....	231
Kecintaan Ahlus Sunnah kepada para sahabat dan pengakuan mereka akan keutamaan para sahabat	231
Mengikuti para khalifah rasyidin.....	236
Urutan Keutamaan Para Sahabat	240
Sepuluh Sahabat yang Dijamin Masuk Surga	242
Keutamaan Sa'id bin Zaid	246
Keutamaan Abdurrahman bin Auf	246

Keutamaan Thalhah bin Ubaidillah.....	248
Keutamaan Zubair bin al-Awwam	249
Keutamaan Abu Ubaidah bin al-Jarrah	250
Kesaksian Masuk Surga bagi Setiap Orang yang Disaksikan oleh Nabi.....	252
Kesesatan Rafidhah dalam Kebencian Mereka terhadap Mayoritas Sepuluh Sahabat yang Dijamin Masuk Surga ...	254
Syarh Al-Aqidah Ath-Thahawiyyah [89].....	259
Nikmat Mengikuti Sunnah dan Mencintai Para Sahabat.....	259
Pembahasan Hadits: "Urusan Manusia Akan Terus Berjalan Selama Diperintah oleh Dua Belas Orang"	262
Mencintai Para Sahabat dan Ahlul Bait adalah Tanda Kebebasan dari Kemunafikan.....	265
Pembahasan Hadits Ghadir Khum	269
Ahlul Bait adalah Bani Hasyim, termasuk di dalamnya Istri-Istri Nabi.....	271
Kisah Abdullah bin Saba' si Yahudi.....	273
Kaum Bathiniyyah adalah Pewaris Ibnu Saba'	275
Di Antara Perbuatan Qaramithah Bathiniyyah: Peristiwa Keji Pembantaian Jamaah Haji	278
Pengaruh Kaum Rafidhah terhadap Ibnu Saba' si Yahudi ..	279
Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [90]	282
Tidak Ada yang Membenci Sahabat Kecuali Orang Munafik .	282
Kemunafikan Kaum Bathiniyyah yang Menampakkan Rafidhah dan Menyembunyikan Kekufuran	283

Di Antara Prinsip Rafidhah: Kemunafikan yang Mereka Namakan Taqiyyah.....	286
Kecintaan Ahlus Sunnah kepada Ulama Salaf	287
Keutamaan Generasi Awal Islam	289
Mazhab Salaf dalam Akidah Adalah Satu.....	292
Celaan atas Fanatisme terhadap Para Imam dalam Masalah Ijtihadi	294
Membantah Orang yang Mengutamakan Wali di atas Nabi	297
Kesesatan Kaum Sufi	300
Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [91]	305
Kedudukan Wali-Wali Allah	305
Orang-Orang Beriman Saling Melindungi Satu Sama Lain.	310
Penyebaran Kuburan Para Wali Sebelum Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab	315
Hakikat Ibnu Arabi, Sang Sufi.....	321
Kemunculan Mazhab Penganut Wihdatul Wujud	328
Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [92]	332
Membenarkan Karamah Wali-Wali Allah Yang Maha Pengasih	332
Perbedaan antara Karamah dan Tipu Daya Setan.....	336
Perbedaan antara Karamah dan Mukjizat.....	340
Karamah Para Sahabat	345
Meminta Karamah.....	352
Macam-macam Karamah	354

Syarh Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [93]	364
Beriman kepada Tanda-tanda Hari Kiamat	364
Turunnya Isa 'alaihish Shalatu was Salam	366
Keluarnya Dajjal.....	368
Keluarnya Dabbah al-Ardh (Binatang Melata dari Bumi)....	372
Terbitnya Matahari dari Barat	373
Asap	374
Diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Wafatnya	375
Penaklukan Baitul Maqdis	376
Bencana-Bencana Besar	377
Api yang Keluar dari Madinah.....	377
Api yang Keluar dari Dasar Aden	378
Tanda Pertama yang Muncul.....	379
Dabbah.....	380
Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj.....	381
Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [94]	384
Penjelasan Hakikat Dukun dan Peringatan dari Bertanya kepada Mereka serta Membenarkan Mereka	384
Penghasilan Dukun, Ahli Nujum, dan Tukang Sihir adalah Haram	390
Peramalan Pasir, Kerikil, dan Penentuan Nasib dengan Anak Panah Termasuk Perdukunan.....	393
Hukum Tentang Para Dukun	395

Kekufuran Tukang Sihir dan Penyembahan Mereka kepada Setan.....	398
Syarh al-Aqidah al-Thahawiyyah [95]	403
Berlepas Dirinya Ahlus Sunnah dari Tukang Sihir dan Dukun	403
Hukum Astrologi dan Mempelajarinya	407
Astrologi Termasuk Perbuatan Setan.....	409
Bintang-Bintang sebagai Pelempar Setan.....	410
Keberadaan Penyihir dan Dukun Sejak Zaman Para Sahabat	413
Dukun adalah Penyembah Setan.....	415
Kewajiban Terhadap Para Penyihir dan Dukun	415
Memerangi Para Penyihir	417
Jenis-Jenis Penyihir	418
Hukum Meminta Pertolongan kepada Bintang-Bintang	420
Larangan Meminta Perlindungan kepada Jin	421
Hukum Membunuh Tukang Sihir	423
Perbedaan Pendapat tentang Hakikat Sihir	423
Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [96]	430
Sebab Merebaknya Tukang Sihir, Dukun, dan Penipu	430
Cara Membentengi Diri dari Tipu Daya Tukang Sihir dan Setan	434
Cara yang Dibolehkan dalam Mengobati Sihir	435
Karamat dan Keajaiban Setan.....	441
Jenis-Jenis Kejadian Luar Biasa.....	446

Orang-Orang yang Memiliki Kejadian Luar Biasa Tidak Boleh Dipercaya Sebelum Diukur dengan Al-Qur'an dan Sunnah	448
Hakikat Orang-Orang yang Disebut Al-Bulh (Lemah Akal)	450
Syarh Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah [97].....	454
Ringkasan Pembicaraan tentang Pengagungan Kaum Sufi terhadap Mereka yang Disebut Al-Bulh	454
Keadaan Kaum Malâmiyyah dan Sanggahan Terhadap Mereka	459
Akal adalah Nikmat	462
Apakah Pahala Ditulis bagi Orang Gila?	465
Sanggahan terhadap Penganut Paham Fana'	468
Setiap Ibadah yang Menyelisihi Syariat Tertolak	471
Bantahan terhadap Kaum Sufi yang Mengagungkan Orang Gila	475
Syarh Al-Aqidah Ath-Thahawiyah [98].....	480
Manhaj Ahlus Sunnah dalam Berpegang pada Jemaah dan Meninggalkan Perpecahan	480
Kebersamaan Jemaah pada Masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan Para Khalifah yang Lurus.....	483
Cinta dan Persatuan sebagai Bagian dari Tujuan Syariat ..	485
Ayat-Ayat yang Menunjukkan Keharusan Berjemaah.....	487
Bahaya Perpecahan, Perselisihan, dan Kepartaian	488
Hadits Perpecahan Umat.....	490
Anjuran Berpegang Teguh pada Sunnah Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam dan Petunjuk Para Sahabat	492

Jenis-Jenis Perselisihan	495
Perselisihan Tanawwu' dan Banyaknya dalam Masalah Fikih	498
Perselisihan Tadhadd.....	502
Syarh Al-Aqidah At-Thahawiyah [99].....	522
Sebab-Sebab Perbedaan yang Bersifat Kontradiktif di Tengah Umat.....	522
Kerusakan Akibat Perbedaan yang Bersifat Kontradiktif	526
Hukum Partai-Partai dan Golongan-Golongan yang Ada di Masa Kita	529
Keistimewaan Agama Islam	533
Islam adalah Agama Seluruh Nabi dengan Perbedaan Syariat	535
Kemudahan Islam dan Mudahnnya Mempelajarinya	537
Nabi Menjawab Pertanyaan Sesuai Kebutuhan Penanya ..	538
Islam adalah Agama yang Moderat antara Berlebihan dan Meremehkan.....	540
Islam adalah Agama yang Moderat antara Penyerupaan dan Penafian.....	546
Islam adalah Agama yang Moderat antara Jabariyah dan Qadariyah, serta antara Merasa Aman dan Berputus Asa .	547
Syarh Al-Aqidah At-Thahawiyah [100].....	550
Dicabutnya Ilmu dengan Wafatnya Para Ulama.....	550
Makna Islam dan Sifat Wasatiyyah-nya	553
Makna Islam	553

Wasatiyyah Islam antara Agama Yahudi dan Nasrani	553
Wasatiyyah Islam antara al-Musyabbihah dan al-Mu'aththilah dalam Sifat-Sifat Allah	554
Wasatiyyah Islam antara Rasa Aman dan Putus Asa	555
Penjelasan Akidah Mu'tazilah	557
Orang Pertama yang Mendirikan Mazhab Mu'tazilah dan Sebab Penamaannya	564
Lima Prinsip Mu'tazilah.....	566
Penjelasan Mazhab Jahmiyah.....	570
Keyakinan Jahm tentang Iman dan Perbuatan.....	575
Bisyr al-Marisi dan Penyebarannya terhadap Mazhab Jahmiyah	576
Pertanyaan-Pertanyaan.....	578

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [79]

Allah telah memuji diri-Nya sendiri bahwa Dia adalah pemilik segala sesuatu, dan menggambarkan diri-Nya dengan sifat-sifat dzatiah maupun sifat-sifat fi'liyah. Banyak kalangan Asy'ariyah mengingkari sifat-sifat fi'liyah seperti marah dan ridha, lalu mereka menafsirkannya sebagai kehendak (iradah), dengan anggapan bahwa Allah Mahasuci dari sifat-sifat tersebut karena makhluk pun memilikinya. Para ulama Sunnah memiliki jawaban-jawaban yang jelas terhadap mereka, berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Pentingnya Doa dan Penolakan Sebagian Kelompok Qadariyah Terhadapnya

Di antara persoalan akidah yang telah kita pelajari adalah masalah doa, bahwa Rabb kita Yang Mahasuci telah memerintahkan kita untuk berdoa kepada-Nya dan berjanji akan mengabulkannya. Allah berfirman: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan bagimu."** (Gafir: 60). Allah juga berfirman: **"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."** (Al-Baqarah: 186). Allah juga berfirman: **"Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap."** (Al-A'raf: 56). **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara lembut."** (Al-A'raf: 55). Masih banyak lagi ayat-ayat yang memerintahkan hamba-hamba Allah untuk berdoa kepada-Nya.

Kita telah mengetahui bahwa doa adalah seruan, dan apabila kita mengucapkan: *Allahummaghfir lana! Allahumma a'thina su'alana!* (Ya Allah, ampunilah kami! Ya Allah, berikanlah apa yang kami pinta!), maka hal itu mengandung seruan dari kita kepada

Rabb kita, dengan makna: "Wahai Allah! Wahai Rabb kami!" Demikian pula doa-doa dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan."** (Al-Baqarah: 286), yang maknanya: "Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami."

Kita telah menyebutkan bahwa doa terbagi menjadi dua bagian: doa ibadah dan doa masalah (permohonan). Keduanya saling berkaitan; doa masalah mengharuskan adanya doa ibadah, dan doa ibadah mengandung doa masalah. Doa ibadah mencakup seluruh bentuk ibadah: salat adalah doa ibadah, zikir adalah doa ibadah, membaca Al-Qur'an adalah doa ibadah, wirid adalah doa ibadah, sedekah, silaturahmi, berbuat baik, amar makruf nahi mungkar, dan amal-amal kebajikan serupa, begitu pula meninggalkan kemungkaran semuanya merupakan doa ibadah. Namun sejatinya semua itu mengandung doa masalah, karena seorang yang beribadah kepada Rabbnya pada hakikatnya tidak bertujuan selain untuk memohon. Seolah ia berkata: "Aku melakukan salat untuk mendapatkan pahala, aku bersedekah untuk mendapatkan pahala, aku berdoa, berzikir, dan membaca Al-Qur'an demi kehidupan yang baik." Atau seolah ia berkata: "Aku salat untuk-Mu ya Rabb, aku berhaji untuk-Mu ya Rabb, agar Engkau mengampuni aku, memberi aku rezeki, dan memperbaiki keadaanku." Jadi, ia adalah seorang yang berdoa, hanya saja dalam hakikat urusannya ia menghendaki pahala atas ibadah-ibadah tersebut.

Kita telah menyebutkan bahwa menyibukkan diri dengan doa dan zikir dapat menggantikan posisi permohonan, karena dalam hadis qudsi disebutkan bahwa Allah berfirman: *"Barang siapa yang*

kesibukannya berzikir kepada-Ku membuatnya tidak sempat meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya yang terbaik dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta." Oleh karena itulah, terdapat doa-doa dalam Al-Qur'an yang lafaznya berupa doa, namun sejatinya merupakan zikir dan pujian, seperti firman Allah Ta'ala dalam surat Ali Imran: **"Katakanlah: Ya Allah, Pemilik segala kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau beri rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa batas."** (Ali Imran: 26-27). Ayat-ayat ini tidak mengandung permohonan, melainkan hanya pujian kepada Allah, namun pujian itu sendiri mengharuskan adanya doa.

Inilah hakikat doa. Kita telah menyebutkan bahwa persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kitab ini pada umumnya mengandung perselisihan dengan sebagian ahli bidah.

Kebutuhan Makhluk kepada Allah dan Ketergantungan Mereka kepada-Nya

Pengarang —semoga Allah merahmatinya— berkata: [Perkataan beliau: "Dia memiliki segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang memiliki-Nya. Tidak ada yang dapat merasa

tidak butuh kepada Allah Ta'ala walau sekejap mata. Barang siapa yang merasa tidak butuh kepada Allah walau sekejap mata, maka ia telah kafir dan termasuk golongan orang-orang yang binasa. Ini adalah pernyataan yang benar dan jelas, tidak ada kesamaran di dalamnya. Al-Hain dengan fathah artinya kebinasaan."]

Perkataan beliau: "Dia memiliki segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang memiliki-Nya" adalah pernyataan yang jelas, maknanya bahwa Allah Ta'ala adalah pemilik segala sesuatu, sebagaimana Dia kabarkan dalam firman-Nya: **"Milik-Nya lah segala kerajaan dan bagi-Nya lah segala puji."** (At-Tagabun: 1), dan firman-Nya: **"Maha Suci Allah yang di tangan-Nya lah segala kerajaan."** (Al-Mulk: 1). Tidak diragukan bahwa Al-Malik (Raja) dan Al-Maliku (Pemilik) termasuk nama-nama Allah. Dialah yang memiliki kekuasaan penuh; Dia adalah pemilik dunia dan akhirat, pemilik para hamba, pemilik negeri-negeri, penguasa atas leher-leher makhluk, dan yang menundukkan segala kesulitan. Dia pemilik segalanya dan tidak ada sesuatu pun yang memiliki-Nya. Dia adalah Pencipta dan selain-Nya adalah ciptaan; Dia adalah Pemilik dan selain-Nya adalah yang dimiliki. Makna kalimat ini adalah pengakuan bahwa kerajaan itu milik-Nya, dan bahwa seluruh hamba beserta apa yang ada di tangan mereka adalah milik-Nya. Kepemilikan mereka atas apa yang ada di tangan mereka dan di bawah kendali mereka adalah kepemilikan khusus yang tidak berdiri sendiri, dan bersifat sementara. Jika kamu berkata misalnya: "Negara ini dimiliki oleh si fulan atau dipimpin oleh si fulan," maka kepemilikannya bersifat khusus dan sementara. Jika kamu berkata: "Ladang ini milik si fulan atau gedung ini milik si fulan," maknanya ia memilikinya secara khusus dan sementara; mungkin akan diambil darinya, atau ia diambil

darinya, atau ia meninggal dan meninggalkannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa pemilik sejati adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Maha Suci Allah yang di tangan-Nya lah segala kerajaan."** (Al-Mulk: 1), **"Maka Maha Suci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu."** (Ya Sin: 83).

Adapun makna bahwa tidak seorang pun dapat merasa tidak butuh kepada-Nya walau sekejap mata, telah dijelaskan maknanya pada kalimat-kalimat sebelumnya, di mana disebutkan bahwa para hamba sangat membutuhkan Rabb mereka, mereka terpaksa harus memohon kepada-Nya, dan Dia Mahasuci mencintai mereka untuk memohon dan berdoa kepada-Nya. Dia mendorong mereka untuk memohon dan meminta dari karunia-Nya, sementara mereka membutuhkan pemberian-Nya sedangkan Dia tidak butuh kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, kalian semua adalah fakir (butuh) kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."** (Fatir: 15). Allah juga berfirman: **"Dan Allah Maha Kaya sedangkan kalian fakir. Jika kalian berpaling, Dia akan mengganti kalian dengan kaum yang lain."** (Muhammad: 38). Allah menggambarkan diri-Nya dengan kekayaan dan para hamba dengan kefakiran kepada-Nya. Dalam hadis qudsi yang sahih disebutkan: *"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, Aku akan memberi kalian pakaian."*

Jadi, tidak seorang pun yang dapat merasa tidak butuh kepada Allah walau sekejap mata. Orang-orang yang tampak memiliki nikmat-nikmat Allah, sejatinya mereka adalah orang-

orang fakir, meskipun dunia ditundukkan bagi mereka. Dunia begitu memudahkan bagi mereka hingga banyak di antara mereka yang tertipu. Bahkan dikisahkan kepadaku tentang sebagian orang kafir yang berada di tengah kaum muslimin; ketika salah seorang dari mereka dikatakan: "Sembahlah Allah, karena Allah lah yang memberimu rezeki," ia mengingkari hal itu —wal 'iyazubillah— dan berkata: "Yang memberi aku rezeki adalah tangan kananku sendiri."

Aku berlindung kepada Allah dari hal itu. Maksudnya, ia mengandalkan dirinya sendiri, baik dalam hal yang ia usahakan maupun yang tidak, dan ia lupa bahwa Allah telah melunakkan hati kedua orang tuanya semasa kecilnya, menugaskan orang yang memberinya makan, minum, dan membesarkannya di masa ketidakberdayaannya, hingga tulangnya menguat dan tubuhnya kokoh. Ia pun melupakan karunia Allah atasnya dan meyakini bahwa dirinyalah yang membuat dirinya kaya. Padahal, jika Allah menghendaki, niscaya Allah akan menghukum mereka dan mencabut apa yang telah diberikan kepada mereka. Maka wajib bagi manusia untuk mengakui bahwa dirinya fakir kepada Allah, bahwa Rabbnya lah Yang Maha Kaya, dan bahwa para hamba tidak dapat merasa tidak butuh kepada Rabb mereka walau sekejap mata.

Sifat-Sifat Fi'liyah Allah Seperti Marah dan Ridha

Pengarang berkata: [Perkataan beliau: "Allah marah dan ridha, tidak seperti siapa pun dari makhluk-Nya." Allah berfirman: **"Allah ridha terhadap mereka."** (Al-Maidah: 119). **"Sungguh Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat**

kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18). Allah juga berfirman: **"Orang yang Allah laknat dan Allah murkai."** (Al-Maidah: 60). **"Allah murka kepadanya dan melaknatnya."** (An-Nisa: 93). **"Mereka kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah."** (Al-Baqarah: 61). Dan banyak lagi yang serupa.

Mazhab Salaf dan mayoritas umat adalah menetapkan sifat marah, ridha, permusuhan, kewalian, cinta, dan benci, serta sifat-sifat serupa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta melarang penafsiran yang mengalihkannya dari makna yang sebenarnya yang sesuai dengan keagungan Allah Ta'ala. Hal ini mereka tegaskan pula dalam masalah mendengar, melihat, berbicara, dan seluruh sifat-sifat lainnya, sebagaimana diisyaratkan oleh Syaikh dalam pernyataan sebelumnya: "Apabila penafsiran ru'yah dan penafsiran setiap makna yang disandarkan kepada Rububiyah adalah meninggalkan penafsiran dan berpegang pada penyerahan diri, maka itulah agama kaum muslimin."

Perhatikanlah jawaban Imam Malik —semoga Allah meridhainya— tentang sifat istiwa, bagaimana beliau berkata: "Istiwa itu sudah diketahui maknanya, sedangkan caranya tidak diketahui."

Hal ini juga diriwayatkan dari Ummu Salamah —semoga Allah meridhainya— baik sebagai perkataan beliau sendiri maupun yang diangkat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pula Syaikh —semoga Allah merahmatinya— telah menyatakan sebelumnya: "Barang siapa yang tidak menjaga diri dari penafian dan penyerupaan, maka ia tersesat dan tidak mencapai pensucian yang benar." Dan akan datang dalam perkataannya:

"Sesungguhnya Islam berada di antara sikap berlebihan dan pengurangan, penyerupaan dan peniadaan."

Perkataan Syaikh —semoga Allah merahmatinya—: "Tidak seperti siapa pun dari makhluk-Nya" adalah penafian penyerupaan. Tidak boleh dikatakan bahwa ridha berarti kehendak untuk berbuat baik, dan marah berarti kehendak untuk membalas, karena itu adalah penafian terhadap sifat tersebut. Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa Allah memerintahkan apa yang Dia cintai dan ridhai, meskipun terkadang Dia tidak menghendaki dan tidak menginginkannya; dan melarang apa yang membuat-Nya murka, membenci, dan marah, meskipun terkadang Dia telah menghendaki dan menginginkannya. Menurut mereka, Dia mencintai dan meridhai sesuatu yang tidak Dia kehendaki, dan membenci serta murka terhadap sesuatu yang Dia kehendaki.

Dapat dikatakan kepada orang yang menafsirkan marah dan ridha dengan kehendak untuk berbuat baik: "Mengapa kamu menafsirkan demikian?" Ia pasti akan menjawab: "Karena marah adalah mendidihnya darah di hati untuk menuntut balas, dan hal itu tidak layak bagi Allah Ta'ala!" Maka dikatakan kepadanya: "Mendidihnya darah di hati pada diri manusia adalah sesuatu yang timbul dari sifat marah, bukan marah itu sendiri." Dikatakan pula kepadanya: "Demikian pula kehendak dan keinginan pada diri kita adalah kecenderungan makhluk hidup kepada sesuatu atau kepada apa yang cocok dan sesuai dengannya. Sesungguhnya makhluk hidup di antara kita tidak menghendaki sesuatu kecuali yang mendatangkan manfaat baginya atau menolak bahaya darinya. Ia membutuhkan apa yang dikehendakinya dan bergantung padanya; dengan adanya hal itu ia bertambah, dan dengan ketiadaannya ia berkurang. Jadi, makna yang kamu alihkan

kepadanya sama saja dengan makna yang kamu alihkan darinya. Jika yang ini boleh, maka yang itu pun boleh. Jika yang ini tidak mungkin, maka yang itu pun tidak mungkin."

Jika ia berkata: "Kehendak yang disifatkan kepada Allah berbeda dengan kehendak yang disifatkan kepada hamba, meskipun keduanya adalah hakikat yang nyata," maka dikatakan kepadanya: "Katakanlah pula: Marah dan ridha yang disifatkan kepada Allah berbeda dengan apa yang disifatkan kepada hamba, meskipun keduanya adalah hakikat yang nyata." Jika apa yang ia katakan tentang kehendak bisa diterapkan pada sifat-sifat ini, maka tidak ada keharusan untuk melakukan penafsiran. Bahkan wajib untuk meninggalkannya, karena dengan demikian kamu selamat dari kontradiksi dan selamat pula dari pengosongan makna nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala tanpa alasan. Sebab mengalihkan Al-Qur'an dari makna zahir dan hakikatnya tanpa alasan adalah haram. Tidak dapat dijadikan alasan pengalihan itu sesuatu yang ditunjukkan oleh akalanya, karena akal manusia berbeda-beda; setiap orang berkata bahwa akalanya menunjukkan sesuatu yang berbeda dari apa yang dikatakan orang lain.

Pernyataan ini disampaikan kepada setiap orang yang menafikan salah satu sifat Allah Ta'ala dengan alasan bahwa nama tersebut mustahil ada pada makhluk. Sebab ia pasti harus menetapkan sesuatu bagi Allah Ta'ala yang berbeda dari apa yang biasa ia ketahui, bahkan dalam sifat keberadaan (wujud) pun demikian. Keberadaan hamba sesuai dengan kondisinya, dan keberadaan Sang Pencipta Ta'ala sesuai dengan kondisi-Nya. Keberadaan-Nya Ta'ala mustahil tidak ada, sedangkan keberadaan makhluk tidak mustahil untuk tidak ada. Apa yang digunakan Allah

sebagai nama untuk diri-Nya dan juga untuk makhluk-Nya, seperti Al-Hayy (Yang Maha Hidup), Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui), Al-Qadir (Yang Maha Kuasa), atau apa yang digunakan sebagai nama untuk sebagian sifat-Nya seperti marah dan ridha, dan juga digunakan untuk sebagian sifat hamba-Nya, maka kita memahami dengan hati kita makna-makna nama-nama tersebut dalam konteks Allah Ta'ala bahwa itu adalah kebenaran yang tetap dan nyata. Kita juga memahami makna-makna tersebut dalam konteks makhluk, dan kita memahami bahwa antara kedua makna tersebut terdapat unsur kesamaan umum. Namun makna kesamaan itu tidak ada di luar pikiran dalam keadaan bersama; karena makna kesamaan yang bersifat universal tidak ada secara bersama kecuali dalam pikiran, sedangkan di luar pikiran ia hanya ada secara spesifik dan tersendiri. Maka ditetapkanlah pada masing-masing sesuai yang layak baginya. Bahkan jika dikatakan: "Marah Malik, penjaga neraka, berbeda dengan marah malaikat lainnya," maka tidak berarti bahwa marah mereka serupa dengan cara marah manusia, karena para malaikat bukan terbuat dari empat unsur hingga darah di hati mereka mendidih seperti darah di hati manusia ketika marah. Maka marah Allah lebih utama untuk tidak disamakan.]

Adapun perkataan setelahnya berkaitan dengan sebagian sifat, di antaranya sifat marah, ridha, murka, cinta, dan benci serta yang serupa. Ini disebut sifat fi'liyah, karena sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sifat-sifat terbagi menjadi dua: sifat dzatiah dan sifat fi'liyah. Sifat dzatiah adalah sifat yang melekat pada yang disifati, seperti sifat berbicara, hidup, wajah, tangan, mendengar, dan melihat serta yang serupa. Adapun sifat ketinggian, turun, cinta, benci, tidak suka, murka, marah, dan ridha,

maka ini adalah sifat fi'liyah, artinya Allah melakukannya apabila Dia menghendaki. Dalil-dalil penetapan sifat-sifat fi'liyah sangat banyak dalam Al-Qur'an demikian pula dalam Sunnah. Meski demikian, banyak ahli bidah yang mengingkarinya; Mu'tazilah mengingkarinya meskipun mereka juga mengingkari sifat-sifat dzatiah, dan Asy'ariyah pun mengingkari sifat-sifat fi'liyah ini.

Namun Ahlus Sunnah tidak mengingkarinya, bahkan mereka menetapkannya, karena mereka melihat dalil-dalil tentangnya dari Al-Qur'an dan Sunnah sangat mutawatir dan jelas. Firman Allah Ta'ala: **"Allah murka kepada mereka dan melaknat mereka serta menyiapkan neraka Jahannam bagi mereka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (Al-Fath: 6), apakah kita akan mengingkari petunjuk ayat ini atas sifat marah? Demikian pula firman-Nya: **"Dan yang kelima bahwa kemurkaan Allah menyimpannya."** (An-Nur: 9). Demikian pula firman-Nya tentang pembunuh: **"Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya, dan Allah murka kepadanya."** (An-Nisa: 93). Demikian pula firman-Nya tentang kaum Hud ketika mereka membuat-Nya murka: **"Mereka kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah."** (Al-Baqarah: 61). Dan yang serupa.

Demikian pula ayat-ayat tentang sakhath (murka), seperti firman Allah Ta'ala: **"Ia kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah."** (Ali Imran: 162). Demikian pula ayat-ayat tentang ridha sangat banyak dalam Al-Qur'an: **"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."** Begitu pula hadis-hadis, seperti hadis syafaat, ketika penduduk padang mahsyar mendatangi Nabi Adam dan berkata: *"Syafaatilah kami kepada Rabb kami."* Maka ia

berkata: *"Sesungguhnya Rabbku telah murka hari ini dengan kemarahan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada setelahnya."* Demikian pula dikatakan oleh Nuh, Ibrahim, dan para rasul ulul 'azmi lainnya. Mereka mengakui bahwa Allah Ta'ala telah marah hari ini dengan kemarahan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada setelahnya. Tidak diragukan bahwa ini adalah dalil bahwa para nabi dan rasul mengakui kepada Rabb mereka bahwa Dia memiliki sifat marah yang sesuai dengan keagungan-Nya. Atas dasar ini, sifat tersebut wajib ditetapkan. Namun apabila kita menetapkannya:

Pertama, kita tidak menentukan caranya, dan tidak mengatakan bagaimana cara marah-Nya dalam konteks Allah.

Kedua, kita menyucikannya dari keserupaan dengan kemarahan makhluk. Oleh karena itu, Ath-Thahawi —semoga Allah merahmatinya— berkata: "Tidak seperti siapa pun dari makhluk-Nya," yakni tidak seperti kemarahan siapa pun dari makhluk. Jadi, marah Allah sesuai dengan keagungan-Nya, dan marah makhluk sesuai dengan kondisinya.

Asy'ariyah mengingkari sifat ini dan berkata: "Marah yang kita ketahui adalah mendidihnya darah di hati untuk menuntut balas, dan sifat ini tidak layak bagi Allah." Maka Ahlus Sunnah berkata kepada mereka: "Lalu bagaimana kalian menafsirkan ayat-ayat dan hadis-hadis yang menetapkan kemarahan?" Mereka berkata: "Kami menafsirkannya dalam konteks Allah sebagai kehendak untuk membalas." Kami berkata: "Bagaimana kalian mengalihkan marah Allah menjadi kehendak Allah untuk membalas?" Asy'ariyah mengalihkannya ke makna ini karena

mereka mengakui kehendak, sehingga mereka menetapkan sifat kehendak bagi Allah. Jika kita berkata kepada mereka: "Kehendak adalah kecenderungan jiwa kepada yang dikehendaki," mereka berkata: "Tidak, itu adalah kehendak makhluk." Kami berkata: "Marah yang berupa mendidihnya darah di hati itu juga adalah marah makhluk." Jadi, kalian melarikan diri dari sesuatu namun terjatuh pada hal yang serupa. Yang lebih baik bagi kalian adalah menetapkan sifat marah dan menafikan penyerupaannya, serta menyerahkan bagaimana caranya kepada Allah Ta'ala, sebagaimana kalian lakukan pada sifat-sifat lainnya. Hal itu karena makhluk pun disifati dengan banyak sifat yang juga merupakan sifat Allah, namun demikian terdapat perbedaan antara sifat Pencipta dan sifat makhluk. Apabila kita menetapkan sifat mendengar dan melihat sebagaimana Allah menetapkan keduanya untuk diri-Nya: **"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (An-Nisa: 134), **"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Al-Hajj: 61), **"Allah mendengar percakapan kalian berdua."** (Al-Mujadilah: 1). Demikian pula manusia; Allah berfirman: **"Kami menjadikannya mendengar dan melihat."** (Al-Insan: 2), **"Alangkah tajamnya pendengaran dan penglihatan mereka."** (Maryam: 38). Manusia mendengar dan Allah mendengar; apakah itu berarti kesamaan antara pendengaran Pencipta dan pendengaran makhluk? Tidak harus.

Pendengaran Allah dan pendengaran makhluk memiliki kesamaan dalam makna umum, yaitu kesamaan umum. Artinya, jika dikatakan: "Bukankah pendengaran itu adalah menangkap suara?" Kita katakan: "Ya, pendengaran adalah menangkap suara, tetapi pendengaran Allah tidak terhalang oleh apapun. Dia

mendengar suara semut yang berjalan di atas batu yang keras, dan pendengaran Allah tidak membingungkan-Nya karena banyaknya pertanyaan dengan berbagai bahasa dan hal-hal yang ditanyakan." Sedangkan pendengaran makhluk tidak demikian; jika dua orang berbicara kepadamu secara bersamaan, kamu akan bingung apa yang dikatakan yang satu dan apa yang dikatakan yang lain. Adapun Rabb Ta'ala, satu pendengaran tidak menyibukkan-Nya dari pendengaran yang lain, maka perbedaannya jelas.

Demikian pula dikatakan tentang penglihatan. Allah Ta'ala disifati dengan melihat, dan manusia pun disifati dengan melihat. Kesamaan hanya pada makna umum, yaitu jika dikatakan: "Bukankah makna penglihatan adalah menangkap bentuk-bentuk yang tampak di depan mata?" Kita katakan: "Ya, tetapi penglihatan Allah tidak seperti penglihatan makhluk. Allah Ta'ala disifati dengan penglihatan dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi-Nya untuk melihat makhluk-Nya yang jauh maupun yang dekat. Adapun makhluk, penglihatannya tidak dapat menembus dinding atau tabir ini." Jika ini adalah perbedaan, maka demikian pula kita katakan dalam hal marah dan ridha, murka, benci, tidak suka, dan cinta. Kita katakan: "Antara cinta Allah dan cinta makhluk terdapat perbedaan." Kita tidak mengatakan bahwa cinta Allah adalah kecenderungan jiwa kepada yang dicintai atau condong kepada pribadi yang dicintai atau semisalnya.

Demikian pula misalnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman. Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian."* Kasih sayang makhluk maknanya adalah kelembutan dan kasih sayangnya kepada orang lemah serta kehalusan hatinya kepadanya, hingga ia menyelamatkannya

dari kesulitan, atau melapangkan kesedihannya, atau menolongnya dari kezaliman, atau melindunginya dan semisalnya.

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [80]

Ahlus Sunnah menetapkan sifat-sifat fi'liyah bagi Allah, sedangkan Jahmiyah, Asy'ariyah, dan Kullabiyah mengingkarinya dengan bersandar pada prinsip yang rusak, yaitu bahwa Allah bukan tempat bagi hal-hal yang baru (hawadits). Namun Al-Qur'an dan Sunnah bertentangan dengan apa yang mereka pegang, dan konsekuensi-konsekuensi yang batil tidak perlu dipertimbangkan.

Pengingkaran Kelompok-Kelompok Ahli Bidah terhadap Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

Diketahui bahwa bidah yang paling berbahaya dan paling luas penyebarannya adalah bidah ta'thil, yaitu mengosongkan Allah dari sifat-sifat kesempurnaan. Hal itu karena orang-orang yang mempromosikan dan memasukkannya seolah-olah meraih simpati manusia melalui akal, dan meyakinkan siapa saja yang mereka hubungi atau ajak bahwa argumen-argumen mereka adalah argumen akal, dan bahwa akal adalah dasar dari teks, serta bahwa mereka tidak mengetahui kejujuran para rasul kecuali melalui akal. Sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk membenarkan para rasul dalam hal yang bertentangan dengan akal atau yang tidak diakui oleh akal.

Diketahui bahwa kaum mu'aththilah disebut Jahmiyah karena Jahm bin Shafwan-lah yang menyebarkan bidah ta'thil yang ia ambil dari Al-Ja'd bin Dirham. Al-Ja'd adalah orang yang dibunuh oleh Khalid Al-Qasri pada hari Idul Adha seraya berkata: "Wahai manusia, berqurbanlah semoga Allah menerima qurban kalian, karena aku akan mengurbankan Al-Ja'd bin Dirham. Sesungguhnya

ia menyangka bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya dan tidak berbicara kepada Musa secara langsung." Kemudian ia turun dan membunuhnya. Tentang itu Ibnu Al-Qayyim berkata dalam An-Nuniyyah:

Oleh karena itu, Khalid Al-Qasri mengurbankan Al-Ja'd pada hari penyembelihan qurban. Karena ia berkata: Ibrahim bukanlah kekasih-Nya, tidak juga Musa Al-Kalim yang dekat. Setiap pengikut Sunnah bersyukur atas qurban itu, sungguh indah pengorbananmu, wahai saudara qurban.

Setiap pengikut Sunnah bersyukur atas qurban ini. Demikianlah Al-Ja'd bin Dirham meletakkan dasar bidah, kemudian diikuti oleh Jahm bin Shafwan yang dibunuh oleh Salm bin Ahwaz. Kemudian bidah ini menyebar dan menjadi akidah bagi sekelompok orang yang menamakan diri mereka Mu'tazilah, yang mengingkari sifat-sifat Allah Ta'ala. Bahkan mereka mengingkari nama-nama-Nya dan menjadikannya sekadar tanda pengenalan yang tidak menunjukkan sifat. Mereka berkata: "Allah Maha Mengetahui tanpa ilmu, Maha Mendengar tanpa pendengaran, Maha Melihat tanpa penglihatan, Maha Penyayang tanpa kasih sayang," dan seterusnya. Mereka juga mengingkari sifat-sifat fi'liyah dan sifat-sifat dzatiah; mereka mengingkari ketinggian Allah Ta'ala atas makhluk-Nya, dan mengingkari apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya berupa sifat-sifat, di mana Dia menetapkan untuk diri-Nya wajah dalam firman-Nya: **"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu."** (Ar-Rahman: 27), menetapkan dua tangan dalam firman-Nya: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar."** (Al-Maidah: 64), dan menetapkan untuk diri-Nya mata dalam firman-Nya: **"Yang berlayar dengan pengawasan Kami."** (Al-Qamar: 14). Lalu kaum mu'aththilah datang dan menafikan semua itu.

Demikian pula mereka menafikan sifat-sifat fi'liyah; mereka menafikan bahwa Allah Ta'ala menyayangi, mencintai, marah, atau meridhai. Sekelompok orang belakangan yang menamakan diri mereka Asy'ariyah, yang menisbatkan diri kepada Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, sependapat dengan mereka dalam penafian ini. Namun Al-Asy'ari sendiri berlepas diri dari mereka dan telah meninggalkan metode mereka, serta meyakini keyakinan Imam Ahmad dan orang-orang yang mengikuti jalannya dari Ahlus Sunnah. Akan tetapi orang-orang yang menamakan diri Asy'ariyah ini mengambil suatu metode dari Al-Asy'ari yang sesungguhnya telah ia tinggalkan.

Di antara akidah mereka adalah bahwa mereka hanya menetapkan tujuh sifat dan mengingkari sifat-sifat fi'liyah. Sifat marah ditetapkan oleh Ahlus Sunnah, dan mereka berkata: "Allah marah tidak seperti marah makhluk, ridha tidak seperti ridha makhluk, mencintai tidak seperti cinta makhluk, murka dan membenci," sebagaimana Dia kabarkan tentang diri-Nya dalam sejumlah ayat. Dia membenci siapa yang Dia kehendaki sebagaimana Dia mencintai siapa yang Dia kehendaki, dan menyayangi siapa yang Dia kehendaki.

Tidak diragukan bahwa ini adalah sifat-sifat kesempurnaan. Seandainya mereka menyangka bahwa sifat-sifat tersebut mustahil, kita tetap berkata: kita menetapkan bahwa Allah Ta'ala mencintai siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya."** (Ash-Shaff: 4). Kita juga menetapkan bahwa Allah meridhai, sebagaimana firman-Nya: **"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."** (Al-Maidah: 119). Kita

menetapkan bahwa Dia marah, sebagaimana firman-Nya: **"Allah murka kepada mereka dan melaknat mereka."** (Al-Fath: 6). Kita menetapkan bahwa Allah membenci, sebagaimana firman-Nya: **"Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka."** (At-Taubah: 46). Semua ini disebut sifat-sifat fi'liyah. Namun kita menyucikan Allah agar sifat-sifat tersebut tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Bahkan sifat makhluk sesuai dengan kondisinya dan sifat Pencipta sesuai dengan kondisi-Nya. Kita tidak menafsirkannya lebih dari menetapkan sebagai hakikat yang nyata.

Orang-orang yang menafikannya berkata: "Sifat-sifat itu hanya mungkin dimiliki oleh makhluk, dan menetapkan mengharuskan penyerupaan Allah dengan makhluk. Marah adalah mendidihnya darah di hati untuk menuntut balas, cinta adalah kecenderungan jiwa kepada yang dicintai, kasih sayang adalah kelembutan yang ada pada yang menyayangi, dan hal ini tidak layak ada pada Sang Pencipta," dan semisalnya. Namun inti argumen mereka adalah bahwa akal menganggapnya mustahil; bahwa tidak mungkin Pencipta disifati dengan itu secara akal. Mereka mendahulukan akal atas teks dan menjadikannya sebagai dalil.

Maka dikatakan kepada mereka: "Selama kalian telah mengakui bahwa para rasul itu jujur dan akal kalian menunjukkan kejujuran para rasul, maka kalian wajib menerima semua yang datang dari mereka dan tidak menolak sebagian tanpa sebagian yang lain. Karena jika kalian menolak sebagian dan tidak menolak sebagian yang lain, berarti kalian membenarkan sesuatu dan mendustakan sesuatu yang lain, sehingga berlaku bagi kalian firman Allah Ta'ala: **"Apakah kalian beriman kepada sebagian Al-Kitab dan kufur terhadap sebagian yang lain? Maka tidak ada**

balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kalian kecuali kehinaan dalam kehidupan dunia." (Al-Baqarah: 85). Dan ancaman yang Allah tujukan kepada orang-orang Yahudi pun terwujud pada kalian."

Dengan demikian kita mengetahui bahwa apabila kita beriman kepada semua yang terdapat dalam Kitabullah dan syariat Rasulullah terkait nama-nama dan sifat-sifat, terkait kebangkitan dan hari pengumpulan, terkait ibadah dan muamalah, terkait hukum-hukum pribadi, dan terkait seluruh ketentuan hukum lainnya, maka kita beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah sesuai yang Allah kehendaki, beriman kepada Rasulullah dan kepada apa yang datang dari Rasulullah sesuai yang Rasulullah kehendaki, beriman kepada Al-Kitab seluruhnya, menyerahkan apa yang tidak kita ketahui penakwilannya kepada Yang Maha Mengetahuinya, dan menahan diri dari penakwilan-penakwilan yang dilakukan oleh orang-orang yang memutarbalikkan kalam dari tempatnya. Dengan demikian kita menjadi orang-orang yang beriman kepada Kitabullah, mengikuti Rasulullah, membenarkan apa yang beliau bawa. Inilah iman yang Allah perintahkan dan Rasulullah perintahkan. Inilah akidah Ahlus Sunnah.

Jika Allah menghendaki, Ahlus Sunnah yang meyakini hal ini akan dikumpulkan bersama para pendahulu umat dan para imamnya.

Pengingkaran Jahmiyah terhadap Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: Jahm beserta semua yang sependapat dengannya telah menafikan semua yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, yaitu berupa kalam-Nya, ridha-Nya, murka-Nya, cinta-Nya, kebencian-Nya, rasa sedih-Nya, dan semisalnya. Mereka berkata bahwa semua itu hanyalah perkara-perkara yang diciptakan dan terpisah dari-Nya, bukan merupakan sifat yang melekat pada diri-Nya.

Kelompok Shifatiyah yang menentang mereka adalah Ibnu Kullab dan para pengikutnya. Mereka berkata bahwa Allah tidak dapat disifati dengan sesuatu pun yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Semua perkara tersebut adalah sifat-sifat yang melekat pada zat-Nya sejak azali dan abadi. Maka Allah tidak ridha pada suatu waktu dan tidak pada waktu lain, tidak pula murka pada suatu waktu dan tidak pada waktu yang lain — sebagaimana disebutkan dalam hadits syafaat: *"Sesungguhnya Tuhanku telah murka hari ini dengan murka yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada sesudahnya yang semisal."*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada penghuni surga: 'Wahai penghuni surga!' Mereka menjawab: 'Kami penuhi panggilan-Mu, wahai Tuhan kami, dan segala kebaikan ada di tangan-Mu!' Allah berfirman: 'Apakah kalian sudah ridha?' Mereka menjawab: 'Mengapa kami tidak ridha, wahai Tuhan, padahal Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?' Allah berfirman: 'Maukah Aku*

berikan kepada kalian yang lebih utama dari itu?' Mereka bertanya: 'Wahai Tuhan, apalagi yang lebih utama dari itu?' Allah berfirman: 'Aku tetapkan atas kalian ridha-Ku, maka Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya sesudah ini.'"

Hadits ini menjadi dalil bahwa Allah menetapkan ridha-Nya pada suatu waktu tertentu, dan bahwa ridha-Nya bisa datang lalu berganti dengan murka, sebagaimana murka pun bisa datang lalu berganti dengan ridha. Namun bagi penghuni surga, Allah menetapkan ridha yang tidak akan disusul oleh murka selamanya.

Mereka — kaum Ibnu Kullab — berkata: Allah tidak berbicara ketika Dia berkehendak, tidak tertawa ketika Dia berkehendak, tidak murka ketika Dia berkehendak, dan tidak ridha ketika Dia berkehendak. Mereka menjadikan ridha, murka, cinta, dan benci sebagai kehendak semata, atau menjadikannya sebagai sifat-sifat lain, dan dalam dua keadaan tersebut, tidak ada satupun dari sifat-sifat itu yang berkaitan dengan kehendak maupun kekuasaan-Nya. Sebab jika berkaitan dengan itu, berarti Dia menjadi tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa baru. Dengan dasar inilah mereka menafikan sifat-sifat fi'liyah dan dzatiah, sebagaimana kelompok pertama menafikan semua sifat secara mutlak dengan alasan bahwa Allah bukanlah tempat bagi sifat-sifat yang datang kemudian.

Boleh juga dikatakan bahwa semua itu adalah perbuatan-perbuatan, bukan peristiwa-peristiwa baru, sebagaimana sifat-sifat tadi disebut sifat bukan sifat yang datang kemudian. Hal ini telah disinggung sebelumnya. Namun Syaikh — semoga Allah merahmatinya — tidak mengumpulkan pembahasan tentang sifat-sifat dalam mukhtashar ini dalam satu tempat. Demikian pula

pembahasan tentang takdir dan semisalnya, dan beliau tidak memperhatikan sistematika penyusunannya.

Susunan terbaik untuk kitab Ushul ad-Din adalah mengikuti susunan jawaban Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Jibril 'alaihihissalam ketika Jibril bertanya tentang iman. Beliau bersabda: *"Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk."* Demikianlah hadits tersebut. Maka dimulai dengan pembahasan tentang tauhid dan sifat-sifat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, kemudian pembahasan tentang malaikat, kemudian yang berikutnya hingga akhir.

Pembahasan ini berkaitan dengan bantahan terhadap mereka yang menetapkan sebagian sifat dan menafikan sebagian lainnya, atau yang menafikan semua sifat. Telah kita ketahui bahwa Jahmiyah menafikan sifat-sifat bahkan menafikan nama-nama. Alasan penafian mereka adalah bahwa Allah bukanlah tempat bagi peristiwa-peristiwa baru. Mereka berkata bahwa mereka menyucikan Allah dari sifat-sifat yang datang kemudian dan dari bagian-bagian, serta yang serupa dengan itu.

Tidak diragukan bahwa pendapat ini sangat jauh dari kebenaran. Sebab kita tidak berbicara tentang sifat-sifat yang datang kemudian, melainkan kita berkata bahwa Tuhan Subhanahu wa Ta'ala adalah Esa beserta segala sifat-Nya – maka tidak ada sifat yang datang kemudian, tidak ada bagian-bagian, tidak ada peristiwa-peristiwa baru, dan tidak ada lainnya.

Pengingkaran Asy'ariyah terhadap Sifat-Sifat Fi'liyah Allah

Adapun Asy'ariyah dan yang serupa dengan mereka yaitu Kullabiyah, mereka disebut Shifatiyah. Yang memberi mereka nama ini adalah Mu'tazilah. Mu'tazilah dan Jahmiyah mengingkari semua sifat. Ketika Asy'ariyah dan Kullabiyah menetapkan tujuh sifat yaitu: ilmu, iradah, qudrah, hayat, sama', bashar, dan kalam, maka Mu'tazilah menamai mereka Shifatiyah.

Di antara Shifatiyah terdapat Kullabiyah, yaitu pengikut Muhammad bin Sa'id bin Kullab, dan juga Asy'ariyah yaitu pengikut Abu al-Hasan al-Asy'ari. Mereka ini mengingkari sifat-sifat fi'liyah. Mereka mengingkari firman Allah Ta'ala **"Allah ridha kepada mereka"** (Al-Ma'idah: 119), **"Allah murka kepada mereka"** (Al-Fath: 6), **"Ketika mereka membuat Kami murka"** (Az-Zukhruf: 55), dan firman-Nya **"Sungguh kebencian Allah lebih besar daripada kebencian kalian terhadap diri kalian sendiri"** (Ghafir: 10). Mereka mengingkari sifat maqt (kebencian yang mendalam), asaf (kesedihan), cinta, benci, murka, ridha, karahah (tidak suka), sakhat (murka), rahmat, dan semisalnya. Alasan pengingkaran mereka — menurut pengakuan mereka — adalah bahwa semua itu merupakan peristiwa-peristiwa baru, sedangkan Allah tidak menjadi tempat bagi peristiwa-peristiwa baru. Mereka mencantumkan alasan ini dalam kitab-kitab mereka dari dahulu hingga sekarang.

Di antara ulama terakhir mereka adalah seorang ulama Mesir yang dikenal dengan nama Zahid al-Kauthari, yang wafat pada pertengahan abad lalu. Dalam catatan-catatannya atas banyak kitab dan tahqiq-tahqiqnya, ia mengingkari sifat-sifat ini dan

membantah mereka yang menetapkan dengan tuduhan bahwa mereka telah menjadikan Allah sebagai tempat bagi peristiwa-peristiwa baru — maksudnya bahwa ridha terjadi pada-Nya padahal sebelumnya Dia tidak ridha, cinta terjadi pada-Nya padahal sebelumnya Dia tidak mencintai, murka terjadi pada-Nya padahal sebelumnya Dia tidak murka, kebencian mendalam terjadi pada-Nya padahal sebelumnya Dia tidak membenci, demikian pula rasa tidak suka terjadi padahal sebelumnya Dia tidak merasakannya — inilah makna perkataan mereka bahwa Allah menjadi tempat bagi peristiwa-peristiwa baru.

Kita menjawab: Tidak demikian. Justru Allah Ta'ala mencintai ketika Dia kehendaki, membenci ketika Dia kehendaki, dan bagi-Nya kehendak yang sempurna. Sebagaimana firman Allah Ta'ala **"Dan kalian tidak berkehendak kecuali jika Allah berkehendak"** (Al-Insan: 30). Maka Allah menetapkan bagi diri-Nya kehendak kapan pun Dia mau. Demikian pula Allah mengabarkan bahwa Dia tidak suka kapan Dia kehendaki, murka kapan Dia kehendaki, dan ridha kapan Dia kehendaki. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa Allah murka pada suatu waktu dan tidak pada waktu lain, sebagaimana disebutkan dalam hadits syafaat ketika para penghuni padang mahsyar mendatangi para nabi untuk memohon syafaat, dan mereka berkata: *"Wahai Adam, mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Maka Adam berkata: Sesungguhnya Tuhanku telah murka hari ini dengan murka yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada sesudahnya yang semisal."* Demikianlah yang juga diucapkan oleh Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Mereka semua menegaskan bahwa Allah Ta'ala murka pada hari itu dengan murka yang sangat dahsyat — yaitu

kepada mereka yang menghadap-Nya dalam keadaan kafir dan musyrik, serta membawa kemaksiatan dan pelanggaran. Maka Allah pasti akan membalas mereka, menyiksa mereka, dan menempatkan mereka di negeri azab yang mereka layak dapatkan. Apa yang disebutkan dalam hadits ini bertentangan dengan pendapat Ibnu Kullab dan pengikutnya yang mengatakan bahwa murka tidak terjadi pada suatu waktu tertentu.

Mereka yang disebut Shifatiyah berkata bahwa sifat-sifat ini tidak berubah. Jika Allah disifati dengan murka, maka murka adalah sifat-Nya yang selamanya ada. Jika disifati dengan ridha, maka ridha adalah sifat-Nya yang selamanya ada. Dengan demikian Allah selamanya disifati sebagai yang murka sekaligus yang ridha dalam waktu yang sama, yang mencintai sekaligus yang membenci dalam waktu yang sama, yang tidak suka sekaligus yang ridha dalam waktu yang sama. Mereka pun menggabungkan dua hal yang bertolak belakang dan menjadikannya sifat-sifat yang selalu melekat pada-Nya. Dengan pendapat ini mereka menyelisihi dalil-dalil, di antaranya firman Allah kepada penghuni surga: *"Aku tetapkan atas kalian ridha-Ku, maka Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya sesudah ini."* Hadits ini menunjukkan bahwa Allah ridha kepada mereka dengan ridha yang berkelanjutan, dan ridha inilah yang Dia tetapkan bagi mereka di negeri kemuliaan — dan itu adalah kenikmatan terbesar bagi mereka. Allah Ta'ala berfirman dalam surat At-Taubah **"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar"** (At-Taubah: 72), yakni kenikmatan terbesar bagi mereka adalah ridha Allah kepada mereka. Ini menjadi dalil bahwa Allah ridha ketika Dia kehendaki dan murka ketika Dia kehendaki. Demikianlah yang kita katakan pula tentang sifat-sifat lainnya.

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [81]

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah mencintai para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah telah memuji mereka dalam kitab-Nya, dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam memuji mereka dalam sunnahnya. Maka mencintai mereka adalah iman, dan membenci mereka adalah kemunafikan.

Akidah Ahlus Sunnah tentang Para Sahabat

Penulis syarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: Perkataan penulis: *"Kami mencintai para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak berlebihan dalam mencintai salah seorang dari mereka, tidak berlepas diri dari salah seorang dari mereka, kami membenci orang yang membenci mereka dan menyebut mereka dengan keburukan, kami tidak menyebut mereka kecuali dengan kebaikan, dan mencintai mereka adalah agama, iman, dan kebaikan, sedangkan membenci mereka adalah kekufuran, kemunafikan, dan kelampauan batas."*

Syaikh — semoga Allah merahmatinya — mengisyaratkan bantahan terhadap Rafidhah dan Nawashib. Allah Ta'ala telah memuji para sahabat, demikian pula Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah ridha kepada mereka dan menjanjikan kebaikan bagi mereka sebagaimana firman-Nya:

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik — Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-

sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (At-Taubah: 100)

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang di antara sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud..." (Al-Fath: 29) hingga akhir surat.

Dan firman-Nya: "Sungguh Allah telah ridha kepada orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18)

Dan firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan – mereka itu satu sama lain saling melindungi." (Al-Anfal: 72) hingga akhir surat.

Dan firman-Nya: "Tidak sama di antara kalian orang yang menginfakkan hartanya sebelum penaklukan dan berperang. Mereka itu lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan harta sesudahnya dan berperang. Kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang baik. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Al-Hadid: 10)

Dan firman-Nya: "Bagi para fakir dari orang-orang yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, yang mengharap karunia Allah dan keridhaan-Nya serta menolong Allah dan Rasul-Nya – mereka itulah orang-orang yang jujur. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum mereka, mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka, dan dalam hati mereka tidak menaruh keinginan terhadap apa yang diberikan kepada orang-orang

Muhajirin. Mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin atas diri mereka sendiri, meskipun mereka sendiri juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang setelah mereka berkata: Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu daripada kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 8-10)

Ayat-ayat ini mengandung pujian terhadap kaum Muhajirin dan Anshar, serta terhadap orang-orang yang datang setelah mereka dengan memohonkan ampun untuk mereka dan berdoa agar Allah tidak menanamkan kedengkian dalam hati mereka. Ayat-ayat ini juga mengandung makna bahwa merekalah yang berhak atas fai'. Maka siapa yang di dalam hatinya terdapat kedengkian terhadap orang-orang yang beriman dan tidak memohonkan ampun untuk mereka, berdasarkan nash Al-Qur'an ia tidak berhak mendapatkan bagian dari fai'.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Pernah terjadi sesuatu antara Khalid bin al-Walid dan Abdurrahman bin 'Auf, lalu Khalid mencacinya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Janganlah kalian mencaci seorang pun dari para sahabatku, karena sesungguhnya seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, tidak akan menyamai satu mud salah seorang dari mereka, bahkan setengahnya pun tidak."*

Muslim meriwayatkan secara tersendiri penyebutan cacian Khalid kepada Abdurrahman tanpa Bukhari. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Khalid dan semisalnya: "*Janganlah kalian mencaci para sahabatku*" – yakni Abdurrahman dan semisalnya, karena Abdurrahman dan yang sepertinya termasuk orang-orang yang terdahulu dan pertama masuk Islam, mereka yang masuk Islam sebelum penaklukan Makkah dan ikut berperang, mereka adalah peserta Bai'at ar-Ridhwan, dan mereka lebih utama serta lebih dekat dengan kebersamaannya dibandingkan mereka yang masuk Islam setelah Bai'at ar-Ridhwan – yaitu mereka yang masuk Islam setelah Hudaibiyah dan setelah perjanjian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan penduduk Makkah, di antaranya adalah Khalid bin al-Walid. Mereka ini lebih dahulu dari mereka yang terlambat masuk Islam hingga Fathu Makkah, yang disebut ath-thulaqa', di antaranya adalah Abu Sufyan dan kedua putranya Yazid dan Mu'awiyah.

Inilah awal pembahasan tentang keutamaan para sahabat radhiyallahu 'anhum. Sebab dibahasnya masalah para sahabat adalah karena munculnya kelompok-kelompok yang mencela, menyesatkan, membid'ahkan, menuduh munafik, menuduh murtad, berlepas diri dari mereka, bahkan memaki dan melaknat mereka baik di masa lalu maupun sekarang. Kelompok-kelompok ini terbagi dua: Rafidhah dan Nawashib.

Rafidhah adalah mereka yang berlebihan dalam mencintai Ali dan keturunannya dari Ahlul Bait saja hingga melampaui batas, sedangkan sebagian besar sahabat lainnya mereka kafirkan. Adapun Nawashib adalah mereka yang menyesatkan Ali dan keturunannya atau orang-orang yang dekat dengan mereka, dan mereka condong kepada Bani Umayyah atau orang-orang yang

bersekutu dengan mereka. Mereka disebut Nawashib karena mereka telah menanamkan permusuhan terhadap Ahlul Bait. Namun Rafidhah adalah yang lebih banyak dan lebih kuat pengaruhnya dalam apa yang mereka yakini, sehingga mereka kini menyebar luas di berbagai penjuru dunia dan semakin menguat.

Pujian Allah terhadap Para Sahabat

Mencintai para sahabat radhiyallahu 'anhum semuanya adalah bagian dari iman. Telah tsabit bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Anshar: *"Tidaklah mencintai mereka kecuali orang mukmin, dan tidaklah membenci mereka kecuali orang munafik."* Diketahui bahwa Muhajirin lebih dahulu dari Anshar dan lebih utama dari mereka. Allah mendahulukan penyebutan mereka atas Anshar dalam Al-Qur'an. Meski demikian, Anshar tetap memiliki keistimewaan, keutamaan, dan kedudukan dalam hal pendahuluan dan kelebihan.

Demikian pula Allah Ta'ala telah memuji seluruh sahabat, seperti dalam firman-Nya **"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia"** (Al-Fath: 29). Allah tidak mengkhususkan sebagian saja, melainkan berfirman "orang-orang yang bersama dia" — yakni semua yang berjihad bersamanya, yang duduk-duduk bersamanya, dan yang shalat bersamanya. Semua mereka dipuji Allah dengan firman-Nya: **"Bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berkasih sayang di antara sesama mereka."** (Al-Fath: 29) Ini adalah sifat mereka, dan seharusnya sifat ini juga ada pada para pengikutnya. Wahai Muslim, hendaknya engkau keras terhadap orang-orang kafir dan penyayang kepada orang-orang mukmin. "Bersikap keras terhadap orang-orang kafir" artinya

engkau membenci mereka, merendahkan urusan mereka, bersikap tegas kepada mereka, berlepas diri dari cara mereka, dan berjihad melawan mereka dengan segala jenis jihad yang engkau mampu. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap tegaslah terhadap mereka."** (At-Taubah: 73)

Allah menyifati sahabat bahwa mereka keras terhadap orang-orang kafir, seolah memuji orang-orang yang menempuh jalan ketegasan terhadap orang kafir. Allah juga memuji mereka dengan sifat saling berkasih sayang di antara mereka, yakni mereka saling menyayangi satu sama lain. Sungguh mulia sekali sifat itu — seorang mukmin yang penyayang terhadap saudara-saudaranya, penuh rasa iba kepada mereka, dan mencintai mereka karena mereka adalah sesama Muslim.

Allah juga menyifati para sahabat dalam firman-Nya: **"Kamu melihat mereka rukuk dan sujud, mengharap karunia dan keridhaan Allah. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah-wajah mereka."** (Al-Fath: 29) Tanda yang tampak pada wajah mereka itu adalah bekas banyaknya sujud mereka. Mereka selalu sibuk dengan rukuk dan sujud. Ini menjadi dalil bahwa siapa yang melalaikan sifat ini dan meninggalkan rukuk, sujud, dan shalat, maka ia telah menyelisihi jalan para sahabat dan menyelisihi jalan umat Islam.

Allah menyifati mereka juga dengan **"mengharap karunia Allah dan keridhaan-Nya"** — yakni mereka memohon karunia dan ridha-Nya.

Allah menyifati mereka di akhir ayat dengan firman-Nya: **"Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu menjadikannya kuat, lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas batangnya – menyenangkan hati para penanam, agar Allah menjengkelkan hati orang-orang kafir."** (Al-Fath: 29)

Kita katakan kepada orang yang membenci mereka: sungguh mereka telah membuat engkau jengkel, maka engkau termasuk dalam ayat ini. Setiap orang yang membenci para sahabat berarti dalam hatinya telah bersarang rasa jengkel, dengki, kebencian, dan permusuhan yang buruk terhadap mereka. Oleh karena itu kita katakan bahwa ia termasuk dalam ayat ini. Siapa yang dijengkelkan oleh para sahabat maka ia adalah kafir, karena Allah Ta'ala berfirman "agar menjengkelkan hati orang-orang kafir" – maka orang yang membenci mereka dan merasa jengkel dengan anugerah Allah yang diberikan kepada mereka, ia termasuk dari golongan orang-orang kafir itu.

Allah Ta'ala memuji para sahabat dengan sifat kepeloporan dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama."** (At-Taubah: 100) Yang terdahulu maksudnya adalah para pelopor dari kaum Muhajirin yang masuk Islam di Makkah sepuluh atau tiga belas tahun sebelum hijrah, dan dari kaum Anshar yang masuk Islam satu atau dua tahun sebelum hijrah atau sesudahnya. Adapun orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik artinya yang menempuh jalan mereka hingga hari kiamat. Allah memuji semua mereka dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik – Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."** (At-Taubah: 100) Ini adalah keutamaan yang sangat

besar: Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah. **"Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."** (At-Taubah: 100) Sungguh agung kemuliaan yang disiapkan untuk mereka.

Demikian pula Allah memuji mereka melalui ayat-ayat di akhir surat Al-Anfal dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah"** (Al-Anfal: 72) — mereka beriman dengan keimanan yang kokoh dan mantap dalam hati mereka, mereka berhijrah dari negeri kufur menuju negeri Islam, mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka, mencurahkan semua yang mereka miliki di jalan Allah — itulah kaum Muhajirin. **"Dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan"** (Al-Anfal: 72) — yaitu kaum Anshar yang menampung saudara-saudara mereka dan menolong mereka. **"Mereka itu satu sama lain saling melindungi."** (Al-Anfal: 72)

Kemudian Allah berfirman sesudah itu: **"Dan orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan — merekalah orang-orang mukmin yang sebenarnya."** (Al-Anfal: 74) Allah memuji mereka sebagai orang-orang mukmin yang sebenarnya.

Kemudian Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman setelah itu dan berhijrah"** (Al-Anfal: 75) — yakni orang-orang yang datang belakangan, yang beriman di penghujung masa dan berhijrah serta berjihad. **"Maka mereka itu termasuk golongan kalian."** (Al-Anfal: 75) Sungguh agung kelebihan-kelebihan yang dimiliki para sahabat ini. Namun Rafidhah adalah kaum yang tidak berakal, kaum yang tidak memiliki kebaikan.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Hadid: **"Tidak sama di antara kalian orang yang menginfakkan hartanya sebelum penaklukan dan berperang"** (Al-Hadid: 10) – yakni para pelopor yang menginfakkan harta dan berperang baik dari Muhajirin maupun Anshar sebelum penaklukan, maksudnya sebelum Perjanjian Hudaibiyah yang dengannya Allah membukakan kemenangan bagi kaum mukmin. **"Mereka itu lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan harta sesudahnya dan berperang"** (Al-Hadid: 10) – yakni setelah penaklukan. Namun Allah Ta'ala berfirman: **"Kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang baik"** (Al-Hadid: 10) – Allah menjanjikan kepada yang terdahulu maupun yang belakangan dengan pahala yang baik, yaitu pahala yang besar dan agung.

Demikian pula ketika Allah menyebutkan pembagian fai' dalam surat Al-Hasyr, Allah menyebutkan bahwa yang pertama berhak mendapatkannya adalah para fakir dari kaum Muhajirin yang berhijrah dengan jiwa mereka, meninggalkan kampung halaman, harta benda, kerabat, dan keluarga mereka demi menyelamatkan diri. **"Orang-orang yang diusir"** (Al-Hasyr: 8) – ketika mereka ditindas mereka melarikan diri. **"Diussir dari kampung halaman dan harta benda mereka"** (Al-Hasyr: 8) – untuk apa?

"Mereka mengharapkan karunia Allah dan keridhaan-Nya serta menolong Allah dan Rasul-Nya – merekalah orang-orang yang jujur." (Al-Hasyr: 8)

Kemudian Allah berfirman tentang kaum Anshar: **"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum mereka, mereka mencintai orang yang berhijrah**

kepada mereka." (Al-Hasyr: 9) Artinya, kaum Anshar ini mencintai kaum Muhajirin karena mereka adalah saudara-saudara mereka. **"Dan dalam hati mereka tidak menaruh keinginan terhadap apa yang diberikan kepada orang-orang Muhajirin."** (Al-Hasyr: 9) Seandainya kaum Muhajirin diberi fai' dan ghanimah sebanyak apapun, kaum Anshar tidak marah, bahkan mereka menyetujuinya. **"Dan mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin atas diri mereka sendiri, meskipun mereka sendiri memerlukan"** (Al-Hasyr: 9) — yakni walaupun mereka kelaparan. **"Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka merekalah orang-orang yang beruntung."** (Al-Hasyr: 9)

Kemudian Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang datang setelah mereka"** (Al-Hasyr: 10) — baik itu sahabat-sahabat yang terakhir masuk Islam setelah penaklukan Makkah, maupun mereka yang datang setelah itu hingga hari kiamat. Mereka termasuk golongan para sahabat dengan syarat mereka berdoa untuk mereka dan mengucapkan: *"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu daripada kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman."* Barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat kedengkian, dendam, kebencian, dan kemarahan terhadap para sahabat, maka ia terlepas dari mereka. Oleh karena itu para ulama menyimpulkan bahwa orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kedengkian dan dendam kepada para sahabat, serta tidak berdoa untuk mereka dengan mengucapkan: *"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu daripada kami"* — maka mereka bukan termasuk ahli fai' dan tidak berhak mendapatkan bagian dari baitul mal,

karena kedengkian mereka terhadap kaum muslimin khususnya para sahabat radhiyallahu 'anhum.

Telah masyhur bahwa Rafidhah membenci para sahabat, mendoakan keburukan untuk mereka, dan memaki mereka. Namun hal itu tidak membahayakan para sahabat, bahkan mengandung kebaikan bagi mereka. Sebab amal perbuatan mereka telah ditutup dan usia mereka telah berakhir, sementara mereka telah meraih pahala yang telah mereka raih. Kebaikan-kebaikan itu terus mengalir bagi mereka dari orang-orang yang memaki mereka.

Diriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa ia berkata: "Aku tidak melihat orang-orang diuji dengan celaan terhadap para sahabat kecuali agar amal mereka terus mengalir" – maksudnya agar amal para sahabat terus berlangsung tanpa putus. Maka mereka mengambil dari kebaikan-kebaikan orang-orang yang memaki mereka. Seolah-olah orang-orang yang mendengki dan menganggap para sahabat adalah sesat dan kafir, justru kesesatan dan kekufuran itu berbalik menimpa mereka sendiri – na'udzu billah – dan mereka termasuk dalam firman Allah Ta'ala **"agar menjengkelkan hati orang-orang kafir"** (Al-Fath: 29).

Keutamaan Para Sahabat Radhiyallahu 'Anhum

Perbedaan Tingkatan Para Sahabat

Keutamaan mencakup kaum Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Namun tidak diragukan lagi bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum memiliki perbedaan tingkatan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Hadid ayat 10:

"Tidak sama di antara kalian orang yang menginfakkan hartanya sebelum penaklukan" — yakni Perjanjian Hudaibiyah — "dan berperang. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan hartanya setelah itu dan berperang. Dan masing-masing Allah janjikan kebaikan." (Al-Hadid: 10)

Maka kita mengutamakan orang-orang yang terdahulu yang turut serta dalam Bai'at Ridhwan, yang Allah meridhai mereka dan menurunkan firman-Nya tentang mereka:

"Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu, mereka sesungguhnya berbaiat kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka." (Al-Fath: 10)

Peristiwa itu terjadi pada saat Perjanjian Hudaibiyah di bawah sebuah pohon, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada mereka: *"Baiatlah aku."* Jumlah mereka sekitar seribu empat ratus orang lebih, dan semuanya berbaiat untuk berperang dan tidak lari meski harus mati. Sebagian dari mereka berkata: kami berbaiat kepada beliau atas kesiapan mati. Ada pula yang mengatakan: mereka berbaiat untuk tidak lari. Kesemuanya saling berkaitan maknanya: kami tidak akan lari, melainkan kami

akan berperang sampai Allah menolong kami atau kami gugur di sisi-Mu. Demikianlah mereka berbaiat, dan mereka menepatinya. Allah berfirman menggambarkan mereka dalam surat Al-Ahzab ayat 23:

"Di antara orang-orang mukmin terdapat orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada yang menunggu, dan mereka tidak mengubah janjinya sedikit pun." (Al-Ahzab: 23)

Mereka jujur dalam memberikan pertolongan dan memenuhi baiat ini, sehingga Allah pun meridhai mereka. Allah berfirman:

"Sungguh Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menurunkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat." (Al-Fath: 18)

Tidak diragukan bahwa siapa yang Allah ridhai, mereka akan tetap berada dalam keridhaan itu. Tidak mungkin Allah murka kepada mereka setelah Dia mengetahui bahwa mereka layak mendapat keridhaan-Nya. Bagaimana mungkin Dia meridhai mereka sementara Dia mengetahui bahwa mereka akan murtad atau kafir setelahnya? Allah tidak mengecualikan seorang pun dari peserta bai'at tersebut. Oleh karena itu, telah ditetapkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbaiat di bawah pohon,"* artinya mereka semua adalah penghuni surga.

Kita juga mendengar bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada para sahabat yang masuk Islam

belakangan — seperti yang masuk Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah atau pada tahun 8 Hijriah dan sesudahnya: *"Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud salah seorang dari mereka, bahkan setengahnya pun tidak."* Al-mud adalah seperempat sha', dan al-nushayf adalah setengah mud. Artinya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung yang dijadikan perumpamaan atas keagungan dan kebesarannya, itu tidak akan setara dengan satu mud salah seorang dari mereka, baik berupa makanan maupun lainnya. Lalu bagaimana pula dengan orang-orang yang menginfakkan sebagian besar atau seluruh harta mereka di jalan Allah? Semoga Allah meridhai mereka dan membuat mereka ridha.

Pujian Allah 'Azza wa Jalla kepada Seluruh Sahabat

Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji para sahabat melalui firman-Nya:

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya" (Al-Fath: 29) — yakni seluruh orang yang bersamanya dalam Islam — **"bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang sesama mereka."** (Al-Fath: 29), dan seterusnya hingga akhir ayat-ayat tersebut.

Allah juga memuji mereka melalui firman-Nya:

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang

mengikuti mereka dengan baik — Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (At-Taubah: 100)

Allah juga memuji mereka melalui firman-Nya:

"Sungguh Allah telah menerima tobat Nabi, kaum Muhajirin, dan kaum Anshar yang mengikutinya pada saat-saat sulit." (At-Taubah: 117)

Allah juga memuji mereka melalui firman-Nya:

"Sungguh Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon, dan Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka." (Al-Fath: 18)

Allah mengetahui bahwa hati mereka beriman dengan keimanan yang tulus.

Allah juga memuji mereka melalui firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat tinggal dan pertolongan — mereka itu saling melindungi satu sama lain." (Al-Anfal: 72)

Ayat-ayat tentang hal ini sangat banyak sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala sendiri yang memuji mereka, maka pujian ini pasti memiliki pengaruh dan konsekuensinya, yaitu bahwa mereka adalah orang-orang yang adil dan tidak boleh ada seorang pun yang mencela mereka. Barangsiapa mencela mereka berarti telah mendustakan berita dari Allah. Tidak diragukan bahwa siapa yang mendustakan berita Allah dan apa yang datang dari sisi-Nya dianggap kafir, karena ia telah menentang firman Allah dan mencela apa yang Allah beritakan. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang telah

terjadi dan apa yang akan terjadi, Dia mengetahui keimanan mereka dan melihat apa yang ada dalam hati mereka. Oleh karena itu Dia berfirman: *"Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka"* – Allah mengetahui bahwa hati mereka tenteram dengan keimanan.

Maka orang-orang yang mencela mereka pada hakikatnya mencela Allah Subhanahu wa Ta'ala – seolah-olah mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui bahwa mereka kelak akan murtad. Inilah keyakinan kaum Rafidhah. Mereka berkata bahwa keutamaan-keutamaan yang disebutkan itu berlaku sebelum para sahabat murtad, dan gugur setelah mereka murtad. Dengan demikian mereka mengkafirkan para sahabat terkemuka, dan dengan begitu mereka mencela apa yang Allah beritakan. Konsekuensi perkataan mereka adalah bahwa Allah tidak mengetahui apa yang ada dalam hati para sahabat.

Para Sahabat adalah Manusia Terbaik Setelah Para Nabi

Kaum muslimin senantiasa mengakui petunjuk para sahabat, meriwayatkan keutamaan-keutamaan mereka, dan mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang memuji, menyucikan, dan memilih mereka untuk menemani nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka juga mengetahui bahwa para sahabat adalah pilihan dan inti sari umat ini, sedangkan umat ini adalah umat terbaik dan paling suci di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kita adalah umat yang datang belakangan namun terdahulu pada hari kiamat."*

Datang belakangan secara keberadaan, namun terdahulu pada hari kiamat. Beliau memberitahukan bahwa umat ini akan mendahului umat-umat lainnya yang terdahulu. Tidak diragukan bahwa yang terbaik dari umat ini adalah para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kalian lebih baik dari anak-anak kalian, dan anak-anak kalian lebih baik dari anak-anak mereka."*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka."* Maksud "sebaik-baik manusia" adalah terbaik dari seluruh manusia, baik yang terdahulu maupun yang datang kemudian — yaitu generasi yang padanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, dari kalangan orang-orang yang beriman. Ini tidak diragukan merupakan pujian dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Telah ditetapkan pula dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbaiat di bawah pohon."* Dan ketika beliau berkata kepada para sahabatnya: *"Sesungguhnya aku berharap kalian menjadi seperempat penghuni surga,"* mereka pun berseru: "Allahu Akbar!" Lalu beliau melanjutkan: *"Sesungguhnya aku berharap kalian menjadi sepertiga penghuni surga."*

Allah telah memuji mereka melalui firman-Nya:

"Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang datang kemudian." (Al-Waqi'ah: 13-14)

Yang dimaksud dengan "orang-orang terdahulu" menurut pendapat yang lebih kuat adalah orang-orang terdahulu dari umat ini, yakni para sahabat. Allah menyebutkan bahwa mayoritas dari golongan yang terdahulu adalah dari generasi pertama, yaitu para sahabat, begitu pula orang-orang yang mengikuti mereka dan menempuh jalan mereka.

Keyakinan Kaum Rafidhah tentang Para Sahabat dan Konsekuensi Perkataan Mereka

Keyakinan kaum muslimin senantiasa menetapkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengistimewakan para sahabat ini, menyebutkan keunggulan dan keutamaan mereka. Maka mereka menerima berita Allah Subhanahu wa Ta'ala dan apa yang datang dari Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, meyakini keistimewaan para sahabat ini, dan mengutamakan mereka — karena merekalah yang telah membawa syariat Islam ini kepada kita. Merekalah yang menyampaikan Al-Qur'an sebagai firman Allah, dan merekalah yang menjaga sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam serta menyampaikannya kepada generasi setelah mereka. Mereka mengamalkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hendaklah yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir,"* dan juga sabda beliau: *"Sampaikanlah dariku walau satu ayat."*

Jika mereka — sebagaimana yang dikatakan kaum Rafidhah — adalah orang-orang kafir dan murtad, lalu bagaimana berita mereka bisa diterima? Bagaimana penyampaian mereka bisa dipercaya? Makna perkataan kaum Rafidhah adalah bahwa agama

Allah telah diubah, firman Allah telah diganti, syariat Allah tidak terjaga, dan bahwa Allah tidak jujur dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami yang akan menjaganya." (Al-Hijr: 9)

Menurut mereka, Allah tidak menjaga agama dan kitab-Nya, melainkan menyerahkannya kepada orang-orang kafir dan fasik – dalam sangkaan kaum Rafidhah itu – yang mengubah, menyembunyikan, berdusta, menambah, mengurangi, dan memutarbalikkannya; berkata sesuka hati mereka, mengangkat siapa yang mereka kehendaki, dan menyingkirkan siapa yang mereka benci. Itulah konsekuensi perkataan kaum Rafidhah ini.

Dengan demikian, perkataan kaum Rafidhah berujung pada kesimpulan bahwa Allah tidak menjaga syariat-Nya, dan bahwa syariat ini bukanlah Islam – karena celaan mereka terhadap para sahabat bukan sekadar celaan terhadap pribadi-pribadi mereka, melainkan merupakan celaan terhadap syariat, terhadap Islam, terhadap agama, terhadap Al-Qur'an, terhadap sunnah, terhadap hadis-hadis Nabi, terhadap hukum-hukum, terhadap perintah dan larangan, terhadap janji dan ancaman, terhadap kabar dan perintah, serta terhadap segala sesuatu yang terkandung dalam syariat ini. Itulah konsekuensi celaan kaum Rafidhah.

Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mempersiapkan para sahabat tersebut sehingga mereka menjaga syariat dan menyampaikannya. Allah juga mempersiapkan bagi mereka murid-murid yang menerima dari mereka dan mengambil sunnah dari mereka, lalu mempersiapkan bagi para murid itu murid-murid lainnya, hingga syariat Islam terjaga dalam ucapan dan perbuatan.

Allah membuktikan kejujuran janji-Nya dalam menjaga syariat-Nya dari kepunahan, agar hujjah tegak atas generasi selanjutnya sebagaimana ia tegak atas generasi pertama. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki hujjah yang nyata:

"Katakanlah: maka milik Allah-lah hujjah yang kuat." (Al-An'am: 149)

Hujjah bukan milik siapa pun dari makhluk-Nya. Jika hujjah itu milik Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka firman-Nya tidak berubah, sehingga ia menjadi hujjah atas kita, atas nenek moyang kita, atas anak cucu kita, dan atas seluruh makhluk hingga hari kiamat:

"Agar kalian tidak berkata: tidak ada pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan yang datang kepada kami. Sungguh telah datang kepada kalian pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Al-Maidah: 19)

Dan agar manusia tidak berkata:

"Wahai Tuhan kami, seandainya Engkau mengutus seorang rasul kepada kami, niscaya kami akan mengikuti ayat-ayat-Mu dan kami akan menjadi orang-orang yang beriman." (Al-Qashash: 47)

Sungguh, rasul telah datang kepada mereka, rasul telah menyampaikan syariat, dan syariat yang beliau sampaikan telah terjaga. Allah mempersiapkan baginya para sahabat yang bertakwa dan bersih, yang tidak ada celaan pada mereka. Umat

telah mengakui keutamaan mereka dan melihat keutamaan-keutamaan mereka yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, serta menerimanya dalam syarah-syarah dan karya-karya tulis mereka.

Karya-karya ulama Ahlus Sunnah penuh dengan penyebutan keutamaan para sahabat. Imam Ahmad telah menulis sebuah kitab yang telah diterbitkan dalam dua jilid yang beliau beri nama Fadhail ash-Shahabah (Keutamaan Para Sahabat). Demikian pula dalam Shahih al-Bukhari terdapat Kitab al-Fadhail yang menyebutkan keutamaan para sahabat dimulai dari Khulafaur Rasyidin. Begitu pula yang dilakukan oleh Muslim rahimahullah dalam kitab Shahih-nya, di mana beliau menyusun sebuah bab tentang keutamaan para sahabat dan meriwayatkan keutamaan-keutamaan mereka dimulai dari keempat khalifah sesuai urutan kekhalifahan mereka. Demikian pula mayoritas para penulis yang menyebutkan keutamaan mereka dan meriwayatkannya dengan sanad-sanad yang sahih dan kuat yang tidak dapat dicela – sebagai pengakuan mereka bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum ini adalah orang-orang terbaik dan terunggul dari umat ini, yang telah meraih keutamaan-keutamaan tersebut, dan yang mana umat telah bersepakat atas keutamaan serta keunggulan mereka. Meski mereka berbeda-beda dalam tingkatan keutamaan, yang paling utama adalah keempat khalifah, kemudian sisa dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kemudian para sahabat lainnya.

Umat senantiasa mendoakan keridhaan atas mereka sebagaimana Allah ridha kepada mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan keridhaan atas mereka dalam firman-Nya:

"Sungguh Allah telah meridhai orang-orang mukmin." (Al-Fath: 18)

Jika Allah telah meridhai mereka, maka kapankah kalian — wahai kaum Rafidhah! — mengetahui bahwa Dia murka kepada mereka setelah keridhaan itu? Bagaimana mungkin Dia murka kepada mereka padahal Dia telah meridhai mereka?! Allah berfirman:

"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Dia telah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (At-Taubah: 100)

Surga itu telah Dia siapkan untuk mereka, dan juga untuk orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

"Sungguh Allah telah menerima tobat Nabi, kaum Muhajirin, dan kaum Anshar." (At-Taubah: 117)

Jika Allah telah menerima tobat mereka, bagaimana mungkin Dia menyiksa mereka?

Maka sudah semestinya seorang muslim mengenal keutamaan mereka, mengakui keistimewaan mereka, membenarkan apa yang termaktub dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya 'alaihish shalatu was salam, mendoakan keridhaan atas mereka, mencintai mereka, menyebarkan keutamaan mereka di tengah kaum muslimin, serta berwaspada terhadap kaum Rafidhah yang mencela dan mengkafirkan mereka, yang menimpakan kepada mereka ayat-ayat yang turun tentang kaum munafik dan menjadikan mereka sebagai orang-orang munafik atau murtad setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dari sinilah dapat diketahui cara pandang Ahlus Sunnah dan cara

pandang kaum Rafidhah yang menamai diri mereka sebagai Syiah. Insya Allah akan datang pembahasan yang lebih luas tentang para sahabat ini dalam syarah berikutnya.

Tidak Ada yang Dapat Menyamai Keutamaan Persahabatan dengan Nabi

Penulis syarah — semoga Allah merahmati kita dan beliau — berkata: yang dimaksud adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang orang yang menjadi sahabat beliau di akhir hayatnya untuk mencaci orang yang menjadi sahabat beliau di awal — karena keistimewaan yang membedakan mereka dalam hal persahabatan adalah sesuatu yang tidak mungkin dapat mereka tandangi, sampai-sampai seandainya salah seorang dari mereka menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud pun tidak akan menyamai satu mud salah seorang dari mereka bahkan setengahnya.

Jika demikian keadaan orang-orang yang masuk Islam setelah Hudaibiyah — meski itu sebelum Fath Makkah — lalu bagaimana pula keadaan orang-orang yang sama sekali tidak termasuk sahabat dibandingkan dengan para sahabat radhiyallahu 'anhum ajma'in?

Para as-Sabiqun al-Awwalun (pendahulu-pendahulu pertama) dari kaum Muhajirin dan Anshar adalah orang-orang yang menginfakkan harta sebelum Fath dan turut berperang. Mereka semua termasuk peserta Bai'at Ridhwan, yang jumlahnya lebih dari seribu empat ratus orang. Ada yang berpendapat bahwa as-Sabiqun al-Awwalun adalah orang-orang yang pernah salat

menghadap dua kiblat, namun pendapat ini lemah — karena salat menghadap kiblat yang pertama telah dinasakh dan bukan merupakan keutamaan tersendiri, sebab penasakhan itu bukan perbuatan mereka, dan tidak ada dalil syar'i yang menunjukkan bahwa hal itu menjadi faktor pembeda keutamaan, sebagaimana ada dalil yang menunjukkan keutamaan karena mendahului dalam berinfak, berjihad, dan berbaiat di bawah pohon.

Adapun hadis yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sahabat-sahabatku bagaikan bintang-bintang; siapa pun yang kalian ikuti niscaya kalian akan mendapat petunjuk"* — ini adalah hadis yang lemah. Al-Bazzar berkata: hadis ini tidak sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis yang mu'tamad.

Dalam Shahih Muslim dari Jabir radhiyallahu 'anhu, diriwayatkan bahwa dikatakan kepada Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Sesungguhnya ada orang-orang yang mencaci para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga Abu Bakar dan Umar!"* Beliau menjawab: *"Apa yang membuat kalian heran dari ini? Amal mereka telah terputus, maka Allah menyukai agar pahala mereka tidak terputus."*

Ibnu Batthah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa beliau berkata: *"Janganlah kalian mencaci para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena kedudukan salah seorang dari mereka sesaat — yakni bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — lebih baik dari amal salah seorang dari kalian selama empat puluh tahun."* Dalam riwayat Waki': *"Lebih baik dari ibadah salah seorang dari kalian seumur hidupnya."*

Dalam Ash-Shahihain dari hadis Imran bin Hushain dan lainnya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka."* Imran berkata: *"Aku tidak tahu apakah setelah generasi beliau beliau menyebut dua generasi atau tiga."*

Telah ditetapkan dalam Shahih Muslim dari Jabir radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbaiat di bawah pohon."*

Allah berfirman:

"Sungguh Allah telah menerima tobat Nabi, kaum Muhajirin, dan kaum Anshar yang mengikutinya pada saat-saat sulit." (At-Taubah: 117)

Yakni perang Tabuk, dan saat itu jumlah mereka empat puluh ribu orang atau sekitar itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa Dia menerima tobat mereka semua tanpa mengecualikan seorang pun.

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu sungguh tepat dalam menggambarkan mereka, ketika beliau berkata: *"Sesungguhnya Allah memandang hati-hati para hamba, dan Dia mendapati hati Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai hati terbaik di antara hamba-hamba-Nya, maka Dia memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusnyanya dengan risalah-Nya. Kemudian Dia memandang hati-hati para hamba setelah hati Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Dia mendapati hati para sahabatnya sebagai hati terbaik"*

di antara hamba-hamba-Nya; maka Dia menjadikan mereka sebagai pembantu nabinya, berperang demi agamanya. Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin maka ia baik di sisi Allah, dan apa yang mereka pandang buruk maka ia buruk di sisi Allah." Dalam riwayat lain: *"Dan para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam seluruhnya telah berpandangan untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah."*

Telah disebutkan sebelumnya perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: *"Barangsiapa di antara kalian ingin meneladani, hendaklah ia meneladani orang-orang yang telah wafat"* dan seterusnya.

Lalu siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyimpan kebencian dalam hatinya terhadap orang-orang terbaik kaum muslimin dan para pemimpin wali-wali Allah setelah para nabi? Bahkan orang-orang Yahudi dan Nasrani pun melebihi mereka dalam satu hal. Dikatakan kepada orang Yahudi: siapakah orang terbaik dari penganut agama kalian? Mereka menjawab: para sahabat Musa. Dikatakan kepada orang Nasrani: siapakah orang terbaik dari penganut agama kalian? Mereka menjawab: para sahabat Isa. Dikatakan kepada kaum Rafidhah: siapakah orang terburuk dari penganut agama kalian? Mereka menjawab: para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam — tanpa mengecualikan kecuali sebagian kecil saja — padahal di antara orang-orang yang mereka cacikan terdapat orang-orang yang jauh lebih baik daripada orang-orang yang mereka kecualikan.

Adapun perkataan: *"dan kita tidak berlebih-lebihan dalam mencintai siapa pun dari mereka"* — artinya kita tidak melampaui batas dalam mencintai salah seorang dari mereka sebagaimana

yang dilakukan kaum Syiah, sehingga kita termasuk orang-orang yang melampaui batas. Allah berfirman:

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian." (An-Nisa': 171)

Tidak Ada Seorang Pun Setelah Sahabat yang Lebih Utama dari Mereka

Keutamaan para sahabat radhiyallahu 'anhum jauh lebih banyak dari apa yang telah kita dengar. Andaikan hanya ada hadis ini saja yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di dalamnya: *"Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud salah seorang dari mereka bahkan setengahnya pun tidak"* — dan juga riwayat dari sebagian sahabat: *"Janganlah kalian mencaci para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena kedudukan salah seorang dari mereka sesaat lebih baik dari ibadah salah seorang dari kalian seumur hidupnya"* — dalam riwayat lain — *"lebih baik dari ibadah salah seorang dari kalian empat puluh tahun."*

Hal itu tidak lain karena mereka beriman di masa-masa berat dan sulit, di masa kekufuran dan kesesatan, di masa kemusyrikan dan penyembahan berhala. Mereka beriman dan mendapat petunjuk, memeluk Islam, meninggalkan keluarga, kampung halaman, dan harta benda, mengikhlaskan agama mereka hanya untuk Allah, dan rasa cinta kepada Allah dan kepada Rasul-Nya telah tertanam kuat dalam hati mereka. Keimanan pun teguh dan mengakar dalam hati mereka hingga lebih kokoh dari gunung.

Kemudian tampak pada mereka buah dari semua itu: mereka menebus Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ayah, ibu, jiwa, dan harta mereka. Mereka menginfakkan seluruh yang mereka miliki dalam ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya, dan bersungguh-sungguh dalam amal saleh yang Allah cintai dan ridhai. Dengan demikian mereka melampaui orang-orang yang datang setelah mereka berlipat ganda — yaitu orang-orang yang lahir dalam Islam dan tumbuh di dalamnya — meski orang-orang itu lebih banyak amalnya, lebih panjang umurnya, lebih banyak jihadnya, atau lebih banyak infaknya. Namun infak dari mereka dilipatgandakan berlipat kali sebagaimana tercantum dalam riwayat-riwayat tersebut. Itulah dari satu sisi.

Dari sisi lain, terdapat firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya." (Al-Maidah: 119)

Tidak diragukan ini adalah pujian bagi mereka dan pemberitahuan bahwa Allah telah meridhai mereka.

Dalam firman-Nya: **"Dan Dia telah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai"** (At-Taubah: 100), terdapat pemberitahuan bahwa mereka termasuk penghuni surga. Dan berita Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah benar:

"Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa': 87)

Dalam firman-Nya: **"Sungguh Allah telah menerima tobat Nabi, kaum Muhajirin, dan kaum Anshar yang mengikutinya pada**

saat-saat sulit" (At-Taubah: 117) — yakni perang Tabuk — Allah menyebutkan bahwa Dia menerima tobat mereka semua tanpa mengecualikan seorang pun. Demikian pula Allah 'Azza wa Jalla memberitahukan bahwa Dia meridhai segolongan dari mereka, yaitu peserta Bai'at Ridhwan, dalam firman-Nya:

"Sungguh Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18)

Allah juga memberitahukan bahwa bai'at mereka seolah merupakan bai'at dengan Allah, dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu, mereka sesungguhnya berbaiat kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka." (Al-Fath: 10)

Jauh dari kemungkinan mereka akan mengingkari bai'at kepada Allah, dan jauh dari kemungkinan mereka akan berdusta dalam bai'at mereka — baik bai'at atas kesiapan mati maupun bai'at untuk tidak lari.

Diriwayatkan bahwa ketika turun awal surat Al-Fath yang di dalamnya terdapat firman Allah:

"Agar Allah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, dan menunjukimu ke jalan yang lurus." (Al-Fath: 2)

Para sahabat berkata: *"Berbahagialah engkau wahai Rasulullah! Lalu apa untuk kami?"* Maka beliau membacakan kepada mereka:

"Dia-lah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin" (Al-Fath: 4) hingga firman-Nya: **"untuk memasukkan orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, ke**

dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai" (Al-Fath: 5) hingga firman-Nya: **"maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan Dia mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan mereka lebih berhak dengannya dan memang patut memilikinya."** (Al-Fath: 26)

Semua ini khusus bagi para sahabat tersebut. Namun kaum Rafidhah — semoga Allah membutakan hati mereka — telah buta hatinya, sehingga mereka berpaling dari ayat-ayat ini dan tidak merenungkannya. Mereka justru sibuk menyelisik ayat-ayat yang turun tentang kaum munafik dan menerapkannya pada para sahabat:

"Karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (Al-Hajj: 46)

Kita katakan kepada mereka: kapankah Allah murka kepada mereka setelah keridhaan? Kapankah Allah tidak menerima tobat mereka setelah menerimanya? Tidak diragukan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan mengingkari janji-Nya, dan Dia telah membuktikan janji-Nya kepada mereka tatkala mereka membuktikan kebenaran mereka kepada Allah:

"Di antara orang-orang mukmin terdapat orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada yang menunggu." (Al-Ahzab: 23)

Itulah sifat-sifat para sahabat yang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Telah disebutkan dalam perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: *"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memandang hati-hati para hamba, maka Dia memilih hati Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu Dia memandang hati-hati umat manusia, dan Dia mendapati hati para sahabatnya paling baik, paling suci, dan paling bersih, maka Dia memilih mereka untuk menemani nabi ini."* Allah memilih mereka untuk menemani nabi ini. Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum adalah inti dan pilihan umat ini.

Telah disebutkan sebelumnya perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: *"Barangsiapa ingin meneladani, hendaklah ia meneladani orang-orang yang telah wafat. Mereka adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: paling baik hatinya dalam umat ini, paling mendalam ilmunya, dan paling sedikit bebannya. Allah memilih mereka untuk menemani nabi-Nya dan menanggung agama-Nya. Maka kenalilah hak mereka, karena mereka berada di atas petunjuk yang lurus."* Ini merupakan kesaksian dari beliau radhiyallahu 'anhu bahwa mereka berada di atas petunjuk, dan bahwa siapa yang menentang mereka dan keluar dari jalan mereka maka ia tidak berada di atas petunjuk, melainkan berada di atas kesesatan.

Maka dalil-dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan sunnah yang bersaksi bahwa Allah ridha kepada mereka terlalu banyak untuk dihitung. Namun sebagaimana yang dikatakan Aisyah radhiyallahu 'anha dalam riwayat yang telah disebutkan: *"Ketika amal mereka terputus dengan kematian mereka, Allah mengalirkan untuk mereka kebaikan-kebaikan orang lain."*

Maka orang-orang yang mencaci dan membenci mereka itu sesungguhnya hanya menghadihkan kebaikan dan pahala amal

mereka kepada para sahabat tersebut. Mereka beramal, bersedekah, salat, membaca Al-Qur'an, dan ruku', namun pahala amal mereka mengalir kepada para sahabat yang mereka caci.

Hal ini juga diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa beliau berkata: *"Aku melihat bahwa tidaklah manusia ditimpa cobaan berupa mencaci para sahabat melainkan agar Allah mengalirkan untuk para sahabat itu amal-amal mereka"* — karena sesungguhnya jika seseorang meninggal dunia, amalnya terputus kecuali dari tiga hal. Namun jika ada orang yang mencacinya, maka ia akan mengambil dari kebaikan-kebaikan orang yang mencacinya, dan kebaikan-kebaikan itu ditambahkan ke dalam kebbaikannya sebagaimana tercantum dalam hadis-hadis. Hal ini menjadi sebab kemuliaan baginya, dan bertambahnya derajat serta amal-amalnya.

Demikianlah telah dikemukakan sebelumnya perkataan Ibnu Mas'ud: *"Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin — yakni para sahabat — maka itu pun baik di sisi Allah."* Kaum muslimin — yakni para sahabat — memandang bahwa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu adalah orang yang paling berhak memegang kekhalifahan, sehingga mereka pun bersepakat atasnya dan menyerahkan urusan kaum muslimin kepadanya. Hal itu tanpa diragukan lagi merupakan kesepakatan mereka atas kelayakannya, keutamaannya, dan haknya atas kekhalifahan. Oleh karena itulah mereka menyebutnya sebagai Khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia tanpa diragukan lagi layak menduduki kekhalifahan tersebut, sehingga ia pun menjalankannya dengan sebaik-baiknya, teguh di dalamnya, bersabar, dan beramal sebagaimana yang dahulu diamalkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Telah dikemukakan pula sebelumnya apa yang disebutkan mengenai orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi lebih baik daripada kaum Rafidhah, dan orang-orang Nasrani pun lebih baik daripada kaum Rafidhah. Sebab orang-orang Yahudi berkata: "Sebaik-baik Bani Israil adalah para sahabat Musa," dan orang-orang Nasrani berkata: "Sebaik-baik pengikut Isa adalah para sahabatnya yang bersama beliau, yaitu kaum Hawariyyun." Adapun kaum Rafidhah, mereka justru berkata: "Seburuk-buruk umat ini adalah para sahabat Muhammad." Dengan demikian mereka bahkan melampaui orang-orang Yahudi, dalam artian mereka menjadi lebih buruk dari orang-orang Yahudi. Sebab orang-orang Yahudi memuliakan sahabat-sahabat Musa, orang-orang Nasrani memuliakan sahabat-sahabat Isa, sedangkan kaum Rafidhah melampaui keduanya dalam kekufuran dengan menjadikan para sahabat Muhammad sebagai generasi umat ini yang paling buruk, paling kafir, paling sesat, paling rendah, dan paling jauh dari kebenaran. Mereka tidak mengecualikan dari kalangan sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali segelintir orang saja, seperti Ali dan anak-anaknya, Ammar, Salman, Khabbab, dan semacam mereka, begitu pula kerabat-kerabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang terdahulu seperti Hamzah dan sejenisnya. Adapun sahabat-sahabat lainnya, mereka menganggap semuanya sebagai orang-orang sesat dan kafir! Semoga Allah menghancurkan mereka — betapa jauhnya mereka dari kebenaran. Janganlah terpedaya oleh ucapan mereka. Dengan ini pula tampak jelas keutamaan para sahabat tersebut. Sedangkan Ahlus Sunnah — alhamdulillah — tidak ragu dalam hal ini, namun ini disampaikan sebagai penegasan dan pemantapan agar diketahui betapa sesat dan kafirnya kaum Rafidhah ini.

Keimanan Orang yang Mencintai Para Sahabat dan Kekufuran serta Kemunafikan Orang yang Membenci Mereka

Penulis syarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Dan perkataannya: 'Kami tidak berlepas diri dari seorang pun di antara mereka sebagaimana yang dilakukan kaum Rafidhah.' Sebab menurut mereka, tidak ada loyalitas kecuali dengan berlepas diri, artinya: seseorang tidak dapat menjadi wali Ahlul Bait hingga ia berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma. Sedangkan Ahlus Sunnah mencintai mereka semua dan menempatkan mereka pada kedudukan yang mereka berhak atasnya dengan sikap adil dan seimbang, bukan atas dasar hawa nafsu dan fanatisme, karena semua itu termasuk bentuk kezaliman yang melampaui batas, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Tidaklah mereka berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka.'** (Al-Jatsiyah: 17). Inilah makna perkataan sebagian ulama Salaf: 'Persaksian adalah bid'ah, dan berlepas diri adalah bid'ah.' Hal ini diriwayatkan dari sekelompok ulama Salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in, di antaranya: Abu Sa'id Al-Khudri, Al-Hasan Al-Bashri, Ibrahim An-Nakha'i, Ad-Dhahhak, dan selain mereka. Makna 'persaksian' adalah bersaksi terhadap seseorang tertentu dari kaum muslimin bahwa ia termasuk penghuni neraka atau bahwa ia kafir, tanpa mengetahui apa yang Allah tutupkan untuknya di akhir hayatnya.

Dan perkataannya: 'Mencintai mereka adalah bagian dari agama, keimanan, dan kebaikan,' karena hal itu merupakan

kepatuhan terhadap perintah Allah berdasarkan teks-teks yang telah lalu. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal, ia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Ingatlah Allah, ingatlah Allah dalam perlakuanmu terhadap para sahabatku! Janganlah kalian jadikan mereka sebagai sasaran (celaan) setelah aku tiada. Barangsiapa mencintai mereka maka dengan kecintaanku ia mencintai mereka. Barangsiapa membenci mereka maka dengan kebencianku ia membenci mereka. Barangsiapa menyakiti mereka maka sungguh ia telah menyakitiku. Barangsiapa menyakitiku maka sungguh ia telah menyakiti Allah Ta'ala. Dan barangsiapa menyakiti Allah, maka hampir saja Allah akan menghukumnya.'*

Penamaan cinta kepada para sahabat sebagai 'iman' memang menimbulkan pertanyaan bagi Syaikh — semoga Allah merahmatinya — karena cinta adalah amalan hati dan bukan pembenaran. Ini berarti bahwa amal termasuk dalam cakupan makna iman, padahal sebelumnya dalam perkataannya ia menyatakan bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan dan pembenaran dengan hati, dan ia tidak memasukkan amal ke dalam cakupan makna iman. Inilah yang dikenal dari mazhab Ahlus Sunnah, kecuali jika penamaan ini bersifat majaz (kiasan)."

"Dan perkataannya: 'Membenci mereka adalah kekufuran, kemunafikan, dan kedurhakaan.' Telah lalu pembahasan mengenai pengkafiran pelaku bid'ah. Pernyataan ini semakna dengan kekufuran yang disebutkan dalam firman-Nya: **'Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang kafir.'** (Al-Maidah: 44). Dan telah lalu pembahasan mengenai hal tersebut."

Kami katakan: sesungguhnya kecintaan kita kepada para sahabat radhiyallahu 'anhum — sebagaimana yang telah kita dengar — adalah bagian dari iman. Mencintai sahabat termasuk iman, dan membenci mereka termasuk kemunafikan. Telah tetap dalam Shahih Muslim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada yang mencintai kaum Anshar kecuali seorang mukmin, dan tidak ada yang membenci mereka kecuali seorang munafik."* Begitu pula halnya dengan kaum Muhajirin: tidak ada yang mencintai mereka kecuali seorang mukmin, dan tidak ada yang membenci mereka kecuali seorang munafik. Sedangkan kaum Muhajirin lebih dahulu dan lebih utama dari kaum Anshar, maka membenci mereka adalah kekufuran dan kemunafikan, sedangkan mencintai mereka adalah penambah dan penguat keimanan, sekaligus pendorong kepada amal-amal saleh yang terpancar dari hati.

Sebagian Sebab yang Mendorong Kecintaan kepada Para Sahabat

Di antara sebab-sebab mencintai para sahabat adalah karena keunggulan mereka atas orang-orang sesudah mereka, di mana mereka telah mendahului kita dalam keimanan. Maka kita pun mengucapkan: **"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman sebelum kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman."** (Al-Hasyr: 10) — yakni: sucikanlah hati kami dari rasa dengki dan kebencian terhadap para sahabat yang telah mendahului kita dan mereka adalah orang-orang yang beriman.

Kita mencintai mereka karena mereka memiliki jasa besar atas kita; yaitu karena mereka telah menjaga syariat, menjelaskannya, dan menyampaikannya.

Kita mencintai mereka karena mereka berdakwah kepada Allah, berjihad di jalan Allah, menolong Allah dan Rasul-Nya, dan melalui merekalah Islam tersebar.

Kita mencintai mereka karena mereka adalah orang-orang yang memiliki amal-amal saleh dan ahli dalam berinfak di jalan Allah.

Kita mencintai mereka karena mereka adalah orang-orang yang memiliki kebenaran yang kuat dan keimanan yang kokoh.

Dan tidak diragukan lagi bahwa mereka lebih berhak untuk dicintai daripada orang-orang yang menamakan diri mereka Syiah, yang mengklaim bahwa mereka memberikan loyalitas dan menjalin permusuhan atas dasar itu.

Keyakinan Kaum Rafidhah bahwa Loyalitas kepada Ahlul Bait Tidak Sempurna Kecuali dengan Berlepas Diri dari Seluruh Sahabat

Kaum Rafidhah berkata: "Tidak ada loyalitas kecuali dengan berlepas diri." Maksudnya adalah: barangsiapa yang memiliki loyalitas kepada Ahlul Bait, ia wajib berlepas diri dari selain mereka, yaitu dari tiga khalifah dan selebihnya dari para sahabat. Kita katakan: memang benar bahwa tidak ada loyalitas kecuali dengan berlepas diri. Akan tetapi siapakah yang kita jadikan sebagai wali? Kita menjadikan seluruh orang-orang beriman sebagai wali, yaitu para sahabat, dan termasuk di antara mereka adalah Ahlul Bait.

Dan siapakah yang kita berlepas diri dari mereka? Kita berlepas diri dari orang-orang munafik, kita berlepas diri dari orang-orang kafir secara umum, dan kita berlepas diri dari siapa saja yang diperintahkan kepada kita untuk berlepas diri darinya meskipun mereka adalah kerabat. Sebagaimana yang diucapkan Ibrahim 'alaihi as-salam: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah."** (Az-Zukhruf: 26), **"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah."** (Al-Mumtahanah: 4). Merekalah yang kita berlepas diri dari mereka. Maka tidak ada loyalitas kecuali dengan berlepas diri: loyalitas kita adalah untuk orang-orang beriman dan termasuk di antaranya para sahabat, dan berlepas diri kita adalah dari orang-orang kafir meskipun mereka adalah kerabat. Loyalitas kita untuk para wali Allah yang difirmankan-Nya: **"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman."** (Al-Baqarah: 257), dan berlepas diri kita adalah dari musuh-musuh Allah, termasuk di antaranya para wali setan yang difirmankan Allah tentang mereka: **"Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah thaghut."** (Al-Baqarah: 257).

Adapun kaum Rafidhah, menurut mereka loyalitas hanyalah kepada Ahlul Bait secara khusus, yaitu Ali dan keturunannya, istrinya, dan ibu mertuanya yang merupakan Khadijah, serta orang-orang yang dekat dengannya atau semacam itu. Sedangkan berlepas diri, menurut mereka, adalah berlepas diri dari selain mereka: berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar, berlepas diri dari Jabir dan Anas, berlepas diri dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas serta seluruh sahabat-sahabat mulia lainnya, berlepas diri dari Abu Hurairah dan selainnya dari kalangan para sahabat. Dan mengapa mereka berlepas diri dari mereka?! Mereka berkata: kami berlepas

diri dari mereka karena mereka adalah orang-orang murtad yang keluar dari Islam!

Sikap Pertengahan Ahlus Sunnah dalam Mencintai Para Sahabat

Ahlus Sunnah berkata: kami mencintai para sahabat, namun kami tidak berlebih-lebihan dalam mencintai seorang pun di antara mereka; baik tiga khalifah maupun Ahlul Bait. Cinta kami kepada mereka adalah cinta yang pertengahan, tidak berlebih dan tidak pula meremehkan. Kaum Rafidhah berlebih-lebihan dalam mencintai Ahlul Bait hingga mengangkat mereka melebihi batas mereka dan memberikan kepada mereka sebagian dari hak Allah; bahkan mereka sampai menyembah mereka selain Allah, menyeru mereka dalam kesulitan, menyeru mereka dalam kesedihan, dan melupakan Allah Ta'ala. Sedangkan terhadap sahabat-sahabat lainnya, mereka meremehkan hak mereka, menyesatkan mereka, menuduh mereka berbuat bid'ah, dan berlepas diri dari mereka. Dengan demikian mereka menggabungkan antara sikap berlebih dan sikap meremehkan, tanpa pertengahan dalam satu pun dari keduanya sebagaimana pertengahan Ahlus Sunnah. Padahal sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan, tidak berlebih dan tidak meremehkan.

Dalam sebagian hadis disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ali: "*Dua golongan akan binasa karenamu*" — yakni: satu golongan yang berlebih dan satu golongan yang meremehkan. Golongan yang meremehkan adalah kaum Nawashib dan Khawarij. Sebab kaum Khawarij keluar menentang Ali, mengkafirkannya, dan berkata kepadanya: "Engkau

telah berhukum kepada manusia," dan berkata: "Tidak ada hukum kecuali milik Allah." Mereka memerangnya hingga salah seorang dari mereka membunuhnya, yaitu Abdurrahman bin Muljam, yang menganggap bahwa Ali telah murtad karena menerima keputusan dua juru runding. Mereka mensyaratkan dalam taubatnya agar ia mengakui bahwa dirinya telah kafir, mengakui bahwa seluruh amal dan jihadnya adalah batil, dan menganggap dirinya memulai amal baru. Apa yang kita sebut mereka ini? Kita menyebut mereka sebagai orang-orang yang meremehkan, bahkan kita menyebut mereka sebagai orang-orang yang binasa, karena mereka binasa dengan mengkafirkan orang yang merupakan sahabat paling mulia, dan menyesatkan Ali serta orang-orang dari keluarga Ali yang diridhai Allah.

Mazhab kaum Khawarij yang mengkafirkan Ali semakin berkembang, bahkan ada yang memuji orang yang membunuhnya. Seperti yang diriwayatkan bahwa Imran bin Hitthan dahulunya termasuk Ahlus Sunnah dan meriwayatkan hadis dari Aisyah dan sahabat-sahabat lainnya. Kemudian ia menikahi seorang wanita dari kalangan Nawashib — yakni dari kaum Khawarij — dengan harapan dapat mempengaruhinya agar kembali menjadi Ahlus Sunnah. Namun justru wanita itu yang mempengaruhinya, menanamkan mazhab Khawarij kepadanya, sehingga ia pun menjadi bagian dari kaum Khawarij — meskipun bukan dari yang fanatik, melainkan dari kalangan yang duduk diam tidak keluar. Dialah yang memuji Ibnu Muljam dalam bait-bait syair yang terkenal, di mana ia berkata:

Wahai pukulan dari seorang yang bertakwa, ia tidak menginginkan dengannya kecuali agar ia meraih keridhaan dari Yang Maha Tinggi di 'Arsy. Sungguh aku mengingatnya suatu hari

dan aku mengira bahwa ia adalah manusia dengan timbangan paling sempurna di sisi Allah.

Yakni memuji Ibnu Muljam yang membunuh Ali. Maka mereka ini tanpa diragukan lagi adalah golongan yang binasa, karena mereka membenci sahabat radhiyallahu 'anhu yang merupakan salah satu sahabat paling mulia. Adapun golongan yang kedua adalah kaum Syiah, dan mazhab mereka dalam berlebihan terhadap Ahlul Bait sudah sangat dikenal.

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [82]

Kaum Rafidhah termasuk ahlul bid'ah yang paling besar bahayanya, dan kekuatan mereka semakin menguat di zaman ini. Maka seorang muslim hendaknya mengetahui awal mula kemunculan mereka, hakikat mazhab mereka. Alhamdulillah para ulama telah menyingkap keburukan dan kebatilan mazhab mereka.

Keburukan-Keburukan Kaum Rafidhah

Pengakuan Sebagian Kelompok Rafidhah akan Ketuhanan Ali radhiyallahu 'anhu

Telah kita bahas sebelumnya akidah Ahlus Sunnah mengenai para sahabat radhiyallahu 'anhum, apa yang Allah Ta'ala khususkan untuk mereka, apa yang Allah istimewakan untuk mereka berupa keutamaan-keutamaan yang dipuji-Nya dan disanjung-Nya, serta keistimewaan mereka dalam hal kepeloporan masuk Islam dan beramal saleh, dan keistimewaan mereka berupa keutamaan. Mereka adalah generasi terbaik umat ini, sedangkan umat ini adalah umat terbaik. Kita telah menyebutkan sebab-sebab yang menjadi keistimewaan mereka. Meskipun demikian, musuh-musuh Allah dari kaum Rafidhah telah bangkit melawan mereka, memusuhi mereka, menempelkan berbagai tuduhan kepada mereka, memikul kepada mereka segala kejahatan, mencap mereka dengan kehinaan, menuduh mereka dengan kekufuran, dan menandai mereka dengan kemunafikan — semua itu dengan kebohongan dan fitnah, serta berlebihan dalam hal tersebut secara keterlaluan. Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan kaum Rafidhah

ini merupakan bentuk penyimpangan hati dan kemerosotan — na'udzu billah — ke jurang yang paling dalam.

Kata "Rafdh" pada asalnya berarti meninggalkan. Dari sinilah dikatakan: "aku meninggalkan pendapat ini," artinya aku meninggalkannya. Tokoh-tokoh pertama kaum Rafidhah muncul pada masa Ali radhiyallahu 'anhu dan semasa hidupnya. Sebab kemunculan mereka adalah seorang Yahudi yang masuk Islam dengan kemunafikan, bernama Abdullah bin Saba', yang dikenal dengan sebutan Ibnu As-Sawda'. Ia menampakkan keislaman namun batinnya kekufuran. Ia bermaksud dengan itu untuk menimbulkan keraguan terhadap Islam dan menyeru kepada sebab-sebab keruntuhan. Ia termasuk orang-orang yang menghasut para pemberontak untuk membunuh Utsman, di mana ia mengumpulkan massa, menghimpun pasukan, dan menggerakkan berbagai pihak hingga berkumpul kelompok-kelompok yang keluar dari Mesir, Irak, dan selainnya, lalu mereka mengepung Utsman radhiyallahu 'anhu, dan berakhir dengan terbunuhnya beliau sebagai syahid radhiyallahu 'anhu. Orang munafik ini termasuk di antara sebab-sebab kejadian tersebut.

Ketika Utsman terbunuh dan baiat telah sempurna untuk Ali, dan Ibnu Saba' melihat bahwa ia dikurung di kalangan penduduk Irak karena ia bermukim di antara mereka, ia pun ingin pula membatalkan keislaman mereka dan menjatuhkan mereka ke dalam kekufuran. Maka ia menyeru mereka untuk berlebihan dalam mencintai Ali: alih-alih menjadikannya khalifah dan imam, mereka menjadikannya tuhan dan ilah. Ia berkata kepada mereka: "Ali adalah rabb, Ali adalah ilah." Banyak orang tertipu olehnya dan meyakini keyakinan yang rusak ini. Suatu ketika Ali keluar menemui mereka sementara mereka berdiri dalam barisan yang sangat

besar. Begitu mereka melihatnya, mereka langsung bersujud kepadanya. Ali berkata: "Apa ini?!" Mereka menjawab: "Engkau adalah tuhan kami!" Ali pun terheran-heran dengan itu, lalu memanggil para pemimpin mereka agar bertaubat, namun mereka tetap pada keyakinan mereka dan tidak mau bertaubat. Kemudian terkenallah

bahwa ia membakar mereka, di mana ia menggali parit-parit dan menyalakan api di dalamnya, lalu meminta mereka bertaubat dan memerintahkan mereka untuk kembali; siapa yang tidak mau bertaubat dilemparkan ke dalam parit-parit tersebut. Ali radhiyallahu 'anhu kala itu melantunkan:

*Ketika aku melihat urusan ini adalah urusan yang mungkar,
Aku nyalakan apiku dan aku panggil Qanbar.*

Qanbar adalah budaknya. Namun pembakaran itu justru semakin memperkuat keyakinan mereka, dan mereka berkata: "Sekarang kami tahu bahwa engkau adalah rabb; karena engkau lah yang membakar dengan api, dan tidak ada yang mengazab dengan api kecuali rabb api." Mereka pun semakin berpegang teguh pada keyakinan mereka. Yang terbunuh di antara mereka terbunuh dengan cara dibakar. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu mengingkari tindakan pembakaran tersebut dan berkata: "Sesungguhnya api tidak boleh digunakan untuk mengazab kecuali oleh Allah." Ia berkata: "Kalau aku yang melakukannya, niscaya aku bunuh mereka berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah ia.'* Adapun seluruh umat sepakat bahwa mereka harus dibunuh dan bahwa mereka adalah orang-orang kafir.

Maka para ghulat dari kaum Rafidhah yang menjadikan Ali sebagai tuhan ini adalah para pengikut Ibnu Saba'. Hingga kini masih banyak di antara mereka yang berpegang pada akidah ini. Di antara syair mereka yang dihafalkan adalah:

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Haidarah Al-Anza'ul Bathin, dan tidak ada penjaga pintu baginya kecuali Salman yang memiliki kekuatan yang kokoh.

Karena Salman berasal dari Persia, mereka menjadikannya sebagai penjaga pintu Tuhan, dan menjadikan Ali sebagai Tuhan. "Haidarah" adalah julukan Ali, berasal dari ucapannya ketika berperang di Khaibar:

Akulah yang dinamakan ibuku Haidarah, Laksana singa hutan yang menakutkan dipandang, Aku memenuhi mereka dengan takaran yang penuh.

Maka nama ini pun menjadi tanda kenal mereka. Mereka berkata: "Tidak ada tuhan kecuali Ali, tidak ada tuhan kecuali Haidarah." Keyakinan ini masyhur di kalangan mereka. Para Saba'iyyun ini adalah sisa-sisa warisan Ibnu Saba', dan mereka disebut sebagai Al-Ghulat (kaum yang berlebihan).

Ketika Ali radhiyallahu 'anhu terbunuh, mereka meyakini bahwa ia tidak terbunuh, bahkan mereka berkata: ia diangkat ke awan, dan mereka meyakini bahwa ia akan kembali. Oleh karena itu dikatakan tentang salah seorang dari mereka: "Si fulan beriman kepada ar-raj'ah (kebangkitan/kembalinya imam)." Hingga kini masih banyak di antara mereka yang beriman kepada ar-raj'ah, dan mereka memiliki kitab-kitab baru tentang hal tersebut.

Sebagian orang menyebutkan bahwa salah seorang ulama Rafidhah datang kepadanya dan berkata: "Aku telah mengarang sebuah buku." Ia bertanya: "Tentang apa?" Ia menjawab: "Tentang ar-raj'ah." Maka ia berkata: "Bagaimana bisa ada ar-raj'ah padahal Ali telah terbunuh?! Bagaimana ia bisa kembali padahal Allah Ta'ala telah berfirman: **'Allah sekali-kali tidak akan menunda kematian seseorang apabila telah datang ajalnya.'** (Al-Munafiqun: 11), dan **'Bahwa mereka tidak akan kembali.'** (Al-Anbiya': 95)" Ia menjawab: "Para pendahulu dan syaikh-syaikh kami telah meyakinkannya dan telah menulis tentangnya." Ia berkata: "Semua itu keliru. Apakah kamu mengikuti kesalahan?" Ia berkata: "Justru kamulah yang keliru." Ketika ia melihat kesungguhan pengingkaran itu, pergilah pengarang tersebut seraya berucap: "Betapa sesatnya Islam ini! Betapa sesatnya Islam ini!" — maksudnya: ia tidak menemukan orang yang mendukungnya, atau syaikh ini tidak mendukungnya dalam meyakini ar-raj'ah.

Jadi, ini adalah akidah yang masih ada hingga kini, diyakini oleh banyak orang di Irak, Iran, dan banyak negeri yang di dalamnya tersebar paham Rafidhah.

Pengakuan Sebagian Kelompok Rafidhah bahwa Ali adalah Rasul dari Sisi Allah

Ada satu kelompok dari mereka yang berlebihan dalam memuliakan Ali hingga menjadikannya sebagai rasul dari sisi Allah. Mereka mengklaim bahwa risalah itu seharusnya untuknya, dan bahwa Jibril telah melakukan kesalahan. Sebagaimana mereka berkata: ia diperintahkan untuk turun kepada Ali, namun ia berkhianat dan turun kepada Muhammad. Maka Ali lebih berhak

atas kerasulan daripada Muhammad. Oleh karena itu salah seorang dari mereka berkata:

Al-Amin (si terpercaya) berkhianat dan memalingkannya dari Haidarah.

"Al-Amin" di sini adalah Jibril. Mereka berkata: ia telah mengkhianati risalah! Padahal Allah Ta'ala telah menamakannya dengan "Al-Amin": **"Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin."** (Asy-Syu'ara': 193), **"Yang ditaati di sana lagi terpercaya."** (At-Takwir: 21). Kaum yang menuduh pengkhianatan ini pun masih ada, dan keyakinan ini diyakini oleh banyak kaum Rafidhah di Irak, Iran, bahkan di Kerajaan Arab Saudi. Sebagian orang menceritakan kepada kami bahwa kaum Rafidhah di Madinah, sebelum mengucapkan salam penutup shalat, memukul-mukul lutut mereka dengan tangan dan berulang kali mengucapkan: "Berkhianatlah Al-Amin, berkhianatlah Al-Amin," kemudian baru salah seorang dari mereka mengucapkan salam penutup. Inilah satu kelompok dari mereka, dan mereka pun termasuk kaum ghulat.

Sebab Meluasnya Kaum Rafidhah

Kaum Rafidhah menyebut diri mereka sendiri sebagai "Imamiyah", namun sejatinya mereka adalah Rafidhah. Keyakinan mereka adalah bahwa Ali adalah imam yang sah, dan para imam sebelumnya adalah perampas kekuasaan. Menurut mereka, Abu Bakar adalah perampas kekhalifahan, demikian pula Umar dan Utsman, serta siapa pun yang memegang kekhalifahan selain Ali dan keturunannya. Mereka berkeyakinan bahwa para khalifah tersebut telah merampas sesuatu yang bukan menjadi hak mereka.

Asal-muasal berkembang biaknya mereka bermula dari Irak. Kemudian penyebaran mereka setelah itu — dan Allah Maha Mengetahui — dipicu oleh apa yang dilakukan sebagian penguasa Bani Umayyah pada pertengahan abad pertama. Ketika Ibnu Ziyad berkuasa atas Irak, ia menjadi sebab terbunuhnya Husain, lalu ia terus berkuasa di Irak hingga akhirnya dibunuh. Setelah itu Yazid pun wafat, kemudian Irak berada di bawah kekuasaan keluarga Zubair, lalu beralih ke Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi.

Para penguasa ini condong kepada Bani Umayyah dan menyimpan kebencian terhadap Ali radhiyallahu 'anhu. Dalam benak mereka tertanam anggapan bahwa Ali pernah membiarkan pembunuhan Utsman, bahkan mereka berkata, "Ia mampu menolong Utsman namun tidak melakukannya!" Maka mereka pun mencaci maki Ali dalam khutbah-khutbah mereka di atas mimbar, baik di Irak maupun di Syam.

Tidak diragukan bahwa di Irak terdapat banyak orang yang mencintai Ali — mereka yang pernah mengenalnya semasa hidupnya dan mencintainya dengan tulus. Di antara mereka ada yang moderat dalam kecintaannya dan ada pula yang ekstrem mengikuti golongan berlebih-lebihan. Ketika mereka mendengar para khatib itu melaknat Ali di atas mimbar di Irak dan Syam, hal itu menyakiti hati mereka. Maka mereka pun mulai mengadakan majelis-majelis untuk menyebutkan keutamaan-keutamaan Ali.

Namun kemudian kaum ghulat (ekstremis) menyelinap ke dalam majelis-majelis tersebut — yaitu majelis para pengikut dan pecinta Ali — lalu mereka mulai menyebarkan kebohongan, berlebih-lebihan dalam berdusta, dan mempromosikan kepalsuan. Ini terjadi alih-alih menyebutkan keutamaan-keutamaan Ali yang

sahih dan keistimewaan-keistimewaannya yang telah dipuji oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalil-Dalil Kaum Rafidhah dalam Mengistimewakan Ahlul Bait dan Mencela Para Sahabat

Ali radhiyallahu 'anhu memang memiliki banyak keutamaan yang telah disebutkan langsung oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti sabda beliau, *"Kedudukanmu di sisiku adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa."* Namun kaum Rafidhah tidak merasa cukup dengan itu, bahkan mereka terus menambah-nambahinya.

Majelis-majelis mereka tidak membahas apa pun selain keutamaan Ali. Ketika mereka tidak menemukan orang yang menerima perkataan mereka, mereka pun mulai berdusta. Dalam hadis Ghadir Khum – yang mereka jadikan hari raya – diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku ingatkan kalian kepada Allah dalam urusan ahlul baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah dalam urusan ahlul baitku."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya aku tinggalkan di antara kalian dua pusaka yang berharga: Kitab Allah dan keturunanku, ahlul baitku."* Inilah yang sahih: *"Aku ingatkan kalian kepada Allah dalam urusan ahlul baitku"* dan sabda beliau: *"Sesungguhnya aku tinggalkan di antara kalian Kitab Allah dan keturunanku."*

Namun mereka tidak berhenti di situ. Mereka terus menambahkan hingga menyusun buku-buku khusus tentang hadis ini dengan berbagai redaksi versi mereka sendiri. Mereka mengklaim bahwa Nabi bersabda: *"Barangsiapa yang aku adalah*

pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya."

Mereka juga menyebutkan dalam kebohongan-kebohongan mereka bahwa nama Ali tertulis di tiang Arasy, bahwa ia termasuk orang yang diciptakan Allah dan disandingkan namanya dengan nama Muhammad atau diutamakan atas seluruh makhluk, bahwa ia dan istrinya tertulis di semua ruangan surga, dan berbagai kebohongan lainnya yang mereka rekayasa.

Ketika kebohongan-kebohongan itu didengar oleh murid-murid dan orang-orang dekat mereka, mereka pun mulai meriwayatkannya. Dan ketika didengar oleh orang lain, apa yang akan mereka katakan? Tentu saja mereka berkata, "Bagaimana mungkin seseorang yang memiliki segala keistimewaan ini justru didahului oleh orang lain? Bagaimana Abu Bakar, Umar, dan Utsman bisa lebih utama darinya? Pasti dialah yang paling utama dan paling berhak menjadi imam."

Ketika mereka mendengar murid-murid dan orang-orang di sekitar mereka berbicara demikian, mereka ingin menanamkan keraguan, maka mereka berkata, "Marilah kita buat kebohongan-kebohongan yang dapat menggoyahkan keyakinan murid-murid kita agar mereka tidak mengingkari apa yang kita anut." Lalu mereka pun merekayasa kebohongan-kebohongan yang mereka lemparkan kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan para sahabat lainnya. Mereka mengklaim bahwa para sahabat itu adalah perampas kekuasaan, pengkhianat, dan orang-orang zalim.

Maka penuhilah kaum Rafidhah dengan cacian dan dusta terhadap para sahabat yang mulia — kebohongan-kebohongan yang tidak memiliki dasar dari Allah sedikit pun. Sumber dan asal-

muasalnya adalah upaya menggoyahkan keyakinan para pengikut mereka agar tidak mengingkari ajaran mereka.

Ketika kebohongan-kebohongan itu telah tersebar luas di antara mereka, para murid mereka pun berkeyakinan bahwa para imam dari kalangan sahabat telah kafir. Mereka berkeyakinan bahwa para sahabat tidak berada di atas petunjuk, karena mereka telah membaiai selain imam yang sah. Mereka dianggap telah mencabut kepemimpinan dari imam yang sah — yaitu Ali — dan membaiai Abu Bakar yang mereka anggap sebagai perampas zalim, kemudian juga membaiai Umar yang mereka anggap zalim tanpa hak. Dengan itu, mereka mengkafirkan para sahabat, membatalkan keutamaan-keutamaan mereka yang diriwayatkan oleh para imam sahabat dan termuat dalam kitab Shahihain dan lainnya.

Mereka berkata bahwa keutamaan-keutamaan yang termuat dalam Al-Qur'an telah gugur dengan sebab kemurtadan mereka, dan bahwa para sahabat murtad setelah wafatnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu apa yang dimaksud kemurtadan menurut mereka? Kemurtadan para sahabat adalah karena mereka menghalangi Ali dari haknya untuk menjadi imam dan membaiai perampas zalim yaitu Abu Bakar — demikianlah perkataan mereka.

Begitulah keyakinan itu mengakar dalam diri mereka, diwariskan turun-temurun, dan kebohongan-kebohongan itu pun terus disebarluaskan. Mereka meriwayatkan keutamaan Ali dengan berlebih-lebihan, demikian pula keutamaan Hasan, Husain, Ibnul Hanafiyah, Zainul Abidin, anak-anak mereka, dan cucu-cucu mereka. Mereka memalsukan kebohongan demi kebohongan demi membesarkan nama mereka — kebohongan yang tidak layak bagi

orang berakal dan tidak akan dipercaya oleh siapa pun yang berpikiran sehat.

Seandainya kalian membaca kitab-kitab mereka, niscaya kalian akan heran bagaimana mereka bisa memercayai kebohongan-kebohongan itu dan bagaimana hal itu bisa laku di kalangan mereka! Namun akal mereka telah dirampas, itulah sebabnya sebagian ulama menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki akal, dan bahwa kaum Rafidhah adalah kaum yang tidak memiliki akhlak. Tidak ada yang memercayai kebohongan-kebohongan itu kecuali orang yang telah buta mata hatinya.

Bantahan-bantahan yang telah ditulis menghadapi mereka, seandainya kalian membacanya, niscaya kalian akan heran bagaimana mereka masih bisa memercayai kebohongan-kebohongan itu! Namun hingga hari ini — dan sungguh memprihatinkan — mereka masih berpegang pada keyakinan tersebut, meskipun manusia semakin terbuka wawasannya. Mereka masih terus meriwayatkan dan menyebarkan kebohongan-kebohongan itu dalam kitab-kitab mereka, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kebohongan tersebut.

Salah seorang saudara menyebutkan bahwa ia pernah melihat sebuah tafsir besar yang ada di Irak dan Iran — yaitu tafsir salah satu imam mereka — lalu ia membaca penafsiran firman Allah Ta'ala: **"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu"** (ar-Rahman: 19). Disebutkan di sana bahwa yang dimaksud "dua lautan" dalam ayat tersebut adalah Ali dan Fatimah, dan "bertemu" berarti dalam pernikahan. Sedangkan firman-Nya: **"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan"** (ar-Rahman: 22), diartikan bahwa mutiara dan marjan itu adalah

Hasan dan Husain yang lahir dari Ali dan Fatimah. Begitulah kebohongan-kebohongan itu tersebar luas.

Mereka juga menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Mereka beriman kepada jibt dan thaghut"** (an-Nisa: 51). Mereka berkata bahwa "jibt" adalah Abu Bakar dan "thaghut" adalah Umar — semoga Allah membalas mereka atas kedustaan mereka. Mereka juga menafsirkan firman Allah: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa"** (al-Masad: 1), dengan mengatakan bahwa "kedua tangan Abu Lahab" itu adalah Abu Bakar dan Umar.

Demikian pula firman Allah: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi betina"** (al-Baqarah: 67), mereka katakan bahwa sapi betina yang diperintahkan untuk disembelih itu adalah Aisyah binti Abu Bakar.

Semua itu adalah kebohongan belaka. Namun bagaimana bisa laku di kalangan mereka? Karena pengetahuan mereka telah dirampas. Hingga kini para ekstremis mereka masih berpegang pada keyakinan ini dan terus menekuninya.

Awal Mula Kemunculan Kaum Rafidhah

Pada penghujung kekuasaan Bani Umayyah, muncullah seorang laki-laki dari keturunan Ali bernama Zaid bin Ali. Ketika ia bangkit, ia mengajak manusia untuk membaiaatnya. Maka datanglah kaum Rafidhah dari Irak dan berkata, "Kami akan membaiaatmu dengan syarat engkau berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar" — karena dalam benak mereka sudah tertanam

anggapan bahwa keduanya lebih kafir dari Abu Jahal dan Firaun, sehingga wajib untuk berlepas diri dari mereka.

Namun Zaid bin Ali radhiyallahu 'anhu menolak dan berkata, "Keduanya adalah sahabat kakekku, aku tidak akan berlepas diri dari mereka." Mereka pun menjawab, "Kalau begitu, kami menolakmu (*rafadhnaak*).\" Maka mereka pun menolaknya; dari sinilah mereka dikenal dengan nama "Rafidhah" — nama yang melekat pada mereka sejak saat itu.

Kini mereka tidak mengakui nama ini, bahkan mereka mencela siapa pun yang menyebut mereka dengan nama tersebut, padahal yang memberi nama itu adalah Zaid sendiri, yang merupakan putra dari salah satu imam mereka, yaitu Zainul Abidin Ali bin Husain — salah satu dari dua belas imam mereka.

Adapun mereka yang membaiai Zaid disebut "Zaidiyah." Kaum Zaidiyah bersikap loyal kepada Abu Bakar, Umar, dan mayoritas sahabat, namun mereka berlepas diri dari Bani Umayyah. Sedangkan mereka yang menolak Zaid itulah yang dikenal dengan nama Rafidhah.

Adapun penamaan mereka sebagai "Syiah" adalah nama yang mereka sandang sendiri sebagai kebanggaan. Mereka berkata, "Kami adalah Syiah Ali," artinya "para pendukung Ali." Kata "syiah" pada asalnya berarti para pendukung dan penolong, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Ibrahim termasuk golongannya (syiah-nya)"** (ash-Shaffat: 83), dan firman-Nya: **"Ini adalah dari golongannya (syiah-nya) dan ini adalah dari musuhnya, maka orang yang dari golongannya (syiah-nya) itu meminta pertolongannya terhadap musuhnya"** (al-Qashash: 15) — yakni pengikut-pengikutnya.

Akan tetapi "syia" (jamak dari syiah) juga bermakna golongan-golongan sesat yang dicela oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya: **"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka"** (ar-Rum: 32). Pada asalnya mereka adalah banyak kelompok yang bercabang-cabang, dan di antara mereka terdapat kaum Bathiniyah.

Hubungan Kaum Bathiniyah dengan Rafidhah

Kemunculan pertama kaum Bathiniyah terjadi pada awal abad keempat. Mereka berhasil menguasai sebagian wilayah ini, yaitu kawasan Qashim, Ahsa, Bahrain, dan daerah-daerah sekitarnya. Mereka memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar.

Merekalah yang membantai para jemaah haji di Tanah Suci pada tahun 317, ketika para jemaah sedang melakukan tawaf. Mereka datang menyamar sebagai jemaah haji dengan membawa senjata tersembunyi. Ketika mereka berada di tengah Masjidil Haram, mereka mencabut pedang-pedang mereka dan mulai membunuh para jemaah haji di dalam Tanah Suci itu sendiri. Para jemaah berlindung ke Ka'bah dan berpegang pada kain penutupnya, namun mereka tetap dibunuh. Pemimpin mereka bahkan berteriak dengan sombong, *"Aku milik Allah dan Allah milikku, Dialah yang menciptakan makhluk dan akulah yang membinasakan mereka."*

Ia pun merobek kain Ka'bah dan membagi-bagikannya kepada anak buahnya, mencabut Hajar Aswad, dan membawanya ke negeri mereka di Qathif. Hajar Aswad tetap berada di sana

hingga tahun 332, ketika kekuatan mereka melemah dan kekuatan Islam menguat. Mereka diancam agar mengembalikannya, kalau tidak kaum muslimin akan menyerang dan membunuh mereka. Maka dengan terpaksa mereka mengembalikannya – segala puji bagi Allah – dan Hajar Aswad dikembalikan ke tempatnya semula.

Golongan ini termasuk yang terbesar, terbanyak, dan paling berbahaya. Sebagian ulama menyebutkan bahwa mereka menampakkan sikap kerafidhahan, namun sebenarnya mereka berdusta. Lahiriah mereka adalah rafidhah, namun batiniah mereka adalah kekufuran murni.

Tidak diragukan bahwa mereka adalah pewaris-pewaris golongan itu yang menampakkan diri bersama kaum muslimin, berbaur di tengah-tengah kaum muslimin, berpura-pura menjadi saudara sebagaimana yang mereka katakan, mengajak kepada pendekatan, dan mengklaim bahwa mereka berada di atas kebenaran, serta bahwa mazhab mereka setara dengan mazhab-mazhab lainnya seperti mazhab Syafi'i, Maliki, Abu Hanifah, dan Ahmad. Mereka berdusta dalam hal itu, karena mereka menyelisihi kaum muslimin dalam hal akidah yang merupakan pondasi dan asas. Maka bagaimana mungkin mereka disatukan dengan kaum muslimin? Dan bagaimana kaum muslimin bisa merasa aman dari mereka?

Tidak diragukan bahwa mereka menampakkan permusuhan dan kebencian kepada kaum muslimin. Mungkin kalian menyimpan lebih banyak kisah tentang mereka daripada yang aku simpan, dan berita-berita itu telah sampai kepada kalian dan kepada individu-individu di antara kalian melebihi apa yang sampai kepadaku.

Jadi, mereka adalah musuh Allah, musuh Islam, dan musuh kaum muslimin. Maka janganlah terperdaya oleh ajakan mereka kepada apa yang mereka namakan "pendekatan antara mazhab." Tidak diragukan bahwa semua itu adalah kekufuran dan kesesatan. Seorang muslim wajib mengenali musuh-musuh Allah dan tidak terperdaya oleh propaganda, perkataan, dan sikap mereka. Hendaklah kita mewaspadaai mereka.

Pemanfaatan Kaum Rafidhah terhadap Isi Tarikh Ibnu Jarir untuk Mempromosikan Mazhab Mereka

Para ulama terdahulu pada abad-abad pertama sangat waspada terhadap kaum Rafidhah. Pada periode itu — abad pertama, kedua, dan ketiga — kaum Rafidhah masih bersembunyi dan tidak menampilkan urusan mereka secara terang-terangan.

Namun sayang, mereka kemudian menduduki posisi-posisi kekuasaan dan dipercaya oleh kebanyakan masyarakat awam. Mereka mulai meriwayatkan berita-berita tersebut, dan munculah di antara mereka para penulis sejarah — meskipun bukan dari kalangan ekstremis mereka. Karena itulah kedustaan masuk ke dalam kitab-kitab sejarah akibat periwayatan dari mereka atau dari banyak di antara mereka.

Misalnya, kalian dapati bahwa kitab-kitab sejarah — bahkan yang ditulis oleh Ahlusunnah sekalipun — dipenuhi dengan hal-hal yang menunjukkan pengaruh kaum Rafidhah. Di antara yang paling terkenal dalam meriwayatkan dan menghafal berita-berita adalah seorang laki-laki Syiah bernama Luth bin Yahya yang dikenal dengan nama Abu Mikhnaf. Ia banyak dikutip dalam kitab-kitab

sejarah, dan Ibnu Jarir berulang kali menyebut, "Abu Mikhnaf berkata..." dan "Abu Mikhnaf menyebutkan..."

Perawi ini disebut-sebut termasuk Ahlusunnah, namun ia condong kepada Syiah. Buktinya, ia secara khusus memburu berita-berita Ahlul Bait, berlebih-lebihan dalam meriwayatkannya, memperpanjang uraiannya, dan menelusuri berita-berita tersebut secara sangat mendalam.

Sebagai contoh: dalam Tarikh Ibnu Jarir, peristiwa terbunuhnya Husain — yang hanya satu kejadian, di mana beliau terbunuh bersama sekitar empat puluh orang dari keluarganya — seharusnya cukup diuraikan dalam tiga atau empat halaman. Namun ternyata peristiwa ini menghabiskan hampir setengah jilid, yakni lebih dari dua ratus lima puluh halaman, dalam Tarikh Ibnu Jarir. Hal ini terjadi karena pengarangnya banyak bersandar pada periwayatan para penulis sejarah tersebut.

Ibnu Jarir rahimahullah sendiri adalah seorang Ahlusunnah, namun daerahnya yaitu Thabaristan di Iran pada zamannya dipenuhi oleh kaum Rafidhah. Mereka menyelundupkan sebagian berita mereka kepadanya — meskipun ia adalah seorang ahli hadis, ahli tafsir, dan imam — sehingga ia pun terperdaya oleh mereka.

Bahkan salah seorang dari mereka ada yang menyusun sebuah kitab dalam dua jilid khusus tentang Ghadir Khum. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kitab itu memuat hal-hal yang tidak layak untuk disebutkan, mencampuradukkan yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang sia-sia, yang sahih dan yang lemah, memenuhinya sebagaimana kebiasaan para pengarang pada masa itu. Banyaknya berita seperti itu di tangannya

merupakan bukti betapa melimpahnya berita-berita kaum Rafidhah pada masa itu.

Pada abad ketiga, Bani Buwayh menguasai Irak — bahkan Mesir, Iran, dan sekitarnya. Mereka mendirikan pemerintahan Rafidhah, berkuasa pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah, dan secara terang-terangan memproklamirkan mazhab Rafidhah. Mereka semakin jauh terjerumus ke dalamnya, menyebarkannya secara masif, dan mazhab ini pun berkembang pesat di masa mereka hingga mengakar kuat. Ia mengakar di Irak karena itu adalah tanah air mereka, dan mengakar pula di Iran dan daerah-daerah sekitarnya. Mereka berdakwah ke mazhab ini melalui perkataan dan perbuatan, mendorong setiap orang yang memeluknya, dan mengangkat para penganutnya ke posisi-posisi kekuasaan. Tidak diragukan bahwa ini semua adalah propaganda untuk memantapkan mazhab ini. Kalau tidak, ia adalah mazhab yang batil dan sesat.

Ketika mazhab ini semakin mengakar dan semakin banyak penganutnya, mereka memiliki rujukan-rujukan dan karya-karya tulisan. Mereka mulai menyusun kitab-kitab untuk menegaskan mazhab mereka, dan memasukkan ke dalamnya hal-hal yang tidak diterima akal. Mazhab ini pun menyebar, demikian pula kitab-kitab mereka, hingga kini mereka memiliki kitab-kitab yang tak terhitung banyaknya di Irak dan Iran — semuanya terfokus pada pembelaan mazhab ini.

Demikian pula ketika karya-karya tulis itu tersebar luas di antara mereka dan para penulisnya semakin banyak, mazhab ini semakin mengakar, muncul ke permukaan, dan menguat. Banyak orang terperdaya olehnya, dan hingga kini mereka masih terus berupaya menarik manusia untuk memeluk dan meyakini mazhab

yang batil ini. Banyak orang terperdaya oleh keramahan perlakuan mereka, kelembutan mereka, keindahan tutur kata mereka, dan pujian-pujian mereka atas diri sendiri. Mereka menampilkan sebagian akhlak, kesopanan, kejujuran dalam janji, dan sebagainya, sehingga menarik manusia dengan perlakuan baik seperti itu.

Padahal pada hakikatnya mereka adalah kaum kafir dengan akidah yang buruk. Kami katakan ini berdasarkan apa yang dikisahkan kepada kami tentang mereka. Aku tidak berani menyebutkan kisah-kisah yang diceritakan kepada kami oleh sebagian saudara yang pernah bekerja bersama mereka di kawasan timur dalam perusahaan Aramco dan semacamnya, tentang tipu daya mereka terhadap Ahlusunnah, kebencian dan permusuhan mereka kepada Ahlusunnah, dan kesungguhan mereka dalam menyampaikan setiap kesesatan dan keburukan kepada mereka.

Meskipun demikian, masih banyak orang yang terperdaya oleh pengumuman dan propaganda mereka bahwa mereka adalah muslimin, bahwa mereka menganut mazhab yang diikuti dan diakui, dan sebagainya. Sebagian para syaikh yang datang ke Ahsa menceritakan bahwa mereka mendapati penduduk Ahsa meyakini bahwa kaum Rafidhah adalah muslimin, dan bahwa perbedaan di antara mereka tidak lebih dari perbedaan antara orang yang bermazhab Syafi'i dan Maliki. Mereka tidak mengetahui bahwa kaum Rafidhah adalah golongan sesat dan kafir, sampai kebenaran pun menjadi jelas bagi mereka.

Tidak diragukan bahwa inilah akidah buruk yang ada pada mereka. Karena itulah para ulama rahimahumullah memberikan perhatian besar pada penyebutan keutamaan-keutamaan salaf

dan keutamaan-keutamaan para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan mereka menyebutkannya dalam kitab-kitab akidah mereka – sebagaimana yang disebutkan oleh pengarang akidah ini, yaitu Imam ath-Thahawi rahimahullah Ta'ala, dan sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama akidah dalam bentuk syair maupun prosa.

Misalnya, Abu al-Khatthab al-Kalwadzani berkata dalam akidahnya:

Mereka bertanya, "Siapakah khalifah setelah Nabi?" Kujawab, "Sang pengesaan (tauhid), sebelum setiap yang bertauhid, Pelindungnya di Hari 'Arisy, dan yang menemaninya Di dalam gua – betapa indah teman setia itu."

Yakni Abu Bakar radhiyallahu 'anhu. Kemudian ia menyebutkan kekhalifahan para khalifah setelahnya hingga sampai pada kekhalifahan Ali radhiyallahu 'anhu yang merupakan khalifah keempat:

Mereka bertanya, "Siapakah yang keempat?" Kujawab dengan tegas: "Siapakah yang memiliki persaudaraan dengan Ahmad melebihi yang lain?"

Yakni Ali radhiyallahu 'anhu.

Atas dasar inilah para ulama salaf memberikan perhatian besar pada penyebutan keutamaan para sahabat dalam pembahasan akidah – karena Al-Qur'an sampai kepada kita tidak lain melalui perantaraan mereka, dan hadis-hadis Nabi sampai kepada kita tidak lain melalui periwayatan mereka. Maka jika mereka adalah orang-orang kafir – sebagaimana klaim kaum

Rafidhah — niscaya riwayat mereka tidak dapat diterima sama sekali.

Metode Kaum Rafidhah dalam Berargumen dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an untuk Mencela Para Sahabat

Salah satu cara kaum Rafidhah dalam mencela para sahabat adalah dengan membawa ayat-ayat yang berbicara tentang orang-orang munafik, lalu menerapkannya kepada para sahabat radhiyallahu 'anhum. Sebagai contoh, firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kisah Perang Badar:

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)." (Al-Anfal: 5-6)

Mereka berkata: "Orang-orang ini membantah Rasulullah seolah-olah mereka digiring menuju kematian, maka dengan itu mereka telah kafir." Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengkafirkan mereka, bahkan menyebut mereka sebagai orang-orang beriman: *"dan sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya."* Bagaimana bisa mereka dikafirkan, sementara Allah sendiri menyebut mereka sebagai orang beriman?!

Memang benar mereka tidak menyukai konfrontasi dengan orang-orang kafir karena khawatir akan binasa, padahal mereka berada bersama Rasulullah dan para sahabat terbaik. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala menolong dan menguatkan mereka. Inilah hakikat ketidaksukaan dan bantahan itu — seolah mereka berkata:

"Seandainya kita mengejar kafilah dagang saja, tentu lebih baik." Apakah hal itu mengeluarkan mereka dari keimanan? Tidak. Namun kaum Rafidhah menjadikannya sebagai dalil bahwa mereka kafir, lalu mengkafirkan para sahabat dengan alasan seperti itu.

Adapun ayat kedua yang mereka jadikan dalil adalah ayat di penghujung Surah Al-Jumu'ah:

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)." (Al-Jumu'ah: 11)

Mereka berkata: "Orang-orang yang pergi meninggalkan Rasulullah saat beliau berkhutbah dan membiarkan beliau berdiri sendirian telah murtad karenanya." Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengkafirkan mereka, bahkan memaafkan mereka.

Kemudian perlu kita tanyakan: siapa yang tetap tinggal dan siapa yang pergi? Yang diketahui adalah mereka keluar untuk melihat unta-unta itu lalu kembali dan menyempurnakan shalat mereka, karena tidak pantas mereka meninggalkan shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Bisa jadi di antara yang tetap tinggal terdapat sebagian Ahlul Bait, bisa jadi ada Salman, bisa jadi ada orang-orang yang mereka puji sendiri seperti 'Ammar, Shuhaib, dan yang semisalnya.

Dengan demikian, mereka tidak memiliki hujah dengan ayat-ayat semacam itu. Lagi pula, sekalipun kita anggap tuduhan mereka benar dan hal-hal itu benar-benar terjadi, apakah pantas kita mengkafirkan para sahabat karenanya? Tentu tidak pantas, terlebih mereka memiliki keutamaan-keutamaan terdahulu yang menjadi penebus jika pun ada dosa yang keluar dari mereka, dan

dosa itu pasti telah mereka tobat. Tobat menghapus apa yang ada sebelumnya, atau dihapus oleh keutamaan dan amal kebaikan mereka yang berlipat ganda.

"Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai satu mud pun dari salah satu dari mereka, bahkan setengahnya pun tidak."

Kebaikan-kebaikan menghapus keburukan-keburukan. Mengapa kita melupakan kebaikan-kebaikan mereka dan hanya mengingat hal-hal kecil dan dosa-dosa ringan? Sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang:

Ia melupakan kebaikan yang sebesar gunung yang menjulang, namun tidak melupakan keburukan walau sebesar biji zarah dari orang yang berbuat salah.

Mereka mengais-ngais hal-hal kecil dan sepele untuk dijadikan tuduhan, sementara mereka melupakan keutamaan dan jihad para sahabat. Akan tetapi mereka adalah kaum yang tidak mau memahami.

Maka wajib bagi seorang Muslim untuk memiliki akidah yang lurus terhadap para sahabat: mencintai mereka, meridhai mereka, memuji mereka, mengakui keutamaan dan kedudukan mereka yang terdahulu, serta mengetahui bahwa mereka adalah generasi terbaik umat ini – tidak ada yang seperti mereka sebelumnya dan tidak akan ada sesudahnya. Keutamaan-keutamaan mereka tidak dapat diraih oleh selain mereka. Jika kita mengakui hal ini, maka kita pun akan mengetahui betapa sesatnya orang yang mengkafirkan mereka, betapa menyimpangnya orang yang

menyesatkan mereka, dan betapa jauhnya orang yang memusuhi mereka serta memusuhi seluruh Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang mencintai mereka. Kewajiban kita hanyalah menyiarkan dan mengumumkan keutamaan para sahabat, sebagaimana para imam terdahulu telah menyiarkan dan mengumumkannya.

Para ulama telah menampakkan keutamaan mereka. Al-Bukhari menjadikan satu kitab khusus dalam Shahih-nya yang memuat keutamaan para sahabat, dimulai dari keutamaan empat khalifah. Demikian pula yang dilakukan Muslim rahimahullah, demikian pula At-Tirmidzi, demikian pula Imam Ahmad yang menyusun kitabnya yang terkenal, Fadha'il Ash-Shahabah. Kitab-kitab yang ditulis dalam tema ini sangat banyak, semuanya berisi pujian kepada para sahabat radhiyallahu 'anhum dan para pengikut mereka.

Apabila seorang Muslim membaca riwayat-riwayat tersebut dan mengetahui kesahihannya, ia akan mengetahui bahwa siapa saja yang memusuhi para sahabat adalah orang yang sesat lagi menyesatkan, telah keluar dari Islam, dan telah mencela akidah Islam, bahkan menodai akar Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adapun keadaan kaum Rafidhah dan perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka — dan kita berlindung kepada Allah — berada dalam kesesatan. Kita berlepas diri kepada Allah dari mereka, dari akidah-akidah mereka, dan dari perbuatan-perbuatan buruk mereka. Kita berpegang teguh pada apa yang kita yakini, insya Allah. Dan kita memohon kepada Allah agar menghidupkan kita di atas kecintaan kepada kebaikan dan para pelakunya, serta mematikan kita dan saudara-saudara Muslim kita dalam keadaan berpegang pada Islam dan As-Sunnah.

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [83]

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu adalah manusia terbaik umat ini setelah Nabinya 'alaihish shalatu was salam. Ia adalah khalifah pertama, dan keutamaan-keutamaannya sangat banyak lagi masyhur. Karena itulah para sahabat bersepakat untuk mendahulukannya.

Pokok Akidah Ahlus Sunnah tentang Para Sahabat

Kaum Muslimin mendoakan rahmat dan keridhaan bagi para sahabat, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala telah meridhai mereka dalam firman-Nya:

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18)

Apabila Allah telah meridhai mereka, berarti Allah mengetahui bahwa mereka layak mendapat keridhaan itu, sehingga Allah tidak akan murka kepada mereka. Sebagaimana Allah menjanjikan kepada ahli surga dalam firman-Nya: *"Aku halalkan atas kalian keridhaan-Ku, maka Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya."*

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah meridhai mereka dan mereka pun meridhai Allah." (At-Taubah: 100)

Allah mengabarkan bahwa Dia telah meridhai mereka. Apabila Allah telah meridhai mereka, Dia tidak akan murka kepada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang layak mendapat keridhaan itu.

Demikian pula firman-Nya:

"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit." (At-Taubah: 117)

Apabila Allah telah menerima tobat mereka — dan di antara mereka adalah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri, dan Allah memuji mereka karena mengikutinya di masa-masa sulit — maka sungguh Allah adalah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Tidak diragukan bahwa Allah telah menerima tobat mereka setelah mereka dahulunya musyrik di masa Jahiliah, lalu mereka masuk Islam dan bertobat, dan Allah menerima tobat mereka serta mereka tetap teguh dalam Islam.

Tidak mungkin Allah menerima tobat mereka dan mengabarkan bahwa mereka layak mendapat keridhaan-Nya, sementara Allah — Mahasuci Dia — mengetahui bahwa di antara mereka ada yang akan murtad dan kafir, sebagaimana klaim musuh-musuh para sahabat. Ini adalah tuntutan ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Maha Mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Allah mengetahui bahwa para sahabat ini adalah makhluk pilihan dari umat ini, dipilih sebagai teman Nabi-Nya, pembawa syariat-Nya, dan orang-orang yang layak mendapat keridhaan-Nya, agama-Nya, dan tobat-Nya. Mereka layak mendapat semua itu sejak turunnya Al-Qur'an, sesudahnya, semasa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan

setelah wafatnya. Tidak mungkin mereka berubah dan berbalik; inilah sunnatullah dan inilah ilmu Allah.

Demikian pula kita meridhai mereka, karena mereka adalah pembawa syariat Allah yang sampai kepada kita. Merekalah yang menyampaikan perintah Allah dan perintah Rasul-Nya, menyampaikan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menukilkannya kepada generasi setelah mereka sebagaimana adanya, sebagai pengamalan sabda Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Sampaikanlah dariku, walau hanya satu ayat."

Siapa yang menghafal satu ayat, ia mengajarkan dan menyampaikannya. Siapa yang menghafal satu hadis, ia menunaikannya sebagaimana yang ia dengar, sesuai sabda Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berkhotbah pada Haji Wada':

"Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikan?" Mereka menjawab: "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menasihati, dan menunaikan amanah." Maka beliau bersabda: "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Karena bisa jadi sebagian orang yang mendapat penyampaian itu lebih paham dari yang langsung mendengarnya."

Beliau memerintahkan yang hadir untuk menyampaikan kepada yang tidak hadir. Tidak diragukan bahwa mereka melaksanakan perintah ini dan menyampaikan apa yang diperintahkan kepada mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun mendoakan mereka dengan sabdanya:

"Semoga Allah merahmati seseorang yang mendengar perkataanku lalu memahaminya dan menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya. Betapa banyak pembawa fikih yang bukan seorang fakih, dan betapa banyak pembawa fikih kepada orang yang lebih fakih darinya."

Yang paling utama dan pertama menunaikan penyampaian ini adalah para sahabat Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena mereka adalah pembawa Al-Qur'an, pembawa syariat ini, pembawa sunnah nabawiyah, dan yang menunaikannya kepada murid-murid mereka serta kepada generasi sesudah mereka — maka Ahlus Sunnah meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang setia dan bertakwa, semuanya adil, tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat dituduh berdusta, tidak ada yang berbohong atau membuat-buat hadis yang tidak ada dasarnya. Kedustaan itu muncul pada generasi setelah mereka. Dengan demikian kita mengetahui keadilan dan kepercayaan para sahabat ini sebagai pembawa syariat. Seandainya mereka dicela, maka syariat pun akan gugur, agama pun akan gugur, dan kepercayaan kita terhadap Al-Qur'an pun akan gugur. Namun kepercayaan kita terhadap kitab Tuhan kita adalah kepercayaan yang kuat, demikian pula kepercayaan kita terhadap hadis-hadis dan amalan-amalan yang kita jalankan adalah keyakinan yang kokoh dan akidah yang mantap — tidak mungkin kita melupakannya, tidak mungkin kita meninggalkannya, dan tidak mungkin kita membuka pintu bagi orang yang mencela atau menerima perkataan orang yang ingin menggoyahkannya. Sebab kita tidak mempercayainya kecuali karena ia adalah penyampaian para sahabat itu, penyampaian dan penjelasan dari mereka, dan mereka adalah orang-orang yang terpercaya, adil, dan bertakwa.

Asal-usul Sumber Kaum Ahli Bid'ah dalam Mencela Para Sahabat dan Sikap Seorang Muslim terhadap Mereka

Musuh-musuh Allah dan musuh-musuh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menerima akidah mereka dari orang-orang yang terpercaya. Mereka menerimanya dari para pendusta, orang-orang fasik, dan para pendatang yang masuk Islam secara munafik, seperti Ibnu Saba' yang dikenal dengan sebutan Ibnu Sauda'. Ia adalah seorang Yahudi yang masuk Islam secara munafik. Setelah masuk, ia berusaha merusak akidah kaum Muslimin dan memecah belah mereka. Ia menyelundupkan kekufuran secara diam-diam, menumbuhkan kebencian terhadap para sahabat atau sebagian dari mereka, dan sikap berlebihan terhadap sebagian lainnya, hingga terjadilah fitnah besar karenanya. Demikian pula orang-orang yang mengikutinya.

Siapa saja yang berlebihan terhadap sebagian sahabat dan merendahkan sebagian yang lain — baik dari pengikut orang ini maupun yang sejenis dengannya — apa yang menjadi sandarannya? Dalil, teks, dan bukti-bukti mereka datang melalui jalur para pendusta, orang-orang kafir, dan orang-orang fasik itu, sehingga tidak dapat dipercaya.

Apabila kita mengetahui bahwa sandaran dan akidah Ahlus Sunnah diperoleh melalui jalur para sahabat yang terpercaya dan adil — keimanan mereka terhadap hadis-hadis, keimanan terhadap ayat-ayat, dan keimanan terhadap amalan-amalan yang mereka terima — dan kita mengetahui akidah kaum Rafidhah, Bathiniyyah,

Nushairiyyah, Mukarramiyyah sebagaimana mereka menamai diri, Nakhawilah, dan semisalnya, maka kita pun mengetahui akidah mereka. Apa akidah mereka? Apa sandaran mereka? Apa sanad yang mereka pegangi? Kita tidak menemukan sanad yang sahih pada mereka. Sanad-sanad mereka berujung kepada orang-orang munafik, Yahudi, dan orang-orang kafir yang masuk Islam sebagai kedok, dan mereka ingin memasukkan kerusakan ke dalam tubuh kaum Muslimin. Mereka berhasil melakukannya, di mana banyak orang tertipu oleh mereka – dan sungguh ini sangat disayangkan. Hingga kini masih banyak orang yang membela para orang kafir itu dan berjalan di atas jejak mereka. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga agama-Nya sebagaimana Dia jaminkan dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9)

Maka banyaknya orang yang mencela para sahabat atau mencela akidah-akidah ini tidak akan membahayakannya. Celaan para pencela pun tidak akan membahayakan orang-orang beriman selama pokok-pokok dan fondasi yang mereka pegangi tetap ada – mereka memiliki Kitabullah yang Allah jamin pemeliharannya, terpelihara dalam mushaf-mushaf dan dalam dada-dada. Demikian pula sunnah Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah diteliti, diverifikasi, dan dinukil oleh para ulama dengan sanad-sanad, mereka memilih para perawi yang teguh dan adil, serta membuang hadis-hadis yang dalam sanadnya terdapat perawi lemah, pendusta, atau ahli bid'ah. Mereka hanya menetapkan hadis-hadis para imam yang adil, terpercaya, dan teguh; lalu menetapkannya dalam Ash-Shahihain, Sunan-sunan, dan Musnad-musnad, serta menjelaskan keadaan para perawinya

dan memverifikasinya. Kapan penelitian dan verifikasi semacam ini ada, kalau bukan pada Ahlus Sunnah?!

Jika kita menelaah kitab-kitab kaum Rafidhah, apakah kita menemukan verifikasi semacam itu? Tidak kita temukan di dalamnya sanad-sanad yang kuat yang para pembawanya adalah tokoh-tokoh besar dan gunung-gunung dalam hafalan dan ilmu – mereka adalah ulama rabbani, orang-orang saleh, para hafizh yang hafalannya dijadikan teladan. Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga syariat-Nya melalui mereka dan menjamin pemeliharaan syariat ini dengan perantaraan mereka. Itulah karunia Allah dan anugerah-Nya kepada para hamba-Nya.

Dengan demikian, siapa pun yang mencela para ulama dan para sahabat ini, pada hakikatnya ia sedang mencela Allah, mencela syariat Allah, mencela agama Allah, mencela Kitabullah, dan Sunnah Rasul-Nya. Dengan celaan kaum Rafidhah terhadap para sahabat, mereka sesungguhnya sedang mencela Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga tidak tersisa bagi kaum Muslimin sesuatu pun untuk mereka pegangi dan sandari.

Kitab-kitab kaum Rafidhah yang mereka jadikan sandaran tidak memiliki sanad-sanad yang sahih dan tidak dapat diandalkan, sehingga mereka tidak memiliki akidah yang kokoh – berbeda dengan Ahlus Sunnah.

Dengan ini kita mengetahui dalil-dalil Ahlus Sunnah dan akidah mereka, serta dalil-dalil musuh-musuh mereka dari kaum Rafidhah dan akidah mereka, dalam hal para sahabat maupun generasi Ahlus Sunnah sesudah para sahabat.

Akidah Ahlus Sunnah tentang Kekhalifahan Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu

Penyarah rahimahullah berkata: [Adapun perkataannya: *(Kami menetapkan kekhalifahan setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pertama-tama kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, sebagai bentuk pengutamaan dan pendahuluannya atas seluruh umat).*

Ahlus Sunnah berbeda pendapat tentang kekhalifahan Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu: apakah ditetapkan berdasarkan nash atau berdasarkan pemilihan? Al-Hasan Al-Bashri dan sejumlah ahli hadis berpendapat bahwa kekhalifahan itu ditetapkan berdasarkan nash yang tersembunyi dan isyarat. Sebagian lain berpendapat berdasarkan nash yang jelas. Sedangkan sejumlah ahli hadis, Mu'tazilah, dan Asy'ariyyah berpendapat bahwa kekhalifahan itu ditetapkan berdasarkan pemilihan.

Dalil penetapannya berdasarkan nash adalah beberapa riwayat. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Jubair bin Muth'im radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *(Seorang wanita mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau memerintahkannya untuk kembali menemui beliau. Wanita itu berkata: "Bagaimana pendapatmu jika aku datang namun tidak mendapatimu?" — seolah-olah ia mengisyaratkan tentang kematian. Beliau bersabda: "Jika engkau tidak mendapatiku, datangilah Abu Bakar.")*

Juga hadis Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."* Diriwayatkan oleh para ahli Sunan.

Dalam Ash-Shahihain, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *(Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemuiku pada hari pertama beliau sakit, lalu bersabda: "Panggilkan ayahmu dan saudaramu ke sini agar aku dapat menuliskan surat untuk Abu Bakar." Kemudian beliau bersabda: "Allah dan kaum Muslimin tidak menghendaki selain Abu Bakar." Dalam riwayat lain: "Dan tidak ada seorang pun yang tamak terhadap urusan ini." Dalam riwayat lain: "Panggilkan kepadaku Abdurrahman bin Abi Bakar agar aku tuliskan surat untuk Abu Bakar yang tidak akan dipersengketakan siapa pun." Kemudian beliau bersabda: "Maa dzallah, tidak mungkin kaum Muslimin berselisih tentang Abu Bakar.")*

Hadis-hadis tentang didahulukannya Abu Bakar dalam shalat juga sangat masyhur dan dikenal, di mana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang."* Hal ini diulang berkali-kali, sehingga Abu Bakar mengimami shalat selama masa sakit Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam Ash-Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi sedang berada di atas sebuah sumur yang memiliki timba. Aku menarik air darinya sebanyak yang Allah kehendaki. Kemudian Ibnu Abi Quhafah mengambilnya dan menarik satu atau dua timba – dan dalam tarikannya ada kelemahan, semoga Allah mengampuninya. Kemudian berubah menjadi timba besar, lalu Ibnu Al-Khattab mengambilnya. Aku belum pernah melihat seorang manusia jenius yang melakukannya seperti dia, hingga orang-orang menderum (di sekitar kolam air yang penuh)."*

Dalam hadis sahih, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di atas mimbar: *"Seandainya aku mengambil seseorang dari penduduk bumi sebagai kekasih, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih. Janganlah ada satu pun jendela (kecil) yang tersisa di masjid ini kecuali ditutup, selain jendela Abu Bakar."*

Dalam Sunan Abu Dawud dan selainnya, dari hadis Al-Asy'ats dari Al-Hasan dari Abu Bakrah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari bertanya: *"Siapa di antara kalian yang bermimpi?"* Seorang laki-laki menjawab: *"Aku. Aku bermimpi seolah-olah sebuah timbangan diturunkan dari langit, lalu engkau ditimbang dengan Abu Bakar dan engkau lebih berat. Kemudian Umar ditimbang dengan Abu Bakar dan Abu Bakar lebih berat. Kemudian Umar ditimbang dengan Utsman dan Umar lebih berat. Lalu timbangan itu diangkat, dan aku melihat ketidaksukaan di wajah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."** Maka beliau bersabda: *"Ini adalah khilafah nubuwwah, kemudian Allah memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki."*

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa kekuasaan mereka adalah khilafah nubuwwah, kemudian setelah itu berupa kerajaan. Tidak disebutkan Ali radhiyallahu 'anhu dalam mimpi tersebut karena pada masanya orang-orang tidak bersatu; mereka berselisih sehingga khilafah nubuwwah dan kerajaan tidak terwujud dengan sempurna pada masanya.

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Jabir radhiyallahu 'anhu bahwa ia mengabarkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tadi malam ditampakkan kepada seorang laki-laki saleh bahwa Abu Bakar dihubungkan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Umar dihubungkan dengan Abu Bakar,*

dan Utsman dihubungkan dengan Umar." Jabir berkata: "Ketika kami berdiri dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kami berkata: 'Adapun laki-laki saleh itu adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun yang satu sama lain saling dihubungkan, mereka adalah para pemimpin urusan yang Allah utus Nabi-Nya dengannya."

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Samurah bin Jundab radhiyallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki berkata: *(Wahai Rasulullah, aku bermimpi seolah-olah sebuah timba diturunkan dari langit, lalu Abu Bakar datang dan memegang talinya lalu meminum sedikit. Kemudian Umar datang dan memegang talinya lalu minum hingga puas. Kemudian Utsman datang dan memegang talinya lalu minum hingga puas. Kemudian Ali datang dan memegang talinya, namun timba itu terlepas darinya sehingga sedikit air memercik ke arahnya.)*

Dari Sa'id bin Jumhan dari Safinah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Khilafah nubuwwah berlangsung selama tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki – atau: kemudian berupa kerajaan."*

Dalil-dalil Akal dan Naql tentang Kelayakan Abu Bakar atas Kekhalifahan

Para ulama membicarakan para khalifah rasyidin, yaitu: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali radhiyallahu 'anhum. Mereka berkata: "Mereka adalah para khalifah rasyidin." Penamaan ini adalah penamaan nabawi, berdasarkan

hadis Al-'Irbadh bin Sariyyah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Berpeganglah kalian dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk lagi terbimbing setelahku."

Beliau menyebut mereka sebagai khalifah — dan khalifah adalah orang yang menggantikan yang lain. Beliau menyebut mereka sebagai orang yang rasyid, yakni lawan dari orang yang tersesat, artinya mereka berada di atas jalan yang lurus. Beliau pun menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang mendapat hidayah dan bukan orang-orang yang sesat. Ini merupakan isyarat kepada kekhalifahan keempat orang ini. Demikian pula siapa yang mengikuti jejak mereka seperti Umar bin Abdul Aziz; dikatakan bahwa ia termasuk khalifah rasyidin karena perjalanan hidupnya menyerupai mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengisyaratkan kepada kekhalifahan kemudian kerajaan melalui hadis Safinah radhiyallahu 'anhu, di mana beliau bersabda: *"Kekhalifahan setelahku berlangsung tiga puluh tahun, kemudian menjadi kerajaan."*

Dan hal itu benar-benar terjadi: kekhalifahan Abu Bakar berlangsung dua setengah tahun, kekhalifahan Umar sepuluh tahun, kekhalifahan Utsman dua belas tahun — totalnya dua puluh empat setengah tahun. Kekhalifahan Ali berlangsung hampir lima tahun, dan sisanya disempurnakan oleh kekhalifahan Al-Hasan radhiyallahu 'anhu, sehingga totalnya menjadi tiga puluh tahun atau sekitar itu. Inilah kekhalifahan yang dikabarkan sebagai khilafah nubuwwah. Setelah itu barulah berupa kerajaan, karena ketika kekuasaan berpindah ke tangan Muawiyah lalu ke Bani

Marwan, mereka bertindak layaknya raja-raja, meskipun di antara mereka ada yang memiliki sebagian akhlak baik dan semangat jihad, namun perilaku mereka tidak seperti perilaku para khalifah rasyidin – mereka menjadikan kekhalifahan sebagai warisan dan mewariskannya kepada anak-anak mereka atau kepada siapa yang mereka inginkan.

Demikianlah kekhalifahan nubuwwah berlangsung tiga puluh tahun, dimulai dari kekhalifahan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu. Para sahabat telah bersepakat untuk mendahulukannya – termasuk di antara mereka Ahlul Bait seperti Ali, Al-Hasan, Al-Husain, Al-Abbas, dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhum. Seluruh sahabat sepakat atas kekhalifahan Abu Bakar. Allah tidak akan mengumpulkan para sahabat di atas kesesatan; mereka tidak akan bersepakat kecuali di atas kebenaran. Ini adalah hujah yang kuat atas keabsahan kekhalifahan Abu Bakar.

Di manakah kaum Rafidhah dari ijmak ini? Kaum Rafidhah berkata: "Abu Bakar adalah perampas, ia berani mengambil sesuatu yang bukan haknya, para sahabat telah mengkhianati amanah berupa wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Ali untuk menjadi khalifah, mereka menyembunyikannya, lalu membai'at Abu Bakar karena pengkhianatan dan kesesatan, dan mereka telah menzalimi hak Ali."

Demikianlah ucapan mereka! Artinya, menurut mereka seluruh sahabat bersepakat di atas kezaliman ini – dan maha suci mereka dari tuduhan itu. Tidak diragukan bahwa ketika para sahabat membai'at Abu Bakar, mereka bertindak berdasarkan isyarat-isyarat dari hadis-hadis yang telah kita sebutkan. Karena sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kepada wanita yang bertanya: *"Bagaimana jika aku tidak mendapatimu? Beliau*

menjawab: 'Datangilah Abu Bakar'" – seolah-olah wanita itu mengisyaratkan kemungkinan kematian beliau: siapa yang akan ada setelahmu? Siapa yang akan aku temui untuk memenuhi kebutuhanku? Beliau pun menjawab: *"Datangilah Abu Bakar."* Isyarat ini menunjukkan bahwa Abu Bakar-lah yang akan memegang kekhalifahan setelah beliau, sebagaimana yang benar-benar terjadi.

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah – yang merupakan salah satu dari Ummahatul Mukminin (ibu-ibu kaum beriman) – tidak mungkin ia berdusta tentang keluarganya sendiri, maupun tentang orang lain. Ia menyebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah hendak menulis sebuah surat tentang kepemimpinan untuk Abu Bakar: *'Bawalah kepadaku sebuah lembaran agar aku menulis di dalamnya wasiat untuk Abu Bakar.'* Namun beliau mengetahui bahwa Allah Taala akan mengumpulkan para sahabat untuk bersepakat mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah, maka beliau pun meninggalkan penulisan itu dengan penuh kepercayaan terhadap pemahaman mereka akan hak Abu Bakar. Beliau bersabda: *'Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin tidak menghendaki selain Abu Bakar,'* yakni mereka mengetahui keberhakan dan kedudukannya yang utama. Telah pula terbukti bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam mendahulukannya dalam shalat ketika beliau sakit dan kondisinya memburuk sehingga sulit bagi beliau untuk memimpin shalat sendiri. Keadaan itu berlangsung beberapa hari – ada yang mengatakan lima hari, ada yang mengatakan tujuh hari, dan ada pula yang mengatakan lebih atau kurang dari itu – dan selama hari-hari tersebut, yang memimpin shalat kaum muslimin adalah Abu Bakar, atas perintah Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika

beliau bersabda: *'Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat berjemaah.'* Aisyah berkata: *'Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang yang lemah lembut, suaranya tidak terdengar oleh orang banyak, alangkah baiknya jika engkau menyuruh Umar.'* Beliau bersabda: *'Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat berjemaah.'* Aisyah mengulangi perkataannya itu, maka beliau pun mengulanginya lagi dan bersabda: *'Kalian ini seperti perempuan-perempuan di kisah Yusuf.'* Beliau menegaskan bahwa Abu Bakarliah yang layak menjadi imam. Ia pun memimpin shalat itu — yang merupakan imamah — semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, para sahabat mempertimbangkan urusan kekhalifahannya dan berkata: *'Kami ridha untuk urusan dunia kami terhadap orang yang diridhai Nabi kami untuk urusan agama kami.'*

Maknanya adalah: Nabi kami shallallahu alaihi wasallam telah meridhainya sebagai imam bagi kami dalam urusan agama kami, karena ia telah mengimami shalat kami — itu adalah dalil atas keutamaannya. Oleh karena itu, kami pun meridhainya menjadi imam kami secara umum dalam kepemimpinan yang di dalamnya terdapat perbaikan urusan dunia kami dan pengaturan kondisi kami. Demikianlah mereka bersepakat untuk mengangkatnya sebagai khalifah.

Telah terbukti bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam pernah berkhutbah di penghujung hidupnya, tidak lama sebelum sakit, dengan bersabda: *'Sesungguhnya seorang hamba telah diberi pilihan oleh Allah antara diberi kemewahan dunia sekehendaknya dan antara apa yang ada di sisi-Nya, lalu ia memilih apa yang ada di sisi-Nya.'* Maka Abu Bakar radhiyallahu anhu pun menangis seraya

berkata: *'Kami tebus engkau dengan jiwa dan keluarga kami.'* Orang-orang pun heran, mengapa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberitakan tentang hamba yang diberi pilihan ini, dan mengapa Abu Bakar menangis dan mengucapkan perkataan itu. Ketika hal itu terjadi, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya orang yang paling besar jasanya kepadaku dalam hal diri dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengambil seorang kekasih sejati, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih sejatiku.'* Kemudian beliau bersabda: *'Janganlah ada satu pun pintu kecil yang tersisa di masjid ini kecuali ditutup, kecuali pintu kecil milik Abu Bakar.'*

Di sini terdapat dalil bahwa ia didahulukan dalam perkara ini. Khullah adalah kecintaan yang paling dalam. Beliau bersabda: ia adalah orang yang paling berhak untuk menjadi kekasih sejatiku. Seandainya aku mengambil seorang kekasih sejati, maka dialah yang paling berhak untuk itu. Kemudian beliau memerintahkan agar jendela-jendela yang menghadap masjid ditutup semuanya, kecuali jendela milik Abu Bakar. Hal ini karena para sahabat telah membangun rumah-rumah mereka di sisi masjid dan membuka pintu-pintu yang menghubungkan rumah mereka ke masjid — pintu ini milik si fulan dari rumahnya ke masjid, pintu itu milik si fulan. Maka beliau memerintahkan agar pintu-pintu yang disebut khaukhat (pintu kecil) itu ditutup, dan hanya pintu kecil milik Abu Bakar yang dibiarkan tetap terbuka. Mengapa? Itu adalah isyarat bahwa ia akan memegang tampuk kekhalifahan, dan ia akan membutuhkan untuk keluar-masuk masjid secara berulang. Ini adalah dalil bahwa ia akan memegang kepemimpinan, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengetahui bahwa ia akan menjadi wali (pemimpin) kaum muslimin setelah beliau, maka beliau

memerintahkan agar pintu kecilnya tetap dibiarkan terbuka supaya tidak perlu diubah.

Dalil-dalil ini mengandung isyarat, namun bila dikumpulkan maka menjadi pernyataan yang tegas. Adapun isyarat pertama adalah kisah telaga (al-qalib). Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Aku bermimpi berada di sebuah sumur berair – al-qalib adalah sumur yang berisi air – aku menimba airnya dengan timbaku semampuku. Kemudian Abu Bakar mengambilnya – beliau menjadikan Abu Bakar sebagai orang yang mengambil alih setelahnya – ia menimba satu atau dua timba, dan dalam timabannya itu terdapat kelemahan, semoga Allah mengampuninya – yakni karena masa kepemimpinannya yang singkat. Kemudian Ibnu Khattab – yakni Umar – mengambilnya, dan timba itu berubah menjadi gharb – gharb adalah timba besar yang digunakan untuk mengambil air dari sumur yang ditarik oleh unta-unta di masa lampau – maka aku tidak melihat seorang yang sangat cekatan dari manusia yang mengambil air seperti caranya, hingga semua orang puas dan mereka menderum unta-unta mereka di padang rumput'* karena masa kepemimpinannya panjang hingga mencapai sepuluh tahun, dan di masa itu wilayah Islam meluas, harta mengalir deras ke baitul mal, dan jizyah bertambah banyak. Bukankah ini merupakan isyarat bahwa yang mengambil alih kekhalifahan setelah Nabi adalah Abu Bakar, kemudian masa kepemimpinannya tidak panjang, lalu setelahnya diambil oleh Umar yang masa kepemimpinannya panjang?

Isyarat kedua: kisah timba yang diturunkan dari langit dalam mimpi seseorang. Ia berkata: aku bermimpi sebuah timba diturunkan dari langit, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam

meminumnya, kemudian Abu Bakar mengambilnya dan meminumnya, kemudian Umar mengambilnya dan meminumnya hingga puas, kemudian Utsman, lalu Ali — hanya saja timba itu direnggut darinya sehingga hanya sebagian air yang mengenainya. Bukankah ini adalah dalil tentang urutan mereka dalam kekhalifahan, dan bahwa yang minum setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam akan menjadi khalifah setelah beliau, yaitu Abu Bakar, kemudian setelah Abu Bakar adalah Umar, lalu Utsman, kemudian Ali? Maka ini adalah isyarat tentang kekhalifahan mereka.

Demikian pula beberapa isyarat lain yang berupa mimpi maupun kejadian nyata — tidak diragukan bahwa di dalamnya terdapat isyarat yang jelas bahwa mereka akan menjadi para khalifah setelah beliau shallallahu alaihi wasallam.

Bagaimanapun, kami katakan: sesungguhnya keseluruhan isyarat-isyarat ini dapat dipastikan bahwa semuanya merupakan pernyataan tegas bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam mendahulukan Abu Bakar dan menjadikannya sebagai khalifah setelah beliau. Dan akan disebutkan kisah pembaiatan beliau serta bagaimana para sahabat bersepakat untuk membaitnya dan mengutamakan — dan sudah maklum bahwa mereka tidak memilihnya kecuali karena keistimewaan yang membedakannya.

Keislaman Abu Bakar dan Kebersamaannya dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Hijrah

Apakah Abu Bakar ash-Shiddiq adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan laki-laki? Sebagaimana dikatakan oleh al-Kalwadzani dalam aqidahnya:

Mereka bertanya: siapakah khalifah setelah Nabi? Aku jawab: orang yang mengesakan Allah sebelum setiap yang mengesakan-Nya, Pelindungnya di hari al-'Arisy, dan yang menemaninya Di dalam gua – alangkah mulianya teman seperti itu.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa orang pertama yang masuk Islam dari kalangan laki-laki adalah Abu Bakar radhiyallahu anhu. Ia adalah seorang yang berakal, berpengetahuan, dan terpercaya, sempurna akalnya. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam menawarkan Islam kepadanya, ia tidak ragu-ragu dan tidak bimbang, melainkan langsung menyambut, menerima dakwah, dan masuk Islam. Setelah masuk Islam, ia pun menjadi juru dakwah bagi sebagian besar para sahabat yang masuk Islam di Mekah. Berkat keislamannya, Utsman masuk Islam, Thalhah masuk Islam, Zubair masuk Islam, Abdurrahman bin Auf masuk Islam, dan Sa'd bin Abi Waqqash masuk Islam – mereka semua masuk Islam karena dakwah Abu Bakar.

Dengan demikian, ia adalah orang yang berdakwah kepada Islam bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam. Bukankah termasuk keutamaannya bahwa ia adalah teman setia dan sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hijrah? Ia berhijrah bersama beliau dari Mekah ke Madinah, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memilih untuk ditemaninya. Abu Bakar sebelumnya telah bertekad untuk berhijrah seorang diri, namun Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *'Tunggulah, semoga Allah mengizinkan aku.'* Maka ketika Allah mengizinkan beliau, beliau bersabda: *'Sesungguhnya Allah telah mengizinkan aku untuk berhijrah.'* Abu Bakar berkata: *'Apakah aku boleh menemanimu, wahai Rasulullah?'* Beliau menjawab: *'Ya, menemani.'* Artinya: engkau akan menemaniku."*

"Telah diketahui pula bahwa ia menemani Nabi shallallahu alaihi wasallam di dalam gua, yang Allah berfirman tentangnya: **'Jika kalian tidak menolongnya, maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, ketika orang-orang kafir mengusirnya, sedang dia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya: "Janganlah engkau bersedih."**' (At-Taubah: 40).

Tidak diragukan bahwa kebersamaan ini tidak diperoleh oleh siapa pun selain dirinya. Ia radhiyallahu anhu menyatukan dirinya dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mempertaruhkan jiwanya untuk dibunuh. Adapun para Muhajirin lainnya, mereka berhijrah secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, namun kaum musyrikin tidak menghalangi mereka. Sedangkan Abu Bakar dan Nabi shallallahu alaihi wasallam — kaum musyrikin telah bertekad bulat untuk membunuh Muhammad shallallahu alaihi wasallam, meskipun Allah tidak akan membiarkan mereka berkuasa atas beliau. Ketika Abu Bakar bergabung bersama beliau, mereka pun bertekad untuk membunuh Abu Bakar bersamanya, dan mereka menetapkan hadiah seratus ekor unta bagi siapa pun yang dapat membawa salah satu dari keduanya. Maka saat itulah Allah memerintahkan keduanya untuk keluar secara sembunyi-sembunyi. Mereka berangkat di malam hari dan memasuki gua yang dikenal dengan Gua Tsur, dan bersembunyi di dalamnya selama tiga hari. Amir bin Fuhairah datang membawa kambing-kambing milik Abu Bakar untuk diperah dan diminumkan kepada keduanya. Demikian pula Abdurrahman bin Abi Bakar datang membawa berita-berita di malam hari lalu kembali.

Bukankah bermalam bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti itu adalah bentuk nyata dari menghadapi bahaya? Bukankah itu adalah bentuk pengorbanan jiwa? Tidak diragukan bahwa ini adalah keistimewaan yang tidak tertandingi oleh siapa pun.

Demikian pula kebersamaannya dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam perjalanan dari Mekah ke Madinah, dan saat itu tidak ada yang menemani keduanya selain seorang laki-laki musyrik yang menunjukkan jalan. Demikian pula keikutsertaannya bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Perang Badar. Pada malam sebelum pertempuran pagi harinya, Nabi shallallahu alaihi wasallam menghabiskan sepanjang malam untuk shalat dan tahajud, sementara Abu Bakar menemani dan menjaganya. Setiap kali selendang beliau terjatuh, Abu Bakar mengembalikannya. Di antara yang ia ucapkan kepada beliau: *'Cukuplah permohonanmu kepada Rabbmu, sesungguhnya Rabbmu akan memenuhi apa yang telah Dia janjikan kepadamu.'* Tidak diragukan bahwa ini adalah keistimewaan yang Allah berikan khusus kepadanya, sehingga dengan ini ia layak untuk memegang kekhalifahan yang merupakan kepemimpinan tertinggi."

Keteguhan dan Ketegasan Abu Bakar dalam Menghadapi Kaum Murtad

Para sahabat yang membait Abu Bakar dan bersepakat atas pembaitannya telah mengetahui kelayakan dan kemampuannya. Siapa pun yang mempelajari perjalanan hidupnya radhiyallahu anhu akan melihat bagaimana ia mengendalikan semua urusan, bagaimana ia menggerakkan pasukan, bagaimana ia mengutus

utusan-utusan untuk berdakwah. Demikian pula peristiwa yang terjadi pada tahun pertama setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, berupa kemurtadan orang-orang Arab dari Islam, hingga tidak tersisa yang tetap di atas Islam kecuali penduduk Mekah, Madinah, dan Thaif, sementara suku-suku Arab di sekitar mereka hampir seluruhnya murtad kecuali yang Allah kehendaki.

Namun Abu Bakar mampu mengendalikan semua itu, padahal mereka telah memanah Islam dengan busur permusuhan. Ketegasannya radhiyallahu anhu, kecerdasannya, kepiawaiannya berpolitik, dan akhlaknya – semua ini menunjukkan bahwa ia adalah orang yang cerdas dan berwawasan, tegas dalam mengambil keputusan, dan menangani persoalan dengan penuh keteguhan hingga dalam waktu kurang dari setengah tahun orang-orang kembali dan seluruh bangsa Arab bersatu kembali memeluk Islam setelah sebelumnya meninggalkannya.

Tidak diragukan bahwa dalam hal ini terdapat ketajaman firasat yang menunjukkan pengalamannya, kematangannya, dan kelayakannya. Allah Taala tidak memilihnya di saat yang kritis ini kecuali karena kelayakannya. Oleh karena itu, sebagian ulama berkata: sesungguhnya Allah Taala menjaga Islam melalui dua orang: Abu Bakar pada hari kemurtadan, dan Ahmad bin Hanbal pada hari fitnah (al-mihnah).

Karena itulah ia disebut ash-Shiddiq, diambil dari firman Allah Taala dalam Surah Az-Zumar: **'Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya.'** (Az-Zumar: 33). Yang membawa kebenaran adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan yang membenarkannya adalah Abu Bakar. Ini tanpa keraguan menunjukkan kelayakannya. Para sahabat pun telah bersepakat untuk menyebutnya ash-Shiddiq, sebagai bentuk mubalaghah

(penekanan tinggi) dalam kejujuran. Dan tidak diragukan bahwa maqam ash-Shiddiqiyah adalah kedudukan tertinggi setelah kenabian. Allah Taala berfirman: **'Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin.'** (An-Nisa: 69). Allah memulai dengan para shiddiqin setelah para nabi, dan shiddiqun adalah mereka yang sangat tinggi dalam kebenaran, sementara Abu Bakar radhiyallahu anhu berada di puncak mereka.

Inilah keutamaan-keutamaan dan keistimewaan-keistimewaan yang menjadikannya layak untuk memegang urusan kaum muslimin. Namun Allah menutup hati-hati kaum Rafidhah dan membutakan pandangan mereka serta menghalangi mereka dari hidangan kebenaran, hingga mereka menciptakan kebohongan-kebohongan bahwa ia adalah perampas kekuasaan, bahwa seluruh sahabat adalah pengkhianat, dan bahwa Ali adalah orang yang dizhalimi. Bahkan mereka pun menjadikan Ali sebagai pelaku kezhaliman, karena ia mengakui kekhilafahan Abu Bakar, membaitnya, bersabar dengan baiatan di zamannya, dan tidak menuntut apa pun dari kekhalifahan itu. Bahkan Ali radhiyallahu anhu shalat di belakang Abu Bakar sepanjang masa kekhilafahannya — tidak ada seorang pun dari Ahlus Sunnah yang mengatakan bahwa Ali shalat sendirian, atau bahwa ia memiliki mihrab tersendiri tempat ia shalat seorang diri, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa ia meninggalkan shalat berjamaah — jauh sekali Ali dari anggapan semacam itu.

Dengan demikian, ia shalat di belakang Abu Bakar. Bukankah itu adalah dalil bahwa ia mengakui kekhilafahannya dan meridhainya sebagai pemimpin, sebagaimana kaum muslimin yang lain meridhainya?"

Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah [84]

Kaum Rafidhah mencela kekhilafahan Abu Bakar ash-Shiddiq dan berkeyakinan bahwa ia merebut kekhalifahan dari Ali radhiyallahu anhu. Mereka melontarkan berbagai syubhat (kerancuan) untuk mempromosikan mazhab mereka, namun para ulama telah membongkar syubhat-syubhat mereka dan membuktikan kebatilan klaim-klaim mereka.

Keyakinan Kaum Rafidhah Masa Kini Sama dengan Keyakinan Pendahulu Mereka

Kami memuji Allah yang telah menjadikan kami sebagai Muslim, kami memuji Allah yang telah menjadikan kami sebagai Sunni, kami memuji Allah yang telah menjadikan kami berpegang teguh pada petunjuk Nabi, berpegang pada sunnah sebaik-baik para rasul, mengikuti para sahabat seluruhnya, meridhai mereka dan meridhai para tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan siapa pun yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga hari kiamat, meridhai para imam kaum muslimin, mengetahui hak mereka dan mengetahui kedudukan mereka, menyelisihi para pelaku bid'ah dan perkara-perkara yang diada-adakan. Ini tanpa keraguan adalah nikmat yang agung dan anugerah yang besar, karena Allah telah menyelamatkan kami dari bid'ah-bid'ah itu, menyelamatkan kami dari khurafat-khurafat itu, dan menyelamatkan kami dari para pelaku bid'ah yang melihat kebenaran namun meninggalkannya, yang dijadikan indah bagi mereka kebatilan lalu mereka mengikutinya, dan telah tegak atas mereka hujah Allah, namun mereka tetap keras kepala dan membangkang dalam penyelisihan.

Di abad-abad silam, boleh jadi kaum Syiah dan Rafidhah memiliki udzur karena mereka tidak menelaah perjalanan hidup para sahabat, kitab-kitab para ulama salaf belum tersebar, dan hadits-hadits yang memuat hal itu belum populer — karena semuanya masih berbentuk manuskrip di perpustakaan-perpustakaan besar dan tidak memungkinkan untuk tersebar. Mereka tidak terbiasa dengan kitab-kitab itu, tidak mendatangi perpustakaan-perpustakaan tersebut, dan tidak memilih kitab-kitab itu, melainkan mereka hanya memilih apa yang sesuai dengan mereka dari karya-karya para syekh mereka.

Namun di zaman ini, tidak diragukan lagi bahwa hujah telah tegak atas mereka, kebenaran telah tampak dan jelas. Namun mereka tetap membangkang, keras kepala, dan menyombongkan diri dari kebenaran, maka tidak ada udzur bagi mereka. Kitab-kitab salaf, kitab-kitab sunnah, dan kitab-kitab sirah telah tersebar luas — yang dahulu hanya tersedia satu atau dua kitab, satu atau dua naskah — kini tersedia ratusan, ribuan, bahkan puluhan ribu eksemplar, dan mereka mampu membacanya, bahkan telah membacanya, namun mereka tetap keras kepala dan menyombongkan diri.

Demikian pula di zaman ini telah ada rekaman-rekaman yang memuat perjalanan hidup para ulama salaf — mereka mendengarnya dan membelinya — namun mereka tetap keras kepala dan bersikukuh dalam sikap pembangkang dan bid'ah mereka yang keji.

Demikian pula perjalanan hidup para ulama salaf dan para sahabat, kemuliaan dan keutamaan mereka, disebarkan dalam

buku-buku, dimuat dalam surat kabar harian, disebarkan dalam majalah mingguan dan bulanan yang selalu tersebar luas dan diumumkan secara terbuka. Tidak diragukan bahwa kaum Syiah itu mampu membaca dan menelaahnya – dan pastilah mereka melakukannya – namun meskipun demikian, setelah hujah tegak atas mereka, mereka tetap keras kepala dan menyombongkan diri sedemikian rupa.

Demikian pula tidak diragukan bahwa mereka mendengar siaran-siaran Ahlus Sunnah di setiap tempat dan dari setiap penjur, yang meridhai para sahabat, menyebarkan perjalanan hidup mereka, menyebarkan berita-berita mereka, perjuangan dan jihad mereka. Tidak diragukan bahwa mereka telah dan terus mendengarnya, namun meskipun demikian mereka tetap keras kepala dan menyombongkan diri sedemikian rupa.

Demikian pula dengan adanya kurikulum-kurikulum pendidikan yang di dalamnya dipelajari perjalanan hidup para sahabat dan para ulama salaf, kondisi mereka, kitab-kitab sastra, kitab-kitab sejarah di lembaga-lembaga ilmiah, di sekolah-sekolah menengah pertama dan atas, serta di universitas-universitas Islam – tidak diragukan bahwa semuanya dipelajari, dan kaum Syiah pun mempelajarinya, membacanya, dan mengetahui kebenaran serta kemantapan isinya karena semuanya bersandar pada dalil dan riwayat yang sahih. Namun meskipun demikian, mereka tetap keras kepala dan menyombongkan diri sedemikian rupa.

Dengan demikian, hujah telah tegak atas mereka. Mereka tidak seperti ulama-ulama terdahulu mereka yang tidak memiliki akses kepada apa yang dapat diakses oleh orang-orang zaman ini. Demikianlah keadaan kaum Rafidhah.

Adapun Ahlus Sunnah, dahulu mereka tidak mampu membaca kitab-kitab kaum Rafidhah dan tidak dapat menelaahnya. Bahkan kaum Rafidhah sendiri menyembunyikan kitab-kitab dan akidah mereka serta merahasiakannya, dan tidak membiarkan siapa pun membacanya — karena di dalamnya terdapat aib-aib, kesalahan-kesalahan fatal, cercaan terhadap para sahabat, serta penafsiran-penafsiran yang sangat jauh dari kebenaran.

Namun di zaman ini mereka tidak lagi mampu menyembunyikannya. Tafsir-tafsir mereka telah dicetak, kitab-kitab mereka telah diterbitkan, dan Ahlus Sunnah telah menelaahnya. Mereka pun melihat aib-aib di dalamnya, menukil apa yang mereka nukil darinya, menjadikannya sebagai hujah atas mereka, dan membantah mereka dengan bantahan yang jelas dari kitab-kitab mereka sendiri. Mereka berkata: 'Kalian berkata dalam kitab kalian yang ini pada halaman sekian dari jilid sekian, dan kalian berkata dalam kitab kalian begini dan begitu.' Semuanya adalah hal-hal yang nyata, namun berupa penafsiran-penafsiran yang sangat jauh dari kebenaran, penyimpangan kata-kata dari tempatnya, kebohongan-kebohongan, dan omong kosong yang mereka ucapkan tanpa dasar kebenaran, dan mereka jadikan sebagai seolah-olah dalil-dalil — padahal sesungguhnya itu adalah khurafat yang tidak memiliki asal usul. Kebohongannya telah jelas, kejauhan dari kebenaran telah nyata, dan bagi setiap orang yang berakal telah jelas bahwa semuanya sangat jauh dari kebenaran. Maka dengan itu tampaklah kebohongan mereka, tampaklah kegagalan mereka, para ulama mengetahui rahasia-rahasia mereka, dan membantah mereka dari karya-karya mereka sendiri.

Namun meskipun demikian mereka tetap keras kepala dan menyombongkan diri.

Upaya Kaum Rafidhah dalam Merusak Akidah Kaum Muslimin

Di negeri ini — Kerajaan Arab Saudi — telah diketahui bahwa kurikulum pendidikan seragam bagi para pelajar Sunni maupun Syiah. Namun para ulama mereka — yang menyembunyikan identitas mereka, meskipun di zaman ini mungkin sebagian telah menampakkan diri — sangat bersemangat agar tidak ada satu pun dari pelajaran yang diterima anak-anak mereka dari para guru Sunni yang sampai ke tangan dan pikiran putra-putra mereka. Ketika para pelajar Syiah mempelajari di sekolah-sekolah itu hal-hal yang berkaitan dengan akidah dan perjalanan hidup para sahabat, lalu mereka pulang dengan telah mengetahui dan membaca serta mengambilnya dari kurikulum dan buku-buku pelajaran tersebut — mereka pun menyampaikannya kepada syekh atau tokoh besar mereka. Maka sang syekh atau tokoh itu pun mulai mengkritisi ini, membenarkan itu, menyalahkan yang lain, dan berkata kepada mereka: 'Ini jangan kalian imani,' 'Ini jangan kalian katakan,' 'Ini tidak benar,' 'Ini bertentangan dengan akidah kalian,' 'Ini bertentangan dengan pandangan hidup kalian,' — dan ia terus menerus demikian terhadap para pelajar itu hingga tidak tersisa sedikit pun bekas dari apa yang mereka terima dari para ulama Sunni mereka, agar mereka tetap bertahan pada akidah ayah, kakek, dan leluhur mereka yang batil dan buruk itu.

Sebagian saudara kami pernah menceritakan kepada kami bahwa ada seorang guru dari Ahlus Sunnah di salah satu daerah

yang mayoritas penduduknya adalah Syiah. Ketika para pelajar itu tumbuh dewasa dan mulai berpikir terbuka, dan ia melihat di antara mereka terdapat kecerdasan dan antusias, ia memandang perlu untuk berdiskusi dengan mereka menggunakan dalil, dengan Al-Qur'an, dengan sunnah yang sahih. Ia pun mulai mengadakan majelis-majelis mingguan bagi mereka, menegaskan kebenaran kepada mereka, dan berkata: 'Kita bersama kebenaran di mana pun ia berada. Jika kebenaran ada pada kalian, datangkanlah kepada kami, dan jika ada pada kami, kami datangkan kepada kalian, dan kita ikuti ke mana pun ia menunjuk.' Namun setelah berlangsung satu atau dua bulan, dan para ayah melihat bahwa anak-anak mereka telah meyakini sebagian dari perkataan syekh itu, dan bahwa ia telah mengubah sebagian dari akidah mereka, para ayah itu pun mendatangnya lalu mengusirnya dan mengenyahkannya dari daerah mereka. Mereka berkata: 'Engkau hampir saja mengubah akidah anak-anak kami.' Padahal setiap kali para pelajar mengambil bimbingan darinya, mereka selalu menyampaikannya kepada para ayah dan syekh mereka. Namun ketika para ayah itu melihat bahwa semua itu adalah hujah-hujah yang kuat yang hampir saja mengalahkan mereka, mereka berkata: 'Orang ini akan merusak akhlak dan akidah anak-anak kami, dan kami tidak punya cara lain selain mengusir dan mengenyahkannya.'"

Demikian pula mereka berupaya menindas orang-orang yang baik, dan berupaya agar Ahlus Sunnah tidak memiliki kekuatan, pengaruh, kekuasaan, maupun kemampuan atas sesuatu. Sebagian saudara kami juga pernah menceritakan bahwa di sebuah sekolah dekat Madinah an-Nabawiyah, kepala sekolah dan para guru — yang semuanya adalah Syiah — bersepakat untuk

hanya mengajarkan sedikit pelajaran kepada para murid di tingkat dasar. Mereka tidak mengajarkan ejaan, tidak mengajarkan tulisan, tidak mengajarkan dikte, tidak mengajarkan tajwid, tidak mengajarkan Al-Qur'an, tidak mengajarkan berhitung, dan tidak lainnya. Namun mereka meluluskan semua murid di akhir tahun meskipun para murid tidak mengetahui apa-apa. Sang guru datang, berdiri di depan para murid, dan hanya mengobrol dengan mereka sehari-hari tanpa mengajarkan mereka satu kata pun hingga tahun ajaran berakhir. Ketika berakhir, mereka meluluskan semuanya padahal mereka tidak mengetahui apa pun.

Ketika mereka menyelesaikan tingkat dasar sementara seorang di antara mereka tidak mampu menulis namanya sendiri, tidak mengerti berhitung, dan tidak mengerti apa pun, lalu melanjutkan ke tingkat menengah pertama — ternyata ia tidak mampu apa-apa dan tidak mengetahui apa pun. Ia pun berkata: 'Apa yang harus aku perbuat sementara teman-temanku sudah jauh lebih unggul dariku, mereka tahu sedangkan aku tidak tahu.' Saat itulah ia pun menjadi rendah diri dan meninggalkan pendidikan, karena ia tidak mampu kembali ke kelas satu sementara usianya sudah melewati dua belas tahun atau sekitar itu. Akhirnya mereka meninggalkan pendidikan dan menjadi minder. Inilah salah satu tipu daya mereka ketika mereka mengambil alih pekerjaan ini, yaitu pengajaran.

Sesungguhnya mereka adalah musuh sunnah dan musuh para pengikutnya. Mereka berupaya memaksakan diri, berupaya agar pengaruh dan kekuatan tampak pada mereka. Namun sebagaimana firman Allah Taala: **'Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, padahal Allah tetap**

menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membenci.' (Ash-Shaff: 8).

Keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Bantahan terhadap Para Pencela

Termasuk akidah Ahlus Sunnah adalah mengakui kekhilafahan para Khulafaur Rasyidin, dan bahwa urutan keutamaan mereka mengikuti urutan kekhilafahan mereka. Khalifah pertama adalah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Mereka itulah para Khulafaur Rasyidin yang diperintahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk diikuti, dan beliau menyebut mereka sebagai khalifah dalam sabdanya: *"Berpeganglah kalian dengan sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku."* Ini adalah kesaksian kenabian bagi mereka bahwa mereka adalah khalifah, bahwa mereka rasyidin (lurus), dan bahwa mereka mahdiyyun (mendapat petunjuk), yakni berada di atas hidayah yang lurus dan jalan yang benar, yang mereka mohonkan kepada Allah agar diberi petunjuk ke sana, sebagaimana kita pun memohonnya. Tidak diragukan bahwa kesaksian kenabian ini menetapkan bahwa mereka yang memimpin setelah beliau adalah para khalifah, dan yang pertama dari mereka tidak lain adalah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Perjalanan hidup Abu Bakar radhiyallahu 'anhu adalah sebaik-baik perjalanan hidup. Ia meneladani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam setiap tindakannya. Ia memberangkatkan pasukan Usamah begitu ia menjabat, dan mengirim pasukan untuk memerangi para murtad. Islam pun menang setelah kaum Arab hampir-hampir membidikkan busur permusuhan kepada penduduk

Madinah selama hampir tiga bulan. Ia mengirim pasukan untuk memerangi sebagian kaum murtad, lalu Allah memberi petunjuk kepada Bani Thayyi' dan orang-orang bersama mereka. Ketika kabilah-kabilah Arab di sekitar mereka melihat hal itu, mereka pun bergabung. Belum lewat dua atau tiga bulan, Abu Bakar telah mengirim enam belas atau tujuh belas panglima untuk memerangi kaum murtad yang jauh, dan mereka semua mundur lalu kembali ke dalam Islam. Bukankah ini bukti kecerdasan, kearifan, dan kekuatannya dalam menjalankan perintah Allah Taala? Bukankah ini bukti bahwa Allah Taala memberinya taufik, membimbingnya, memberi petunjuk melaluinya, dan memenangkan Islam melaluinya?

Bantahan atas Penggunaan Hadis Ghadir oleh Kaum Rafidhah untuk Mencela Kekhilafahan Abu Bakar

Kaum Rafidhah mencela Abu Bakar dan mengklaim bahwa Ali adalah imam yang berhak, serta berdalil dengan hadis-hadis lemah atau palsu yang mereka sebut hadis Ghadir, padahal sebagian besarnya adalah kebohongan. Mereka menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya."*

Kami katakan: ini memang sah. Kami pun berkata bahwa kedudukan Ali di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa, dan bahwa ia adalah pemimpin kaum muslimin. Namun kami juga berkata bahwa Abu Bakar dan seluruh khalifah serta seluruh sahabat adalah pemimpin

kaum muslimin. Kepemimpinan (walayah) itu tidak lain mengandung makna kecintaan. Jika Ali adalah wali bagi orang-orang beriman dan wali bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun adalah wali bagi orang-orang beriman, maka demikian pula para sahabat yang lain. Tidak ada dalil bahwa Ali mengkhususkan dirinya dalam kepemimpinan tanpa yang lain. Adapun doa beliau: *"Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya"*, ini adalah doa yang sahih jika terbukti, dan kami memang mencintai dan loyal kepadanya. Namun kami tidak berlebihan dalam kecintaan itu dan tidak menjadikannya lebih berhak atas kepemimpinan dan kekhilafahan daripada Abu Bakar dan sahabat-sahabat lainnya. Justru kami menjadikan mereka semua sebagai ahli wala', ahli cinta, dan ahli ridha. Kami meridhai mereka semua dan menetapkan bahwa hak mereka atas kami adalah agar kami mencintai dan loyal kepada mereka.

Bantahan atas Penggunaan Kaum Rafidhah tentang Peristiwa Fatimah dan Abu Bakar untuk Mencela Kekhilafahannya

Kaum Rafidhah mencela Abu Bakar dengan alasan ia tidak memberikan hak Fatimah dari warisan ayahnya. Allahu Akbar! Inilah yang mereka jadikan celaan dan yang mereka gunakan untuk menyeranginya secara keras. Mereka mengingkari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Kami para nabi tidak mewariskan; apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."* Mereka mengingkari semua itu meskipun telah terbukti melalui banyak jalur periwayatan. Mereka menuduh Abu Bakar berdusta dalam hal itu, padahal ia

tidak sendirian meriwayatkannya. Mereka juga menjadikan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seolah-olah sangat mementingkan urusan dunia, seakan-akan dunia adalah puncak perhatian beliau, padahal beliau bersabda: *"Apa urusanku dengan dunia? Aku tak lain seperti seorang pengendara yang berteduh di bawah pohon besar."* Ditambah lagi, telah terbukti dari Al-Harits bin Abu Dhirar dan lainnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak meninggalkan satu dinar pun, tidak satu dirham pun, tidak seorang budak laki-laki pun, tidak seorang budak perempuan pun, tidak sesuatu pun kecuali senjata, perlengkapan perangnya, dan tanah yang ia jadikan sedekah.

Lalu dengan dasar apa mereka mengkritik Abu Bakar dan mengatakan ia menghalangi hak Fatimah dari warisan ayahnya? Jawabannya dapat diberikan dari beberapa sisi:

Pertama: Para rasul tidak mewariskan harta.

Kedua: Dunia tidak memiliki arti penting bagi mereka sehingga perlu ditinggalkan untuk anak-anak mereka sebagai warisan.

Ketiga: Tanah yang dijadikan sedekah itu kemudian dikelola oleh Ali radhiyallahu 'anhu setelah wafatnya Fatimah.

Bagaimanapun, inilah tuduhan terbesar yang mereka lontarkan. Karena tuduhan bahwa ia mengharamkan Fatimah dari warisannya itu, mereka mulai mengumpulkan berbagai kebohongan dan kedustaan tentangnya serta mencela dengan segala macam cacat. Mereka berkata: ia memerangi kaum muslimin—bohong! Ia tidak memerangi kecuali orang-orang yang murtad. Meskipun orang-orang itu mengucapkan "Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah", mereka memisahkan antara shalat

dan zakat. Karena itu mereka tidak benar-benar mengakui syahadat sebagaimana mestinya, dan itulah alasan ia memandang perlu memerangi mereka serta menyebut mereka murtad.

Mereka juga berkata: ia mendukung Khalid bin Walid dalam peperangan, lalu mereka mengkafirkan Khalid karenanya. Kami katakan: Abu Bakar tidak mendukungnya kecuali karena ia melihat Khalid layak untuk memimpin peperangan, sebab Khalid bukan kerabat dekatnya bukan pula besan. Bahkan ia adalah "Pedang Allah" sebagaimana dijuluki oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu apa yang mereka permasalahkan dari Khalid hingga mereka mencaci, melaknat, dan menghujatnya? Semoga Allah membalas mereka.

Beberapa Sabda dan Perbuatan Nabi yang Menunjukkan Hak Abu Bakar atas Kekhilafahan

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu sebagai penggantinya dalam shalat ketika bersabda: *"Perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami shalat bersama orang-orang."* Bukankah mendahulukannya dalam shalat merupakan bukti keutamaannya, kelayakannya untuk menjadi imam dan memimpin shalat? Itu juga adalah bukti keistimewaan dan kapabilitasnya, serta isyarat bahwa ia akan menggantikannya dan berdiri di posisinya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga memerintahkan agar semua jendela yang terbuka ke masjid ditutup kecuali pintu Abu Bakar yang tidak boleh ditutup. Ini adalah isyarat bahwa ia akan memegang urusan kepemimpinan dan akan sering keluar masuk

masjid, serta isyarat bahwa ia memiliki hak istimewa di masjid dan dalam kepemimpinan.

Beliau juga bersabda: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."* Beliau mendahulukan Abu Bakar, yang menunjukkan bahwa dialah yang akan memimpin setelah beliau, dan inilah yang terjadi. Kemudian setelahnya Umar yang memimpin.

Dengan demikian, inilah isyarat-isyarat nyata bahwa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu adalah khalifah setelah beliau.

Termasuk pula dalam isyarat-isyarat itu adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku melihat diriku berada di tepi sumur, lalu aku menimba darinya sebanyak yang Allah kehendaki. Kemudian Abu Bakar mengambilnya dan menimba satu atau dua timba, dan dalam tibaannya terdapat kelemahan—semoga Allah mengampuninya. Lalu berubah menjadi timba besar dan diambil oleh Ibnu Khattab. Aku tidak melihat seorang pun yang begitu gagah menimba hingga orang-orang puas dan membuat unta-unta mereka kenyang."* Dalam hadis ini terdapat isyarat tentang singkatnya masa kekhalifahan Abu Bakar dengan ungkapan "satu atau dua timba", sedangkan khilafah Umar berlangsung lama dan di zamannya banyak wilayah yang ditaklukkan. Ini tidak diragukan lagi adalah bukti bahwa keduanya adalah khalifah setelah beliau.

Begitu pula mimpi yang dilihat sebagian sahabat tentang timba yang turun dari langit; Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam minum darinya, kemudian Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian air itu tumpah ke arah Ali. Ini adalah isyarat bahwa merekalah yang akan memegang kepemimpinan setelah beliau.

Salah Satu Isyarat Paling Jelas

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seandainya aku boleh mengambil seorang khalil (sahabat karib) dari umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar."*

Abu Bakar radhiyallahu 'anhu adalah khalifah yang rasyid, dialah yang mengurus urusan kaum muslimin, dialah yang menjalani kepemimpinan dengan cara yang baik, dan ia tidak menyerahkan khilafah kepada anak-anak atau kerabatnya, tidak pula bersikap pilih kasih dalam pengangkatan. Dalam masa kepemimpinannya, ia tidak mengangkat seseorang karena kekerabatan atau kedekatan pribadi, melainkan memilih para wali dan panglima yang memiliki kelayakan dan kapabilitas, bahkan meskipun mereka bukan dari Quraisy. Pengangkatannya atas Khalid bin Walid dan panglima-panglima lainnya semata-mata karena kelayakan mereka.

Maka kami bersaksi bahwa Abu Bakar layak untuk menjabat khilafah, dan bahwa Allah Taala ketika memilihnya sebagai wali dan khalifah, itu adalah pilihan yang paling maslahat. Dialah yang dengannya Allah meneguhkan Islam dan mengembalikan kaum muslimin setelah mereka hampir keluar dari Islam. Itulah sebabnya ia dijuluki Ash-Shiddiq (yang paling membenarkan), yang pertama kali membenarkan, dan yang melaluinya Allah membukakan hati para hamba serta menganugerahkan mereka kembali kepada-Nya dan keteguhan di atas agama-Nya.

Pengangkatan Abu Bakar: Jika Bukan Nash, Maka dengan Isyarat yang Jelas

Penulis syarah rahimahullah Taala berkata: Orang yang berpendapat bahwa Nabi tidak menunjuk pengganti berdalil dengan riwayat yang dinukil dari Abdullah bin Umar, dari Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Umar berkata: "Jika aku menunjuk pengganti, maka sungguh orang yang lebih baik dariku telah melakukannya—yakni Abu Bakar. Jika aku tidak menunjuk pengganti, maka orang yang lebih baik dariku pun tidak menunjuk—yakni Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Abdullah berkata: Aku pun memahami bahwa ketika ia menyebut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau memang tidak menunjuk pengganti.

Dan berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa ia ditanya: "Siapa yang akan ditunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penggantinya jika ia menunjuk pengganti?"

Yang tampak—wallahu a'lam—bahwa yang dimaksud adalah beliau tidak menunjuk pengganti dengan wasiat tertulis. Andai beliau menulis wasiat, niscaya ia tuliskan untuk Abu Bakar. Bahkan beliau pernah bermaksud menulisnya lalu membatalkannya, dan bersabda: "Allah dan kaum muslimin tidak menghendaki kecuali Abu Bakar." Ini lebih kuat daripada sekadar wasiat tertulis, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menunjukkan kepada kaum muslimin tentang pengangkatan Abu Bakar dan membimbing mereka ke sana melalui berbagai ucapan dan perbuatannya. Beliau pun mengabarkan tentang kekhilafahannya dengan penuh ridha dan pujian. Beliau bermaksud menuliskan wasiat itu, lalu mengetahui bahwa kaum muslimin akan bersepakat atas Abu Bakar, maka beliau meninggalkan penulisan karena hal itu sudah cukup.

Kemudian beliau kembali bertekad untuk itu di hari Kamis masa sakitnya. Namun ketika sebagian orang merasa ragu apakah ucapan itu disebabkan oleh sakit ataukah wajib diikuti, beliau pun meninggalkan penulisan karena sudah cukup dengan apa yang beliau ketahui bahwa Allah dan kaum mukminin memilih kekhilafahan Abu Bakar. Seandainya isyarat itu masih membingungkan umat, tentu beliau akan menjelaskannya dengan penjelasan yang memutus alasan. Namun karena beliau telah memberi berbagai petunjuk yang beragam bahwa Abu Bakar adalah yang paling tepat, dan mereka pun memahaminya, maka tujuan pun tercapai. Oleh karena itu, Umar radhiyallahu 'anhu berkata dalam khutbahnya di hadapan para Muhajirin dan Anshar: "Engkau adalah yang terbaik di antara kami, pemimpin kami, dan yang paling dicintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Tak seorang pun di antara mereka yang mengingkari, dan tak seorang sahabat pun berkata bahwa selain Abu Bakar dari kalangan Muhajirin lebih berhak atas khilafah. Tidak ada yang membantah kekhilafahannya kecuali sebagian Anshar yang berambisi agar ada amir dari kalangan Anshar dan amir dari kalangan Muhajirin, dan ini adalah sesuatu yang telah terbukti kebatilannya melalui nash-nash mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian seluruh Anshar membaiat Abu Bakar kecuali Sa'd bin Ubadah karena ia sendiri yang menginginkan kepemimpinan. Tidak ada seorang sahabat pun yang pernah berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menunjuk selain Abu Bakar—bukan Ali, bukan Al-Abbas, bukan pula lainnya—sebagaimana yang dikatakan oleh ahli bid'ah. Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Umar bin Abdul Aziz mengutus Muhammad bin Az-Zubair Al-Hanzhali kepada Al-Hasan, lalu bertanya: "Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat Abu Bakar sebagai penggantinya?" Al-Hasan

menjawab: "Apakah temanmu masih ragu? Ya, demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, beliau mengangkatnya. Sungguh ia terlalu bertakwa kepada Allah untuk merebut jabatan itu."

Telah dikemukakan sebelumnya pendapat pertama bahwa kekhilafahan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berdasarkan nash. Ini adalah pendapat kedua, yaitu bahwa ia berdasarkan isyarat. Keduanya adalah dua pendapat para ulama:

Mereka yang berpendapat berdasarkan nash berdalil dengan sabda beliau: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar,"* karena ini adalah nash bahwa Abu Bakar adalah yang setelahnya. Mereka juga berdalil dengan sabda beliau kepada seorang wanita yang bertanya: *"Bagaimana jika aku datang namun tidak mendapatimu?"* Beliau menjawab: *"Datangilah Abu Bakar."* Ini adalah nash bahwa ia yang akan memegang kepemimpinan setelah beliau. Mereka juga berdalil bahwa beliau memerintahkannya untuk mengimami jamaah dan shalat bersama mereka, dan ini adalah nash bahwa ia yang akan menjadi imam yang diikuti jika mereka mengikutinya dalam shalat. Itulah sebabnya mereka berkata: *"Kami ridha untuk urusan dunia kami orang yang diridhai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk urusan agama kami."* Yakni orang yang beliau dahulukan sebagai imam dalam agama kami.

Adapun pendapat kedua, yaitu bahwa beliau tidak menunjuk pengganti secara eksplisit melainkan hanya memberi isyarat, mereka berkata: Umar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Jika aku tidak menunjuk pengganti, maka orang yang lebih baik dariku pun tidak menunjuk,"* yakni Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka

berkata: ini adalah kesaksian Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menunjuk pengganti. Kami katakan: beliau tidak menunjuk pengganti dengan nash yang tegas, karena beliau tidak bersabda: "Wahai manusia, baiatilah Abu Bakar karena dialah khalifah kalian." Namun beliau memang pernah bermaksud menulis surat untuk Abu Bakar dan berkata kepada Aisyah: *"Panggilkan untukku saudaramu dan ayahmu agar aku tulis surat supaya mereka tidak berselisih."* Lalu beliau meninggalkan penulisan dan bersabda: *"Allah dan kaum muslimin tidak menghendaki kecuali Abu Bakar."* Beliau tidak bersabda secara terang-terangan: "Khalifah saya adalah Abu Bakar" dan tidak pula bersabda: "Baiatilah dia setelahku" secara terang-terangan. Yang ada hanyalah ucapan-ucapan umum yang mengandung sejenis isyarat, namun kumpulan isyarat-isyarat tersebut menjadi dalil yang terang dan jelas tanpa pertentangan.

Kita juga telah mendengar perkataan Al-Hasan ketika ditanya: "Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat Abu Bakar sebagai penggantinya?" Ia menjawab: Ia terlalu wara' untuk merebut jabatan itu. Maksudnya ia bukanlah orang yang gemar atau berhasrat kepada kepemimpinan. Namun ketika seluruh kaum muslimin bersepakat atasnya dan ketika isyarat-isyarat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pengangkatannya telah datang, ia menerimanya. Jika tidak demikian, ia adalah orang yang wara', zuhud, dan takut yang tidak mungkin menerimanya tanpa ia layak untuknya dan tanpa diridhai oleh ahlul halli wal aqdi dari kalangan sahabat. Itulah makna ungkapan "merebut jabatan itu."

Tidak diragukan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberi isyarat-isyarat yang menunjukkan Abu Bakar lebih

berhak atas khilafah. Kemudian ketika isyarat-isyarat itu terkumpul dan menjadi jelas, Umar radhiyallahu 'anhu pun memandang Abu Bakar paling berhak atas khilafah, lalu membaiainya, dan seluruh sahabat pun membaiainya.

Ringkasan Peristiwa pada Hari Pertama Wafatnya Nabi sebelum Pembaiatan Abu Bakar

Para Anshar berkumpul di Saqifah Bani Saadah dan hampir saja membaiait salah satu dari mereka, yaitu Sa'd bin Ubadah. Ketika Umar radhiyallahu 'anhu, Abu Bakar, dan Abu Ubaidah mendengar hal itu, mereka pun mendatangi mereka. Abu Bakar radhiyallahu 'anhu lalu berkhutbah kepada mereka dan berkata: "*Khilafah ada pada Quraisy,*" sebagaimana yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mereka berkata: "*Dari kami seorang amir dan dari kalian seorang amir.*" Maka Abu Bakar dan Umar berkata: "*Tidak, kepemimpinan ada pada Quraisy.*" Kemudian Abu Bakar berkata: "*Kami adalah para pemimpin dan kalian adalah para menteri.*" Setelah mereka diyakinkan dengan sabda-sabda dan isyarat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, pembaiatan pun terlaksana di Saqifah itu sendiri. Mereka semua membaiainya dan tidak ada yang menolak. Adapun Sa'd bin Ubadah radhiyallahu 'anhu, ia tidak membaiait saat itu karena berharap mendapat bagian dari kepemimpinan, namun ia membaiait setelah itu dengan penuh kerelaan dan kepuasan. Demikian pula Ali radhiyallahu 'anhu—ada yang mengatakan ia sempat menunda baiat, namun pendapat yang sahih adalah bahwa ia tidak menunda, melainkan membaiait atas pilihannya sendiri, dengan kerelaannya, dan berdasarkan pengetahuannya tentang kelayakan Abu Bakar dan haknya atas khilafah ini.

Kemudian dalam masa kekhilafahannya, radhiyallahu 'anhu, tampak kelayakannya dan kemampuannya dalam mengatur segala urusan dengan penuh kerapian. Para sahabat pun melihat bahwa Allah Taala telah memilihnya untuk kaum muslimin di masa kritis itu, saat mereka sangat membutuhkan khalifah yang kuat untuk menegakkan perintah Allah Taala dan mengatur urusan mereka dengan rapi. Itulah yang Allah mudahkan bagi mereka di saat itu dan yang Allah anugerahkan kepada mereka.

Dengan ini kita memahami bahwa kekhilafahan Abu Bakar, meskipun bukan berupa nash yang tegas, namun didasarkan pada isyarat-isyarat yang jelas yang keseluruhannya menjadi dalil yang kuat.

Pengutamaan Para Sahabat atas Abu Bakar adalah Bukti Haknya atas Kekhilafahan

Penulis syarah rahimahullah berkata: *Secara keseluruhan, semua orang yang dinukil darinya bahwa ia menginginkan pengangkatan selain Abu Bakar, tidak ada satu pun yang menyebutkan argumen agama atau syariah, dan tidak ada yang menyebutkan bahwa selain Abu Bakar lebih utama atau lebih berhak darinya. Yang ada hanyalah kecintaan kepada kabilah dan kaum mereka semata. Padahal mereka mengetahui keutamaan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan kecintaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya. Dalam Shahihain, dari Amr bin Al-Ash, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menugaskannya memimpin pasukan Dzatus Salasil, lalu ia mendatangi beliau dan bertanya: "Siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab: "Aisyah." Ia bertanya: "Dari kalangan laki-laki?" Beliau menjawab:*

"Ayahnya." Ia bertanya: "Kemudian siapa?" Beliau menjawab: "Umar," lalu beliau menyebut beberapa nama laki-laki.

*Dalam Shahihain juga, dari Abu Darda, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Abu Bakar datang memegang ujung pakaiannya hingga terlihat lututnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Adapun sahabat kalian ini, ia telah bertengkar." Abu Bakar memberi salam dan berkata: "Sesungguhnya antara aku dan Ibnu Khattab terjadi sesuatu, lalu aku terburu-buru menemuinya, kemudian aku menyesal, lalu aku memintanya memaafkan aku, namun ia menolak, maka aku datang kepadamu." Beliau bersabda: "Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar," tiga kali. Kemudian Umar pun menyesal dan mendatangi rumah Abu Bakar. Ia bertanya: "Apakah ia di sini?" Mereka menjawab: "Tidak." Lalu ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberi salam, namun wajah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berubah memerah hingga Abu Bakar merasa khawatir. Maka Abu Bakar berlutut dan berkata: "Wahai Rasulullah! Demi Allah, akulah yang lebih zalim, dua kali." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mengutus aku kepada kalian, lalu kalian berkata: engkau berdusta, namun Abu Bakar berkata: engkau benar, dan ia membantuku dengan dirinya dan hartanya. Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku untukku?" (dua kali). Maka setelah itu ia tidak pernah disakiti lagi. Makna "telah bertengkar": marah dan berselisih. Dan buku ringkas ini tidak cukup untuk menyebutkan seluruh keutamaannya.**

Dalam Shahihain juga, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dan Abu Bakar sedang di As-Sunuh—lalu ia menyebut hadis itu—hingga ia berkata: dan para Anshar berkumpul menuju Sa'd bin Ubadah di Saqifah Bani Saadah.

Mereka berkata: "Dari kami seorang amir dan dari kalian seorang amir." Maka Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Abu Ubaidah bin Jarrah mendatangi mereka. Umar hendak berbicara namun Abu Bakar menghentikannya. Umar berkata: "Demi Allah, aku tidak menginginkan hal itu kecuali aku telah menyiapkan dalam benakku suatu ucapan yang aku kagumi, dan aku khawatir Abu Bakar tidak akan mampu menyampaikannya." Lalu Abu Bakar berbicara, dan ia adalah orang yang paling fasih di antara manusia. Ia berkata dalam pembicaraannya: "Kami adalah para pemimpin dan kalian adalah para menteri." Habbab bin Mundzir berkata: "Tidak, demi Allah, kami tidak akan melakukan itu. Dari kami seorang amir dan dari kalian seorang amir." Abu Bakar menjawab: "Tidak, akan tetapi kami adalah para pemimpin dan kalian adalah para menteri, mereka adalah Arab yang paling pertengahan dan paling mulia nasabnya." Maka baiatilah Umar atau Abu Ubaidah bin Jarrah. Umar berkata: "Tidak, justru kami membaiaitmu, karena engkau adalah pemimpin kami, yang terbaik di antara kami, dan yang paling dicintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Lalu Umar memegang tangannya dan membaiaitnya, dan orang-orang pun membaiaitnya. Seseorang berkata: "Kalian telah membunuh Sa'd!" Umar berkata: "Allah yang membunuhnya!" As-Sunuh adalah wilayah tinggi, yaitu sebuah kebun di Madinah yang dikenal.

Sudah dimaklumi bahwa mendahulukan seseorang menunjukkan keutamaannya, dan pemilihan menunjukkan kelayakannya. Mereka tidak mendahulukan Abu Bakar kecuali karena keutamaannya, dan tidak memilihnya sebagai khalifah kecuali karena kelayakan dan kapabilitasnya serta kemampuannya untuk mengemban kepemimpinan ini. Itulah sebabnya mereka

bersepakat atasnya. Allah pun telah menyucikan umat dari bersepakat di atas kesesatan. Para ulama telah menyebutkan dalam kitab-kitab ushul fikih bahwa ijma' umat adalah hujah yang qath'i. Kaum Rafidhah sendiri mengakui bahwa ijma' adalah hujah, namun di sini mereka malah menentang keyakinan mereka sendiri. Maka kami bertanya kepada mereka: siapa yang menentang baiat Abu Bakar? Sebutkanlah kepada kami seorang yang tidak meridhai baiat ini setelahnya! Ali radhiyallahu 'anhu—yang menurut kalian adalah imam—telah membaiainya, berjihad bersamanya, menjadi penasihatnya, dan menjadi mitra dalam setiap keadaan dan kebijakannya. Masing-masing merujuk kepada pendapat yang lain. Tidak ada riwayat bahwa Ali membenci atau mengingkari baiat tersebut. Ia termasuk dalam kelompok orang yang membaiait. Adapun Sa'd bin Ubadah Al-Anshari, ia memang sempat bersiap untuk menjadi amir Anshar, namun ketika baiat telah selesai untuk Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, ia kemudian berdiri dan membaiait, serta tetap menjadi bagian dari yang mengikuti Abu Bakar seperti rakyat biasa lainnya.

Hadis-hadis semacam ini adalah bukti keutamaan Abu Bakar dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencintainya dan mendahulukannya. Amr bin Al-Ash adalah salah satu pembesar Quraisy dan orang-orang yang mulia di antara mereka. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menunjuknya sebagai pemimpin pasukan Dzatus Salasil, sebelum berangkat ia mendatangi beliau dan bertanya: *"Siapakah orang yang paling engkau cintai dari seluruh manusia?"* Beliau memberitahunya bahwa beliau mencintai Aisyah karena keutamaannya dan keutamaan ayahnya. Ia lalu bertanya tentang laki-laki yang paling dicintai beliau, dan beliau menjawab: *"Ayahnya."* Ini tidak diragukan lagi adalah bukti

pengutamaannya dalam kecintaan. Jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencintai dan mendahulukannya, maka itu adalah bukti keutamaan dan kelayakannya. Setelahnya beliau menyebut Umar dan beberapa nama lainnya. Tidak diragukan bahwa kecintaan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam hanya hadir karena memang Abu Bakar layak untuk dicintai, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis lainnya.

Dalam hadis kedua, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku untukku? Sesungguhnya aku berkata kepada kalian: aku adalah utusan Allah kepada kalian, lalu kalian berkata: engkau berdusta, sementara Abu Bakar berkata: engkau benar, dan ia membantuku dengan hartanya dan dirinya."* Demikianlah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersaksi untuknya, karena ia adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan laki-laki—inilah pendapat yang sahih.

Abu al-Khatthab berkata dalam akidahnya yang terkenal — ia adalah seorang ulama dari kalangan ulama Hanbali yang bernama Mahfuzh bin Ahmad al-Kalwadzani — ia memiliki akidah dalam bentuk nadhom tentang akidah Ahlus Sunnah, di mana ia berkata:

Mereka bertanya: siapa khalifah setelah Nabi? Aku jawab: sang pengesah tauhid sebelum semua orang yang bertauhid Pelindungnya di hari al-'Arisy, dan siapa yang membantunya Di dalam gua — sungguh mulia penolong itu

Maka ia bersaksi bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling pertama bertauhid di antara semua orang yang bertauhid. Hal itu karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengajaknya (masuk Islam), ia tidak ragu dan tidak menunda, bahkan begitu

Islam ditawarkan kepadanya ia langsung berbaiat tanpa menunggu, tidak berkata "beri aku waktu" atau "aku akan pertimbangkan dulu." Ia adalah seorang lelaki yang sempurna di antara para lelaki, maka dari itulah ia adalah orang pertama dari kalangan laki-laki yang masuk Islam. Ketika orang-orang berkata "engkau dusta," Abu Bakar berkata "engkau benar, engkau adalah ash-Shadiq (yang jujur)," maka dari situlah ia dijuluki ash-Shiddiq.

Dalam hadits peristiwa Saqifah, disebutkan bahwa ketika ia mendengar kaum Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah, ia segera datang bersama Umar dan Abu Ubaidah. Ia lalu berkhutbah kepada mereka dan berkata: *"Kami adalah para pemimpin (umara') dan kalian adalah para pembantu (wuzara'),"* ketika mereka meminta agar pemimpin berasal dari kalangan mereka. Ia berkata: bagi kalian jabatan wazir dan hak memberi saran, sedangkan kepemimpinan ada di tangan Quraisy, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menegaskan hal itu dengan sabdanya: *"Sesungguhnya urusan kepemimpinan ini ada pada Quraisy,"* yakni urusan kekuasaan. Mereka pun menerimanya.

Ketika Abu Bakar berkata "baiatlah Abu Ubaidah atau Umar," Umar berkata: sesungguhnya tidak ada ucapan yang menyakitiku kecuali ucapan ini. Aku tidak ingin menjadi pemimpin atas suatu kaum yang di dalamnya ada Abu Bakar, mengingat kelayakan yang ada padanya. Mereka mendahulukannya karena persahabatannya dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena kecintaan Nabi kepadanya, karena kedekatannya dengan Nabi, karena ia menantu Nabi, karena ia teman perjalanannya dan teman di dalam gua, serta berbagai keutamaan lainnya. Mereka juga mendahulukannya karena keutamaan-keutamaan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala

sebutkan dalam Kitab-Nya, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

"Ketika orang-orang kafir mengusirnya, sedang ia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, di waktu ia berkata kepada sahabatnya: 'Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.'" (At-Taubah: 40)

Demikian pula diturunkan tentangnya firman Allah Ta'ala:

"Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya untuk membersihkan dirinya, dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi hanyalah mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi, dan sungguh, kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna)." (Al-Lail: 17-21)

Selain itu masih banyak keutamaan-keutamaannya yang lain. Bagi yang ingin mendalami pembahasan tentang keutamaan-keutamaannya, hendaklah merujuk kepada biografi beliau dan kepada apa yang ditulis oleh para ulama tentangnya. Di antara yang terpenting dan paling terkenal adalah kitab *Fadha'il ash-Shahabah* karya Imam Ahmad, yang memuat keutamaan para Khulafaur Rasyidin dan lainnya. (*Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah*, halaman 85)

Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu adalah manusia terbaik umat ini setelah nabinya 'alaihish shalatu was salam dan Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia adalah khalifah kedua dari Khulafaur Rasyidin. Keutamaan-keutamaannya sangat banyak dan kemuliaannya sangat agung. Inilah akidah Ahlus Sunnah

tentangnya, dan telah shahih dari Ali bin Abi Thalib hal yang senada dengan itu.

Pengakuan Kaum Muslimin atas Keutamaan Para Sahabat, Khususnya Khulafaur Rasyidin

Kaum muslimin mengakui keutamaan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena mereka telah menjaga agama umat ini, karena mereka adalah pewaris nabi umat ini yang menyampaikan syariat dan agamanya, menyeru kepada apa yang beliau serukan, menyebarkan Islam sepeninggalnya, berjihad di jalan Allah, menaati syariat Allah, dan menegakkan hukum-hukum-Nya. Nabi menyampaikan kepada mereka risalah yang ia diutus dengannya, dan mereka pun menyampaikannya kepada generasi sesudah mereka, mendakwahkannya ke negeri-negeri yang jauh maupun yang dekat. Dengan itu mereka menjadi pewaris Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak diragukan bahwa warisan mereka adalah warisan yang paling mulia.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, melainkan mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang besar."*

Ilmu yang merupakan warisan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ini — siapa yang menanggungnya dari beliau? Bukankah mereka itu adalah para sahabat, khususnya Khulafaur Rasyidin? Siapa yang menyampaikannya setelah beliau? Mereka adalah para sahabatnya, merekalah yang menyampaikan dan mengajarkannya

kepada umat. Bukankah mereka adalah pemimpin dan tokoh utama umat ini?

Kita mengakui keutamaan mereka, kemudian kita mengakui keunggulan Khulafaur Rasyidin karena mereka adalah manusia terbaik umat ini setelah nabinya. Kita mengakui bahwa mereka adalah ahli kepemimpinan, kekhalifahan, dan imamah yang mereka jalankan dengan sebaik-baiknya. Mereka bersepakat setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendahulukan khalifah pertama yang rasyid, Abu Bakar radhiyallahu 'anhu. Mereka memandangnya layak untuk memegang kekhalifahan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memandangnya layak untuk menjadi imam. Demikian pula mereka melihatnya selalu terdepan dalam kebaikan, senantiasa mengerjakan amal-amal saleh, dan layak memimpin karena kecerdikannya, kepintarannya, ketajaman pemikirannya, pengetahuannya, kecerdasannya, dan kebersamaannya dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam waktu yang lama.

Maka mereka tidak melihat pilihan lain kecuali membaiainya sebagai khalifah, imam, dan pemimpin bagi mereka. Hal itu merupakan pilihan yang tepat. Allah meneguhkannya di saat kesulitan sedang memuncak, karena setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, orang-orang Arab murtad dari Islam kecuali yang dikehendaki Allah. Yang tersisa hanyalah penduduk Madinah dan sekitarnya, sementara orang-orang Arab Badui hendak menyerang Madinah, merampas apa yang ada di tangan mereka, membunuh mereka, dan menghancurkan mereka. Namun Allah meneguhkan Abu Bakar dan menguatkan hatinya, sehingga ia menghadapi orang-orang Arab Badui itu dengan kekuatan dan mengalahkan mereka dengan kekalahan yang telak. Kemudian

kemenangan demi kemenangan terus berdatangan melalui pasukan-pasukannya yang ia kirim untuk memerangi para pemberontak murtad, sehingga orang-orang Arab — dalam waktu setengah tahun atau beberapa bulan — kembali ke pangkuan Islam setelah sebelumnya mereka keluar darinya.

Hingga sebagian dari mereka ada yang berkata:

*Rasulullah datang kepada kami ketika ia masih bersama kami
Maka demi para hamba Allah, ada apa dengan Abu Bakar ini?*

Maksudnya: apa urusan kami dengan ketaatan kepadanya? Ketaatan kami hanyalah kepada Rasul selama ia masih bersama kami! Namun ketika Allah menjadikannya sebagai khalifah atas kaum muslimin, hal itu merupakan pilihan yang tepat yang dengannya Allah menolong Islam di masa yang sulit dan penuh tekanan itu.

Abu Bakar menjalankan sunnah yang baik di tengah mereka, meneladani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam segala yang beliau lakukan. Ia tidak meninggalkan satu pun hal yang biasa dilakukan Nabi kecuali ia lakukan pula, seperti pembagian harta dan rampasan perang, pembagian seperlima dari seperlima, pemberiannya kepada orang-orang yang biasa diberi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari bagian dzawil qurba, serta penyaluran sedekah. Ia tidak pernah mengendurkan usahanya untuk berbuat sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbuat.

Namun ketika ia tidak memberikan kepada Fatimah — demikian klaim mereka — warisan dari ayahnya, kaum Rafidhah

pun membencinya, mencela kekhalifahannya, mencela kepemimpinannya, dan mulai mencacinya dengan anggapan bahwa ia telah mengkhianati amanah dan menyalahi sunnah pendahulunya. Padahal jauh dari itu semua!

Sudah diketahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak meninggalkan warisan. Telah shahih dari beliau bahwa ia bersabda: *"Kami para nabi tidak mewariskan; apa yang kami tinggalkan adalah sedekah,"* yakni kami tidak meninggalkan sesuatu pun kecuali menjadi sedekah. Dan telah shahih pula dari al-Harits bin Abi Dhirar bahwa ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak meninggalkan dinar, dirham, budak laki-laki, budak perempuan, ataupun sesuatu pun, kecuali bagalnya, senjatanya, dan sebidang tanah yang dijadikan sedekah."*

Ini adalah kesaksian dari seorang lelaki yang bukan dari Quraisy melainkan dari Bani al-Mushthaliq – ia adalah saudara kandung salah satu Ummahatul Mukminin, yaitu Juwairiyyah Ummul Mukminin. Meski demikian, ia menyampaikan berita ini yang menunjukkan bahwa Nabi 'alaihis salam tidak meninggalkan warisan, sehingga kaum Rafidhah tidak punya alasan untuk mengatakan bahwa Abu Bakar tidak memberikan hak Fatimah.

Betapa besar kedustaan mereka! Apakah ini karena besarnya kecintaan mereka kepada Fatimah? Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jauh lebih mencintai Fatimah dari mereka, karena Fatimah adalah bagian dari dirinya. Seandainya beliau hendak memberinya sesuatu, tentu sudah beliau berikan semasa hidupnya, ketika Fatimah datang mengadukan beratnya pekerjaan dan menyebutkan bahwa penggiling tepung telah membekas di tangannya, lalu ia meminta seorang budak dari hasil tawanan perang untuk membantunya. Tetapi Nabi tidak memberikannya

sesuatu pun, bahkan menjual tawanan itu dan membagi hasilnya kepada orang-orang lemah dari Ahlus Shuffah dan lainnya. Beliau menunjukkan kepadanya dan kepada suaminya agar bertasbih, bertakbir, dan bertahmid ketika hendak tidur, seraya bersabda: *"Itu lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pembantu."*

Bagaimana mungkin kaum Rafidhah itu mengaku membela Fatimah sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri tidak memberinya? Demikian pula beliau berkata kepadanya: *"Mintalah kepadaku dari hartaku apa yang engkau kehendaki, (namun) aku tidak dapat menolak kehendak Allah sedikit pun untukmu."* Seandainya beliau memiliki harta, tentu Fatimah sudah mengambilnya semasa beliau hidup. Maka bagaimana setelah itu mereka berkata bahwa Abu Bakar menghalanginya dari warisan?

Sudah diketahui pula bahwa para nabi tidak mewariskan harta. Hanya saja kaum Rafidhah berpegang pada beberapa ayat yang menyebut masalah waris, seperti firman Allah Ta'ala dalam surat an-Naml:

"Dan Sulaiman mewarisi Dawud." (An-Naml: 16)

Mereka berkata: ini dalil bahwa para nabi mewariskan harta. Sungguh mengherankan! Ayat itu hanya membicarakan pewarisan kenabian, dalam arti bahwa Sulaiman mewarisinya dalam hal kerajaannya — ia menjadi raja setelahnya dan nabi setelahnya. Padahal sudah diketahui bahwa Dawud memiliki banyak istri dan banyak anak. Bagaimana mungkin Dawud mengkhususkan Sulaiman dengan warisan? Maka yang dimaksud waris di sini hanyalah warisan kerajaan.

Demikian pula mereka berargumen dengan firman Allah Ta'ala dalam surat Maryam, tentang kisah Zakariya:

"Maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang putra, yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub."
(Maryam: 5-6)

Mereka berkata: ini dalil bahwa Zakariya meminta anak agar mewarisi hartanya. Allahu Akbar! Seolah-olah harta adalah perkara terbesar bagi para nabi — tidak, demi Allah! Yang dimaksud adalah agar ia mewarisi kenabian dan ilmu, yakni mewarisi ilmu yang ada padanya dan mewarisi ilmu yang ditinggalkan keluarga Ya'qub. Adapun Ya'qub 'alaihis salam adalah Israil. Sementara anggapan bahwa Zakariya memikirkan siapa yang akan mewarisi hartanya, jauh dari kebenaran. Dunia bukanlah perkara terbesar baginya hingga ia meminta anak hanya demi harta yang akan ditinggalkannya. Siapa yang memberi tahu kalian bahwa Zakariya adalah orang kaya sehingga ia meminta anak untuk mengambil hartanya?

Begitulah mereka mengais-ngais ayat-ayat seperti ini untuk mencela Abu Bakar, mengklaim bahwa ia menghalangi Fatimah dari warisan, dan karena itulah mereka mengkafirkannya, menyesatkannya, menuduhnya mengkhianati amanah, menyalahi sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak melaksanakan kewajibannya, merugikan hak Fatimah, merugikan hak Ali, dan menganggap bahwa Ali-lah yang berhak menjadi imam karena ia adalah penerima wasiat — dan berbagai kebohongan lainnya.

Padahal para sahabat tidak memilih kecuali orang yang paling utama di antara mereka dan yang paling layak memegang kepemimpinan. Telah disebutkan sebelumnya hadits-hadits yang menunjukkan keutamaannya, dan hadits-hadits yang menunjukkan prioritasnya serta kelayakannya untuk memegang kepemimpinan,

kekhalifahan, dan pemerintahan setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sikap Ulama Salaf dalam Mendahulukan Umar atas Para Sahabat Lainnya Setelah Abu Bakar

Syarih — semoga Allah merahmati kami dan beliau — berkata: *[Ucapannya: "Kemudian kepada Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu."*

Yakni: kami menetapkan kekhalifahan setelah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu kepada Umar radhiyallahu 'anhu, berdasarkan penyerahan Abu Bakar kekhalifahan kepadanya dan kesepakatan umat sesudahnya atas hal tersebut. Keutamaan-keutamaannya radhiyallahu 'anhu lebih masyhur dari sekadar disebutkan dan lebih banyak dari sekadar diingkari.

Telah diriwayatkan dari Muhammad bin al-Hanafiyyah bahwa ia berkata: aku bertanya kepada ayahku: *"Wahai ayahku! Siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"* Ia berkata: *"Wahai anakku! Apakah engkau tidak tahu?!"* Aku berkata: tidak. Ia berkata: *"Abu Bakar."* Aku bertanya: *"Lalu siapa?"* Ia berkata: *"Umar,"* dan aku khawatir ia akan berkata: lalu Utsman, maka aku berkata: *"Lalu engkau?"* Ia menjawab: *"Aku tidak lain hanyalah seorang laki-laki biasa dari kaum muslimin."*

Telah disebutkan pula sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."*

Dan dalam Shahih Muslim dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *"Umar dibaringkan di atas dipannya, lalu orang-orang mengelilinginya, berdoa, memuji, dan mengucapkan shalawat*

atasnya sebelum jenazahnya diangkat, sedangkan aku berada di antara mereka. Tiba-tiba aku dikejutkan oleh seorang lelaki yang memegang pundakku dari belakang. Aku menoleh dan ternyata ia adalah Ali. Ia mendoakan rahmat atas Umar dan berkata: 'Engkau tidak meninggalkan seorang pun yang lebih aku sukai untuk berjumpa Allah dengan amal seperti amalnya selain engkau. Demi Allah, sungguh aku dulu menduga Allah akan menjadikanmu bersama kedua sahabatmu, karena aku sering mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: aku datang bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar. Maka sungguh aku berharap – atau menduga – bahwa Allah akan menjadikanmu bersama keduanya.'"

Telah disebutkan pula hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu tentang mimpi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana beliau menimba air dari sumur, kemudian Abu Bakar menimba, lalu ember itu berubah menjadi timba besar dan diambil oleh Ibnu al-Khaththab. Beliau bersabda: *"Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih kuat menimbanya daripada Umar, hingga orang-orang minum dengan puas."*

Dalam dua kitab Shahih, dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: *"Umar bin al-Khaththab meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara di sisi beliau ada wanita-wanita Quraisy yang sedang berbicara dengan suara keras..."* – dalam hadits itu disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Tidaklah setan bertemu denganmu di suatu jalan kecuali ia akan mengambil jalan lain selain jalanmu."*

Dalam dua kitab Shahih juga disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya pada umat-umat sebelum kalian ada orang-orang yang mendapat ilham. Jika ada di antara umatku salah seorang dari mereka, maka Umar bin al-Khaththab termasuk di antara mereka."* Ibnu Wahb berkata: tafsir "orang-orang yang mendapat ilham" adalah orang-orang yang mendapat ilham (dari Allah).]*

Pengangkatan Abu Bakar terhadap Umar sebagai Bukti Kelayakan Umar atas Kekhalifahan

Para sahabat radhiyallahu 'anhum bersepakat untuk membaiaat Umar — yaitu Umar bin al-Khaththab bin Nufail al-'Adawi al-Qurasyi radhiyallahu 'anhu, khalifah kedua. Ketika Abu Bakar sakit dan merasa ajalnya semakin dekat, ia memanggil Umar dan berkata: *"Engkau adalah khalifah setelahku, aku serahkan kepemimpinan ini kepadamu setelahku."* Ia pun mengarahkan orang-orang untuk membaiaatnya dan mewasiatkan kekhalifahan kepadanya. Tidak ada seorang pun yang berselisih dalam hal itu, bahkan mereka semua bersepakat membaiaatnya dan bersepakat atas kelayakannya. Tidak ada satu pun yang menentang, maka baiatlah terlaksana dan urusannya pun selesai.

Dalam masa kepemimpinannya radhiyallahu 'anhu, ia bersungguh-sungguh memperluas wilayah Islam, mengirim pasukan ke berbagai penjuru negeri. Pada masa kepemimpinannya, tanah Syam ditaklukkan, demikian pula Irak, Mesir, Afrika, dan Khurasan. Penaklukan-penaklukan terus meluas dan semakin banyak di masanya. Terjadi pula berbagai peristiwa besar, seperti Perang Yarmuk, Perang Qadisiyyah, Perang

Nihawand, dan berbagai peristiwa masyhur lainnya yang dengannya Allah memuliakan Islam dan kaum muslimin, serta kemenangan para wali Allah atas musuh-musuh-Nya. Semua itu atas taufik Allah Ta'ala, kemudian atas dorongan dan wasiat Umar kepada para gubernurnya. Bukan hanya wasiat saja, bahkan ia turun langsung ke lapangan hingga berdiri di banyak negeri. Ia membuka Baitul Maqdis yang disebut "Iliya" dan dalam bahasa mereka disebut "Yerusalem" – kota yang dikenal ini yang termasuk kota paling suci – tidak dibuka kecuali setelah ia menyerangnya sendiri, berdiri di sana, dan mengepungnya. Pada saat itulah mereka membuka pintu-pintunya untuknya, dan ia pun masuk ke Masjid al-Aqsha dan menegaskan apa yang ia tegakkan.

Bagaimanapun, ia adalah khalifah kedua dari Khulafaur Rasyidin. Allah telah memberikan taufik kepada Abu Bakar untuk mengangkatnya, dan pengangkatan itu merupakan pilihan yang tepat. Kaum muslimin menyetujuinya, dan Ahlus Sunnah meridhainya, mengakui keutamaannya, kekuatannya, ketegasannya, keperwiraannya, kecerdikannya, serta sunnah-nya yang baik yang menjadi teladan dalam hal keadilannya, kerendahan hatinya, manhajnya, dan perilakunya.

Tidak diragukan bahwa ini adalah taufik Allah Ta'ala kepada umat, di mana Islam tampil dan menang, menguat dan menyebar ke berbagai negeri, manusia pun masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Nasrani tunduk kepada Islam dan membayar jizyah secara penurut dalam kehinaan. Allah pun meneguhkan kaum muslimin di negeri-negeri mereka dan merealisasikan janji-Nya dalam firman-Nya:

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar akan mengubah keadaan mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa." (An-Nur: 55)

Allah mewujudkan semua itu di masa para Khulafaur Rasyidin, khususnya di masa Abu Bakar kemudian Umar.

Tidak diragukan bahwa pilihan Abu Bakar terhadap Umar memiliki landasan. Dialah yang telah menemani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mengetahui isyarat-isyaratnya, mengetahui kecintaan beliau kepadanya, dan mendengar dari beliau hal-hal yang menunjukkan keutamaan Umar dan kelayakannya. Telah datang pula isyarat-isyarat kenabian tentang kekhalifahan keduanya. Telah disebutkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin."* Tidak diragukan bahwa Umar termasuk di antara mereka. Telah disebutkan pula sabdanya: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar,"* di mana beliau menyebutnya bersama orang sebelumnya dengan nama terang-terangan dan memerintahkan untuk mengikutinya. Hal itu karena ia layak untuk diteladani sebagaimana ia layak untuk menanggung sunnah, karena ia telah menanggung sebagian besar syariat, dan di masanya radhiyallahu 'anhu banyak terjadi permasalahan faktual yang ia fatwakan, dan itu diterima oleh Ahlus Sunnah. Karena itu

fikih, pemahaman, dan fatwa-fatwanya dikenal luas karena banyaknya yang diriwayatkan dan yang terjadi padanya.

Di antara isyarat yang menunjukkan bahwa ia adalah khalifah setelah Abu Bakar adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku bermimpi sedang berada di dekat sebuah sumur dan menimba airnya — yakni dengan timba — sebanyak yang Allah kehendaki. Kemudian Abu Bakar mengambilnya dan menimba satu atau dua timba, namun dalam timbanya ada kelemahan — Allah mengampuninya —. Kemudian Ibnu al-Khaththab mengambilnya dan timba itu berubah menjadi timba besar. Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih kuat menimbanya hingga orang-orang minum dengan puas."*

Mimpi ini mengisyaratkan kekhalifahan Abu Bakar yang singkat — karena ia hanya menimba satu atau dua timba kecil —. Adapun Umar, ia terus menimba dengan timba yang telah berubah menjadi besar — dan timba besar adalah timba yang biasa digunakan untuk mengairi ternak pada zaman dahulu — hingga orang-orang minum dengan puas. Ini merupakan isyarat panjangnya masa kepemimpinannya, meluasnya kekhalifahan di masanya, meluasnya Islam dan negara di masanya, penyebaran Islam di zamannya, serta kemenangan-kemenangan yang diraih melalui pengaturan dan kebijaksanaannya.

Sikap Ahlul Bait terhadap Abu Bakar dan Umar, dan Pertentangan Kaum Rafidhah dengan Mereka

Seluruh Ahlus Sunnah mengakui keutamaan Umar. Di antara Ahlus Sunnah adalah Ali bin Abi Thalib yang diagungkan oleh kaum Syiah, diangkat derajatnya, ditinggikan kedudukannya, dan dipuja

secara berlebihan. Bahkan sebagian dari mereka berdoa kepadanya selain Allah. Mereka mengira bahwa ia adalah musuh para khalifah itu dan para khalifah itu adalah musuhnya, serta bahwa siapa yang mencintai Ali maka ia harus memusuhi Abu Bakar dan Umar karena keduanya adalah dua hal yang bertentangan. Mereka berkata: tidak ada loyalitas kecuali dengan berlepas diri, artinya jika engkau mencintai Ali maka kamu harus berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar, karena tidak mungkin mencintai keduanya sekaligus karena mereka adalah dua hal yang bertentangan.

Kami katakan kepada mereka: kalian telah berdusta! Keduanya justru adalah dua sahabat, bahkan dua saudara. Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan seluruh sahabat lainnya adalah saudara-bersaudara. Ali adalah satu di antara mereka, ia mencintai mereka dan mereka mencintainya, ia shalat di belakang mereka, mengakui kepemimpinan mereka, mengambil pemberian mereka, duduk bersama mereka, bergaul akrab dengan mereka, berbicara dengan mereka, bersahabat dengan mereka, tidak menampakkan permusuhan kepada mereka, tidak memutuskan hubungan dengan mereka, dan tidak meninggalkan mereka.

Tetapi kalian — wahai kaum Syiah — telah membalik fitrah kalian, telah berubah pemahaman kalian, telah melihat yang hak sebagai batil dan yang batil sebagai hak, telah membenarkan yang salah, dan mengklaim adanya permusuhan di antara para sahabat yang tidak pernah ada. Permusuhan dan kebencian itu justru ada pada diri kalian sendiri. Kalian adalah orang-orang yang penuh dengki dan kebencian. Bagaimana kalian menciptakan permusuhan di antara para sahabat padahal hal itu tidak pernah terjadi?

Para ulama menyebutkan bahwa atsar-atsar tentang Ali radhiyallahu 'anhu mendekati mutawatir, di mana ia sering berkata di atas mimbar: *"Manusia terbaik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar."* Ia mengakui hal itu dan menyatakannya terang-terangan di atas mimbar. Subhanallah! Ke mana akal-akal kaum Rafidhah itu pergi dari atsar yang begitu masyhur ini? Mereka tetap menentangnya, mengkafirkan, mencaci, dan menghina dua khalifah yang diakui keutamaannya oleh imam dan teladan mereka sendiri — menurut klaim mereka.

Ini juga putra Ali, Muhammad bin al-Hanafiyyah — yang juga dipuja berlebihan oleh mereka karena ia adalah putra Ali, meski tidak seperti pemujaan mereka kepada Hasan dan Husain — ia bertanya kepada ayahnya: *"Wahai ayahku! Siapakah manusia terbaik setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?"* Ayahnya menjawab dengan heran: *"Wahai anakku! Apakah kamu tidak tahu?"* Ia berkata: tidak. Ia berkata: *"Abu Bakar."* Maka Ali mengakui bahwa manusia terbaik umat ini adalah Abu Bakar, dan karena keutamaannya itu ia dijadikan pemimpin dan khalifah atas mereka, dan karena keutamaannya itu mereka menamainya khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian ia bertanya: *"Lalu siapa yang paling utama setelah Abu Bakar?"* Ia berkata: *"Umar."* Dengan demikian Umar radhiyallahu 'anhu adalah nomor dua dalam kekhalifahan dan nomor dua pula dalam keutamaan.

Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: aku bertanya: *"Lalu engkau wahai ayahku?"* — ia khawatir ayahnya akan menjawab Utsman, dan ia ingin ayahnya mendapat kedudukan utama — namun Ali radhiyallahu 'anhu merendahkan diri serendah-rendahnya dan berkata: *"Aku tidak lain hanyalah satu orang dari kaum muslimin biasa,"* atau sebagaimana yang ia katakan. Meski

kenyataannya ia memiliki keutamaan. Para ulama Ahlus Sunnah memang berselisih dalam hal mendahulukan Utsman atau Ali, namun perbedaan dalam masalah ini tidaklah mengeluarkan seseorang dari agama dan tidak menjadikannya sesat.

Dalil-Dalil Naqli dan Aqli atas Kelayakan Umar untuk Memegang Kekhalifahan

Keutamaan-keutamaan Umar radhiyallahu 'anhu sangat banyak untuk dihitung, dan telah banyak karya yang ditulis khusus tentangnya sejak masa lampau hingga sekarang. Ibnu Katsir rahimahullah, penulis kitab sejarah, menyebutkan bahwa ia telah menulis tentang keutamaan Abu Bakar dan Umar dalam sebuah kitab yang sampai tiga jilid.

Ada pula ulama yang menulis khusus tentang Umar. Yang paling terkenal di antara mereka adalah Ibnu al-Jawzi dalam karyanya Manaqib Umar, sebuah risalah masyhur yang tersusun secara sistematis dan tersebar luas, di mana ia menyebutkan bab-bab yang menunjukkan kecerdikan dan keutamaan Umar, menyebutkan keutamaan-keutamaannya dan keadaan-keadaannya, serta menyebutkan berita-berita gembira yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sampaikan untuknya dan semisalnya.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ia termasuk sepuluh orang yang dijanjikan masuk surga radhiyallahu 'anhu. Dalam hadits Abu Musa — ketika ia menjadi penjaga pintu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari — ia berkata: *"Datanglah seorang laki-laki yang ingin masuk, aku bertanya: siapa kamu? Ia berkata: Abu Bakar. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Izinkanlah ia masuk dan sampaikan kabar gembira*

kepadanya dengan surga.' Kemudian datanglah Umar, beliau bersabda: 'Izinkanlah ia masuk dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga.' Kemudian datanglah Utsman, beliau bersabda: 'Izinkanlah ia masuk dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga atas cobaan yang akan menimpanya.'"

Di antara keutamaannya pula adalah apa yang disebutkan dalam hadits yang diisyaratkan oleh Syarih rahimahullah, di mana Umar radhiyallahu 'anhu mengetuk pintu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sementara di sisi beliau ada wanita-wanita yang sedang bersuara keras. Ketika mereka mendengar suara Umar, mereka segera menarik tirai dan memasang tabir antara mereka dan Umar. Umar pun masuk sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang tertawa. Beliau memberitahukannya bahwa para wanita itu sebelumnya sedang bersuara keras, namun begitu Umar masuk mereka langsung bersembunyi di balik tabir. Umar berkata: *"Hai kalian, musuh diri sendiri! Kalian takut kepadaku tetapi tidak takut kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?!"* Maka saat itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Tidaklah setan bertemu denganmu di suatu jalan kecuali ia akan mengambil jalan lain selain jalanmu."* Al-Fajj artinya adalah jalan — maknanya: setan jika bertemu dengannya di suatu jalan akan lari darinya dan pergi ke jalan lain. Dan tidaklah demikian kecuali karena ketegasannya sehingga setan pun lari darinya!

Demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersaksi bahwa Umar termasuk orang-orang yang mendapat ilham. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya pada umat-umat sebelum kalian ada orang-orang yang mendapat ilham, dan jika ada di umat ini salah seorang dari mereka maka ia adalah Umar — atau: maka di antara mereka adalah Umar —."*

Karena itulah sering terjadi persesuaian antara pendapatnya dengan sunnah dan dengan al-Quran. Ia berkata radhiyallahu 'anhu: *"Aku selaras dengan Tuhanku dalam tiga hal: aku berkata: 'Wahai Rasulullah! Seandainya engkau memerintahkan para istrimu untuk berhijab, karena orang baik maupun orang jahat masuk menemui mereka?' Maka Allah menurunkan firman-Nya:**

"Dan apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir." (Al-Ahzab: 53)

Artinya, ia menyarankan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar para istri beliau tetap dalam purdah di rumah-rumah dan tidak keluar kecuali untuk keperluan mendesak, maka turunlah al-Quran sesuai dengan pendapatnya. Ia berkata: dan yang kedua, aku berkata kepada beliau: *"Seandainya kita menjadikan makam Ibrahim sebagai tempat shalat, maka turunlah ayat:**

"Dan jadikanlah makam Ibrahim sebagai tempat shalat." (Al-Baqarah: 125)

Dan yang ketiga, ia berkata kepada istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mereka berkumpul dalam kecemburuan terhadap beliau: *"Semoga Tuhanmu, jika beliau menceraikan kalian, akan menggantikan beliau dengan istri-istri yang lebih baik dari kalian."* Maka turunlah ayat yang sesuai dengan apa yang ia ucapkan.*

Demikian pula dalam kisah para tawanan Perang Badar, ketika Umar radhiyallahu 'anhu mengusulkan agar mereka dibunuh, sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar memilih untuk memungut tebusan. Maka hukum Allah pun turun sesuai dengan pendapat Umar, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tidak patut bagi seorang Nabi untuk memiliki tawanan sebelum**

ia benar-benar menumpas musuh di muka bumi" (Al-Anfal: 67) hingga akhir ayat-ayat tersebut. Hal ini menjadi dalil bahwa beliau radhiyallahu 'anhu termasuk golongan orang-orang yang mendapat ilham dan petunjuk langsung (al-muhadditsin al-mulhamin).

Di antara keutamaannya yang paling masyhur adalah bahwa beliau dimakamkan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar. Hal ini menjadi bukti pengakuan para sahabat atas kemuliaan beliau, hingga sebagian ulama berkata mengenai Abu Bakar dan Umar: sesungguhnya kedudukan keduanya di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semasa hidup adalah seperti kedudukan keduanya setelah wafatnya. Keduanya adalah teman setia beliau semasa hidup, dan demikian pula setelah wafatnya, keduanya ditempatkan bersama beliau di sudut kamar Nabi. Bukankah itu merupakan dalil atas keutamaan keduanya, bahwa keduanya adalah sahabat, kekasih, dan orang-orang yang paling dekat kepada beliau?

Hal itu pun disaksikan oleh Ali radhiyallahu 'anhu dalam hadits yang telah lalu, tatkala Umar radhiyallahu 'anhu wafat. Ali berkata: *"Tidak ada seorang pun yang kutinggalkan, yang kuharapkan bisa menghadap Allah dengan amal seperti amalnya, kecuali engkau."* Beliau menegaskan: aku tidak mengagumi siapa pun dan tidak berharap menjadi sepertiinya kecuali engkau. Adapun selain engkau, aku katakan bahwa aku lebih baik dari mereka — yakni dari siapa pun yang datang setelah Umar radhiyallahu 'anhu. Jadi Ali radhiyallahu 'anhu mengagumi Umar dan berkata: *"Tidak ada seorang pun yang aku kagumi dan kuharapkan dapat menghadap Allah dengan amal seperti amalnya selain engkau, wahai Umar!"* — dan ia mengucapkan itu setelah Umar wafat.

Kemudian Ali pun bersaksi bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencintai Umar dan mencintai Abu Bakar. Di antara buah dari kecintaan itu adalah bahwa keduanya dikumpulkan bersama beliau di tempat beliau dimakamkan. Ali berkata: *"Aku sering mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku datang bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, dan aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar.'"* Ini beliau jadikan sebagai alasan bahwa Umar radhiyallahu 'anhu layak untuk ditempatkan di sisi Abu Bakar dan di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan itulah yang terjadi.

Berdasarkan itu semua, kita mengakui bahwa beliau adalah khalifah yang lurus (rasyid), yang masa kekhilafahannya berlangsung selama sepuluh tahun setelah Abu Bakar. Di antara jejak dan keutamaan yang tampak dari beliau adalah keteladanannya yang sempurna kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau pun memiliki banyak prestasi pertama dalam Islam. Beliau-lah yang mengusulkan pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar, ketika banyak terjadi pembunuhan dan gugurnya para penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah — sebanyak lima ratus penghafal Al-Qur'an terbunuh dalam peristiwa itu. Beliau khawatir sebagian Al-Qur'an akan hilang, maka beliau mengusulkan agar Al-Qur'an ditulis dalam lembaran-lembaran. Abu Bakar pun menyetujuinya, lalu Al-Qur'an ditulis dalam lembaran-lembaran agar terjaga dan tidak ada yang hilang darinya. Para sahabat pun menyepakati hal tersebut.

Demikian pula, beliau-lah yang menetapkan sistem penanggalan, dan memilih agar penghitungan tahun dimulai dari peristiwa hijrah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebab setelah hijrah, Islam mulai tampak dan menyebar. Maka beliau menjadikan

awal kalender dari permulaan hijrah. Dan umat Islam sejak saat itu hingga hari ini telah bersepakat untuk menggunakan penanggalan berdasarkan hijrah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliaulah pula yang menetapkan sistem wakaf atas tanah-tanah yang ditaklukkan secara paksa (anwatan). Ketika wilayah Mesir, Syam, dan Irak yang subur berhasil ditaklukkan, beliau menjadikannya sebagai wakaf untuk baitul mal. Tanah-tanah itu digarap dan hasilnya dikembalikan ke baitul mal untuk menopang keuangan negara ketika gelombang penaklukan berhenti dan semisalnya. Para sahabat dan generasi setelah mereka pun menyetujui kebijakan tersebut. Maka tidak diragukan bahwa hal ini merupakan bukti kecerdasan beliau dalam memahami urusan-urusan besar dan masa depannya.

Semasa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau dikenal berani dalam mengingkari hal-hal yang beliau pandang sebagai kemungkaran, dan tidak takut terhadap celaan siapa pun dalam membela kebenaran. Akan tetapi, kaum Rafidhah selalu mencari-cari apa yang mereka kira sebagai aib dan celaan terhadap beliau. Mereka mengumpulkan berbagai kebohongan dan kejadian-kejadian yang sebenarnya tidak mengandung cela sedikit pun, lalu menjadikannya sebagai serangan terhadap kekhilafahannya, terhadap kelayakannya untuk menjadi khalifah, bahkan terhadap keimanannya — hingga mereka menuduh beliau murtad dari Islam dan semisalnya.

Tuduhan terbesar yang mereka lontarkan kepada beliau adalah peristiwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sakit dan bersabda: *"Bawalah kepadaku kertas agar aku tuliskan untuk kalian sesuatu yang kalian tidak akan tersesat setelahnya."* Peristiwa itu terjadi pada hari Kamis, dan saat itu kondisi Nabi 'alaihis shalatu

was salam sudah sangat berat. Maka Umar berkata: *"Sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sedang merasa berat, janganlah kalian memberatkannya. Kalian sudah memiliki Kitabullah."*

Atas dasar ini, kaum Rafidhah berkata: bahwa Ali-lah yang seharusnya menjadi khalifah, bahwa Abu Bakar bukan khalifah yang sah, dan bahwa Umar takut jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menuliskan wasiat kekhilafahan untuk Ali — maka ia pun berkata: "Jangan tulis", sehingga ia dianggap melarang penulisan itu dan berani berkata: "Kita sudah punya Kitabullah." Inilah yang mereka jadikan celaan terhadap Umar radhiyallahu 'anhu.

Padahal mereka tidak hadir pada saat itu, tidak mengetahui isyarat-isyarat yang ada, tidak memahami konteks dan qarinah-qarinah yang melingkupinya. Sementara Umar radhiyallahu 'anhu memahami betul qarinah-qarinah yang khusus berkenaan dengan keadaan itu. Demikian pula Ali radhiyallahu 'anhu hadir saat itu, namun sama sekali tidak terlintas dalam benaknya bahwa Nabi hendak menuliskan wasiat kekhilafahan untuknya, atau bahwa Umar menghalangi dirinya dari kekhilafahan. Lalu di manakah dalam peristiwa ini — meski dari jauh sekalipun — ada isyarat bahwa Umar iri kepada Ali lalu berkata: "Jangan tulis, kita sudah punya Kitabullah"?

Bukti atas hal itu adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu. Ketika disebutkan kepadanya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hendak menuliskan sebuah wasiat, beliau berkata: *"Barang siapa ingin membaca wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang tertera di atasnya cap stempelnya, maka bacalah firman Allah Ta'ala:"* **"Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kalian kepada kalian, yaitu janganlah**

kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun" (Al-An'am: 151) hingga akhir tiga ayat yang masing-masing diakhiri dengan: "Demikianlah Dia memerintahkan kalian agar kalian memahaminya" (Al-An'am: 151), "Demikianlah Dia memerintahkan kalian agar kalian mengambil pelajaran" (Al-An'am: 152), "Demikianlah Dia memerintahkan kalian agar kalian bertakwa" (Al-An'am: 153).

Para sahabat memahami bahwa wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah wasiat tentang kepemimpinan atau kekhilafahan, melainkan wasiat tentang agama, amanah, dan semisalnya. Tidak ada di dalamnya isyarat sedikit pun mengenai kekhilafahan Ali atau selainnya.

Bahkan telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Panggilkan ayahmu dan saudaramu, agar aku tuliskan untuk keduanya sebuah wasiat."* Kemudian beliau bersabda: *"Allah dan kaum muslimin tidak menghendaki selain Abu Bakar."* Ini adalah dalil bahwa seandainya beliau menuliskan wasiat, maka beliau akan menyerahkan kekhilafahan kepada Abu Bakar. Maka bagaimana mungkin mereka mengklaim bahwa Umarlah yang menghalangi Ali dari kekhilafahan, lalu mereka arahkan celaan kepadanya?

Mereka memiliki banyak celaan terhadap Umar — tidak terhitung jumlahnya — yang mereka sebarkan dalam kitab-kitab mereka, dalam khutbah-khutbah mereka, dan dalam apa yang mereka sebarluaskan di antara sesama mereka. Mereka menuduhkan hal-hal yang sangat keji dan berat kepadanya. Allah-lah sebaik-baik pembalasnya. Namun semua itu tidak

membahayakannya sedikit pun; bahkan pahalanya akan tercatat penuh di sisi Allah.

Maka kita meyakini bahwa beliau radhiyallahu 'anhu adalah khalifah umat setelah Abu Bakar, bahwa beliau memiliki keutamaan dan keistimewaan tersendiri. Beliau adalah manusia paling utama dalam umat ini setelah Abu Bakar, khalifah umat setelah Abu Bakar, dan salah satu dari Khulafaur Rasyidin – semoga Allah meridhai mereka semua dan membuat mereka ridha.

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [86]

Utsman Dzun Nurain

Beliau adalah khalifah ketiga dari Khulafaur Rasyidin. Beliau memegang kekhilafahan setelah Umar radhiyallahu 'anhu, yang menyerahkan urusan sepeninggalnya kepada musyawarah enam orang, salah satunya adalah Utsman. Keutamaan dan kemuliaan Utsman sangatlah banyak.

Urutan Para Khalifah dalam Keutamaan Sama dengan Urutan Mereka dalam Kekhilafahan

Para ulama memiliki dua permasalahan berkenaan dengan Khulafaur Rasyidin:

Permasalahan pertama: Permasalahan urutan mereka dalam kekhilafahan. Ijmak umat Islam — berbeda dengan pendapat kaum Rafidhah — menyatakan bahwa khalifah setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Abu Bakar, kemudian setelahnya Umar, kemudian setelahnya Utsman, kemudian setelahnya Ali. Merekalah Khulafaur Rasyidin. Barang siapa yang mencela kekhilafahan salah seorang di antara mereka, maka ia lebih sesat dari keledai miliknya sendiri.

Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa merekalah para khalifah dengan urutan tersebut. Namun kaum Rafidhah mengklaim bahwa Abu Bakar merampas kekhilafahan, demikian pula Umar dan Utsman. Mereka menilai ketiganya bukan khalifah yang sah, tidak berhak atas kepemimpinan maupun kekhilafahan. Bahkan mereka melangkah lebih jauh dengan mengkafirkan, mencaci,

mengeluarkan mereka dari Islam, menjadikan mereka sebagai orang munafik, dan menerapkan ayat-ayat tentang kemunafikan kepada mereka. Akan tetapi Ahlus Sunnah – segala puji bagi Allah – memiliki akidah yang bulat dalam mengakui kekhilafahan Khulafaur Rasyidin.

Permasalahan kedua: Permasalahan urutan mereka dalam keutamaan. Telah mutawatir diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu – yang diagung-agungkan oleh kaum Rafidhah – bahwa beliau berkata: *"Manusia paling utama dalam umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian setelah Abu Bakar adalah Umar."* Para sahabat tidak berbeda pendapat dalam mendahulukan Abu Bakar kemudian Umar, dan Ahlus Sunnah pun tidak berselisih dalam hal itu.

Mereka berkata: manusia paling utama dalam umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Hal ini mereka riwayatkan secara bersanad. Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, beliau berkata: *"Semasa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup, kami biasa menyebut: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman. Hal itu pun sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau tidak mengingkarinya."* Artinya, beliau mengakui urutan ini.

Mayoritas Ahlus Sunnah berpendapat bahwa urutan keutamaan mereka adalah sama dengan urutan kekhilafahan mereka. Namun terjadi perbedaan pendapat dalam mengunggulkan antara Ali dan Utsman. Sebagian ulama mendahulukan Utsman – dan inilah pendapat yang lebih kuat – sementara sebagian lain mendahulukan Ali. Permasalahan ini – yakni apakah Ali lebih utama dari Utsman ataukah Utsman lebih utama dari Ali dalam hal keutamaan – merupakan permasalahan

ijtihadiah. Orang yang mendahulukan Ali tidak dianggap sesat, dan orang yang mendahulukan Utsman pun tidak dianggap sesat. Adapun mendahulukan dua syekh (Abu Bakar dan Umar) adalah perkara yang tidak diperselisihkan. Barang siapa yang mendahulukan salah seorang sahabat lain – atau selain sahabat – atas keduanya, maka ia dianggap sesat.

Kita telah mengetahui kekhilafahan Abu Bakar dan kekhilafahan Umar, bahwa keduanya bersifat mansus (berdasarkan nash), berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."* Ini merupakan isyarat yang jelas bahwa merekalah dua orang yang akan memegang kekhilafahan setelah beliau. Dan kenyataan pun terjadi demikian.

Barangkali wasiat Abu Bakar kepada Umar didasarkan pada hadits ini, atau didasarkan pada pertimbangan kelayakan dan kemampuannya. Para sahabat pun menyepakati pencalonan ini karena kelayakan Umar, kecakapannya, kezuhudannya terhadap dunia, kesederhanaannya, ibadahnya kepada Allah Ta'ala, ketekunannya, kecerdasan dan ketajamannya, ketegasan dan kekuatannya, serta akal, keteguhan, kepekaan, dan pemahamannya yang mendalam. Maka beliau memang layak untuk memegang kekhilafahan ini.

Sifat-sifat itu pun tampak nyata setelah beliau memegang kekhilafahan yang berlangsung selama sepuluh tahun – seluruhnya diisi dengan jihad. Beliau berjihad dengan dirinya sendiri, hingga pergi ke wilayah Syam sebanyak dua kali. Beliau berjihad dengan pikiran dan pandangannya, menyiapkan pasukan, mengirimkan instruksi kepada mereka dan mereka pun menjalankannya, mendorong mereka untuk bersabar dan mereka

pun bersabar, serta memberikan arahan-arahan yang tepat. Di antara hasilnya adalah meluasnya Islam, dan kemenangan kaum muslimin yang tiada bandingnya. Allah memberikan kaum muslimin kekuasaan, pertolongan, dukungan, dan kekuatan. Urusan Allah pun tegak, meski para orang kafir tidak menyukainya.

Di antara hasilnya pula adalah meluasnya ilmu, karena beliau radhiyallahu 'anhu termasuk wadah ilmu dan pembawanya. Beliau mengirimkan para dai ke wilayah-wilayah yang dibangun dan ditaklukkan pada masanya. Beliau mengirimkan para pengajar, terus mengirimkan surat-menyurat kepada mereka, mengangkat para qadhi dan pembimbing — semuanya demi tegaknya agama Allah dan kemenangan kaum muslimin atas musuh-musuh mereka. Maha benar Allah: **"Agar agama itu unggul atas segala agama yang lain, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya"** (At-Taubah: 33).

Utsman Radhiyallahu 'Anhu

Penyarah — semoga Allah merahmati kami dan beliau — berkata: [Kemudian untuk Utsman radhiyallahu 'anhu: yakni, kita menetapkan kekhilafahan setelah Umar untuk Utsman radhiyallahu 'anhuma. Al-Bukhari rahimahullah telah memaparkan kisah terbunuhnya Umar radhiyallahu 'anhu, urusan musyawarah, dan pembaiatan kepada Utsman dalam kitab Shahih-nya. Aku ingin menyajikannya sebagaimana beliau meriwayatkannya beserta sanadnya:]

Dari Amr bin Maimun, ia berkata: Aku melihat Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu beberapa hari sebelum beliau ditimpa musibah di Madinah. Beliau berhenti di hadapan Hudzaifah bin

Yaman dan Utsman bin Hunaif, lalu berkata: "Bagaimana kalian berdua menangani urusan itu? Apakah kalian khawatir telah membebani bumi dengan beban yang tidak mampu ia tanggung?" Keduanya menjawab: "Kami membebannya dengan perkara yang mampu ia tanggung. Tidak ada kelebihan yang berarti." Umar berkata: "Perhatikan, jangan-jangan kalian telah membebani bumi dengan beban yang tidak mampu ia tanggung?" Keduanya menjawab: "Tidak." Maka Umar berkata: "Jika Allah menyelamatkanmu, niscaya akan kutinggalkan para janda Irak dalam keadaan tidak butuh kepada seorang laki-laki pun setelahku selamanya."

Perawi berkata: belum berlalu empat hari hingga beliau ditimpa musibah. Ia berkata: Aku berdiri tidak jauh darinya — antara aku dan dia hanya Abdullah bin Abbas — pada pagi hari beliau ditimpa musibah. Jika Umar berjalan di antara dua shaf shalat, beliau berkata: "Luruskanlah!" Hingga jika tidak tampak lagi celah di antara mereka, beliau maju dan bertakbir. Kadang beliau membaca surah Yusuf, atau An-Nahl, atau yang semisalnya pada rakaat pertama hingga orang-orang berkumpul semua. Maka tiba-tiba setelah bertakbir, aku mendengar beliau berkata: "Ada anjing yang membunuhku!" — tatkala orang itu menusuknya. Lalu pelaku itu terbang dengan pisau bermata dua, tidak melewati seorang pun ke kanan maupun ke kiri kecuali ia menusuknya, hingga ia menusuk tiga belas orang, tujuh di antaranya meninggal.

Ketika seorang dari kaum muslimin melihat hal itu, ia melemparkan jubah kepadanya. Tatkala pelaku itu menyangka dirinya akan ditangkap, ia pun menyembelih dirinya sendiri. Umar lalu menggenggam tangan Abdurrahman bin Auf dan mendorongnya ke depan. Adapun mereka yang berada di dekat

Umar, mereka menyaksikan apa yang aku saksikan. Sedangkan mereka yang berada di sudut-sudut masjid tidak mengetahui apa yang terjadi, mereka hanya kehilangan suara Umar dan berkata: "Subhanallah!" Maka Abdurrahman bin Auf mengimami mereka dengan shalat yang ringkas.

Ketika mereka selesai shalat, Umar berkata: "Wahai Ibnu Abbas, lihatlah siapa yang membunuhku?" Ia berkeliling sejenak lalu kembali dan berkata: "Budak Al-Mughirah." Umar berkata: "Apakah pengrajin itu?" Ibnu Abbas menjawab: "Ya." Umar berkata: "Semoga Allah membinasakan dia! Aku telah memerintahkan kepadanya dengan perkara yang ma'ruf. Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan ajalku di tangan seseorang yang mengaku beragama Islam. Engkau dan ayahmu dahulu senang memperbanyak orang asing (non-Arab) di Madinah." Abbas berkata: "Jika engkau menghendaki, kami lakukan?" — maksudnya, apakah engkau menghendaki kami membunuh mereka? Umar berkata: "Kalian berdusta! Setelah mereka berbicara dengan bahasa kalian, shalat menghadap kiblat kalian, dan berhaji seperti haji kalian?" Maka beliau dibawa ke rumahnya dan kami ikut bersamanya.

Orang-orang seakan belum pernah ditimpa musibah sebelum hari itu. Ada yang berkata: "Tidak mengapa baginya", ada pula yang berkata: "Aku khawatir atas dirinya." Kemudian dibawakan nabadz (minuman dari rendaman kurma), beliau meminumnya namun mengalir keluar dari lukanya. Lalu dibawakan susu, beliau meminumnya namun juga mengalir keluar dari lukanya. Maka mereka tahu bahwa beliau akan meninggal.

Kami masuk menemuinya, orang-orang berdatangan dan memuji-mujinya. Lalu datanglah seorang pemuda dan berkata:

"Bergembiralah, wahai Amirul Mukminin, dengan kabar gembira dari Allah untuk engkau atas persahabatan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kepeloporanmu dalam Islam yang telah engkau ketahui, kemudian engkau memimpin dengan adil, kemudian mati syahid."

Umar berkata: "Aku berharap semua itu saling mengurangi — tidak ada kebaikan maupun keburukan yang tersisa bagiku." Ketika pemuda itu berbalik pergi, terlihat kainnya menyapu tanah. Umar berkata: "Panggil kembali pemuda itu kepadaku." Lalu berkata: "Wahai keponakanku, angkatlah bajumu, karena itu lebih bersih untuk bajumu dan lebih bertakwa kepada Tuhanmu."

"Wahai Abdullah bin Umar, periksalah berapa utangku!" Mereka menghitungnya dan mendapati sekitar delapan puluh enam ribu atau lebih. Umar berkata: "Jika harta keluarga Umar mencukupi, lunaskan dari harta mereka. Jika tidak cukup, mintalah kepada Bani Adi bin Ka'ab. Jika harta mereka masih tidak cukup, mintalah kepada Quraisy dan jangan melampaui mereka kepada yang lain. Lunaskan utangku ini. Pergilah kepada Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha dan katakanlah: Umar menyampaikan salam untukmu — jangan sebut 'Amirul Mukminin', karena aku hari ini bukan lagi amir bagi kaum mukminin — dan katakanlah: Umar bin Khattab meminta izin untuk dimakamkan bersama dua sahabatnya."

Maka Abdullah pergi, mengucapkan salam, dan meminta izin, kemudian masuk menemui Aisyah. Beliau mendapatinya sedang duduk menangis. Ia berkata: "Umar bin Khattab menyampaikan salam untukmu, dan meminta izin untuk dimakamkan bersama dua sahabatnya." Aisyah berkata:

"Sesungguhnya aku menginginkan tempat itu untuk diriku, namun hari ini aku mengutamakan untuk Umar daripada diriku."

Ketika Abdullah bin Umar kembali, dikatakan: "Ini Abdullah bin Umar telah datang." Umar berkata: "Angkatlah aku!" Seseorang menyandarkan beliau kepadanya. Umar berkata: "Apa yang kau bawa?" Ia menjawab: "Yang engkau sukai, wahai Amirul Mukminin. Beliau mengizinkan." Umar berkata: "Segala puji bagi Allah. Tidak ada sesuatu pun yang lebih penting bagiku daripada itu. Jika aku telah wafat, bawalah aku. Ucapkan salam, lalu katakanlah: Umar bin Khatthab meminta izin. Jika ia mengizinkan, masukkanlah aku. Jika ia menolaku, kembalikanlah aku ke pemakaman kaum muslimin."

Lalu datanglah Ummul Mukminin Hafshah beserta para wanita yang berjalan bersamanya. Ketika kami melihatnya, kami berdiri. Ia masuk menemui Umar, menangis sesaat di sisinya. Para lelaki meminta izin lalu masuk ke dalam, dan kami mendengar tangisannya dari dalam. Orang-orang berkata: "Berilah wasiat, wahai Amirul Mukminin! Tunjukkan penggantinya!"

Umar berkata: "Aku tidak menemukan orang yang lebih berhak atas urusan ini daripada kelompok orang-orang yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dalam keadaan ridha kepada mereka." Lalu beliau menyebut nama Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, Sa'd, dan Abdurrahman. Beliau berkata: "Abdullah bin Umar menyaksikan kalian, namun ia tidak memiliki bagian dalam urusan ini — sebagai semacam penghiburan untuknya. Jika kepemimpinan jatuh kepada Sa'd maka itulah yang dimaksud. Jika tidak, maka hendaklah siapa pun di antara kalian yang diangkat sebagai pemimpin meminta bantuan kepadanya, karena aku tidak memecatnya karena kelemahan maupun pengkhianatan."

Umar juga berkata: "Aku berwasiat kepada khalifah setelahku mengenai kaum Muhajirin yang pertama, agar ia mengetahui hak-hak mereka dan menjaga kehormatan mereka. Aku berwasiat kepadanya mengenai kaum Anshar dengan kebaikan – mereka yang telah menetap di negeri itu dan dalam keimanan sebelum kaum Muhajirin – agar ia menerima kebaikan dari orang-orang yang berbuat baik di antara mereka dan memaafkan orang-orang yang berbuat kesalahan. Aku berwasiat kepadanya mengenai penduduk berbagai kota dengan kebaikan, karena mereka adalah benteng Islam, penghimpun harta, dan duri bagi musuh. Janganlah diambil dari mereka kecuali kelebihan harta mereka dengan kerelaan mereka. Aku berwasiat kepadanya mengenai orang-orang Arab Badui dengan kebaikan, karena mereka adalah asal-usul bangsa Arab dan bahan baku Islam. Hendaklah diambil dari pinggiran harta mereka dan dikembalikan kepada kaum fakir di antara mereka. Aku berwasiat kepadanya mengenai perjanjian Allah dan perjanjian Rasul-Nya, agar ia memenuhi janji kepada mereka, berjuang melindungi mereka, dan tidak membebani mereka melebihi kemampuan mereka."

Ketika beliau wafat, kami keluar membawanya. Maka Abdullah bin Umar berjalan dan mengucapkan salam: "Umar bin Khattab meminta izin." Aisyah berkata: "Masukkanlah dia." Maka ia pun dimasukkan dan dibaringkan di sana bersama dua sahabatnya.

Setelah selesai dari pemakamannya, berkumpullah kelompok orang-orang itu. Abdurrahman berkata: "Serahkanlah urusan kalian kepada tiga orang di antara kalian." Az-Zubair berkata: "Aku serahkan urusanku kepada Ali." Thalhah berkata:

"Aku serahkan urusanku kepada Utsman." Sa'd berkata: "Aku serahkan urusanku kepada Abdurrahman bin Auf."

Maka Abdurrahman berkata: "Siapakah di antara kalian yang melepaskan diri dari urusan ini, agar kami serahkan kepadanya, dengan Allah dan Islam sebagai saksi bahwa ia akan mempertimbangkan siapa yang terbaik di antara kalian?" Kedua syekh itu pun diam. Abdurrahman berkata: "Apakah kalian menyerahkannya kepadaku, dengan Allah sebagai saksi bahwa aku tidak akan lalai memilih yang terbaik di antara kalian?" Keduanya menjawab: "Ya."

Maka ia memegang tangan salah seorang dari keduanya dan berkata: "Engkau memiliki kekerabatan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepeloporan dalam Islam yang telah engkau ketahui. Maka demi Allah, jika aku mengangkatmu, engkau harus berlaku adil. Dan jika aku mengangkat Utsman, engkau harus mendengar dan taat." Kemudian ia berbisik dengan yang lain dan berkata hal yang sama kepadanya. Ketika ia telah mengambil janji dari keduanya, ia berkata: "Angkatlah tanganmu, wahai Utsman!" Maka ia pun membaiaatnya. Ali pun turut membaiaatnya. Kemudian penduduk yang hadir masuk dan turut membaiaatnya.

Dari Humaid bin Abdurrahman, bahwa Al-Miswar bin Makhramah mengabarkan kepadanya: kelompok yang diamanati Umar berkumpul dan bermusyawarah. Abdurrahman berkata kepada mereka: "Aku bukan orang yang bersaing dengan kalian dalam urusan kepemimpinan ini. Namun jika kalian menghendaki, aku akan memilihkan untuk kalian dari antara kalian." Maka mereka menyerahkan urusan itu kepada Abdurrahman.

Ketika Abdurrahman diamanati urusan mereka, orang-orang pun berpaling kepadanya hingga aku tidak melihat seorang pun dari manusia yang mengikuti kelompok itu atau berjalan di belakang langkah mereka. Orang-orang berpaling kepada Abdurrahman dan bermusyawarah dengannya selama beberapa malam itu, hingga tibalah malam yang paginya kami membaiaat Utsman.

Al-Miswar bin Makhramah berkata: Abdurrahman mengetuk pintuku tengah malam setelah orang-orang tidur sebentar, hingga aku terbangun. Ia berkata: "Kutahu engkau sedang tidur? Demi Allah, matakmu tidak terpejam tiga malam ini. Pergilah, panggilkan Zubair dan Sa'd untukku." Maka aku memanggilkan keduanya untuknya dan ia bermusyawarah dengan keduanya. Kemudian ia memanggilku lagi dan berkata: "Panggilkan Ali untukku." Maka aku memanggilnya, dan ia berbisik dengannya hingga larut malam. Kemudian Ali berdiri dari sisinya dalam keadaan penuh harapan. Abdurrahman sebenarnya khawatir akan sesuatu dari Ali. Kemudian ia berkata: "Panggilkan Utsman untukku." Aku pun memanggilnya, dan ia berbisik dengannya hingga adzan Subuh memisahkan keduanya.

Ketika orang-orang selesai shalat Subuh dan berkumpul kelompok itu di dekat mimbar, Abdurrahman mengirim utusan kepada para Muhajirin dan Anshar yang hadir, serta kepada para panglima pasukan yang ikut berhaji bersama Umar. Ketika mereka telah berkumpul, Abdurrahman bersyahadat kemudian berkata:

"Amma ba'du. Wahai Ali, sungguh aku telah memperhatikan urusan manusia dan aku tidak melihat mereka menyamakan siapa pun dengan Utsman. Maka janganlah engkau jadikan alasan bagi dirimu sendiri."

Kemudian ia berkata kepada Utsman: "Aku membaiaitmu atas dasar Sunnah Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam serta dua khalifah setelah beliau."

Maka Abdurrahman pun membaiaitnya, diikuti oleh orang-orang, kaum Muhajirin, kaum Anshar, para panglima pasukan, dan seluruh kaum muslimin.

Di antara keutamaan khusus Utsman radhiyallahu 'anhu adalah bahwa beliau merupakan menantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melalui dua putrinya. Dalam Sahih Muslim, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berbaring di rumahnya dengan paha atau betisnya terbuka. Kemudian Abu Bakar meminta izin masuk, dan beliau mengizinkannya dalam keadaan seperti itu, lalu keduanya berbincang-bincang. Kemudian Umar meminta izin masuk, dan beliau mengizinkannya dalam keadaan yang sama, lalu keduanya berbincang-bincang. Kemudian Utsman meminta izin masuk, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk dan merapikan pakaiannya, lalu Utsman masuk dan mereka berbincang-bincang. Ketika Utsman keluar, Aisyah berkata: Abu Bakar masuk dan engkau tidak bergegas untuknya dan tidak mempedulikannya, kemudian Umar masuk dan engkau pun tidak bergegas dan tidak mempedulikannya, lalu Utsman masuk dan engkau duduk serta merapikan pakaianmu? Beliau menjawab: Bagaimana aku tidak merasa malu terhadap seorang laki-laki yang para malaikat pun malu kepadanya.*

Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim): *Pada hari Bai'at Ridwan, Utsman radhiyallahu 'anhu telah diutus oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke Makkah, dan Bai'at Ridwan terjadi setelah Utsman berangkat ke Makkah. Maka Rasulullah shallallahu*

'alaihi wa sallam menggunakan tangan kanannya seraya berkata: Ini adalah tangan Utsman, lalu beliau menepukkannya ke tangannya sendiri seraya berkata: Ini adalah...

Keadilan Umar radhiyallahu 'anhu dan Kepedulianya terhadap Kemaslahatan Umat Islam

Di penghujung kehidupan Umar radhiyallahu 'anhu, beliau senantiasa memantau keadaan penduduk di wilayah-wilayah yang didirikan pada masanya, baik di Irak, Syam, maupun daerah lainnya. Ketika wilayah-wilayah tersebut ditaklukkan dan di dalamnya terdapat lahan pertanian, beliau berpandangan bahwa kemaslahatan menghendaki agar lahan pertanian tersebut tetap dijadikan wakaf dan tidak dibagi-bagikan kepada para pejuang, meskipun merekalah yang memperolehnya sebagai rampasan perang. Lahan itu tetap menjadi wakaf sebagai sumber pemasukan bagi Baitul Mal. Hal ini karena beliau memperkirakan bahwa aliran pemasukan itu suatu saat akan berhenti. Pemasukan Baitul Mal selama ini bersumber dari seperlima rampasan perang dan dari fai', namun fai' dan rampasan perang itu mungkin suatu saat akan berhenti ketika jihad berhenti, sehingga Baitul Mal tidak lagi memiliki sumber pemasukan. Maka beliau memandang bahwa tanah yang ditaklukkan secara paksa harus dijadikan wakaf. Beliau pun menjadikan lahan-lahan pertanian di Irak yang sangat luas, di Syam, dan di Mesir, semuanya sebagai wakaf tanpa pemilik tertentu. Kemudian beliau memerintahkan agar lahan-lahan tersebut disewakan kepada siapa saja yang mau menggarapnya, dan hasil sewanya diserahkan kepada Baitul Mal. Lahan-lahan itu

pun disewakan sesuai dengan kemampuan yang dapat ditanggung oleh para penggarapnya.

Beliau menanyakan hal ini kepada sebagian gubernurnya, di antaranya Hudzaifah radhiyallahu 'anhu yang baru datang dari salah satu wilayah tersebut, seraya berkata: *Barangkali kalian berdua telah membebani tanah itu melebihi kemampuannya?* Maksudnya, apakah kalian menyewakannya dengan harga yang melampaui batas kewajaran. Keduanya pun menyatakan bahwa mereka menetapkan beban yang masih dalam batas kemampuan tanah itu, yakni dengan harga sewa yang wajar tanpa ada kezaliman.

Umar radhiyallahu 'anhu sangat menginginkan agar di dalam wilayah kekuasaannya dan di kalangan umat Islam tidak ada seorang pun yang tertimpa kezaliman dan penindasan, bahkan termasuk orang-orang kafir sekalipun. Sebab kebanyakan yang menyewa lahan pertanian untuk digarap adalah orang-orang non-Muslim, namun mereka adalah para pekerja yang mahir dalam pengelolaannya. Beliau khawatir mereka dizalimi dan dibebani melebihi kemampuan mereka.

Kemudian beliau berjanji bahwa jika Allah memanjangkan umurnya, beliau akan menyalurkan harta kepada kaum muslimin dan orang-orang yang lemah di seluruh penjuru bumi, dan tidak akan membiarkan seorang pun, meski janda atau orang fakir, yang masih membutuhkan bantuan orang lain sepeninggalnya. Beliau bermaksud menjamin keberlangsungan hidup mereka dan menyediakan harta bagi mereka.

Beliau sebelumnya telah menetapkan tunjangan bagi para sahabat ketika wilayah-wilayah berhasil ditaklukkan dan aliran

harta semakin banyak. Beliau mendirikan lembaga administrasi dan menjadikannya sebagai pemberian nafkah tahunan bagi seluruh kaum muslimin dari kalangan Muhajirin, Anshar, dan sejenisnya di antara penduduk Madinah serta para pejuang terdahulu. Beliau juga berhasrat agar hal itu menjangkau penduduk wilayah-wilayah Islam: di Syam, Mesir, Irak, Yaman, Khurasan, dan tempat-tempat serupa lainnya. Namun ajal menjemputnya sebelum semua itu terlaksana. Setelah beliau mengucapkan tekad tersebut, tidak lebih dari empat malam berlalu hingga beliau terbunuh.

Kisah Terbunuhnya Umar radhiyallahu 'anhu

Sosok yang membunuh Umar sudah dikenal dan masyhur, yaitu budak milik Al-Mughirah yang dikenal dengan nama Abu Lu'lu'ah. Ia seorang Majusi, bukan Muslim, dan seorang pengrajin, yakni memiliki keahlian membuat batu penggiling (alat gilingan) dan mengambil upah tertentu atas pekerjaannya. Ia telah bersepakat dengan Al-Mughirah untuk menyerahkan sejumlah dirham setiap harinya sebagai imbalan atas pekerjaannya. Al-Mughirah berkata kepadanya: Bekerjalah untuk orang-orang dengan upah, dan serahkan kepadaku setiap hari sekian dan sekian dirham. Ia merasa keberatan dengan pungutan yang ditetapkan Al-Mughirah itu, lalu ia mendatangi Umar dan berkata: Aku ingin engkau memberi syafaat untukku kepada Al-Mughirah agar bebanku diringankan. Namun Umar menjawab: Engkau adalah seorang pengrajin yang mahir, di tanganmu ada keahlian yang dapat kamu kerjakan, dan upah yang ditetapkan atasmu itu ringan, bukan berat. Maka ia pun marah kepada Umar dan berkata: Keadilan Umar merata ke seluruh penjuru bumi, kecuali kepadaku.

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Abu Lu'lu'ah pernah berkata kepada Umar: Aku ingin engkau membuatkan kami sebuah batu penggiling. Umar menjawab: Sungguh akan aku buat untukmu sebuah batu penggiling yang akan diperbincangkan oleh penduduk timur dan barat. Umar pun menyadari bahwa maksudnya adalah ingin membunuhnya, namun beliau tidak mengambil langkah pencegahan.

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Umar berkata: Orang asing itu mengancam aku, atau ingin membunuhku. Ketika ia bertekad bulat untuk membunuh Umar, ia membuat pisau bermata dua yang diasah tajam dan dilumuri racun.

Ketika Umar radhiyallahu 'anhu bangkit untuk menunaikan shalat Subuh dan sedang meluruskan saf sebelum bertakbir – dan kebiasaannya apabila sudah bertakbir adalah memperpanjang bacaan pada rakaat pertama, kadang membaca surat Yusuf atau surat An-Nahl yang panjangnya lebih dari setengah juz, dengan tujuan agar orang-orang dapat berkumpul dan mendapati rakaat pertama – namun saat beliau baru saja bertakbir dan belum memulai bacaan, tiba-tiba beliau menoleh kepada orang yang berada di sampingnya dan berkata: Anjing itu telah membunuhku atau menerkamku. Yang beliau maksud adalah orang asing yang membunuhnya itu. Abu Lu'lu'ah telah menusuknya tiga kali di perut hingga memutus ususnya.

Setelah itu, si pembunuh bergerak di antara orang-orang dan menusuki mereka. Ia menusuk tiga belas orang yang sedang shalat, tujuh di antaranya meninggal dunia. Salah seorang jamaah yang melihatnya berputar-putar di antara mereka segera melemparkan jubah kepadanya dan merangkulnya, lalu menjatuhkannya ke tanah dan menginjak jubah itu. Si pembunuh

pun menyadari bahwa ia akan terbunuh, maka ia membunuh dirinya sendiri.

Ketika Umar radhiyallahu 'anhu tertusuk, Abdurrahman ditarik maju untuk mengimami mereka dengan shalat yang singkat. Orang-orang yang berada di dekat Umar sudah menyadari bahwa beliau tertusuk ketika mendengar ucapannya: Anjing itu telah membunuhku atau menerkamku. Adapun mereka yang berada di saf-saf belakang dan di ujung-ujung saf tidak merasakan apa yang terjadi, namun ketika mereka tidak lagi mendengar suara Umar dan mendengar suara Abdurrahman, mereka mulai bertasbih sebagai tanda pengingkaran atas apa yang terjadi.

Setelah shalat singkat itu selesai, Umar radhiyallahu 'anhu bertanya kepada Ibnu Abbas: Lihatlah, siapakah yang membunuhku? Ibnu Abbas pun berkeliling sejenak lalu kembali dan berkata: Budak milik Al-Mughirah. Umar bertanya: Yang pengrajin itu? Ibnu Abbas menjawab: Ya.

Maksudnya, ia memang terkenal dengan keahlian tersebut. Kemudian Umar berkata kepada Ibnu Abbas: Engkau dan ayahmu dahulu memang menyukai banyaknya orang-orang asing.

Yang dimaksud dengan orang-orang asing di sini adalah orang-orang Nasrani dan Majusi, yakni orang-orang kafir yang berstatus sebagai budak. Al-Abbas memiliki banyak budak, dan kebanyakan mereka bukan Muslim, meskipun kemudian masuk Islam setelah menjadi budaknya. Namun Ibnu Abbas berkata: Jika engkau menghendaki, kami akan melakukannya? Yakni membunuh mereka. Namun Umar berkata: Setelah mereka masuk

ke negeri kalian, berbicara dengan bahasa kalian, shalat menghadap kiblat kalian, dan berhaji ke rumah kalian.

Maksudnya, mereka telah melakukan apa yang kalian lakukan. Umar sangat tidak menyukai para budak itu datang ke negeri-negeri ini sambil membawa kebiasaan-kebiasaan buruk mereka.

Umar Menjadikan Urusan Kepemimpinan sebagai Musyawarah Sepeninggalnya

Setelah shalat selesai, Umar radhiyallahu 'anhu dipanggul sementara lukanya terus mengalir, seolah-olah umat tidak pernah ditimpa musibah sebesar ini sebelumnya, karena ini adalah musibah yang amat besar dan bencana yang sangat dahsyat: Amirul Mukminin yang menjadi teladan tertinggi dalam keadilan telah terbunuh.

Ketika mereka membawanya, sebagian berkata: Tidak apa-apa, ia akan hidup. Yang lain berkata: Kami khawatir dengan tusukan-tusukan beracun itu. Ketika mereka memberinya minuman nabidz — yakni perasan kurma — minuman itu keluar dari luka, namun mereka tidak menyadarinya dan mengira itu darah. Ketika mereka memberinya susu, susu itu keluar berwarna putih dari lukanya. Barulah mereka mengetahui bahwa beliau akan meninggal.

Mereka pun berkata kepadanya: Tunjuklah penggantinya, yakni pilihlah siapa yang akan menjadi khalifah sepeninggalmu, karena ketentuan Allah telah turun kepadamu. Mereka menyadari

bahwa beliau akan wafat, maka mereka menyarankan agar beliau memilih khalifah bagi kaum muslimin sesudahnya.

Namun beliau radhiyallahu 'anhu berkata: Jika aku menunjuk pengganti, maka yang menunjuk pengganti sebelumku adalah orang yang lebih baik dariku, yaitu Abu Bakar. Dan jika aku tidak menunjuk pengganti, maka yang tidak menunjuk pengganti sebelumku juga orang yang lebih baik dariku, yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka beliau tidak menunjuk seorang khalifah tertentu, melainkan menjadikan urusan itu sebagai musyawarah di antara enam orang sahabat yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dalam keadaan ridha kepada mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersaksi atas sepuluh orang sahabat dengan surga. Di antara mereka ada Abu Ubaidah, namun beliau wafat pada masa khilafah Umar. Ada pula Sa'id bin Zaid, namun ia adalah kerabat dekat Umar, yakni anak dari sepupunya, sehingga Umar tidak memasukkannya ke dalam dewan musyawarah karena kekerabatan itu, guna menghindari favoritisme. Maka tersisalah enam orang, yaitu Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Az-Zubair bin Al-Awwam, Thalhah, dan Sa'd. Merekalah enam orang yang dijadikan Umar sebagai dewan musyawarah, dan kepemimpinan diserahkan kepada musyawarah mereka. Mereka inilah yang disebut Ahlus-Syura pada masa itu.

Ketika Umar radhiyallahu 'anhu mengetahui bahwa dirinya akan meninggal, beliau mulai berwasiat kepada khalifah sepeninggalnya dengan wasiat-wasiat berikut: beliau berwasiat tentang kaum Muhajirin, berwasiat tentang kaum Anshar, berwasiat tentang penduduk kota-kota dan desa-desa, dan berwasiat tentang kaum Badui. Beliau menyebutkan jasa-jasa

masing-masing dan jihad yang telah mereka lakukan, serta berwasiat agar berjalan di atas jalan yang baik. Sudah menjadi kebiasaan para penasihat yang ikhlas untuk meninggalkan wasiat kebaikan bagi orang-orang setelah mereka, wasiat yang bersifat religius, yang bertujuan agar perjalanan tetap di atas jalan yang lurus, sehingga negeri aman di masa kepemimpinannya, tidak ada kekhawatiran dari kezalimannya, tidak ada perselisihan, pemberontakan, maupun pengingkaran terhadapnya. Khalifah sepeninggalnya pun mengamalkan wasiat-wasiat tersebut.

Kita telah mendengar pula bahwa ada seorang pemuda yang menjumpai Umar dengan kain sarungnya menjuntai ke tanah, lalu Umar menyaksikan kebaikan dalam diri pemuda itu. Namun ketika Umar melihat kain sarungnya menyentuh tanah, beliau menasihatinya meskipun beliau sedang dalam kondisi sakit menjelang wafat. Beliau menasihatinya agar mengangkat kain sarungnya, dan berkata: Itu lebih bertakwa kepada Tuhan dan lebih menjaga kebersihan pakaian. Demikianlah kebiasaan beliau radhiyallahu 'anhu; beliau mencintai kebaikan untuk kaum muslimin dan tidak pernah menyimpan sesuatu pun dari kemampuannya.

Kita juga telah mendengar kisah permohonan izinnya untuk dimakamkan bersama dua sahabatnya: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar. Beliau meminta izin kepada ibunda kita Aisyah radhiyallahu 'anha karena rumah itu adalah tempat tinggalnya. Aisyah sendiri menginginkan tempat itu menjadi miliknya bersama suaminya dan ayahnya. Namun ketika berita bahwa Umar telah ditusuk sampai kepadanya, beliau pun mengutamakan. Aisyah tinggal menangis di rumahnya. Ketika

orang-orang masuk menemuinya sementara ia sedang menangis dan menyampaikan permohonan Umar, ia pun memenuhi permintaan tersebut dan menyetujuinya. Maka Umar radhiyallahu 'anhu dimakamkan bersama dua sahabatnya.

Telah berlalu perkataan Ali radhiyallahu 'anhu ketika Umar dimakamkan bersama Abu Bakar: *Aku sering mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar, aku datang bersama Abu Bakar dan Umar, dan aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar.* Maksudnya, beliau selalu menyebutkan keduanya secara berdampingan. Hal itu menjadi pertanda bahwa keduanya akan dikuburkan bersamanya. Demikian pula dalam hadis Abu Musa yang masyhur, di mana ia berkata: *Aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hari ini.*

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berada di sebuah kebun, Abu Bakar datang sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk di tepi sumur, menyingkap betisnya dan menurunkan kedua kakinya ke tepi sumur. Abu Bakar masuk dalam keadaan beliau seperti itu, lalu duduk di sebelah kanannya di sisi tersebut. Kemudian Umar radhiyallahu 'anhu datang dan duduk di sebelah kirinya, hingga penuh satu sisi tepi sumur. Lalu ketika Utsman datang, ia mendapati ketiganya telah berjejer di salah satu sisi sumur. Maka ia menghadap mereka dari sisi yang lain dan menurunkan kakinya seperti mereka, berhadapan dengan mereka.

Perawi berkata: *Aku menafsirkan hal itu dengan kuburan-kuburan mereka: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan*

Umar dijadikan kuburannya berdampingan, sedangkan Utsman dijadikan kuburannya sendiri.

Allah subhanahu wa ta'ala pun benar-benar mewujudkan apa yang diharapkan oleh Umar radhiyallahu 'anhu. Oleh karena itu, sebagian ulama berkata tentang Abu Bakar dan Umar: Kedudukan keduanya di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semasa hidup adalah seperti kedudukan keduanya setelah kematian. Keduanya adalah teman setia dan sahabat beliau semasa hidupnya, selalu menjadi dua menteri beliau dalam setiap perjalanan. Maka Allah pun menyatukan keduanya dengan beliau setelah kematian mereka, sehingga keduanya menjadi teman setia beliau di masa hidup maupun setelah wafatnya.

Kita juga telah mendengar bahwa keenam orang yang dipilih Umar radhiyallahu 'anhu dan diserahkan kepadanya urusan kepemimpinan itu berkumpul. Masing-masing menyerahkan urusannya kepada satu orang: Az-Zubair menyerahkan urusannya kepada Ali, Sa'd menyerahkan urusannya kepada Abdurrahman, dan Thalhah menyerahkan urusannya kepada Utsman. Maka urusan itu beralih kepada tiga orang: Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Abdurrahman tampaknya yang paling bersungguh-sungguh dalam perkara ini dan sangat gusar apabila waktu berlalu tanpa kaum muslimin berhasil memilih khalifah yang akan mengurus urusan mereka. Ia pun menghabiskan tiga malam tanpa dapat beristirahat dengan nyenyak, hanya tidur sebentar, begitu besar kepeduliannya terhadap urusan kaum muslimin. Setiap kali ia bertemu atau duduk bersama salah satu dari keduanya, ia berbisik dan berbicara dengannya, serta mengambil janji dan sumpah bahwa jika urusan kepemimpinan terlaksana baginya, ia akan

berjalan di atas jalan yang baik dan mengikuti jejak dua khalifah sebelumnya. Hingga ia benar-benar merasa yakin akan hal itu dari keduanya.

Ia pun melihat bahwa orang-orang cenderung kepada Utsman, dan bahwa Utsman memiliki pengalaman, kedudukan, dan kapabilitas. Maka ia memerintahkan Utsman untuk mengulurkan tangannya untuk diba'iat. Abdurrahman pun memba'iatnya, dan Ali pun memba'iatnya. Baiat pun selesai. Tidak ada riwayat bahwa Ali menunda-nunda atau berkata: Akulah yang lebih berhak dari padanya, atau aku adalah sepupu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, atau semacam itu. Bahkan beliau menyetujuinya berdasarkan janji yang diambil darinya. Tidak diragukan lagi bahwa hal itu menjadi bukti bahwa Ali radhiyallahu 'anhu tidak menentang apa yang terjadi, melainkan menyetujuinya.

Keutamaan Utsman radhiyallahu 'anhu

Khilafah pun terlaksana bagi Utsman radhiyallahu 'anhu. Beliau berjalan di tengah umat dengan cara yang baik dan tetap menjadi khalifah selama dua belas tahun hingga terbunuh pada tahun 35 H, radhiyallahu 'anhu.

Beliau memiliki banyak keutamaan. Seandainya tidak ada keutamaan lain selain bahwa beliau melakukan dua kali hijrah: pertama ke Habasyah, kemudian ke Madinah, itu sudah cukup.

Di antara keutamaannya, beliau dijuluki Dzun Nurain (pemilik dua cahaya), karena beliau menikahi Ruqayyah binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian Ruqayyah wafat pada tahun 2 H bertepatan dengan Perang Badar. Setelah itu Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam menikahkan putrinya yang kedua, Ummu Kultsum, kepadanya. Namun ia pun wafat di penghujung kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda: *Seandainya kami memiliki putri ketiga, niscaya kami nikahkan dengan Utsman*. Oleh karena itu beliau dijuluki Dzun Nurain. Dikatakan pula: Tidak ada seorang pun yang menikahi dua putri seorang nabi selain Utsman. Karena itulah Al-Kalwadzani berkata tentang dirinya:

Mereka bertanya, siapakah orang ketiga dari keduanya? Maka aku pun menjawab: Siapakah yang membaiai Al-Mukhtar mewakilinya dengan tangannya sendiri? Menantu Nabi atas kedua putrinya, dan yang menghimpun dua keutamaan: keutamaan tilawah dan tahajjud. Maksudku adalah Ibnu Affan, sang syahid, yang dipanggil di antara manusia sebagai Dzun Nurain, menantu Muhammad.

Telah sahih bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam singgah di Hudaibiyah dan kaum musyrikin menghalangi beliau dari memasuki tanah haram dan menyempurnakan umrahnya, beliau bermaksud mengutus Umar kepada Quraisy. Namun Umar merasa khawatir akan keselamatannya karena kedudukannya dan kekuatannya, maka ia menunjukkan kepada beliau untuk mengutus Utsman, karena Utsman memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka. Abu Sufyan adalah kerabatnya, dan ia adalah pemuka di antara mereka. Pilihan pun jatuh kepada Utsman, dan beliau mengutusnyanya.

Ketika Utsman tiba, penduduk Makkah berkata kepadanya: Kami persilakan engkau untuk berthawaf di Ka'bah. Namun ia berkata: Aku tidak akan berthawaf sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam belum berthawaf.

Kemudian datang kabar bohong bahwa Utsman terbunuh. Saat itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terkejut dan bersabda: *Baiatlah aku*. Maka para sahabat pun membaiaatnya dengan baiat yang disebut Bai'at Ridwan. Ketika baiat selesai dan datang kabar bahwa Utsman masih hidup, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggenggam tangan kanannya ke atas tangan kirinya dan bersabda: *Ini untuk Utsman*. Yakni inilah baiat Utsman. Seolah-olah beliau membaiaat atas nama Utsman sendiri. Karena itu dikatakan bahwa Utsman termasuk peserta Bai'at Ridwan meskipun ia tidak hadir secara langsung, bahkan baiat itu tidak terjadi kecuali karena sebabnya.

Tidak diragukan lagi bahwa pernikahannya dengan dua putri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah keistimewaan yang sungguh luar biasa dan keutamaan yang sangat besar.

Utsman radhiyallahu 'anhu termasuk orang-orang yang pertama kali masuk Islam. Hal itu karena ia menikahi Ruqayyah sebelum turunnya wahyu beberapa waktu lamanya. Ruqayyah sebelumnya telah dilamar oleh salah seorang putra pamannya dari pihak Abu Lahab, namun ia tidak menyukainya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun tidak menyukainya sebelum turunnya wahyu. Kemudian Utsman melamarnya dan menikahnya karena tampak pada dirinya kepatutan dan kemampuan. Beliau dikaruniai anak-anak darinya, dan berhijrah bersamanya. Ketika wahyu turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Utsman sudah menjadi menantu Nabi 'alaihish-shalatu was-salam dan telah mengenal kejujuran beliau serta kapabilitasnya. Maka ia tidak ragu-ragu untuk masuk Islam. Dengan demikian ia termasuk orang-orang yang pertama masuk Islam.

Ia tidak masuk Islam semata-mata karena menjadi menantu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Buktinya, Abul Ash bin Rabi' yang merupakan suami Zainab adalah menantu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, namun ia tidak masuk Islam kecuali pada tahun 8 H, bahkan ia tetap berpegang pada agamanya meskipun istrinya — yang merupakan putri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — telah masuk Islam. Namun Utsman masuk Islam karena ia yakin akan kebenaran kenabian dan atas kapabilitas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menerima kenabian. Ia masuk Islam dan berhijrah dua kali sebagaimana yang telah kita ketahui. Beliau memiliki banyak keutamaan radhiyallahu 'anhu yang menjadikannya layak untuk menjadi khalifah bagi kaum muslimin.

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [87]

Ali radhiyallahu 'anhu adalah Khalifah Rasyidin yang keempat. Beliau termasuk sahabat yang paling banyak memiliki keutamaan dan kemuliaan. Oleh karena itu, mencintainya adalah bagian dari iman dan membencinya adalah bagian dari kemunafikan, sebagaimana telah sahih hadis-hadis tentang hal tersebut. Adapun klaim kaum Rafidhah tentang Ali adalah khayalan, sebagaimana klaim kaum Nasrani tentang Isa 'alaihis-salam.

Akidah Ahlus-Sunnah tentang Para Sahabat

Kita memuji Allah yang menjadikan kita termasuk Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, yang meyakini apa yang datang dari Allah, menerima apa yang ada dalam Kitabullah, yang telah Allah beri petunjuk, kelurusan, dan bimbingan, yang berpegang teguh pada nash-nash dan dalil-dalil, yang beramal dengan Al-Quran dan As-Sunnah, yang menjadikan dalil-dalil yang kuat sebagai rujukan mereka, dan yang telah menyucikan keyakinan mereka dari bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan.

Tidak diragukan lagi bahwa di antara bid'ah yang paling keras adalah mencela para perawi Sunnah dan pembawanya dari kalangan sahabat, karena mereka adalah perantara antara umat dan nabi mereka. Merekalah yang menanggung Sunnah dan syariat Islam, lalu menyampaikannya kepada generasi setelah mereka. Mereka tidak menyembunyikan sedikitpun darinya, tidak mengubah, tidak mengganti, tidak menambah, dan tidak

mengurangi. Karena itulah, jasa mereka atas umat sangat besar dan kebaikan mereka amat agung.

Oleh karena itu, umat dari kalangan Ahlus-Sunnah telah sepakat untuk menyucikan dan mengakui keadilan mereka, serta untuk mengingkari perkataan siapa pun yang mencela, membid'ahkan, atau memburukkan mereka. Ahlus-Sunnah telah sepakat bahwa seluruh sahabat adalah adil. Cukuplah bagi seorang perawi untuk diterima adalah bahwa ia termasuk sahabat. Apabila suatu hadis diriwayatkan dan terbukti bahwa perawinya adalah seorang sahabat meskipun tidak dikenal namanya, riwayatnya tetap diterima. Hal itu menjadi bukti bahwa mereka telah mengetahui kedudukan dan keadilan para sahabat.

Para sahabat bertingkat-tingkat dalam hal keutamaan. Allah subhanahu wa ta'ala telah menyebutkan sebagian perbedaan tingkatan mereka dalam firman-Nya:

"Tidaklah sama di antara kamu orang yang menginfakkan hartanya sebelum penaklukan (Makkah) dan berperang. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan hartanya sesudah itu dan berperang. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (QS. Al-Hadid: 10)

Allah memberitahu bahwa orang-orang yang terdahulu di antara mereka, yang berinfak dan berperang sebelum penaklukan Makkah, lebih utama dari mereka yang tidak masuk Islam, tidak berinfak, dan tidak berperang kecuali setelah penaklukan. Namun Allah menjanjikan kepada semua mereka dengan al-husna: **"Dan kepada masing-masing Allah menjanjikan (balasan) yang lebih**

baik" yakni pahala yang baik, surga, dan ganjaran yang sempurna di sisi Allah. Ini adalah pujian yang luar biasa: **"Dan kepada masing-masing Allah menjanjikan (balasan) yang lebih baik."** Siapakah yang dapat meraih keutamaan ini?

Namun dengan segala pujian ini atas mereka, para musuh dari kalangan Rafidhah tetap menyerang mereka dan mengarahkan anak panah celaan kepada mereka, bahkan kepada orang-orang terbaik, paling utama, dan paling mulia di antara mereka, yaitu para Khalifah Rasyidin.

Telah berlalu sebagian biografi Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu 'anhum. Tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah para Khalifah Rasyidin yang disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: *Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para Khalifah Rasyidin yang mendapat petunjuk sesudahku*. Orang yang pertama masuk dalam sabda ini adalah para khalifah yang memimpin sepeninggalnya. Yang pertama memimpin sepeninggalnya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Merekalah para Khalifah Rasyidin yang diperintahkan Nabi 'alaihish-shalatu was-salam untuk diikuti dan diteladani jalannya. Mereka pula termasuk orang-orang yang mendapat kesaksian surga yang agung dari beliau ketika bersabda: *Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah bin Ubaidillah di surga, Sa'd bin Abi Waqqas di surga, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail di surga, Az-Zubair bin Al-Awwam di surga, Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah di surga, dan Abdurrahman bin Auf di surga*. Mereka inilah sepuluh orang yang mendapat kesaksian surga.

Dalam hadis Abu Musa, ketika ia menjadi penjaga pintu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kisah yang telah berlalu, ia

berkata: *Lalu Abu Bakar meminta izin masuk. Aku berkata: Tunggulah! Lalu aku pergi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Ini Abu Bakar meminta izin. Beliau bersabda: Izinkanlah dia dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga. Maka ia masuk dan duduk di samping Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian Umar datang, beliau bersabda: Izinkanlah dia dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga. Kemudian Utsman datang, beliau bersabda: Izinkanlah dia dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga atas cobaan yang akan menimpanya. Beliau memberinya kabar gembira dengan surga, namun mengabarkan pula tentang cobaan. Cobaan itulah yang menimpa dirinya dari para pemberontak yang menggulingkannya, hingga berakhir dengan terbunuhnya beliau radhiyallahu 'anhu.*

Manaqib Utsman Radhiyallahu 'anhu

Utsman adalah salah satu dari Khulafa Rasyidin. Masa kekhalifahannya berlangsung selama dua belas tahun. Para sahabat sepakat atas kekhalifahannya tanpa satu pun yang menyelisihi, sehingga ia menjadi khalifah ketiga dari Khulafa Rasyidin. Ia memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan, radhiyallahu 'anhu. Seandainya tidak ada keutamaan lain selain bahwa ia adalah menantu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — yang menikahkannya dengan putri pertamanya, Ruqayyah, yang wafat pada tahun 2 Hijriyah, lalu menikahkannya lagi dengan putri keduanya, Ummu Kultsum, yang juga wafat pada tahun 8 Hijriyah atau sekitar itu — maka itu sudah cukup. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda, "*Seandainya kami memiliki putri ketiga, niscaya kami nikahkan pula dengan Utsman.*" Dari sinilah ia dikenal dengan sebutan Dzun Nurain, yakni yang memiliki dua cahaya, yaitu dua putri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Karena itulah Al-Kalwadzani memujinya dalam kitab akidahnya dengan berkata:

Mereka berkata, "Siapakah yang ketiga?" Maka aku menjawab: Dialah yang membai'at Al-Mukhtar dengan tangannya sendiri, Menantu Nabi atas dua putrinya, dan yang mengumpulkan Dua keutamaan: keutamaan tilawah dan tahajud. Maksudku adalah Ibnu Affan, sang syahid, yang dipanggil di antara manusia Sebagai Dzun Nurain, menantu Muhammad.

Di antara keutamaannya pula: dialah yang mengumpulkan Al-Qur'an setelah manusia berselisih di dalamnya dan hampir saling membunuh. Ia menulis Al-Qur'an dan menyalinnya ke dalam mushaf-mushaf, lalu mengirimkannya kepada seluruh umat agar mereka berpegang hanya padanya. Umat pun bersepakat untuk berpegang pada satu mushaf ini, yang kemudian dikenal dengan nama Mushaf Utsmani atau Rasm Utsmani.

Di antara keutamaannya, radhiyallahu 'anhu: ia senantiasa mengisi malam-malamnya dengan tahajud dan shalat, hingga disebutkan bahwa ia mengkhataamkan Al-Qur'an setiap malam dalam tahajudnya. Ini merupakan bukti nyata atas kesungguhannya dalam beribadah. Sebagian orang yang memujinya berkata:

Mereka mempersembahkan seorang yang beruban, tanda sujud terpancar darinya, ia memotong malam dengan tasbih dan bacaan Al-Qur'an.

"Ia memotong malam" maksudnya: ia menghabiskan seluruh malam dalam tasbih dan tilawah. Kata "tasbih" di sini digunakan sebagai ungkapan untuk shalat.

Ia, radhiyallahu 'anhu, adalah sosok yang bahkan para malaikat pun merasa malu kepadanya, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang telah kita bahas: bahwa suatu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk di kamarnya dengan lutut dan betis terbuka. Lalu Abu Bakar masuk dan Nabi tetap dalam keadaan itu. Kemudian Umar masuk dan Nabi pun masih dalam keadaan yang sama. Namun ketika Utsman masuk, Nabi segera memperbaiki posisi duduknya dan menutup lutut serta betisnya. Lalu beliau ditanya, "Mengapa engkau duduk rapi setelah tadi dalam keadaan seperti itu?" Beliau menjawab, *"Tidakkah aku malu kepada seseorang yang para malaikat saja malu kepadanya?"* Dikatakan bahwa Utsman adalah sosok yang sangat pemalu; seandainya ia melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan seperti itu, niscaya ia akan berbalik pergi dan tidak mau duduk bersama beliau dalam keadaan demikian. Maka karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperbaiki posisi duduknya.

Tidak diragukan lagi bahwa Utsman, radhiyallahu 'anhu, adalah termasuk para sahabat terkemuka dan yang paling dahulu masuk Islam. Dalam hadis yang masyhur disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam suatu ketika berada di atas Gunung Uhud, lalu gunung itu berguncang. Beliau pun bersabda, *"Tenanglah, wahai Uhud! Karena di atasmu tidak ada kecuali seorang nabi, atau seorang shiddiq, atau dua orang syahid."* Saat itu bersama beliau ada Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Maka Abu Bakar disebut sebagai shiddiq, sedangkan Umar dan Utsman disebut sebagai dua syahid. Dan hal itu pun terbukti; keduanya memang gugur sebagai syahid. Ini merupakan kesaksian dari Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Utsman termasuk golongan para syahid.

Ketika ia dibunuh secara zalim, Allah menyiapkan pihak yang akan membelanya. Ibnu Abbas pun mengambil istidlal dari firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Isra ayat 33:

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan."

Ibnu Abbas berkata: sesungguhnya Utsman dibunuh secara zalim, dan para walinya yang menuntut darahnya — yaitu Muawiyah dan orang-orang bersamanya — adalah pihak yang akan mendapat pertolongan.

Bagaimanapun juga, tidak ada ruang untuk mencela Utsman. Barangsiapa mencela kekhalifahannya atau mempersoalkan keadilannya, maka ia telah mencela Islam itu sendiri dan para pembawa Islam.

Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu 'anhu

Syarih — semoga Allah merahmati kita dan beliau — berkata: *"Kemudian (kekhalifahan) untuk Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu."*

Maksudnya: kami menetapkan kekhalifahan setelah Utsman untuk Ali radhiyallahu 'anhuma. Ketika Utsman terbunuh dan manusia membai'at Ali, maka ia menjadi imam yang sah dan wajib ditaati. Ia adalah khalifah pada masanya dengan khilafah nubuwwah, sebagaimana ditunjukkan oleh hadis Safinah yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Khilafah nubuwwah berlangsung tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki."*

Masa khilafah Abu Bakar As-Shiddiq adalah dua tahun tiga bulan, khilafah Umar sepuluh setengah tahun, khilafah Utsman dua belas tahun, khilafah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu empat tahun sembilan bulan, dan khilafah Hasan enam bulan.

Raja pertama kaum muslimin adalah Muawiyah, dan ia adalah sebaik-baik raja kaum muslimin. Namun ia baru menjadi imam yang sah ketika Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma menyerahkan kekhalifahan kepadanya. Hasan radhiyallahu 'anhu dibai'at oleh penduduk Irak setelah wafatnya sang ayah, kemudian setelah enam bulan ia menyerahkan urusan kepada Muawiyah. Maka terbukti kebenarannya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, dan melalui Allah akan mendamaikan dua golongan besar dari kaum muslimin."* Kisahnya sudah dikenal di tempatnya masing-masing.

Kekhalifahan Ali radhiyallahu 'anhu ditetapkan setelah Utsman radhiyallahu 'anhu melalui bai'at para sahabat, kecuali Muawiyah bersama penduduk Syam. Kebenaran ada bersama Ali radhiyallahu 'anhu. Sebab ketika Utsman radhiyallahu 'anhu terbunuh, merebak berbagai kebohongan dan fitnah yang ditujukan kepada Utsman dan kepada para sahabat terkemuka yang berada

di Madinah, seperti Ali, Thalhah, dan Az-Zubair. Kerancuan pun semakin besar bagi mereka yang tidak mengetahui duduk perkaranya. Nafsu dan kepentingan pribadi pun menguat dalam diri para pengikut hawa nafsu – terutama mereka yang jauh tempat tinggalnya, yakni penduduk Syam – sementara Allah melindungi Utsman agar tidak diprasangkai buruk oleh para pembesar sahabat.

Sampai kepada Utsman berbagai berita; ada yang merupakan kebohongan, ada yang sudah diputarbalikkan, dan ada yang tidak diketahui kebenarannya. Ditambah lagi dengan ambisi sekelompok orang yang menginginkan kekuasaan di muka bumi. Dan dalam pasukan Ali radhiyallahu 'anhu terdapat para pemberontak dan Khawarij – pembunuh Utsman – yang ada yang tidak dikenal identitasnya, ada yang dilindungi sukunya, ada yang belum tegak hujah atas perbuatannya, dan ada yang menyimpan kemunafikan dalam hatinya namun belum mampu menampakkannya sepenuhnya.

Thalhah dan Az-Zubair berpandangan bahwa jika mereka tidak membela sang syahid yang terzalimi dan tidak memberantas para perusak dan pelanggar, niscaya mereka akan menanggung murka dan azab Allah. Maka terjadilah Perang Jamal bukan atas kehendak Ali maupun Thalhah dan Az-Zubair, melainkan dipicu oleh para perusak di luar kehendak mereka.

Kemudian terjadilah Perang Shiffin karena suatu pandangan: bahwa penduduk Syam tidak dapat diperlakukan adil, atau tidak memungkinkan untuk menegakkan keadilan atas mereka, sementara mereka menahan diri hingga urusan umat bersatu.

Mereka juga khawatir akan keganasan orang-orang dalam pasukan yang sebelumnya telah berbuat ganas terhadap sang syahid yang terzalimi.

Ali radhiyallahu 'anhu adalah khalifah yang rasyid dan terpimpin, yang wajib ditaati, dan semestinya seluruh manusia bersatu di bawah kepemimpinannya. Ia berpendapat bahwa ketaatan dan persatuan yang wajib itu dapat diwujudkan dengan memerangi mereka demi menegakkan kewajiban atas mereka – sebagaimana ia yakini akan menghasilkan pelaksanaan kewajiban tersebut. Ia tidak memandang bahwa melembutkan hati mereka seperti cara melembutkan hati para muallaf di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dua khalifah setelahnya adalah sesuatu yang dibenarkan. Maka ia tergerak oleh pandangannya bahwa agama menuntut penegakan hukum atas mereka dan pencegahan agar mereka tidak membangkitkan fitnah, bukan dengan cara merayu mereka, melainkan dengan peperangan.

Sebagian besar tokoh-tokoh besar justru mengurungkan diri dari peperangan, karena mereka mendengar nash-nash yang memerintahkan untuk menahan diri di masa fitnah, dan karena mereka melihat bahwa fitnah ini mudharatnya lebih besar daripada maslahatnya.

Tentang mereka semua, kita hanya berkata yang baik-baik:

"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10)

Fitnah-fitnah yang terjadi di masa kepemimpinannya telah Allah jaga tangan-tangan kita darinya. Maka kita memohon kepada Allah agar Dia juga menjaga lisan-lisan kita darinya, dengan karunia dan kemurahan-Nya.

Di antara keutamaan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma adalah apa yang terdapat dalam dua kitab shahih dari Sa'ad bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ali: *"Kedudukanmu di sisiku adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku."*

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada Hari Khaibar: *"Sungguh, besok aku akan memberikan panji ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya."* Sa'ad berkata, "Maka kami pun saling berharap untuk mendapatkannya. Lalu beliau bersabda, 'Panggilkan Ali untukku.' Maka Ali pun didatangkan dalam keadaan sakit mata, lalu beliau meludah pada kedua matanya dan menyerahkan panji kepadanya."* Maka Allah pun memberikan kemenangan melalui tangannya.

Dan ketika turun ayat: **"...maka katakanlah: 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu...'"** (Ali Imran: 61), Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, lalu bersabda: *"Ya Allah, mereka inilah keluargaku."*

Keutamaan Ali Radhiyallahu 'anhu

Khalifah keempat adalah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Dialah yang diagung-agungkan oleh kaum Rafidhah, yang mengklaim bahwa ia adalah khalifah pertama dan bahwa para khalifah sebelumnya adalah perampas jabatan. Adapun Ahlus Sunnah berpendapat bahwa kekhalifahan berpindah kepadanya setelah terbunuhnya Utsman. Sebab Utsman radhiyallahu 'anhu pada penghujung kekhalifahannya dituduh dengan berbagai tuduhan yang tidak berdasar, hingga berakhir dengan pemberontakan besar-besaran dari penduduk Irak dan Mesir yang mengepungnya, sampai akhirnya ia dibunuh secara zalim radhiyallahu 'anhu. Setelah itu, tidak ada yang lebih berhak atas kekhalifahan selain Ali: ia adalah anak paman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kerabatnya, menantunya — suami dari putrinya — dan ayah dari Hasan dan Husain, dua cucu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia memiliki banyak keutamaan sehingga tidak ada yang dapat menandinginya.

Di antara keutamaan yang disebutkan: ketika Muawiyah menolak memba'i'atnya dan menetap di Syam sementara Ali menetap di Irak, Muawiyah mengirim surat yang menyebutkan keutamaan-keutamaannya sendiri — bahwa ia adalah penulis wahyu, paman kaum mukminin (saudara Ummu Habibah, Ummul Mukminin), bahwa ia berjihad dan membuka berbagai wilayah, dan lain-lain. Ibnu Katsir menyebutkan dalam tarikhnya bahwa Ali radhiyallahu 'anhu berkata, "Si fulan bangga dengan ibunya," lalu ia memerintahkan untuk menuliskan beberapa bait yang menyebutkan keutamaan-keutamaannya:

Muhammad sang Nabi adalah saudaraku dan mertuaku, Dan Hamzah, pemimpin para syahid, adalah pamanku, Dan Ja'far yang

pagi dan sore berterbangan Bersama para malaikat adalah saudara kandungku, Dan putri Muhammad adalah istriku dan pasanganku, Dagingnya menyatu dengan dagingku dan darahku, Dan dua cucu Ahmad adalah putraku darinya, Maka siapakah di antara kalian yang memiliki bagian seperti bagianku? Aku mendahului kalian semua masuk Islam Sejak kecil, sebelum aku mencapai usia baligh.

Tidak diragukan lagi bahwa Ali memiliki keutamaan-keutamaan yang sahih. Namun kaum Rafidhah telah berlebihan dan menambah-nambahkan keutamaan untuknya melebihi yang sebenarnya, hingga mereka mengangkatnya melampaui derajatnya yang semestinya. Mereka memberikannya apa yang tidak layak ia terima, mensifatinya dengan sifat-sifat yang melebihi derajat kenabian, dan menempatkannya di atas para khalifah sebelumnya, bahkan mengangkatnya hingga ke derajat kenabian. Adapun Ahlus Sunnah bersikap tengah: mereka tidak mensifatinya kecuali dengan sifat-sifat yang memang datang riwayatnya, dan keutamaan-keutamaan yang sahih dan terbukti yang memang menjadi keistimewaannya.

Kekhalifahan Ali Radhiyallahu 'anhu

Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah berpandangan bahwa Ali adalah yang paling berhak atas kekhalifahan setelah terbunuhnya Utsman. Maka bai'at pun selesai untuknya. Hal itu terjadi pada musim haji tahun 35 Hijriyah.

Para jamaah haji yang berada di Makkah tidak menyaksikan fitnah pembunuhan Utsman. Setelah selesai menunaikan haji dan hendak kembali ke Madinah, sampailah kabar kepada mereka bahwa para pemberontak telah membunuh Utsman. Mereka

mengenali sebagian dari pemberontak itu yang berasal dari Irak, maka mereka bertekad untuk memerangi mereka seraya berkata, "Kami tidak akan tenang sebelum memerangi para pembunuh Utsman yang terzalimi." Di antara para jamaah haji itu terdapat Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Al-Awwam, dan Aisyah radhiyallahu 'anhum. Mereka pun berangkat dari Makkah menuju Irak tanpa singgah ke Madinah dan tanpa membai'at Ali bersama yang lainnya. Ini berarti mereka telah memecah persatuan dan menimbulkan celah di antara kaum muslimin.

Ali menginginkan agar mereka datang kepadanya dan membai'atnya sebagaimana yang lain telah lakukan, barulah kemudian ia bersama mereka memerangi para pemberontak itu. Namun takdir telah berlaku: mereka berangkat dari Makkah menuju Irak. Ketika ia mendengar hal itu, ia merasa tidak senang dan bergerak bersama pasukannya untuk menyusul mereka agar mereka kembali kepada ketaatan. Ia sangat berat melihat adanya perselisihan di tengah umat dan sangat ingin umat bersatu di bawah satu imam, sehingga mereka menjadi satu tangan yang kokoh dalam menghadapi para pemberontak.

Demikianlah pandangannya radhiyallahu 'anhu. Ia pun menuju Irak bersama pasukan besar dari penduduk Madinah yang taat dan telah membai'atnya. Mereka tiba di Kufah dan berhadapan dengan rombongan jamaah haji yang datang dari Makkah bersama Aisyah yang saat itu menunggangi untanya yang masyhur.

Dua pihak itu berhadapan dan hampir saja mencapai kesepakatan: bahwa pada pagi harinya mereka akan menangkap dan membunuh para pemimpin pembunuh Utsman. Malam itu mereka beristirahat di atas kesepakatan itu dan tinggal menunggu pelaksanaannya di pagi hari.

Namun para pembunuh Utsman adalah orang-orang terpendang, tokoh-tokoh terkemuka, dan pemimpin-pemimpin yang memiliki kemuliaan di kalangan suku mereka. Mereka pun berkata, "Tidak mungkin si fulan dibunuh, si fulan dibunuh, dan si fulan dibunuh." Maka tipu daya mereka ialah: "Jika sudah menjelang akhir malam, bangkitlah dan mulailah menyerang, nyalakan peperangan, hingga kedua belah pihak berselisih."

Mereka pun melakukannya di penghujung malam. Tidak ada yang mengetahui siapa yang memulai perang, dan mereka yang memulainya adalah para pembunuh Utsman. Maka terjadilah peristiwa besar itu: pertempuran dahsyat yang memakan korban ribuan kaum muslimin, di antaranya Thalhah dan Az-Zubair radhiyallahu 'anhuma. Kebanyakan atau hampir semua yang gugur, kecuali sedikit, bukan dari kalangan sahabat.

Pertempuran berlanjut sepanjang hari dan pedang terus bekerja di antara mereka. Aisyah radhiyallahu 'anha berada di atas untanya di tengah-tengah pasukan. Para pengawal dari rombongannya terus datang silih berganti memegang tali kekang unta itu; setiap kali seseorang memegangnya, tangannya ditebas, lalu datang yang lain dan tangannya pun ditebas, hingga lebih dari dua puluh tangan yang memegang tali kekang itu terpotong.

Ali pun memerintahkan, "Hamstrunglah unta itu, karena mereka berputar-putar di sekitarnya." Ketika unta itu dihamstrung dan jatuh, Aisyah pun jatuh dalam haudajnya. Ali lalu memerintahkan agar ia dipindahkan ke tempat yang aman di antara kaum muslimin. Dengan itu, pertempuran pun berakhir setelah pertarungan sengit, yang penyebab utamanya adalah para pembunuh Utsman. Bai'at pun sempurna dari mereka kepada Ali, dan tidak tersisa lagi perselisihan.

Keluarnya Penduduk Syam Menentang Ali, Menuntut Darah Utsman

Setelah Perang Jamal, penduduk Syam yang dipimpin Muawiyah masih belum tunduk. Muawiyah adalah anak paman Utsman, dan ia sangat berduka atas pembunuhannya. Penduduk Syam pun berduka; mereka menangis tersedu-sedu mendengar berita itu, ngeri dan muak dengan kekejian yang dilaporkan kepada mereka. Mereka berkumpul di masjid-masjid dan bersumpah akan menuntut darah Utsman apa pun yang terjadi.

Maka mereka mengumpulkan pasukan yang melebihi seratus ribu orang dan bergerak menuju Irak untuk memerangi para pemberontak itu. Mereka bertemu di suatu tempat yang disebut Shiffin. Ali dan penduduk Irak pun datang dengan kekuatan lebih dari seratus ribu orang, dan kedua pasukan besar itu berhadapan. Mereka sempat berupaya berdamai namun gagal mencapai kesepakatan.

Keduanya kemudian memilih juru damai masing-masing, namun kedua juru damai itu berselisih. Perang pun pecah dan berlangsung selama beberapa hari, termasuk satu malam yang sangat sengit pertempurannya yang dikenal dengan nama Lailatul Harir.

Ketika pasukan Irak nyaris meraih kemenangan, penduduk Syam mengangkat mushaf-mushaf Al-Qur'an dan berseru, "Kami mengajak kalian kepada Kitabullah." Saat itulah pertempuran dihentikan, setelah puluhan ribu orang dari kedua pihak telah terbunuh. Penduduk Syam kembali ke Syam dalam keadaan kuat, sedangkan penduduk Irak kembali ke Irak dalam keadaan terpecah

dan lemah. Terpisahlah dari mereka sekelompok orang yang menamakan diri Khawarij. Mereka berkata kepada Ali, "Engkau telah menjadikan manusia sebagai hakim," — yakni ketika ia memilih juru damai dari kalangan manusia — lalu mereka memberontak kepadanya. Merekalah Khawarij yang kemudian diperangi Ali di Nahrawan hingga mereka binasa.

Kesimpulannya: bai'at kepada Ali radhiyallahu 'anhu telah sempurna. Kekhalifahannya meliputi Irak, Hijaz, Khurasan, Yaman, dan sebagian besar wilayah, kecuali Syam, Mesir, dan Maghrib yang berada di bawah kekuasaan Muawiyah — karena ia telah menguasai wilayah-wilayah itu dan penduduknya mencintainya karena perilakunya yang baik dan jihadnya. Keadaan keduanya berlangsung seperti itu hingga Ali radhiyallahu 'anhu terbunuh pada tahun 40 Hijriyah, dibunuh oleh Khawarij yang terkenal bernama Abdurrahman bin Muljam.

Kekhalifahan Hasan bin Ali Radhiyallahu 'anhuma Setelah Syahidnya Sang Ayah

Setelah Ali terbunuh, penduduk Irak membai'at putranya, Hasan, dengan teguh dan penuh semangat. Penduduk Irak sangat mencintai Ali dengan cinta yang luar biasa dan tetap setia dalam ketaatannya. Mereka pun mencintai keturunannya dan berkomitmen untuk membela Hasan dengan segenap kemampuan mereka.

Setelah bai'at sempurna dan setengah tahun berlalu, Muawiyah bermaksud menyerang Irak. Ia datang dengan pasukan yang sangat besar, dan Hasan pun mengumpulkan pasukan besar pula. Ketika kedua pasukan hendak bertempur, Hasan radhiyallahu

'anhu merenung dan berkata dalam hatinya, "Untuk apa kaum muslimin ini saling bunuh? Puluhan ribu, bahkan ratusan ribu jiwa akan melayang demi jabatan dan kekuasaan — tidak ada berkah dan tidak ada kebaikan di situ. Mengapa aku tidak menyerahkan jabatan ini saja dan menyelamatkan darah kaum muslimin?"

Maka ia mengutus pesan kepada Muawiyah: "Aku akan datang kepadamu." Ia pun datang dan berkata, "Aku akan membai'atmu dan menyerahkan kekhalifahan ini kepadamu," dengan beberapa syarat: agar tidak seorang pun dibunuh — baik dari pembunuh Utsman maupun yang lainnya, karena sudah cukup fitnah dan pertumpahan darah yang telah terjadi — agar tidak ada pihak yang mencaci-maki pihak lain, tidak mencaci Utsman dan tidak mencaci Ali, serta agar semua fitnah ini dihentikan.

Muawiyah menerima syarat-syarat tersebut, dan bai'at pun sempurna pada tahun 41 Hijriyah kepada Muawiyah. Tahun itu pun disebut 'Amul Jama'ah (Tahun Persatuan), karena umat telah bersatu di bawah satu imam, yaitu Muawiyah.

Karena itulah para ulama berkata: masa sebelum Hasan adalah khilafah, dan masa setelahnya adalah kerajaan (mulk). Dalam hadis Safinah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Khilafah setelahku tiga puluh tahun, kemudian menjadi kerajaan."* Safinah pun menafsirkannya: hitunglah dua tahun empat bulan khilafah Abu Bakar, ditambah sepuluh setengah tahun khilafah Umar, ditambah dua belas tahun khilafah Utsman, ditambah empat setengah tahun khilafah Ali, ditambah setengah tahun khilafah Hasan — jumlahnya tiga puluh, lebih kurang sedikit. Dan apa yang sesudahnya adalah kerajaan. Raja Islam pertama adalah Muawiyah, dan ia adalah yang terbaik dan paling utama di antara

raja-raja Islam, karena ia adalah sahabat Nabi dan putra sahabat Nabi, serta memiliki perilaku yang baik.

Hanya saja ia melakukan kesalahan ketika membiarkan atau memerintahkan pencacian terhadap Ali. Dengan adanya pencacian terhadap Ali pada masa kekhalifahannya — baik di Irak maupun di Syam — muncullah kelompok yang fanatik terhadap Ali dan mulai menciptakan kebohongan-kebohongan untuk mencaci para sahabat dan berlebihan dalam mengagungkan Ali. Karena itulah kaum Rafidhah menyeranginya dan menyerang seluruh Bani Umayyah serta menyesatkan mereka, kecuali Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhu.

Pencacian terhadap Ali terus berlangsung di Irak — meski tidak di semua tempat, namun di sebagian masjid — dan juga di Syam sepanjang masa kekhalifahan Bani Marwan, hingga Umar bin Abdul Aziz memegang kekhalifahan dan menghapuskan pencacian tersebut. Dialah yang dipuji oleh sebagian Ahlul Bait atas tindakan itu. Dinisbatkan kepada Al-Murtadha, yang merupakan bagian dari Ahlul Bait, bahwa ia berkata:

Wahai Ibnu Abdul Aziz, seandainya ada mata yang boleh menangis! Seorang pemuda dari Bani Umayyah, niscaya aku menangisimu, Engkau telah menyelamatkan kami dari caci maki dan hinaan, Seandainya ada balasan yang layak, niscaya aku membalasmu, Namun aku hanya berkata: sungguh engkau adalah jiwa yang baik, Meski rumahmu tidak baik dan tidak suci, Dair Syam'un, semoga musibah tak menimpamu, Sebaik-baik orang yang mati dari keluarga Marwan adalah kematianmu.

Ia radhiyallahu 'anhu memang dimakamkan di Dair Syam'un.

Setelah itu, pencacian pun berhenti. Namun lahirlah kelompok yang dikenal sebagai Rafidhah. Adapun sebab mereka mencaci Ali radhiyallahu 'anhu adalah bujuk rayu setan yang membisikkan kepada mereka bahwa ia termasuk mereka yang berdiam diri atau ikut andil dalam pembunuhan Utsman. Maka mereka mencaci dan memaki Ali dari atas mimbar-mimbar.

Para pendukung dan pengikut Ali pun terbakar amarah setiap kali mendengar cacian itu. Mereka pun mengumpulkan berbagai kebohongan untuk mencaci Bani Muawiyah, Bani Marwan, bahkan Khulafa Rasyidin, serta berlebih-lebihan dalam mengagungkan Ali radhiyallahu 'anhu.

Padahal Ali tidak membutuhkan kebohongan-kebohongan mereka sama sekali. Ia memiliki banyak keutamaan dan kemuliaan yang nyata; ia sungguh tidak membutuhkan rekayasa dan tambahan-tambahan yang mereka buat-buat, hingga mereka memberikannya apa yang tidak layak ia terima.

Ali radhiyallahu anhu adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak

Ali radhiyallahu anhu termasuk golongan as-sabiqun (orang-orang yang pertama masuk Islam). Ia masuk Islam ketika masih kecil. Sebab keislamannya adalah karena Abu Thalib memiliki banyak tanggungan keluarga sementara hartanya sedikit. Maka Hamzah radhiyallahu anhu berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Marilah kita meringankan beban Abu Thalib, kita ambil sebagian anaknya untuk kita tanggung." Hamzah kemudian mengambil Jafar beserta keluarganya, sedangkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengambil Ali beserta keluarganya dan menanggung nafkahnya. Ketika wahyu turun kepada Nabi

shallallahu alaihi wa sallam, Ali segera maju dan masuk Islam. Dialah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak. Dikatakan bahwa ia masuk Islam pada usia sepuluh tahun, sehingga para ulama menyatakan bahwa ia masuk Islam sebelum baligh.

Hadits: "Kedudukanmu bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa"

Di antara keutamaan Ali radhiyallahu anhu adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepadanya: *"Kedudukanmu bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku."*

Sudah diketahui bahwa Harun adalah saudara Musa. Namun Harun adalah seorang nabi yang mendapat wahyu sebagaimana Musa mendapat wahyu. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami anugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya Harun, seorang nabi."** (Maryam: 53). Harun dihitung sebagai salah satu nabi yang menerima wahyu. Adapun Ali, ia hanya memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan kekerabatan itu tidak sampai pada derajat kenabian. Ia memiliki kekerabatan, kecintaan, ikatan, dan hubungan kekeluargaan karena menikahi putri Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sehingga ia mendapatkan kedudukan mulia ini.

Hadits: "Sungguh akan kuserahkan panji ini esok hari kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya"

Di antara keutamaan Ali radhiyallahu anhu adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada Perang Khaibar: *"Sungguh akan kuserahkan panji ini esok hari kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya, Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya."* Maka orang-orang pun membicarakan sepanjang malam, siapakah di antara mereka yang akan mendapatkannya. Ketika pagi tiba, mereka segera mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, masing-masing berharap mendapat panji itu. Beliau bertanya: *"Di mana Ali bin Abi Thalib?"* Dikatakan: *"Ia sedang sakit matanya."* Maka mereka mengutus seseorang untuk menjemputnya, dan ia pun didatangkan. Beliau meludahi kedua matanya dan mendoakannya, lalu Ali sembuh seolah tidak pernah merasakan sakit. Kemudian beliau menyerahkan panji itu kepadanya dan bersabda: *"Majulah dengan tenang hingga engkau tiba di hadapan mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam dan beritahukan kewajiban mereka terhadap hak Allah Taala di dalamnya. Demi Allah, sungguh jika Allah memberi hidayah kepada satu orang melaluimu, itu lebih baik bagimu daripada unta-unta merah."*

Hadits ini memuat tiga keutamaan: pertama, ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Kedua, Allah dan Rasul-Nya mencintainya. Ketiga, Allah memberikan kemenangan melalui tangannya.

Oleh karena itulah banyak sahabat yang berharap mendapatkan panji tersebut, hingga Umar radhiyallahu anhu

berkata: "Tidak pernah aku menginginkan suatu jabatan kecuali pada hari itu." Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutus Ali dengan beberapa pertimbangan: pertama, karena kekerabatannya dengan beliau. Kedua, karena keberanian, kekuatan, dan ketegasannya yang sudah dikenal. Ketiga, agar pengaruh itu tampak nyata dengan kemenangan melalui tangannya.

Inilah keutamaan-keutamaan Ali, meskipun keutamaan-keutamaan itu juga dimiliki oleh yang lain. Sesungguhnya para sahabat radhiyallahu anhum, bahkan seluruh kaum mukminin, bahkan kita semua insya Allah, semuanya mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan kita berharap mendapat pahala cinta tersebut. Kita mencintai para wali Allah, termasuk para sahabat radhiyallahu anhum. Ini adalah keutamaan-keutamaan Ali yang juga dimiliki oleh sahabat lainnya.

Fitnah antara Ali dan Muawiyah radhiyallahu anhuma

Fitnah-fitnah yang terjadi antara Ali radhiyallahu anhu dan penduduk Syam terjadi atas dasar ijtihad. Penduduk Syam dimaafkan karena mereka menuntut pembalasan atas darah Utsman. Penduduk Irak pun dimaafkan karena Ali radhiyallahu anhu menghendaki persatuan umat dan berkata: "Baiatlah aku dan bersatulah bersamaku, setelah kita bersatu dan tidak berselisih, kita akan mampu menangkap para pembunuh itu satu per satu." Ini adalah gagasan yang baik, namun takdir Allah menetapkan apa yang terjadi, dan terjadilah perkara yang menyebabkan fitnah-fitnah ini.

Maka kita katakan: **"Mereka itu adalah umat yang telah lalu. Bagi mereka apa yang mereka usahakan dan bagimu apa yang kamu usahakan. Dan kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan."** (Al-Baqarah: 134). Kita pun berkata sebagaimana yang dikatakan oleh pensyarah: itulah fitnah yang Allah jaga tangan-tangan kita darinya, maka kita jaga pula lisan-lisan kita darinya. Kita tidak mengatakan ini yang benar dan itu yang salah, melainkan kita serahkan urusan mereka kepada Allah Taala dan Allah yang menghakimi di antara mereka. Kita memaafkan mereka dan tidak menimpakan celaan kepada siapapun di antara mereka selama mereka berijtihad. Kita mengakui kepeloporan semua pihak, mengakui keutamaan dan kebaikan mereka, bersaksi atas kebaikan mereka, dan tidak berlepas diri dari seorang pun di antara para sahabat, tidak dari Ali dan tidak pula dari Muawiyah.

Oleh karena itu, Al-Kaladzani berkata tentang Muawiyah:

Dalam hatiku ada cinta dan kasih sayang bagi putra Hindun, akankah orang yang melampaui batas itu merasa terhina? Dialah yang terpercaya lagi terpilih sebagai penulis wahyu yang diturunkan dengan ketakwaan dan kemuliaan.

Muawiyah termasuk dalam golongan khalifah, namun bukan termasuk khalifah rasyidin. Ia adalah seorang raja yang berjalan dengan cara para raja, namun ia adalah yang terbaik di antara mereka. Adapun Ali radhiyallahu anhu, tidak diragukan lagi bahwa pada masanya ia adalah khalifah yang sah, dan keutamaan-keutamaannya menunjukkan kedudukannya yang lebih tinggi daripada Muawiyah, karena ia termasuk golongan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang pertama masuk Islam). Sedangkan Muawiyah termasuk golongan muallafat al-fath (orang-orang yang

masuk Islam pada saat Fathu Makkah), dan ia masuk dalam firman Allah Taala: **"Mereka itu lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang berinfak sesudahnya dan berperang."** (Al-Hadid: 10), yakni sesudah Fathu Makkah. **"Dan kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang terbaik."** (Al-Hadid: 10).

Syarh Al-Aqidah Ath-Thahawiyyah [88]

Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan kabar gembira surga kepada sepuluh orang sahabat dalam satu hadits, yaitu: keempat khalifah, Ibnu Auf, Az-Zubair, Thalhah, Abu Ubaidah, Said bin Zaid, dan Saad bin Abi Waqqash. Kaum Rafidhah telah tersesat dalam kebencian mereka terhadap sebagian besar dari kesepuluh orang ini. Mereka menempuh jalan kaum Yahudi dalam sikap kaku dan jalan kaum Nasrani dalam sikap berlebih-lebihan.

Kecintaan Ahlus Sunnah kepada para sahabat dan pengakuan mereka akan keutamaan para sahabat

Kita memuji Allah yang telah menjadikan kita sebagai orang-orang Muslim, yang saling mencintai karena Allah. Kita mencintai orang-orang baik, baik yang terdahulu maupun yang kemudian. Kita mengakui keutamaan mereka dan kepeloporan mereka dalam kebaikan. Kita melaksanakan firman Allah Taala: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian' — yakni rasa dendam — dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."** (Al-Hasyr: 10).

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah sifat orang-orang beriman di setiap zaman. Mereka mengakui keutamaan dan kebaikan orang-orang yang mendahului mereka dalam keimanan. Dan tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang paling utama

dan paling terdahulu adalah para sahabat Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam. Maka kita mencintai mereka dengan sepenuh hati. Inilah sifat Ahlus Sunnah. Syaikhul Islam berkata dalam akidahnya:

Mencintai para sahabat seluruhnya adalah mazhabku, dan kecintaan kepada keluarga Nabi adalah sarana yang aku pergunakan. Bagi setiap mereka ada keutamaan dan kedudukan yang nyata, namun As-Shiddiq adalah yang paling utama di antara mereka.

Kita mencintai mereka karena mereka adalah orang-orang yang terdepan dalam kebaikan. Kita mencintai mereka karena mereka menjaga agama dan syariat umat ini. Kita mencintai mereka karena keutamaan dan kemuliaan mereka. Kita mencintai mereka karena kedekatan sebagian besar dari mereka — terutama para khalifah rasyidin — dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Telah tetap dalam hadits bahwa Al-Abbas, paman Nabi shallallahu alaihi wa sallam, menyampaikan kepadanya bahwa sebagian orang Quraisy bersikap dingin terhadap Bani Hasyim. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, mereka tidak beriman hingga mereka mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabatanku."* Beliau mendahulukan cinta karena Allah, kemudian cinta karena kekerabatannya, yakni kedekatan mereka dengannya seperti pamannya, anak-anak pamannya, dan semisalnya.

Sudah maklum bahwa kita tidak mencintai mereka semata-mata karena kekerabatan. Sebab ada yang lebih dekat kekerabatannya namun kita benci, seperti Abu Lahab, Abu Thalib, dan lainnya yang mati dalam keadaan kafir. Kita membenci mereka

dan berlepas diri dari perbuatan mereka. Inilah akidah kita. Adapun orang yang beriman kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan membenarkan serta mengikutinya, meskipun jauh nasabnya, maka ia dicintai oleh setiap Muslim yang bertakwa dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Kecintaan kita kepada para sahabat tidak sampai pada sikap berlebih-lebihan seperti kebiasaan orang-orang yang berlebih dalam mencintai sebagian orang saleh. Kaum Rafidhah, kecintaan mereka kepada Ahlul Bait membawa mereka pada sikap berlebih-lebihan hingga mereka meyakini pada imam-imam dua belas mereka semacam sifat ketuhanan. Mereka memberikan kepada para imam itu sebagian kekuasaan atas alam semesta, dan mereka pun meminta kepada mereka sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Mereka menyifati para imam itu dengan sifat-sifat yang tidak layak kecuali bagi Allah.

Adapun Ahlus Sunnah, mereka mencintai para sahabat dan sebelum itu mereka mencintai Nabi mereka shallallahu alaihi wa sallam. Mereka tidak berlebih-lebihan terhadap siapapun di antara mereka, dan tidak memberikan kepada mereka sedikitpun dari hak Allah. Bahkan mereka meyakini bahwa para sahabat adalah manusia biasa dan makhluk ciptaan, dan bahwa keutamaan mereka adalah karena amal-amal saleh mereka. Kecintaan kepada mereka mendorong untuk mengikuti mereka dan beramal seperti amal mereka. Begitu pula kecintaan kepada setiap orang beriman – jika kita mencintai para imam, para dai kebaikan, guru-guru kita, dan ulama umat, maka kecintaan itu mendorong orang yang mencintai untuk meneladani yang dicintai dan bersungguh-

benar-benar melakukan seperti perbuatannya. Dengan itulah ia menjadi orang yang benar-benar mencintai.

Adapun jika kecintaan mendorongnya untuk memberikan kepada yang dicintai sebagian dari hak Allah, maka itu adalah sikap berlebih-lebihan dan pujian yang berlebihan yang masuk dalam perbuatan kaum Nasrani, dan itu dilarang. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian memuji secara berlebihan sebagaimana kaum Nasrani memuji putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."* Sifat penghambaan bagi Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah sifat mulia. Demikian pula sifat penghambaan bagi para sahabat adalah sifat kemuliaan dan kehormatan. Demikian pula sifat penghambaan bagi kita adalah sifat mulia. Engkau bergembira jika dinisbatkan sebagai hamba Allah. Begitu pula para nabi Allah. Allah Taala berfirman: **"Al-Masih sekali-kali tidak enggan untuk menjadi hamba Allah, begitu pula para malaikat yang didekatkan kepada-Nya."** (An-Nisa: 172). Mereka tidak enggan — yakni tidak sombong dan tidak angkuh dari penghambaan. Demikian pula para sahabat tidak sombong dari penghambaan. Demikian pula kerabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak sombong dari penghambaan, bahkan mereka bangga dengannya. Inilah yang wajib dalam akidah kita terhadap mereka.

Telah kita bahas dalam akidah ini pendapat Ahlus Sunnah tentang para sahabat dan para khalifah, bahwa yang paling utama di antara mereka adalah keempat khalifah, dan yang paling utama di antara para sahabat adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Mereka itulah para khalifah rasyidin. Para ulama membahas masalah kekhalifahan mereka dan menyatakan bahwa khalifah setelah Nabi shallallahu alaihi wa

sallam adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Barangsiapa mencela kekhalifahan salah seorang di antara mereka, maka ia lebih sesat dari keledai milik keluarganya, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam dalam Al-Aqidah Al-Wasithiyyah.

Para ulama juga membahas keutamaan mereka. Mereka sepakat atas keutamaan dua syaikh, Abu Bakar dan Umar. Namun mereka berselisih tentang Utsman dan Ali, siapakah yang lebih utama? Sebagian mendahulukan Utsman dan menempatkan Ali pada urutan keempat dalam keutamaan. Sebagian lain mendahulukan Ali. Dan sebagian lagi berhenti (tidak memutuskan). Demikianlah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam Al-Wasithiyyah. Beliau juga menyebutkan bahwa masalah pengutamaan antara Utsman dan Ali bukan termasuk masalah yang menyebabkan seseorang dihukumi sesat jika menyelisihinya. Yang menyebabkan penilaian sesat adalah masalah kekhalifahan. Ada perbedaan antara masalah kekhalifahan dan masalah keutamaan. Ahlus Sunnah sepakat bahwa urutan mereka dalam kekhalifahan sudah pasti, dan sepakat bahwa dalam urutan keutamaan Abu Bakar didahulukan kemudian Umar. Mereka berselisih apakah Ali mengikuti Umar dalam keutamaan kemudian Utsman, ataukah sebaliknya? Mayoritas ulama berpendapat bahwa urutan mereka dalam keutamaan adalah seperti urutan mereka dalam kekhalifahan, dan inilah yang kita yakini. Hal itu karena mereka tidak mungkin bersepakat dalam kesalahan, dan mereka telah bersepakat mendahulukan Utsman dalam kekhalifahan, yang menunjukkan kelayakan dan keutamaannya.

Mengikuti para khalifah rasyidin

Pensyarah, semoga Allah merahmati kita dan beliau, berkata: ["Mereka adalah para khalifah rasyidin dan para imam yang mendapat petunjuk." Telah berlalu hadits shahih yang ada dalam kitab-kitab sunan, dinyatakan shahih oleh At-Tirmidzi, dari Al-Irbadh bin Sariyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberikan nasihat kepada kami, sebuah nasihat yang mengalirkan air mata dan mengguncang hati. Seseorang berkata: "Wahai Rasulullah, seolah ini adalah nasihat perpisahan, maka apa yang engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau bersabda: *"Aku wasiatkan kepada kalian untuk mendengar dan taat. Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup setelahku akan melihat banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku. Peganglah ia erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap bidah adalah kesesatan."*

Urutan para khalifah rasyidin radhiyallahu anhum ajmain dalam keutamaan adalah seperti urutan mereka dalam kekhalifahan. Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma memiliki keistimewaan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kita untuk mengikuti sunnah para khalifah rasyidin, dan tidak memerintahkan kita untuk meneladani dalam perbuatan kecuali Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma. Beliau bersabda: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."* Ada perbedaan antara mengikuti sunnah mereka dan meneladani mereka. Kedudukan Abu Bakar dan Umar berada di atas kedudukan Utsman dan Ali radhiyallahu anhum ajmain.

Diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa ia mendahulukan Ali atas Utsman, namun yang tampak dari mazhabnya adalah mendahulukan Utsman atas Ali, dan inilah pendapat mayoritas Ahlus Sunnah.

Telah berlalu perkataan Abdurrahman bin Auf kepada Ali radhiyallahu anhum: "Aku telah memperhatikan urusan manusia dan aku tidak melihat mereka menyamakan siapapun dengan Utsman."

Ayyub As-Sakhtiyani berkata: "Barangsiapa tidak mendahulukan Utsman atas Ali, maka ia telah merendahkan kaum Muhajirin dan Anshar."

Dalam Ash-Shahihain dari Ibnu Umar radhiyallahu anhum, ia berkata: "Kami dulu berkata — sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masih hidup — bahwa orang yang paling utama dari umat Nabi shallallahu alaihi wa sallam setelahnya adalah: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman."]

Telah kita sebutkan bahwa mereka itulah para khalifah rasyidin, yang disebut demikian oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam karena mereka meneruskan kepemimpinan beliau. Seorang dari mereka disebut khalifah, yaitu orang yang menggantikan pendahulunya dengan kebaikan. Allah menamai Adam sebagai khalifah dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."** (Al-Baqarah: 30), karena ia — sebagaimana dikatakan — adalah penerus dari yang sebelumnya. Setiap orang yang mengemban urusan penting dan mewakili pendahulunya, ia adalah penggantinya.

Abu Bakar, mereka sepakat menyebutnya khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan biasa memanggilnya dengan sebutan itu. Ketika Umar menjabat, orang-orang memanggilnya: "Wahai khalifah dari khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Umar merasa gelar ini terlalu panjang dan berkata: "Kalian adalah kaum mukminin dan aku adalah pemimpin kalian." Maka mereka sepakat menyebutnya Amirul Mukminin. Namun pada hakikatnya ia adalah khalifah, dan ia adalah orang pertama yang disebut Amirul Mukminin.

Keempat orang ini disebut oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebagai ar-rasyidun (orang-orang yang mendapat petunjuk). Ini adalah dalil bahwa mereka berada di atas kebenaran. Ar-rasyid adalah lawan dari al-ghayy. Allah Taala berfirman: **"Sungguh telah jelas kebenaran dari kesesatan."** (Al-Baqarah: 256). Ar-rasyid adalah kebaikan dan ketepatan, sedangkan al-ghayy adalah kesesatan dan kebinasaan. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, kita bersaksi atas hal itu sebagaimana Nabi mereka shallallahu alaihi wa sallam bersaksi atas mereka.

Di antara keutamaan mereka, beliau memerintahkan untuk mengikuti mereka dalam sabdanya: *"Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah rasyidin."* Yakni ikutilah ia. Sunnah mereka artinya amal perbuatan dan jalan yang mereka tempuh. Kita mengetahui bahwa mereka tidak menciptakan sunnah dari diri mereka sendiri, melainkan mereka bersungguh-sungguh untuk berjalan di atas sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Namun sunnah itu dinisbatkan kepada mereka karena mereka yang menyebarkannya. Dikatakan: ini adalah sunnah Abu Bakar, artinya yang ia riwayatkan dan ia sebarkan meskipun ia tidak

menisbatkannya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Hal itu karena dengan lamanya mereka bersahabat dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mereka telah menghafal darinya apa yang tidak dihafal oleh selain mereka, dan mereka mengetahui dari syariatnya apa yang tidak diketahui oleh selain mereka. Maka tidak mengherankan jika sunnah mereka adalah sunnah beliau shallallahu alaihi wa sallam.

Kita telah mendengar bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk meneladani Abu Bakar dan Umar dengan sabdanya: *"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."* Dari sabda ini dapat diambil kesimpulan tentang sahnya kekhalifahan keduanya dan bahwa keduanya adalah yang setelah beliau. Beliau mendahulukan Abu Bakar dalam penyebutan, yang menunjukkan bahwa ia yang langsung menggantikan beliau. Meneladani mereka berarti terikat dengan perkataan dan perbuatan mereka. *"Ikutilah keduanya"* artinya: terimalah apa yang mereka bawa, terimalah amal perbuatan dan perkataan mereka, terapkan dan jadikan sebagai bagian dari syariat. Ini adalah bantahan bagi orang-orang yang menolak perkataan para sahabat, terutama para khalifah rasyidin.

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah dan banyak ulama lainnya mendahulukan perkataan para sahabat atas ijtihad orang-orang setelah mereka. Demikian pula jika terjadi perselisihan di antara para sahabat, mereka mendahulukan perkataan para khalifah rasyidin. Dan jika terjadi perselisihan di antara para khalifah rasyidin, mereka mendahulukan perkataan Abu Bakar dan Umar. Tidak diragukan bahwa ini adalah bukti pengakuannya bahwa mereka layak untuk diikuti dan diteladani.

Dari ini kita mengambil pelajaran bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menegaskan kekhalifahan mereka dan bahwa merekalah para khalifah rasyidin. Adapun urutan mereka dalam kekhalifahan, maka khalifah pertama adalah Abu Bakar. Al-Kaladzani berkata:

Mereka berkata: siapakah khalifah setelah Nabi? Aku berkata: yang bertauhid sebelum setiap orang yang bertauhid. Mereka berkata: siapakah yang kedua setelah Abu Bakar dengan penuh ridha? Aku berkata: kekhalifahan ada pada imam yang zuhud. Mereka berkata: siapa yang ketiga? Aku menjawab: ia yang dipilih oleh yang terpilih dengan tangannya sendiri. Mereka berkata: siapa yang keempat? Aku menjawab: ia yang mewarisi persaudaraan dengan Ahmad di antara mereka.

Itulah para khalifah, dan demikianlah urutan mereka.

Urutan Keutamaan Para Sahabat

Ibnu Umar berkata: *"Para sahabat biasa menyebut semasa Nabi shallallahu alaihi wa sallam masih hidup: 'Orang paling utama dari umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman.' Hal itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan beliau tidak mengingkarinya."* Dalam sebagian riwayat disebutkan: *"Kami biasa mengatakan sementara Nabi shallallahu alaihi wa sallam masih hidup: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman."*

Maksudnya, merekalah yang paling utama, paling terdahulu, paling mulia, dan paling layak. Inilah pendapat yang benar, bahwa urutan keutamaan mereka sesuai dengan urutan kekhalifahan mereka. Diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa beliau mendahulukan Ali atas Utsman. Namun pendapat yang benar

menurut para muridnya adalah bahwa beliau mendahulukan Utsman — sebagaimana jumbuh umat.

Kita telah mendengar atsar yang menyatakan: *"Barangsiapa mendahulukan Ali atas Utsman, maka ia telah merendahkan kaum Muhajirin dan Anshar"* — yakni menghina, mencela, dan meremehkan mereka, karena mereka sepakat untuk mendahulukan Utsman sebagai khalifah.

Kita juga telah mendengar bahwa ketika Abdurrahman bin Auf mengambil baiat untuk Utsman, ia berkata kepada Ali: *"Aku telah memperhatikan keadaan manusia, dan aku tidak melihat seorang pun yang mereka sejajarkan dengan Utsman."*

Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat pada masa itu mengetahui kedudukan Utsman dan mengutamakan.

Telah kami sebutkan sebelumnya kapan paham Syiah muncul, dan bahwa kemunculannya paling banyak terjadi di Irak. Tidak diragukan bahwa yang paling banyak menyebut keutamaan Ali adalah penduduk Irak. Karena begitu banyaknya hadis dan atsar yang beredar tentangnya di Irak, maka siapa yang mendengarnya bisa berkeyakinan bahwa Ali lebih utama dari Utsman. Barangkali Abu Hanifah, karena seringnya ia mendengar orang-orang yang memuji Ali secara berlebihan dan mensifatnya dengan sesuatu yang tidak ada padanya, mengatakan bahwa ia lebih utama dari Utsman. Padahal pendapat yang benar dari Abu Hanifah adalah beliau mengutamakan Utsman, sebagaimana para imam Sunnah lainnya.

Ibnu Katsir menyebutkan dalam kitab tarikhnya, pada biografi Sufyan ats-Tsauri — yang juga termasuk penduduk Irak — bahwa beliau cenderung mengutamakan Ali atas Utsman. Namun

hal itu barangkali tidak terbukti berasal darinya. Jika ada sesuatu yang diriwayatkan darinya dalam hal itu, mungkin itu karena ia banyak menyebut keutamaan Ali — mengingat hal tersebut memang tersebar luas di Irak. Penduduk Irak di zaman Sufyan ats-Tsauri telah menampakkan kecenderungan berlebihan dalam mencintai Ali, mulai melebih-lebihkan apa yang mereka nukil darinya, dan banyak memperbincangkan hadis-hadis yang sebagiannya mungkin palsu dalam majelis-majelis mereka. Barangkali inilah yang mempengaruhi Abu Hanifah dan Sufyan ats-Tsauri. Sebab jika tidak demikian, keduanya adalah imam dari imam-imam Ahli Sunnah.

Sepuluh Sahabat yang Dijamin Masuk Surga

Pensyarah rahimahullah berkata: *(Dan sesungguhnya sepuluh orang yang disebutkan namanya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan diberi kabar gembira masuk surga, kami bersaksi bagi mereka dengan surga berdasarkan kesaksian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — dan perkataan beliau adalah kebenaran — yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd, Sa'id, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah yang merupakan orang kepercayaan umat ini, semoga Allah meridhai mereka semua).*

Telah disebutkan sebelumnya sebagian keutamaan keempat khalifah. Adapun keutamaan enam orang sisanya dari sepuluh sahabat tersebut — semoga Allah meridhai mereka semua — di antaranya adalah: apa yang diriwayatkan Muslim dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak dapat tidur pada suatu malam, lalu beliau bersabda:*

"Seandainya ada seorang laki-laki shalih dari sahabatku yang mau berjaga untukku malam ini." Aisyah berkata: "Kami pun mendengar suara senjata, lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bertanya: 'Siapa itu?' Sa'd bin Abi Waqqash menjawab: 'Ya Rasulullah, aku datang untuk berjaga untukmu.'" Dalam lafal lain: "Hatiku merasa khawatir terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka aku datang untuk berjaganya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun mendoakannya, kemudian tidur."

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menggabungkan (menyebut) kedua orang tuanya untuk Sa'd bin Abi Waqqash pada Perang Uhud dengan bersabda: "Panahlah, demi bapak dan ibuku (sebagai tebusanmu)."*

Dalam Shahih Muslim, dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: *"Aku melihat tangan Thalhah yang ia gunakan untuk melindungi Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada Perang Uhud dalam keadaan lumpuh."* Dalam kitab yang sama, dari Abu Utsman an-Nahdi, ia berkata: *"Tidak ada yang tersisa bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam beberapa hari pertempuran itu selain Thalhah dan Sa'd."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim — dengan lafal Muslim — dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meminta kesediaan orang-orang pada Perang Khandaq (untuk suatu misi), maka Zubair pun menyanggupi. Beliau meminta lagi, dan Zubair kembali menyanggupi. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Setiap nabi memiliki hawari (sahabat setia), dan hawariku adalah Zubair."*

Dalam kedua kitab tersebut juga, dari Zubair radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang mau mendatangi Bani Quraizhah dan membawa kabar mereka kepadaku?" Maka aku pun berangkat. Ketika aku kembali, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menggabungkan (menyebut) kedua orang tuanya untukku dan bersabda: "Demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu."*

Dalam Shahih Muslim, dari Anas bin Malik, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan kita – wahai umat ini – adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Hudzaifah bin al-Yaman, ia berkata: *Penduduk Najran datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Ya Rasulullah, utuslah kepada kami seorang yang dapat dipercaya." Beliau bersabda: "Sungguh aku akan mengutus kepada kalian seorang yang benar-benar dapat dipercaya." Orang-orang pun berharap-harap (menjadi utusan tersebut), lalu beliau mengutus Abu Ubaidah bin al-Jarrah.*

Dari Sa'id bin Zaid radhiyallahu anhu, ia berkata: *Aku bersaksi atas Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa aku mendengar beliau bersabda: "Sepuluh orang masuk surga: Nabi di surga, Abu Bakar di surga, Thalhah di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Sa'd bin Malik di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, dan seandainya aku mau, aku dapat menyebut yang kesepuluh." Para sahabat bertanya: "Siapa dia?" Beliau menjawab: "Sa'id bin Zaid."*

Beliau juga bersabda: "Sungguh kehadiran seseorang di antara mereka bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

hingga wajahnya berdebu di jalan Allah lebih baik dari amalan salah seorang dari kalian meskipun ia berumur sepanjang umur Nabi Nuh alaihissalam." Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi yang menyatakannya shahih. At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Auf.

Dari Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Ali di surga, Utsman di surga, Thalhah di surga, Zubair bin al-Awwam di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail di surga, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah di surga."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, juga diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Khaitamah dengan mendahulukan Utsman atas Ali radhiyallahu anhuma.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah berada di Jabal Hira bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair. Tiba-tiba batu besar bergerak, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Tenanglah! Tidak ada di atasmu kecuali seorang nabi, atau shiddiq, atau syahid."* Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan lainnya, serta diriwayatkan melalui banyak jalur.

Itulah enam sahabat yang tersisa dari sepuluh sahabat tersebut. Sahabat-sahabat yang paling utama setelah keempat khalifah adalah enam orang sisanya dari sepuluh itu. Ibnu Abi Dawud telah merangkum mereka dalam akidahnya dalam satu bait syair:

Sa'id dan Sa'd, Ibnu Auf dan Thalhah, serta Amir Fihri dan Zubair yang terpuji.

Keutamaan Sa'id bin Zaid

Seluruh sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga berasal dari Quraisy. Sa'id bin Zaid adalah putra Amr bin Nufail. Ayahnya, Zaid, adalah salah seorang yang telah mengesakan Allah Taala di masa jahiliah, meninggalkan penyembahan berhala, dan tidak mau memakan apa yang disembelih untuk selain Allah. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersaksi untuknya bahwa ia akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai umat tersendiri. Ia adalah sepupu Umar bin al-Khaththab bin Nufail. Nabi shallallahu alaihi wa sallam sendiri bersaksi bahwa Sa'id termasuk penghuni surga, sehingga ia pun termasuk dalam kelompok sepuluh sahabat tersebut.

Keutamaan Abdurrahman bin Auf

Abdurrahman bin Auf berasal dari Bani Zuhrah, dan mereka adalah keluarga paman Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari pihak ibu, karena ibu beliau shallallahu alaihi wa sallam berasal dari Bani Zuhrah. Abdurrahman masuk Islam sejak awal atas ajakan Abu Bakar, yang memang memiliki hubungan dekat dengan banyak orang yang kemudian masuk Islam. Abu Bakar berbicara kepada mereka dan menjelaskan ayat-ayat serta mukjizat yang dibawa oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sehingga mereka pun bersegera memeluk Islam.

Nama Abdurrahman sebelumnya adalah Abd Amr. Setelah masuk Islam, ia mengganti namanya menjadi Abdurrahman. Sebagian orang Quraisy masih memanggilnya dengan "Wahai Abd Amr," tetapi ia tidak menyahut. Ia baru menjawab bila dipanggil dengan nama Abdurrahman.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ia termasuk orang-orang yang dijadikan Umar sebagai anggota majelis syura, dan Umar menyatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam wafat dalam keadaan ridha kepada mereka. Mereka adalah Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd, dan Abdurrahman. Keenam orang inilah yang dijadikan Umar sebagai dewan syura, dan mereka termasuk orang-orang yang diberi kabar gembira oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan surga dalam hadis-hadis yang menyebutkan sepuluh orang penghuni surga.

Di antara keutamaannya adalah bahwa ia termasuk orang-orang yang berada di Jabal Uhud ketika gunung itu bergetar dan berguncang, lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tenanglah! Tidak ada di atasmu kecuali seorang nabi, atau shiddiq, atau syahid."* Ia pun termasuk para syuhada. Syahid tidak hanya terbatas pada orang yang terbunuh di jalan Allah, sebab Allah Taala berfirman: **"Mereka itu akan bersama orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih."** (An-Nisa': 69). Dikatakan bahwa yang dimaksud adalah para syuhada umat ini. Allah juga menyebutkan bahwa setiap orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya termasuk syuhada, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, mereka itulah para shiddiqin dan syuhada di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka."** (Al-Hadid: 19).

Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah setelah hijrah, beliau mempersaudarakannya dengan Sa'd bin ar-Rabi' al-Anshari. Sa'd berkata: *"Mari, aku bagi hartaku denganmu, dan aku serahkan salah satu dari dua istriku kepadamu."* Abdurrahman menjawab: *"Semoga Allah memberkahi hartamu dan*

istrimu." Kemudian ia berkata: *"Tunjukkan aku ke pasar."* Ia pun ditunjukkan ke pasar, lalu mulai berdagang hingga menjadi orang yang berharta. Ia termasuk sahabat yang kaya raya.

Suatu saat, kafilah dagangnya tiba di Madinah sementara orang-orang sedang dalam kebutuhan. Para pedagang pun mendatangnya dan menawarkan keuntungan, misalnya lima atau enam persen. Namun ia berkata: *"Aku telah mendapat tawaran keuntungan seratus persen!"* Ia pun menyedekahkan seluruhnya, seraya berkata: *"Allah telah memberitahu bahwa Dia akan melipatgandakannya berlipat-lipat ganda dalam firman-Nya: "Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakannya untuknya, dan baginya pahala yang mulia." (Al-Hadid: 11).* Ia pun menyedekahkan semuanya.

Apabila makanan yang lezat dibawa kepadanya, ia biasa menangis hingga meninggalkannya, karena teringat keadaan para sahabat yang dulu hidup dalam kesulitan dan kelelahan.

Bagaimanapun, ia termasuk sahabat-sahabat yang mulia. Ia wafat pada tahun 32, pada tahun yang sama dengan wafatnya al-Abbas radhiyallahu anhu.

Keutamaan Thalhah bin Ubaidillah

Thalhah bin Ubaidillah termasuk sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga dan termasuk kaum Muhajirin. Ia berasal dari Quraisy, dan nasabnya bertemu dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada Murrah — ia dari Bani Taim bin Murrah, yang juga merupakan kabilah asal Abu Bakar.

Ia termasuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad. Dalam Perang Uhud, ia termasuk yang tetap bertahan bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ia sangat tepat sasaran dalam memanah. Apabila ada seorang muslim datang membawa anak panah, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Lemparkan dan sebarkan anak panahmu untuk Thalbah."* Ia pun mengambilnya dan memanah orang-orang musyrik.

Ia selalu menjaga Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Bila beliau hendak mengangkat kepala untuk melihat musuh, Thalbah berkata kepadanya: *"Jangan angkat kepalamu, agar tidak ada sesuatu yang menimpamu. Dadaku sebagai perisai dadamu."* Ia melindungi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari anak-anak panah yang ditujukan kepada beliau menggunakan tangannya, hingga tangannya menjadi lumpuh karena banyaknya anak panah yang menancap padanya. Ini semua tidak lain karena kecintaannya yang dalam kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Keutamaan Zubair bin al-Awwam

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang Zubair bin al-Awwam: *"Setiap nabi memiliki hawari, dan hawariku adalah Zubair."* Ketika beliau meminta kesediaan para sahabat pada suatu malam dalam Perang Khandaq dengan bersabda: *"Siapa yang mau pergi memata-matai keadaan orang-orang musyrik?"*, tidak ada yang menyanggupi kecuali Zubair. Beliau pun mengutusnya dan menebus keberaniannya dengan ucapan: *"Demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu."*

Zubair berasal dari Bani Asad bin Abd al-Uzza bin Qushai bin Kilab. Ia adalah sepupu Khadijah, Ummul Mukminin radhiyallahu anha. Ia juga termasuk kaum Muhajirin yang pertama. Ia memiliki hubungan kekerabatan lain dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, yaitu sebagai putra dari bibi beliau, Shafiyyah binti Abdul Muththalib. Ia termasuk para mujahid yang mengorbankan dirinya di jalan Allah, dan termasuk orang-orang yang tetap bertahan bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam Perang Uhud, hingga beliau pun menebusnya: *"Panahlah, demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu."*

Ia dan Thalhah terbunuh pada tahun 36 dalam Perang Jamal, ketika mereka keluar bersama pasukan Jamal dan terjadilah pertempuran antara mereka dengan Ali. Ali pun berlepas diri dari orang yang membunuh keduanya.

Bagaimanapun, mereka adalah orang-orang yang berijtihad meskipun terjadi perselisihan itu, karena tujuan keluarnya mereka adalah untuk menuntut darah para pembunuh Utsman – sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Tidak diragukan bahwa keenam sahabat ini termasuk sahabat-sahabat yang mulia, dan mereka adalah orang-orang yang telah diberi kesaksian oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang keutamaan dan surga bagi mereka.

Keutamaan Abu Ubaidah bin al-Jarrah

Abu Ubaidah Amir bin Abdillah bin al-Jarrah termasuk kaum Muhajirin dan masuk Islam sejak awal, kemudian berhijrah. Ayahnya ikut bersama orang-orang musyrik dalam Perang Badar. Ketika ayahnya melihatnya bersama kaum muslimin, ia mencoba

membunuh anaknya karena ia seorang muslim. Ketika tak ada jalan lain, Abu Ubaidah terpaksa membunuh ayahnya sendiri karena ayahnya berada di pihak musyrikin dan hendak membunuhnya. Tentang hal ini turunlah firman Allah Taala: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun orang-orang itu adalah bapak-bapak mereka..."** (Al-Mujadilah: 22) hingga akhir ayat. Ia termasuk orang-orang yang tidak mencintai orang-orang musyrik meskipun mereka adalah bapak, anak, atau saudara. Ia termasuk orang-orang yang **"Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya, dan memasukkan mereka ke dalam surga-surga."** (Al-Mujadilah: 22).

Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebut dirinya sebagai orang yang amanah: *"Setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah."*

Ia wafat pada tahun 18 di masa kekhalifahan Umar, akibat wabah Amwas. Umar telah mengangkatnya sebagai panglima pasukan setelah wafatnya Abu Bakar — menggantikan Khalid bin al-Walid dan menjadikan Abu Ubaidah sebagai panglima — karena Abu Ubaidah lebih dahulu masuk Islam dan lebih utama dari Khalid bin al-Walid. Umar pun mendahulukannya dan menjadikannya sebagai pemimpin dan panglima pasukan-pasukan tersebut. Di bawah kepemimpinan Abu Ubaidah terjadilah penaklukan-penaklukan besar.

Itulah para khalifah, berikut para pengikut dan pendukung mereka yang membantu dan menyertai mereka. Kita bersaksi untuk semua mereka bahwa mereka termasuk orang-orang yang

baik dan penghuni surga, sebagaimana Nabi mereka shallallahu alaihi wa sallam sendiri yang menyaksikan hal itu untuk mereka.

Kesaksian Masuk Surga bagi Setiap Orang yang Disaksikan oleh Nabi

Ada sekelompok sahabat lain yang juga telah disaksikan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebagai penghuni surga. Kita bersaksi untuk siapa saja yang beliau saksikan demikian, dan kita meridhai mereka semua sebagaimana Allah meridhai mereka dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."** (At-Taubah: 100).

Allah Taala telah memberitahu kita bahwa mereka layak mendapat ridha-Nya. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah melihat keadaan ahli Badar, lalu berfirman: 'Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sungguh Aku telah mengampuni kalian.'"* Ini adalah dalil bahwa Allah telah mengampuni mereka meskipun mereka melakukan apa pun. Jika seandainya ada dosa yang muncul dari mereka — dengan anggapan bahwa itu adalah dosa — maka dosanya telah diampuni dengan janji mulia Allah ini. Lalu bagaimana mungkin kaum Rafidhah berani mencela, menyesatkan, dan mendakwa bahwa keutamaan-keutamaan yang mereka miliki hanya berlaku sebelum kemurtadan mereka?

Kaum Rafidhah mendakwa bahwa para sahabat murtad setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika mereka

menghalangi hak Ali atas kepemimpinan. Dengan menghalangnya, mereka menjadi murtad — demikianlah klaim Rafidhah. Padahal kapan mereka menghalangi haknya, sementara Nabi shallallahu alaihi wa sallam sendirilah yang memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat manusia — bukan Ali — dan beliau pun membenarkan Abu Bakar untuk mengimami, sedangkan Abu Bakar adalah sahabat setia beliau dalam segala keadaan dan waktu?

Bagaimana mungkin para sahabat — sebagaimana yang didakwa Rafidhah — sepakat menghalangi Ali dari kepemimpinan hingga mereka menjadi murtad? Bagaimana mereka bisa murtad, sementara Allah sendiri telah mensucikan mereka dengan firman-Nya: **"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah"** (At-Taubah: 100), menyebut mereka sebagai orang-orang terdahulu yang pertama, dan menyebut mereka sebagai ahli baiat: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbai'at kepadamu, sebenarnya mereka berbai'at kepada Allah."** (Al-Fath: 10)?

Demikian pula sahabat-sahabat lain yang memiliki kedahuluan dan keutamaan — kita mengakui keutamaan mereka, mengimani kedahuluan mereka, menempatkan mereka pada kedudukan mereka yang semestinya, mengetahui hak dan kedahuluan masing-masing dari mereka, serta berlepas diri dari siapa saja yang mencela, merendahkan, dan memojokkan agama serta ibadah mereka — sebagaimana yang dilakukan Rafidhah yang menjadikan permusuhan terhadap para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebagai pendirian mereka. Dan Allah **"akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat"** (Al-Baqarah: 113), **"dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."** (Al-Baqarah: 258).

Kesesatan Rafidhah dalam Kebencian Mereka terhadap Mayoritas Sepuluh Sahabat yang Dijamin Masuk Surga

Penjelasan penulis syarah — semoga Allah merahmati kami dan beliau — menyatakan: [Ahlu Sunnah telah sepakat untuk mengagungkan kesepuluh sahabat ini dan mendahulukan mereka karena keutamaan dan kemuliaan mereka yang telah masyhur. Dan siapakah yang lebih bodoh daripada orang yang tidak suka menyebut kata "sepuluh" atau melakukan sesuatu yang berjumlah sepuluh, hanya karena mereka membenci sahabat-sahabat terbaik, yaitu sepuluh orang yang telah dipersaksikan akan masuk surga? Mereka mengecualikan Ali radhiyallahu 'anhu dari mereka. Maka sungguh mengherankan: mereka justru suka dengan kata "sembilan", padahal mereka membenci sembilan dari kesepuluh sahabat itu! Mereka juga membenci seluruh kaum Muhajirin dan Anshar dari kalangan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang pertama-tama masuk Islam) yang telah membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di bawah pohon, yang berjumlah seribu empat ratus orang. Allah telah meridhai mereka sebagaimana firman-Nya:

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18)

Dan telah tetap dalam Shahih Muslim dari Jabir radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang telah membai'at di bawah pohon."* Dan dalam Shahih Muslim juga, dari Jabir, bahwa budak Hathib bin Abi Balta'ah berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh Hathib pasti akan masuk neraka!" Maka

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kamu berdusta! Dia tidak akan masuk neraka, karena dia telah menyaksikan Perang Badar dan Hudaibiyah."*

Adapun kaum Rafidhah, mereka berlepas diri dari mayoritas para sahabat tersebut, bahkan dari seluruh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kecuali segelintir orang yang jumlahnya sekitar belasan orang saja! Padahal sudah diketahui bahwa seandainya di dunia ini ada sepuluh orang yang paling kafir sekalipun, nama "sepuluh" itu tidak perlu dijaui karenanya. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan di kota itu ada sembilan orang yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mau berbuat kebaikan." (An-Naml: 48)

Namun tidak ada kewajiban untuk menjauhi kata "sembilan" secara mutlak. Bahkan kata "sepuluh" justru Allah puji penyebutannya dalam beberapa tempat di Al-Qur'an:

"Itulah sepuluh yang sempurna." (Al-Baqarah: 196)

"Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan dengan sepuluh malam lagi." (Al-A'raf: 142)

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh." (Al-Fajr: 1-2)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun biasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Beliau bersabda tentang Lailatul Qadar: *"Carilah ia pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadan."* Beliau juga bersabda: *"Tidak ada hari-hari di mana amal shalih lebih dicintai Allah daripada hari-hari sepuluh ini"* — yakni sepuluh hari pertama bulan Zulhijjah. Sementara kaum Rafidhah...]

[Kaum Rafidhah] menggantikan sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga dengan dua belas imam: yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan mereka mengklaim bahwa ia adalah penerima wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam – klaim yang sama sekali tidak berdasar. Kemudian Al-Hasan radhiyallahu 'anhu, lalu Al-Husain radhiyallahu 'anhu, lalu Ali bin Al-Husain Zainal Abidin, lalu Muhammad bin Ali Al-Baqir, lalu Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, lalu Musa bin Ja'far Al-Kazhim, lalu Ali bin Musa Ar-Ridha, lalu Muhammad bin Ali Al-Jawad, lalu Ali bin Muhammad Al-Hadi, lalu Al-Hasan bin Ali Al-Askari, lalu Muhammad bin Al-Hasan. Mereka berlebih-lebihan dalam mencintai para imam ini hingga melampaui batas!

Padahal penyebutan dua belas imam hanya muncul dalam bentuk yang justru menolak dan membatalkan pendapat mereka, yaitu apa yang telah diriwayatkan dalam dua kitab shahih (Bukhari dan Muslim) dari Jabir bin Samurah. Ia berkata: "Aku masuk bersama ayahku menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku mendengar beliau bersabda: *'Urusan manusia akan terus berjalan selama diperintah oleh dua belas orang laki-laki.'*

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan sesuatu yang tidak terdengar olehku, lalu aku bertanya kepada ayahku: 'Apa yang dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?' Ayahku menjawab: 'Semuanya dari Quraisy.'

Dalam lafaz lain: *'Islam akan terus mulia dengan adanya dua belas khalifah.'*

Dalam lafaz lain: *'Urusan ini akan terus mulia hingga ada dua belas khalifah.'*

Dan keadaan memang berjalan sebagaimana yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kedua belas itu adalah: empat khalifah rasyidin, Muawiyah, putranya Yazid, Abdul Malik bin Marwan beserta empat putranya, dan di antara mereka terdapat Umar bin Abdul Aziz. Setelah itu urusan mulai mengalami kemunduran.

Menurut kaum Rafidhah, urusan umat selama masa para imam itu senantiasa rusak dan tidak menentu, dikuasai oleh orang-orang zalim dan sewenang-wenang, bahkan orang-orang munafik dan kafir, sementara ahli kebenaran lebih hina dari orang Yahudi! Pendapat mereka jelas-jelas batil. Bahkan kenyataannya, Islam terus mulia dan semakin berkembang pada masa dua belas khalifah tersebut.

Kami telah menyebutkan sebagian keutamaan para sahabat, terutama kesepuluh sahabat yang telah terkumpul pada mereka tiga kabar gembira:

Kabar gembira pertama: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sepuluh orang masuk surga"*, lalu beliau menyebutkan mereka satu per satu sebagaimana telah lalu.

Kabar gembira kedua: Mereka termasuk ahli Badar. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman kepada ahli Badar: *"Berbuatlah sesuka kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian."*

Kabar gembira ketiga: Mereka termasuk ahli bai'at. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang telah membai'at di bawah pohon."*

Ketiga kabar gembira ini semuanya mencakup kesepuluh sahabat tersebut, bahkan mereka yang paling berhak dan paling utama di antara yang lain. Adapun sahabat-sahabat lain yang turut hadir juga memiliki keutamaan dan kepeloporan tersendiri. Ahli Badar yang menyaksikan Perang Badar berjumlah tiga ratus belasan orang; merekalah yang Allah firmankan: *"Berbuatlah sesuka kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian."* Namun kaum Rafidhah mengklaim bahwa mereka semua murtad dan kafir kecuali Ali dan segelintir orang.

Adapun yang membai'at di bawah pohon berjumlah seribu empat ratus orang lebih; mereka membai'at Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Bai'atur Ridhwan. Allah mengabarkan bahwa sesungguhnya mereka membai'at Rabb mereka dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, mereka sesungguhnya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka." (Al-Fath: 10)

Dalam hal ini terdapat kemuliaan bagi mereka dan kemuliaan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, hingga sebagian ulama belakangan bersyair dalam memuji mereka dan memuji Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

Bagaimana mungkin terpenuhi pujian terhadap orang yang Allah sendiri berfirman kepadanya: "Cukuplah bagimu kedudukan ini" – sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, mereka sesungguhnya berjanji setia kepada Allah – benarliah kata itu. Maka pujian mana yang lebih mulia dari pujian ini?!

Syarh Al-Aqidah Ath-Thahawiyyah [89]

Abdullah bin Saba' Al-Yahudi adalah asal-muasal kaum Rafidhah dan Bathiniyyah. Dialah orang pertama yang menampakkan sikap berpihak (tasyayyu') kepada Ali radhiyallahu 'anhu. Kemudian berlaluasan sikap berlebih-lebihan terhadap Ahlul Bait dari pihak kaum Rafidhah. Ahlus Sunnah telah membantah mereka dan menjelaskan bahwa sikap berlebih-lebihan tersebut tidak diridhai oleh Ahlul Bait itu sendiri.

Nikmat Mengikuti Sunnah dan Mencintai Para Sahabat

Kita memuji Allah karena menjadikan kita sebagai muslim. Kita memuji Allah karena menjadikan kita sebagai ahlus sunnah. Kita memuji Allah karena menjadikan kita sebagai ahli kebenaran. Kita wajib memuji Allah atas apa yang kita saksikan berupa banyaknya orang-orang yang menyimpang, dan banyaknya orang-orang yang berpaling yang telah diperindahkan bagi mereka oleh setan dan dibiarkan olehnya:

"Maka apakah orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya lalu ia menganggapnya baik..." (Fathir: 8)

Kita memuji Allah yang tidak menjadikan kita sebagai kaum Mu'tazilah, tidak menjadikan kita sebagai pengingkar takdir, tidak menjadikan kita sebagai kaum Jabriyyah, tidak menjadikan kita sebagai kaum Rafidhah, tidak menjadikan kita sebagai ahlul bid'ah; bahkan menjadikan kita sebagai orang-orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah — Kitab Allah yang dijadikan-Nya sebagai petunjuk bagi siapa yang menempuhnya,

sebagai cahaya yang dengannya seseorang mendapat petunjuk dan menjadikannya teladan; demikian pula Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang merupakan jalan keselamatan, yang merupakan bahtera keselamatan: siapa yang menaikinya akan selamat, dan siapa yang tertinggal darinya akan tenggelam. Betapa banyak orang yang tenggelam di zaman ini! Betapa banyak yang terbenam!

Mereka berkata: "Kami adalah ahli keselamatan, sedangkan mereka adalah Syiah dan Rafidhah!!" Atau berkata: "Kami adalah ahli keselamatan, sedangkan mereka adalah Khawarij dan Ibadhiyyah!!" Atau berkata: "Kami adalah ahli keselamatan, sedangkan mereka adalah pelaku bid'ah yang melampaui batas!!" Atau berkata: "Kami adalah ahli keselamatan" sambil menyebut diri mereka sendiri sebagai kaum modernis, sekularis, atau semacamnya! Namun demikian, mereka mengaku berada di atas kebenaran — betapa jauhnya mereka dari kebenaran! Mereka melihat kebenaran itu terang benderang, melihat cahaya yang lurus dan petunjuk yang tegak, namun mereka berpaling darinya!

Contoh paling nyata adalah: celaan kaum Rafidhah terhadap para sahabat radhiyallahu 'anhum. Apa dosa para sahabat hingga kaum Rafidhah mencela mereka?! Apakah mereka dicela karena menjaga As-Sunnah?! Apakah mereka dicela karena menyampaikannya?! Apakah mereka dicela karena mereka lebih dahulu masuk Islam?! Apakah mereka dicela, dicaci, dan dikafirkan karena mereka menjaga agama umat ini?! Apakah mereka dicela, dicaci, dan dikafirkan karena merekalah yang menaklukkan negeri-negeri, menolong Allah dan menolong Rasul-Nya?! Inilah jasa-jasa mulia mereka. Kapanakah kaum Rafidhah memiliki jasa-jasa seperti ini, sehingga mereka berani melaknat, mencaci, mengkafirkan, dan

menuduh para sahabat sebagai orang-orang munafik, sesat, ahlul bid'ah, pendengki, dan pengkhianat?!

Sifat-sifat itu justru lebih tepat disandang oleh kaum Rafidhah sendiri. Sedangkan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sama sekali bebas dari itu semua. Kami bersaksi atas hal ini dan meyakinkannya.

Telah kita bahas pula bahwa kaum Rafidhah tidak suka dengan kata "sepuluh", karena dalam hadits disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sepuluh orang masuk surga.*" Karena mereka mengkafirkan kesepuluh sahabat itu, maka lafaz "sepuluh" menjadi sesuatu yang mereka benci dan tolak. Padahal mereka hanya mengecualikan satu orang dari mereka, yaitu Ali, sedangkan sisanya mereka laknat dan caci. Mereka mengkafirkan sembilan dari kesepuluh sahabat itu, sementara yang satu lagi mereka jadikan pemimpin dan loyalitas.

Mengapa kalian membenci kata "sepuluh" namun tidak membenci kata "sembilan"?! Bukankah itu suatu kekeliruan?! Apa salahnya kata "sepuluh"?! Padahal kata itu muncul dalam firman Allah, dalam sabda Rasul, dan dalam ucapan para ulama – disebutkan berulang kali tanpa ada satu pun yang mencela penggunaannya. Namun di dalam hati mereka tersimpan kedengkian terhadap kesepuluh sahabat itu selain Ali, bahkan kedengkian terhadap seluruh sahabat kecuali segelintir orang yang sangat sedikit.

Pembahasan Hadits: "Urusan Manusia Akan Terus Berjalan Selama Diperintah oleh Dua Belas Orang"

Dalam Shahih Muslim, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Urusan ini akan terus tegak hingga diperintah oleh dua belas orang. Kemudian beliau bersabda: semuanya dari Quraisy."*

Kaum Rafidhah berkata: "Hadits ini adalah hujjah bagi kami tentang dua belas imam kami, dan hadits ini ada dalam kitab-kitab kalian — Muslim meriwayatkannya dalam Shahihnya. Berarti kalian sendiri yang meriwayatkan hadits yang mendukung mazhab kami!" Begitulah kata mereka!

Kami katakan: Hadits ini sahih, diriwayatkan oleh Muslim dan selain Muslim dalam kitab-kitab shahih mereka dengan sanad-sanad yang sahih. Namun hadits ini tidak cocok diterapkan pada imam-imam yang kalian akui. Hadits ini berlaku untuk imam-imam yang memiliki kekuasaan nyata, yang memiliki kepemimpinan, yang memiliki otoritas, pengaruh, pengikut, dan wewenang penuh. Di antara dampak kepemimpinan mereka adalah adanya perbaikan umum, ketaatan rakyat kepada mereka, berlakunya perintah-perintah mereka, pengerahan pasukan perang, penaklukan negeri-negeri, pengumpulan harta ke baitul mal, dan pendistribusiannya pada jalur-jalur yang semestinya.

Apakah ada di antara imam-imam kalian yang demikian, selain Ali dan Al-Hasan selama beberapa bulan saja?! Tidak! Kepemimpinan seperti itu hanyalah milik para imam dan penguasa yang semuanya dari Quraisy.

Penulis syarah telah menghitung kedua belas imam tersebut: empat khalifah rasyidin — karena mereka benar-benar memegang kekuasaan penuh; Muawiyah dan putranya — karena Muawiyah memerintah selama dua puluh tahun dan putranya selama empat tahun, dan keduanya memiliki kekuasaan nyata serta jihad terus berlangsung di masa mereka; lalu Abdul Malik bin Marwan beserta empat putranya yang menjadi khalifah, dan di antara mereka terdapat Umar bin Abdul Aziz — dua putra Abdul Malik sebelumnya dan dua putra setelahnya.

Demikianlah genap dua belas orang. Memang ada yang lain yang pernah berkuasa, namun kekuasaan mereka tidak sempurna, seperti Ibnu Zubair dan Marwan, lalu Marwan bin Muhammad yang terakhir pun kekuasaannya tidak sempurna karena direbut darinya.

Jadi, tidak tersisa selain mereka. Adapun setelah mereka, pada masa khilafah Bani Abbasiyah, fitnah-fitnah bermunculan, bid'ah semakin banyak, kesesatan menyebar, mereka mendekatkan diri kepada filsafat Yunani dan bangsa Turki serta memberi mereka kekuasaan. Muncullah perkataan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, pengingkaran sifat-sifat Allah, aliran Qadariyyah, aliran Murji'ah; dan paham Rafidhah semakin mengakar di masa khilafah Bani Abbasiyah.

Jadi, dua belas imam itu adalah: Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman, lalu Ali, lalu Muawiyah, lalu Yazid bin Muawiyah, lalu Abdul Malik bin Marwan, lalu Al-Walid bin Abdul Malik, lalu Sulaiman bin Abdul Malik, lalu Umar bin Abdul Aziz, lalu Yazid bin Abdul Malik, lalu Hisyam bin Abdul Malik. Merekalah dua belas khalifah.

Kami katakan: Tidak diragukan bahwa kaum Rafidhah mengklaim dua belas imam tersebut sebagai imam-imam mereka. Kami katakan: Memang benar Ali memiliki kekhalifahan, dan ia termasuk khalifah rasyidin. Adapun Al-Hasan, ia tidak memiliki kekhalifahan; ia hanya berkuasa selama enam bulan kemudian menyerahkannya kepada Muawiyah. Sedangkan Al-Husain, kepemimpinannya tidak pernah terwujud; penduduk Iraq menjanjikan bai'at kepadanya, namun ketika ia datang kepada mereka, ia justru dibunuh.

Adapun putranya, Ali bin Al-Husain Zainal Abidin, ia adalah seorang ulama yang terkemuka namun tidak memiliki kekuasaan. Demikian pula keturunannya yang berurutan hingga yang terakhir dari mereka adalah Al-Hasan bin Ali Al-Askari — yang merupakan ujung rantai keturunan dari Zainal Abidin. Al-Hasan Al-Askari tidak memiliki anak, tidak meninggalkan keturunan. Karena ia dianggap sebagai imam bagi kaum Rafidhah, mereka berpendapat bahwa ia pasti memiliki anak, maka mereka mengada-adakan seorang anak baginya. Namun mereka menjadikannya anak yang tersembunyi. Mereka mengklaim bahwa ia memiliki anak bernama Muhammad bin Al-Hasan, bahwa ia bersembunyi, dan akan keluar kelak. Mereka mengklaim bahwa ia masuk ke dalam terowongan Samarra dan suatu saat akan keluar.

Kami telah menyebutkan sebagian pembahasan tentang "Al-Muntazhar" (sang yang ditunggu) ini. Dan kita telah memahami bahwa para imam yang diklaim kaum Rafidhah itu tidak memiliki kekuasaan, pengaruh, maupun otoritas — kecuali Ali dan Al-Hasan selama beberapa bulan. Setelah mereka, para imam itu hidup sebagai individu dari kalangan Quraisy biasa, seperti ulama-ulama lain yang memiliki ilmu dan mengamalkannya atau berdakwah

dengannya. Mereka pun bukan satu-satunya; di zaman mereka terdapat ulama-ulama lain, dari Quraisy maupun bukan, sebelum dan sesudah mereka, yang menyamai bahkan melampaui banyak di antara mereka.

Lalu apa yang mengkhususkan mereka – wahai kaum Syiah – sehingga kalian menjadikan mereka sebagai imam-imam kalian dan bukan yang lain, padahal tidak ada pembeda atau keistimewaan yang mengkhususkan mereka?

Kesimpulannya: penggunaan mereka atas hadits "Urusan ini akan terus tegak hingga diperintah oleh dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy" sama sekali bukan hujjah bagi mereka, bahkan justru menjadi hujjah atas mereka. Maka perhatikanlah hal ini.

Mencintai Para Sahabat dan Ahlul Bait adalah Tanda Kebebasan dari Kemunafikan

Penulis syarah – semoga Allah merahmati kami dan beliau – berkata: [Pernyataan beliau: "Barang siapa yang berkata baik tentang para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang istri-istri beliau yang suci dari segala noda, dan tentang keturunan beliau yang mulia dari segala kotoran, maka sungguh ia telah terbebas dari kemunafikan."]

Telah disebutkan sebagian keutamaan para sahabat radhiyallahu 'anhum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam Shahih Muslim, dari Zaid bin Arqam, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan kami menyampaikan khutbah di suatu tempat berair yang disebut Khum,

antara Mekah dan Madinah. Beliau bersabda: *'Amma ba'd: Ketahuilah wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa yang hampir saja datang kepadaku utusan Rabbku, lalu aku penuhi panggilannya. Dan aku meninggalkan kepada kalian dua hal yang berat: yang pertama adalah Kitab Allah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka pegangilah Kitab Allah dan berpegang teguhlah kepadanya.'* Beliau mendorong untuk berpegang kepada Kitab Allah dan menganjurkannya. *'Kemudian beliau bersabda: Dan Ahlul Baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah dalam urusan Ahlul Baitku – tiga kali.'*"

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Jagalah Muhammad pada Ahlul Baitnya."

Adapun mengapa pengarang – rahimahullah – berkata "maka sungguh ia telah terbebas dari kemunafikan", karena asal-usul paham Rafidhah tidak lain dicetuskan oleh seorang munafik zindiq yang tujuannya adalah membatalkan agama Islam dan mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana disebutkan oleh para ulama. Sesungguhnya Abdullah bin Saba', ketika menampakkan keislamannya, bermaksud merusak agama Islam dengan tipu daya dan keburukannya – sebagaimana yang dilakukan Paulus terhadap agama Nasrani. Ia menampakkan kesalehan, lalu menampakkan amar ma'ruf nahi munkar, hingga ia berusaha memicu fitnah pembunuhan Utsman radhiyallahu 'anhu. Kemudian ketika Ali tiba di Kufah, ia menampakkan sikap berlebihan dalam membela Ali untuk mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini sampai kepada Ali, maka Ali ingin membunuhnya, namun ia berhasil melarikan diri ke Qarqis. Kisahnya sudah dikenal dalam sejarah. Dan telah disebutkan pula bahwa barang siapa yang

mengutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar, ia harus didera seperti dera orang yang menuduh zina. Sisa-sisa bid'ah Khawarij dari Haruriyyah dan Syiah pun terus tertanam dalam jiwa orang-orang yang membawa kebatilan.

Oleh karena itulah paham Rafidhah adalah pintu menuju kezindiqan, sebagaimana dikisahkan oleh Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib tentang kaum Bathiniyyah, mengenai cara mereka merusak agama Islam. Ia berkata: "Mereka berkata kepada para juru dakwah: Wajib bagimu, jika kamu mendapati seorang yang kamu dakwahi masih seorang muslim, untuk menjadikan Tasyayyu' sebagai agama dan syi'armu di hadapannya. Jadikanlah pintu masuknya melalui cerita tentang kezaliman para salaf kepada Ali dan pembunuhan mereka terhadap Al-Husain, berlepas diri dari Bani Taim, Bani Adi, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyah, serta bahwa Ali mengetahui hal gaib, bahwa penciptaan alam diserahkan kepadanya! Dan hal-hal serupa yang merupakan keanehan dan kebodohan kaum Syiah! Apabila kamu mendapati dari sebagian orang Syiah saat berdakwah ada sambutan dan kecerdasan, tampilkanlah kepadanya aib-aib Ali dan keturunannya radhiyallahu 'anhum." Selesai.

Dan tidak diragukan bahwa orang yang mencela para sahabat akan merambat untuk mencela Ahlul Bait, kemudian mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; karena Ahlul Bait beliau dan sahabat-sahabat beliau adalah seperti para pelaku sesat itu.

Setelah pengarang menyebutkan sepuluh khalifah, beliau menyebutkan sisa para sahabat dan istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan telah disebutkan sebagian keutamaan

seluruh sahabat atau sebagian mereka, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18)

Mereka berjumlah seribu empat ratus orang lebih, radhiyallahu 'anhum.

Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa Ia meridhai mereka dalam ayat lain, seperti firman-Nya:

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah meridhai mereka dan mereka pun meridhai Allah." (At-Taubah: 100)

Masih banyak ayat-ayat lain sebagaimana telah disebutkan. Di antara hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan mereka adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian mencaci para sahabatku! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, tidaklah ia akan mencapai satu mud salah seorang dari mereka, tidak pula separuhnya."*

Demikianlah para sahabat radhiyallahu 'anhum. Itu tidak lain karena mereka mengungguli selain mereka dengan kebersamaan mereka bersama Nabi. Kapankah orang lain bisa menandingi mereka?! Kapankah orang lain bisa mencapai apa yang mereka capai?! Mereka telah mendahului kita dan mendahului orang-orang sebelum kita dengan kebersamaan mereka bersama Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan perjuangan dan jihad mereka

bersama beliau, dengan pengorbanan mereka untuk beliau, dengan penginfakan harta mereka di jalan pembelaan terhadap beliau, dengan pengambilan ilmu dari beliau dan belajar kepada beliau, dengan penegakan sunnah sepeninggal beliau dan penyampaianya, serta dengan jihad di jalan Allah bersama beliau dan sepeninggal beliau. Kapankah orang lain bisa menandingi mereka radhiyallahu 'anhum?!

Pembahasan Hadits Ghadir Khum

Hadits Ghadir Khum yang sahih adalah apa yang diriwayatkan Muslim dari Zaid bin Arqam radhiyallahu 'anhu: ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kembali dari Mekah setelah Haji Wada' dan menuju Madinah, rombongan singgah di tengah perjalanan di suatu tempat yang disebut Khum. Di sana terdapat sebuah telaga, lalu mereka bermukim di sana satu hari atau sebagian hari. Beliau menyampaikan khutbah dan berwasiat kepada mereka dalam khutbah tersebut. Beliau menyebutkan dekatnya ajal beliau; seolah-olah Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan kepada beliau tentang dekatnya wafat beliau. Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa yang hampir saja datang kepadaku utusan Rabbku – yakni malaikat yang akan mencabut nyawaku – lalu akuenuhi panggilannya."*

Beliau menyebutkan bahwa ia meninggalkan kepada kita dua hal yang berat. Dalam sebuah riwayat yang sahih bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian dua hal yang berat: Kitab Allah dan sunnahku."* Keduanya adalah rujukan yang dikembalikan kepadanya saat terjadi perselisihan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Jika kalian berselisih dalam suatu perkara, kembalikannya kepada Allah dan Rasul." (An-Nisa': 59)

Yakni kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Begitulah beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh kepadanya, kalian tidak akan tersesat: Kitab Allah dan sunnahku."*

Dalam hadits ini pula beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian dua hal yang berat: yang pertama adalah Kitab Allah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka pegangilah Kitab Allah dan berpegang teguhlah kepadanya."* Beliau mendorong dan menganjurkan untuk berpegang kepada Kitab Allah. *"Kemudian beliau bersabda: Dan Ahlul Baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah dalam urusan Ahlul Baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah dalam urusan Ahlul Baitku."*

Perawi berkata: Kami bertanya kepada Zaid: "Siapakah Ahlul Bait beliau? Bukankah istri-istri beliau termasuk Ahlul Bait beliau?" Ia menjawab: "Istri-istri beliau termasuk Ahlul Bait beliau, namun Ahlul Bait beliau adalah mereka yang diharamkan menerima zakat sepeninggal beliau — yakni Bani Hasyim yang tidak diperbolehkan bagi mereka menerima zakat." Ia menyebutkan di antara mereka: keluarga Ali, keluarga Al-Abbas, keluarga Ja'far, keluarga Abu Thalib, dan keluarga Aqil — yakni Bani Hasyim.

Seolah-olah Zaid bermaksud dengan itu bahwa kerabat beliau hendaknya diperlakukan dengan baik. Dan telah sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Al-Abbas: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah mereka beriman sampai mereka mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabatan kalian denganku"* — tatkala Al-Abbas

menyebutkan kepada beliau bahwa sebagian orang Quraisy bersikap dingin kepada Bani Hasyim. Ini menunjukkan bahwa kerabat beliau — yaitu Bani Hasyim — memiliki keistimewaan dan keutamaan, karena kemuliaan kedekatan mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan karena mereka adalah pilihan dari yang terpilih dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari bangsa Arab, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim."* Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pilihan dari yang terpilih.

Ahlul Bait adalah Bani Hasyim, termasuk di dalamnya Istri-Istri Nabi

Hadits ini menjelaskan bahwa Ahlul Bait adalah Bani Hasyim, dan di dalamnya terdapat kesaksian Zaid bin Arqam bahwa istri-istri Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam termasuk Ahlul Bait beliau.

Kalian sering mendengar kaum Rafidhah selalu berkata: "Kami mencintai Ahlul Bait Nabi shallallahu alaihi wasallam. Apakah kalian mencela kami karena kami mencintai keluarga beliau? Kesalahan kami di mata kalian hanyalah bahwa kami mencintai Ahlul Bait Nabi shallallahu alaihi wasallam. Apa salahnya orang yang mencintai Ahlul Bait Nabi shallallahu alaihi wasallam?!" Mereka terus-menerus menggembarkan kecintaan mereka kepada Ahlul Bait Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Maka kami katakan: mereka berdusta. Ahlul Bait beliau shallallahu alaihi wasallam mencakup istri-istri beliau, sementara mereka justru memusuhi sebagian besar istri beliau dengan

permusuhan yang sangat keras. Ahlul Bait beliau juga mencakup paman beliau dan anak-anak paman beliau dari keluarga Al-Abbas, namun mereka memusuhi kalangan Abbasiyah dan keturunan mereka. Ahlul Bait beliau juga mencakup seluruh kerabat beliau dari Bani Hasyim, bahkan hingga keturunan Abu Lahab. Meskipun Abu Lahab dan Abu Thalib meninggal dalam keadaan kafir, namun keturunan keduanya dari Bani Hasyim tetap termasuk kerabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Akan tetapi kaum Rafidhah berlepas diri dari mereka, dan hanya mengkhususkan Ali serta sebagian keturunannya saja — sebagian, bukan semuanya. Misalnya, Ibnu Al-Hanafiyyah tidak mereka akui kewaliannya, meskipun ia adalah keturunan Ali. Menurut mereka, Ahlul Bait hanyalah Ali, kedua putranya, dan keturunan keduanya saja.

Lalu di mana kedudukan istri-istri Nabi? Bukankah mereka tinggal di rumah-rumah beliau shallallahu alaihi wasallam? Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu"** (Al-Ahzab: 33). Rumah-rumah itulah rumah Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliaulah yang menempatkan mereka di sana. Allah Ta'ala juga berfirman: **"Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan"** (Al-Ahzab: 53). Apakah beliau memiliki rumah-rumah tersendiri yang tidak dihuni istri-istrinya? Tidak ada bagi beliau rumah selain rumah-rumah istri-istrinya. Dengan demikian, rumah dan rumah-rumah Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah yang beliau tempati bersama istri-istrinya. Maka istri-istri beliau termasuk Ahlul Bait beliau.

Kami tidak mengingkari bahwa Fathimah adalah bagian dari Ahlul Bait beliau. Kami juga tidak mengingkari bahwa putri beliau Zainab, istri Abul Ash, adalah bagian dari Ahlul Bait beliau, karena ia putri beliau dan memiliki keturunan. Kami tidak mengingkari pula

bahwa Ruqayyah dan Ummu Kultsum — yang keduanya dinikahi Utsman — adalah bagian dari Ahlul Bait beliau, karena keduanya adalah putri-putri beliau. Namun kaum Rafidhah hanya mengakui Fathimah saja beserta anak-anaknya. Bukankah ini suatu kekeliruan dan kesalahan yang nyata?!

Setelah itu kami katakan: hak para sahabat dan istri-istri Nabi atas seluruh kaum mukminin adalah mendoakan keridhaan bagi mereka, mencintai mereka, mengakui hak-hak mereka, dan mengakui keutamaan mereka. Kami katakan pula: barangsiapa mencintai para sahabat dan mencintai istri-istri Nabi, maka ia — sebagaimana dikatakan oleh pensyarah — bebas dari kemunafikan. Dan barangsiapa membenci mereka, maka dalam hatinya terdapat kemunafikan.

Kisah Abdullah bin Saba' si Yahudi

Pensyarah rahimahullah memaparkan kisah Ibnu As-Sawda', yaitu Abdullah bin Saba'. Ia menyebutkan bahwa orang ini pada mulanya menampakkan kecintaan kepada Ali dan seolah-olah membela beliau, padahal ia adalah seorang munafik yang masuk Islam dengan bersembunyi, dengan tujuan merusak agama kaum muslimin, bahkan merusak akal pikiran mereka.

Ia adalah seorang Yahudi. Ketika melihat Islam berkembang dan mengakar kuat, hal itu membuatnya sangat geram. Ia pun berpikir keras mencari cara untuk merusak ibadah dan agama kaum muslimin. Ia menampakkan ketekunan beribadah, kesalehan, dan ketakwaan. Lalu ia menampakkan kecintaan kepada Ali pada awalnya, seolah-olah hendak membalaskan dendam untuknya. Ia lalu menyulut fitnah yang menyebabkan

terbunuhnya Utsman radhiyallahu anhu. Dialah yang menghasut para pemberontak itu atau sebagian besar dari mereka. Dialah yang menyebarkan tuduhan-tuduhan keburukan terhadap Utsman. Ia mengumpulkan massa dari Irak dan daerah lainnya, lalu bergerak bersama mereka hingga mengepung Utsman, yang berakhir dengan terbunuhnya beliau.

Setelah Ali radhiyallahu anhu dibai'at, Abdullah bin Saba' pada mulanya menampakkan kesetiaan kepada beliau. Namun kemudian ia berpikir untuk merusak agama para pengikut Ali. Ia berkata: "Sesungguhnya Ali adalah Tuhan kalian, Ali adalah Allah. Mengapa kalian tidak menyembahnya? Sembahlah ia sebagaimana kalian menyembah Allah." Tujuannya tidak lain adalah merusak agama mereka. Maka banyak dari kalangan Saba'iyyah yang mempercayainya. Suatu ketika ketika Ali keluar, mereka bersujud kepadanya dan berkata: "Engkau adalah tuhan kami, engkau adalah Rabb kami."

Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan! Ali pun mengingkari perbuatan mereka dan berkata: "Bertobatlah! Aku hanyalah anak seorang wanita yang makan daging kering. Aku dilahirkan dan pasti akan mati. Bagaimana kalian menjadikanku sebagai Rabb?!" Mereka tetap bersikeras: "Engkau adalah tuhan kami." Lalu apa yang ia lakukan terhadap mereka? Ia membakar mereka. Ia menggali parit-parit untuk mereka dan meminta mereka bertobat, namun mereka menolak dan tidak mau bertobat. Bahkan mereka semakin kukuh dengan keyakinan mereka dan berkata: "Kini kami semakin yakin bahwa engkau adalah Rabb, sebab engkau menyiksa dengan api, dan tidak ada yang berhak menyiksa dengan api kecuali Rabb api itu sendiri. Kini kami semakin yakin engkau adalah Tuhan."

Mereka rela dibakar, dan pembakarannya pun berlanjut — insya Allah — dari api dunia menuju api akhirat. Ali membakar mereka sambil bersenandung:

Ketika aku melihat perkara yang mungkar itu, Aku nyalakan apiku dan aku panggil Qanbar.

Qanbar adalah budaknya. Mereka terus menyerunya sementara ia membakar dan melemparkan mereka ke dalam api satu per satu.

Mereka itulah pelopor kaum ghulat. Dan hingga kini masih ada pewaris mereka yang mengklaim bahwa Ali adalah Allah, sampai-sampai ada yang berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Haidarah Al-Anza' Al-Bathin" — Haidarah adalah Ali — artinya: tidak ada Tuhan selain Ali. Maha Tinggi Allah! Siapakah Tuhan manusia sebelum Ali? Siapakah Tuhan manusia setelah Ali? Namun mereka tidak berakal.

Kaum Bathiniyyah adalah Pewaris Ibnu Saba'

Ada sebuah kelompok yang dikenal dengan nama Bathiniyyah, disebut juga Qaramithah. Mereka memiliki delapan nama sebagaimana disebutkan dalam sebagian kitab. Ibnu Al-Jawzi telah membahas mereka dalam kitabnya Talbis Iblis dan kitab-kitab lainnya. Nama yang paling terkenal adalah Bathiniyyah, karena mereka menyembunyikan keyakinan yang bertentangan dengan apa yang mereka tampilkan.

Para ulama menggambarkan mereka dengan ungkapan: "Lahirnya adalah Rafidhah, batinnya adalah kekufuran murni." Kenyataannya, mereka tidak memiliki agama sama sekali. Mereka

masuk Islam dengan bersembunyi, dengan tujuan merusak akidah manusia.

Pensyarah menyebutkan asal-usul mereka dan menjelaskan bahwa mereka berdiri di atas akidah yang rusak ini – dan akidah mereka tidak perlu kami telaah secara mendalam karena terlalu panjang dan kompleks. Pensyarah juga menyebutkan cara mereka menjebak dan memancing orang-orang awam. Mereka muncul pada akhir abad ke-3. Ketika mereka telah menguat, mereka melihat bahwa penduduk Irak dan Khurasan – Iran dan wilayah sekitarnya – sudah tertanam kuat dalam hati mereka kecintaan kepada Ahlul Bait. Maka mereka berkata: "Kita jebak mereka dengan cara ini: kita ajak mereka kepada kecintaan kepada Ahlul Bait."

Hal itu terjadi setelah wafatnya Al-Hasan Al-Askari, yang merupakan imam terakhir mereka yang masih hidup, dan yang mereka klaim bahwa putranya Muhammad bin Al-Hasan telah masuk ke dalam sirdab (ruang bawah tanah). Maka mereka mulai berkata: "Kami adalah pelopor di hadapan Al-Mahdi, dan Al-Mahdi akan segera keluar. Bai'atlah kami atas apa yang kami pegang."

Di antara pemimpin dan tokoh mereka yang paling terkenal adalah seorang yang dipanggil Ibnu Baithan, seorang dai mereka yang bermukim di wilayah timur, di Al-Qathif. Al-Qathif memang sudah sejak lama menjadi sarang kekufuran. Banyak orang berkumpul kepadanya.

Dikisahkan bahwa suatu ketika ia keluar dari Irak menuju Al-Qathif. Di tengah perjalanan ia bertemu seorang lelaki yang menggiring keledai-keledainya. Ibnu Baithan berkata kepadanya: "Aku menyeru kepada pembelaan Al-Mahdi, dan aku menyeru

kepada perkara yang di dalamnya terdapat kemenangan." Lelaki itu adalah orang bodoh bernama Hamdan Qarmath. Ia tertipu oleh Ibnu Baithan dan berkata: "Aku menerima ajaranmu, akulah yang akan membelamu dan mendukungmu. Ceritakanlah kepadaku semua yang kamu inginkan." Hamdan pun menjadi pengikutnya. Jumlah pengikut mereka terus bertambah dan nisbat kepadanya semakin meluas, hingga mereka disebut Qaramithah – dinisbatkan kepada Hamdan ini.

Mereka semakin besar dan kuat, hingga menguasai wilayah timur. Bahkan khalifah Abbasiyyah pernah mengirim utusan kepada pemimpin mereka untuk mengancamnya agar tidak keluar dari ketaatan. Sang pemimpin menjawab: "Aku memiliki lebih dari seratus ribu orang yang siap menebus jiwaku dengan nyawa mereka. Jika aku perintahkan salah satu dari mereka untuk membunuh dirinya sendiri, ia tidak akan membantahku." Kemudian ia berkata kepada salah seorang di antara mereka: "Berdirilah dan lemparkan dirimu dari tembok tinggi ini." Orang malang itu pun berdiri dan melemparkan dirinya, jatuh menghantam lantai kepala terlebih dahulu, lalu mati. Sang pemimpin lalu berkata: "Aku memiliki seratus ribu orang seperti ini yang semuanya siap menebus nyawaku seperti yang baru saja dilakukan orang ini, dan semuanya dalam ketaatanku. Apakah kau kira aku takut padamu wahai Khalifah Abbasiyyah?!" Pengaruh dan kekuatannya pun semakin besar.

Di Antara Perbuatan Qaramithah Bathiniyyah: Peristiwa Keji Pembantaian Jamaah Haji

Salah satu perbuatan paling terkutuk dari Qaramithah Bathiniyyah adalah pembantaian jamaah haji di Masjidil Haram pada tahun 317. Ketika jamaah haji sedang berihram pada hari Tarwiyah dan sedang melaksanakan tawaf, tiba-tiba pemimpin Qaramithah itu bersama pasukannya mencabut pedang-pedang mereka dan mulai membantai jamaah haji dengan pembantaian yang sangat kejam. Para jamaah haji berlindung ke Ka'bah dan bergantung pada kain penutupnya, namun ia terus membunuh mereka tanpa rasa belas kasihan, hingga membunuh siapa pun yang ia kehendaki. Ia mencampakkan jasad-jasad mereka ke dalam sumur Zamzam hingga sumur itu penuh dengan mayat, dan halaman Masjidil Haram pun dipenuhi dengan korban pembunuhan.

Di antara perbuatannya pula, ia melepas kiswah Ka'bah dan membagi-bagikannya kepada anak buahnya. Ia menyuruh seseorang naik untuk mencabut talang Ka'bah, namun orang yang naik itu jatuh dan mati menuju neraka. Sang laknat pun takut ada hukuman, namun ia tetap mencabut Hajar Aswad dan melarikan diri bersama pasukannya sambil membawa Hajar Aswad, setelah pembantaian terhadap jamaah haji meluas. Hajar Aswad tinggal di tangan mereka selama 22 tahun, hingga akhirnya dikembalikan pada tahun 339 setelah kekuatan mereka melemah dan mereka mendapat tekanan.

Pengaruh Kaum Rafidhah terhadap Ibnu Saba' si Yahudi

Kaum Rafidhah mewarisi Qaramithah Bathiniyyah — yang lahirnya adalah Rafidhah dan batinnya adalah kekufuran murni. Bagaimana mungkin orang-orang seperti ini bisa dipercaya, kemudian diklaim sebagai saudara kita, dan dianggap sebagai bagian dari umat Islam dan wali-wali Allah, padahal itulah rekam jejak dan keadaan mereka?!

Kalian tentu mengetahui bahwa di antara prinsip mereka adalah taqiyyah, yaitu mereka melaknat Rafidhah dan melaknat Syiah di hadapan Ahlus Sunnah, dan menampakkan keridhaan terhadap para sahabat secara lahiriah. Namun mereka seperti orang-orang yang difirmankan Allah tentang mereka: **"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman.' Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami bersama kalian, kami hanyalah berolok-olok.'"** (Al-Baqarah: 14). Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Seolah-olah mereka mengolok-olok Allah dan mengolok-olok kaum muslimin. Itulah ucapan mereka. Bagaimana mungkin mereka bisa dipercaya?!

Kita telah mengetahui bahwa barangsiapa mencintai para sahabat radhiyallahu anhum, mencintai istri-istri Nabi, setia kepada mereka, dan berjalan di atas manhaj mereka, maka ia insya Allah bebas dari kemunafikan. Hal itu karena kecintaan kepada mereka mendorong untuk mengikuti mereka, mengamalkan sunnah mereka, meneladani periwayatan mereka, dan mengambil apa yang datang dari mereka.

Adapun membenci mereka, atau membenci salah seorang dari mereka, atau menuduh mereka berkhianat atau berdusta, maka ini adalah buruk sangka kepada Allah, dan merupakan klaim bahwa Allah tidak menjaga kitab-Nya dan tidak menjaga agama-Nya. Ini adalah pendustaan terhadap firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Al-Hijr: 9). Maka hendaklah diperhatikan hal seperti ini, dan hendaklah diketahui bahwa mencintai para sahabat radhiyallahu anhum adalah tanda kebebasan dari kemunafikan.

Sungguh telah tetap bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang kaum Anshar: *"Tidak mencintai mereka kecuali orang mukmin, dan tidak membenci mereka kecuali orang munafik."* Jika demikian halnya bagi kaum Anshar, maka bagi kaum Muhajirin hal itu lebih utama lagi: tidak mencintai mereka kecuali orang mukmin, dan tidak membenci mereka kecuali orang munafik.

Kita mencintai Ahlul Bait, mencintai Ali radhiyallahu anhu, istrinya, dan anak-anaknya. Kita berlepas diri kepada Allah dari orang yang mengkafirkan mereka atau menyesatkan mereka. Kita mencintai mereka dan bersaksi kepada Allah atas kecintaan itu. Lalu dengan apa kalian mencela kami, wahai kaum Rafidhah?! Kita mencintai mereka melebihi kecintaan kalian kepada mereka.

Jika kalian mengatakan bahwa barangsiapa mencintai Ali maka ia wajib membenci Abu Bakar, maka kami katakan: kalian berdusta. Abu Bakar adalah kawan dekat Ali dan orang yang dicintainya. Kita telah mendengar apa yang dikutip oleh pensyarah rahimahullah bahwa Ali radhiyallahu anhu mendisiplinkan siapa pun yang lebih mengutamakan dirinya di atas Abu Bakar dan Umar.

Demi Allah, jika Ali keluar hari ini, niscaya ia akan mendisiplinkan kaum Rafidhah yang mencela Abu Bakar dan Umar serta mencela para sahabat mulia, dan ia akan menghajar mereka. Namun mereka adalah kaum yang tidak berakal.

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [90]

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah kebersihan dan keselamatan hati mereka terhadap para sahabat, tabi'in, dan ulama umat setelah mereka. Mereka memaafkan siapa pun yang keliru dalam masalah-masalah ijtihad dan meyakini bahwa orang tersebut mendapat pahala atas ijtihadnya. Hal ini berbeda dengan kaum Rafidhah yang menentang akal dan dalil naqli dalam setiap sikap dan perilaku mereka.

Tidak Ada yang Membenci Sahabat Kecuali Orang Munafik

Kita memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kita terwujudnya keimanan kepada-Nya, keimanan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan keimanan terhadap apa yang datang dari beliau. Kita berlindung kepada Allah dari perpecahan, kita berlindung kepada Allah dari kemunafikan, dan kita berlindung kepada Allah dari akhlak yang buruk.

Telah diriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa ia berkata tentang kemunafikan: "Tidak ada yang merasa aman darinya kecuali orang munafik, dan tidak ada yang takut terhadapnya kecuali orang mukmin."

Di antara tanda-tanda keimanan adalah mencintai para sahabat, dan di antara tanda-tanda kemunafikan adalah membenci para sahabat. Telah diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang kaum Anshar: *"Tidak mencintai mereka kecuali orang mukmin, dan tidak membenci mereka kecuali orang munafik."* Telah diriwayatkan pula bahwa Ali radhiyallahu

anhu berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam telah berjanji kepadaku bahwa tidak ada yang mencintaiku kecuali orang mukmin, dan tidak ada yang membenciku kecuali orang munafik."* Dan hal yang sama dapat dikatakan tentang seluruh para sahabat yang lain: mencintai mereka adalah keimanan, dan membenci mereka adalah kemunafikan, sebagaimana yang disebutkan oleh Ath-Thahawi rahimahullah.

Pensyarah menyebutkan bahwa orang pertama yang menyerukan mazhab Rafidhah adalah seorang munafik yang dipanggil Ibnu As-Sawda', yaitu Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang masuk Islam dengan bersembunyi dan bermaksud merusak akidah serta agama kaum muslimin. Sayangnya, kaum Rafidhah yang menamai diri mereka Syiah mengikutinya. Mereka adalah para pengikut munafik itu. Sejarah hidupnya sudah terkenal, dan pensyarah rahimahullah telah menyebutkan sebagiannya, sementara para sejarawan memperluas pembahasan tentang kemunafikannya dan apa yang ia serukan.

Kemunafikan Kaum Bathiniyyah yang Menampakkan Rafidhah dan Menyembunyikan Kekufuran

Kaum Rafidhah dan Saba'iyyah diwarisi oleh orang-orang yang lebih parah kekufuran dan kemunafikannya, yaitu kaum Bathiniyyah atau Qaramithah. Sebuah kelompok yang muncul pada akhir abad ke-3 dan menguat pada awal abad ke-4, serta menampakkan kerusakan yang besar dan pernyataan-pernyataan yang keji. Sebagian ulama salaf berkata tentang mereka: "Lahirnya adalah Rafidhah, batinnya adalah kekufuran murni."

Mereka menyebutkan bahwa yang mendorong mereka masuk ke dalam Islam adalah untuk mengeluarkan umat dari akidahnya dan merusak keyakinan mereka tentang keimanan kepada Allah, keimanan kepada kebangkitan, dan hal-hal sejenisnya. Akidah mereka bersifat kufur. Mereka berhasil menguat – sayangnya – pada akhir abad ke-3, sekitar tahun 270 hingga sekitar tahun 330, dan mereka menguasai Bahrain, Al-Ahsa, Al-Qathif, dan seluruh wilayah Teluk, bahkan mencapai perbatasan Irak. Mereka berkali-kali menyerbu Irak, membunuh, dan menawan. Pada tahun 317, mereka membantai jamaah haji dan mencabut Hajar Aswad. Hajar Aswad tinggal di tangan mereka hingga kekuatan mereka melemah pada tahun 339.

Tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang-orang kafir dan fasik. Bagaimana mereka bisa menguat? Mereka melihat bahwa penduduk Irak, Iran, dan negeri-negeri di sekitarnya sudah tertanam kuat dalam hati mereka kecintaan kepada Ali dan Ahlul Bait, karena mereka berada di atas mazhab Rafidhah. Maka mereka masuk kepada mereka dari celah ini dan mulai mengklaim diri sebagai utusan Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu – yang menurut Rafidhah adalah Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari, yang diyakini masuk ke dalam sirdab di Samarra' dan masih terus mereka nantikan. Maka Qaramithah ini mengklaim diri sebagai utusan Al-Mahdi dan sebagai barisan terdepan sebelum kemunculannya, dan bahwa ia akan segera keluar. Mereka berkata: "Kami sedang mengumpulkan orang-orang yang akan menjadi penolongnya ketika ia keluar, agar ada pendukung untuknya, sehingga ia dapat menghancurkan Daulah Abbasiyyah dan kekuatan-kekuatan lainnya." Itulah pemikiran mereka. Banyak orang yang tertipu oleh mereka. Perbuatan-perbuatan mereka pun

mulai terkuak, dan kefasikan serta kekufuran mereka menjadi nyata bagi manusia.

Para sejarawan menyebutkan bahwa mereka pernah berhaji suatu kali. Ketika berada di tengah perjalanan, di sekitar wilayah Adh-Dharibah yang merupakan miqat penduduk Irak atau sedikit sebelum itu, mereka berpapasan dengan rombongan jamaah haji Irak. Mereka membantai para jamaah haji itu. Pemimpin rombongan itu adalah seorang dari Bani Abbasiyyah. Tidak ada yang mereka sisakan kecuali segelintir yang lolos. Mereka membunuh jamaah haji, mengambil perempuan-perempuan dan tunggangan-tunggangan bersama mereka. Siapa pun yang selamat dari mereka melarikan diri dengan berjalan kaki, dan sebagian besar dari mereka meninggal karena kehausan dan kelelahan.

Itulah sebagian dari perbuatan para munafik Bathiniyyah ini, yang diwarisi oleh penerus mereka di Al-Qathif dan sekitarnya. Ahlus Sunnah menamai mereka Bathiniyyah karena mereka menyembunyikan kekufuran dalam batin mereka, sementara secara lahiriah mereka menampakkan kecintaan kepada Ahlul Bait, kesetiaan kepada mereka, dan pengakuan sebagai pengikut Ali.

Mereka berkata kepada para dai mereka: "Ajaklah manusia kepada kecintaan kepada keluarga nabi, ajaklah mereka kepada kecintaan kepada Ahlul Bait, ajaklah mereka kepada kecintaan kepada keluarga Al-Mushthafa. Jika mereka menyambut seruan kalian, maka katakanlah: 'Kami tidak menerima kalian sebelum kalian berlepas diri dari Bani Abbasiyyah, sebelum kalian berlepas diri dari para khalifah, sebelum kalian berlepas diri dari para sahabat, sebelum kalian berlepas diri dari Bani Umayyah, dan dari

ini dan itu.' Jika mereka telah berlepas diri dari semua itu dan meyakini kekufuran serta keluarnya mereka dari agama, maka saat itulah kalian mulai pula mencoreng imam yang mereka ikuti, yaitu Ali, dengan menyebut-nyebut aib dan kekurangannya serta hal-hal yang dikritikkan kepadanya. Dengan begitu mereka akan tetap dalam kebimbangan, tidak ke pihak orang-orang beriman dan tidak pula ke pihak Syiah — bukan Sunni dan bukan Syiah — sehingga mereka menjadi bagian dari kelompok kalian, menyembunyikan apa yang mereka sembunyikan." Dengan cara inilah mereka menipu banyak orang.

Di Antara Prinsip Rafidhah: Kemunafikan yang Mereka Namakan Taqiyyah

Ajaran Syiah berdiri di atas fondasi kemunafikan. Sudah terkenal bahwa di antara prinsip Rafidhah adalah kemunafikan yang mereka namakan taqiyyah. Mereka berkata: "Siapa yang tidak bertaqiyyah, ia tidak beragama." Maka kalian akan menemukan mereka berlepas diri dari Rafidhah dan mencela Rafidhah ketika berada bersama Ahlus Sunnah. Mereka berkata: "Bagaimana kalian mengklaim bahwa kami membenci para sahabat?! Bahkan kami mencintai mereka, kami mencintai Abu Bakar, kami mencintai Umar. Bukankah Rasul menikahi putri Abu Bakar dan putri Umar?" Namun mereka mengucapkan dengan lisan apa yang tidak ada dalam hati mereka. **"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman.' Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami bersama kalian, kami hanyalah berolok-olok.'"** (Al-Baqarah: 14). Bukankah ini adalah kemunafikan?! Dan hal ini sudah terkenal dari mereka.

Saya sendiri telah berbicara dengan banyak orang Syiah dari Bahrain dan berkata kepada mereka: "Kalian mencela para sahabat." Namun mereka mengelak dan berlepas diri, lalu mulai mendoakan keridhaan untuk kedua Syaikh (Abu Bakar dan Umar) dan berkata: "Bukankah begini dan begitu?" Namun ketika seseorang yang menyembunyikan identitasnya datang kepada mereka dan secara terang-terangan mencela kedua Syaikh tersebut, mereka langsung menyetujuinya dan mulai menyebutkan aib dan kekurangan para sahabat radhiyallahu anhum. Itulah kemunafikan.

Maka orang-orang yang mencintai para sahabat dari lubuk hati mereka adalah orang-orang yang bebas dari kemunafikan. Adapun orang-orang yang membenci mereka atau membenci salah seorang di antara mereka, mereka tidak selamat dari kemunafikan.

Kecintaan Ahlus Sunnah kepada Ulama Salaf

Pensyarah — semoga Allah merahmati kita dan beliau — berkata:

"Para ulama salaf dari kalangan generasi terdahulu dan orang-orang setelah mereka dari kalangan tabi'in, para ahli kebaikan dan hadits, serta para ahli fikih dan pemikiran, tidak disebut-sebut kecuali dengan kebaikan. Barangsiapa menyebut-nyebut mereka dengan keburukan, ia berada di luar jalan yang benar.

Allah Ta'ala berfirman: **'Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan**

jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.' (An-Nisa': 115).

Maka wajib atas setiap muslim, setelah mencintai Allah dan Rasul-Nya, untuk mencintai orang-orang beriman sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Qur'an. Terlebih lagi mereka yang merupakan pewaris para nabi, yang dijadikan Allah bagaikan bintang-bintang yang menjadi petunjuk dalam kegelapan di darat dan di lautan. Kaum muslimin telah bersepakat atas hidayah dan kedalaman ilmu mereka. Sebab, setiap umat sebelum diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, para ulamanya adalah orang-orang terburuk dari mereka — kecuali kaum muslimin, sebab ulama mereka adalah orang-orang terbaik di antara mereka. Mereka adalah khalifah Rasul di tengah umatnya, orang-orang yang menghidupkan sunnah beliau yang telah redup. Dengan merekalah Al-Qur'an tegak, dan dengan Al-Qur'an pula mereka tegak. Dengan merekalah Al-Qur'an berbicara, dan dengan Al-Qur'an pula mereka berbicara. Mereka semua sepakat dengan keyakinan yang pasti akan wajibnya mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam.

Namun jika terdapat pada salah seorang dari mereka suatu pendapat yang bertentangan dengan hadits shahih, maka pastilah ada alasan yang membuatnya meninggalkan hadits tersebut. Secara garis besar, alasan-alasan itu terbagi menjadi tiga jenis:

Pertama: ia tidak meyakini bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengucapkan hadits tersebut.

Kedua: ia tidak meyakini bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menghendaki permasalahan itu dengan sabda tersebut.

Ketiga: ia meyakini bahwa hukum tersebut telah dinasakh (dihapus).

Mereka memiliki keutamaan dan jasa atas kita karena telah mendahului kita, menyampaikan apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam kepada kita, dan menjelaskan apa yang sebelumnya samar bagi kita. Semoga Allah meridhai mereka dan membuat mereka ridha. **'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'** (Al-Hasyr: 10)."

Perkataan ini berkaitan dengan para imam kaum muslimin, ulama agama, para ahli ibadah umat, dan para pembimbing mereka – orang-orang yang telah Allah beri hidayah, teguhkan, bimbing, dan karuniai pemahaman terhadap kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang mewarisi kenabian, menanggung ilmu, meriwayatkannya dari pendahulu mereka, serta mengajarkan dan mewariskannya kepada generasi setelah mereka, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Keutamaan Generasi Awal Islam

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberikan kesaksian atas kebaikan dan keutamaan generasi awal umat ini. Beliau bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka."* Diriwayatkan pula bahwa beliau berkata kepada para

sahabatnya: *"Kalian lebih baik daripada anak-anak kalian, dan anak-anak kalian lebih baik daripada anak-anak mereka."* Inilah kesaksian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas kebaikan generasi awal umat ini. Tidak diragukan lagi bahwa mereka memiliki tingkatan yang berbeda-beda, sebab di antara mereka ada para ulama dan ada pula para ahli ibadah. Tidak diragukan bahwa para ulama lebih utama dari para ahli ibadah. Dalam hadits Abu Darda' yang masyhur, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang."* Sebagian ulama berkata: *"Seorang alim lebih berat bagi setan daripada seribu ahli ibadah."* Para ulama adalah pewaris para nabi. Adapun ulama umat ini yang menanggung ilmu, kita bersaksi bahwa mereka tidak menyembunyikannya, bahwa mereka mengamalkannya, dan bahwa mereka menerapkannya.

Di antara para sahabat terdapat ulama-ulama agung yang mengamalkan apa yang mereka ucapkan. Di antara murid-murid mereka pun terdapat ulama yang diakui kebaikannya, seperti tujuh ahli fikih yang disebut oleh sebagian ulama dalam syair berikut:

Jika ditanya siapa tujuh lautan ilmu dalam agama, yang riwayat-riwayat mereka tidak keluar dari lingkup ilmu, maka katakanlah: mereka adalah Ubaidullah, Urwah, Qasim, Sa'id, Abu Bakr, Sulaiman, dan Kharijah.

Yang pertama: Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, keponakan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, sahabat Nabi.

Yang kedua: Urwah bin Zubair bin Awwam, bibinya adalah Aisyah radhiyallahu 'anha.

Yang ketiga: Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr, bibinya adalah Aisyah radhiyallahu 'anha.

Yang keempat: Sa'id bin Musayyib bin Hazn, seorang ulama tabi'in yang terkenal dan ahli ibadah, termasuk tokoh utama Quraisy.

Yang kelima: Abu Bakr bin Harits bin Hisyam, dari Bani Makhzum dari Quraisy.

Yang keenam: Sulaiman bin Yasar, seorang bekas budak yang dimerdekakan, namun Allah menganugerahinya ilmu.

Mereka semua termasuk ulama tabi'in yang mulia dan memiliki murid-murid yang meriwayatkan dari mereka. Mereka dikenal luas dalam ilmu. Kemudian setelah mereka, muncullah dari kalangan tabi'in junior orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu dan agama. Di antara ulama Madinah: Muhammad bin Muslim Az-Zuhri yang dikenal dengan nama Ibnu Syihab, dan Rabi'ah bin Abdurrahman yang dikenal dengan Rabi'ah Ar-Ra'yi. Di antara ulama Makkah: Atha' bin Abi Rabah, seorang bekas budak yang dimerdekakan, namun Allah Subhanahu wa Ta'ala menganugerahinya ilmu.

Demikian pula di berbagai negeri lainnya. Warisan mereka pun diteruskan oleh murid-murid mereka, seperti: Abdulmalik bin Juraij, Syu'bah bin Hajjaj, Sufyan Ats-Tsauri, dan empat imam yang masyhur yang diakui keimamamannya: di Irak ada Abu Hanifah, di Madinah ada Malik, di Baghdad ada Imam Ahmad, di Makkah lalu di Mesir ada Imam Syafi'i, di Mesir juga ada Imam Al-Laits bin Sa'd, di Syam ada Imam Al-Auza'i, beserta para pengikut dan orang-orang yang semisal dengan mereka.

Kita katakan: para imam dalam agama ini tidak boleh dicela kecuali oleh orang yang sesat lagi menyesatkan. Para pengikut mereka telah memberikan kesaksian atas mereka, begitu pula umat telah bersaksi bahwa mereka adalah ulama umat ini. Allah mempercayakan ilmu kepada mereka, dan ketika mereka menerima amanah itu, mereka tidak menggantinya, tidak membuat bid'ah, dan tidak mengubahnya. Mereka tetap berpegang pada sunnah, memerangi bid'ah. Setiap kali bid'ah muncul, mereka mengingkarinya, mengingkari para pelakunya, mencela mereka, memerangi mereka, dan mengusir mereka. Bid'ah pada zaman mereka pun dapat ditekan.

Mazhab Salaf dalam Akidah Adalah Satu

Ibnul Mubarak, seorang ulama dari Khurasan yang tinggal di Ray yang kini dikenal di Iran, pernah ditanya: "Dengan apa kita mengenal Tuhan kita?" Beliau menjawab: "Bahwa Dia berada di atas Arsy-Nya, di atas langit-langit-Nya, terpisah dari makhluk-Nya."

Tidak diragukan bahwa ini adalah pernyataan tegas tentang akidah Ahlus Sunnah pada zamannya, sekaligus sanggahan atas para ahli bid'ah. Sebab pada zamannya banyak bermunculan para ahli bid'ah, seperti: Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi, Muhammad bin Syuja' Ats-Tsalji, dan Ahmad bin Abi Du'ad yang merupakan ahli bid'ah yang terkenal, serta orang-orang semisalnya. Para ulama khawatir umat akan meniru atau mengikuti kesesatan mereka. Maka mereka menampakkan sunnah, menampakkan hadits-hadits, menampakkan cara berargumen dengannya, dan menjelaskan akidah yang benar dan sehat, agar tidak tersisa keraguan pada seorang Muslim yang bisa membuatnya mengikuti

para ahli bid'ah itu. Mereka memperbanyak periwayatan hadits-hadits yang berkaitan dengan akidah salaf yang selamat dan benar, agar sebagian orang tidak tertipu oleh tipuan para ahli bid'ah yang mengaku bahwa mereka berada di atas kebenaran. Allah pun memberi hidayah melalui mereka kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Akidah mereka dan akidah para pengikut mereka pun terjaga.

Pendapat-pendapat mereka dalam masalah akidah adalah satu. Mereka sepakat dalam akidah; mazhab mereka dalam hal ini tidak beragam. Tidak dikatakan: mazhab Ahmad dalam akidah adalah begini, dan mazhab Abu Hanifah adalah begitu. Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menuliskan akidah Al-Wasithiyyah dan terjadi perdebatan tentangnya dengan orang-orang sezamannya, sementara sultan hadir menyaksikan perdebatan itu, sang sultan ingin memutuskan persoalan dengan berkata: "Dia bermazhab Ahmad, dan mazhab Ahmad adalah mazhab yang diakui, maka biarkanlah dia dengan mazhabnya, sementara kalian tetap pada mazhab imam-imam kalian, baik Syafi'i, Hanafi, maupun yang lainnya." Maka Syaikhul Islam rahimahullah berkata: "Maha suci Allah, mustahil Imam Ahmad memiliki mazhab tersendiri dalam bab akidah. Akidah ini adalah mazhab seluruh para imam."

Kemudian beliau menyusun risalah lain yang bernama Al-Fatwa Al-Hamawiyyah, yang mengupas hal ini secara lebih luas. Beliau menyebutkan bahwa itu adalah pendapat seluruh para imam: mengutip dari Abu Hanifah melalui kitabnya Al-Fiqh Al-Akbar yang masih ada hingga sekarang, mengutip dari Syafi'i, Malik, Al-Laits, Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Ibnu Abi Dzi'b, Al-Auza'i, dan berbagai imam salaf lainnya, kemudian mengutip dari para pengikut mereka. Dengan demikian beliau menjelaskan bahwa mereka sepakat dalam bab akidah tanpa ada perbedaan sedikit

pun. Adapun mazhab-mazhab yang berbeda-beda, itu hanya dalam masalah-masalah cabang yang bersifat ijtihadi, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan amal perbuatan.

Celaan atas Fanatisme terhadap Para Imam dalam Masalah Ijtihadi

Terdapat para pengikut imam dalam masalah-masalah cabang yang berijtihad sebagaimana Syafi'i berijtihad dan mengikutinya. Ada pula pengikut Abu Hanifah, pengikut Malik, pengikut Al-Auza'i, pengikut Ats-Tsauri, pengikut Al-Laits, dan orang-orang semisalnya. Namun semua ini hanya berkaitan dengan masalah-masalah cabang yang jalurnya adalah ijtihad.

Jika ditanya: mengapa terjadi perbedaan? Mengapa terjadi pengikatan pada mazhab tertentu sehingga berujung pada fanatisme? Kita melihat bahwa orang-orang Hanafi fanatik terhadap mazhab mereka, begitu pula orang-orang Syafi'i, Hanbali, Maliki, dan yang lainnya. Mengapa ada fanatisme dan pengikatan mazhab ini? Bukankah dalilnya satu? Bukankah tujuan dan sasarannya satu?

Kita katakan: ya, tujuannya satu. Namun hal-hal ini terjadi akibat ijtihad. Mereka memilih suatu pendapat, memiliki guru-guru, dan memiliki kitab-kitab yang mereka rujuk. Sebagian dari mereka lalu berupaya menolak dalil-dalil yang digunakan oleh lawan mereka dan bersikap fanatik terhadap mazhabnya dan mazhab imamnya. Kita mengingkari fanatisme mereka ini, yakni penolakan terhadap hadits-hadits yang secara tegas bertentangan dengan mazhab mereka. Fanatisme ini terjadi pada generasi belakangan.

Barangkali sebagian dari kalian pernah membaca kitab Al-Baihaqi, As-Sunan Al-Kubra, yang di bagian bawahnya dicetak sebuah sanggahan berjudul Al-Jauhar An-Naqi fi Ar-Radd 'ala Al-Baihaqi. Al-Baihaqi rahimahullah adalah seorang ulama agung, ahli hadits, dan hafizh. Namun beliau bermazhab Syafi'i. Apabila sampai pada suatu masalah yang sejalan dengan mazhab Syafi'i, beliau menyebutkan hadits-hadits yang mendukungnya secara lengkap dan tidak lebih dari itu. Apabila mazhab Abu Hanifah menyelisihinya, penulis Al-Jauhar An-Naqi menolak hadits-hadits tersebut dengan penolakan yang sangat keras.

Kita memaklumi Imam Abu Hanifah dalam menyelisihannya terhadap hadits-hadits atau dalil-dalil itu, dan kita katakan: kemungkinan hadits itu tidak sampai kepadanya, atau sampai kepadanya namun tidak terbukti kebenarannya menurutnya, atau sampai kepadanya namun ada dalil lain yang menurutnya menasakhnya atau menyelisihinya meski tidak terbukti demikian menurut orang lain. Beliau dimaklumi. Namun para pengikutnya yang bersikap fanatik dan keras dalam membela mazhabnya tidak dimaklumi, bahkan menolak hadits-hadits sebagaimana dilakukan oleh penulis Al-Jauhar An-Naqi tersebut, yaitu Ibnu Turkumani, seorang ulama belakangan sekitar abad ke-8.

Adapun mereka yang bersikap moderat, mereka tidak bersikap fanatik. Misalnya, penulis Nashb Ar-Rayah fi Takhrij Ahadits Al-Hidayah, seorang ulama Hanafi yang disebut Az-Zaila'i. Beliau adalah seorang yang berpengetahuan dalam ilmu hadits dan bersikap adil. Beliau menyebutkan hadits-hadits yang mendukung mazhab Hanafi, kemudian menyebutkan hadits-hadits dari pihak yang menyelisihi mereka, tanpa bersikap keras dalam

menolak atau mengkritisnya. Ini tidak diragukan merupakan sikap adil.

Bagaimanapun, kita katakan: para imam dan ulama umat ini adalah sebaik-baik umat ini, keutamaan mereka tampak nyata, karena mereka menjaga agama umat ini. Termasuk bentuk nasihat mereka kepada umat adalah bahwa mereka mendokumentasikan apa yang mereka hapal dan menuliskannya. Mereka menulis fikih dan hukum-hukum mereka, menulis hadits-hadits yang sampai kepada mereka, dan menjelaskan pandangan serta ijtihad mereka. Semua itu adalah nasihat dan kasih sayang kepada umat. Semoga Allah meridhai mereka dan membalas jasa mereka kepada umat ini dengan kebaikan.

Mereka adalah sebaik-baik umat ini, sebab sebaik-baik umat ini adalah para ulamanya. Allah telah menyebutkan tentang umat-umat terdahulu bahwa para ulama mereka melakukan penyelisihan yang berat. Allah berfirman: **"Mereka menjadikan para ulama dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah."** (At-Taubah: 31). Ar-Rahban adalah para ahli ibadah, sedangkan Al-Ahbar adalah para ulama. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang Ahli Kitab: **"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidah mereka membaca Al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab dan mereka mengatakan: 'Ia dari sisi Allah,' padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui."** (Ali Imran: 78). Allah mencela mereka karena mereka berdusta dan mengada-ada, mencela mereka karena mengubah firman dari tempatnya, dan karena menyembunyikan apa yang Allah turunkan. Allah juga mencela mereka dalam firman-Nya: **"Dan**

ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab: 'Hendaklah kamu menerangkannya kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya,' lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima." (Ali Imran: 187).

Adapun umat ini, para ulamanya telah menasihati para pengikut dan umat, serta menunjukkan jalan yang benar kepada mereka. Semoga Allah membalas jasa mereka kepada umat dengan kebaikan. Dan kita berucap sebagaimana Allah perintahkan kepada kita: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman.'" (Al-Hasyr: 10).**

Membantah Orang yang Mengutamakan Wali di atas Nabi

Syarih rahimahullah berkata: Perkataan beliau: *"Kita tidak mengutamakan seorang pun dari para wali atas seorang pun dari para nabi 'alaihimus salam, dan kita katakan: seorang nabi lebih utama dari seluruh para wali."*

Syaikh rahimahullah mengisyaratkan sanggahan atas kaum Al-Ittahadiyyah (penganut paham penyatuan wujud) dan kaum sufi yang bodoh. Tanpa itu, orang-orang yang istiqamah mewasiatkan untuk mengikuti ilmu dan syariat. Allah telah mewajibkan seluruh makhluk untuk mengikuti para rasul, shalawat dan salam Allah atas mereka semua. Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus**

seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu," (An-Nisa': 64) hingga firman-Nya: "dan mereka menyerahkan diri dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65). Allah juga berfirman: "Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31).

Abu Utsman An-Naisaburi berkata: *"Barangsiapa yang menjadikan sunnah sebagai pemimpin atas dirinya dalam ucapan dan perbuatan, maka ia akan berbicara dengan hikmah. Dan barangsiapa yang menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpin atas dirinya, maka ia akan berbicara dengan bid'ah."*

Sebagian ulama berkata: *"Tidaklah seseorang meninggalkan sesuatu dari sunnah kecuali karena ada kesombongan dalam dirinya."* Perkataan ini benar. Sebab jika seseorang tidak mengikuti perintah yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia beramal berdasarkan keinginan dirinya sendiri dan menjadi pengikut hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Ini adalah penipuan terhadap diri sendiri, dan itu termasuk kesombongan. Sebab hal itu menyerupai ucapan orang-orang yang berkata: **"Kami tidak akan beriman hingga diberikan kepada kami apa yang telah diberikan kepada rasul-rasul Allah. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan."** (Al-An'am: 124).

Banyak dari mereka menyangka bahwa mereka bisa mencapai apa yang dicapai para nabi melalui kepemimpinan, kesungguhan dalam ibadah, dan penyucian jiwa, tanpa mengikuti jalan para nabi. Di antara mereka ada yang menyangka bahwa

dirinya telah menjadi lebih utama dari para nabi. Di antara mereka ada yang berkata: para nabi dan rasul hanya mengambil ilmu tentang Allah dari celah cahaya "penutup para wali," dan ia mengklaim dirinya sebagai penutup para wali itu. Ilmu itu pada hakikatnya adalah inti dari ucapan Fir'aun, yaitu bahwa wujud yang tampak ini wajib ada dengan sendirinya dan tidak memiliki pencipta yang terpisah darinya. Hanya saja orang ini berkata: "Itu adalah Allah." Sedangkan Fir'aun secara terang-terangan mengingkarinya sama sekali, namun Fir'aun dalam batinnya lebih mengenal Allah daripada mereka. Sebab Fir'aun mengakui adanya pencipta, sementara mereka menyangka bahwa wujud makhluk adalah wujud Khaliq, seperti Ibnu Arabi dan orang-orang semisalnya.

Karena Ibnu Arabi menyadari bahwa syariat yang zahir tidak mungkin diubah, maka ia berkata: "Kenabian telah berakhir, namun kewalian belum berakhir!" Lalu ia mengklaim kewalian yang lebih agung dari kenabian dan apa yang dimiliki para nabi dan rasul, serta mengklaim bahwa para nabi mengambil manfaat dari kewalian itu. Sebagaimana ia katakan:

Kedudukan kenabian berada di barzakh, sedikit di atas rasul dan di bawah wali.

Ini adalah pembalikan syariat. Sebab kewalian memang tetap berlaku bagi orang-orang mukmin yang bertakwa, sebagaimana Allah berfirman: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."** (Yunus: 62-63). Kenabian lebih khusus daripada kewalian, dan kerasulan lebih khusus daripada kenabian, sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

Kesesatan Kaum Sufi

Perkataan ini merupakan sanggahan atas kaum sufi yang ekstrem, yakni kaum Al-Hulul (penganut paham Allah menyatu dalam makhluk) dan Al-Ittihad (penganut paham penyatuan wujud). Mereka adalah kelompok ahli bid'ah yang pertama kali muncul di penghujung masa generasi yang utama, kemudian berkembang, menyebar, dan bertambah banyak di pertengahan abad-abad berikutnya. Mereka memiliki berbagai mazhab dan aliran, dan hingga kini masih memiliki pengikut yang mengajak kepada jalan dan mazhab mereka — sungguh disayangkan.

Di antara mazhab mereka: Thariqah An-Naqsyabandiyyah, Thariqah Asy-Syadziliyyah, yaitu thariqah-thariqah yang terkenal dengan para da'i yang mengajak kepadanya. Ada pula thariqah-thariqah lain yang memiliki pengikut, dan yang paling masyhur adalah Thariqah At-Tijaniyyah.

Mereka menamakan diri mereka kaum sufi. Para pengikut An-Naqsyabandi menisbatkan diri kepadanya, demikian pula pengikut Asy-Syadzili, pengikut Abdul Qadir Al-Jailani, pengikut Al-Ittihad Ibnu Arabi, dan orang-orang semisalnya. Pembahasan tentang mereka telah dikupas tuntas oleh para imam terdahulu dan belakangan. Yang paling luas yang aku lihat membahas tentang jalan kaum sufi dari kalangan ulama terdahulu adalah Ibnul Jauzi dalam kitabnya Talbis Iblis. Ketika membahas kaum sufi, beliau mengisi sekitar separuh kitab atau mendekatinya untuk mereka, padahal kitab itu membahas celaan atas setiap orang yang memiliki bid'ah atau aliran sesat di zamannya. Beliau mencurahkan perhatian besar pada kaum sufi — barangkali karena jumlah

mereka yang sangat banyak di zamannya — dan menyebutkan banyak hal yang patut dikritik dari jalan mereka.

Di zaman kita, seorang ulama Mesir bernama Abdurrahman Al-Wakil menulis dua kitab tentang mereka: kitab pertama berjudul Shufiyyat, dan kitab kedua berjudul Hadzihi Hiya Ash-Shufiyyah. Beliau membongkar metode dan jalan mereka. Barangkali beliau menyaksikan langsung ibadah mereka di negerinya, sebab mereka tersebar luas di Mesir, Sudan, dan di sebagian besar negara-negara Afrika. Thariqah mereka sangat mengakar di sana. Mereka memiliki prinsip-prinsip, memuji diri mereka sendiri dan jalan mereka, mengklaim bahwa merekalah yang menjaga Islam, berjuang dan membela Islam, mengklaim bahwa merekalah yang paling sempurna dalam menegakkan Islam, berdakwah dan menyampaikannya, serta bahwa Allah memberi hidayah melalui mereka kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyelamatkan melalui mereka siapa yang dikehendaki kebaikannya. Demikianlah ungkapan mereka.

Sungguh disayangkan, mereka telah menyebar di negeri-negeri ini. Mereka banyak ditemukan di Hijaz dan di wilayah Syarqiyyah. Adapun di tengah Najd, mereka sangat sedikit — alhamdulillah — namun di sana terdapat orang-orang yang mendukung dan mengikuti mereka meski tidak menganut aliran mereka.

Kaum sufi muncul pertama kali pada pertengahan abad ke-2, bertambah banyak pada abad ke-3. Namun kaum sufi abad ke-2 dan ke-3 belum memiliki bid'ah. Para ulama salaf rahimahumullah menyebut mereka "sufi" karena mereka memilih kesederhanaan, kezuhudan, dan gaya hidup yang keras. Mereka mengenakan pakaian dari bulu domba yang kasar — yaitu pakaian yang terbuat

dari bulu wol — semata-mata sebagai bentuk kezuhudan dan sikap membatasi diri dari kemewahan dunia. Dari kalangan mereka muncul ulama dan ahli ibadah terkemuka di awal masa umat ini, antara lain: Ibrahim Al-Khawwash, seorang ahli ibadah yang terkenal dan teguh berpegang pada syariat; Ibrahim bin Adham, yang memiliki kisah-kisah dan kejadian-kejadian yang masyhur; Al-Junaid bin Muhammad; Bisyr Al-Hafi; Ma'ruf Al-Karkhi; dan orang-orang semisalnya.

Mereka disebut kaum sufi di zamannya, namun tidak berada di atas keyakinan kaum sufi generasi belakangan. Mereka pada dasarnya adalah kaum zuhud dan ahli ibadah. Mereka menjauhi syahwat dan perhiasan dunia, menghadapkan diri pada ibadah, tidak menginginkan dunia, dan merasa puas dengan sedikit saja darinya. Disebutkan bahwa sebagian dari mereka dinamai Ibrahim Al-Khawwash karena ia memakan hasil usaha tangannya sendiri — ia mengumpulkan daun kurma yang dibuang orang, lalu menganyamnya dan menjualnya sekadar untuk memenuhi kebutuhan makannya, sementara sisa waktunya untuk beribadah. Jadi sebagian besar waktu mereka adalah untuk beribadah. Mereka tidak tercela, berbeda dengan pendapat sebagian ulama belakangan yang memasukkan setiap orang yang disebut sufi ke dalam kelompok yang dicela.

Di antara mereka ada ulama-ulama yang diperhitungkan yang terpengaruh oleh beberapa bid'ah belakangan. Barangkali kalian pernah membaca karya Al-Harits Al-Muhasibi, berupa sebagian risalahnya yang berkaitan dengan tasawuf, muhasabah diri, dan semisalnya. Al-Harits ini memiliki ilmu dan kezuhudan. Namun karena kurangnya ilmunya, masuk padanya sebagian bid'ah kaum mutasawwif dan semisalnya, sehingga ia memiliki

bid'ah. Namun bid'ahnya tidak sampai setingkat bid'ah kaum sufi generasi belakangan. Karena itu sebagian hal darinya dikritik, meski sedikit. Ia masih berada di atas jalan kaum sufi terdahulu yang merupakan ahli zuhud dan orang-orang yang hidup sederhana.

Pada akhir atau pertengahan abad ke-3, muncul di antara mereka beberapa orang yang terkenal dengan ibadahnya, seperti Asy-Syibli, seorang ahli ibadah yang terkenal dengan syair-syair kezuhudan yang dinukil darinya, namun terdapat beberapa hal yang dicatat dan dikritik tentang dirinya. Di antara mereka juga ada Abu Yazid Al-Busthami, yang dinukil darinya beberapa hal yang mengindikasikan bahwa ia menganut paham Al-Ittihad. Ibnul Jauzi dalam Talbis Iblis menukil beberapa hal yang mungkar darinya, di antaranya bahwa ia pernah terdengar mengucapkan:

"Maha suci aku, maha suci aku, betapa agung kedudukanku."

Di antara yang dinukil darinya pula bahwa suatu ketika ia sedang berjalan, lalu menoleh kepada orang-orang di belakangnya dan berkata: "Sesungguhnya akulah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku!" beserta ucapan-ucapan semisalnya. Sebagian orang menafsirkan hal ini dengan alasan bahwa perasaannya yang meluap membawanya ke keadaan seperti ini, dan sebagian lainnya mena'wilkannya bahwa ia sedang menceritakan dari Allah, atau semisalnya. Namun yang lebih banyak dikritik adalah seorang tokoh di penghujung abad ke-3 bernama Al-Husain Al-Hallaj. Tentang dirinya banyak diceritakan hal-hal yang mengherankan, kejadian-kejadian besar, keji, dan buruk. Ia dibunuh pada tahun 309. Siapa yang membaca biografinya dalam Tarikh Ibnu Katsir akan menemukan hal-hal yang mengherankan tentang apa yang dinukil darinya — berbagai tipu

daya yang ia gunakan untuk meyakinkan orang bahwa ia adalah wali, dan sebagainya. Para ulama sezamannya sepakat atas hukum kekufurannya, sehingga ia dibunuh karenanya, meski ada yang mengingkari pembunuhannya.

Inilah asal-usul dan cikal-bakal kaum sufi.

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [91]

Wali-wali Allah adalah setiap orang yang beriman dan bertakwa. Namun, konsep ini telah berubah di kalangan banyak orang; mereka menjadikan wali-wali Allah sebagai orang-orang tertentu yang istimewa, membangun kubah di atas kuburan mereka, dan berlebihan dalam mengagungkan mereka. Di antara mereka ada yang memang shalih, dan ada pula yang tidak berada di jalan yang lurus, seperti Ibnu Arabi, seorang sufi penganut paham hulul (Tuhan menyatu dalam makhluk), yang dikafirkan oleh banyak ulama.

Kedudukan Wali-Wali Allah

Sebagian ahli bid'ah berpendapat bahwa para wali lebih utama daripada para nabi. Maha Suci Allah, ini adalah tuduhan yang sangat besar. Dengan apa mereka menjadi wali? Dan kapan wahyu turun kepada mereka? Para wali menjadi wali karena mereka mengikuti para rasul Allah, menaati mereka, dan mengikuti syariat-Nya; dengan itulah mereka menjadi bagian dari wali-wali-Nya, sehingga Allah pun menjadi pelindung mereka, memberikan taufik dan penjagaan kepada mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya."** (Al-Baqarah: 257)

Allah menjadi wali mereka artinya Allah menjaga mereka, mengawasi mereka, dan memberikan taufik kepada mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Mereka itulah golongan**

Allah. Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." (Al-Mujadilah: 22)

Golongan Allah adalah tentara-Nya, hamba-hamba-Nya yang shalih, mereka yang Allah cintai dan yang mencintai-Nya, mereka yang Allah saksikan kewalian mereka, ketaatan mereka kepada perintah-Nya, dan penerimaan mereka terhadap syariat-Nya.

Berdasarkan ini, manusia terbagi menjadi dua golongan: wali Allah dan musuh Allah. Tidak ada seorang pun yang keluar dari dua golongan ini. Barang siapa yang Allah jadikan sebagai wali-Nya, maka Allah akan menjaganya. Barang siapa yang memusuhi Tuhannya, maka Allah akan membiarkannya bersama musuh-musuhnya, sehingga ia pun menjadi wali setan yang akan mempengaruhi, menguasai, menggoda, dan mendorongnya terus-menerus ke arah keburukan.

"Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Kami telah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir untuk menggoda mereka dengan sungguh-sungguh?" (Maryam: 83)

Maka barang siapa yang bukan wali Allah, ia adalah wali setan.

Atas dasar inilah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyusun kitabnya yang terkenal, yang telah dicetak berkali-kali, bernama: *Al-Furqan Baina Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithan*. Beliau menjadikan kitab ini sebagai penjelasan tentang wali-wali Allah dan ciri-ciri mereka, serta wali-wali setan dan ciri-ciri mereka. Beliau menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa, serta mewujudkan keimanan kepada-Nya, maka ia adalah wali Allah Taala.

"Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya golongan Allah itulah yang pasti menang." (Al-Maidah: 56)

Allah Taala telah menyebutkan bahwa wali-wali-Nya adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, dan Dia menyebutkan pula ganjaran mereka.

Allah Taala berfirman: "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa." (Yunus: 62-63)

Kewalian Allah tidak boleh ditafsirkan kecuali dengan apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sendiri tafsirkan. Maka wali-wali Allah adalah mereka yang beriman dan senantiasa bertakwa. Setiap orang yang mewujudkan keimanan kepada yang gaib — berupa iman kepada Allah, iman kepada hari kebangkitan, iman kepada hari perhitungan dan pembalasan, iman kepada takdir yang baik dan buruknya, iman kepada malaikat, kitab-kitab, dan para rasul, serta iman kepada segala yang Allah Taala kabarkan — dan tampak pula padanya pengaruh keimanan tersebut berupa amal dan kesiapan, serta ia mewujudkan ketakwaan kepada Allah, rasa takut kepada-Nya, harapan kepada-Nya, dan taat kepada-Nya; maka ia termasuk wali-wali Allah.

Adapun orang yang menyimpang dari itu, tidak menaati perintah Allah, bahkan menentanginya, membangkang, bermaksiat, melampaui batas, dan berbuat zalim; maka ia termasuk wali-wali setan.

Jadi, wali-wali Allah adalah seluruh orang yang beriman dan seluruh orang yang bertakwa; semuanya adalah wali-wali Allah. Inilah keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan kewalian Allah dalam hadis qudsi: *"Allah Taala berfirman: Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang terhadapnya."*

Beliau menjadikan wali Allah adalah orang yang Allah lindungi dan jadikan pelindungnya. Barang siapa yang memusuhi wali-Nya, maka ia berarti sedang berperang dengan Allah. Siapakah yang mampu memerangi Allah?

Hadis ini secara tegas menyatakan bahwa wali-wali Allah dilindungi, ditolong, dimuliakan, dan dijaga oleh Tuhan mereka dari orang-orang yang menentang dan memberontak kepada mereka.

Demikian pula dalam Al-Qur'an: **"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah)."** (Al-Maidah: 55)

Jika Allah adalah pelindung kita, maka kita adalah wali-wali Allah. Jika Rasul adalah pelindung kita, maka kita pun menjadi pelindungnya. Dan jika orang-orang yang beriman saling menjadi pelindung satu sama lain, maka mereka semua adalah wali-wali Allah.

Allah Taala telah menyebutkan kewalian orang-orang beriman satu sama lain dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang**

beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain." (At-Taubah: 71)

Maknanya: mereka saling menolong, saling mendukung, saling melindungi, dan saling menguatkan di antara mereka; karena mereka semua adalah wali-wali Allah, sehingga masing-masing menjadi penolong dan pelindung bagi yang lain.

Mereka pun bersemangat untuk meraih kewalian Allah dengan hal-hal yang merupakan tanda kewalian dari orang yang Allah jadikan wali-Nya, yaitu: kecintaan kepada-Nya, pertolongan kepada-Nya, dan kedekatan dengan-Nya.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata dalam sebuah riwayat yang terkenal: *"Barang siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, berwala' karena Allah, dan memusuhi karena Allah, maka hanya dengan itulah seseorang mendapatkan kewalian Allah."*

Barang siapa yang ingin meraih kewalian Allah dan menjadi bagian dari wali-wali-Nya, hendaklah ia mencintai wali-wali Allah, menjadi pelindung mereka, dan mendekat kepada mereka; serta memusuhi musuh-musuh Allah, memutus hubungan dengan mereka, dan menjauhi mereka. Dengan itulah seorang hamba mendapatkan kewalian Allah atas dirinya, dan ia pun menjadi bagian dari wali-wali Allah yang tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Orang-Orang Beriman Saling Melindungi Satu Sama Lain

Orang-orang yang beriman saling menjadi pelindung satu sama lain. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat tinggal dan pertolongan, mereka itu satu sama lain saling melindungi."** (Al-Anfal: 72)

Demikianlah Allah mengabarkan bahwa sebagian mereka adalah pelindung bagi sebagian yang lain. Sebagaimana orang-orang kafir pun saling menjadi pelindung satu sama lain, sebagaimana Allah kabarkan dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang kafir, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar."** (Al-Anfal: 73)

Maknanya: janganlah kalian menjadi pelindung musuh-musuh Allah. Cukuplah bagi kalian untuk semuanya menjadi wali Allah dan pelindung satu sama lain. Cukuplah Allah menjadi pelindung kalian dan kalian menjadi wali-wali Allah.

Inilah akidah kita. Kita berharap, insya Allah, kita meninggal dunia di atas akidah ini, yaitu bahwa kaum muslimin dan orang-orang beriman saling menjadi pelindung satu sama lain; bahwa siapa pun yang Allah lindungi, maka ia adalah bagian dari wali-wali kita; dan bahwa setiap orang yang beriman dan bertakwa adalah bagian dari wali-wali Allah.

Adapun kaum sufi berpendapat bahwa ada wali-wali tertentu yang khusus; merekalah yang disebut sebagai wali, sedangkan selebihnya dari kalangan orang-orang beriman tidak sampai pada derajat kewalian. Mereka bahkan menjadikan orang yang mereka sebut wali itu lebih tinggi derajatnya daripada nabi, dan menjadikan nabi lebih tinggi daripada rasul. Ini adalah penyimpangan dari syariat Allah.

Telah disebutkan dalam penjelasan sebelumnya, bait syair yang mereka jadikan hujah:

Kedudukan kenabian ada di barzakh, sedikit di atas rasul dan di bawah wali.

Mereka menjadikan kenabian sebagai kedudukan tengah, rasul sebagai kedudukan paling rendah, dan wali sebagai kedudukan paling tinggi. Mereka berkata: wali adalah yang paling tinggi, kemudian nabi, dan yang paling rendah adalah rasul. Kedudukan kenabian, menurut mereka, berada di tengah: sedikit di atas rasul dan di bawah wali.

Mereka pun mengutamakan banyak orang yang mereka sebut wali di atas seluruh para rasul dan para nabi. Mereka berkata: seorang wali tidak membutuhkan syariat, tidak membutuhkan Al-Qur'an, dan tidak membutuhkan agama ini. Mengapa? Karena kewalian telah mengangkat derajatnya ke tingkat yang tinggi, sehingga ia mengambil langsung dari sumber yang sama dengan tempat malaikat yang turun kepada para nabi dan rasul mengambil ilmu. Ruh sang wali, menurut mereka, terhubung dengan alam tinggi (malakut), mampu mengintip Lauh Mahfuzh, mengambil informasi darinya, dan mendapatkan apa yang diinginkannya. Sang wali pun tidak lagi membutuhkan syariat ini, Al-Qur'an ini, maupun

seluruh ibadah; karena itulah mereka menempatkannya pada derajat yang tinggi.

Mereka berkata: ia mengambil ilmu melalui batin atau nuraninya, dan hatinya berbicara kepadanya dari Tuhannya. Sebagian dari mereka yang disebut wali berkata: *"Hatiku menyampaikan kepadaku dari Tuhanku."* Mereka menyebut hal ini sebagai *mukasyafah* (penyingkapan batin) atau sebagai salah satu rahasia batin yang tidak mereka perlihatkan kepada orang lain.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata dalam *Ighatsah Al-Lahfan*:

Jika kamu katakan, "Allah berfirman, Rasul-Nya bersabda," Mereka mencemoohmu seperti mencemooh orang yang berlebihan.

Atau kamu katakan, "Para sahabat telah berkata, dan yang terbaik mengikuti mereka dalam perkataan dan perbuatan."

Atau kamu katakan, "Asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah berkata, dan imam yang agung itu berkata pula."

Atau kamu katakan, "Para murid mereka setelahnya berkata," Semua itu bagi mereka hanyalah seperti bayangan semu.

Mereka tidak mengindahkan semua itu, dan berkata: "Hatiku berbicara kepadaku tentang rahasianya, tentang rahasia rahasiaku, tentang kejernihan keadaanku, tentang hadratku, fitrahku, khalwatku, tentang saksiku, tamuku, keadaanku, tentang kejernihan waktuku, tentang hakikat penglihatanku, tentang rahasia zatku, tentang sifat-sifat perbuatanku."

Klaim yang jika kamu teliti dengan seksama, akan kamu dapati hanyalah label-label palsu yang dirangkai dengan kepalsuan.

Mereka membuang Kitab Allah ke balik punggung mereka, seperti seorang musafir membuang sisa makanannya.

Istilah-istilah yang mereka sepakati itu mereka klaim sebagai bukti bahwa mereka telah melampaui kaum muslimin, melampaui Islam, dan melampaui wali-wali Allah yang beriman dari kalangan para sahabat, tabiin, dan semisalnya. Mereka pun mengklaim tidak lagi membutuhkan syariat yang mulia dan para ahlinya.

Dampak dari semua itu adalah mereka mengagungkan orang-orang yang mengaku wali atau yang diklaim memiliki kewalian, bahkan menyembah mereka selain Allah. Tidak ada kuburan yang disembah kecuali karena pengagungan berlebihan terhadap orang-orang shalih. Setan memperindah bagi mereka anggapan bahwa ini adalah seorang wali yang telah gugur kewajiban syariat darinya, tidak ada larangan atas apa pun yang ia lakukan, hatinya telah naik kepada Tuhannya, dan ia tidak lagi membutuhkan syariat maupun para ahlinya.

Contohnya adalah As-Sayyid Al-Badawi yang terkenal di Thantha, Mesir. Hingga kini mereka meyakini bahwa tidak seorang pun boleh masuk Mesir kecuali setelah mendapat izin dari As-Sayyid Al-Badawi; dialah yang mengatur seluruh alam semesta, dan menurut mereka ia adalah pemilik kerajaan. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Oleh karena itu, mereka tidak mengingkari jika ia meninggalkan ibadah. Aku pernah mendengar dari sebagian

syaikh yang bercerita: ia mengetahui bahwa Al-Badawi pernah masuk ke masjid saat orang-orang sedang shalat, lalu buang air kecil di dalam masjid dan keluar tanpa ikut shalat. Ketika orang-orang mendengarnya, mereka berkata: "Majdzub! Majdzub! Hatinya bersama Tuhannya!" Mereka pun berebut mengusap-usapnya!

Kejadian seperti ini banyak sekali. Tidak ada satu pun yang dianggap sebagai pelanggaran bagi mereka. Mereka menyebut orang-orang semacam itu sebagai wali yang tidak ada larangan apa pun bagi mereka dalam hal apa pun. Sebagaimana dikatakan oleh Ash-Shan'ani rahimahullah:

Seperti sekelompok orang telanjang di puncak-puncak Mesir, tak kau lihat pada aurat mereka sehelai kain pun.

Mereka dianggap orang-orang terbaik di negeri mereka, dan doa mereka dianggap pasti dikabulkan.

Mereka berjalan telanjang, dan dikatakan: tidak ada larangan bagi mereka, hati mereka berada di alam tinggi, mereka sibuk dengan hal-hal di luar syariat!

Demikianlah keadaan mereka, hingga mereka menggugurkan — menurut klaim mereka — kewajiban syariat dari para wali itu. Jika mereka melihat seorang gila dari kalangan orang-orang gila yang memang telah diangkat pena darinya karena hilangnya akal, mereka berebut mengusap-usapnya dan berkata: "Ini adalah wali dari wali-wali Allah!" Ketika salah seorang dari mereka meninggal dan diangkut jenazahnya, mereka mengklaim bahwa para malaikat membawanya. Dan ketika jenazahnya diletakkan di atas usungan, mereka membayangkan bahwa

jenazah itu terangkat dari pundak-pundak orang dan terbang di udara di atas usungannya. Semua ini adalah tipuan setan.

Demikianlah semua yang disembah selain Allah: mereka tidak disembah kecuali karena orang-orang bodoh berlebihan dalam mengagungkan mereka dan meyakini bahwa mereka adalah wali-wali Allah yang lebih istimewa dari orang lain.

Penyebaran Kuburan Para Wali Sebelum Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Di Jazirah Arab ini, sebelum dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, terdapat kuburan-kuburan yang diklaim sebagai kuburan para wali Allah. Syaikh Muhammad menyebutkan di antaranya dalam risalah *Kasyf Asy-Syubuhat*: kuburan seorang pria bernama Syamsan — tanpa menyebutkan rincian keadaannya — kuburan lain bernama Yusuf, dan satu lagi bernama Taj. Ketiga nama ini disebutkan dalam *Kasyf Asy-Syubuhat*.

Mereka pun disebutkan oleh Maula Ali bin Maula Imran dalam qasidahnya yang terkenal yang dibuka dengan bait:

Datanglah qasidah mereka hilir mudik, mencela agama Al-Hasyimi Muhammad.

Hingga ia berkata:

Sang Syaikh berjihad melawan sebagian orang-orang jahil, yang menyeru kepada pemilik kuburan yang sunyi. Taj, Syamsan, dan yang serupa dengannya, berupa kubah, makam, atau tempat keramat.

Setan datang kepada mereka dan berkata: "Ini adalah wali dari wali-wali Allah." Mereka pun bertabaruk dengannya selagi ia masih hidup. Dan ketika ia mati, mereka menyembahnya. Maka mereka pun menyembahnya selain Allah. Sesembahan-sesembahan selain Allah pun semakin bertambah banyak dan tersebar di banyak negeri.

Di Irak, mereka mengklaim kewalian Abdul Qadir Al-Jailani. Ia adalah seorang hamba yang shalih dan seorang ulama. Namun ia tidak memiliki keahlian yang mendalam dalam ilmu syariat dan ilmu hadis, sehingga ia tidak mampu membedakan antara hadis yang sahih dan yang lemah. Barangkali kalian pernah membaca sebagian dari kitabnya yang bernama *Al-Ghuniyah*; di dalamnya terdapat hal-hal yang menunjukkan bahwa ia tidak memiliki penguasaan yang kuat dalam ilmu sunnah. Namun ia adalah seorang ahli suluk, seorang sufi, dan seorang ahli ibadah. Karena itulah orang-orang berlebihan dalam mengagungkannya, mengklaim bahwa ia adalah wali, dan mulai meriwayatkan darinya berbagai kejadian luar biasa yang tidak sahih, bahkan merupakan kebohongan dan rekayasa yang tidak memiliki dasar kebenaran.

Di antara yang mereka sebutkan: seorang wanita datang kepadanya dan berkata: "Anakku telah meninggal, dan ia adalah satu-satunya anakku, tidak ada anak lain selainnya. Mohonlah kepada Allah agar menghidupkannya kembali." Ia pun berkata: "Baiklah." Lalu konon ia terbang di udara hingga mengejar malaikat maut yang sedang berada di langit setelah mengambil sejumlah ruh dan memasukkannya ke dalam kantong. Ia berkata: "Kembalikan ruh anak ini!" Ketika malaikat maut tidak mau melakukannya, ia mengambil kantong tersebut dan menumpahkan

seluruh ruh yang ada di dalamnya, sehingga semua orang yang ruhnya telah diambil pada hari itu pun hidup kembali!

Ini adalah dongeng dari dongeng-dongeng mereka.

Di antara dongeng mereka pula: mereka menyebutkan bahwa suatu ketika ia disajikan seekor kambing yang telah dipanggang atau dimasak. Ia berkata: "Makanlah dagingnya, dan jangan ambil atau pindahkan tulang-tulangnyanya." Ketika mereka telah menghabiskan seluruh dagingnya, ia berkata: "Berdirilah, wahai kambing, dengan izin Allah!" Maka kambing itu pun berdiri, mengibaskan bulu dan kulitnya seolah-olah ia belum pernah mati!

Ini pun merupakan dongeng yang tidak memiliki dasar kebenaran.

Kebohongan atas namanya semakin banyak dengan kebohongan-kebohongan semacam itu. Mereka mengklaim bahwa ia adalah wali dari wali-wali Allah, bahwa ia lebih utama dari para nabi, bahwa ia memiliki sifat maksum (terjaga dari dosa), bahwa ia tidak membutuhkan syariat, dan berbagai klaim lainnya.

Para penulis biografi dari kalangan pembual itu memasukkannya dalam golongan ekstrem penganut paham ittihad (penyatuan dengan Tuhan) atau penganut wahdatul wujud (kesatuan wujud). Namun tidak diragukan bahwa ia – insya Allah – terbebas dari semua itu. Ia sejatinya adalah seorang hamba yang rajin beribadah. Namun ketika beberapa karamah tampak pada dirinya, mereka mengklaim bahwa ia telah mencapai derajat-derajat itu, lalu mengarang berbagai kebohongan atasnya.

Akibatnya, ia pun menjadi sosok yang diagungkan dan disembah bersama Allah — disembah di Afrika, di India, Sind, Irak, dan Syam.

Nama Abdul Qadir sangat sering disebut-sebut orang. Sampai-sampai aku pernah mendengar seorang pria di Hari Arafah pada salah satu musim haji berseru: "Ya Abdul Qadir! Ya Abdul Qadir! Peganglah tanganku! Selamatkanlah aku! Ampunilah aku! Peganglah tanganku dari kebinasaan!"

Aku pun menasihatinya dan bertanya: "Siapakah Abdul Qadir itu?" Ia menjawab: "As-Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani. Ia adalah wali Allah. Dialah yang mengatur segala urusan dari langit hingga bumi, menguasai kendali semua perkara, mengampuni siapa yang dikehendaknya, menyiksa siapa yang dikehendaknya, memberi dan menahan, menyambung dan memutus, merendahkan dan meninggikan!"

Ia pun memuja-mujanya dengan pujian-pujian seperti itu! Aku berkata kepadanya: "Siapakah Tuhan manusia sebelum Abdul Qadir? Dan mengapa Abdul Qadir tidak mampu menolak kematian dari dirinya sendiri? Di manakah Abdul Qadir sekarang sehingga kita bisa mengetahui keadaannya? Ia adalah makhluk yang diciptakan dari air yang hina, kemudian ia hidup dan menikmati dunia sebagaimana orang lain menikmatinya."

Namun orang itu justru mulai memarahiku dan berkata: "Kamu sedang merendahkan kedudukan wali-wali Allah! Kamu tidak benar-benar mencintai wali-wali Allah! Para wali Allah memiliki ini dan itu, mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan mendapat rezeki!" dan seterusnya.

Aku pun menyadari bahwa tidak ada gunanya berdebat dengannya. Aku pun berkata kepadanya: "Aku kafir kepada Abdul

Qadir. Aku kafir kepadamu, wahai Abdul Qadir! Kirimkanlah kepadaku apa yang kamu mau!" Ia pun memegang kepalanya dan yakin bahwa aku akan mati seketika!

Demikianlah setan memperindah pandangan mereka. Tidak diragukan bahwa kebodohanlah yang menjerumuskan mereka hingga mereka meyakini hal seperti ini tentang sesembahan-sesembahan mereka itu.

Di Yaman terdapat seorang wali yang disebut Ibnu Alwan. Ia juga terkenal dan memiliki banyak kisah. Ia adalah salah seorang ulama. Namun setelah kematiannya, setan datang dan berkata: "Ini adalah kuburan Ibnu Alwan, dan ia adalah wali Allah." Maka ia pun diseru di berbagai tempat. Meski demikian, di masa-masa belakangan, setelah mereka mendalami dalam fikih dan datang kepada mereka kitab-kitab para imam dakwah, mereka pun tersadar dan meninggalkan hal itu.

Bagaimanapun, kewalian yang ditanamkan setan ke dalam hati orang-orang ini, dengan memperindah anggapan bahwa itu adalah kedudukan yang tinggi dan mulia, telah menipu mereka hingga mereka menyembah makhluk selain Allah.

Banyak saudara-saudara kita yang menceritakan bahwa terdapat berbagai kuburan: di Pakistan, Afghanistan, India, dan Sind, bahkan di negeri-negeri Arab seperti Mesir, Irak, Suriah, Lebanon, Sudan, dan Yaman — baik di selatan maupun di utaranya. Semua itu tidak memiliki kenyataan yang benar.

Bahkan disebutkan bahwa sebagian orang ada yang keledainya mati, lalu ia menguburkannya, kemudian mendatangi penduduk setempat dan berkata: "Ini adalah kuburan seorang wali dari wali-wali Allah." Mereka bertanya: "Siapa dia?" Ia pun menyebutkan sebuah nama palsu. Maka keledai itu pun disembah, dibangun di atasnya, dan orang-orang berdatangan bertabaruk dengan tanahnya serta berdoa kepadanya!

Tidak diragukan bahwa ini semua adalah bisikan setan yang telah membawa mereka sampai ke keadaan seperti ini.

Di samping itu, ada pula orang-orang yang diklaim memiliki kewalian dan disebut sebagai wali Allah, padahal mereka bukan wali Allah, bahkan mereka adalah musuh-musuh Allah. Di antara mereka ada kaum zindik penganut wahdatul wujud. Betapa banyak kelebihan-lebihan, pujian besar, dan sanjungan yang disebutkan dalam biografi mereka — seperti Ibnu Arabi Al-Ittihadî, penganut paham penyatuan, yang mengikuti jalan Al-Hallaj dan semisalnya yang mengatakan: bahwa wujud Pencipta adalah wujud makhluk, dan hakikat Pencipta adalah hakikat makhluk. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Meskipun demikian, dalam biografi Ibnu Arabi disebutkan berbagai pujian, sanjungan, dan pengagungan yang berlebihan, bahkan dari sebagian kalangan Ahlus Sunnah Hanbali — seperti Ibnu Al-'Imad Al-Hanbali, penulis *Syadzarat Adz-Dzahab*, yang hidup pada abad ke-11. Ketika ia menyebutkan biografi Ibnu Arabi, ia membawakan berbagai kisah yang menunjukkan bahwa Ibnu Arabi adalah orang yang doanya mustajab, orang yang dekat dengan Allah, dan seterusnya. Ia pun menyebutkan berbagai kenangan dan ucapan hikmah darinya.

Sementara itu, para ulama yang benar-benar mengenalnya — seperti Ibnu Katsir rahimahullah dalam *Al-Bidayah wan Nihayah* — telah menjelaskan hakikatnya dan menyebutkan bahwa ia adalah seorang penganut ittihad yang zindik, yang berpaham wahdatul wujud.

Maka janganlah terpedaya oleh orang-orang yang memuji dan menyanjungnya. Demikian pula banyak orang-orang serupa dengannya. Atas dasar ini, kita hendaknya waspada terhadap mereka yang mengutamakan wali-wali Allah — sebagaimana mereka menyebutnya — di atas para nabi Allah. Bahkan kita harus mengetahui bahwa satu orang nabi saja lebih utama dari seluruh orang yang mereka sebut sebagai wali.

Hakikat Ibnu Arabi, Sang Sufi

Pensyarah — semoga Allah merahmati kami dan beliau — berkata: [Ibnu Arabi juga berkata dalam kitab Fusus-nya: "Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengibaratkan kenabian dengan sebuah tembok dari bata, dan beliau melihatnya telah sempurna kecuali satu tempat bata, maka beliau shallallahu alaihi wasallam itulah tempat bata tersebut. Adapun penutup para wali, ia pun niscaya memiliki penglihatan ini, sehingga ia melihat apa yang diibaratkan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ia melihat dirinya dalam tembok itu di tempat dua bata, serta melihat dirinya mencetak diri di tempat kedua bata tersebut sehingga temboknya sempurna. Alasan yang mengharuskan ia melihatnya sebagai dua bata adalah: bahwa tembok itu terdiri dari satu bata perak dan satu bata emas. Bata perak adalah lahiriahnya dan hukum-hukum yang diikuti padanya, sebagaimana ia mengambil dari Allah dalam syariat apa yang secara lahir diikuti orang padanya; karena ia melihat perkara sesuai hakikatnya, sehingga ia niscaya melihatnya

demikian. Adapun tempat bata emas adalah batinnya, karena ia mengambil dari sumber yang sama tempat malaikat mengambil wahyu yang diturunkan kepada rasul.

Ia berkata: Jika engkau memahami apa yang kami isyaratkan, maka engkau telah memperoleh ilmu yang bermanfaat."

Maka siapakah yang lebih kafir dari orang yang mengibaratkan dirinya sendiri dengan bata emas, dan mengibaratkan Rasul dengan bata perak, lalu menjadikan dirinya lebih tinggi dan lebih utama dari Rasul?! **Itulah angan-angan mereka** (Al-Baqarah: 111). **Dalam dada mereka hanyalah kesombongan yang tidak akan pernah mereka capai** (Ghafir: 56). Bagaimana mungkin kekafiran orang yang seperti ini perkataannya bisa tersembunyi?!

Ia memiliki perkataan-perkataan semisal ini, dan di antaranya ada kekafiran yang tersembunyi, ada pula yang terang-terangan. Oleh karena itu diperlukan seorang pengkaji yang cermat untuk mengungkap kepalsuan dan kebatilannya, karena di antara kepalsuan ada yang tampak bagi setiap pengkaji, dan ada yang tidak tampak kecuali bagi pengkaji yang mahir dan berpengalaman.

Kekafiran Ibnu Arabi dan orang-orang sepertinya melampaui kekafiran orang-orang yang berkata: **"Kami tidak akan beriman sebelum kami diberi seperti apa yang diberikan kepada para rasul Allah"** (Al-An'am: 124). Akan tetapi Ibnu Arabi dan orang-orang sepertinya adalah kaum munafik zindik penganut paham ittihad (penyatuan wujud), yang berada di lapisan terbawah neraka. Para munafik diperlakukan seperti kaum muslimin karena mereka

menampakkan Islam sebagaimana para munafik menampakkannya di masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam, sementara mereka menyembunyikan kekafiran. Nabi pun memperlakukan mereka seperti kaum muslimin berdasarkan apa yang tampak dari mereka. Seandainya salah seorang dari mereka menampakkan kekafiran yang selama ini tersembunyi, maka hukum murtad akan dijatuhkan kepadanya. Namun dalam hal diterimanya tobat mereka terdapat perbedaan pendapat, dan pendapat yang benar adalah tidak diterima. Ini adalah riwayat Al-Mu'alla dari Abu Hanifah radhiyallahu anhu. Dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.]

Ibnu Arabi ini adalah penganut paham ittihad. Telah dinukil dari kaum ittihad berbagai perkataan yang sangat keji. Yang paling terkenal dan termasuk pelopor mereka adalah Al-Husain Al-Hallaj. Kami telah menyinggung sedikit pembicaraan tentangnya sebelumnya. Dialah orang yang difatwakan hukum bunuhnya oleh ulama zamannya, lalu dibunuh berdasarkan ijma' ulama Ahlus Sunnah zamannya, karena telah dinukil darinya perkataan-perkataan yang menunjukkan kekafirannya. Kemudian Ibnu Arabi mewarisi atau mengikuti pendapat Al-Hallaj, namun Ibnu Arabi menutup-nutupi dirinya karena takut dibunuh seperti Al-Hallaj. Ia menampakkan diri sebagai Ahlus Sunnah, tetapi ketika dicermati perkataannya, jelas ia termasuk penganut paham ittihad. Oleh karena itu ia diperlakukan seperti kaum munafik.

Ia memiliki sebuah buku yang telah dicetak bernama Fusus al-Hikam. Secara lahir, isinya tampak berupa hikmah dan perkataan yang baik, tetapi ketika dicermati oleh orang yang berakal dan berpikir, akan tampak dalam sela-sela perkataannya kecenderungannya kepada paham ittihad dan wihdatul wujud,

meski tidak diungkapkan secara gamblang. Ia juga memiliki sebuah kasidah bertajuk ta' yang terkenal, yang tampak di dalamnya pernyataan tentang wihdah (penyatuan). Di antaranya adalah perkataannya saat memuji kekasihnya:

Shalatku untuknya di tempat itu aku tegakkan, dan aku bersaksi darinya bahwa dia-lah yang shalat.

Ini adalah akidah penganut wihdah. Mereka berkata bahwa setiap orang adalah sekaligus penyembah dan yang disembah. Ia berkata: Aku shalat untuknya dan ia shalat untukku, karena dalam pandangannya Sang Pencipta bersatu dengan makhluk. Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka!

Jika orang-orang ini termasuk munafik, maka perkataan-perkataan mereka adalah perkataan batil. Perhatikanlah pernyataannya yang mengatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengibaratkan para nabi dengan sebuah bangunan yang telah sempurna kecuali satu tempat bata. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang pun masuk dan berkata: Alangkah indahnya, andaikan bukan karena tempat bata ini. Beliau bersabda: Akulah bata itu"* — yakni beliau adalah penutup para nabi alaihimus shalatu wassalam.

Ibnu Arabi berkata: Bangunan ini masih tersisa tempat dua bata: bata perak yang merupakan lahiriah syariat, yang dimaksudkan dengannya adalah Muhammad, dan bata emas yang merupakan hakikat batin perkara, yaitu penutup para wali. Ia memandang dirinya sebagai bata emas itu. Jadilah ia menempatkan dirinya sebagai bata emas dan menempatkan Rasul sebagai bata perak. Inilah akidahnya. Ia juga berkata bahwa

kewalian memiliki penutup sebagaimana kenabian memiliki penutup.

Seolah-olah ia berkata dengan lisan keadaannya atau lisannya secara langsung: Akulah penutup para wali dan Muhammad adalah penutup para nabi. Ia menempatkan dirinya lebih utama, karena ia menjadikan dirinya sebagai batin perkara dan rahasianya, sedangkan Rasul adalah lahiriahnya dan sisi terang-terangannya. Inilah akidah mereka.

Berdasarkan ini, apa yang kita katakan tentang Ibnu Arabi dan orang-orang sepertinya, seperti Ibnu Sab'in, Ibnu Al-Faridh, Al-Hallaj, para penganut ittihad, dan semisalnya? Kita katakan tentang mereka: mereka berlindung di balik pengakuan sebagai muslim, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung sedikit hikmah dan sedikit ilmu yang kukuh, sehingga orang-orang mengagumi kata-kata mereka dan terpesona oleh susunannya. Mereka meyakini bahwa orang-orang ini adalah wali-wali Allah, meyakini ilmu, keutamaan, dan senioritas mereka. Karena itulah mereka menjadi sosok yang dikultuskan dan dicintai di kalangan orang awam maupun khusus, sementara mereka tidak menyadari rahasia-rahasia mereka, tidak menelaah urusan mereka secara mendalam, dan tidak merenungkan apa yang dapat disimpulkan dari perkataan mereka yang buruk.

Seandainya mereka merenungkan dan mencernanya, tentu mereka akan tahu bahwa mereka adalah kaum munafik yang mengucapkan dengan lisan apa yang tidak ada dalam hati mereka, menyembunyikan dalam diri mereka apa yang tidak mereka tampilkan. Inilah watak kaum munafik. Kaum munafik menampakkan keislaman mereka, sebagaimana firman Allah: **"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman,**

mereka berkata: Kami telah beriman. Dan apabila mereka menyendiri bersama setan-setan mereka, mereka berkata: Sesungguhnya kami bersama kalian, kami hanyalah berolok-olok" (Al-Baqarah: 14).

Orang-orang ini pun apabila sebagian mereka berkumpul bersama sebagian yang lain, mereka memperlihatkan kepada para pengikut mereka ilmu-ilmu yang mereka miliki. Tetapi apabila bertemu dengan orang banyak, mereka mulai memuji Islam dan memuji diri mereka sendiri dengan mengikut dan semisalnya. Dengan demikian, mereka adalah kaum munafik.

Kaum munafik di era kenabian, ketika mereka menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran, sementara Rasul dan kaum muslimin tidak mengetahui sedikit pun rahasia mereka, maka mereka diperlakukan seperti kaum muslimin. Mereka menerima sedekah dan zakat dari mereka meski pada hakikatnya mereka kafir. Para sahabat pun menyalati yang meninggal di antara mereka apabila nifaknya belum tampak. Mereka tidak memerangi mereka, sampai Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku khawatir akan dikatakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya sendiri!"*

Mereka pun ikut berperang bersama kaum muslimin, meski bukan untuk mencari pahala, melainkan sebagaimana Allah mengabarkan tentang mereka dalam firman-Nya: **"Seandainya mereka ikut keluar bersama kalian, niscaya mereka tidak menambah kalian kecuali kerusakan, dan mereka pasti bergegas di antara kalian untuk menimbulkan fitnah di antara kalian"** (At-Taubah: 47). Dan dalam firman-Nya: **"Dalam keadaan terlaknat, di**

mana saja mereka ditemukan, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya" (Al-Ahzab: 61). Allah menyebut mereka Al-Murjifun dan berfirman: **"Dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah"** (Al-Ahzab: 60).

Meski demikian semua, mereka tidak dibunuh, melainkan urusan mereka dijalankan berdasarkan yang tampak, dan rahasia-rahasia mereka diserahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sumpah-sumpah mereka pun diterima, meski Allah mengabarkan bahwa sumpah mereka adalah dusta dalam firman-Nya: **"Mereka bersumpah kepada kalian agar kalian ridha kepada mereka"** (At-Taubah: 96), **"Mereka bersumpah kepada Allah untuk kalian agar kalian ridha kepada mereka"** (At-Taubah: 62), **"Mereka akan bersumpah kepada Allah untuk kalian apabila kalian kembali kepada mereka agar kalian berpaling dari mereka"** (At-Taubah: 95).

Meski demikian, mereka tidak diperangi berdasarkan apa yang tampak. Begitulah pula yang dikatakan tentang kaum munafik penganut ittihad ini, yang mengklaim bahwa Sang Pencipta adalah identik dengan makhluk. Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka!

Tidak diragukan bahwa mereka memiliki perkataan-perkataan yang sangat keji, yang tidak ada seorang pun di antara kita yang berani menuturkannya. Sebagian ulama berkata: Kita bisa menuturkan perkataan Yahudi dan Nasrani, namun kita tidak berani menuturkan perkataan mereka karena sangat kejinya. Para ulama pun telah membantah mereka.

Kemunculan Mazhab Penganut Wihdatul Wujud

Penganut wihdatul wujud di masa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berhasil mengukuhkan diri, muncul ke permukaan, dan bertambah banyak, serta semakin banyak pula pengikut dan pendukung mereka. Tidak mengherankan jika beliau membantah mereka dalam sejumlah risalahnya – beliau menulis risalah-risalah untuk membantah penganut wihdatul wujud – ketika ditanya tentang keadaan mereka dan ketika banyak syair-syair mereka yang memuat pernyataan-pernyataan yang menjelaskan akidah yang mereka pegang, baik yang diungkapkan secara terang-terangan maupun tersembunyi, diajukan kepada beliau.

Salah satu dampak bantahan beliau terhadap mereka adalah beliau memperingatkan masyarakat dari mereka. Terjadilah perdebatan-perdebatan antara beliau dan mereka di Malatyah dan di Damaskus, dan beliau berhasil mengalahkan dan mengungguli mereka. Bahkan suatu kali mereka datang untuk berdebat dengan beliau dan berkata: "Kami adalah wali-wali Allah, dan salah satu tanda kewalian kami adalah bahwa jika kami masuk ke dalam api yang menyala ini, api itu tidak akan membakar kami."

Syaikhul Islam pun mendatangi mereka dan mulai mendebat mereka, berargumen dengan dalil-dalil, dan berkata: "Aku akan masuk bersama kalian ke dalam api ini, dan kita lihat siapa yang terbakar. Tetapi terlebih dahulu basuhlah kulit kalian dengan sabun, dengan daun bidara, dan dengan penghilang yang dapat menghilangkan apa yang ada di dalamnya."

Ternyata beliau telah mengetahui bahwa mereka mengoleskan kulit mereka dengan sejenis minyak dari lemak beberapa hewan yang tidak terbakar oleh api, sehingga ketika

mereka masuk ke dalam api, tubuh mereka tidak terbakar karena minyak tersebut. Ketika beliau berkata demikian, mereka pun menolak, dan tampaklah dengan itu tipu daya dan kebohongan mereka.

Bagaimanapun, beliau menulis beberapa risalah tentang mereka, dan para ulama sebelum maupun sesudah beliau pun memperingatkan tentang mereka. Dari sini diketahui bahwa mazhab ini adalah fitnah bagi para wali, dan bahwa perkataan penganut ittihad yang menyatakan "para wali lebih utama dari para nabi" adalah perkataan yang batil.

Di antara wali-wali Allah terdapat mereka yang dikhususkan Allah dengan berbagai jenis karamah. Kita tidak mengingkari bahwa di antara hamba-hamba Allah yang terbaik, para orang saleh yang suci, ada yang Allah jadikan karamah dan keluarbiasaan terwujud melalui tangan mereka, yang menunjukkan kedekatan dan keutamaan mereka, serta menunjukkan bahwa doa mereka dikabulkan.

Telah disusun berbagai kitab tentang karamah para wali, baik dalam biografi sebagian dari mereka maupun tentang kejadian-kejadian yang terjadi itu sendiri. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah menyebutkan sebagian besarnya dalam kitabnya yang telah kami sebutkan, yaitu *Al-Furqan baina Auliya'ir Rahman wa Auliya'isy Syaithan*. Beliau menyebutkan banyak karamah sebagian orang saleh. Siapa yang ingin mengetahuinya silakan membacanya, dan ia akan mendapati di dalamnya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menganugerahkan karunia kepada

mereka, mengabulkan doa mereka, dan memenuhi permintaan mereka.

Syaikh Ibnu Rajab rahimahullah memiliki banyak kitab yang berkaitan dengan kerohanian dan keistimewaan, seperti Istinsyaq Nasim Al-Uns, pembahasannya tentang kesyahidan dalam Syarh Al-'Urwah Al-Wutsqa, serta kitabnya yang besar yaitu Jami' Al-'Ulum wal Hikam. Beliau membahas tentang para wali dan orang-orang saleh, dan menyebutkan berbagai hal tentang karamah yang terjadi melalui tangan mereka, yang menunjukkan bahwa mereka termasuk orang-orang yang amal mereka diterima. Ketika beliau membahas hadits: *"Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan atasnya"* hingga sabdanya: *"Dan tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin,"* beliau menyebutkan berbagai kejadian yang menunjukkan bahwa sebagian wali Allah dan sebagian hamba-Nya yang saleh mengalami kematian dengan mudah, seolah mereka tidak merasakan sakitnya kematian, sebagai kemudahan dari Allah bagi mereka, dan semisalnya.

Demikian pula Abu Nu'aim yang menyusun kitabnya Hilyat Al-Auliya', yang telah dicetak dalam empat jilid besar — delapan bagian. Di dalamnya beliau menyebutkan para wali, namun beliau meluaskan dalam biografi para ulama dan semisalnya. Beliau menyebutkan dengan sanadnya beberapa kejadian meski sebagiannya lemah dan tidak valid. Dari ini dan semisalnya diketahui bahwa wali-wali Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah hamba-hamba-Nya yang saleh, beriman, dan bertakwa, sebagaimana wali-wali setan adalah orang-orang celaka yang

keluar dari ketaatan kepada Allah dan terjerumus dalam ketaatan kepada setan.

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [92]

Karamah para wali adalah nyata dan merupakan sebagian dari tanda-tanda kenabian Nabi alaihis shalatu wassalam. Namun wajib dibedakan antara karamah dengan tipu daya setan yang dilakukan oleh sebagian penipu.

Membenarkan Karamah Wali-Wali Allah Yang Maha Pengasih

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah keutamaan yang disebutkan Allah di antara para hamba-Nya. Makhluk yang paling utama adalah para rasul Allah, demikian pula malaikat-malaikat-Nya yang paling dekat, serta hamba-hamba-Nya yang saleh.

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa tidak ada seorang pun dari selain rasul dan malaikat yang lebih utama dari mereka. Dalam hal ini kaum sufi menyalahi akidah tersebut, dengan mendahulukan para wali atas para nabi, sehingga mereka mengutamakan wali atas nabi. Padahal sudah diketahui bahwa seorang wali adalah manusia biasa dari jenis Bani Adam, yang tidak keluar dari kemanusiaannya dan tidak keluar dari keciptaanannya sebagai manusia. Ia juga tidak mencapai derajat para nabi, karena tidak ada wahyu yang turun kepadanya, baik wahyu ilham maupun wahyu melalui perantara malaikat. Meskipun Allah bisa saja menjadikan sesuatu dari karamah terwujud melalui tangannya: baik karena keutamaannya, karena kebutuhannya, atau untuk meyakinkan lawan dan semisalnya.

Wali-wali Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah hamba-hamba-Nya yang saleh, beriman, dan bertakwa. Mereka semua adalah

wali-wali Allah, berdasarkan firman-Nya: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa"** (Yunus: 62-63).

Maka semua orang beriman yang bertakwa adalah wali-wali Allah, namun mereka berbeda-beda dalam keimanan dan ketakwaan. Sebagian lebih kuat imannya dari sebagian yang lain, dan lebih kuat ketakwaannya, sehingga ia memiliki keistimewaan dan keutamaan atas yang lainnya, lalu mendapatkan derajat yang tinggi dan kedekatan, serta mendapatkan pula karamah-karamah yang Allah wujudkan melalui tangannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyusun kitabnya yang terkenal: *Al-Furqan baina Auliya'ir Rahman wa Auliya'isy Syaithan*. Hal itu karena di zamannya banyak berkembang orang-orang yang mengagungkan para wali dan menetapkan bagi mereka sifat-sifat yang mereka hiasi, serta menganggap siapa pun yang terjadi karamah melalui tangannya sebagai wali. Beliau rahimahullah menyebutkan dalam kitab ini berbagai jenis karamah yang terjadi melalui tangan sebagian orang saleh.

Di antara karamah dan keluarbiasaan tersebut: bahwa seseorang — dan beliau menyebutkan namanya — yang ditimpa kelumpuhan, yakni matinya salah satu sisi tubuhnya, memohon kepada Tuhannya agar anggota-anggota tubuhnya dapat bergerak saat bersuci dan shalat. Allah pun mengabulkan doanya. Maka setiap kali waktu shalat tiba, ia bangkit seolah ia adalah orang yang paling bersemangat, berwudhu dan shalat. Ketika shalatnya

selesai, anggota-anggota tubuhnya kembali lemas dan mati hingga tidak dapat bergerak!

Demikian pula kisah seseorang yang sedang berperang, menunggangi keledai. Keledainya mati, maka ia memohon kepada Tuhannya agar menghidupkannya kembali agar ia tidak perlu menerima budi baik siapa pun. Allah pun menghidupkannya kembali untuknya. Ia pun menungganginya dan memuatkan barang-barangnya di atasnya. Ketika ia sampai ke keluarganya dan menurunkan barang-barangnya, ia berkata: "Wahai anakku, ambillah apa yang ada di atas keledai itu, karena ia hanyalah pinjaman." Begitu barang-barang di atasnya diambil, keledai itu pun mati! Dan penghidupannya kembali itu adalah karamah baginya.

Adapun orang-orang yang doanya dikabulkan, maka jumlahnya sangat banyak. Di antaranya: bahwa Sa'id bin Jubair memiliki ayam jago yang membangunkannya untuk shalat. Suatu malam ayam itu tidak berkokok. Ketika pagi tiba, ia mendoakan keburukan atasnya dan berkata: "Mengapa ia, semoga Allah memotong suaranya!" Maka ayam itu tidak pernah berkokok lagi sepanjang sisa hidupnya. Ibunya pun berkata: "Wahai anakku, janganlah engkau mendoakan keburukan atas siapa pun, karena doamu bisa mengenainya!" Inilah doa seorang lelaki saleh.

Banyak pula kejadian serupa terjadi setelah mereka. Siapa yang membaca kitab-kitab yang ditulis tentang biografi hamba-hamba Allah yang saleh dan kisah-kisah mereka akan mendapati hal-hal yang menakjubkan, seperti kitab-kitab Ibnu Rajab rahimahullah, misalnya Syarh Al-Arba'in yang bernama Jami' Al-

'Ulum wal Hikam, yang di dalamnya beliau menyebutkan hal-hal menakjubkan semacam ini.

Di antaranya: kisah seorang lelaki yang pergi untuk membeli gandum bagi keluarganya dari negeri yang jauh. Ketika tidak punya uang dan tidak menemukan orang yang mau meminjaminya atau menjual dengan utang, ia pun pulang tanpa membawa apa-apa. Ketika mendekati keluarganya, ia melewati sebuah gundukan pasir, lalu berkata dalam hati: "Mengapa aku tidak mengambil pasir ini ke dalam karung-karungku agar tidak dikatakan aku pulang dengan tangan kosong?" Ketika karung-karung berisi pasir itu diturunkan, istrinya datang dan membuka salah satunya, dan mendapatinya berisi gandum yang baik, terbaik yang ada. Lalu ia menggiling dan membuat roti darinya.

Suaminya bertanya: "Roti apa yang aku cium aromanya?" Istrinya menjawab: "Dari gandum yang engkau bawa." Ia pun memuji Tuhannya yang tidak menyia-nyiakan usahanya. Gandum itu ternyata sangat istimewa kualitasnya, sehingga apabila ditanam akan tumbuh dari akar hingga ujungnya seluruhnya berupa bulir-bulir terbaik yang ada, sebagai pengabulan atas doa lelaki saleh tersebut!

Salah seorang saudara kita pun menceritakan kepada kami: bahwa di suatu negeri terdapat sebagian Rafidhah dan sebagian Ahlus Sunnah. Apabila anak-anak Rafidhah lapar, mereka berkata kepadanya: "Doalah kepada Ali agar memberimu makanan." Apabila anak itu berdoa kepada Ali, mereka mendekatkan kepadanya kurma dan roti, dan berkata: "Ini dibawakan untukmu oleh Ali."

Adapun Ahlus Sunnah, mereka membiasakan anak-anak mereka untuk berdoa kepada Tuhan mereka. Apabila anak merasa lapar, mereka berkata: "Berdoalah kepada Tuhanmu, wahai anakku, agar Ia memberimu makanan." Apabila anak itu berdoa kepada Tuhannya, mereka berkata kepadanya: "Pergi ke tempat itu, atau ambil makanan dari bawah nampan itu, engkau akan mendapati makanan dari Tuhanmu." Anak itu pun pergi dan mendapatinya.

Suatu hari mereka lalai dan tidak menyiapkan makanan untuknya. Anak itu datang sementara mereka belum menyediakan makanan. Ia sudah terbiasa berdoa, maka ia menghadap kiblat dan berkata: "Ya Rabb, siapkanlah untukku makanan yang dapat kumakan saat ini." Ia pun pergi, mengangkat nampan, dan mendapati di bawahnya roti yang paling baik. Ia memakannya hingga kenyang. Ketika keluarganya datang dan menyesal karena tidak menyiapkan makanan untuknya, mereka bertanya: "Siapa yang membawamu makanan?" Ia menjawab: "Aku berdoa kepada Tuhanku, maka Ia mendatangkan kepadaku makanan sebagaimana biasa aku berdoa kepada-Nya." Inilah sebuah karamah dan tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah.

Tidak diragukan bahwa kejadian-kejadian seperti ini sangat banyak, yang Allah Subhanahu wa Ta'ala wujudkan melalui tangan hamba-hamba-Nya yang saleh.

Perbedaan antara Karamah dan Tipu Daya Setan

Syekh al-Islam rahimahullah menyebutkan dalam kitab ini bahwa para wali setan, melalui tangan mereka, setan menjalankan berbagai keanehan yang digunakan untuk menipu manusia dan mengesankan bahwa hal itu adalah karamah, padahal sebenarnya itu adalah tipu daya setan. Beliau rahimahullah menyebutnya

dengan istilah "keadaan-keadaan setan", dan beliau menyebutkan beberapa contohnya. Mungkin kalian sudah banyak mendengar kisah-kisah para penyihir dan para wali setan. Di antara mereka ada yang dibawa oleh setan dan melampaui jarak yang sangat jauh. Ada pula setan atau jin yang durhaka menampakkan diri kepada para walinya dalam berbagai rupa dan bentuk yang bermacam-macam, dan mereka bisa mendekatkan sesuatu yang jauh. Tidak diragukan bahwa keadaan-keadaan setan itu tidak lain adalah bisikan setan.

Di antara contohnya adalah perbuatan-perbuatan yang kalian dengar dari para penyihir: mereka memisahkan orang-orang yang bersatu, menyatukan orang-orang yang bermusuhan, menimbulkan rasa was-was dan kebencian, bahkan terkadang mengubah seseorang menjadi hewan atau mengubah hewan menjadi manusia, dan hal-hal semacam itu. Inilah yang disebut keadaan-keadaan setan. Kita tidak menyebutnya karamah, tidak pula menyebutnya hal-hal luar biasa, melainkan itu semua berasal dari bisikan atau perbuatan setan. Setan merasuki ruh-ruh itu, lalu mengubah ruh dan mengubah wujudnya menjadi hewan, benda mati, atau semacamnya. Maka keanehan-keanehan ini terjadi melalui tangan para musuh Allah, yaitu para penyembah setan.

Dengan demikian, ada perbedaan antara keadaan-keadaan setan yang terjadi melalui tangan para wali setan, dengan karamah dan hal-hal luar biasa yang terjadi melalui tangan para wali Tuhan Yang Maha Pengasih. Perbedaannya adalah: yang ini merupakan keanehan dan karamah yang dijalankan Allah melalui tangan seorang hamba yang termasuk hamba-hamba Allah yang saleh, yang lahiriahnya adalah sebaik-baik lahiriah — amalnya baik, doanya dikabulkan, makanannya halal dan baik, rezeki dan

penghasilannya dari sebaik-baik usaha dan yang paling jauh dari yang kotor, rajin beribadah, menjaga salat dan zakatnya, menjauhi hal-hal yang meragukan dan yang diharamkan, berpegang teguh pada syariat, beriman kepada Allah dengan iman yang kuat lahir dan batin, menerapkan syariat Allah, selalu membaca kitab-Nya, dan mengikuti sunah. Berbeda dengan para wali setan, meskipun sebagian mereka menampakkan diri beriman dan beragama Islam, namun batin mereka diketahui oleh orang-orang yang jeli. **Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan** (Al-Hijr: 75). Orang yang jeli mengetahui keburukan niat mereka dan keburukan perbuatan mereka.

Hingga kini kita masih menemukan di negeri ini banyak penyihir yang melakukan perbuatan sulap dan sihir, di mana mereka memalsukan dan membolak-balikkan kenyataan di depan mata sehingga orang yang melihatnya mengira sesuatu itu ada padahal tidak ada, atau semacamnya. Inilah perbuatan mereka sejak dahulu. Namun mereka kini semakin banyak di negeri ini pada masa-masa ini, akibat masuknya para musuh kafir atau semacam mereka, sehingga sihir ini tersebar luas. Padahal pada hakikatnya itu adalah perbuatan setan.

Banyak orang yang mengeluhkan rasa gundah yang mereka rasakan dalam dada mereka terhadap diri sendiri dan keluarga mereka. Mereka juga mengeluhkan penguasaan jin atas mereka: pintu-pintu dipukul, sebagian barang dibakar sementara mereka tidak melihat siapa yang membakarnya, suara-suara keras, pintu dan jendela digebrak, dan mereka tidak tahu siapa pelakunya. Itu tidak lain adalah jin atau setan yang dikirim oleh para penyihir itu

kepada mereka. Demikian pula kerasukan jin pada sebagian orang-orang saleh melalui perantaraan dukun atau penyihir yang menundukkan sejumlah jin dengan kekuasaannya, sehingga ia bisa menjalankan ini untuk si fulan dan itu untuk si fulan. Mereka inilah para wali setan.

Sementara itu, kalian menyaksikan atau mendengar bahwa ada hamba-hamba Allah yang saleh dan memberikan manfaat, niat mereka baik, amal mereka saleh, mereka hafal Kitabullah, mengamalkan syariat Allah. Allah menganugerahi mereka kekuatan iman dan kejernihan hati. Di antara hasil kerja mereka adalah Allah menyingkap bagi mereka keberadaan para penyihir itu beserta perbuatan mereka, sehingga mereka dapat mengenali bahwa orang ini adalah penyihir, orang itu adalah dukun, dan orang ini telah melakukan ini dan itu. Mereka pun mengobati orang-orang yang terkena sihir dan yang tertimpa penyakit-penyakit setan semacam itu dengan cara membacakan (Al-Qur'an) dan semacamnya.

Seorang syekh yang baru-baru ini wafat, rahimahullah, menyebutkan bahwa saudara atau pamannya adalah seorang penghafal Al-Qur'an, mengamalkannya, dan menerapkan syariat. Dagingnya tumbuh dari makanan yang baik dan ia tidak pernah melakukan hal-hal yang meragukan. Apabila ia membacakan (Al-Qur'an) kepada orang sakit satu atau dua kali, orang itu sembuh dengan izin Allah. Apabila ia dibawakan sebuah gelas untuk ia bacakan lalu ia tiupkan dua atau tiga kali tiupan padanya, gelas itu penuh meski sebelumnya hanya berisi sedikit air. Kemudian apabila orang sakit itu meminumnya, ia pun sembuh dengan izin Allah. Ini adalah buah dari keikhlasan dan kekuatan iman.

Banyak contoh seperti ini yang dikisahkan kepada kami. Tentang mereka kita katakan: mereka termasuk wali-wali Allah yang saleh, yang kami perkirakan — dan Allah-lah yang paling mengetahui keadaan mereka — telah mengamalkan syariat, sehingga Allah menjalankan kesembuhan dan pengaruh yang baik melalui tangan mereka. Kebalikan mereka adalah para dukun dan penyihir yang melalui tangan mereka terjadi sulap dan keadaan-keadaan setan itu. Mereka inilah para wali setan, sedangkan yang tadi adalah para wali Tuhan Yang Maha Pengasih.

Perbedaan antara Karamah dan Mukjizat

Pensyarah, semoga Allah merahmati beliau dan juga kita, berkata: "Kita beriman dengan karamah-karamah yang telah datang dari mereka dan yang sah riwayatnya dari para perawi yang terpercaya.

Mukjizat secara bahasa mencakup segala sesuatu yang luar biasa. Demikian pula karamah menurut istilah para imam ahli ilmu yang mendalam. Namun banyak ulama belakangan yang membedakan keduanya dalam segi istilah: mukjizat untuk nabi, dan karamah untuk wali. Inti keduanya adalah perkara yang luar biasa dan di luar kebiasaan.

Sifat-sifat kesempurnaan kembali kepada tiga hal: ilmu, kemampuan, dan kekayaan. Ketiga hal ini tidak layak secara sempurna kecuali hanya bagi Allah semata. Dialah yang meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Dia Mahakaya dari semua makhluk. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan untuk berlepas diri dari pengakuan ketiga hal tersebut melalui firman-Nya:

Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada di sisiku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku ini seorang malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku" (Al-An'am: 50).

Demikian pula yang dikatakan oleh Nuh 'alaihish shalatu was salam. Beliau adalah yang pertama dari ulul azmi, dan rasul pertama yang diutus Allah ke bumi. Sedangkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penutup para rasul dan penutup ulul azmi. Keduanya sama-sama berlepas diri dari hal itu.

Hal ini karena mereka (kaum) terkadang menuntut para nabi dengan ilmu gaib, seperti firman Allah:

Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat, "Kapanakah terjadinya?" (Al-A'raf: 188).

Terkadang menuntut pengaruh (mukjizat tertentu), seperti firman Allah:

Mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu hingga kamu memancarkan sebuah mata air dari bumi untuk kami" (Al-Isra': 90).

Dan terkadang mereka mencela kebutuhan manusiawi para nabi, seperti firman Allah:

Mereka berkata, "Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?" (Al-Furqan: 7).

Maka rasul diperintahkan untuk memberitahu mereka bahwa ia tidak memiliki hal itu, dan ia hanya memperoleh dari ketiga hal tersebut sekadar apa yang Allah berikan kepadanya. Ia mengetahui apa yang Allah ajarkan kepadanya, ia berkecukupan dari apa yang

Allah cukupkan baginya, dan ia mampu melakukan apa yang Allah beri kemampuan kepadanya dari perkara-perkara yang menyalahi kebiasaan umum atau kebiasaan kebanyakan manusia. Maka seluruh mukjizat dan karamah tidak keluar dari jenis-jenis ini."

"Kemudian, apabila suatu hal luar biasa itu menghasilkan manfaat yang dituntut dalam agama, maka ia termasuk amal saleh yang diperintahkan secara agama dan syariat – bisa wajib atau sunah. Apabila menghasilkan sesuatu yang mubah, maka ia termasuk nikmat duniawi dari Allah yang menuntut rasa syukur. Apabila terjadi dengan cara yang mengandung sesuatu yang dilarang, baik larangan haram maupun larangan makruh, maka ia menjadi sebab siksa atau kemurkaan – seperti yang terjadi pada orang yang diberi ayat-ayat lalu melepaskannya seperti Bal'am bin Ba'ura – akibat ijtihad yang keliru, taklid, kekurangan akal atau ilmu, dominasi keadaan, ketidakmampuan, atau darurat.

Maka hal luar biasa itu ada tiga macam: terpuji dalam agama, tercela, dan mubah. Jika yang mubah itu mengandung manfaat maka ia adalah nikmat, dan jika tidak maka ia seperti hal-hal mubah lainnya yang tidak mengandung manfaat.

Abu Ali al-Juzajani berkata: *Jadilah pencari istikamah, bukan pencari karamah. Karena nafsumu bergerak mencari karamah, sementara Tuhanmu menuntut darimu istikamah.*"

"Syekh al-Suhrawardi berkata dalam kitabnya 'Awarif al-Ma'arif: Ini adalah pokok yang besar dalam bab ini. Sesungguhnya banyak orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah

mendengar tentang para salaf saleh terdahulu dan karamah serta hal-hal luar biasa yang dianugerahkan kepada mereka, sehingga jiwa mereka senantiasa merindukan sebagian dari itu dan ingin mendapatkannya. Boleh jadi salah seorang dari mereka tetap patah hati dan menuduh dirinya bahwa amalnya tidak benar karena belum mendapatkan hal luar biasa itu. Seandainya mereka mengetahui rahasia di balik itu, tentulah perkara ini terasa ringan bagi mereka. Maka hendaklah diketahui bahwa Allah membukakan kepada sebagian yang bersungguh-sungguh dengan jujur sebuah pintu dari hal tersebut, dan hikmahnya adalah agar dengan apa yang ia saksikan berupa hal-hal luar biasa dan bekas-bekas kekuasaan Allah, imannya semakin bertambah, sehingga tekadnya semakin kuat untuk berzuhud di dunia dan keluar dari dorongan-dorongan hawa nafsu.

Maka jalan orang yang jujur adalah menuntut dirinya untuk istikamah, karena istikamah itulah seluruh karamah. Tidak diragukan bahwa pengaruh hati jauh lebih besar daripada pengaruh badan. Namun jika hati itu baik, pengaruhnya baik; dan jika rusak, pengaruhnya pun rusak. Keadaan-keadaan (ahwal) itu terkadang pengaruhnya dicintai Allah, dan terkadang dibenci-Nya. Para ahli fikih telah membahas tentang wajibnya kisas bagi orang yang membunuh orang lain secara batin. Mereka (sebagian orang) menyaksikan dengan batin dan hati mereka hal yang bersifat kauniyah, dan menganggap sekadar terjadinya hal luar biasa pada seseorang sebagai karamah dari Allah untuknya. Mereka tidak tahu bahwa hakikatnya, karamah sejati adalah konsistensi dalam istikamah. Dan bahwa Allah tidak memuliakan seorang hamba dengan kemuliaan yang lebih besar daripada kesesuaiannya dengan apa yang Allah cintai dan ridai, yaitu ketaatan kepada Allah

dan rasul-Nya, mencintai para wali-Nya dan memusuhi para musuh-Nya. Mereka inilah para wali Allah yang Allah firmankan tentang mereka:

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Yunus: 62).

Adapun apa yang Allah uji seorang hamba dengannya, baik berupa kesenangan melalui hal luar biasa atau selainnya, maupun berupa kesusahan, itu bukanlah karena kemuliaannya di sisi Tuhannya atau kehinaannya. Bahkan betapa banyak orang yang bahagia karenanya ketika mereka taat kepada-Nya, dan betapa banyak yang celaka karenanya ketika mereka bermaksiat kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah:

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia akan berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Dan adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinakanku." Sekali-kali tidak! (Al-Fajr: 15-17)."

"Kita telah mendengar bahwa karamah adalah perkara yang luar biasa, menakjubkan, dan asing kemunculannya. Apabila terjadi melalui tangan para nabi, ia disebut mukjizat. Para ulama telah menyebutkan mukjizat-mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, di antaranya:

1. Bahwa batang pohon kurma (yang dijadikan mimbar) merindukan beliau ketika beliau meninggalkannya sebagai tempat berkhotbah, padahal itu adalah benda mati.
2. Bahwa batu-batu kerikil bertasbih di tangan beliau, padahal itu benda mati.
3. Bahwa sebuah batu memberi salam kepada beliau setiap kali beliau melewatinya, dan itu adalah batu yang beliau kenali.
4. Bahwa air yang sedikit bertambah ketika beliau mencelupkan tangannya ke dalamnya, sehingga banyak orang dapat minum darinya, mengisi kantong-kantong air mereka, dan berwudu darinya.
5. Makanan yang berlipat ganda, baik berupa roti maupun daging, sebagaimana hal ini tercantum dalam banyak dalil.

Ini semua adalah mukjizat yang tidak mampu dilakukan manusia biasa, dan mereka mengetahui bahwa Allah menjalankannya melalui tangan beliau, agar diketahui bahwa beliau adalah utusan Allah yang jujur."

Karamah Para Sahabat

Karamah-karamah yang terjadi melalui tangan hamba-hamba-Nya yang saleh, banyak yang terjadi pada sebagian sahabat, seperti pertolongan dan dukungan bagi mereka dalam peperangan-peperangan di mana jumlah mereka sedikit sementara jumlah musuh banyak. Ketika mereka berdoa kepada Tuhan mereka dan memohon kepada-Nya, Dia mengabulkan, menolong mereka, dan membiarkan musuh mereka kalah. Para ulama menyebutkan beberapa peristiwa dalam hal ini:

Di antaranya: Umar sedang berkhotbah, tiba-tiba di tengah khotbahnya terucap dari lisannya: "Wahai Sariyah, (lindungi dirimu dengan) gunung! Wahai Sariyah, (lindungi dirimu dengan) gunung!" Padahal Sariyah adalah komandan pasukan yang sedang berperang di negeri Syam. Pada saat itu pertempuran sedang memanas. Suara itu terdengar dari jauh dan tidak seorang pun tahu dari mana asalnya. Maka Sariyah berkata kepada pasukannya: "Berlindunglah ke gunung dan jadikan gunung itu di belakang kalian hingga kalian mengalahkan musuh." Maka mereka pun menang dengan izin Allah.

Para ulama juga menyebutkan: Seorang laki-laki datang kepada Umar dan berkata, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Jamrah (bara api)." Umar bertanya, "Anak siapa?" Ia menjawab, "Anak Syihab (bintang jatuh)." Umar bertanya lagi, "Dari kabilah mana?" Ia menjawab, "Dari Bani Dhiram dari (kabilah) al-Harqah (yang berarti pembakaran)." Maka Umar berkata, "Aku kira keluargamu pasti telah terbakar." Dan ternyata memang demikian adanya. Umar mendapati bahwa namanya berputar di sekitar hal-hal ini: panas, bintang jatuh, bara api, dan semacamnya.

Ketika Utsman radhiyallahu 'anhu terbunuh, tetes pertama darahnya jatuh pada mushaf tepat di firman Allah: **Maka Allah akan mencukupkan (perlindungan-Nya) bagimu terhadap mereka** (Al-Baqarah: 137). Maka para sahabat berkata, "Pasti Allah akan membalas dendam terhadap mereka dan menolong mereka yang membelanya." Ibnu Abbas pun mengambil kesimpulan dari firman Allah:

Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam

membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan (Al-Isra': 33)

bahwa Mu'awiyah dan orang-orang bersamanya akan menang, karena mereka berperang untuk (menuntut) kematian orang yang dizalimi, yaitu Utsman. Maka hal itu menjadi sebab kemenangan mereka, dan mereka diperintahkan untuk tidak melampaui batas dalam pembunuhan.

Di antara karamah-karamah yang terjadi melalui tangan sebagian sahabat di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Usaid bin Hudhair dan 'Abbad bin Bisyr, dua orang sahabat dari kaum Anshar, suatu ketika keduanya keluar menuju Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam yang sangat gelap gulita. Tiba-tiba ujung cambuk salah satu dari mereka bersinar dengan cahaya yang menerangi jalan di hadapan mereka dalam kegelapan dan lorong-lorong yang sempit itu. Ketika keduanya berpisah dan masing-masing menuju rumahnya, cahaya itu pun terbagi – sebagian menyertai yang satu dan sebagian menyertai yang lain – hingga masing-masing masuk menemui keluarganya. Itu adalah karamah bagi keduanya.

Usaid bin Hudhair suatu kali sedang membaca Surah Al-Kahfi, tiba-tiba ia merasakan seperti lentera-lentera yang menyerupai pelita telah turun di atasnya. Kudanya sedang terikat, dan ketika merasakan cahaya-cahaya yang turun dari langit itu, kuda tersebut gelisah dan bergerak. Ia pun segera menyelesaikan shalatnya karena anaknya berada dekat kuda itu dan ia khawatir. Ketika ia selesai salat dan mengangkat kepalanya, lentera-lentera itu sudah terangkat. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Bacalah wahai Ibnu Hudhair, itu adalah para malaikat yang turun karena bacaanmu."*

Karamah Tidak Menunjukkan Keutamaan

Para ulama menyebutkan bahwa karamah pada kalangan tabi'in lebih banyak dibandingkan pada para sahabat. Mereka menyebutkan banyak contoh yang terjadi di masa banyak tabi'in dan generasi setelah mereka. Tidak diragukan bahwa karamah itu menunjukkan kesalahan atau kebutuhan mereka. Namun demikian, karamah tidak menunjukkan keutamaan orang yang karamah itu terjadi melalui tangannya.

Jika kita bertanya misalnya: mengapa karamah tidak terjadi melalui tangan Abu Bakar sebagaimana yang terjadi melalui tangan Umar, Utsman, Ali, dan lainnya? Jawabannya: karamah bukanlah dalil keutamaan. Karamah itu bisa jadi karena kebutuhan orang yang melalui tangannya terjadi, atau karena suatu kepentingan tertentu, atau untuk memotong argumen lawan, atau semacam itu. Karena itulah kita tidak mengatakan bahwa para sahabat lebih rendah derajatnya hanya karena karamah pada mereka sedikit sementara pada tabi'in banyak.

Bagaimanapun, karamah adalah perkara-perkara yang terjadi melalui tangan sebagian wali dari hamba-hamba Allah yang saleh dan beriman, yang di luar kebiasaan, seperti contoh-contoh yang baru saja kami sebutkan. Karamah-karamah ini tidak diragukan adalah bukti kesalehan, kebaikan istikamah, dan ketaatan mereka. Meski demikian, banyak ulama — seperti Ibnu Katsir rahimahullah dalam kitab sejarahnya — menjadikannya sebagai mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Alasannya adalah bahwa mereka tidak mendapatkan karamah-karamah ini kecuali karena mengikuti nabi yang mulia ini. Maka ketika mereka menjadi pengikutnya,

berjalan di atas manhaj dan jalannya, karamah-karamah itu pun hadir bagi mereka.

Para ulama menyebutkan tentang Abu Muslim al-Khaurani bahwa al-Aswad al-Ansi marah kepadanya, lalu mereka menyalakan api dan melemparkannya ke dalamnya. Api itu pun menjadi dingin dan selamat baginya, ia keluar tanpa terbakar. Ketika ia menghadap Umar radhiyallahu 'anhu, Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang memperlihatkan kepada kami dalam umat Muhammad seseorang yang diperlakukan sebagaimana Nabi Ibrahim Khalilullah diperlakukan." Ia pun memerintahkan para sahabat yang bersamanya agar semua memberi salam kepadanya dan mengucapkan selamat.

"Al-'Ala' bin al-Hadhrami adalah seorang panglima pasukan di tepi Teluk Persia atau Arab. Laut memisahkan antara mereka dan musuh mereka. Mereka ingin mengejar musuh namun tidak ada jalan lain selain menyeberangi laut dengan kuda mereka. Maka mereka turun ke dalam laut sambil menunggang kuda mereka, dan mereka tidak kehilangan satu perlengkapan pun, tidak kehilangan apa pun. Kuda-kuda itu berlayar di atas air sebagaimana kapal-kapal berlayar. Ketika orang-orang Persia melihat mereka, mereka berkata, 'Ini bukan manusia, mereka setan!' Maka mereka pun melarikan diri. Kaum muslimin tiba di tempat musuh dan mengalahkan mereka, tanpa seorang pun kehilangan perlengkapannya. Ini dianggap sebagai salah satu karamah Ibnu al-Hadhrami rahimahullah wa radhiya 'anhu.

Karamah-karamah ini berasal dari Allah ta'ala. Dialah yang bersifat dengan ilmu — mengetahui keadaan hamba-Nya ini,

mengetahui kebutuhannya, mengetahui imannya dan ketenangan hatinya. Karamah-karamah ini berasal dari kekuasaan Allah, karena Allah ta'ala Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah yang menakdirkan perkara ini bagi hamba ini, memberinya kemampuan, dan menjalankan karamah ini melalui tangannya. Demikian pula Allah ta'ala bersifat dengan kekayaan, Dialah yang Mahakaya dari segala selain-Nya. Karamah-karamah ini adalah bukti bahwa Tuhan yang Mahasuci adalah Mahakaya yang Maha Memberi kekayaan, yang memberi kepada siapa yang Dia kehendaki apa yang Dia kehendaki tanpa butuh kepada siapa pun.

Sifat-sifat ini — ilmu, kekuasaan, dan kekayaan — hanya Allah yang bersifat dengannya. Karamah tidak terjadi kecuali dari Allah yang Maha Mengetahui hamba ini, Maha Kuasa untuk memberinya, dan Mahakaya yang perbendaharaan-Nya tidak berkurang. Karamah tidak mungkin dimiliki oleh manusia mana pun, sebagaimana yang telah kita dengar dalam ayat yang dijadikan dalil oleh pensyarah, yaitu firman Allah ta'ala:

Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada di sisiku" (Al-An'am: 50) — yakni perbendaharaan ada di sisi Allah ta'ala dan Dialah yang Mahakaya lagi Maha Memberi kekayaan; **"dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib"** (Al-An'am: 50) — ilmu gaib tidak diketahui kecuali oleh Allah ta'ala; **"dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku ini seorang malaikat"** (Al-An'am: 50) — yakni aku tidak mengaku termasuk malaikat, melainkan aku hanyalah manusia yang lemah, tidak mempunyai kemampuan kecuali atas apa yang Allah ta'ala beri kemampuan kepadaku.

Perkara-perkara ini dikisahkan Allah ta'ala dari Nuh, dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan dengannya."

"Semakin seorang hamba bertakwa kepada Allah, semakin ia lurus jalannya dan semakin mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka Tuhannya ta'ala menjalankan melalui tangannya, ketika ia membutuhkan, apa yang dapat memperkuat imannya.

Kita telah mengetahui bahwa tidak setiap orang yang terjadi padanya hal-hal luar biasa atau karamah itu lebih unggul dari yang tidak terjadi padanya. Kita tidak mengatakan misalnya: bahwa seorang ahli ibadah yang disebut Sahnun, yang dikisahkan tentangnya berbagai karamah, lebih mulia dari Imam asy-Syafi'i yang tidak terjadi padanya karamah-karamah semacam itu. Demikian pula Bahlul dan Rabi'ah al-'Adawiyyah, dikisahkan dalam biografi mereka banyak hal berupa karamah dan semacamnya, sementara karamah-karamah itu tidak terdapat dalam biografi para imam: Malik, Abu Hanifah, Muhammad bin al-Hasan, Syu'bah bin al-Hajjaj, al-Laits bin Sa'd, Imam Ahmad, Imam asy-Syafi'i, Ishaq bin Rahuyah, Yahya bin Ma'in, Ali bin al-Madini, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, dan yang semisal mereka dari kalangan ulama. Mengapa karamah tidak terjadi melalui tangan mereka, sementara terjadi melalui tangan para ahli ibadah itu?

Jawabannya: karena para ulama itu merasa cukup dengan apa yang Allah bukakan bagi mereka berupa ilmu-ilmu yang di dalamnya terdapat pengetahuan tentang Allah, syariat-Nya, hukum-hukum-Nya, perintah-Nya, dan larangan-Nya. Ilmu itu menjadi penguat bagi iman mereka, sehingga mereka tidak memerlukan karamah yang terjadi melalui tangan mereka. Berbeda halnya dengan Sahnun, Bahlul, Rabi'ah, Bisyr bin al-Harits, al-Junaid, Ma'ruf, dan yang semisal mereka. Boleh jadi iman mereka memiliki sesuatu berupa kerapuhan dan kelemahan, maka

Allah menjalankan melalui tangan mereka berbagai karamah agar iman mereka semakin kuat dan agar mereka semakin kokoh dan teguh. Demikianlah yang dikatakan sebagian ulama. Bagaimanapun, tidak ada kesetaraan antara para ulama yang memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu dan semacamnya dengan para ahli ibadah."

Meminta Karamah

Kita telah mendengar apa yang dikisahkan oleh pensyarah, bahwa sebagian kaum zahid atau ahli ibadah, ketika mereka bersungguh-sungguh dalam beribadah, memohon kepada Tuhannya agar dianugerahi karamah melalui tangannya. Ia pun bersedih ketika melihat atau mendengar bahwa si fulan dan si fulan telah mendapatkan karamah dan perkara luar biasa melalui tangan mereka. Ia tetap merasa hancur dan terus mencari sebab-sebab atau bertanya tentang cara-cara untuk mendapatkan karamah seperti itu, dan ia terus merana hingga akhirnya tangannya pun mendapatkan sesuatu yang telah didapat oleh orang-orang sepertiinya.

Maka kami katakan: sesungguhnya para wali, orang-orang saleh, hamba-hamba Allah, para ulama syariat, dan ulama para imam, tidaklah pernah memedulikan urusan karamah. Bahkan karamah itu bisa saja terjadi melalui tangan mereka tanpa mereka memintanya, dan mereka pun tidak memintanya, serta tidak bersedih karena ketiadaannya. Tidaklah bersedih karena tidak mendapat karamah melainkan orang-orang yang lemah imannya dan semisalnya.

Adapun soal terkabulnya doa, maka tidak diragukan bahwa seorang Muslim apabila berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

dengan ikhlas, lalu tidak melihat pengaruh dari doanya, hal itu membuatnya sedih. Meski demikian, kami katakan kepadanya: jangan berhenti berdoa, bahkan perbanyaklah doa kepada Allah Ta'ala. Sebab doamu, meskipun belum dikabulkan dan belum terlihat pengaruhnya, itu tidak menunjukkan bahwa kamu tertolak, dan tidak pula menunjukkan bahwa kamu bukan termasuk wali-wali Allah. Sungguh Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa seorang Muslim apabila berdoa kepada Allah Ta'ala, maka Tuhannya akan memberikannya salah satu dari tiga hal: bisa jadi doanya segera dikabulkan dan permintaannya dipenuhi, bisa jadi dihindarkan darinya keburukan yang setimpal dengannya, atau bisa jadi disimpan untuknya di akhirat. Maka tidak ada seorang pun yang kecewa apabila berdoa kepada Allah Ta'ala. Bukanlah syarat bahwa doamu selalu dikabulkan setiap kali kamu berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan tidak pula setiap orang yang doanya dikabulkan lantas dihukumi sebagai orang yang mustajab doanya atau sebagai wali dari wali-wali Allah.

Bagaimanapun keadaannya, kami katakan: sesungguhnya karamah dan perkara luar biasa yang dijalankan Allah Ta'ala melalui tangan sebagian hamba-Nya itu adakalanya merupakan ujian dan cobaan, adakalanya karena kebutuhan yang menimpa mereka, dan adakalanya karena keutamaan dan keistimewaan yang mereka miliki. Karamah itu tidak selalu ada, bahkan boleh jadi salah seorang dari mereka membutuhkan karamah atau terkabulnya doa namun tidak mendapatkannya, karena beberapa penghalang dan sebab-sebab tertentu, sebagaimana yang dialami orang lain dari kalangan manusia.

Macam-macam Karamah

Pensyarah rahimahullah berkata: "Oleh karena itu, manusia dalam hal-hal ini terbagi menjadi tiga golongan: golongan yang derajatnya terangkat dengan terjadinya perkara luar biasa, golongan yang terjerumus karenanya ke dalam azab Allah, dan golongan yang hukumnya bagi mereka setara dengan perkara yang mubah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Ragam kasyf (penyingkapan) dan pengaruh itu sesuai dengan ragam kalimat-kalimat Allah. Kalimat-kalimat Allah ada dua jenis: kauniyah (penciptaan) dan diniyah (agama).

Kalimat-kalimat-Nya yang kauniyah adalah yang dengan-Nya Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam berindung dalam sabdanya: *'Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilampaui oleh orang yang baik maupun yang jahat.'* Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia."** (Surah Yasin: 82). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya."** (Surah Al-An'am: 115). Seluruh alam dan semua perkara luar biasa berada di bawah kalimat-kalimat ini.

Jenis kedua: kalimat-kalimat diniyah, yaitu Al-Qur'an dan syariat Allah yang dengannya Dia mengutus Rasul-Nya, berupa perintah, larangan, dan berita. Bagian seorang hamba darinya adalah ilmu dan amal, serta memerintahkan apa yang diperintahkan Allah. Sebagaimana bagian para hamba secara umum dan khususnya adalah mengetahui perkara kauniyah dan terpengaruh olehnya, yakni oleh konsekuensinya.

Yang pertama bersifat pengaturan kauniyah, yang kedua bersifat syar'i dan agama. Kasyf yang pertama adalah pengetahuan tentang kejadian-kejadian kauniyah, sedangkan kasyf yang kedua adalah pengetahuan tentang perintah-perintah syariat.

Kemampuan yang pertama adalah mempengaruhi perkara kauniyah, baik pada dirinya sendiri seperti berjalan di atas air, terbang di udara, atau duduk di dalam api; maupun pada orang lain, seperti menyembuhkan, membinasakan, memperkaya, dan memiskinkan.

Kemampuan yang kedua adalah mempengaruhi perkara syar'i, baik pada dirinya sendiri dengan menaati Allah dan Rasul-Nya serta berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya secara batin maupun lahir; maupun pada orang lain dengan memerintahkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga ditaati dalam hal itu dengan ketaatan yang syar'i."

"Apabila hal ini telah jelas, maka ketahuilah bahwa tidak adanya perkara luar biasa dari segi ilmu maupun kemampuan tidak membahayakan seorang Muslim dalam agamanya. Barang siapa yang tidak tersingkap baginya sesuatu dari hal-hal gaib, dan tidak ditundukkan baginya sesuatu dari perkara kauniyah, maka hal itu tidak mengurangi kedudukannya di sisi Allah. Bahkan boleh jadi ketiadaannya itu lebih bermanfaat baginya. Karena jika perkara luar biasa itu disertai agama maka baiklah, namun jika tidak, maka pemiliknya binasa di dunia dan akhirat. Sebab perkara luar biasa itu bisa disertai agama, bisa pula terjadi tanpa agama, atau dengan agama yang rusak, atau yang kurang.

Maka perkara luar biasa yang bermanfaat adalah yang mengikuti agama dan melayaninya, sebagaimana kepemimpinan yang bermanfaat adalah yang mengikuti agama, demikian pula harta yang bermanfaat, sebagaimana kekuasaan dan harta yang bermanfaat ada di tangan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar. Barang siapa yang menjadikannya sebagai tujuan utama dan menjadikan agama sebagai pengikut dan sarana untuk mencapainya, bukan karena agama itu sendiri pada asalnya, maka ia serupa dengan orang yang memakan dunia dengan agama. Keadaannya tidaklah seperti keadaan orang yang beragama karena takut azab atau mengharap surga, karena yang demikian itu diperintahkan dan merupakan jalan keselamatan dan syariat yang benar.

Anehnya, banyak orang yang mengaku bahwa semangatnya sudah meningkat dari sekadar takut neraka atau mencari surga, tetapi menjadikan semangatnya dalam beragama hanya untuk mendapatkan perkara luar biasa terkecil dari hal-hal duniawi!! Kemudian, jika agama itu benar dari segi ilmu dan amal, maka ia pasti mendatangkan terjadinya perkara luar biasa apabila pemiliknya membutuhkan hal itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."** (Surah At-Thalaq: 2-3).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan (pembeda)."** (Surah Al-Anfal: 29)."

"Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya mereka melaksanakan perintah yang diberikan kepada mereka, yaitu: 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah dari kampung halamanmu,' niscaya hanya sedikit dari mereka yang melakukannya. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan sekiranya demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus."** (Surah An-Nisa: 66-68).

Allah Ta'ala berfirman: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan di dalam akhirat."** (Surah Yunus: 62-64).

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hati-hatilah terhadap firasah seorang Mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah,"* kemudian beliau membaca firman-Nya: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda."** (Surah Al-Hijr: 75). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari riwayat Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu.

Allah Ta'ala berfirman dalam apa yang diriwayatkan darinya oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa memusuhi wali-Ku maka sungguh ia telah menantang-Ku untuk berperang. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada melaksanakan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku*

mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia menggenggam, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Sungguh jika ia meminta kepada-Ku pasti Aku beri, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu dalam suatu urusan yang hendak Aku lakukan melebihi keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang Mukmin; ia tidak suka mati, sedangkan Aku tidak suka menyakitinya, namun ia tidak bisa menghindar darinya."

Maka jelaslah bahwa istiqamah adalah bagian Tuhan, sedangkan meminta karamah adalah bagian nafsu. Hanya kepada Allah tempat memohon taufik.

Adapun pendapat Mu'tazilah dalam mengingkari karamah: jelas bathil, karena ia seperti mengingkari hal-hal yang dapat dirasakan langsung.

Adapun perkataan mereka bahwa seandainya karamah itu benar, niscaya ia akan menyerupai mukjizat, sehingga mengakibatkan kerancuan antara nabi dan wali, dan hal itu tidak boleh terjadi. Namun klaim ini hanya berlaku jika sang wali mendatangkan perkara luar biasa lalu mengaku sebagai nabi, dan ini tidak pernah terjadi. Seandainya ia mengaku kenabian, maka ia bukanlah wali, melainkan seorang penipu pendusta. Pembicaraan tentang perbedaan antara nabi dan orang yang mengaku nabi telah lewat, yaitu ketika Syaikh menyatakan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya yang terpilih dan nabi-Nya yang terpercaya."

"Di antara hal yang perlu diingatkan di sini: firasah itu ada tiga jenis.

Pertama, firasah imaniyah: sebabnya adalah cahaya yang diletakkan Allah ke dalam hati hamba-Nya. Hakikatnya adalah suatu bisikan yang menyerbu ke dalam hati, menerkamnya seperti singa menerkam mangsa, dan dari situlah kata firasah itu berasal. Firasah ini sesuai dengan kekuatan iman; siapa yang imannya lebih kuat, maka firasahnya lebih tajam.

Abu Sulaiman Ad-Darani rahimahullah berkata: 'Firasah adalah penyingkapan jiwa dan penyaksian terhadap hal gaib, dan ia termasuk salah satu maqam iman.' Selesai.

Kedua, firasah riyadhiyah: yaitu firasah yang diperoleh melalui lapar, tidak tidur, dan menyendiri. Sebab apabila jiwa melepaskan diri dari halangan-halangnya, maka ia mendapatkan firasah dan kasyf sesuai dengan tingkat keterlepasannya itu. Firasah ini bersifat umum antara Mukmin dan kafir, tidak menunjukkan keimanan, tidak pula menunjukkan kewalian, tidak mengungkap kebenaran yang bermanfaat, dan tidak pula jalan yang lurus. Kasyf-nya termasuk jenis firasah para penguasa, para penafsir mimpi, para dokter, dan semisalnya.

Ketiga, firasah khalqiyah: yaitu yang telah ditulis para dokter dan lainnya, di mana mereka menyimpulkan dari bentuk fisik terhadap akhlak, karena adanya keterkaitan di antara keduanya yang telah dikehendaki oleh hikmah Allah. Seperti menyimpulkan dari kepala yang sangat kecil melebihi ukuran biasa tentang kecilnya akal, dan dari kepala yang besar tentang keluasan akal, dari dada yang lapang tentang luasnya akhlak, dari dada yang sempit tentang sempitnya akhlak, dari mata yang beku dan

pandangan yang lemah tentang kebodohan pemiliknya dan lemahnya panas hati, dan seterusnya."

Ahlus Sunnah wal Jamaah membenarkan karamah para wali. Karamah itu dianggap sebagai kehormatan bagi siapa yang mendapatkannya melalui tangannya, dan tidak dianggap sebagai kekurangan bagi siapa yang tidak mendapatkan karamah tersebut. Ada pihak yang mengingkari karamah itu seperti Mu'tazilah, yang mengklaim bahwa jika karamah itu ada, niscaya terjadi kerancuan antara karamah dan mukjizat para nabi. Para ulama menjelaskan bahwa perkara luar biasa terbagi menjadi tiga bagian.

Bagian pertama: mukjizat, yang khusus bagi para nabi dan tidak ada kemampuan manusia untuk mendatangkan yang serupa, seperti mukjizat-mukjizat Nabi kita shalallahu 'alaihi wa sallam, mukjizat Musa, Isa, dan nabi-nabi lainnya 'alaihimus salam. Semuanya disebutkan dalam Sunnah dan dikisahkan tentang para nabi dalam Al-Qur'an.

Bagian kedua: karamah yang dengannya Allah memuliakan sebagian wali-Nya yang saleh. Para ulama menganggapnya sebagai bukti yang menunjukkan kebenaran kenabian para nabi, karena karamah itu tidak diperoleh oleh mereka kecuali dengan mengikuti nabi-nabi mereka. Maka para pengikut Nabi kita shalallahu 'alaihi wa sallam mendapatkan karamah karena keimanan, pembenaran terhadap nabi mereka shalallahu 'alaihi wa sallam, dan berpegang teguh pada syariatnya. Karamah itu adalah anugerah Allah kepada mereka, penguatan iman sebagian mereka, dan pemutusan hujjah bagi orang-orang yang menentang mereka atau mencela keyakinan mereka. Demikian pula Allah

menjalankannya melalui tangan mereka untuk menampakkan kebenaran yang mereka pegang dan menjelaskan kebenaran apa yang mereka dakwahkan, serta sebagai petunjuk bahwa mereka berada di atas agama yang benar, dan bahwa kenabian beliau shalallahu 'alaihi wa sallam adalah kenabian yang hak tanpa kebohongan dan tanpa keraguan.

Para ulama telah menyebutkan sejumlah besar karamah tersebut dan mengumpulkannya dalam karya-karya tersendiri. Mereka menyebutkan bahwa Allah Ta'ala menjalankannya melalui tangan mereka sebagaimana Dia menjalankan mukjizat melalui tangan para nabi, untuk menunjukkan bahwa seluruh kenabian berasal dari Allah Ta'ala. Sebagaimana Allah menjadikan api dingin dan selamat bagi Ibrahim 'alaihi salam, demikian pula dari umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, seorang Muslim berilmu bernama Abu Idris Al-Khaulani, yang dilemparkan ke dalam api dan tidak menderita karenanya, bahkan api itu menjadi dingin dan selamat baginya. Maka dalam umat ini ada yang mengalami hal serupa dengan apa yang dialami Al-Khalil 'alaihi salam.

Demikian pula Allah menjadikan laut bagi Musa sebagai jalan yang kering, sebagaimana yang diberitakan-Nya, lalu ia dan kaumnya melaluinya tanpa basah pakaian maupun kaki mereka. Hal serupa terjadi pula pada Al-'Ala' bin Al-Hadhrami, ketika ia dan pasukan tempurnya menyeberangi laut tanpa kehilangan satu pun dari barang bawaan mereka, seolah-olah laut itu mengering. Mereka seakan mengapung di atasnya tanpa tenggelam meski laut itu dalam. Ini adalah karamah bagi Al-'Ala' rahimahullah, dan contoh-contoh semisalnya sangat banyak.

Bagian ketiga: keadaan-keadaan syaitaniyah yang terjadi melalui tangan para penyihir dan pesulap. Keadaan-keadaan syaitaniyah ini adalah apa yang dapat dilakukan para penyihir berupa memisahkan dan menyatukan, mengubah hakikat, dan membalik berbagai hal. Demikian pula apa yang mereka lakukan berupa memangkas jarak, mengangkat beban berat, terbang di udara, dan semisalnya dalam waktu singkat. Keadaan-keadaan ini disebut keadaan syaitaniyah dan terjadi karena pengabdian mereka kepada setan. Mereka mendekatkan diri kepada setan dan jin-jin durhaka dengan apa yang mereka sukai, sehingga melalui tangan mereka terjadilah berbagai perkara luar biasa, sihir, dan perubahan psikologis. Namun semua itu akan batal dengan izin Allah apabila diobati dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa nabawi.

Adapun apa yang dilakukan para penyihir, pesulap, dan semisalnya berupa memisahkan dan menyatukan, menimbulkan kebencian antara orang-orang yang saling mencintai, menimbulkan pertentangan kuat antara orang-orang yang saling membenci, serta mengubah kondisi sebagian orang ketika mereka menyihirnya dengan sihir syaitaniyah dan semisalnya, maka hal ini tidak disebut karamah dan tidak ada kemuliaan di dalamnya. Bahkan ia termasuk perbuatan setan, karena para penyihir, dukun, dan semisalnya mendekatkan diri kepada setan, menyembelih untuknya, menaatinya hingga setan pun melayani dan menaati mereka dalam apa yang mereka perintahkan. Maka setan-setan dan jin-jin itu menjadi pelayan bagi dukun yang menyembah dan menyembelih untuk mereka, yang sujud dan ruku' kepada setan, yang menyekutukan Allah, sehingga ia menjadi bagian dari pelayan mereka dan pembantu mereka. Mereka pun merasukinya,

berbicara atas lisannya, memberitakan hal-hal gaib dan yang jauh, memberitakan tentang yang tersembunyi, yang dicuri, dan semisalnya.

Syarh Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [93]

Hari Kiamat memiliki tanda-tanda besar dan kecil. Di antara tanda-tanda besar yang paling agung adalah turunnya Isa 'alaihis salam, keluarnya Dajjal, terbitnya matahari dari barat, dan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj.

Beriman kepada Tanda-tanda Hari Kiamat

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: "Dan firman-Nya: '(Kami beriman kepada tanda-tanda hari Kiamat: keluarnya Dajjal, turunnya Isa bin Maryam 'alaihis salam dari langit, dan kami beriman kepada terbitnya matahari dari barat, dan keluarnya binatang melata dari bumi dari tempatnya.)'

Dari 'Auf bin Malik Al-Asyja'i radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Aku mendatangi Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dalam Perang Tabuk, sementara beliau berada di dalam tenda dari kulit. Beliau bersabda: 'Hitunglah enam perkara yang terjadi sebelum hari Kiamat: kematianku, kemudian penaklukan Baitul Maqdis, kemudian kematian yang menimpa kalian seperti wabah pada kambing, kemudian melimpahnya harta hingga seseorang diberi seratus dinar namun ia masih saja marah, kemudian fitnah yang tidak akan tersisa satu rumah pun dari orang-orang Arab kecuali ia memasukinya, kemudian gencatan senjata antara kalian dan Bani Al-Ashfar; namun mereka berkhianat, lalu mereka menyerbu kalian di bawah delapan puluh panji, di bawah setiap panji ada dua belas ribu pasukan.'"* Diriwayatkan pula dengan lafaz yang semakna. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Thabrani.

Dari Hudzaifah bin Asid radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam menengok kepada kami sementara kami sedang membicarakan hari Kiamat. Beliau bersabda: 'Apa yang sedang kalian bicarakan?' Mereka menjawab: 'Kami sedang menyebut-nyebut hari Kiamat.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya ia tidak akan terjadi hingga kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda.' Lalu beliau menyebutkan: asap, Dajjal, binatang melata, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam 'alaihis salam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga gempa bumi: gempa di timur, gempa di barat, dan gempa di Jazirah Arab, dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman menggiring manusia ke tempat berkumpul mereka."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam Ash-Shahihain, dengan lafaz Al-Bukhari, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *"Dajjal disebutkan di hadapan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah tidak tersembunyi bagi kalian, sesungguhnya Allah tidaklah buta sebelah.' Beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke matanya. 'Dan sesungguhnya Al-Masih Ad-Dajjal buta sebelah matanya yang kanan, seolah-olah matanya seperti buah anggur yang menonjol.'"*

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun kecuali ia telah memperingatkan kaumnya tentang Dajjal yang buta sebelah. Ketahuilah, sesungguhnya ia buta sebelah, sedangkan Tuhan kalian tidaklah buta sebelah. Di antara kedua matanya tertulis: k-a-f-r."* Dalam riwayat lain ditafsirkan: (yakni: kafir).

"Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya! Hampir saja Ibnu Maryam turun kepada kalian sebagai hakim yang adil; ia akan mematahkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah, dan mengalirkan harta hingga tidak ada seorang pun yang menerimanya, hingga satu kali sujud lebih baik dari dunia dan seisinya."* Kemudian Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: 'Bacalah jika kalian mau: **"Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya, dan pada hari Kiamat dia akan menjadi saksi atas mereka."** (Surah An-Nisa: 159).' Dan hadits-hadits tentang Dajjal dan Isa bin Maryam 'alaihis salam yang turun dari langit dan membunuhnya, serta keluarnya Ya'juj dan Ma'juj di masanya setelah ia membunuh Dajjal, maka Allah membinasakan mereka semua dalam satu malam karena keberkahan doanya atas mereka. Ringkasan ini terlalu sempit untuk menguraikannya secara panjang lebar."

Turunnya Isa 'alaihis Shalatu was Salam

Ath-Thahawi rahimahullah dan demikian pula pensyarah telah memulai penyebutan tanda-tanda hari Kiamat, dan bahwa Ahlus Sunnah wal Jamaah membenarkan apa yang disebutkan di antaranya dalam Al-Qur'an, dan apa yang disebutkan dalam Sunnah berupa hadits-hadits sahih yang kokoh tanpa keraguan di dalamnya.

Adapun penyebutan Al-Masih bin Maryam dan bahwa ia akan keluar di umat ini, maka hal itu terdapat dalam penafsiran firman Allah Ta'ala dalam Surah An-Nisa: **"Dan tidak ada seorang pun dari**

Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya, dan pada hari Kiamat dia akan menjadi saksi atas mereka." (Surah An-Nisa: 159). Bahwa makna ayat ini adalah: di antara Ahli Kitab ada yang menjumpainya lalu beriman kepadanya sebelum kematiannya, yakni sesungguhnya tidak ada di antara mereka kecuali akan beriman kepadanya. Kapan mereka beriman kepadanya? Yaitu ketika ia keluar di akhir zaman.

Hal itu karena dalam hadits disebutkan tentang keluarnya ia. Beliau shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hampir saja Ibnu Maryam keluar kepada kalian sebagai hakim yang adil; ia membunuh babi, mematahkan salib, menghapus jizyah, dan mengalirkan harta hingga tidak ada seorang pun yang menerimanya."* Beliau menyebutkan sifat-sifatnya itu: ia membunuh babi, karena dagingnya haram sedangkan orang-orang Nasrani sangat gemar memakannya. Ia mematahkan salib, karena orang-orang Nasrani menyembahnya dan mengklaim bahwa Isa dibunuh dan disalib di atasnya, lalu mereka mengagungkannya karena Tuhan mereka atau anak Tuhan mereka disalib di atasnya, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Ia menghapus jizyah, sehingga tidak ada yang diterima kecuali Islam atau pedang. Dalam syariat ini diketahui bahwa orang-orang Ahli Kitab dapat diterima jizyahnya dan mereka tetap pada agamanya. Namun Isa di akhir zaman tidak menerima jizyah, bahkan memerangi mereka hingga masuk Islam atau dibunuh. Allah pun menolongnya dan memenangkannya. Harta pun mengalir melimpah di masanya hingga tidak ada yang menerimanya, yakni harta berlimpah di tangan manusia, dan hal itu atas keberkahan yang diturunkan Allah Ta'ala. Dalam sebagian hadits disebutkan: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala memberkahi susu,*

hingga seekor unta betina yang baru melahirkan mencukupi banyak orang, dan memberkahi buah-buahan, hingga sekelompok orang makan dari satu buah delima dan bernaung dengan kulitnya." Mereka menjadikan kulitnya sebagai tenda untuk bernaung, dan itu merupakan bagian dari dampak keberkahan.

Keluarnya Dajjal

Keluarnya Dajjal termasuk perkara gaib yang diberitakan oleh Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dan yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Maka termasuk iman kepada yang gaib adalah membenarkan keluarnya Dajjal, karena Allah memuji orang-orang yang beriman kepada yang gaib, yakni kepada apa yang mereka diberitakan namun belum mereka saksikan.

Dalam hadits, beliau shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda"* dan di antaranya disebutkan: keluarnya Dajjal. Ia adalah si buta sebelah, si pendusta yang keluar di akhir zaman dan mengklaim dirinya sebagai Tuhan. Banyak makhluk yang terfitnah olehnya. Ia mendatangi suatu kampung, jika penduduknya mendurhakai, mereka pun mengalami kekeringan; jika mereka menaatinya, mereka pun hidup dalam kemewahan, sebagai hukuman dan fitnah. Ia mengajak kampung yang hancur dan hartanya mengikutinya seperti lebah mengikuti ratunya. Lebah jantan adalah yang diikuti oleh lebah-lebah lainnya.

Nabi 'alaihihish Shalatu was Salam mengabarkan bahwa Dajjal ini akan tinggal selama empat puluh hari, namun hari-harinya tidak sama. Sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti sepekan, sedang hari-hari selebihnya seperti hari-hari kalian. Para

sahabat pun bertanya kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam tentang hari yang panjang itu, apakah cukup bagi mereka shalat lima waktu. Beliau menjawab: *"Tidak, perkirakanlah."* Yakni, perkirakanlah untuk setiap shalat sesuai jarak waktu antara satu shalat dengan shalat berikutnya, kemudian shalatlah.

Beliau juga mengabarkan bahwa Dajjal akan dibunuh oleh Al-Masih bin Maryam di pintu Lud, sebuah tempat di Syam. Apabila Al-Masih bin Maryam melihat Dajjal, Dajjal pun mencair seperti melelehnya garam di dalam air, lalu ia membunuhnya dan hilanglah pengaruhnya setelah ia berbuat kerusakan di bumi.

Beliau shalallahu 'alaihi wa sallam kerap meminta perlindungan dari setan dan banyak meminta perlindungan dari pembantu-pembantu setan, di antaranya Dajjal ini, yaitu Al-Masih Ad-Dajjal yang ditunggu-tunggu. Beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian bertasyahud, hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah dari empat hal: dari azab Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."* Yakni mengucapkan: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu"* dan menyebutkan keempat hal ini di akhir tasyahud, termasuk di antaranya Al-Masih Ad-Dajjal, dari kejahatan fitnahnya dan keburukannya.

Dalam hadits juga disebutkan bahwa beliau shalallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan tanda-tandanya, yaitu: ia buta sebelah matanya yang kanan, seolah-olah matanya seperti buah anggur yang menonjol. Diketahui bahwa buah anggur apabila airnya habis, kulitnya yang tersisa saling melekat satu sama lain. Maka bola matanya redup, kulitnya saling melekat satu sama lain, seperti buah anggur yang telah habis airnya.

Beliau juga mengabarkan bahwa di antara kedua matanya tertulis: kafir, huruf-huruf yang terpisah: (k), (f), (r). Dibaca oleh semua orang yang memandangnya dari kalangan ahli iman, meski ia tidak bisa membaca, agar ia tidak tertipu olehnya.

"Karena banyaknya hadits yang memuat perintah untuk berlingkungan darinya dan penjelasan tentang kejahatannya, para ulama pun menjadikannya sebagai bagian dari tanda-tanda hari Kiamat, dan mereka memperingatkan dari kejahatannya. Namun sayangnya, sebagian orang-orang zaman sekarang mengingkarinya karena menganggap kenyataan tidak mendukungnya, sehingga mereka menafsirkan hadits-hadits yang berkenaan dengannya dan memalingkannya dari makna zahirnya. Bahkan sebagian mereka berkata bahwa yang dimaksud dengan Dajjal adalah berbagai keburukan yang terjadi di akhir zaman dan segala kemungkaran. Mereka lupa akan sabdanya 'alaihi Salam: *"Sesungguhnya ia buta sebelah matanya yang kanan, seolah-olah matanya seperti buah anggur yang menonjol,"* dan lupa bahwa ia mengajak manusia dan memfitnah mereka, bahwa ia menguasai seluruh negeri kecuali Mekah dan Madinah, karena Allah menjadikan para malaikat menjaga keduanya darinya. Namun Madinah berguncang tiga kali guncangan, sehingga keluarlah orang-orang munafik menuju Dajjal. Mereka juga lupa akan sifat-sifat yang disifatkan kepadanya, bahwa di antara kedua matanya tertulis kafir, bahwa ia adalah seorang manusia yang berkeliling dan berpindah-pindah di negeri-negeri, dan bahwa ia bergerak secepat awan sehingga memotong bumi dengan cepat.

Ini dan banyak perkara luar biasa yang menyertainya adalah termasuk keadaan-keadaan syaitaniyah. Sebab apa yang terjadi

melalui tangannya adalah keadaan-keadaan syaitaniyah; hingga ia memotong seseorang menjadi dua bagian lalu berkata kepadanya: 'Bangkitlah,' maka orang itu pun bangkit. Apabila penduduk suatu kampung mendurhakai, mereka pun mengalami kekeringan, wilayah mereka mengering. Jika suatu wilayah menaatinya, mereka pun hidup dalam kemakmuran dan kenikmatan. Itu semua adalah bukti bahwa ia adalah fitnah yang dikeluarkan Allah bagi manusia agar para hamba terfitnah karenanya. Maka barang siapa yang dikokohkan Allah dan dianugerahi ilmu serta bashirah, tidaklah bertambah dengan urusannya kecuali semakin jelas pandangannya. Dan barang siapa yang Allah kehendaki fitnahnya, maka ia pun akan tertipu olehnya.

Para ulama telah banyak berbicara tentang Al-Masih Ad-Dajjal dan Al-Masih bin Maryam, menyebutkan dalil-dalil yang banyak tentang keduanya. Ibnu Katsir rahimahullah telah membicarakannya di akhir tafsir Surah An-Nisa pada firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya."** (Surah An-Nisa: 159), dan ia memperpanjang pembahasan tentang Al-Masih bin Maryam dan turunnya, serta ayat-ayat yang menunjukkan keluarnya, menyebutkan hadits-hadits, dan menginventarisasi sebagian besar apa yang diriwayatkan mengenai hal itu.

Adapun penyebutan Al-Masih Ad-Dajjal, maka beliau rahimahullah menyebutnya dalam An-Nihayah yang ada di akhir kitab sejarahnya, yakni dalam pembahasan tentang tanda-tanda hari Kiamat, dan ia memperpanjang hal itu. Demikian pula telah disusun banyak kitab tentang hal itu oleh ulama-ulama terdahulu maupun belakangan. Di antara yang paling lengkap menulis tentang hal itu adalah Syaikh Hamud At-Tuwaijiri dalam kitabnya

yang terkenal, yaitu: Ithaf Al-Jama'ah fi Asyrath As-Sa'ah. Jilid keduanya seluruhnya berkaitan dengan tanda-tanda yang disebutkan dalam kata-kata ini, dan ia telah memperluas pembahasannya serta menyajikan semua yang ia dapatkan atau yang sampai kepadanya. Demikian pula selainnya. Maka kita beriman kepada hal-hal ini meskipun kita belum menyaksikannya."

Keluarnya Dabbah al-Ardh (Binatang Melata dari Bumi)

Dabbah al-ardh disebutkan dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam surah An-Naml: **"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan bagi mereka makhluk bergerak dari bumi yang akan berbicara kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami."** (An-Naml: 82). Ibnu Katsir telah membahas hal ini dalam tafsirnya ketika menjelaskan ayat tersebut, menyebutkan dalil-dalil yang dapat dijadikan hujah dan hadis-hadis yang berkenaan dengannya. Namun diketahui bahwa sebagian besar riwayat tentangnya tidak sahih, seperti keterangan bahwa ia adalah binatang yang sangat besar, bahwa panjangnya sekian dan sekian, bahwa ia membawa tongkat Musa, membawa cincin Sulaiman, bahwa ia memberikan tanda iman kepada orang mukmin dan tanda kafir kepada orang kafir, sehingga manusia setelah itu saling menyapa dengan sebutan: "Wahai orang beriman!" dan "Wahai orang kafir!" dan semacam itu. Kebanyakan hadis tersebut tidak valid, namun ada di antaranya yang sahih, dan terdapat pula nash Al-Qur'an dalam ayat ini: "binatang melata dari bumi yang akan berbicara kepada mereka."

Terbitnya Matahari dari Barat

Terbitnya matahari dari barat didasarkan pada firman Allah subhanahu wa ta'ala di akhir surah Al-An'am: **"Tidakkah mereka menunggu kecuali kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelumnya, atau yang belum mengusahakan kebaikan dalam imannya."** (Al-An'am: 158). Dikatakan bahwa tanda yang apabila datang tidak lagi bermanfaat iman seseorang jika ia belum beriman sebelumnya adalah terbitnya matahari dari barat. Ketika matahari terbit dari barat, manusia mengucapkan: "Kami beriman," namun iman mereka saat itu tidak lagi bermanfaat. Pada waktu itu, berakhirnya kehidupan dunia semakin dekat dan Hari Kiamat semakin mendekat. Ini adalah salah satu dari tanda-tandanya. Ibnu Katsir telah mengumpulkan dalil-dalilnya secara lengkap di bagian akhir kitab sejarahnya, An-Nihayah, begitu pula ulama lain yang menulis tentang tanda-tanda Kiamat. Namun ada sebagian orang di zaman ini yang mengingkarinya—sebagaimana mereka mengingkari banyak perkara gaib—dengan mengklaim bahwa matahari tidak mungkin terbit dari barat karena kebiasaan yang berlaku adalah matahari terbit dari timur, dan alam semesta ini tidak akan berubah kecuali secara menyeluruh. Pendapat ini sejalan dengan mereka yang menyatakan bahwa matahari diam dan bumilah yang bergerak. Namun argumen ini pun dapat dibantah. Dalil yang jelas menunjukkan bahwa matahari akan terbit dari barat, dan ketika manusia menyaksikannya mereka akan beriman, namun saat itu iman seseorang yang belum beriman sebelumnya atau yang belum mengusahakan kebaikan dalam imannya tidak lagi bermanfaat.

Asap

Asap yang disebutkan dalam hadis ini dikatakan adalah yang disebutkan dalam surah Ad-Dukhan, yaitu firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih."** (Ad-Dukhan: 10-11). Sebagian sahabat, di antaranya Ibnu Mas'ud, berpendapat bahwa hal itu sudah berlalu. Ibnu Mas'ud berkata: asap itu sudah berlalu, dan yang dimaksud dengannya adalah kelaparan yang menimpa suku Quraisy ketika Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam mendoakan kepada Allah agar mereka ditimpa tujuh tahun seperti tujuh tahunnya Yusuf karena mereka tidak mau taat kepadanya. Maka mereka pun ditimpa masa paceklik—yakni kekeringan—sehingga hujan tidak turun dalam waktu lama, sampai-sampai mereka memakan kulit-kulit hewan. Salah seorang dari mereka, karena beratnya kelaparan, menatap ke langit namun pandangannya terhalang seperti kabut asap yang menyelimuti penglihatannya. Itulah yang dimaksud dengan asap dalam ayat: "hari ketika langit membawa asap yang nyata." Demikian tafsir Ibnu Mas'ud. Adapun jumhur ulama berpendapat bahwa asap itu belum terjadi, dan bahwa ia adalah sesuatu yang akan terjadi menjelang Hari Kiamat berupa asap nyata yang menyelimuti banyak manusia, sebagaimana angin dan debu menyelimuti mereka, hingga menghalangi pandangan mereka ke langit atau semacamnya, dan ia akan merata di berbagai negeri. Inilah yang tersebut dalam beberapa hadis dan merupakan bagian dari tanda-tanda Kiamat.

Bagaimanapun, kemungkinannya bisa berupa apa yang disebutkan Ibnu Mas'ud—yaitu kesulitan yang menimpa Quraisy hingga mereka melihat sesuatu di antara mereka dan langit seperti

asap—atau bisa pula sesuatu yang masih ditunggu, dan ayat tersebut memang mengandung kemungkinan keduanya.

Demikian pula termasuk tanda-tanda Kiamat adalah al-bathshah (pukulan keras) yang disebutkan dalam beberapa hadis, namun dikatakan bahwa itu sudah berlalu. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Pada hari Kami menghantam dengan hantaman yang sangat keras,"** (Ad-Dukhan: 16) — yang benar adalah bahwa kejadian itu sudah berlangsung, yaitu Perang Badar.

Dikatakan pula bahwa termasuk tanda-tanda Kiamat adalah al-lizam yang disebutkan di akhir surah Al-Furqan: **"maka kelak akan ada hukuman yang pasti."** (Al-Furqan: 77). Dikatakan bahwa al-lizam ini adalah pakeklik dan azab yang menimpa Quraisy ketika mereka tidak menaati Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah azab yang terus-menerus dan akan terjadi di masa mendatang. Namun pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang menyebutkan bahwa itu adalah pakeklik yang menimpa mereka dalam waktu yang lama, hingga mereka berbondong-bondong mendatangi Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dan memohon agar beliau mendoakan mereka. Maka beliau mendoakan mereka, Allah pun merahmati mereka dan mengangkat pakeklik yang menimpa mereka.

Diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Wafatnya

Di antara tanda-tanda Kiamat yang disebutkan dalam hadis-hadis adalah wafatnya Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan diutusnya beliau pun termasuk tanda-tanda Kiamat. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Telah dekat perintah Allah, maka**

janganlah kamu meminta agar disegerakan." (An-Nahl: 1) — yakni telah dekat. Allah berfirman pula: **"Telah dekat Hari Kiamat dan bulan pun telah terbelah."** (Al-Qamar: 1). Dan berfirman: **"Telah dekat bagi manusia perhitungan amal mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lalai dan berpaling."** (Al-Anbiya: 1) — yakni waktu perhitungan telah dekat. Semua ini merupakan dalil tentang dekatnya Kiamat. Allah berfirman pula: **"Apakah yang mereka tunggu selain Hari Kiamat yang datang kepada mereka secara tiba-tiba? Sungguh, tanda-tandanya sudah datang."** (Muhammad: 18). Para ulama menyatakan bahwa diutusnya Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam adalah termasuk tanda Kiamat terbesar, sehingga wafatnya setelah diutus adalah syarat dari tanda-tanda Kiamat.

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan dalam hadis-hadisnya tentang berbagai hal yang sudah terjadi atau yang pasti akan terjadi. Berita beliau tentang fitnah, kekacauan, dan perpecahan di antara kaum muslimin telah terbukti. Begitu pula berita tentang al-mawatan (kematian massal) telah terjadi pada awal Islam berupa kematian yang sangat banyak, baik karena fitnah maupun karena wabah penyakit, sehingga banyak sekali orang yang meninggal. Inilah makna kata "mawatan," yakni kematian yang sangat banyak dan masif.

Penaklukan Baitul Maqdis

Termasuk tanda-tanda Kiamat adalah penaklukan Baitul Maqdis. Ia telah ditaklukkan pada masa kekhalifahan Umar radhiyallahu 'anhu, di mana beliau sendiri ikut dalam ekspedisi hingga hadir secara langsung dan Baitul Maqdis pun ditaklukkan. Kemudian bangsa Franka (tentara Salib) menguasainya pada

masa Perang Salib dan tetap berada di tangan mereka sekitar 180 tahun. Lalu kaum muslimin merebutnya kembali dan menaklukkannya dengan kemenangan nyata di bawah kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi. Kemudian di zaman ini mereka menguasainya kembali. Semoga Allah memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk menaklukkannya kembali dan menjadikannya negeri Islam sebagaimana yang dikabarkan dalam hadis: "penaklukan Baitul Maqdis."

Bencana-Bencana Besar

Bencana tanah longsor dan gempa bumi banyak terjadi. Mungkin yang termasuk tanda-tanda Kiamat adalah bencana-bencana besar: longsor di timur, longsor di barat, dan longsor di Jazirah Arab. Termasuk di antaranya mungkin pula gempa bumi yang terjadi di berbagai negeri. Bencana-bencana itu bisa jadi merupakan bagian dari hukuman yang Allah timpakan kepada sebagian hamba-Nya di waktu-waktu tertentu ketika mereka melakukan dosa atau menysia-nyiakan hak-hak Allah dan batasan-batasan-Nya.

Api yang Keluar dari Madinah

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan: "*Bahwa dari Madinah akan keluar api yang sangat terang cahayanya, sehingga menerangi leher-leher unta di Bushra*" — yakni salah satu kampung di negeri Syam. Api itu benar-benar terjadi pada abad ke-7, keluar dari al-Harrah di sebelah timur Madinah berupa api yang sangat terang, menjulang lebih dari 20 meter, bernyala-nyala namun tidak membakar daun-daun korma, melainkan membakar bebatuan —

batu-batu itu terbakar dan menyala. Sedangkan pelepah dan daun korma yang dilemparkan ke dalamnya tidak terbakar. Api itu berlangsung lebih dari sebulan di sebelah timur Madinah. Orang-orang merasa takut dan yakin bahwa itulah yang telah dikabarkan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis-hadisnya. Disebutkan bahwa penduduk Bushra melihat cahayanya, bahkan mereka dapat melihat leher-leher unta di kegelapan malam berkat cahaya api tersebut, sehingga sinarnya menjangkau tempat-tempat yang sangat jauh itu.

Api yang Keluar dari Dasar Aden

Termasuk tanda-tanda Kiamat adalah api yang keluar dari dasar Aden, yakni dari ujung Yaman. Api itu akan menggiring manusia dan menggiringnya ke tempat pengumpulan mereka. Ia beristirahat bersama mereka di siang hari dan bermalam bersama mereka di tempat mereka bermalam. Ini termasuk tanda-tanda Kiamat yang paling akhir.

Bagaimanapun juga, seorang muslim wajib membenarkan dan mengimani semua yang tersebut dalam hadis-hadis tentang tanda-tanda Kiamat ini, meskipun sebagian orang mengingkarinya karena menganggapnya mustahil, atau mengklaim bahwa semua itu hanyalah perumpamaan untuk mendekatkan pemahaman, atau menafsirkannya dengan penafsiran yang jauh menyimpang. Pendapat para penafsir semacam itu tidak perlu dipertimbangkan.

Tanda Pertama yang Muncul

Beliau rahimahullah ta'ala berkata: "Adapun keluarnya Dabbah dan terbitnya matahari dari barat, maka Allah berfirman: **'Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan bagi mereka makhluk bergerak dari bumi yang akan berbicara kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.'** (An-Naml: 82). Dan Allah berfirman: **'Tidakkah mereka menunggu kecuali kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelumnya, atau yang belum mengusahakan kebaikan dalam imannya. Katakanlah: Tunggulah, sesungguhnya kami pun menunggu.'** (Al-An'am: 158).

Al-Bukhari meriwayatkan ketika menafsirkan ayat ini dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Kiamat tidak akan terjadi hingga matahari terbit dari barat. Apabila manusia melihatnya, maka berimanlah semua yang ada di atasnya. Itulah saat di mana iman seseorang yang belum beriman sebelumnya tidak lagi bermanfaat.'*

Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata: *'Aku menghafal sebuah hadis dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam yang tidak pernah aku lupakan setelahnya. Aku mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya tanda pertama yang muncul adalah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya Dabbah kepada manusia di waktu Dhuha. Mana pun yang terjadi lebih dulu dari keduanya, maka yang lain segera menyusulnya.'*

Yakni tanda pertama yang tidak biasa. Sekalipun Dajjal dan turunnya Isa 'alaihi ash-shalatu wa as-salam dari langit terjadi sebelumnya, begitu pula keluarnya Ya'juj dan Ma'juj — semua itu adalah hal yang masih masuk akal karena mereka adalah manusia dan penampakan makhluk seperti mereka sudah biasa dijumpai. Adapun keluarnya Dabbah dalam wujud yang aneh dan tidak biasa, lalu ia berbicara kepada manusia dan memberi tanda iman atau kafir kepada mereka — itu adalah perkara yang keluar dari kebiasaan yang lazim. Itulah tanda pertama yang bersifat bumi (ardhiyyah), sebagaimana terbitnya matahari dari barat yang bertentangan dengan kebiasaannya yang lazim adalah tanda pertama yang bersifat langit (samawiyyah). Para ulama telah menulis karya-karya tersendiri yang terkenal tentang tanda-tanda Kiamat, yang terlalu luas untuk diuraikan dalam ringkasan ini."

Dabbah

Dabbah adalah salah satu tanda yang disebutkan dalam hadis-hadis terdahulu dan juga disebutkan dalam Al-Qur'an pada ayat di akhir surah An-Naml: **"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan bagi mereka makhluk bergerak dari bumi yang akan berbicara kepada mereka."** (An-Naml: 82). Deskripsi tentang Dabbah, panjangnya, dan apa yang dibawanya terdapat dalam hadis-hadis.

Adapun terbitnya matahari dari barat, disebutkan dalam ayat di akhir surah Al-An'am, yaitu firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Tidakkah mereka menunggu kecuali kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian**

tanda-tanda Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelumnya, atau yang belum mengusahakan kebaikan dalam imannya." (Al-An'am: 158). Ayat tersebut menyatakan bahwa apabila tanda ini muncul dan terjadi, maka iman siapapun tidak lagi bermanfaat. Dalam hadis disebutkan bahwa kedua tanda ini – Dabbah dan terbitnya matahari – sangat berdekatan; apabila yang satu terjadi, yang lain segera menyusul.

Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj

Syarah ini menyebutkan bahwa keluarnya Isa bin Maryam dan demikian pula Dajjal terjadi sebelum terbitnya matahari dari barat dan keluarnya Dabbah. Diketahui bahwa mereka termasuk jenis manusia, sehingga kemunculan mereka tidak mengherankan. Berita tentang keluarnya mereka disampaikan sebagai perkara gaib, namun agar diketahui bahwa meskipun mereka adalah manusia, mereka memiliki urusan yang besar. Demikian pula Ya'juj dan Ma'juj. Mereka disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman di akhir surah Al-Anbiya: **"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi."** (Al-Anbiya: 96). Allah subhanahu wa ta'ala telah mengabarkan bahwa Dzulqarnain membangun di hadapan mereka penghalang yang kukuh dan tembok yang kuat, sebagaimana disebutkan di akhir surah Al-Kahfi dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Bolehkah kami membayarmu upah agar engkau membangun tembok antara kami dan mereka?"** (Al-Kahfi: 94) – yakni bangunan yang kokoh yang menutup antara kami dan mereka agar mereka tidak dapat

memanjatnya dan tidak dapat menjangkau kami. Maka Dzulqarnain pun melakukannya dan memerintahkan mereka membawakan zubar al-hadid – yakni gumpalan-gumpalan besi – lalu ia menyalakannya dengan api dan berkata: "Tiuplah!" Ketika api menyala dan besi mencair, ia menempatkannya di antara dua gunung sehingga jadilah tembok yang kokoh. Itulah yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Bawalah kepadaku potongan-potongan besi. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqarnain: Tiuplah."** (Al-Kahfi: 96) hingga akhir ayat-ayat tersebut. Kemudian Allah berfirman: **"Dzulqarnain berkata: Ini adalah rahmat dari Tuhanku. Apabila janji Tuhanku telah datang, Dia akan menjadikannya hancur lebur, dan janji Tuhanku adalah benar."** (Al-Kahfi: 98).

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa mereka akan menggali tembok itu dan keluar. Dalam sebagian hadis dari Zainab radhiyallahu 'anha, ia berkata: *"Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuiku dalam keadaan ketakutan dan bersabda: 'Celakalah orang-orang Arab dari keburukan yang telah dekat! Hari ini telah terbuka dari tembok Ya'juj dan Ma'juj seperti ini,' – dan beliau membuat lingkaran dengan jari telunjuk dan ibu jarinya. Zainab bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa padahal di antara kita masih ada orang-orang shalih?' Beliau menjawab: 'Ya, apabila kemaksiatan telah merajalela.'"* Beliau mengabarkan bahwa apabila mereka keluar, mereka akan berbuat kerusakan di bumi. Hal itu karena mereka adalah makhluk yang sangat banyak, tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah. Apabila mereka keluar, mereka akan mengurus apa yang ada di bumi berupa danau-danau dan sungai-sungai, hingga mereka

melewati Laut Tiberias (Danau Galilea) lalu meminum seluruh isinya. Orang yang paling akhir dari mereka berkata: "Sungguh di tempat ini dahulu pernah ada air." Semua itu terjadi di zaman Isa. Maka Isa berdoa kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas mereka, lalu Allah mengirimkan hukuman kepada mereka berupa ulat yang keluar di leher-leher mereka sehingga mereka semua mati seperti matinya satu orang. Setelah itu, bumi berbau busuk dari bangkai mereka. Maka Allah mengirimkan burung-burung yang mengangkat dan melemparkan mereka ke lautan. Kemudian turunlah hujan dan bumi pun menjadi seperti kulit telur yang bersih. Lalu Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan setelah hujan itu dan menurunkan keberkahan — hingga akhir apa yang disebutkan dalam hadis yang terdapat dalam Shahih Muslim dan lainnya.

Hadis-hadis ini valid dalam kitab-kitab shahih dan diriwayatkan oleh para imam dengan sanad-sanad yang kuat. Karena itu Ahlus Sunnah meyakini kebenarannya dan mengimaninya, meskipun akal tidak mampu memahami seluruh maknanya. Mereka menyerahkan (tafwidh) bagaimana caranya sebagaimana mereka menyerahkan cara (kaifiyyat) beriman kepada semua perkara gaib.

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [94]

Mendatangi dukun-dukun termasuk dosa-dosa besar. Para dukun adalah orang-orang kafir. Para ulama telah memperingatkan umat dari mereka, menjelaskan hakikat mereka, dan menerangkan kewajiban para penguasa untuk mencegah kejahatannya serta menghalangi masyarakat awam dari mendatangi mereka.

Penjelasan Hakikat Dukun dan Peringatan dari Bertanya kepada Mereka serta Membenarkan Mereka

Penyusun rahimahullah berkata: "Adapun ucapannya: 'Kami tidak membenarkan dukun maupun peramal, dan tidak pula orang yang mengaku sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' umat.'

Muslim dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Shafiyyah binti Abi 'Ubaid, dari sebagian istri Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *'Barangsiapa mendatangi peramal lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak diterima selama 40 malam.'*

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Abu Hurairah bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Barangsiapa mendatangi peramal atau dukun lalu membenarkan apa yang ia katakan, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.'*

Ahli nujum masuk dalam sebutan 'peramal' menurut sebagian ulama, dan menurut sebagian ulama lainnya ia semakna dengannya.

Jika demikian keadaan si penanya, bagaimana pula dengan si yang ditanya? Dalam dua kitab Shahih dan Musnad Imam Ahmad, dari Aisyah, ia berkata: *'Sekelompok orang bertanya kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam tentang para dukun. Beliau menjawab: "Mereka itu bukan apa-apa." Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka terkadang mengabarkan sesuatu yang ternyata benar?" Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kalimat yang benar itu disambar oleh jin lalu dibisikkan ke telinga walinya, kemudian mereka mencampurnya dengan lebih dari seratus kedustaan."*

Dalam hadis shahih dari beliau shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *'Harga anjing itu kotor, mahar pelacur itu kotor, dan upah dukun itu kotor.'*

Upah dukun itulah yang oleh masyarakat awam disebut "halawahnya" (bayaran manisnya).

Termasuk dalam makna ini adalah apa yang diterima oleh ahli nujum, pemain azlam (anak panah ramalan), seperti kayu bertuliskan huruf-huruf hijaiyah, pelempar kerikil, dan penggambar garis di pasir. Semua yang mereka terima adalah haram.

Keharaman ini telah dikutip ijma'nya oleh lebih dari satu ulama, seperti Al-Baghawi, Qadhi Iyadh, dan selain keduanya."

Dalam dua kitab Shahih, dari Zaid bin Khalid, ia berkata: *'Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah kepada kami di*

Hudaibiyyah setelah turun hujan pada malam sebelumnya. Beliau bersabda: "Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian tadi malam?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Allah berfirman: 'Di antara hamba-hamba-Ku ada yang pagi ini menjadi mukmin kepada-Ku dan ada yang kafir kepada-Ku. Barangsiapa mengatakan: Kami mendapat hujan berkat karunia dan rahmat Allah, maka dialah yang beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang. Adapun barangsiapa mengatakan: Kami mendapat hujan berkat bintang anu dan anu, maka dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.'"

Dalam Shahih Muslim dan Musnad Imam Ahmad, dari Abu Malik Al-Asy'ari, bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Empat perkara pada umatku yang termasuk urusan jahiliyyah dan mereka tidak meninggalkannya: membanggakan keturunan, mencela nasab orang lain, meminta hujan dengan bintang, dan meratapi orang mati.'*

Adapun nash-nash dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, para sahabatnya, dan seluruh para imam tentang larangan hal tersebut terlalu banyak untuk dicantumkan dalam pembahasan ini.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Maukah Aku beritahukan kepada kamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berbuat dosa, yang membuka telinga lebar-lebar, dan kebanyakan mereka adalah pendusta."** (Asy-Syu'ara: 221-223).

Dalam hadis, Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang para dukun dan beliau menjawab: *"Mereka bukan apa-apa"* — yakni mereka adalah pendusta, tidak berada di atas keyakinan yang benar dan tidak di atas agama yang benar. Orang-orang

berkata: "Mereka menceritakan kepada kami sesuatu lalu ternyata benar." Mereka berkata: "Pada hari tertentu akan turun hujan, atau ada guntur, atau kilat, atau angin" — dan memang terkadang pada hari itu terjadi hujan, atau seseorang jatuh sakit, atau seseorang meninggal, dan semacamnya. Maka Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kedustaan itu disambar oleh setan-setan lalu dilemparkan ke lidah para dukun, dan mereka menambahkan kepadanya lebih dari seratus kedustaan."*

Dalam hadis Abu Hurairah yang terkenal, bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila Allah menetapkan suatu urusan di langit, para malaikat mengepak-ngepakkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, seperti suara rantai di atas batu. Apabila rasa takut itu hilang dari hati mereka, mereka berkata: 'Apa yang difirmankan Tuhan kalian?' Mereka menjawab: 'Yang benar, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.' Maka setan-setan yang mencuri dengar pun mendengarnya — pencuri dengar itu ada yang berada di atas yang lainnya, sebagaimana Sufyan menggambarkannya dengan telapak tangannya yang ia miringkan dan merenggangkan jari-jarinya — lalu salah satu dari mereka mendengar kata-kata itu kemudian menyampaikannya kepada yang di bawahnya, dan yang di bawahnya menyampaikannya lagi kepada yang di bawahnya, hingga akhirnya kata-kata itu disampaikan ke lidah tukang sihir atau dukun. Terkadang ia tertimpa bintang api sebelum sempat menyampaikannya, dan terkadang ia berhasil menyampaikannya sebelum tertimpa. Lalu ia mencampurnya dengan seratus kedustaan. Orang-orang pun berkata: 'Bukankah ia telah berkata kepada kita bahwa pada hari ini dan itu akan terjadi ini dan itu?' Maka mereka membenarkan kedustaan itu karena satu*

kalimat yang mereka dengar dari langit." — Yakni orang-orang tidak mempedulikan seratus kedustaan, tetapi mereka membenarkan banyaknya kedustaan itu karena satu kalimat yang dicuri oleh jin dari langit, sehingga mereka membenarkan semua yang dikabarkan oleh dukun tersebut yang dibisikkan kepadanya oleh setan-setan dari kalangan jin.

Lantas apa hukum para dukun yang demikian keadaannya? Dalam Shahih Muslim, dari Hafshah Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha, bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mendatangi dukun lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak diterima selama 40 hari."* Para ulama menyebutkan bahwa apabila ia bertaubat dan menyesal, maka shalatnya tetap sah dan tidak perlu diulangi. Namun hukumannya atas perbuatannya adalah shalatnya tidak diterima, terutama apabila ia mendatangnya sambil mengagungkan, memuliakan, mengakui keistimewaan atau keutamaan dukun tersebut, dan semacamnya.

Dari Imran bin Hushain dan dari selainnya, bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mendatangi dukun lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu kemudian membenarkan apa yang ia katakan, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam."* Ini lebih berat dari hadis sebelumnya. Mungkin penyebabnya adalah karena orang ini membenarkan dukun itu dalam segala yang ia katakan — membenarkannya dalam masalah ini dan masalah lainnya — dan meyakini bahwa ia adalah orang yang jujur, memiliki keistimewaan dan kekhususan, atau meyakini bahwa ia mendapat ilham, atau meyakini bahwa wahyu turun kepadanya,

atau meyakini bahwa ia mengetahui ilmu gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Maka hukuman bagi orang yang membenarkan dukun dalam segala yang ia katakan adalah dihukumi kafir — si penanya yang membenarkan seluruh ucapan dukun dihukumi kafir.

Syarah rahimahullah berkata: "Jika demikian keadaan si penanya, bagaimana pula dengan keadaan si yang ditanya — yakni si dukun itu sendiri? Sungguh kekufurannya lebih parah, dan keluarnya dari Islam jauh lebih jauh. Si penanya yang membenarkan ucapannya dihukumi kafir — dikatakan bahwa maknanya adalah ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan berkenaan dengan perkara gaib, yaitu bahwa ilmu gaib hanya milik Allah. Perkara-perkara yang tersembunyi, ilmunya ada di sisi Allah. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam: **'Dan aku tidak mengetahui yang gaib'** — yakni aku tidak mengetahui perkara-perkara yang tersembunyi. Dan dalam ayat lain: **'Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat bagi diriku maupun menolak mudarat darinya, kecuali yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku akan memperbanyak kebaikan dan tidak ada keburukan yang menimpaku.'** (Al-A'raf: 188). Dan Allah berfirman: **'Katakanlah: Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah.'** (An-Naml: 65). Jika keadaan Nabi kita shalallahu 'alaihi wa sallam adalah bahwa beliau sendiri menyatakan: 'Aku tidak mengetahui yang gaib' — yakni tidak mengetahui isi hati dan tidak mengetahui perkara-perkara yang tersembunyi, karena yang mengetahuinya hanyalah Allah semata: 'Tidak ada yang mengetahui yang gaib di langit dan di bumi kecuali Allah' — maka bagaimana pula dengan keadaan selain beliau dari

para dukun dan sejenisnya?! Demikianlah hukum si penanya dan demikianlah hukum si yang ditanya."

Penghasilan Dukun, Ahli Nujum, dan Tukang Sihir adalah Haram

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memberitahukan tentang haramnya penghasilan para dukun dalam sabdanya: *"Mahar pelacur adalah haram, harga anjing adalah haram, dan upah dukun adalah haram."* Upah dukun adalah apa yang diberikan kepadanya ketika ia memberikan informasi. Apabila seseorang datang kepadanya dan berkata: "Beritahu aku di mana hewanku yang hilang, beritahu aku di mana hartaku yang dicuri," atau semacam itu, lalu ia meminta petunjuk dari setannya dan berkata: "Hewanmu ada di lembah ini, dan cirinya begini dan begitu," kemudian ia diberi uang atas informasinya itu, maka uang yang diterimanya tersebut dianggap haram, dan kami menyebutnya sebagai *suht* (sesuatu yang paling haram).

Hal itu karena ia mengambilnya atas sesuatu yang dilarang, yaitu mengklaim mengetahui hal-hal gaib.

Termasuk dalam kategori ini adalah orang yang disebut ahli nujum, orang yang disebut 'arraf (peramal), begitu pula tukang sihir. Mereka semua, yakni: dukun, tukang sihir, 'arraf, ahli nujum, peramal pasir, dan peramal kerikil, serta yang semacamnya, semuanya mencampuri urusan yang bukan urusan mereka.

Adapun dukun adalah orang yang mengklaim mengetahui hal-hal gaib dan memberitahukan apa yang ada dalam hati seseorang. Ia berkata: "Orang ini sedang memikirkan hal ini," atau ia memberitahu di mana barang yang dicuri, dan berkata: "Hartamu

yang dicuri ada di tempat ini, di rumah ini," lalu setan-setannya yang memberitahunya.

Sedangkan ahli nujum adalah orang yang mengklaim mengetahui hal gaib melalui peredaran bintang. Ia berkata: "Tanda akan turunnya hujan adalah ketika bintang ini berada di posisi tertentu pada malam tertentu, maka akan turun hujan, atau turun petir, atau semacamnya." Ini tanpa diragukan lagi merupakan campur tangan dalam ilmu gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Demikian pula dengan mengklaim bahwa bintang-bintang itulah yang menurunkan hujan.

Dalam hadits yang sahih disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah shalat bersama para sahabatnya di Hudaibiyah. Ketika selesai shalat, dan pada malam itu mereka telah diguyur hujan, beliau bersabda: *"Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Dia berfirman: 'Di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Adapun yang berkata: kami mendapat hujan karena karunia dan rahmat Allah, maka ia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sedangkan yang berkata: kami mendapat hujan karena bintang ini dan itu, maka ia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.'"* Artinya, ia menjadikan bintang sebagai sesuatu yang berpengaruh di alam semesta, yang menimbulkan awan, dan yang menurunkan hujan. Padahal semua itu adalah hak Allah Ta'ala semata, Dia-lah yang memiliki keistimewaan itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya"** (Al-A'raf: 57), **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira"** (Ar-Rum: 46), yakni

memberikan kabar gembira tentang rahmat dan hujan. Allah mengirim angin lalu membangkitkan awan, dan Allah membawa awan bermuatan air lalu mengalirkannya ke mana yang Dia kehendaki, dan menurunkannya di mana yang Dia kehendaki: **"Dan sesungguhnya Kami telah memperlirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran"** (Al-Furqan: 50). "Kami pergilirkan" artinya Kami jadikan hujan lebih banyak di tanah ini dan lebih sedikit di tanah itu, sesuai kehendak Allah Ta'ala.

Jadi, bintang-bintang tidak memiliki pengaruh apa pun. Barangsiapa mengklaim bahwa bintang memiliki pengaruh, maka ia termasuk orang yang mencampuri urusan yang bukan urusannya, dan berkata tentang Allah Ta'ala tanpa ilmu.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Empat perkara dari umatku yang termasuk perkara jahiliyah dan tidak mereka tinggalkan: berbangga dengan keturunan, mencela nasab, meminta hujan dari bintang, dan meratapi mayat."*

Berbangga dengan keturunan adalah seseorang yang membanggakan nenek moyangnya yang telah meninggal. Dalam hadits disebutkan: *"Hendaklah orang-orang yang membanggakan nenek moyangnya yang telah mati berhenti, atau mereka akan menjadi lebih hina di sisi Allah daripada kumbang kotoran."* Diriwayatkan pula dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, tidak ada keutamaan orang berkulit hitam atas orang berkulit putih, kecuali dengan ketakwaan."*

Adapun mencela nasab adalah merendahkan seseorang dengan mengatakan bahwa ia bukan anak si fulan, atau bukan dari keluarga si fulan, atau semacam itu.

Sedangkan meminta hujan dari bintang adalah ketika dikatakan: "Kami mendapat hujan dari bintang ini dan itu," dan orang-orang jahiliyah berkata: "Ini adalah nau' ini dan itu." Nau' adalah bintang yang muncul (terbit). Maka Allah mendustakan mereka dengan firman-Nya: **"Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima sebagai bahan untuk mendustakan"** (Al-Waqi'ah: 82), yakni rezeki yang Allah turunkan kepada hamba-hamba-Nya kalian jadikan seolah bukan dari Allah. Kalian menisbatkan rezeki yang Allah anugerahkan kepada bintang dan nau'. Padahal tidak diragukan bahwa bintang-bintang itu adalah makhluk yang tunduk dan terbatas.

Peramalan Pasir, Kerikil, dan Penentuan Nasib dengan Anak Panah Termasuk Perdukunan

Peramal pasir adalah orang yang membuat garis di atas pasir dan mengklaim mengetahui hal gaib melaluinya. Apabila seseorang datang kepadanya untuk meminta nasihat dan berkata: "Haruskah aku melakukan ini atau tidak? Haruskah aku bepergian hari ini atau tidak? Haruskah aku menikahi wanita ini atau tidak? Haruskah aku menjual barang ini dengan harga ini atau tidak?" ia berkata: "Biarkan aku menggaris untukmu." Lalu ia mengambil tongkat dan membuat banyak garis di pasir dengan cepat sehingga tidak terhitung, kemudian ia menghapusnya dua-dua hingga melihat sisanya. Jika tersisa satu garis, ia berkata: "Lakukan." Jika tersisa dua, ia berkata: "Jangan lakukan." Ini tanpa

diragukan adalah campur tangan dalam ilmu gaib. Apa makna garis-garis itu? Apa gunanya? Garis-garis itu tidak menunjukkan benar atau salah, bukan pula pertanda pengetahuan tentang hal-hal yang akan datang, bukan bukti kejujuran atau kebohongan seseorang.

Serupa dengan itu adalah peramal kerikil yang mengumpulkan banyak kerikil. Apabila seseorang datang meminta nasihat, ia mengambil kerikil dan melemparkannya berulang kali hingga terkumpul banyak, lalu mengambilnya dua-dua untuk melihat apakah tersisa satu atau dua. Jika tersisa satu, ia merasa pertanda baik; jika tersisa dua, ia merasa pertanda buruk. Ini serupa dengan perbuatan peramal pasir. Mereka semua termasuk orang-orang yang mencampuri urusan gaib, dan tidak diragukan bahwa mereka berkata tentang Allah apa yang tidak mereka ketahui, serta mengklaim mengetahui hal gaib, padahal hal gaib tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Demikian pula orang yang menggunakan azlam (anak panah ramalan), yaitu batu-batu yang digunakan masyarakat jahiliyah untuk menentukan nasib, lalu Islam membatalkannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya minuman keras, berjudi, berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan"** (Al-Maidah: 90). Allah menyebutnya sebagai rijis (kenajisan). Allah Ta'ala juga berfirman ketika menyebutkan hal-hal yang diharamkan: **"Diharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi"** (Al-Maidah: 3) hingga firman-Nya: **"Dan diharamkan pula mengundi nasib dengan anak panah, itu adalah kefasikan"** (Al-Maidah: 3).

Orang-orang jahiliyah menempatkan azlam ini dalam sebuah kantong. Apabila mereka menginginkan sesuatu, mereka mengocok kantong itu lalu mengeluarkan satu. Jika yang keluar bertuliskan "lakukan," mereka melakukannya; jika bertuliskan "jangan lakukan," mereka meninggalkannya; jika yang keluar adalah anak panah kosong yang tidak bertuliskan apa-apa, mereka mengocoknya kembali, dan begitu seterusnya. Maka Allah Ta'ala membatalkan praktik ini.

Dalam hadits disebutkan: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memasuki Ka'bah dan melihat orang-orang musyrik telah melukis gambar Ibrahim dan Ismail yang keduanya sedang mengundi nasib dengan azlam. Maka beliau meminta air lalu menghapus gambar itu, dan berkata: "Semoga Allah membinasakan orang-orang musyrik. Demi Allah, keduanya tidak pernah mengundi nasib dengan azlam sama sekali."* Artinya, Allah mensucikan Ibrahim dan Ismail dari perbuatan jahiliyah itu. Semua ini termasuk perkara yang dilakukan orang-orang musyrik, bahkan oleh orang-orang bodoh di zaman ini, untuk mencapai pengetahuan tentang hal-hal yang akan datang.

Hukum Tentang Para Dukun

Setelah mengetahui keadaan mereka, maka kita katakan: setiap Muslim harus mengetahui hukum tentang mereka. Mereka adalah orang-orang kafir yang fasik dan sesat, dan syariat telah menetapkan kekufuran mereka. Telah tetap dalam hadits sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bukan dari golongan kami orang yang melakukan tathayyur (mengambil pertanda sial dari burung atau semacamnya) atau yang melakukannya untuknya, atau yang*

melakukan perdukunan atau yang meminta perdukunan untuknya, atau yang melakukan sihir atau yang meminta sihir dilakukan untuknya." Makna "bukan dari golongan kami" adalah bukan dari kaum Muslimin. "Yang melakukan perdukunan" berarti yang mempraktikkan ilmu perdukunan, atau "yang meminta perdukunan dilakukan untuknya" berarti yang mendatangi para dukun untuk meminta informasi tentang suatu perkara.

Di zaman ini mereka semakin banyak di negeri-negeri ini. Dahulu mereka sedikit dan hina, namun kini mereka telah menyebar; sihir menyebar, dukun semakin banyak, kejahatan mereka semakin merajalela, dan kerugian yang mereka timbulkan semakin besar. Jika ditanya: apa penyebab menyebarnya dan banyaknya mereka? Maka kita jawab: penyebabnya, dan Allah lebih mengetahui, adalah sedikitnya ilmu yang benar, lemahnya iman, dan kurangnya amal-amal saleh yang dapat menggagalkan tipu daya mereka dan membatalkan perbuatan mereka. Hal itu karena para dukun, tukang sihir, dan para penipu semacamnya, pekerjaan mereka bergantung kepada setan-setan. Setan-setanlah yang memasok mereka, yang memberi mereka informasi, yang bekerja untuk mereka, yang menggerakkan mereka, yang meninggikan dan merendahkan mereka, yang berbicara melalui lisan mereka, yang merasuki mereka, dan yang melayani mereka sesuai keinginan mereka.

Kapan setan-setan semakin banyak? Ketika kemaksiatan semakin merajalela, ketika iman melemah, ketika zina semakin banyak, riba semakin banyak, kekejian semakin banyak, nyanyian semakin banyak, kerusakan semakin banyak, kelalaian dan kebatilan semakin banyak, manusia tersibukkan oleh syahwat, iman melemah, dan orang-orang yang berpegang teguh tidak

mampu lagi menegakkan perkara-perkara ini. Pada saat itulah setan-setan menguasai dan mencengkeram mereka. Sementara para malaikat yang meluruskan dan memberi taufik kepada orang-orang beriman, serta yang membuat setan-setan lari dari mereka, semakin jarang turun. Karena sesungguhnya malaikat setiap kali mendiami suatu tempat, setan-setan akan lari darinya. Jika setan-setan semakin banyak, berarti tidak ada malaikat di sana.

Jadi, meluasnya mereka disebabkan oleh banyaknya kemaksiatan yang telah mengakar di banyak negeri, sehingga akibatnya setan-setan dan para wali setan dari kalangan tukang sihir dan dukun menguasai negeri-negeri tersebut.

Sudah diketahui bahwa para tukang sihir dan dukun menyembah setan. Para ulama telah menetapkan kekufuran, kemurtadan, dan kesyirikan mereka, serta menjelaskan bahwa tobat mereka tidak diterima. Bahkan seseorang di antara mereka harus segera dibunuh tanpa ditunda sejenak pun. Telah tetap bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Hukuman bagi tukang sihir adalah tebasan pedang.*" Telah tetap pula bahwa Umar radhiyallahu anhu menulis surat kepada Bujalah bin Abadah agar membunuh setiap tukang sihir laki-laki dan perempuan. Bujalah berkata: "Maka kami membunuh tiga tukang sihir perempuan." Telah tetap pula bahwa Hafshah binti Umar radhiyallahu anhuma, salah seorang Ummahatul Mukminin (ibu-ibu kaum beriman), memerintahkan untuk membunuh seorang budak perempuannya yang telah menyihirnya, lalu budak itu dibunuh. Hal itu karena ia telah ditadbir (dibebaskan saat tuannya meninggal), sehingga budak perempuan itu berhasrat agar tuannya segera meninggal agar ia bebas. Maka ia melakukan sihir kepadanya dan

mengakuinya, lalu Hafshah memerintahkan agar budak itu dibunuh.

Demikian pula telah tetap dari Jundub al-Khair radhiyallahu anhu bahwa ia masuk menemui salah seorang khalifah Bani Umayyah, dan di sana ada seorang dukun atau tukang sihir. Tukang sihir itu mempertontonkan seolah memotong kepala seseorang lalu mengembalikannya, sementara orang-orang menyaksikan. Itu karena ia melakukan sulap dan menciptakan ilusi di mata para hadirin, memperlihatkan seolah kepala itu terputus dan hanya tinggal tenggorokan, lalu setelah itu mengembalikannya sehingga orang itu berdiri utuh. Orang-orang pun terkagum-kagum dan tertawa.

Maka Jundub radhiyallahu anhu datang dengan membawa pedang yang ia sembunyikan, berlindung kepada Allah, dan membaca Ayat Kursi. Ketika sejajar dengan tukang sihir itu, ia menebas pedangnya hingga memutus kepalanya, dan berkata: "Hidupkan dirimu sendiri jika kamu memang jujur. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Hukuman bagi tukang sihir adalah tebasan pedang.'" Atau ia sendiri yang berkata: "Hukuman bagi tukang sihir adalah tebasan pedang." Itulah hukumannya, karena ia telah mempraktikkan kekufuran.

Kekufuran Tukang Sihir dan Penyembahan Mereka kepada Setan

Tukang sihir telah mempraktikkan kekufuran. Kalian telah mendengar perbuatan-perbuatan para dukun dan tukang sihir, yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang musyrik yang kafir. Mereka mendekatkan diri kepada setan dengan apa

yang setan sukai agar setan mau bekerja untuk mereka. Karena itulah setan-setan melayani mereka.

Di antara mereka ada yang tidak dilayani setan hingga ia meninggalkan shalat untuk suatu masa, karena jika ia meninggalkan shalat ia menjadi kafir. Saat itulah setan menyukainya, mendekatinya, mengambil alih urusannya, melayaninya, melakukan apa yang ia inginkan, berbicara melalui lisannya, dan selalu bersamanya ke mana pun ia pergi. Ia pun memanfaatkan setan-setan itu sesuka hatinya, mengerahkan seratus atau seribu di antaranya dan menjadikan mereka di bawah perintahnya. Semua itu tidak ia lakukan kecuali setelah ia kafir kepada Allah.

Ada pula di antara dukun dan tukang sihir yang tidak dilayani setan hingga mereka menyembelih kurban untuknya. Setan pun puas meskipun dengan yang sedikit. Cukup bagi mereka menyembelih seekor lalat sebagai pengagungan kepadanya, atau seekor burung pipit, atau ayam jantan, atau domba, atau kambing jantan, atau semacamnya. Semua itu memuaskan setan dan menjadi sebab setan melayaninya. Karena setan mengetahui bahwa tukang sihir atau dukun itu telah menjadi musyrik, karena ia telah menyekutukan Allah. Maka ketika ia menyekutukan Allah, setan pun melayaninya.

Banyak pula tukang sihir dan dukun yang memanggil setan-setan dan menanyakan nama-nama mereka, lalu menghafal nama-nama tersebut. Si fulan jin, si fulan setan. Setelah itu, di waktu-waktu senggangnya ia memanggil mereka dengan nama-nama itu. Hingga ketika setan-setan itu sudah akrab dengannya dan mengetahui bahwa ia termasuk golongan mereka, mereka pun menjadi tunduk pada perintahnya. Mereka memberitahunya apa

yang ia inginkan, menyadap berita untuknya, turun kepadanya, merasukinya, berbicara melalui lisannya, dan memberitahunya tentang perkara-perkara gaib yang tidak diketahui manusia, dan semacam itu.

Ada pula di antara dukun dan tukang sihir yang tidak dilayani setan hingga mereka berkubang dalam najis. Hal itu karena setan menyukai kotoran, najis, dan hal-hal yang menjijikkan. Karena itulah kita diperintahkan ketika memasuki tempat buang hajat untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan makhluk-makhluk kotor, yaitu jin jantan dan betina. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tutupilah (diri) kalian dari air kencing, karena setan bermain di tempat duduk anak Adam."* Tempat-tempat yang tidak digunakan untuk berzikir kepada Allah, seperti tempat buang hajat, disukai setan. Maka para tukang sihir itu terkadang melumuri tubuh dan pakaian mereka dengan najis dan kotoran hingga setan-setan yang menyukai najis datang kepada mereka dan menjadi pelayan mereka. Lalu setan-setan itu membisikkan kepada mereka agar melakukan ini dan itu. Ketika mereka melakukan hal-hal itu, setan pun taat, melayani, dan menjadi bagian dari wali-wali mereka.

Orang-orang seperti ini tidak diragukan lagi adalah kafir, karena mereka telah menyembah selain Allah Ta'ala. Allah telah mengabarkan kekufuran mereka dalam firman-Nya: **"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir, mengajarkan sihir kepada manusia"** (Al-Baqarah: 102). Allah menjadikan pengajaran sihir sebagai kekufuran dan menjadikannya bagian dari perbuatan setan. Allah juga

mengabarkan tentang orang-orang yang mengajarkannya, yakni Harut dan Marut: **"Sedangkan keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir'"** (Al-Baqarah: 102). Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang mempelajari sihir dihukumi kafir.

Karena itulah para ulama berkata: apabila ditemukan seorang tukang sihir, maka yang benar adalah ia dibunuh dan tidak diminta bertobat. Karena kita tidak mengetahui hakikat tobatnya. Tukang sihir dan dukun mungkin berkata: "Aku sudah bertobat," namun hatinya tetap menyimpan apa yang selama ini ia kerjakan, dan setan-setan yang melayaninya selalu menemaninya tanpa bisa berpisah darinya. Jadi, pada hakikatnya ia tetap kafir.

Di antara perbuatan para dukun dan hamba setan adalah bahwa mereka bisa membawa seseorang dari tempat yang jauh dan menempuh jarak yang panjang. Atau mereka mengambilkan pelepah kurma dan berkata kepada seseorang: "Naikilah pelepah ini," padahal pelepah tidak bisa membawa apa-apa. Lalu mereka menerbangkannya di atas pelepah itu hingga tiba di tempat yang ia tuju, meskipun jaraknya bisa sejauh perjalanan sebulan atau beberapa bulan! Apakah masuk akal manusia bisa menaiki pelepah kurma, dan dukun pun bisa menaikkannya? Tidak diragukan bahwa yang melakukan itu adalah setan-setan yang tubuh atau ruhanya ringan, sehingga mereka bisa membawa orang ini dengan cepat dan menempuh jarak-jarak jauh itu. Mereka tidak melakukan itu kecuali untuk para wali mereka yang telah menjadi pelayan-pelayan mereka. Orang-orang ini tanpa diragukan adalah hamba-hamba setan. Maka wajib bagi kita untuk mengenali

mereka dan menjauhi mereka, serta mengetahui bahwa siapa pun yang mendekat kepada mereka akan mendapat hukum yang sama dengan mereka.

Syarh al-Aqidah al-Thahawiyyah [95]

Manusia berselisih pendapat tentang hakikat sihir, sebagaimana mereka berselisih tentang hukuman bagi tukang sihir. Berbagai dalil telah didiskusikan dalam hal ini, dan dalil-dalil tersebut bagaimanapun menunjukkan keburukan para tukang sihir serta lepasnya mereka dari barisan orang-orang yang bertakwa.

Berlepas Dirinya Ahlus Sunnah dari Tukang Sihir dan Dukun

Ahlu Sunnah berlepas diri dari para tukang sihir, dukun, dan ahli nujum, serta berlepas diri dari perbuatan-perbuatan mereka. Hal itu karena mereka menetapkan hukum syariat atas mereka, yaitu: syirik dan kufur. Allah Ta'ala telah mengkafirkan mereka melalui firman-Nya: **"Tetapi setan-setan itulah yang kafir, mengajarkan sihir kepada manusia"** (Al-Baqarah: 102), dan firman-Nya: **"Dan sungguh mereka telah mengetahui bahwa siapa yang membelinya (mempelajari sihir), tidak akan mendapat bagian di akhirat"** (Al-Baqarah: 102). "Siapa yang membelinya" artinya siapa yang mempelajari sihir dan mengorbankan agamanya atau keyakinannya demi sihir, maka tidak ada baginya di sisi Allah bagian maupun nasib apa pun.

Karena itulah, sunnah telah menetapkan hukuman mati bagi tukang sihir, dukun, dan semacamnya. Dalam atsar (riwayat para sahabat) disebutkan: *"Hukuman bagi tukang sihir adalah tebasan pedang."* Sejumlah sahabat juga telah membunuh tukang sihir. Umar menulis surat kepada Bujalah: "Bunuhlah setiap tukang sihir laki-laki dan perempuan." Jundub al-Khair membunuh tukang sihir.

Hafshah binti Umar radhiyallahu anhumma memerintahkan pembunuhan budak perempuannya yang menyihirnya, maka budak itu dibunuh. Hal itu karena mereka semua menganggap sihir sebagai kekufuran, kemurtadan, dan kesyirikan.

Dengan ini pula diambil dalil bahwa perbuatan sihir adalah kufur dan murtad, dan pelakunya dibunuh tanpa diterima tobatnya di dunia. Maknanya, hukuman mati tetap dijalankan atas dirinya meskipun ia berkata: "Aku sudah bertobat, aku sudah menyesal, aku akan meninggalkan perbuatan ini." Karena hal itu tidak diyakini kebenarannya hingga ia terbukti jujur dalam perkataannya. Maka ia dibunuh sebagai hukuman had, berdasarkan keumuman atsar: *"Hukuman bagi tukang sihir adalah tebasan pedang."* Had adalah hukuman syariat yang tidak berubah dan tidak gugur dengan tobat. pezina tidak gugur hukuman rajam atau cambuknya meskipun berkata "aku sudah bertobat," pencuri tetap dipotong tangannya meskipun berkata "aku bertobat sekarang," demikian pula dengan hukuman-hukuman had lainnya. Begitu pula had bagi tukang sihir, dan begitu pula dukun yang memberitahu hal-hal gaib, atau memberitahu apa yang ada dalam hati seseorang, atau mengklaim mengetahui ilmu-ilmu gaib melalui pendahuluan-pendahuluan yang ia jadikan sebagai petunjuk untuk menemukan hewan yang hilang atau barang yang dicuri. Seseorang yang kehilangan hewannya datang kepadanya, lalu ia berkata: "Kamu akan menemukannya di lembah ini, di tempat ini," karena setannya yang memberitahunya. Demikian pula seseorang yang hartanya dicuri datang kepadanya, lalu ia menggambarkan pelaku pencuri itu dan berkata: "Hartamu ada di tempat ini, dan yang mencurinya adalah orang dengan ciri-ciri begini dan begitu," setan-setannya yang memberitahunya tentang itu.

Mereka itu adalah orang-orang kafir. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengkafirkan orang yang membenarkan mereka, maka mereka sendiri lebih berhak untuk dikafirkan. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mendatangi seorang dukun dan menanyakan sesuatu kepadanya, shalatnya tidak diterima selama 40 hari."* Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Barangsiapa mendatangi seorang dukun lalu membenarkan apa yang ia katakan, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."*

Kita telah mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Hal itu karena mereka adalah orang-orang musyrik. Kita mengetahui bahwa mereka adalah manusia seperti kita, dan tidak mungkin mereka mengetahui hal gaib, tidak mungkin mereka dapat menyingkap rahasia-rahasia sebagaimana kita juga tidak bisa mengetahuinya. Maka pasti mereka menggunakan setan-setan agar memberitahu mereka tentang apa yang tersembunyi dari mereka. Setan-setan dapat melihat apa yang tidak bisa dilihat manusia. Demikian pula jin-jin durhaka dapat melihat, karena ringannya tubuh mereka, hal-hal yang tidak diketahui manusia. Mereka dapat menempuh jarak yang jauh dalam waktu singkat karena tubuh mereka yang ringan. Mereka juga dapat melihat hal-hal yang tidak kita lihat. Kita tidak bisa melihat mereka sementara mereka bisa melihat kita. Allah Ta'ala berfirman tentang setan dan pasukannya: **"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka"** (Al-A'raf: 27). Mereka, karena ringannya tubuh, dapat berlari di dalam tubuh manusia. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setan mengalir dalam diri anak Adam seperti*

mengalirnya darah," yaitu mengalir di dalam tubuhnya, melewati daging dan darahnya, mengalir bersama pembuluh-pembuluhnya. Inilah sebabnya ia membisikkan was-was ke dalam dada manusia, melemparkan bisikan ke dalam hati, berkata kepadanya: "Ingatlah ini," dan meragukannya dalam perkara-perkara gaib, perkara hari kiamat, dan semacamnya.

Ketika mereka menaati, melayani, dan menyembah setan-setan, setan-setan pun melayani mereka. Siapa yang melayani setan, setan pun akan melayaninya. Sudah diketahui bahwa setan-setan sangat bersemangat untuk menyesatkan manusia dan sangat bersemangat untuk menjerumuskannya ke dalam kekufuran. Karena setan adalah musuh manusia. Allah telah mengabarkan bahwa iblis berkomitmen untuk menyesatkan manusia dan menghalangi mereka dari petunjuk. Allah Ta'ala berfirman tentang iblis: **"Pasti aku akan membinasakan keturunannya kecuali sebagian kecil"** (Al-Isra': 62), dan ia berkata: **"Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur"** (Al-A'raf: 17).

Inilah komitmen musuh Allah. Allah mengabarkan tentangnya bahwa ia berkomitmen dan mengancam akan menyesatkan jenis manusia, sehingga tidak tersisa kebanyakan mereka dalam keadaan bersyukur, melainkan dalam keadaan kafir. Para dukun, tukang sihir, dan semacamnya, ketika mereka menyembah setan ini, mendekatkan diri kepadanya, menyembelih kurban untuknya, dan menyerunya bersama Allah atau selain Allah, maka musuh Allah itu pun menaati mereka dan memperlihatkan kepada mereka apa yang tidak ia perlihatkan kepada selain

mereka. Lalu orang-orang bodoh pun tertipu oleh mereka, meyakini bahwa mereka adalah orang-orang mulia, meyakini bahwa mereka berada di atas kebenaran, bahwa ini adalah keistimewaan bagi mereka, keajaiban, dan bahwa mereka lebih utama dari selain mereka karena memberitahu perkara-perkara yang belum terjadi lalu terbukti terjadi, memberitahu tentang hal-hal yang jauh lalu diketahui keadaannya dan di mana lokasinya, dan semacam itu. Mereka tidak mengetahui bahwa semua ini berasal dari setan, dan bahwa setan tidak menaati mereka kecuali jika mereka mengalihkan hak Allah Ta'ala kepadanya. Barangsiapa mengalihkan sesuatu dari hak Allah kepada setan, maka ia telah menyembah setan bersama Allah Ta'ala.

Hukum Astrologi dan Mempelajarinya

Penulis — semoga Allah merahmati kami dan beliau — berkata: [Praktik astrologi yang isinya berupa penetapan hukum dan pengaruh — yaitu: menyimpulkan peristiwa-peristiwa di bumi berdasarkan keadaan benda-benda langit, atau mencampurkan kekuatan langit dengan kekuatan bumi — adalah praktik yang diharamkan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan diharamkan melalui lisan seluruh para rasul. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidak akan beruntung tukang sihir itu, dari mana pun ia datang."** (Thaha: 69). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut."** (An-Nisa': 51).

Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu dan selainnya berkata: "Jibt adalah sihir."

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *"Abu Bakar memiliki seorang budak yang hasilnya ia makan. Suatu hari budak itu datang membawa sesuatu, lalu Abu Bakar memakannya. Kemudian budak itu berkata kepadanya: 'Tahukah engkau dari mana ini?' Abu Bakar bertanya: 'Dari mana?' Budak itu menjawab: 'Dulu aku pernah meramal untuk seseorang di masa Jahiliyah, padahal aku tidak pandai meramal, hanya saja aku menipunya. Lalu ia menemuiku dan memberiku upah atas itu, itulah yang baru saja engkau makan.' Maka Abu Bakar memasukkan tangannya ke mulut lalu memuntahkan semua yang ada di perutnya."*

Kewajiban penguasa dan setiap orang yang mampu adalah berupaya menghapus keberadaan para ahli astrologi, dukun, paranormal, para pelaku ramalan dengan pasir dan kerikil, serta berbagai metode perdukunan lainnya; melarang mereka duduk di warung-warung dan di jalanan, atau mendatangi rumah-rumah orang untuk tujuan tersebut. Cukuplah sebagai peringatan bagi siapa yang mengetahui keharaman hal itu namun tidak berusaha menghilangkannya — padahal ia mampu — firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka tidak saling melarang perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Sungguh sangat buruk apa yang mereka perbuat."** (Al-Ma'idah: 79). Orang-orang terlaknat ini mengucapkan dosa dan memakan harta yang haram berdasarkan ijma' kaum muslimin.

Telah tetap dalam kitab-kitab Sunan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melalui riwayat Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya apabila manusia melihat kemungkaran lalu tidak mengubahnya, hampir-hampir Allah akan meratakan azab-Nya kepada mereka semua."*

Astrologi Termasuk Perbuatan Setan

Astrologi termasuk perbuatan setan, yaitu menyimpulkan peristiwa-peristiwa di bumi berdasarkan keadaan benda-benda langit. Maknanya, seseorang berkata: terbitnya bintang ini adalah sebab terjadinya angin, sebab terjadinya banjir, atau kekeringan, atau kesuburan, atau wabah, atau penyakit; atau apabila bintang tertentu terbenam maka akan terjadi banjir, atau tenggelam, atau gempa bumi di kota tertentu, dan semacamnya. Ini adalah perbuatan banyak ahli astrologi, dan mereka kebanyakan serupa dengan para penyihir; karena bintang-bintang itu ditundukkan dan dijalankan atas perintah Allah, bukan sebagai petunjuk atas sesuatu yang mereka klaim.

Al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: *"Allah menciptakan bintang-bintang untuk tiga hal: hiasan bagi langit, pelempar bagi setan-setan, dan tanda-tanda untuk dijadikan petunjuk. Maka barangsiapa mengklaim selain itu, sungguh ia telah keliru, menyia-nyiakan bagiannya dari dunia, dan memaksakan diri pada sesuatu yang tidak ia ketahui."*

Qatadah membantah para ahli astrologi yang menyimpulkan dari terbitnya bintang-bintang berbagai peristiwa yang terjadi di bumi, berupa bencana, musibah, hujan, kebaikan, hukuman, dan semacamnya. Hal itu tidak lain karena bintang-bintang tidak menimbulkan sesuatu dengan sendirinya; bahkan Allah Ta'ala menjadikannya sebagai sesuatu yang ditundukkan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang ditundukkan dengan perintah-Nya."** (An-Nahl: 12). Dan Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."** (An-Nahl: 16), artinya: mereka menjadikannya pedoman dalam perjalanan mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut."** (Al-An'am: 97) — "agar kamu mendapat petunjuk" artinya: kamu menjadikannya penunjuk ke arah yang kamu tuju, dan mengetahui arah yang hendak kamu tuju. Maka Allah menjadikannya sebagai tanda-tanda petunjuk, sebagaimana Dia menjadikannya hiasan dalam firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah menghias langit yang dekat dengan bintang-bintang."** (Al-Mulk: 5), yakni dengan bintang-bintang ini. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang dekat dengan hiasan berupa bintang-bintang."** (Ash-Shaffat: 6). Bintang-bintang yang ada di langit itu adalah hiasan baginya. Apabila kamu berada di malam yang gelap gulita dan menatap langit, kamu akan melihat bintang-bintangnya bersinar dari segala penjuru bagaikan pelita yang menerangi — itulah hiasan langit.

Bintang-Bintang sebagai Pelempar Setan

Demikian pula, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa bintang-bintang itu digunakan sebagai pelempar bagi setan-setan yang mencuri pendengaran, sebagaimana firman-Nya: **"Kecuali setan yang mencuri-curi pendengaran, maka ia diikuti oleh nyala api yang terang."** (Al-Hijr: 18). Nyala api itu adalah apa yang terlihat melesat di malam yang gelap; apabila kamu melihatnya jatuh, maka setan atau pencuri pendengaran telah dilempar dengannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang

kaum jin: **"Maka siapa saja yang mendengarkan sekarang, niscaya ia akan menemukan pelempar yang mengintai."** (Al-Jin: 9). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan bintang-bintang itu sebagai pelempar setan-setan."** (Al-Mulk: 5), yakni setan-setan dilempar dengannya. Inilah hikmah keberadaan bintang-bintang tersebut.

Adapun orang-orang yang mengklaim bahwa bintang-bintang menunjukkan adanya kebaikan atau hilangnya kebaikan, atau menunjukkan suatu kejadian atau perkara yang akan datang dan semacamnya, maka ini termasuk memaksakan diri pada sesuatu yang tidak diketahui.

Bintang-bintang dapat digunakan untuk mengetahui waktu musim dingin dan musim panas, waktu bercocok tanam, dan sebagainya; karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menentukan waktu-waktu bagi bintang-bintang tersebut. Ada bintang yang terbit di musim dingin; apabila orang-orang melihatnya, mereka mengetahui bahwa ini adalah waktu menanam gandum dan semacamnya. Ada pula bintang yang terbit di musim panas; apabila mereka melihatnya, mereka mengetahui bahwa ini adalah waktu menaburkan benih ini dan itu, atau menanam ini dan itu. Atau dengan bintang-bintang itu mereka mengetahui masuknya musim dingin atau berakhirnya, atau datangnya musim dingin dan mendekatnya atau berakhirnya, atau datangnya musim panas dan mendekatnya dan semacamnya. Mempelajari hal ini tidaklah mengapa, karena bintang-bintang itu adalah waktu-waktu penanda, sebagaimana siang dan malam adalah waktu-waktu, sebagaimana bulan-bulan dan hilal adalah waktu-waktu. Demikian pula terbitnya bintang-bintang dan gugusan-gugusan bintang yang Allah jadikan di langit. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Demi**

langit yang mempunyai gugusan bintang." (Al-Buruj: 1). Dan Dia berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit."** (Al-Hijr: 16). Dan Dia berfirman: **"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang."** (Al-Furqan: 61).

Gugusan-gugusan bintang itu adalah tempat-tempat perjalanan matahari, dan bintang-bintang atau anwa' itu adalah tempat-tempat perjalanan bulan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bulan telah Kami tetapkan tempat-tempat perjalanannya."** (Yasin: 39), artinya: setiap malam bulan berada pada satu tempat perjalanan. Tidak diragukan bahwa semuanya itu adalah ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka mempelajari tempat-tempat perjalanan bulan, tempat-tempat perjalanan matahari, dan mengetahui keadaan keduanya tidak termasuk dalam astrologi yang diharamkan.

Adapun astrologi yang diharamkan adalah apabila seseorang menyimpulkan dari terbitnya bintang tertentu bahwa akan terjadi bencana ini dan itu, atau semacamnya. Ini termasuk mencampuri ilmu gaib. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dia mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya."** (Al-Jin: 26-27). Maka para dukun dan semacamnya tidak termasuk dalam pengecualian tersebut.

Keberadaan Penyihir dan Dukun Sejak Zaman Para Sahabat

Para penyihir dan dukun telah tersebar luas dan mengakar sejak zaman dahulu. Sang pensyarah rahimahullah pada abad ke-8 mengeluhkan banyaknya mereka, dan bahwa mereka telah merugikan manusia dengan perbuatan-perbuatan setan mereka. Beliau mendorong siapa pun yang mengetahui seseorang yang berpraktik sihir atau perdukunan untuk melaporkannya, mengabarkannya, mengingkari perbuatannya, atau mengingatkan orang yang bisa mengingkarinya; karena ini termasuk amar makruf nahi mungkar, bahkan termasuk mengubah kemungkaran yang wajib diubah oleh setiap orang yang mengetahuinya.

Beliau berdalil dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya kemaksiatan apabila tersembunyi tidak membahayakan kecuali pelakunya, namun apabila tampak dan tidak diubah maka ia membahayakan orang banyak."*

Beliau menyebutkan bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum dahulu mengingkari para dukun dan menganggap buruk profesi serta perbuatan mereka. Abu Bakar radhiyallahu 'anhu memiliki seorang budak yang tidak ia butuhkan pelayanannya, lalu ia menyuruhnya bekerja, dengan berkata: "Pergilah, bekerjalah, dan kumpulkan harta dan penghasilan untuk kami." Maka ia memakan dari hasil penghasilan budak itu, yakni dari usaha dan jerih payahnya. Suatu ketika, budak itu datang membawa harta yang diperolehnya dari perdukunan. Ia mengabarkan kepada Abu Bakar bahwa ia pernah menipu seseorang dengan perdukunan di masa Jahiliyah, dengan mengatakan: "Aku mengetahui ini dan itu, dan

engkau tertimpa ini dan itu." Orang itu kemudian menemuinya dan memberikan upah atas perdukunannya itu.

Abu Bakar radhiyallahu 'anhu telah mengetahui keharaman perdukunan dan bahwa upah dukun adalah sesuatu yang kotor. Ketika ia mendengar kisah dari budaknya itu, dan bahwa harta yang telah ia makan adalah haram dan kotor, yakni upah dukun yang najis, ia tidak bisa diam selagi makanan itu masih dalam perutnya. Ia memasukkan jarinya ke tenggorokan dan mengeluarkan semua yang telah ia makan hari itu, agar tidak ada satu pun makanan haram atau makanan syubhat dalam tubuhnya, meskipun sebenarnya ia mungkin dimaafkan — karena ia bisa saja berkata: "Dosanya ditanggung yang mencarinya," atau "Aku tidak tahu ketika memakannya bahwa itu haram," atau "Itu diberikan dengan senang hati." Namun jiwanya tidak mau menerima semua alasan itu, sehingga ia mengeluarkan makanan tersebut, bahkan mengeluarkan semua yang telah ia makan hari itu.

Ini adalah bukti betapa jauh para sahabat radhiyallahu 'anhum dari hal-hal syubhat dan hal-hal yang diharamkan. Juga bukti bahwa mereka mengetahui bahwa para dukun adalah pembohong, penghasilan mereka adalah haram, dan membiarkan mereka adalah haram. Hal itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mendustakan mereka dan mengabarkan bahwa mereka mengambil dari setan-setan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maukah Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa, mereka menyampaikan berita yang didengar, dan kebanyakan mereka adalah para pendusta."** (Asy-Syu'ara': 221-223), artinya: mereka menerima pendengaran dari setan-setan yang menyampaikan kepada mereka, dan kebanyakan setan-setan

itu berdusta kepada mereka, sedangkan mereka berdusta kepada manusia.

Dukun adalah Penyembah Setan

Dengan demikian, para dukun adalah penyembah setan. Apabila mereka menyembah setan, maka tidak boleh kita membiarkan mereka; karena membiarkan mereka berarti memungkinkan mereka untuk menyembah selain Allah, sekaligus membenarkan mereka dalam kemusyrikan dan kemungkaran. Kapan pun kita mampu, kita harus memerangi mereka dan berupaya menghancurkan kekuatan serta semangat mereka.

Apabila di zaman penulis, Ibnu Abi Al-'Izz rahimahullah, mereka sudah sangat banyak, maka bagaimana halnya di zaman kita yang merupakan abad ke-15, ketika keterasingan Islam semakin menguat kecuali apa yang dikehendaki Allah, ketika para dukun, penyihir, dan pengguna sihir semakin banyak, ketika orang-orang jahat semakin berkuasa, bahkan menjadi pemimpin dan tuan yang berbuat sekehendak hati mereka terhadap orang-orang tak bersalah?!

Kewajiban Terhadap Para Penyihir dan Dukun

Kewajiban kita terhadap para penyihir dan dukun adalah memerangi mereka semampu kita. Sering kali sebagian saudara kita mengadu bahwa ada orang di antara mereka yang terkena sihir, atau tertimpa gangguan setan, atau dikuasai jin; dan ia mengabarkan bahwa yang mengerakkannya adalah seorang

penyihir yang berkolaborasi dengan setan dan sangat berkuasa, serta bermacamnya.

Mereka menyebutkan bahwa apabila seorang penyihir telah mahir dalam ilmu sihirnya, ia mengerahkan pasukan dari setan dan jin. Setan-setan memberitahunya dan mengabarkan perkara-perkara gaib dan bermacamnya. Sedangkan jin ia perintahkan sesuka hatinya; ia mengirim mereka kepada siapa yang ia kehendaki, dengan berkata: "Pergilah kepada si fulan, masuki dan kuasai dia, atau kepada si fulanah, masuki dan jangan keluar darinya selamanya, dan berusaha agar tidak keluar kecuali setelah orang itu mati." Apabila jin yang menguasai orang itu berbicara, ia menyatakan bahwa ia tidak bisa keluar meskipun dibacakan ruqyah, meskipun diobati, meskipun ditiupkan kepadanya, meskipun ia tersiksa oleh bacaan itu; karena ia diperintahkan. Siapa yang memerintahkanmu? Dan siapa yang menguasaimu? Lalu ia menunjukkan sang penyihir dan berkata: "Yang menguasai aku adalah penyihir itu, yang di bawah kekuasaannya ada seribu jin atau lima ribu atau lima ratus jin, dan semuanya di bawah perintah dan kekuasaannya." Bagaimana ia bisa menguasai mereka?! Bagaimana ia bisa memperbudak mereka?! Mereka mendekatinya dan ia mendekati mereka, hingga ia mendapatkan kepatuhan mereka, dan mereka berjanji tidak akan keluar dari ketaatannya, dan tidak seorang pun dari mereka yang mampu mendurhakai perintahnya. Maka kapan pun ia mengisyaratkan agar mereka menguasai si fulan atau si fulanah, mereka tidak bisa menunda.

Kapan orang yang tertimpa gangguan ini sembuh? Kapan orang yang tertimpa kegilaan ini pulih? Pada umumnya mereka tidak sembuh hingga jin yang merasukinya mati. Banyak para

peruqyah yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada orang-orang yang tertimpa ini dengan keras, meniupkan dengan sungguh-sungguh, menggunakan doa-doa dan ayat-ayat dari Al-Qur'an yang memiliki kekuatan; maka jin yang merasuki manusia itu hampir saja terbakar namun tidak bisa keluar. Terkadang ia mati sementara masih merasuki manusia itu, dan setelah kematiannya, manusia itu pun sadar dengan izin Allah dalam keadaan sehat, sambil bertanya: "Di mana aku?!" Karena sebelumnya ia tidak tahu di mana ia berada.

Apabila ditanya kepada jin itu: "Mengapa kamu tidak keluar?" ia beralasan dan berkata: "Aku tidak bisa keluar hingga kalian membunuh penyihir yang mengirimku kepadanya. Sekalipun aku mati dan keluar, ia akan mengirimkan yang serupa denganku, satu demi satu; karena di bawah kekuasaannya ada jumlah yang sangat banyak. Pergilah dan bunuhlah penyihir itu agar kalian terbebas, agar aku bisa keluar dengan tenang tanpa kalian paksa, sehingga aku terbebas dari kalian dan kalian pun terbebas dariku." Demikianlah yang sering diucapkan banyak jin melalui lisan orang-orang yang mereka rasuki.

Memerangi Para Penyihir

Kami katakan: Tidak diragukan bahwa penyihir jahat yang mengerahkan jin-jin itu tidak bisa menguasai mereka kecuali setelah memperbudak mereka, mendekati mereka, mengambil janji dari mereka, dan menyembah mereka bersama Allah, atau menyembah setan-setan hingga mereka menundukkan diri dalam ketaatannya.

Lantas, apa kewajiban kita terhadap para penyihir yang berbuat kerusakan di bumi, yang menguasai jin kepada orang-orang tak bersalah, baik laki-laki maupun perempuan? Mereka boleh jadi berpura-pura tidak melakukan itu. Mungkin saja ada orang yang lemah imannya mendatangi penyihir dan berkata: "Aku ingin kamu menguasai ini dan itu kepada si fulan atau si fulanah!" Tidak diragukan bahwa orang-orang seperti mereka harus diperangi agar kejahatan mereka berkurang dan akar-akarnya terputus. Apabila mereka dibiarkan, mereka akan bertambah, kejahatan mereka semakin besar dan semakin kuat, sehingga setelah itu sulit untuk terbebas dari kejahatan mereka.

Kita mengetahui bahwa ada orang-orang yang Allah beri taufik di antara orang-orang baik, orang-orang beragama, dan orang-orang yang memiliki pengetahuan; mereka mengobati gangguan-gangguan setan seperti ini, mengobati orang yang terkena kerasukan, sihir, dan semacamnya; dan Allah menyembuhkan banyak orang melalui tangan mereka. Namun ada kondisi-kondisi setan yang sulit ditangani, dan sulit membebaskannya kecuali dengan kematian jin itu atau dengan membunuh penyihirnya. Seandainya masyarakat bersatu padu menangani setiap orang yang mereka ketahui sebagai penyihir, dan menghabisi mereka; tentu manusia dan negeri-negeri akan terbebas dari mereka.

Jenis-Jenis Penyihir

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang keluar dari Al-Qur'an dan Sunnah ini terbagi menjadi beberapa jenis:

Jenis pertama: Orang-orang yang mengandalkan tipu daya, kebohongan, dan penipuan; yang salah seorang dari mereka menampakkan bahwa jin taat kepadanya, atau mengklaim memiliki keadaan spiritual yang tidak masuk akal, dari kalangan syaikh-syaikh penipu, orang-orang fakir pembohong, dan anggota-anggota tarekat yang curang. Mereka ini berhak mendapat hukuman yang keras yang dapat mencegah mereka dan orang-orang seperti mereka dari kebohongan dan tipu daya. Di antara mereka mungkin ada yang berhak dihukum mati, seperti orang yang mengklaim kenabian dengan omong kosong semacam ini, atau yang meminta perubahan sesuatu dari syariat, dan semacamnya.

Jenis kedua: Orang yang berbicara tentang perkara-perkara ini secara sungguhan dan hakiki, dengan berbagai jenis sihir.

Jumhur ulama mewajibkan hukuman mati bagi penyihir, sebagaimana mazhab Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad dalam pendapat yang masyhur darinya. Ini juga yang diriwayatkan dari para sahabat seperti Umar, putranya, Utsman, dan selainnya.

Kemudian mereka berselisih: apakah ia diminta bertobat atau tidak? Dan apakah ia dikafirkan karena sihir atau dibunuh karena kerusakannya di bumi? Sebagian ulama berpendapat: apabila ia membunuh dengan sihir maka ia dibunuh, dan jika tidak maka ia dihukum tanpa dibunuh apabila tidak ada kekafiran dalam ucapan dan perbuatannya. Ini yang dinukil dari Asy-Syafi'i dan merupakan salah satu pendapat dalam mazhab Ahmad.

Para ulama berselisih tentang hakikat sihir dan jenis-jenisnya. Mayoritas berpendapat: sihir dapat berpengaruh pada kematian dan sakit orang yang disihir tanpa ada sesuatu yang

terlihat mengenainya. Sebagian lain menganggap bahwa sihir hanyalah khayalan belaka.]

Hukum Meminta Pertolongan kepada Bintang-Bintang

Mereka semua sepakat bahwa apa pun yang termasuk jenis memohon kepada tujuh bintang planet atau selainnya, menyeru mereka, sujud kepada mereka, dan mendekatkan diri kepada mereka dengan sesuatu yang sesuai dengannya berupa pakaian, cincin, kemenyan, dan semacamnya, maka itu adalah kekafiran dan termasuk pintu kemusyrikan yang paling besar. Pintu ini wajib ditutup bahkan disumbat rapat-rapat. Ini termasuk jenis perbuatan kaum Ibrahim 'alaihis shalatu was salam. Karena itulah Ibrahim berkata seperti yang Allah hikayatkan dalam firman-Nya: **"Lalu dia melihat bintang-bintang, kemudian berkata: 'Sesungguhnya aku sakit.'" (Ash-Shaffat: 88-89).** Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang." (Al-An'am: 76) — hingga firman-Nya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82).**

Mereka semua juga sepakat bahwa setiap ruqyah, mantra, atau sumpah yang di dalamnya terdapat kemusyrikan kepada Allah maka tidak boleh diucapkan, meskipun jin atau selainnya mematuhi. Demikian pula setiap ucapan yang di dalamnya terdapat kekafiran, tidak boleh diucapkan. Demikian pula ucapan yang tidak diketahui maknanya, tidak boleh diucapkan; karena ada

kemungkinan di dalamnya terdapat kemusyrikan yang tidak diketahui. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak mengapa dengan ruqyah selama tidak mengandung kemusyrikan."*

Larangan Meminta Perlindungan kepada Jin

Tidak boleh meminta perlindungan kepada jin. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mencela orang-orang kafir yang melakukan hal itu, firman-Nya: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki dari manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."** (Al-Jin: 6).

Mereka mengatakan: Dahulu apabila seorang manusia singgah di suatu lembah, ia berkata: "Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari orang-orang bodohnya," maka ia bermalam dalam keamanan dan perlindungan hingga pagi hari. "Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan" — yakni manusia kepada jin dengan berlindung kepada mereka; "dosa dan kesalahan" artinya dosa, kedurhakaan, keberanian, dan keburukan. Hal itu karena jin-jin itu berkata: "Kami telah menguasai jin dan manusia!" Maka jin semakin menyombongkan diri dan semakin kafir apabila manusia memperlakukan mereka seperti itu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan pada hari ketika Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Allah berfirman kepada para malaikat: 'Apakah orang-orang ini dahulu menyembah kamu?' Para malaikat menjawab: 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka**

menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."
(Saba': 40-41).

Maka orang-orang yang mengklaim bahwa mereka menyeru malaikat dan berbicara kepada mereka melalui mantra-mantra ini, dan bahwa para malaikat turun kepada mereka, sesungguhnya mereka sesat; yang turun kepada mereka tidak lain adalah setan-setan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah hari ketika Allah mengumpulkan mereka semuanya: 'Hai golongan jin, sungguh kamu telah banyak menyesatkan manusia.' Kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah saling memanfaatkan satu sama lain, dan kami telah sampai pada ajal yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat kediamanmu, kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki lain.' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."** (Al-An'am: 128).

Pemanfaatan manusia terhadap jin adalah: dipenuhinya kebutuhannya, dipatuhinya perintahnya, dan diberitahunya sesuatu tentang perkara-perkara gaib dan semacamnya. Sedangkan pemanfaatan jin terhadap manusia adalah: pengagungan manusia kepada jin, permintaan tolong kepada mereka, permohonan pertolongan kepada mereka, dan ketundukan kepada mereka.

Di antara mereka ada pula yang berbicara tentang keadaan-keadaan setan dan penyingkapan gaib, mengklaim berhubungan dengan orang-orang gaib, serta mengaku memiliki kemampuan luar biasa yang menunjukkan bahwa mereka adalah wali-wali Allah. Bahkan di antara mereka ada yang membantu kaum musyrikin memerangi kaum muslimin, dengan alasan bahwa

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkannya untuk berperang bersama kaum musyrikin melawan kaum muslimin karena kaum muslimin telah berbuat maksiat. Mereka ini sesungguhnya adalah saudara-saudara kaum musyrikin.

Hukum Membunuh Tukang Sihir

Penulis menyebutkan adanya perbedaan pendapat dalam beberapa masalah, di antaranya: apakah tukang sihir dibunuh secara mutlak, ataukah tidak dibunuh kecuali setelah diminta bertobat? Mayoritas ulama berpendapat bahwa ia dibunuh dan tidak diminta bertobat terlebih dahulu; inilah pendapat jumhur ulama.

Adapun ulama Syafi'iyah, semoga Allah merahmati mereka, berpendapat bahwa perkaranya dirinci terlebih dahulu mengenai jenis sihirnya, kemudian diminta bertobat; atau bahwa ia tidak dibunuh kecuali jika ia membunuh seseorang dengan sihirnya. Namun karena telah terbukti dari para sahabat bahwa mereka membunuh tukang sihir tanpa memintanya bertobat terlebih dahulu, hal ini menunjukkan bahwa itulah hukumnya: tobatnya tidak diterima dalam konteks hukum dunia, dan tobatnya hanyalah antara dia dengan Tuhannya.

Perbedaan Pendapat tentang Hakikat Sihir

Apakah sihir memiliki hakikat nyata, ataukah hanyalah khayalan semata? Kaum Mu'tazilah mengingkari bahwa sihir memiliki hakikat nyata, demikian pula banyak ulama mutakhirin

yang menolak segala sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indera mereka.

Pendapat yang benar adalah bahwa sihir memiliki hakikat nyata. Seandainya tidak demikian, tentu tidak diperlukan perlindungan dari para tukang sihir. Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan perempuan-perempuan meniup pada buhul-buhul.'" (Al-Falaq: 1-4)

"An-Naffatsat" (perempuan-perempuan meniup) adalah para tukang sihir perempuan. Dalam hadis disebutkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa membuat simpul lalu meniupnya, maka ia telah menyihir, dan barangsiapa menyihir maka ia telah berbuat syirik."*

Para ulama menyebutkan bahwa apabila seorang tukang sihir laki-laki atau perempuan hendak melakukan sihir, ia mengambil benang atau tali, lalu membuat simpul padanya. Pada saat itu jiwanya telah bercampur dengan sifat-sifat jahat dan didiami oleh setan-setan, sehingga ia menjadi sumber keburukan dan bahaya. Ketika sifat itu telah terwujud dalam dirinya, ia meniupkan tiupan dari ludah beracunnya ke dalam tali atau benang tersebut, mengikatnya dengan simpul, lalu mengucapkan kata-kata buruk seperti, "Ikatlah si fulan," atau "Celakalah si fulan," dan sebagainya. Inilah bagian dari perbuatan tukang sihir. Maka barangsiapa membuat simpul lalu meniupnya, ia telah menyihir.

Seandainya sihir tidak memiliki hakikat nyata, tentu tidak perlu berlindung dari kejahatannya, karena tidak akan berbahaya.

Selain itu, Allah Ta'ala telah mengabarkan sebagian dari bahayanya:

"Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dapat memisahkan antara seorang suami dengan istrinya." (Al-Baqarah: 102)

Mereka memang dapat memisahkan antara suami dan istri. Hal ini disebut *ash-sharf* (pemisah). Ada pula yang disebut *al'-athf* (penarik). Di antara perbuatan tukang sihir adalah *ash-sharf*, yaitu menimbulkan kebencian di antara dua orang yang saling mencintai; dan *al'-athf*, yaitu mendatangkan rasa cinta di antara dua orang yang saling bermusuhan atau tidak akur. Semua ini adalah perbuatan setan, dan cara mereka mencapainya adalah melalui ramuan atau metode tertentu yang tidak diragukan lagi berasal dari bisikan setan. Setan-setan itulah yang memberitahu mereka bahwa meniup pada ramuan tertentu akan menyebabkan perpisahan dan menimbulkan kebencian antara si fulan dan si fulanah.

Jika tukang sihir melihat sepasang suami istri yang hidup rukun, ia berusaha memisahkan mereka dengan melakukan sihir yang menimbulkan permusuhan di antara keduanya. Hal ini banyak disaksikan. Banyak lelaki yang mengadukan kepada kami bahwa ketika memasuki rumahnya atau melihat istrinya, ia merasakan rasa tidak nyaman, sesak, tercekik, dan tertekan, seolah-olah berada dalam penjara yang sangat sempit. Ia tidak merasa tenang hingga meninggalkan rumahnya atau menjauh dari istrinya.

Demikian pula sering terjadi penghalangan seorang suami dari istrinya, sehingga ia tidak mampu mendatangnya. Hal ini juga dilakukan oleh para tukang sihir. Fisik dan kekuatan lelaki itu

tampak normal, namun ketika mendekati istrinya untuk menggaulinya, hasratnya padam, padahal kondisi dirinya sebenarnya berbeda dari itu. Ia pun tidak mengerti apa sebabnya, hingga tidak ada penjelasan lain selain bahwa itu adalah perbuatan para tukang sihir.

Semua ini merupakan bukti bahwa sihir memiliki hakikat nyata, bahwa ia berpengaruh dan berbahaya. Adapun apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah disihir hingga seolah-olah beliau membayangkan telah melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya. Kemudian beliau berdoa kepada Tuhannya. Lalu beliau bersabda, 'Wahai Aisyah, tahukah kamu bahwa Allah telah menyembuhkanku? Sesungguhnya telah datang kepadaku dua malaikat; satu duduk di dekat kepalaku dan satu lagi di dekat kakiku. Salah satu bertanya kepada yang lain, 'Apa yang terjadi pada lelaki ini?' Yang lain menjawab, 'Ia terkena sihir.' Ia bertanya lagi, 'Siapa yang menyihirnya?' Dijawab, 'Labid bin Al-A'sham.' Ia bertanya, 'Dengan apa?' Dijawab, 'Dengan sisir, rambut rontok, dan mayang kurma jantan, di sebuah sumur bernama Dzarwan.' Maka beliau pun mendatangi sumur tersebut dan mengeluarkan sihir dari dalamnya. Ternyata airnya berwarna seperti air rendaman pacar, dan pohon kurmanya tampak seperti kepala-kepala setan."* Maka Allah Ta'ala pun menyembuhkan beliau.

Para ulama menjelaskan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh Labid bin Al-A'sham, si tukang sihir Yahudi itu, adalah sihir yang bersifat tersembunyi, yaitu berkaitan dengan hubungan antara Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan istrinya; dalam arti beliau dihalangi dari istrinya. Oleh karena itu dalam sebagian riwayat disebutkan: *"Hingga seolah-olah beliau membayangkan*

telah mendatangi para wanita padahal tidak mendatangi mereka." Adapun dalam hal risalah dan penyampaian wahyu, tidak ada sesuatu pun yang berubah dari akal beliau, karena Allah Ta'ala menjaga beliau dari pengaruh sihir yang dapat merusak risalah beliau.

Ini pun menjadi bukti bahwa tukang sihir bisa saja mempengaruhi sebagian hal. Tukang sihir itu memang berhasil memberikan pengaruh, namun Allah membatalkan makarnya. Sebagaimana orang-orang Yahudi pernah berusaha membunuh beliau dengan racun yang mereka masukkan ke dalam daging kambing mereka, namun Allah melindungi beliau dari bahaya racun tersebut.

Bagaimanapun, semua ini adalah bukti bahwa sihir memiliki hakikat nyata, bahwa ia berbahaya, dan bahwa tukang sihir mungkin saja berhasil dalam sihirnya hingga mengubah manusia menjadi hewan atau hewan menjadi manusia. Namun bagaimana bisa manusia berubah menjadi binatang, buas, kambing gunung, singa, atau semacamnya? Jawabannya: dengan cara menguasai jin atas dirinya. Sudah diketahui bahwa jin dapat berubah-ubah wujud; kadang tampak dalam wujud singa, kadang dalam wujud manusia, kadang dalam wujud anjing, kadang dalam wujud burung hantu, kadang dalam wujud sapi; karena Allah menganugerahkan kepadanya kemampuan berubah bentuk dalam berbagai rupa itu. Maka apabila tukang sihir menguasai setan atas orang tersebut dan berkata, "Keluarlah dalam wujud keledai," atau "dalam wujud anjing," atau "dalam wujud ini dan itu," setan itu pun merasuki tubuhnya dan wujudnya berubah menjadi apa yang dikehendaki tukang sihir tersebut. Sihir itu tidak akan batal kecuali setelah ia disembuhkan, dengan izin Allah, melalui bacaan-bacaan dan doa-

doa perlindungan yang dapat membatalkan perbuatan para tukang sihir.

Setelah semua penjelasan ini, kita tegaskan bahwa hal ini membatalkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa sihir hanyalah tipu daya belaka, seperti kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa sihir tidak memiliki hakikat nyata dan hanyalah khayalan semata. Mereka berdalil dengan apa yang Allah kisahkan tentang para tukang sihir yang berhadapan dengan Nabi Musa alaihis salam. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka seketika itu tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang oleh Musa seakan-akan merayap cepat, karena sihir mereka." (Thaha: 66)

Kata "terbayang olehnya" dimaknai bahwa mereka melemparkan tongkat-tongkat yang kemudian bergerak seolah-olah menjadi ular, dan tali-tali mereka pun bergerak. Maka tatkala Musa alaihis salam melempar tongkatnya dan tongkat itu berubah menjadi ular yang sebenarnya, mereka berkata bahwa mereka juga melempar tongkat dan tali yang berubah menjadi ular. Mereka menyebut itu sebagai khayalan. Namun boleh jadi mereka mampu mengerahkan sebagian setan yang bergerak di hadapan para penonton. Meski demikian, tipu daya mereka hancur ketika kebenaran datang. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka seketika itu tongkat tersebut menelan apa yang mereka rekayasa. Maka terbuktilah kebenaran, dan batallah apa yang mereka kerjakan. Maka mereka kalah di situ dan jadilah mereka orang-orang yang hina." (Al-A'raf: 117-119)

Maksudnya, Musa alaihis salam melemparkan tongkatnya dan tongkat itu menelan semua tongkat dan tali mereka, lalu kembali menjadi tongkat seperti semula. Para tukang sihir pun menyadari bahwa ini bukan perbuatan setan, melainkan urusan ilahi. Saat itulah para tukang sihir itu tersungkur bersujud, sihir mereka pun batal, dan mereka mengakui kebenaran ajaran yang dibawa oleh Musa alaihis salam.

Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah [96]

Disyariatkan bagi seorang muslim untuk membentengi diri dari tukang sihir dan setan dengan zikir-zikir dan wirid-wirid yang bersumber dari syariat. Para ulama telah menjelaskan cara mengobati sihir dan gangguan jin melalui metode-metode yang sesuai dengan syariat.

Sebab Merebaknya Tukang Sihir, Dukun, dan Penipu

Para tukang sihir, dukun, penipu, peramal, dan ahli nujum tidak lain adalah pelayan-pelayan setan, atau utusan-utusan setan, atau termasuk setan dari kalangan manusia yang melayani setan dari kalangan jin. Mereka ini, sungguh disayangkan, telah semakin banyak dan semakin kuat, terutama di zaman-zaman belakangan ini. Banyaknya mereka disebabkan oleh lemahnya agama dalam hati dan lemahnya Islam serta para pengamalnya di tengah masyarakat. Sebab, semakin kuat kaum muslimin dan semakin kuat akidah, semakin lemah pula keberadaan mereka, hingga akhirnya terputus, atau hampir-hampir terputus.

Mereka memang sudah ada dalam jumlah banyak sebelum Islam. Namun ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam diutus, langit dijaga dan setan-setan dihalangi dari mencuri dengar, agar wahyu setan terputus, agar apa yang didengar oleh para dukun dari sekutu-sekutu mereka pun terputus, dan agar kebenaran tidak tercampur dengan kebatilan, serta agar wahyu Allah Yang Maha Pengasih tidak tersamarkan dengan bisikan setan. Dalam sebagian hadis disebutkan bahwa beberapa sahabat pernah

bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada malam yang gelap, lalu sebuah bintang terlempar, yaitu bintang jatuh (meteor), kemudian beliau bertanya kepada mereka: *"Apa yang kalian katakan tentang bintang yang terlempar ini?"* Mereka tidak menjawab sesuatu pun, maka beliau memberitahu mereka bahwa para setan dahulu mencuri dengar, lalu turun kepada para dukun membawa apa yang mereka curi dari para malaikat, dan memberitahu mereka bahwa para malaikat membicarakan ini dan itu, serta bahwa akan terjadi ini dan itu. Namun ketika Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, penjagaan langit semakin ketat, setan-setan dilempar dengan meteor, dan mereka mengadukan hal itu kepada pemimpin mereka yaitu Iblis. Mereka berkata, "Kami dihalangi dari langit dan dari mencuri dengar." Iblis pun mengutus seseorang untuk mencari tahu apa sebabnya, karena pasti ada penyebabnya. Akhirnya mereka menemukan Nabi shallallahu alaihi wa sallam sedang shalat bersama para sahabatnya. Mereka mendengarkan beliau, lalu kembali kepada kaumnya dan berkata:

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui rahasia langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki tempat-tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan. Tetapi sekarang barangsiapa yang mencoba mendengarkan tentu akan menjumpai panah api yang mengintai. Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (Al-Jinn: 8-10)

Kemudian mereka yang telah mendengarkan Al-Qur'an kembali kepada sekutu-sekutu mereka dan berkata, "Kami telah mengetahui sebab mengapa langit dijaga dari kami, yaitu karena diutusnyanya nabi ini." Lalu mereka pun beriman kepadanya, sebagaimana Allah mengisahkan ucapan mereka:

"Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al-Qur'an), kami beriman kepadanya." (Al-Jinn: 13)

Bagaimanapun, pada masa itu langit dijaga dengan penjagaan yang sangat ketat karena kuatnya Islam dan terlindunginya wahyu dari langit. Namun ketika pengamalan syariat melemah dan keterikatan padanya melemah, keberadaan para dukun pun menguat, pencurian dengar oleh setan dan jin pun kembali menguat, dan turunnya mereka kepada sekutu-sekutu mereka dari kalangan dukun dan tukang sihir pun semakin sering, sehingga jumlah mereka pun bertambah banyak. Masyarakat pun semakin mendorong keberadaan mereka dengan mendatangi mereka dan berkata, "Ceritakan kepada kami tentang ini dan itu." Apabila mereka memberitahu dengan apa yang dibisikkan setan kepadanya, masyarakat pun mengagungkan dan membesarkannya, dan berkata, "Inilah orang yang tahu, inilah orang yang bijak, inilah si peramal." Masyarakat pun terus berdatangan kepadanya. Semua itu tidak lain karena lemahnya Islam.

Telah disebutkan kepada kita hadis yang di dalamnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mendatangi seorang dukun lalu membenarkan apa yang ia katakan, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad*

shallallahu alaihi wa sallam," meskipun dukun itu memberitahu tentang hal-hal seperti tempat barang yang hilang, tempat barang yang dicuri, atau siapa pencurinya, atau semacam itu. Kita tegaskan bahwa itu semua adalah hasil bisikan dari setan-setannya. Wajib bagi manusia untuk berlindung kepada Allah dan tidak membenarkan para dukun itu.

Para tukang sihir pun semakin kuat dan semakin banyak, sungguh sangat disayangkan. Mereka telah banyak merugikan orang, dan semakin banyaklah yang mengadu: seseorang mengaku terkena sihir ini dan itu, atau anaknya terkena sihir pemisah atau sihir penarik, atau kebencian terhadap rumah dan suaminya atau keluarganya, atau seseorang terkena sesak setiap kali memasuki rumahnya sehingga ia merasa tercekik dan seperti berada dalam penjara hingga keluar dari rumahnya, atau ia dihalangi dari istrinya sehingga tidak mampu mendatanginya, dan semacam itu dari berbagai hal yang banyak dikeluhkan.

Apa penyebab banyaknya musibah ini? Dan apa sebab terjadinya semua ini pada mereka? Tidak diragukan bahwa sebabnya adalah lemahnya keimanan. Jika kamu beriman dan berpegang teguh pada Islammu, percayalah bahwa Allah akan menjagamu dan melindungimu dari tipu daya para tukang sihir dan pukulan mereka.

Tidaklah ditimpa oleh hal-hal setan ini kecuali orang-orang yang lemah imannya. Kita menyaksikan bahwa kebanyakan orang yang mengadukan bahwa dirinya atau anaknya terkena gangguan jin, sihir pemisah, sihir, dan semacamnya, mereka adalah orang-orang yang bermaksiat dan fasik, atau orang-orang yang bodoh

tentang agama, atau orang awam yang tidak membentengi diri. Adapun orang-orang yang membentengi diri, Allah melindungi mereka dengan apa yang mereka gunakan sebagai benteng.

Cara Membentengi Diri dari Tipu Daya Tukang Sihir dan Setan

Jika engkau ingin berada dalam benteng yang kokoh dari tipu daya setan dan perbuatan tukang sihir, maka engkau harus membentengi diri dengan hal-hal yang dapat menjagamu:

Pertama: Mewujudkan akidah yang benar, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya yang memberi manfaat dan mendatangkan mudarat, dan meyakini bahwa Dia-lah yang melindungi para hamba ketika mereka berlindung kepada-Nya.

Kedua: Memperbanyak zikir kepada Allah dalam segala keadaan. Jangan pernah lalai dari berzikir kepada Allah, karena zikir itu mengusir setan.

Ketiga: Berdoa. Hendaklah engkau berdoa dengan doa-doa yang bermanfaat yang mengandung perlindungan bagimu, bagi keluargamu, bagi rumahmu, dan sebagainya.

Keempat: Membaca Al-Qur'an, memperbanyak tadabur dan pengulangannya, karena ia adalah benteng bagi siapa yang membacanya dan menjadikannya pelindung.

Kelima: Melindungi rumahmu dari segala alat hiburan dan permainan yang melalaikan, serta dari segala kemaksiatan dan sejenisnya; karena setan akrab dengan tempat-tempat dan rumah-rumah yang dipenuhi hiburan dan alat-alat kerusakan. Apabila

rumah bebas dari hal-hal tersebut, maka para malaikatlah yang akan memakmurkannya, sedangkan malaikat dan setan tidak bisa berkumpul dalam satu tempat.

Cara yang Dibolehkan dalam Mengobati Sihir

Jin-jin jahat, tukang sihir, dan semacamnya terkadang menguasai sekutu-sekutu mereka atas sebagian orang yang menjaga diri atau orang-orang yang berpegang teguh pada agamanya, dengan tujuan menyakiti dan memalingkan mereka dari jalan yang benar. Cara menangkal tipu daya ini adalah dengan mengobatinya. Tidak diragukan bahwa tidak ada obat baginya kecuali obat ilahi, yaitu firman Allah dan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Tidak dibolehkan mengobatinya dengan mendatangi tukang sihir, meminta mereka membebaskan orang yang terkena sihir, atau mengobati sihir dengan sihir serupa.

Apabila tukang sihirnya diketahui, maka had (hukuman) harus ditegakkan atasnya: "*Had tukang sihir adalah ditebas dengan pedang.*" Tidak boleh dibiarkan, lalu bagaimana mungkin malah mendatangi dan diminta, "Si fulan terkena sihir, tolong sembuhkan dia!" Hal itu tidak dibolehkan. Kita mengobatinya hanya dengan firman Allah dan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dengan doa-doa yang bermanfaat, dan dengan obat-obatan yang dibolehkan.

Para ulama telah membahas beberapa pengobatan yang bermanfaat. Di antaranya dibahas oleh Ibnu Al-Qayyim rahimahullah ketika menafsirkan dua surah Al-Mu'awwidzatain dalam kitabnya Bada'i Al-Fawa'id. Beliau menafsirkan dua surah Al-Mu'awwidzatain, sampai pada firman Allah Ta'ala:

"Dan dari kejahatan perempuan-perempuan peniup pada buhul-buhul." (Al-Falaq: 4)

Beliau panjang lebar berbicara tentang sihir, hakikatnya, dan berbagai pendapat tentangnya. Kemudian beliau membahas tentang melepaskan sihir dari orang yang terkena, yang disebut an-nusyrah. Beliau menyebutkan atsar-atsar tentang itu, di antaranya hadis yang diriwayatkan dengan lafaz: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang an-nusyrah, lalu beliau menjawab, 'Itu adalah perbuatan setan.'"*

Ibnu Al-Qayyim berkata: An-nusyrah adalah melepaskan sihir dari orang yang tersihir. Ia terbagi dua: melepaskan dengan sihir yang serupa, dan inilah yang termasuk perbuatan setan, dan inilah yang dimaksud dengan perkataan Al-Hasan Al-Bashri bahwa ia berkata, "Sihir tidak bisa dilepaskan kecuali oleh tukang sihir." Caranya adalah bahwa tukang sihir dan orang yang tersihir masing-masing bertakarub kepada setan dengan apa yang disenanginya; entah dengan menyeru setan, entah dengan menaati setan, hingga setan menghentikan perbuatannya atas orang yang tersihir. Maka ini haram, dan inilah an-nusyrah yang diharamkan, karena si pelepas sihir dan orang yang meminta dilepaskan sama-sama bertakarub kepada setan dengan apa yang disenanginya.

Kedua: Pengobatan dengan bacaan Al-Qur'an, doa-doa, wirid-wirid, dan ayat-ayat; maka ini tidak mengapa. Ini termasuk dalam pengertian bahwa Al-Qur'an adalah obat, sebagaimana Allah Ta'ala mensifatinya. Allah Ta'ala mensifati Al-Qur'an sebagai obat dalam firman-Nya:

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Al-Isra': 82)

Oleh karena itu, apabila dibacakan kepada orang yang terkena gangguan jin atau sihir, sedangkan orang itu adalah orang yang bermaksiat, fasik, atau melanggar ketaatan, maka bacaan itu tidak akan berpengaruh padanya hingga ia meninggalkan kemaksiatannya atau mengumumkan tobatnya dan tidak akan kembali lagi. Saat itulah ia akan disembuhkan dengan izin Allah Ta'ala, sesuai dengan firman Allah:

"Katakanlah, 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan obat bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman, di telinga mereka ada sumbatan, sedangkan Al-Qur'an itu adalah kegelapan bagi mereka.'" (Fussilat: 44)

Dan firman-Nya:

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Al-Isra': 82)

Inilah pengobatannya.

Ibnu Al-Qayyim dan Ibnu Katsir telah menyebutkan berbagai jenis pengobatan. Ibnu Katsir membahas sihir secara panjang lebar dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Baqarah:

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman, padahal Sulaiman tidak kafir,

tetapi setan-setanlah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat..." (Al-Baqarah: 102) hingga akhir ayat.

Beliau juga membahas firman Allah:

"Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dapat memisahkan antara seorang suami dengan istrinya." (Al-Baqarah: 102)

Maksudnya, di antara sihir ada yang menyebabkan kebencian antara suami istri. Padahal suami istri pada umumnya hidup dalam kerukunan. Namun tukang sihir mampu dengan perbuatan setannya untuk menimbulkan ketidakharmonisan dan menyebabkan perpisahan di antara keduanya, atau melakukan sihir yang menghalangi suami dari istrinya sehingga tidak mampu menggaulinya.

Para ulama menyebutkan pengobatan yang dideskripsikan oleh Ibnu Katsir dan ia nukilkan dari para ulama salaf. Pengobatan ini tanpa diragukan lagi termasuk hal-hal yang telah terbukti. Disebutkan bahwa diambil tujuh lembar daun bidara hijau, kemudian ditumbuk di antara dua batu, lalu dituangkan air ke atasnya, kemudian dibacakan padanya surah Al-Kafirun dan Al-Ikhlâs:

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir..." (Al-Kafirun: 1)

dan

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Maha Esa.'" (Al-Ikhlâs: 1)

...beserta dua surah Al-Mu'awwidzatain, Ayat Kursi, dan tiga ayat sihir: dalam surah Al-A'raf firman Allah Ta'ala:

"Maka terbuktiilah kebenaran, dan batallah apa yang mereka kerjakan. Maka mereka kalah di situ dan jadilah mereka orang-orang yang hina." (Al-A'raf: 118-119)

Dan firman Allah Ta'ala dalam surah Yunus:

"Musa berkata, 'Apa yang kamu datangkan itu adalah sihir. Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya.'" (Yunus: 80-81)

Dan firman Allah Ta'ala dalam surah Thaha:

"Kami berfirman, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul. Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya tukang sihir, dan tukang sihir itu tidak akan beruntung dari mana pun ia datang.'" (Thaha: 68-69)

Maka orang yang terkena sihir atau dihalangi dari istrinya berulang kali membacanya, dan dengan izin Allah sihir itu akan terurai darinya apabila syarat-syaratnya terpenuhi.

Ada pula ayat-ayat lain selain ini. Dinukilkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum bahwa ada tiga puluh tujuh ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung kalimat "Laa ilaaha illallah" (tidak ada Tuhan selain Allah). Barangsiapa membacanya, ia akan terlindungi dari tipu daya setan dan semacamnya, dan ia tidak akan terkena sihir pada hari itu apabila membacanya sebagai wirid pagi atau

petang. Yaitu ayat-ayat yang mengandung tahlilat, dan dinamakan: tahlilat Al-Qur'an.

Bagaimanapun, Al-Qur'an seluruhnya adalah obat sebagaimana Allah Ta'ala mensifatinya, meskipun ada ayat-ayat tertentu yang lebih dikhususkan untuk dibaca, dan ia menjadi perlindungan serta doa bagi orang-orang beriman. Demikian pula hadis-hadis Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Para ulama, baik yang terdahulu maupun yang kemudian, telah mengumpulkan doa-doa dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan menjadikannya sebagai wirid. Membacanya sebelum sakit menjadi penjaga dengan izin Allah, dan sesudah sakit menjadi pengobatan.

Sebagian saudara pernah mengeluh bahwa ia merasakan sesak dan sempit dalam dadanya, sehingga tidak bisa tenang dan lapang hatinya ketika memasuki rumahnya. Ia pun mengambil wirid tercetak yang terkenal bernama Al-Wird Al-Mushaffa Al-Mukhtar yang dikumpulkan oleh Raja Abdul Aziz rahimahullah. Ia berkata, "Aku mengambil wirid ini dan mulai membacanya sebelum tidur; ketika duduk di tempat tidurku, aku membacanya dari awal hingga akhir. Dan ketika pagi, aku membacanya dari awal hingga akhir di tempat shalatku dengan mengangkat kedua tanganku dan merendahkan hatiku." Ia berkata, "Tidak butuh waktu sebulan penuh atau bahkan kurang dari sebulan, keterguncangan itu telah hilang dariku, hatiku menjadi lapang, dan hilanglah dariku kesempitan yang aku rasakan."

Ini adalah bukti bahwa kitab Allah, sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, doa-doa, dan wirid-wirid adalah sebab kesembuhan ketika penyakit menimpa, dan sebab penjagaan,

pemeliharaan, serta perlindungan darinya sebelum penyakit datang.

Karamat dan Keajaiban Setan

Penulis syarh—semoga Allah merahmati kami dan beliau—berkata: [Manusia dari kalangan ahli ilmu terbagi menjadi tiga kelompok dalam menyikapi mereka:

Kelompok pertama mengingkari keberadaan rijal al-ghayb (orang-orang gaib), padahal banyak orang telah melihat mereka secara langsung, dan hal itu telah dikonfirmasi oleh orang-orang yang menyaksikannya sendiri atau oleh orang-orang terpercaya yang menyampaikan apa yang mereka lihat. Kelompok ini, ketika benar-benar melihat dan meyakini keberadaan mereka, tunduk dan takluk kepada mereka.

Kelompok kedua mengenal mereka, lalu kembali kepada takdir, dan berkeyakinan bahwa ada jalan menuju Allah di balik itu semua yang berbeda dari jalan para nabi! Kelompok ketiga tidak sanggup menjadikan seorang wali keluar dari lingkaran Rasul, maka mereka berkata: Rasul-lah yang menjadi sumber dukungan bagi kedua kelompok tersebut.

Kelompok yang terakhir ini mengagungkan Rasul namun jahil terhadap agama dan syariatnya.

Kebenaran dalam masalah ini ialah bahwa mereka semua termasuk pengikut setan, dan bahwa rijal al-ghayb itu sejatinya adalah jin yang disebut "rijal" (laki-laki/orang), sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin,**

sehingga mereka menambah dosa dan kesalahan bagi jin-jin itu." (Al-Jin: 6). Sesungguhnya manusia itu bersifat "anis" (mudah terlihat), yakni bisa disaksikan dan dilihat. Seorang manusia hanya kadang-kadang tersembunyi, tidak selamanya luput dari pandangan manusia lain. Siapa pun yang mengira mereka adalah manusia biasa, maka itu disebabkan oleh kekeliruan dan ketidaktahuannya.

Sebab kesesatan dalam menyikapi mereka, dan terpecahnya tiga kelompok ini, adalah ketidakmampuan membedakan antara wali setan dan wali Allah Yang Maha Pengasih. Sebagian orang berkata: "Orang-orang fakir (sufi) itu diterima apa adanya keadaan mereka!" Ini adalah pernyataan yang batil. Yang wajib dilakukan adalah mengukur perbuatan dan keadaan mereka dengan syariat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam; apa yang sesuai dengannya diterima, dan apa yang bertentangan dengannya ditolak. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka amalan itu tertolak."* Dalam riwayat lain: *"Barang siapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka hal itu tertolak."*

Maka tidak ada jalan kecuali jalan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tidak ada hakikat kecuali hakikatnya, tidak ada syariat kecuali syariatnya, dan tidak ada akidah kecuali akidahnya. Tidak seorang pun dari makhluk yang bisa sampai kepada Allah, kepada ridha-Nya, surga-Nya, dan kemuliaan-Nya setelah beliau, kecuali dengan mengikutinya secara lahir dan batin. Siapa yang tidak membenarkannya dalam apa yang beliau kabarkan dan tidak mengikatkan ketaatan kepadanya dalam segala yang beliau perintahkan—baik perkara batin yang ada dalam hati maupun

amalan lahir yang ada pada anggota tubuh—maka ia belum beriman, apalagi bisa menjadi wali Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sekalipun ia terbang di udara, berjalan di atas air, membelanjakan harta dari hal yang gaib, mengeluarkan emas dari kayu, dan sekalipun terjadi padanya berbagai keajaiban sebanyak apa pun—semua itu, jika ia meninggalkan amalan yang diperintahkan dan tidak menjauhi yang dilarang, tidak menjadikannya melainkan bagian dari pelaku keadaan-keadaan setan yang menjauhkan pemiliknya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mendekatkannya kepada murka serta azab-Nya.

Adapun mereka yang tidak dibebani kewajiban, seperti anak-anak kecil dan orang gila, maka pena (taklif) telah diangkat dari mereka sehingga mereka tidak disiksa. Namun mereka pun tidak memiliki keimanan kepada Allah dan pengakuan secara batin maupun lahir yang menjadikan mereka termasuk wali-wali Allah yang dekat kepada-Nya, golongan-Nya yang beruntung, dan tentara-Nya yang menang. Namun mereka masuk ke dalam Islam mengikuti orang tua mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemuan mereka dengan anak cucu mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya."** (At-Tur: 21).

Maka siapa yang berkeyakinan bahwa sebagian orang bodoh atau orang-orang yang terganggu jiwanya—padahal mereka meninggalkan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau—adalah termasuk wali-wali Allah, bahkan mengutamakan mereka di atas para pengikut jalan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka

ia adalah orang yang sesat dan ahli bidah yang keliru dalam akidahnya. Sebab orang bodoh itu mungkin saja seorang setan zindiq, atau penipu yang berpura-pura, atau orang gila yang dimaafkan. Lantas bagaimana bisa diutamakan atau disejajarkan dengan orang yang benar-benar termasuk wali Allah yang mengikuti rasul-Nya?!

Tidak bisa pula dikatakan: "Mungkin saja orang itu mengikuti secara batin meskipun tampak tidak mengikuti secara lahir," sebab itu pun keliru. Yang wajib adalah mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam secara lahir maupun batin.

Yunus bin Abd al-A'la al-Sadafi berkata: Aku berkata kepada Al-Syafi'i: "Sahabat kami Al-Laits dahulu berkata: Jika engkau melihat seseorang berjalan di atas air, jangan terpedaya olehnya hingga engkau mengukur urusannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah." Maka Al-Syafi'i rahimahullah berkata: "Al-Laits rahimahullah kurang jauh. Bahkan jika engkau melihat seseorang berjalan di atas air dan terbang di udara, jangan terpedaya olehnya hingga engkau mengukur urusannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah."]

Adapun apa yang dikatakan sebagian orang bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku melihat penghuni surga, lalu kulihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang bodoh (al-bulh),"* maka ini tidak sah dinisbatkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan tidak pantas disandarkan kepada beliau. Sebab surga diciptakan hanya untuk orang-orang yang berakal (ulul albab) yang akal dan pikiran mereka membimbing mereka menuju keimanan kepada Allah, para

malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Allah telah menyebutkan sifat-sifat penghuni surga dalam kitab-Nya, dan di antara sifat-sifat itu tidak disebutkan al-balah (kebodohan/lemahnya akal). Yang benar, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku melihat ke dalam surga, lalu kulihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir,"* dan bukan orang-orang bodoh.]

Inilah pembicaraan tentang mereka yang menyebut diri mereka ahli ghawts, dan mereka adalah orang-orang yang mengangkat diri mereka sendiri untuk urusan ini. Tidak diragukan bahwa ghawts (pertolongan) hanya datang dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sudah diketahui bahwa ghawts—yakni menghilangkan kesulitan dan melapangkan kesusahan—adalah dari Allah. Adapun manusia, ia tidak mampu menghilangkan kesulitan, tidak mampu melapangkan kesusahan, dan tidak mampu memenuhi kebutuhan seseorang tanpa perintah dan pertolongan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Disebutkan bahwa ada yang berpendapat: mereka yang telah mencapai keadaan ini telah melampaui para nabi, bahwa Allah memberi mereka anugerah dari sisi-Nya, membuka jalan bagi mereka, menurunkan malaikat-Nya atau menurunkan wahyu-Nya kepada mereka dengan perantara atau tanpa perantara, dan bahwa mereka tidak lagi membutuhkan wahyu serta syariat para nabi. Ini adalah pendapat sebagian orang awam atau mereka yang menirunirunya.

Jawabannya: Ini adalah kekufuran. Tidak boleh bagi siapa pun untuk merasa tidak butuh terhadap syariat Islam dalam keadaan apa pun. Syariat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah penutup segala syariat, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah nabi terakhir. Tidak ada seorang pun yang boleh keluar dari syariatnya. Di antara pembatal-pembatal Islam adalah jika seseorang meyakini bahwa ada manusia yang boleh keluar dari syariat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana Al-Khidr dibolehkan keluar dari syariat Musa alaihis salam!

Kemudian ada kelompok yang meyakini bahwa mereka yang menyebut diri ahli ghawts atau semisalnya adalah para pembohong, dan bahwa tidak ada yang namanya ghawts, fath (pembukaan), ilham, atau semacamnya. Telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan karamat para wali bahwa Allah kadang-kadang membuka bagi sebagian wali-Nya dan mengucapkan melalui lisan mereka kata-kata yang mengandung hikmah, atau di dalamnya terdapat sesuatu yang disebut khilaf al-'adah (luar biasa), dan hal itu merupakan karamat bagi mereka. Maka tidak boleh mengingkari hal tersebut.

Jenis-Jenis Kejadian Luar Biasa

Kejadian luar biasa (khilaf al-'adah) terbagi menjadi tiga jenis:

Jenis pertama adalah yang terjadi di tangan para rasul dan nabi. Ini disebut mukjizat, dan tidak seorang pun dari manusia yang mampu mendatangkan yang serupa dengan mukjizat para nabi.

Jenis kedua adalah yang terjadi di tangan hamba-hamba Allah yang saleh. Ini disebut karamat, berupa Allah membuka bagi

mereka dan mengilhami mereka, atau memberikan kepada mereka karamat yang secara lahirnya melampaui kemampuan manusia, namun itu adalah pembukaan dari Allah dan anugerah dari-Nya—untuk memperkuat keimanan, memberi dukungan kepada mereka, atau untuk tujuan lainnya.

Jenis ketiga adalah yang terjadi di tangan para penyihir, pesulap, dukun, dan semisalnya. Telah kami sebutkan bahwa ini disebut ahwal syaithaniyyah (keadaan-keadaan setan). Setan bisa merasuki sebagian orang dan memunculkan perbuatan-perbuatan yang membuat orang heran. Dikisahkan bahwa salah seorang dari mereka ketika dirasuki setannya mendatangi bara api yang menyala-nyala berisi arang sebesar batu-batu besar, lalu mengambil arang itu dengan tangannya dan memakannya—terdengar bunyi mendesis ketika masuk ke dalam ludahnya dan padam—kemudian menelannya, hingga semua arang itu ditelannya, sedangkan api yang menyala karena banyaknya arang itu pun padam karena banyaknya yang dimakan. Tidak diragukan bahwa ini berasal dari setan yang merasukinya. Setan diciptakan dari api dan tidak terpengaruh oleh api, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dan jin, Kami ciptakan sebelumnya dari api yang sangat panas.**" (Al-Hijr: 27). Maka tidak perlu mengingkari bahwa hal-hal semacam ini bisa terjadi di tangan para pesulap dan semisalnya.

Demikian pula, tidak diragukan bahwa mereka yang menyebut diri—atau yang disebut orang lain—sebagai ahli ghawts, tidak memiliki jalan lain yang boleh ditempuh kecuali jalan kenabian. Tidak seorang pun boleh menyelisihi syariat. Bahkan umat ini diwajibkan mengikuti syariat ini dalam keadaan apa pun, walaupun bertentangan dengan hawa nafsu, walaupun terasa

berat dalam sebagian keadaan. Sebab tidak boleh bagi seorang pun keluar dari akidah walau seujung kuku; ia harus terikat dengannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menutup semua jalan kecuali jalan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, mewajibkan umat untuk mengikutinya dan meneladaninya dalam segala keadaan, serta menjadikan ketaatan kepadanya sebagai sebab kebahagiaan dan kedurhakaan kepadanya sebagai sebab kesengsaraan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah mendapat kemenangan yang agung."** (Al-Ahzab: 71). Dan berfirman: **"Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melampaui batas-batas-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, ia kekal di dalamnya dan ia mendapat azab yang menghinakan."** (An-Nisa': 14).

Orang-Orang yang Memiliki Kejadian Luar Biasa Tidak Boleh Dipercaya Sebelum Diukur dengan Al-Qur'an dan Sunnah

Para ulama rahimahumullah menyebutkan bahwa apa yang dikatakan oleh mereka yang menyebut diri ahli ghawts itu umumnya adalah tipu daya setan, yang merasuki mereka sehingga siapa yang terperdaya pun ikut tersesat. Maka wajib bagi kita mengukur urusan mereka dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Penulis menyebutkan perkataan Al-Laits bin Sa'd—ulama Mesir rahimahullah—yang disampaikan kepada Al-Syafi'i bahwa ia berkata: "Jika engkau melihat seseorang pengikut hawa nafsu berjalan di atas air, jangan terpedaya olehnya hingga engkau mengukur urusannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah." Al-Syafi'i

rahimahullah berkata: "Al-Laits kurang jauh. Bahkan jika engkau melihatnya terbang di udara, jangan terpedaya olehnya hingga engkau mengukur urusannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah," sebab hal itu bisa disaksikan secara nyata.

Ulama-ulama terdahulu dan belakangan pun menyebutkan bahwa para penyihir dan semisalnya terkadang bisa mengangkat sebagian orang hingga orang-orang membayangkan ia berada di antara langit dan bumi, bergerak, gelisah, dan berbicara, lalu mereka berkata: "Subhanallah! Ia terbang di udara tanpa ada sesuatu pun yang menahannya, dan tidak ada sesuatu pun yang mengangkatnya"—padahal mereka tidak tahu bahwa setanlah yang membawanya!

Syaikhul Islam menyebutkan dalam kitabnya Al-Furqan bayna Awliya' Al-Rahman wa Awliya' Al-Syaithan bahwa setan atau jin membawa sebagian pengikutnya dari tempat yang jauh—sejauh perjalanan sebulan atau beberapa bulan dengan kendaraan—lalu mengantarkannya kepada orang-orang di Arafah, ia berdiri bersama mereka, duduk bersama mereka selama satu atau beberapa jam, kemudian dikembalikan ke tempatnya pada hari itu juga atau malamnya. Lalu ia bercerita kepada orang-orang: "Aku melihat si fulan dan si fulan, aku mengucapkan salam kepada si fulan, aku bertemu si fulan dalam keadaan demikian dan demikian, dan terjadilah ini dan itu." Ketika para jamaah haji pulang dan ditanya, mereka membenarkan: "Benar, kami melihat si fulan berhaji bersama kami di Arafah, namun kami tidak melihatnya di tempat selain Arafah." Dan mereka pun menyebutkan hal-hal yang sesuai dengan apa yang ia katakan. Bagaimana bisa terjadi seperti ini? Dijawab: Jin-lah yang membawanya. Setan memiliki kemampuan terbang karena ringannya tubuh mereka. Jika mereka

bisa sampai ke langit sebagaimana firman Allah tentang mereka: *"Dan sesungguhnya kami telah menyentuh langit,"* maka bagaimana mungkin mereka tidak sanggup membawa benda berat ini dan mengantarkannya ke tempat yang mampu mereka jangkau, lalu mengembalikannya?! Namun setan tidak akan melayani seseorang kecuali jika ia termasuk wali-wali mereka yang dekat kepada mereka.

Lantas bagaimana kita menyikapi mereka? Kita ukur urusan mereka—sebagaimana dikatakan Al-Syafi'i dan Al-Laits—dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Hakikat Orang-Orang yang Disebut Al-Bulh (Lemah Akal)

Di masa lalu, ada orang-orang yang terkenal disebut al-bulh (orang-orang bodoh/lemah akal), terkadang juga disebut orang gila. Dikatakan tentang salah seorang dari mereka: "Si fulan yang gila," lalu dikutip perbuatan-perbuatan mereka dengan klaim bahwa mereka termasuk orang-orang yang telah diangkat pena taklif darinya dan gugur kewajiban-kewajiban syariat atasnya dan semisalnya.

Maka kami katakan: Tidak demikian halnya. Adapun hadis yang mereka riwayatkan: *"Kebanyakan penghuni surga adalah al-bulh (orang-orang bodoh),"* maka hadis ini tidak sahih. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa kebanyakan penghuni surga—melalui lisan Nabi-Nya—adalah para pengamal amal saleh, yakni ulul albab (orang-orang yang berakal). Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa menyebutkan ulul albab—yakni orang-orang yang

berakal—dan tidak pernah menyebutkan al-bulh, orang-orang yang lemah akal, atau orang gila dan semisalnya. Bahkan keadaan mereka yang paling ringan adalah gugurnya taklif atas mereka, dan salah seorang dari mereka tidak dibebani kewajiban apabila ia kehilangan akal. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Pena diangkat dari tiga orang—dan di antaranya disebutkan—orang gila hingga ia sadar."* Al-abla' (orang yang lemah akal) adalah yang akalnya lemah, dekat dengan orang gila. Bagaimana mungkin mereka menjadi kebanyakan penghuni surga?! Bahkan jika mereka masuk surga, maka itu karena mereka diberi pahala atas dasar bahwa mereka tidak mampu beramal disebabkan lemahnya pemahaman dan akal mereka.

Bagaimanapun, orang-orang yang disebut al-bulh ini telah memperdaya banyak orang dari kalangan terdahulu maupun belakangan, bahkan hingga zaman kita. Sebagaimana disebutkan kepada kami bahwa di kalangan orang-orang belakangan di Mesir, di Suriah, dan di banyak negeri Afrika ada yang mengagungkan orang-orang lemah ini, mengklaim bahwa mereka adalah wali-wali Allah, bahwa kewajiban syariat telah gugur atas mereka, bahwa mereka menerima wahyu tanpa perantara para nabi, dan berbagai klaim lainnya. Mereka berkata: Di antara karamat mereka, ketika salah seorang dari mereka wafat maka malaikat membawa keranda jenazahnya, dan orang-orang yang memikulnya di atas pundak mereka tidak merasakan beratnya. Bahkan dikisahkan bahwa ketika salah seorang dari orang-orang gila itu wafat, para pendukungnya ingin membohongi orang awam dengan mengklaim bahwa jenazah ini dibawa oleh malaikat. Maka mereka membawanya dengan berjalan sangat cepat, padahal mereka tetap merasakan beratnya. Seolah-olah mereka berkata: "Lihatlah

wahai orang-orang awam, kami memikulnya seolah kami tidak memikul apa-apa! Malaikatlah yang membawanya di atas kami, dan kami tidak merasakannya, sehingga kami kini berjalan dengan sangat cepat seolah tidak membawa apa-apa!" Semua ini dilakukan semata-mata untuk membohongi orang awam agar mereka mengagungkannya secara berlebihan, padahal ia hanyalah orang gila yang tidak dikenal kecuali dengan perkataan-perkataan yang rendah.

Ulama-ulama terdahulu juga mencatat biografi orang-orang ini dan berkata: "Si gila Sahnun berkata, si gila Buhlul berkata!" Nama-nama ini ada dalam kitab-kitab biografi yang berbicara tentang karamat para wali dan semisalnya. Namun demikian, mereka tetap mengambil perkataannya padahal mereka sendiri menyebutnya gila! Demikian pula disebutkan bahwa di sebagian negeri, karena kebodohan atau ketololan mereka, ada di antara mereka yang berjalan telanjang, lalu dikatakan: "Ini termasuk orang yang telah gugur kewajiban syariat darinya!" Hal ini terjadi bahkan pada masa pertengahan di zaman Imam Muhammad bin Ismail Al-Shan'ani, pengarang kitab Subul Al-Salam. Dalam qasidah ba'iyahnya ia berkata:

Seperti sekelompok orang telanjang di puncak-puncak Mesir, tiada sehelai busana pun menutupi aurat mereka di sana. Mereka dianggap di negeri mereka sebagai orang-orang pilihan, doa mereka menurut pandangan mereka adalah mustajab.

Padahal mereka berjalan telanjang tanpa busana menutupi aurat mereka, namun dikatakan: "Mereka adalah orang-orang gila yang telah gugur kewajiban syariat darinya, mereka adalah al-bulh

yang tidak ada dosa atas mereka." Dan kami katakan: Tidak diragukan bahwa ini adalah permainan setan atas diri mereka.

Maka kesimpulannya: Jangan terpedaya oleh orang-orang semacam ini. Bahkan setiap urusan harus dikembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Apa yang sesuai dengan keduanya, itulah yang benar.

Syarh Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah [97]

Di antara kesesatan sebagian kaum sufi adalah pengagungan dan pengutamaan mereka terhadap orang-orang gila di atas orang-orang saleh yang berakal. Para ulama telah membantah keyakinan rusak dan keliru ini.

Ringkasan Pembicaraan tentang Pengagungan Kaum Sufi terhadap Mereka yang Disebut Al-Bulh

Kami memuji Allah yang menjadikan kami sebagai orang-orang Muslim. Kami memuji Allah atas nikmat agama ini. Kami memuji Allah yang menjadikan kami termasuk pengikut sebaik-baik para rasul. Sungguh—wahai saudara-saudara sekalian—ini adalah anugerah besar dan nikmat yang agung: bahwa Allah telah memberi kalian petunjuk, menghadapkan hati-hati kalian, dan menganugerahi kalian pengetahuan tentang diri-Nya, tentang agama-Nya, tentang Nabi-Nya, serta memberi kalian taufik untuk menerima dan mengikutinya. Kalian telah melihat dan mendengar tentang kelompok-kelompok besar yang diberi ilmu namun tidak diberi pemahaman; diberi kecerdasan pikiran dan hati namun tidak diberi kejernihan batin. Mereka cerdas namun tidak bersih. Allah menganugerahi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, namun pendengaran, penglihatan, dan hati mereka tidak memberi manfaat sedikit pun kepada mereka.

Betapa banyak orang yang menyimpang yang melihat kebenaran namun berpaling darinya—baik secara sengaja maupun karena kesalahan. Betapa banyak orang yang sesat dan

mengingkari kebenaran padahal mereka tahu! Apabila Allah memberi seorang hamba taufik dan menganugerahinya lalu menghadapkan hatinya, maka itu adalah nikmat yang agung—hendaknya ia menyadari nilainya dan mensyukuri Tuhannya atasnya.

Ketika kita membaca dan mendengar apa yang kita jumpai dalam kitab-kitab dan berita-berita ini, kita melihat hal yang sangat mengherankan! Mereka adalah orang-orang yang berakal, berpengetahuan, dan cerdas, namun tetap meninggalkan kebenaran ke tepi! Mereka meninggalkan kebenaran padahal mereka melihatnya, dan menempuh jalan-jalan kesesatan. Kita mendengar—dan kalian pun mendengar—berita-berita dari dekat maupun jauh tentang kelompok-kelompok yang orang tua mereka berada dalam kejahilan, namun kejahilan itu telah sirna dari mereka. Orang tua mereka berada dalam kesesatan, namun mereka sendiri telah melihat petunjuk dan mengenalnya, namun demikian mereka tetap berpegang teguh pada tradisi nenek moyang dan adat-istiadat mereka. Sungguh benarlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaan sesat, lalu mereka bersegera mengikuti jejak-jejak mereka."** (As-Saffat: 69-70).

Telah dibahas pada pelajaran lalu bahwa di masa dahulu, bahkan di masa-masa ini pun, ada orang-orang yang mengagungkan al-bulh, dan mereka meriwayatkan tentang mereka sebuah hadis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Aku masuk surga lalu kulihat kebanyakan penghuninya adalah al-bulh (orang-orang bodoh)!"* Hadis ini tidak sahih—ia adalah hadis lemah—walaupun mereka menyebarkan dan memashurkannya dalam karangan-karangan mereka. Al-abla'

adalah orang yang lemah akalnya, dan keadaannya yang paling ringan adalah bahwa ia seperti orang gila yang gugur kewajiban syariat darinya. Adapun soal mereka diangkat derajatnya di atas orang-orang saleh dan orang-orang yang dekat kepada Allah serta menjadi kebanyakan penghuni surga—maka itu adalah kedustaan.

Kita juga mengetahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memberitakan bahwa kebanyakan orang yang masuk surga adalah orang-orang yang lemah, fakir, dan miskin yang tidak memiliki harta yang menyibukkan mereka dan tidak memiliki perdagangan yang membuat mereka tertunda perhitungannya. Adapun orang-orang yang berharta, mereka tertunda dalam hisab. Oleh karena itu disebutkan dalam hadis: *"Dan orang-orang yang memiliki kedudukan/harta tertahan"*—yakni tertahan untuk dihisab. Adapun al-bulh yang lemah akalnya menjadi kebanyakan penghuni surga, maka itu tidak benar.

Kemudian ketika perkara ini menyebar di kalangan banyak orang awam, mereka berpegang teguh dan bergantung kepada orang-orang lemah akal ini. Mereka pun mulai mengangkat derajat mereka dan meyakini bahwa perkataan mereka adalah wahyu dari Allah, bahwa perbuatan mereka adalah ilham dari langit, bahwa mereka terjaga dari dosa, bahwa perkataan mereka wajib diikuti, dan bahwa mereka adalah pilihan Allah dari makhluk-Nya. Mereka pun mengikuti mereka dan mematuhi isyarat-isyarat serta cerita-cerita mereka meskipun bertentangan dengan syariat dan bertentangan dengan akal sehat! Ini tanpa diragukan lagi merupakan penyimpangan akidah dan penyelisihan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk mengikuti Nabi shallallahu alaihi wa

sallam, meneladani sunah dan sirahnya, berpegang kepada kitab Tuhan kita dan sirah Nabi kita, serta membuang segala yang selain itu ke belakang punggung kita—siapa pun yang mengatakannya dan apa pun yang menyelisihinya. Segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak perlu dihiraukan. Telah disebutkan sebelumnya sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka amalan itu tertolak."* Dan dalam riwayat lain: *"Barang siapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka hal itu tertolak."*

Adapun jalan-jalan kaum sufi, juga kaum mulhidin dan kaum ittihadi, serta kaum thariqah dan sejenisnya dari kaum sufi yang di antara bidah mereka adalah tepuk tangan, tari-tarian, nyanyian, hiburan, permainan, dan berbagai bidah lain yang mereka jadikan agama padahal Allah tidak menurunkan kewenangan apa pun untuknya.

Demikian pula sudah dimaklumi bahwa setan kadang merasuki mereka, dan kadang terjadi di tangan mereka berbagai pesulap dan hal-hal aneh yang mereka gunakan untuk menipu orang awam dan memberi kesan kepada orang yang melihat mereka bahwa mereka berada di atas kebenaran dan mampu melakukan hal-hal yang menyalahi kebiasaan manusia. Maka sudah pasti tidak boleh terpedaya oleh mereka. Telah disebutkan sebelumnya atsar yang dinukil dari Al-Laits rahimahullah bahwa ia berkata: "Jika engkau melihat pengikut hawa nafsu berjalan di atas air, jangan terpedaya olehnya hingga engkau mengukur urusannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah."

Al-Syafi'i rahimahullah berkata: "Al-Laits kurang jauh! Bahkan jika engkau melihat pengikut hawa nafsu terbang di udara, jangan terpedaya olehnya hingga engkau mengukur urusannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah."

Maka para pesulap dan semisalnya, walaupun mereka terbang di udara, berjalan di atas air, mengeluarkan emas dari kayu, atau mengubah batu menjadi emas—kami katakan: jangan terpedaya oleh mereka. Bahkan kami meyakini bahwa itu adalah sihir dan perbuatan setan—hingga kita mengukur urusan mereka dengan kitab Tuhan kita dan sunnah Nabi kita. Keduanya adalah timbangan yang harus dijadikan rujukan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul."** (An-Nisa': 59). Mengembalikan kepada Allah adalah mengembalikan kepada kitab-Nya, dan mengembalikan kepada Rasul setelah wafatnya adalah mengembalikan kepada sunnahnya. Apa yang sesuai dengan keduanya, itulah yang benar; dan jika tidak, maka hal itu tertolak kepada siapa yang datang dengannya.

Adapun orang-orang yang berjalan di belakang mereka—dari kalangan orang-orang lemah yang meyakini bahwa hati mereka telah meningkat, telah mendekat kepada Tuhan mereka, bahwa kewajiban syariat telah gugur dari mereka, bahwa mereka telah mencapai kedekatan hakiki kepada Allah, bahwa Allah telah memperlihatkan kepada mereka Lauh Mahfuzh, dan bahwa mereka memiliki kemampuan—sebagaimana yang mereka klaim—untuk mengambil dari sumber yang darinya para malaikat mengambil wahyu yang diwahyukan kepada para rasul, dan berbagai khurafat semisalnya—maka hal-hal seperti ini tidak perlu dihiraukan. Rujukan kita adalah syariat Allah dan agama-Nya. Telah

kami sebutkan bahwa perkara-perkara ini telah menyebar sejak zaman-zaman dahulu, mereka memiliki hikayat-hikayat yang mereka nukil dan yang tetap mereka jadikan hujah.

Tidak diragukan bahwa ada orang-orang yang disebut gila namun sejatinya tidak gila. Ketika orang awam melihat mereka telah zuhud dari dunia dan sibuk dengan amalan-amalan saleh, mereka pun menyebut mereka gila! Padahal pada hakikatnya mereka adalah para bijaksana. Adapun sebagian orang belakangan yang dinukil dari mereka perkataan-perkataan yang keji, maka walaupun mereka berakal, keadaan mereka lebih rendah dari orang-orang gila. Mereka termasuk al-bulh (orang-orang bodoh), orang-orang dungu, dan orang-orang lemah akal. Maka rujukan dalam hal ini adalah kepada apa yang dikatakan para ulama syariat dan para ulama agama, yang lebih mengetahui Allah dan apa yang datang dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Keadaan Kaum Malâmiyyah dan Sanggahan Terhadap Mereka

Syarih (pensyarah) — semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya — berkata: [Adapun kaum Malâmiyyah, yaitu mereka yang sengaja melakukan perbuatan yang dicela, seraya berkata: "Kami mengikuti kebenaran secara batin," dan tujuan mereka adalah menyembunyikan orang-orang yang riya! Mereka menolak kebatilan dengan kebatilan lain! Padahal jalan yang lurus berada di antara keduanya.

Demikian pula mereka yang pingsan (jatuh tidak sadar) ketika mendengar nyanyian yang indah — mereka adalah kaum

mubtadi' (ahli bid'ah) yang sesat! Seseorang tidak boleh mendatangkan sebab yang menghilangkan akalnya! Tidak ada satu pun di antara para sahabat dan tabiin yang melakukan hal semacam itu, bahkan ketika mendengar Al-Qur'an sekalipun. Sebaliknya, keadaan mereka adalah sebagaimana yang Allah subhanahu wa ta'ala gambarkan:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakkal." (Al-Anfal: 2)

Dan sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, tidak ada seorang pun yang mampu memberinya petunjuk." (Az-Zumar: 23)

Adapun mereka yang disebut oleh para ulama sebagai orang-orang terbaik dari kalangan orang gila yang masih mempunyai akal budi — mereka memang memiliki kebaikan, namun kemudian akal mereka hilang.

Di antara tanda-tanda mereka: apabila dalam kegilaan mereka terdapat sedikit kesadaran, mereka berbicara tentang iman yang ada dalam hati mereka, dan dalam keadaan hilang akal pun mereka mengigaukan hal itu. Berbeda dengan selain mereka yang

ketika tersadar justru berbicara tentang kekufuran dan kesyirikan, dan mengigaukan hal itu dalam keadaan hilang akal. Barang siapa yang sebelum gila adalah seorang kafir atau fasik, maka kedatangan kegilaannya tidak menghapus kekufuran atau kefasikan yang telah tetap padanya. Demikian pula orang mukmin yang bertakwa bila ditimpa kegilaan, maka ia akan dikumpulkan bersama orang-orang mukmin yang bertakwa.]

Hilangnya akal karena gila atau sebab lainnya — baik pemiliknya disebut maulah (gila karena cinta) atau mutawalah — tidak mewajibkan bertambahnya derajat seseorang. Bahkan keadaannya dari sisi iman dan takwa tetap sebagaimana sebelumnya, baik dari sisi kebaikan maupun keburukan; kegilaan itu tidak menambah dan tidak mengurangnya. Namun kegilaannya menghalanginya dari bertambahnya kebaikan, sebagaimana pula mencegah ia dihukum atas keburukan, dan tidak menghapus apa yang ada padanya sebelumnya.

Adapun apa yang terjadi pada sebagian mereka ketika mendengar nyanyian yang menyenangkan berupa igauan dan berbicara dalam bahasa-bahasa yang tidak dikenal dari dirinya — itu adalah setan yang berbicara melalui lisannya, sebagaimana setan berbicara melalui lisan orang yang kerasukan. Semua itu termasuk keadaan-keadaan setan! Bagaimana mungkin hilangnya akal menjadi sebab, syarat, atau sarana untuk mendekatkan diri kepada kewalian Allah — sebagaimana yang disangka oleh banyak orang yang sesat?! Hingga salah seorang dari mereka berkata:

Mereka adalah golongan yang telah melepaskan keteraturan dan meruntuhkan pagar, maka tidak ada kewajiban bagi mereka dan tidak ada sunah. Mereka adalah orang-orang gila, hanya

saja rahasia kegilaan mereka sungguh agung, hingga di depan pintunya akal pun bersujud.

Ini adalah perkataan yang sesat, bahkan kufur. Ia menyangka bahwa kegilaan memiliki rahasia yang di depan pintunya akal bersujud; karena ia melihat pada sebagian orang gila semacam kasyf (penyingkapan gaib), atau perbuatan luar biasa yang melampaui kebiasaan. Padahal semua itu disebabkan oleh setan-setan yang menyertainya, sebagaimana yang terjadi pada para penyihir dan dukun. Orang yang sesat ini pun menyangka bahwa siapa saja yang memiliki kasyf atau melakukan hal di luar kebiasaan adalah wali Allah! Barang siapa meyakini hal ini, maka ia kafir. Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman:

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa." (Asy-Syu'ara: 221-222)

Maka setiap orang yang kepadanya setan turun, pasti padanya terdapat kedustaan dan kefasikan.]

Akal adalah Nikmat

Tidak diragukan lagi bahwa akal merupakan nikmat dari Allah subhanahu wa ta'ala kepada manusia. Allah subhanahu wa ta'ala telah menganugerahkan kepada jenis manusia ini keistimewaan berupa pemahaman, persepsi, dan akal yang menjadi dasar pembebanan syariat. Allah subhanahu wa ta'ala tidak membebani hewan ternak, binatang buas, serangga, dan hewan-hewan lainnya, karena mereka tidak memiliki akal.

Maka jenis manusia dibedakan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dengan akal ini; sehingga ia mampu memahami seruan dan memberikan jawaban, mengetahui apa yang disampaikan kepadanya, merenung tentang siapa yang menciptakannya, tentang apa yang ada di hadapannya dan di belakangnya. Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan akal ini tumbuh sedikit demi sedikit, menjadikannya sebagai anugerah terbesar, dan menjadikan mereka yang berpikir dan merenungkan sebagai pemilik akal. Allah subhanahu wa ta'ala sering berfirman:

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal." (Ar-Ra'd: 4)

Yakni, tidak ada yang mengambil manfaat darinya kecuali orang-orang berakal. Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (Ar-Ra'd: 3)

Yakni mereka yang berpikir dengan akal mereka. Allah subhanahu wa ta'ala juga sering memerintahkan untuk berpikir tentang makhluk-makhluk-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka?" (Yusuf: 109)

Dan firman-Nya:

"Apakah mereka tidak memperhatikan perkataan?" (Al-Mu'minun: 68)

Dan firman-Nya:

"Apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka?" (Qaf: 6)

Yakni memandang sebagai pelajaran. Dan firman-Nya:

"Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi?" (Al-A'raf: 185)

Berpikir hanya bisa dilakukan dengan akal. Maka apabila hal ini sudah diketahui, akal adalah keistimewaan manusia; jika akal hilang, hilanglah kekhususan, keistimewaan, dan keutamaannya, lalu ia menjadi setara dengan binatang. Bahkan bisa jadi keadaannya lebih buruk dari binatang, karena binatang memiliki akal kehidupan dalam arti ia mengikuti kemaslahatan dirinya, mencari sebab-sebab keselamatannya, mengetahui apa yang cocok dan sesuai baginya dari makanan, minuman, dan sejenisnya.

Adapun orang yang dicabut akalnya, ia tidak dapat membedakan antara kurma dan bara api, tidak bisa membedakan antara tanah dan air, tidak bisa membedakan antara makanan yang mengandung racun dan yang mengandung lemak! Itu semua karena ia telah kehilangan daya pembedaan yang dengannya ia dapat membedakan. Dengan begitu, keadaannya lebih rendah dari binatang.

Apabila demikian halnya, kita katakan: mereka yang kehilangan akal di dunia ini — baik karena Allah subhanahu wa ta'ala menghukum mereka dengan mencabut akal mereka, atau mereka lahir dalam keadaan gila, atau mereka tertimpa penyakit yang menghilangkan akal mereka — bagaimana keadaan mereka? Apakah mereka lebih utama dari orang-orang berakal di sisi Allah subhanahu wa ta'ala?

Jawaban

Mereka tidak lebih utama. Keadaan paling rendah mereka adalah: mereka dimaafkan, kewajiban syariat diangkat dari mereka, mereka tidak dihukum, tidak dibunuh jika membunuh karena tidak ada kesengajaan, tidak dijilid jika berzina, tidak dipotong tangannya jika mencuri – semua itu karena hilangnya akal. Sebab akal mengikat pemiliknya, yakni mengekangnya dari melangkah ke sesuatu yang membahayakan. Sementara mereka tidak memiliki sesuatu yang mengikat dan mengekang mereka.

Apakah Pahala Ditulis bagi Orang Gila?

Apakah pahala ditulis bagi orang-orang gila?

Jawaban: Tidak ditulis bagi mereka pahala dan tidak pula dosa. Akan tetapi kewajiban syariat gugur dari mereka. Adapun pahala mereka di akhirat, itu tergantung kehendak Rabb kita. Kemungkinan mereka disamakan dengan ahlu al-fatrah (orang-orang yang hidup di masa antara dua nabi) yang tidak sampai kepada mereka dakwah di daerah-daerah terpencil, atau mereka yang tidak sempat menjumpai para rasul sebelum mereka dan tidak datang kepada mereka rasul di masa kekosongan. Mereka berkata: "Wahai Rabb! Tidak datang kepada kami seorang pembawa berita gembira maupun pemberi peringatan, dan tidak sampai kepada kami dakwah para rasul, maka bagaimana Engkau mengazab kami?!" Maka Allah subhanahu wa ta'ala berkata: "Bagaimana menurut kalian, jika Aku memerintahkan kalian apakah kalian akan taat kepada-Ku?" Mereka berkata: "Mengapa

kami tidak menaati-Mu?" Lalu diperlihatkan kepada mereka api yang menyala-nyala. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "Masuklah ke dalam api ini!" Maka siapa yang memasukinya, api itu menjadi dingin dan sejahtera baginya, dan ia menjadi penghuni surga. Siapa yang menolak untuk memasukinya, Allah subhanahu wa ta'ala berkata kepadanya: "Ini adalah perintah-Ku, lalu kamu mendurhakai-Ku, bagaimana seandainya para rasul-Ku datang kepadamu?!" Maka Allah subhanahu wa ta'ala mengetahui bahwa mereka termasuk orang-orang yang telah pasti bagi mereka ketetapan azab.

Maka orang-orang gila yang lahir dalam keadaan gila, atau yang tertimpa kegilaan setelah lahir dan sebelum usia taklif lalu terus demikian keadaannya — mereka disamakan dengan ahlu al-fatrah dan akan diuji di akhirat.

Adapun mengatakan bahwa mereka termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, atau bahwa mereka memiliki kedudukan mulia di sisi-Nya, atau bahwa mereka termasuk orang-orang yang sampai ke hadirat kesucian ilahi — maka itu adalah kedustaan. Bahkan mereka jauh lebih rendah keadaannya dibanding orang-orang berakal. Tidak diragukan bahwa biasanya apabila seseorang tertimpa kegilaan di pertengahan hidupnya — jika sebelum gila ia termasuk orang-orang yang fasik, pelaku maksiat, pelaku dosa dan kejahatan, peminum khamar, pembunuh, pencuri, dan orang yang suka berfoya-foya — maka ketika gila, igauannya berkisar pada apa yang pernah ia lakukan sebelumnya. Kamu melihatnya berbicara tentang perbuatan-perbuatannya yang buruk berupa kekejian dan kemungkaran.

Apabila ia sempat tenang sesaat dan kembali akalunya untuk sementara, ia pun kembali kepada kesesatannya, sebagaimana yang dikatakan penyair:

Seorang tua tidak akan meninggalkan akhlaknya hingga ia dikuburkan dalam liang lahatnya. Bila ia berhenti sesaat, ia kembali kepada kebiasaannya, seperti beruang yang kembali ke penyakitnya.

Adapun jika sebelum gila ia termasuk orang-orang beriman, beramal saleh, dan bertakwa — maka dalam keadaan ini, ketika ia tertimpa kegilaan lalu kegilaannya berlanjut, ia menjadi orang yang dimaafkan, pahala tidak bertambah baginya dalam keadaan gilaunya, bahkan kewajiban syariat diangkat darinya. Biasanya ia mengigau tentang apa yang dulu ia kerjakan; ia berbicara tentang kebaikan, tentang ibadah-ibadah, dan semisalnya.

Semua ini berlaku pada orang gila yang kehilangan akalunya secara total. Apabila kita mengetahui bahwa kegilaan ini adalah kekurangan yang nyata, maka kita katakan: tidak boleh bagi seseorang untuk menempuh sebab-sebab yang menghilangkan akalunya.

Maka kita katakan: mengapa diharamkan meminum khamar? Jawabannya: karena khamar menghilangkan akal ini, meskipun hanya sementara. Sesuatu yang menghilangkan akal manusia dan menyamakannya dengan binatang sepatutnya dijauhi dan diperangi. Maka mereka yang sengaja mengonsumsi sesuatu yang menghilangkan akal mereka — baik itu dari hal-hal yang diharamkan seperti minuman yang memabukkan dan sejenisnya, maupun selainnya — kita katakan: mereka itulah orang-orang yang bodoh. Tidak ada orang berakal yang rela melakukan

perbuatan orang-orang bodoh, dan tidak ada yang rela mengonsumsi sesuatu yang menghilangkan akalunya.

Sanggahan terhadap Penganut Paham Fana'

Sebagian kaum sufi dahulu berkumpul di tempat-tempat mereka, lalu menguasai mereka sesuatu yang mereka sebut fana' (lebur diri): kadang karena mendengar sesuatu dari para penceramah mereka dan semisalnya, kadang karena menari hingga mereka mencapai fana', dan kadang karena merenung tentang berbagai hal hingga menguasai mereka keadaan yang mereka sebut fana' itu — sehingga mereka tidak merasakan kehadiran orang-orang di sekitar mereka! Apakah fana' ini pernah terjadi pada para sahabat?

Jawaban: Tidak pernah terjadi. Tidak pula terjadi pada para tabiin yang mengikuti mereka dengan baik, dan tidak pula terjadi pada para imam agama. Hal itu hanya ada pada kaum sufi yang berlebihan ini, yang mengklaim bahwa penyebabnya adalah tawajud (rasa hadir bersama Allah) ini. Mereka berkata bahwa hati salah seorang dari mereka bersambung dengan Tuhannya, sehingga ia fana' (lebur) dari dirinya sendiri dan tidak merasakan keadaannya. Mereka berkata: *"Yang tidak ada menjadi fana', dan Yang tidak pernah sirna tetap kekal. Ia fana' dengan wujudnya dari wujudnya sendiri"* — maksudnya dirinya sendiri, yakni ia lebur dengan dirinya dalam Tuhannya. Yang fana' adalah manusia, dan yang tetap kekal adalah Yang tidak pernah sirna; ruhnya bersambung dengan alam tertinggi. Inilah makna fana', dan itu adalah bid'ah dari bid'ah-bid'ah kaum sufi. Meski demikian, mereka menganggapnya sebagai ketinggian derajat, membanggakannya,

dan mengklaim bahwa itu adalah derajat yang tinggi yang tidak bisa dicapai kecuali oleh orang-orang khusus!

Demikian pula di antara keadaan kaum sufi: salah seorang dari mereka apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an, nasihat-nasihat, atau kalimat-kalimat tertentu, ia pingsan — dan ia mengklaim bahwa itu adalah sesuatu yang tidak mampu ia tahan dengan sabar. Pingsan semacam ini tidak pernah dinukil dari para sahabat, tidak pula dari para imam agama. Sebaliknya, keadaan mereka adalah sebagaimana yang Allah subhanahu wa ta'ala sebutkan: Al-Qur'an justru menambah kekhusyukan mereka, mereka tunduk kepadanya dan bersujud. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

"Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhan Yang Maha Pemurah, mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Maryam: 58)

Dan firman-Nya:

"Apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud." (Al-Isra': 107)

Dan firman-Nya:

"Kulit mereka dan hati mereka menjadi lunak untuk mengingat Allah." (Az-Zumar: 23)

Yakni hati mereka menjadi khusyuk dan ayat-ayat menambah keimanan mereka. Itulah sifat-sifat wali-wali Allah, itulah gambaran nyata bagi orang-orang beriman.

Adapun sampai pada keadaan seseorang pingsan atau tidak sadarkan diri — keadaan paling ringannya adalah bahwa ia dimaafkan dan yang mengalahkannya adalah rasa takut yang

sangat, atau menurut kaum sufi: kuatnya tawajud. Tidak diragukan bahwa ini tidak lebih mulia dari keadaan para sahabat dan para imam yang dijadikan teladan dan panutan.

Adapun apa yang disebutkan tentang keadaan orang-orang yang disebut oleh penyair tadi — bahwa akal bersujud di depan pintu mereka dan seterusnya — itu tanpa ragu adalah kekufuran dan kesesatan. Maka kita katakan: janganlah kalian bersujud kecuali kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Tawajud yang terjadi pada mereka itu semuanya keliru dan tidak memiliki dasar.

Seorang muslim terikat dengan perintah-perintah syariat dan menjauhi hal-hal yang tidak memiliki dasar. Adapun mereka yang disebut kaum Malâmiyyah tadi — yang sengaja melakukan hal-hal yang dicela — mereka termasuk orang-orang yang menyimpang. Celaan pada dasarnya adalah: seseorang melakukan sesuatu yang tidak pantas sehingga ia layak dicela. Allah subhanahu wa ta'ala telah mencela hal itu; dalam firman-Nya tentang kisah Fir'aun:

"Dan pada kisah Musa ketika Kami mengutusnyanya kepada Fir'aun dengan bukti yang nyata. Maka Fir'aun berpaling dengan kekuatannya dan berkata: 'Ini adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' Maka Kami siksa dia dan tentaranya dan Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia adalah orang yang tercela." (Adz-Dzariyat: 38-40)

Yakni berdosa dengan apa yang layak ia terima berupa celaan yang menyebabkan ia disiksa karenanya.

Kemudian mereka ini berkata bahwa mereka melakukan hal-hal tersebut, bahkan sengaja agar dicela karenanya. Tidak ada

dasar untuk itu dalam agama Allah subhanahu wa ta'ala. Maka janganlah terpedaya oleh jalan-jalan semacam ini yang tidak memiliki dasar dalam syariat Allah subhanahu wa ta'ala.

Setiap Ibadah yang Menyelisihi Syariat Tertolak

Syarih – semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya – berkata: [Adapun mereka yang beribadah dengan melakukan riyadhah (latihan spiritual) dan khalwat (menyendiri), serta meninggalkan shalat Jumat dan shalat berjamaah – mereka itulah orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat kebaikan. Allah subhanahu wa ta'ala telah mengunci hati mereka, sebagaimana telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa meninggalkan tiga kali shalat Jumat karena meremehkan tanpa uzur, Allah subhanahu wa ta'ala akan mengunci hatinya."*

Setiap orang yang berpaling dari mengikuti sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam – jika ia mengetahuinya maka ia termasuk orang yang dimurkai, dan jika tidak mengetahuinya maka ia termasuk orang yang sesat. Oleh karena itu Allah subhanahu wa ta'ala mensyariatkan bagi kita agar memohon dalam setiap shalat untuk ditunjukkan ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Allah subhanahu wa ta'ala berikan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh – dan alangkah indahnya mereka sebagai teman – bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.

Adapun orang yang berpegang pada kisah Nabi Musa dan Khidir 'alaihimas salam untuk membenarkan bolehnya mencukupkan diri dengan ilmu ladunni tanpa wahyu — sebagaimana diklaim oleh sebagian orang yang tidak mendapat taufik — maka ia adalah mulhid (zindiq). Sebab Nabi Musa 'alaihis salam tidak diutus kepada Khidir, dan Khidir tidak diperintahkan untuk mengikutinya. Oleh karena itu Khidir berkata kepadanya: "Engkau adalah Musa dari Bani Israil?" Ia menjawab: "Ya."

Sedangkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kepada seluruh jin dan manusia. Seandainya Nabi Musa dan Nabi Isa 'alaihimas salam masih hidup, niscaya keduanya termasuk pengikut beliau. Apabila Nabi Isa 'alaihis salam turun ke bumi, ia hanya akan memutuskan perkara dengan syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka barang siapa yang mengklaim bahwa kedudukannya terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seperti kedudukan Khidir terhadap Nabi Musa, atau membolehkan hal itu bagi seseorang dari umat ini — hendaklah ia memperbarui keislamannya dan mengucapkan kalimat kebenaran. Karena ia telah keluar dari agama Islam secara menyeluruh, apalagi dikatakan bahwa ia termasuk wali-wali Allah subhanahu wa ta'ala — ia justru termasuk wali-wali setan.

Inilah titik pembeda antara kaum zindik di antara mereka dengan ahlu al-istiqamah (orang-orang yang lurus). Maka perhatikan dengan seksama!

Demikian pula orang yang berkata bahwa Ka'bah thawaf mengelilingi sebagian orang dari mereka di mana pun mereka berada!! Mengapa Ka'bah tidak keluar menuju Hudaibiyah untuk thawaf mengelilingi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika

beliau terhalangi darinya, sementara beliau sangat menginginkan untuk memandangnya?! Mereka ini memiliki kemiripan dengan orang-orang yang Allah subhanahu wa ta'ala gambarkan dalam firman-Nya:

"Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka..." (Al-Muddatstsir: 52) hingga akhir surat.]

Sifat ini tidak diragukan adalah sifat yang buruk dan keji. Mereka ini termasuk kaum sufi. Sekelompok dari mereka mengasingkan diri di sudut zawiyah, atau di tempat terpencil, lalu memusatkan pandangan hatinya kepada Tuhannya, mengumpulkan seluruh perhatiannya, melayang pikiran menuju alam tertinggi dalam pandangannya, dan terus bertahan tanpa keluar ke masjid, tidak shalat Jumat, tidak pula berjamaah. Ia mengklaim bahwa jika ia keluar, hatinya akan bercabang-cabang! Dan ia akan melihat hal-hal yang menceraiberaikan pikirannya! Sedangkan jika ia tetap di tempatnya, zikirnya akan terkumpul, dan ia menggerakkan akal ini hingga melampaui tujuh lapisan langit – dalam pandangannya – hingga ia memandang alam tertinggi dan kerajaan langit serta bumi, demikian katanya! Hingga ia mendapatkan apa yang ia ungkapkan dengan tawajud, dan mendapatkan apa yang ia namakan dengan istilam (penerimaan ilham) serta gerakan-gerakan yang menyelisihi gerakan-gerakan alami.

Mereka ini terdiri dari banyak kelompok yang sudah lama ada dan masih ada hingga sekarang di negeri-negeri yang banyak terdapat tasawuf.

Tidak diragukan bahwa ketika mereka meninggalkan shalat Jumat dan berjamaah, mereka telah meninggalkan syariat dan sunnah Muhammadiyah, dan telah membuat-buat agama dari diri mereka sendiri yang mereka unggulkan atas syariat Allah subhanahu wa ta'ala dan agama-Nya. Mereka tidak memiliki sunnah dan jalan yang bisa mereka jadikan dalil, tidak pula dalil yang bisa mereka ikuti, selain sekadar pengalaman pribadi menurut pengakuan mereka bahwa hal ini telah dicoba, dan bahwa ketika ia mengumpulkan seluruh perhatiannya ia melihat apa yang tidak dilihat orang lain.

Kesimpulannya: kadang salah seorang dari mereka menyendiri di sudut rumahnya, atau di biara, atau di tempat khusus; dan boleh jadi ia keluar dari perkampungan lalu melaparkan dan mendahagakan dirinya, menyiksanya, menggerakkan pikirannya, dan terus berpikir siang dan malamnya, lalu siang dan malamnya yang kedua, hingga ia mendapatkan apa yang ia cari, yaitu fana' yang ia ungkapkan dengan tawajud dan semisalnya.

Kemudian ia pun mengunggulkan dirinya atas para rasul Allah subhanahu wa ta'ala, karena para rasul dan pemimpin mereka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melakukan hal-hal ini. Dengan demikian jelaslah kesesatan mereka dan kebatilan jalan mereka; mereka tidak mungkin bisa mencapai apa yang dicapai oleh para rasul Allah subhanahu wa ta'ala yang dimuliakan dan dibedakan oleh-Nya dengan ilmu — demikian pula apa yang disyariatkan dalam syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang merupakan penutup seluruh syariat.

Maka ini termasuk bid'ah-bid'ah yang dikecam atas mereka. Tidak diragukan bahwa bid'ah tidak akan bisa merajalela kecuali apabila para pelakunya melihat di dalamnya sesuatu yang dapat menarik manusia. Sungguh banyak orang yang telah terpedaya oleh mereka ketika melihat kalimat-kalimat, khayalan-khayalan, dan perkara-perkara dari mereka yang mungkin disangka mengandung sesuatu dari perkara-perkara gaib, dan bahwa mereka menyingkap perkara-perkara langit, dan sebagainya. Lalu sekelompok besar dan banyak dari manusia melihat mereka kemudian berdandan dengan penampilan mereka dan berjalan di atas jalan mereka — semoga Allah subhanahu wa ta'ala melindungi kita — serta terjatuh dalam perkara ini yang merupakan peninggalan syariat dan pengikutan jalan-jalan bid'ah yang membatalkan ibadah-ibadah samamawi yang diperintahkan, sebagaimana dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa meninggalkan tiga kali shalat Jumat karena meremehkan, Allah subhanahu wa ta'ala akan mengunci hatinya"* — semoga Allah subhanahu wa ta'ala melindungi kita! Maka wajib bagi kita untuk berhati-hati dari semua jalan ini dan selainnya yang menyelisihi syariat, menjauhi para penganutnya, dan mengetahui bahwa mereka berjalan di atasnya agar mereka sesat dan menyesatkan selain mereka — semoga Allah subhanahu wa ta'ala melindungi kita!

Bantahan terhadap Kaum Sufi yang Mengagungkan Orang Gila

Telah dikemukakan apa yang disebutkan oleh pensyarah—semoga Allah merahmatinya—mengenai orang-orang yang mengagungkan orang dungu, orang yang dianggap tertarik kepada Allah (majdzub), orang gila, dan sejenisnya. Mereka meyakini

bahwa orang-orang tersebut termasuk golongan yang dekat dengan Allah, dan berkeyakinan bahwa mereka dapat sampai kepada Allah melalui jalan selain jalan para nabi dan rasul. Mereka juga beranggapan bahwa orang-orang itu bisa tidak memerlukan syariat-syariat samawi, sehingga layak untuk diteladani dalam perbuatan mereka dan diikuti manhaj-nya.

Pendapat-pendapat ini—sayangnya—telah menyebar di kalangan kaum sufi. Mereka banyak ditemukan di negara-negara Afrika dan tempat lainnya. Keberadaan mereka akan melemah apabila akidah salafiyah menguat dan pemahaman tauhid benar-benar tertanam pada ahlinya. Namun demikian, masih banyak yang mengikuti manhaj-manhaj filosofis dan thariqah-thariqah sufiyah ini. Mereka terus menyebarkan riwayat-riwayat tersebut dan mengelabui orang-orang awam dengan menyatakan bahwa orang-orang itu, meskipun lemah akal, hati mereka ada di sisi Tuhan mereka, bahwa kewajiban-kewajiban syariat telah gugur dari mereka meskipun mereka termasuk manusia biasa, dan bahwa seluruh ucapan mereka adalah hikmah, ayat-ayat, dan ungkapan mulia.

Namun semua itu tidak laku kecuali di kalangan orang-orang bodoh yang mengikuti setiap suara yang memanggil. Adapun Ahlus Sunnah wal Jamaah, para imam agama, dan fuqaha Islam, mereka mengetahui bahwa semua jalan tertutup kecuali jalan syariat, yaitu jalan para rasul yang diutus Allah untuk menjelaskan syariat kepada manusia dan menunjukkan mereka kepada apa yang mendekatkan mereka kepada Tuhan mereka. Barang siapa yang menempuh jalan para penyihir dan para penipu serta sejenisnya, maka jalan itu akan mengantarkannya kepada kebinasaan. Dan barang siapa yang menempuh jalan yang lurus

yaitu sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka jalan itu akan mengantarkannya kepada keselamatan dan keberuntungan.

Telah terbukti bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah menggambar sebuah garis lurus, lalu menggambar garis-garis di kanan dan kirinya, kemudian bersabda tentang garis lurus yang terus memanjang: *"Inilah jalan Allah,"* dan tentang jalan-jalan yang menyimpang di kanan dan kirinya beliau bersabda: *"Inilah jalan-jalan yang menyimpang, pada setiap jalan terdapat setan yang mengajak kepadanya."* Barang siapa yang berjalan di atas garis lurus itu, ia akan sampai pada keselamatan. Barang siapa yang menyimpang dan mengambil jalan-jalan kecil, ia akan tersesat, binasa, dan celaka.

Sebagian ulama memberikan perumpamaan untuk hal itu dengan pelepah pohon kurma: dapat disaksikan bahwa sebagian pelepah itu menjuntai ke bawah hingga ujungnya menyentuh tanah. Seandainya seekor serangga memanjat pelepah tersebut dan berjalan lurus di tengahnya tanpa menyimpang, maka ia akan sampai ke puncak pohon kurma dan dapat memakan buahnya. Namun jika ia menyimpang dan menaiki salah satu cabang yang menjuntai ke bawah, ia akan berjalan sebentar lalu jatuh di ujungnya. Begitu pula orang yang berjalan di atas garis lurus ini, ia akan sampai pada kemuliaan Allah, derajat yang tinggi, dan keselamatan. Sedangkan orang yang menyimpang dan mengambil jalan-jalan itu, ia tidak aman dari kebinasaan dan keterjerumusan.

Orang-orang itu berlebih-lebihan dalam memuji orang-orang gila dan majdzub. Mereka menyebut salah seorang dari mereka sebagai majdzub dan berkata: "Hatinya ada di sisi Tuhannya!" Mereka berlebih-lebihan dalam mengagungkan mereka hingga mengklaim bahwa apabila mereka meninggal, mereka diangkat ke

langit. Demikianlah keyakinan mereka. Mereka mengelabui dengan mengatakan bahwa orang yang lemah akal di mata manusia ini tidaklah hilang akalnya melainkan karena ia begitu lekat dengan Tuhannya, dan Tuhannya telah menggugurkan kewajiban-kewajiban syariat darinya serta menghalalkan segala sesuatu baginya—menghalalkan baginya untuk berzina, membunuh, dan melakukan kejahatan-kejahatan serta perbuatan-perbuatan keji tanpa dosa dan tanpa dicatat keburukan.

Kami katakan: jika memang terbukti bahwa ia benar-benar gila dalam arti telah hilang akal dan fitrahnya, maka keadaan paling rendah baginya adalah tidak dicatat kebaikan maupun keburukan baginya. Adapun melebihinya atas orang-orang yang memiliki amal kebaikan dan atas hamba-hamba Allah yang saleh, itu mustahil sama sekali. Karena tidak mungkin orang gila lebih tinggi derajatnya dari orang berakal yang mengisi waktunya dengan shalat, ibadah, dan memperbanyak kebaikan.

Selain itu, orang gila mungkin disamakan dengan ahli fatrah, yaitu orang-orang yang belum sampai kepada mereka dakwah, atau yang berada di tempat-tempat terpencil yang belum tersampaikan risalah kepada mereka dan belum pernah mendengar tentang Islam. Orang-orang seperti ini tidak kita vonis sesat, tidak kita vonis kafir, dan tidak kita tetapkan mereka kekal di neraka. Karena mereka mungkin akan berdalih dan berkata: "Wahai Tuhan kami, dengan apa kami beribadah? Seandainya Engkau memberi kami akal, tentu kami beribadah sebagaimana mereka beribadah. Atau seandainya syariat telah sampai kepada kami, tentu kami beribadah sebagaimana ahlinya beribadah."

Akan tetapi Allah Taala menguji mereka. Dalam hadis disebutkan bahwa Allah berfirman kepada mereka: *"Bagaimana*

pendapat kalian, jika Aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, apakah kalian akan menaatiku? Mereka menjawab: Mengapa kami tidak menaatiMu sedangkan Engkau adalah Tuhan kami? Maka dibentangkan kepada mereka api yang menyala, lalu dikatakan: Masuklah ke dalamnya. Barang siapa yang Allah ketahui termasuk golongan orang-orang yang bahagia dan kebaikan, ia akan masuk ke dalamnya dan api itu menjadi dingin dan sejahtera baginya. Barang siapa yang Allah ketahui adalah orang yang celaka dan bukan termasuk ahli surga, maka ia enggan dan tidak mau masuk, lalu Allah berfirman: Aku telah memerintahkanmu lalu kamu mendurhakaiku, bagaimana seandainya para rasulKu yang memerintahkanmu! Kamu termasuk ahli neraka." Dengan demikian terpisahlah ahli surga dari ahli neraka.

Maka orang-orang dungu, majdzub, gila, dan yang lemah akal serta sejenisnya—yang keadaan itu berlangsung pada mereka hingga kematian—disamakan dengan ahli fatrah dan orang-orang yang berada di tempat-tempat terpencil yang belum sampai kepada mereka dakwah. Itulah keadaan mereka.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang-orang yang mengutamakan mereka atas orang-orang berakal, mengutamakan mereka atas para nabi, dan menjadikan mereka tidak membutuhkan syariat, sungguh telah mengucapkan perkataan yang sangat munkar.

Syarh Al-Aqidah Ath-Thahawiyah [98]

Ahlus Sunnah memandang bahwa berjemaah adalah kebenaran dan ketepatan, sedangkan perpecahan adalah penyimpangan dan azab. Dalil-dalil untuk hal itu dari Al-Quran, As-Sunnah, dan perkataan para imam sangatlah banyak.

Manhaj Ahlus Sunnah dalam Berpegang pada Jemaah dan Meninggalkan Perpecahan

Pensyarah—semoga Allah merahmati kami dan beliau—berkata: [Perkataan beliau: "Kami memandang bahwa berjemaah adalah kebenaran dan ketepatan, sedangkan perpecahan adalah penyimpangan dan azab." Allah Taala berfirman: **"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai."** (Ali Imran: 103)

Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat."** (Ali Imran: 105)

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."** (Al-An'am: 159)

Allah Taala berfirman: **"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang dirahmati Tuhanmu."** (Hud: 118-119)

Allah menjadikan orang-orang yang mendapat rahmat sebagai pengecualian dari perselisihan.

Allah Taala berfirman: **"Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al-Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh."** (Al-Baqarah: 176)

Telah dikemukakan sebelumnya sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Ahli Kitab yang dua terpecah dalam agama mereka menjadi 72 golongan, dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan—yakni berbagai hawa nafsu—semuanya di neraka kecuali satu yaitu al-jama'ah. Dalam riwayat lain: mereka bertanya: Siapakah mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."* Beliau menjelaskan bahwa umumnya orang-orang yang berselisih itu binasa kecuali Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan bahwa perselisihan pasti akan terjadi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Muadz bin Jabal bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setan adalah serigala bagi manusia seperti serigala bagi kawanan kambing, ia mengambil kambing yang terpisah dan menjauh. Maka jauhilah oleh kalian perpecahan! Wajib bagi kalian untuk berjemaah, bersama orang banyak, dan menetap di masjid."*

Dalam Ash-Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: bahwa ketika turun firman Allah Taala: **"Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu"** (Al-An'am: 65), beliau bersabda: *"Aku berlindung dengan wajah-Mu!"* **"atau dari bawah kakimu"** (Al-An'am: 65), beliau bersabda: *"Aku*

berlindung dengan wajah-Mu!" "atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain" (Al-An'am: 65), beliau bersabda: *"Ini yang paling ringan."* Hal ini menunjukkan bahwa perpecahan menjadi golongan-golongan dan saling merasakan keganasan satu sama lain pasti akan terjadi, sementara Rasul shallallahu alaihi wa sallam berlepas diri dari keadaan ini, dan mereka di dalamnya berada dalam kejahiliyahan.

Oleh karena itu Az-Zuhri berkata: Fitnah terjadi sementara para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masih banyak, lalu mereka bersepakat bahwa setiap darah, harta, atau kehormatan yang diambil dengan dalih penafsiran Al-Quran adalah sia-sia (tidak dapat dituntut), mereka menempatkannya pada kedudukan jahiliyah.

Malik meriwayatkan dengan sanad yang valid dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa ia berkata: *"Manusia telah meninggalkan pengamalan ayat ini,"* yakni firman Allah Taala: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya."** (Al-Hujurat: 9) Karena ketika kaum muslimin saling berperang, yang wajib adalah mendamaikan mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah Taala. Ketika hal itu tidak dilakukan, jadilah fitnah dan kejahiliyahan.

Demikian pula masalah-masalah perselisihan yang diperdebatkan umat dalam pokok-pokok maupun cabang-cabang agama—jika tidak dikembalikan kepada Allah dan Rasul—maka kebenaran tidak akan tampak di dalamnya, bahkan orang-orang yang berselisih dalam masalah itu akan berada tanpa bukti yang jelas dalam urusan mereka. Jika Allah merahmati mereka, sebagian mereka akan mengakui sebagian yang lain dan sebagian

tidak akan berbuat zalim kepada sebagian yang lain, sebagaimana para sahabat pada masa khalifah Umar dan Utsman berselisih dalam sebagian masalah ijtihad namun sebagian mengakui sebagian yang lain, tidak ada yang melampaui batas dan tidak ada yang dilampaui batasnya. Jika mereka tidak dirahmati, maka terjadilah perselisihan yang tercela, lalu sebagian berbuat zalim kepada sebagian yang lain, baik dengan perkataan seperti mengkafirkan dan memfasikkannya, maupun dengan perbuatan seperti memenjarakannya, memukulnya, dan membunuhnya. Orang-orang yang menguji manusia dengan masalah kemakhlukan Al-Quran termasuk golongan ini: mereka membuat-buat bid'ah, mengkafirkan orang yang menyelsihi mereka, dan menghalalkan perampasan hak serta penghukuman atas orang tersebut.

Perkataan ini berkaitan dengan terjadinya perselisihan di umat ini sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu. Wajib bagi umat–umat yang telah menyambut seruan dan dakwah–untuk bersatu dan beritifaq. Beliau berkata: Sesungguhnya yang wajib bagi seluruh kaum muslimin adalah untuk bersatu dan tidak berselisih, serta menjadi bersaudara sebagaimana Allah Taala menyebut mereka demikian.

Kebersamaan Jemaah pada Masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan Para Khalifah yang Lurus

Penduduk Madinah sebelum Islam saling berselisih dan sering terjadi peperangan di antara mereka yang berlangsung lama hingga banyak korban dari kedua belah pihak.

Ketika Islam datang, perselisihan itu lenyap, perpecahan itu hilang, dan mereka bersatu di atas Islam. Maka Allah Taala mengingatkan mereka dengan hal itu dalam firman-Nya: **"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah"** (Ali Imran: 103), yakni berpegang teguhlah pada tali Allah yang merupakan agama Islam.

"dan janganlah kamu bercerai-berai" yakni janganlah kalian menjadi golongan-golongan dan partai-partai.

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara." (Ali Imran: 103) Allah menjadikan mereka bersaudara, dan itulah yang benar. Karena setelah mereka masuk Islam, mereka menjadi seperti saudara yang saling mencintai. Demikianlah mereka mencintai setiap orang beriman. Ketika kaum Muhajirin datang kepada mereka, mereka mencintai kaum Muhajirin sebagaimana mereka mencintai saudara kandung mereka sendiri, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka."** (Al-Hasyr: 9) Mereka mencintai kaum Muhajirin, bahkan mendahulukan kecintaan kepada mereka atas kecintaan kepada diri mereka sendiri, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan."** (Al-Hasyr: 9)

Hal itu tidak lain karena mereka mengetahui bahwa Allah mencintai mereka (kaum Muhajirin) sehingga mereka pun mencintai mereka. Selama Allah mencintai orang-orang beriman, maka kita pun mencintai mereka. Selama mereka mencintai Allah

dan mencintai Rasulullah, maka kita mencintai orang yang mencintai Allah dan mencintai Rasul shallallahu alaihi wa sallam. Jika kecintaan ini telah tegak, maka ia pasti memiliki pengaruh-pengaruhnya, yaitu persatuan—bahwa kita bersatu tidak terpecah-pecah. Tujuan kita satu, cita-cita kita jelas, masing-masing kita di atas Islam, masing-masing kita menyembah Allah, mengenal Allah, mengenal agama Allah dan mengamalkannya, masing-masing kita di atas satu akidah dan satu syariat yaitu syariat Islam.

Demikianlah keadaan para sahabat pada masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam berada di atas syariat ini. Begitu pula pada masa Abu Bakar, pada masa Umar, dan pada masa Utsman. Mereka berada di atas syariat ini. Tidak ada perselisihan di antara mereka yang menyebabkan saling memutus hubungan, saling membenci, dan saling bermusuhan.

Cinta dan Persatuan sebagai Bagian dari Tujuan Syariat

Siapa yang merenungi syariat para nabi dan syariat kita khususnya, ia akan mendapati bahwa seluruh muamalah dan hukum bertujuan pada satu tujuan yaitu mewujudkan persaudaraan di antara kaum muslimin, yang dampaknya adalah persatuan kata. Persaudaraan karena Allah Taala. Maka kaum muslimin wajib meninggalkan saling memutus hubungan dan saling membenci agar mereka bisa saling mencintai karena Allah.

Siapa yang merenungi larangan-larangan yang berkaitan dengan muamalah, ia akan mendapati bahwa hikmah diharamkan dan dilarangnya hal-hal itu adalah karena hal-hal tersebut

menimbulkan kebencian dan menyebabkan permusuhan serta kerengangan di antara kaum muslimin.

Untuk itulah Allah melarang hal-hal yang menyebabkan ini. Misalnya Allah Taala berfirman: **"Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain."** (Al-Hujurat: 11) Mengapa kita dilarang mengolok-olok? Karena hal itu menyebabkan perpecahan.

"Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) itu lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olokkan). Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain." (Al-Hujurat: 11)

Al-lamz adalah mencela. Allah berfirman: **"Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela."** (Al-Humazah: 1) Dan berfirman: **"Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah."** (Al-Qalam: 11) Yaitu orang yang mencari-cari kesalahan orang lain dan menempelkan pada seseorang apa yang tidak ada padanya. Mengapa kita dilarang dari al-hamz, al-lamz, mencela, memfitnah, mencari-cari kesalahan, dan memperlihatkan aib? Karena hal itu menyebabkan perpecahan.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian saling memutus hubungan, janganlah saling membelakangi, janganlah saling menghindari, janganlah saling mendengki, dan janganlah saling bersaing (dengan cara yang dilarang)."* Mengapa beliau melarang kita dari saling memutus hubungan dan saling menghindari? Tidak diragukan bahwa hal-hal yang beliau larang itu menyebabkan perpecahan. Jika kita meninggalkannya, kita akan menjadi bersatu. Dan tidak diragukan bahwa Islam bertujuan pada persatuan, menganjurkannya, dan melarang perselisihan.

Ayat-Ayat yang Menunjukkan Keharusan Berjemaah

Ayat-ayat yang disebutkan oleh pensyarah—semoga Allah merahmatinya—menunjukkan secara jelas larangan terhadap perpecahan. Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka."** (Ali Imran: 105) Dan berfirman: **"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang dirahmati Tuhanmu."** (Hud: 118-119)

Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dirahmati Allah tidak berselisih, sedangkan orang-orang yang berselisih itu telah kehilangan rahmat. Tidak diragukan bahwa kehilangan rahmat adalah perkara yang sangat besar dan serius, karena satu kelompok mendapat rahmat sementara kelompok lain tidak mendapat rahmat atau rahmat dicabut dari mereka.

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan-golongan" (Al-An'am: 159), yakni menjadi partai-partai, **"tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah."** (Al-An'am: 159)

Allah Subhanahu berfirman: **"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."** (Ar-Rum: 31-32)

Dan seterusnya dari ayat-ayat yang telah kalian dengar. Tidak diragukan bahwa semua itu merupakan larangan dari kepartaian dan perselisihan.

"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153) Yakni janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang menyimpang sehingga kalian tercerai-berai dari jalan-Nya. Jalan Allah itulah jalan keselamatan.

Telah diketahui bahwa syariat ini telah Allah karuniakan dengan kelestariannya dan penjagaannya atas umat. Penjagaannya atas mereka adalah nikmat yang sangat besar, karena Ia memberi mereka taufik untuk menjaganya, memberi mereka taufik untuk melestarikannya, dan menjelaskan ajaran-ajarannya kepada mereka. Segala sesuatu yang berkaitan dengan hal ini terjaga dan jelas.

Bahaya Perpecahan, Perselisihan, dan Kepartaian

Tidak ada alasan untuk berselisih, tidak ada sebab yang membenarkan perpecahan. Mengapa kita harus berkelompok-kelompok? Mengapa kita memberi label pada diri kita dengan nama-nama yang tidak Allah turunkan kekuasaan apapun untuknya? Tujuan kita satu, jemaah kita satu. Perpecahan—tidak diragukan—adalah jalan menuju kepartaian dan terpecahnya kalimat. Tidak diragukan bahwa kaum muslimin setiap kali mereka berpecah-belah dan saling menjauh serta kalimat mereka berserakan, maka kekuatan mereka melemah. Apabila kekuatan mereka melemah, musuh-musuh mereka akan menguat atas mereka dan berkuasa atas mereka.

Jika kita menelusuri sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat-umat terdahulu bahkan pada umat ini, kita akan mendapati bahwa musuh hanya diberi kuasa atas mereka ketika kalimat mereka terpecah. Adapun jika mereka bersatu, mereka menjadi bersaudara, tujuan mereka satu, dan orientasi mereka menghadapi musuh pun satu.

Disebutkan dalam sejarah akhir abad pertama, bahwa kaum muslimin sedang berperang di perbatasan Afghanistan. Lalu pada suatu waktu mereka menghentikan peperangan, kemudian muncul di antara mereka partai-partai dan perselisihan akibat saling membanggakan diri: suku ini membanggakan diri, suku itu menyebut nasabnya, suku yang lain menyebut kedudukannya, sehingga terjadi perpecahan, perselisihan, dan pertengkar di antara mereka, padahal mereka semua adalah kaum muslimin.

Lalu Qutaibah bin Muslim Al-Bahili—salah seorang panglima yang bijaksana—memegang kepemimpinan atas mereka. Ia berkhutbah kepada mereka dan berkata: "Mengapa kalian berpecah-belah? Mengapa kalian berpartai-partai? Kalian semua dari Adam! Kalian semua muslimin! Kalian semua di atas satu syariat! Kalian menyembah satu Tuhan dan beragama satu agama. Bersatulah dan arahkan kekuatan kalian kepada musuh kalian! Karena musuh kalian perlu untuk kalian taklukkan, dan musuh kalian bergembira dengan perpecahan yang ada di antara kalian."

Ketika ia berhasil menyatukan mereka, kalimat mereka menguat. Mereka pun bergerak dan mulai menaklukkan wilayah-wilayah Afghanistan, Sindh, dan negeri-negeri di seberang sungai, menaklukkannya satu per satu hingga mereka mencapai apa yang mereka capai. Semua ini terjadi setelah Allah menyatukan kalimat mereka.

Dari sini dapat diketahui bahwa setan-setan dan para pembantu setan memiliki kepentingan dalam memecah-belah kalimat. Nabi shallallahu alaihi wa sallam senantiasa menganjurkan untuk berjemaah. Beliau shallallahu alaihi wa sallam mengibaratkan orang-orang yang menyendiri dengan kambing yang terpisah dan menjauh dari kawanannya, lalu serigala datang pada saat para pengembala lengah, mengambilnya dan melarikannya. Demikianlah setan bagi manusia. Kapan saja ia mendapati seseorang yang menyimpang dalam perkataan, seseorang yang menyendiri dengan akidahnya, atau kelompok kecil yang berpegang pada satu aliran dan mazhab tertentu, ia akan berhasil masuk kepada mereka, memasukkan bid'ah dan bisikan-bisikan ke dalam diri mereka. Namun jika mereka menyadari keadaan mereka, kembali ke jalan yang lurus, berpegang teguh pada shirat al-mustaqim, dan bersatu bersama ulama, para dai, serta seluruh saudara mereka; maka mereka akan menjadi satu kesatuan yang kokoh dan setan tidak akan mampu menguasai mereka. Setiap kali setan membisikkan bisikan kepada mereka atau menanamkan keraguan, kebimbangan, atau syubhat ke dalam hati salah seorang dari mereka, bisikan itu akan terbakar oleh cahaya kenabian, terbakar oleh cahaya syariat, dan kekuasaannya pun tidak tersisa: **"Sesungguhnya kekuasaan setan hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."** (An-Nahl: 100)

Hadits Perpecahan Umat

Hadits perpecahan umat menyebutkan bahwa umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu. Ini merupakan dalil bahwa Allah Ta'ala telah

memberitahu Nabi-Nya — shalallahu 'alaihi wasallam — bahwa orang-orang yang menyambut dakwahnya kelak akan mengalami berbagai perselisihan. Perselisihan ini pasti meninggalkan dampak, berupa terjadinya pertempuran, saling menuduh fasik, mengkafirkan, dan menyesatkan satu sama lain.

Perselisihan ini bahkan sudah terjadi di masa para sahabat — semoga Allah meridhai mereka. Fitnah pertama pun meletus, yaitu perselisihan antara Ali beserta penduduk Irak dengan sebagian sahabat yang menuntut pembasmian para pembunuh Utsman. Terjadilah peristiwa yang mengerikan yang disebut Perang Jamal, yang menewaskan banyak korban dari kedua belah pihak, padahal semuanya adalah Muslim. Namun setan ikut campur dan mengobarkan perselisihan itu.

Kebanyakan sahabat yang mulia tidak ikut serta, bahkan menghindari dari perang tersebut. Hanya mereka yang tak bisa menghindari yang terlibat, seperti Ali beserta pasukannya dan Aisyah beserta pendukungnya. Dalam perang itu gugur dua sahabat: Zubair dan Thalhah, serta banyak pengikut kedua belah pihak.

Kemudian meletus fitnah lain di Shiffin, antara penduduk Syam dan penduduk Irak. Penduduk Syam menuntut darah Utsman dan pembasmian para pembunuhnya, sementara penduduk Irak menginginkan persatuan dan berkata bahwa mereka akan membasmikan para pembunuh setelah umat bersatu. Fitnah besar ini merenggut puluhan ribu nyawa dari kedua belah pihak. Di antara sahabat yang gugur dalam peristiwa ini adalah Ammar bin Yasir — semoga Allah meridhainya — sementara sebagian besar korban bukan dari kalangan sahabat.

Kemudian sekelompok pengikut Ali memisahkan diri, mengkafirkan Ali maupun Muawiyah. Mereka disebut Khawarij karena keluar dari ketaatan kepada Amirul Mukminin dan menyelisihi kaum Muslimin secara umum. Tidak satu pun dari mereka yang termasuk sahabat, semuanya bukan sahabat. Para sahabat pun memerangi mereka, dan pemberontakan serta pertempuran terus berlangsung lebih dari tujuh puluh tahun melawan kaum Muslimin. Tidak diragukan bahwa itu semua merupakan sebab perpecahan, dan sesungguhnya setan-lah yang menciptakan perselisihan keyakinan di antara mereka agar dapat menyesatkan dan menjatuhkan mereka ke dalam jurang yang memang menjadi tujuan dan niatnya. Setelah itu muncul banyak golongan lagi: ada yang bidahnya sampai pada kekufuran, ada pula yang bidahnya di bawah kekufuran.

Anjuran Berpegang Teguh pada Sunnah Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam dan Petunjuk Para Sahabat

Ahlus Sunnah berkeyakinan bahwa semua pengikut hawa nafsu adalah ahli bid'ah, dan mereka berkata: "Kalian semua wajib kembali kepada pokok agama. Seandainya kalian kembali kepada pokok agama, syariat, dan jalan Rasulullah — shalallahu 'alaihi wasallam — niscaya kalian dapati bahwa itu hanyalah satu jalan tanpa ada yang lain." Hal ini disebutkan dalam hadits perpecahan, di mana Nabi — shalallahu 'alaihi wasallam — pernah ditanya tentang golongan yang selamat: *"Siapa mereka? Beliau menjawab: Mereka yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."*

Diketahui bahwa sunnah dan jalan para sahabat itu bersatu padu, dan mereka — alhamdulillah — tidak memiliki perselisihan yang saling bertentangan dalam urusan agama. Diketahui pula bahwa apa yang mereka pegang telah terjaga dan tercatat; Allah memudahkan para ulama untuk meriwayatkan ucapan dan perbuatan mereka dalam beribadah dan beragama. Maka kita wajib bersungguh-sungguh meneladani sunnah mereka, meninggalkan semua hal yang diada-adakan setelah mereka, dan menyadari bahwa itu semua adalah bid'ah dan kesesatan.

Nabi — shalallahu 'alaihi wasallam — senantiasa menganjurkan berpegang teguh pada sunnahnya. Menjelang akhir hayatnya, beliau menyampaikan nasihat yang sangat berkesan kepada para sahabat — semoga Allah meridhai mereka — hingga hati mereka bergetar dan air mata mereka mengalir. Para sahabat berkata: *"Ini seperti nasihat orang yang akan pergi, maka berwasiatlah kepada kami."* Beliau bersabda: *"Aku berwasiat kepada kalian agar mendengar dan taat, meskipun yang memimpin kalian adalah seorang hamba sahaya. Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para Khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk sepeninggalku. Peganglah sunnah itu erat-erat, gigitlah dengan geraham kalian. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah."*

Beliau memerintahkan mereka berpegang pada sunnah seakan-akan itu adalah sesuatu yang digenggam dengan tangan. Jika dikhawatirkan lepas dari tangan, gigitlah dengan geraham — gigi paling belakang — yang merupakan cara paling kuat untuk memegangnya. Ini adalah puncak kesungguhan dalam berpegang teguh, sampai-sampai seseorang hanya menyisakan giginya paling belakang untuk menggigit dan menahannya agar tidak

terlepas. Demikian itu karena ada pihak yang berusaha merampasnya. Sunnah yang kau pegang itu ada yang berusaha merebutnya dan ingin membatalkannya, dengan cara menebar syubhat, keraguan, dan ilusi ke dalam hatimu sehingga melemahkan cengkeramanmu. Namun jika kau berpegang dengan kuat, ia tidak akan mampu mengalahkanmu. Beliau juga menegaskan bahwa setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan bahwa sunnah itu hanyalah satu jalan.

Di antara yang terjaga dari Nabi — shalallahu 'alaihi wasallam — adalah bahwa beliau kerap mengulang sabdanya: *"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad — shalallahu 'alaihi wasallam — seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."* Demikianlah beliau berkhotbah di atas mimbar di hadapan khalayak ramai, menganjurkan mengikuti petunjuknya, berpegang pada Kitab Tuhannya, dan melarang mengada-adakan hal baru dalam agama Allah.

Beliau juga memberitahu bahwa agamanya tidak boleh diubah, ditambah, maupun dikurangi, sebagaimana sabdanya — shalallahu 'alaihi wasallam —: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."* Pembicaraan mengenai masalah ini sudah dikenal dan sangat panjang.

Jenis-Jenis Perselisihan

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Manusia, ketika sebagian dari apa yang dibawa Rasulullah tersembunyi dari mereka, terbagi menjadi dua:

- Yang berlaku adil.
- Yang berlaku zalim.

Yang berlaku adil adalah yang mengamalkan apa yang sampai kepadanya dari warisan para nabi dan tidak menzalimi orang lain. Adapun yang zalim adalah yang melanggar batas terhadap orang lain.

Kebanyakan mereka berbuat zalim padahal mereka tahu bahwa mereka zalim, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tidaklah orang-orang yang diberi Al-Kitab berpecah belah melainkan setelah datang kepada mereka ilmu, karena kedengkian di antara mereka."** (Ali Imran: 19). Seandainya mereka menempuh keadilan yang mereka ketahui, niscaya mereka saling mengakui satu sama lain seperti para muqallid yang mengikuti imam-imam ilmu — mereka yang menyadari bahwa dirinya tidak mampu mengetahui hukum Allah dan Rasul-Nya dalam masalah-masalah tersebut, lalu menjadikan imam mereka sebagai wakil dari Rasulullah dan berkata: "Inilah kemampuan maksimal kami."

Yang berlaku adil di antara mereka tidak menzalimi yang lain, tidak melanggar dengan ucapan maupun perbuatan, seperti mengklaim bahwa pendapat yang diikutinya adalah yang benar tanpa dalil, lalu mencela yang menyelisihinya padahal yang menyelisihinya itu memiliki uzur.

Kemudian jenis perselisihan dan perpecahan pada dasarnya terbagi dua:

- Perselisihan tanawwu' (variasi).
- Perselisihan tadhadd (pertentangan).

Perselisihan tanawwu' memiliki beberapa wujud. Di antaranya: kedua pendapat atau perbuatan itu masing-masing benar dan disyariatkan, seperti perbedaan bacaan Al-Qur'an yang diperselisihkan oleh para sahabat — semoga Allah meridhai mereka — hingga Nabi — shalallahu 'alaihi wasallam — menegur mereka dan bersabda: *"Kalian berdua sama-sama baik."*

Di antaranya juga: perbedaan variasi dalam lafal azan, iqamat, doa iftitah, tempat sujud sahwi, tasyahud, shalat khauf, takbir shalat led, dan sejenisnya — yang semuanya memang disyariatkan, meskipun sebagian variasinya lebih kuat atau lebih utama."

Namun kamu dapati banyak dari kalangan umat yang berselisih dalam hal ini sampai menyebabkan terjadinya pertempuran antar kelompok hanya karena masalah genap atau ganjilnya kalimat iqamat dan semacamnya! Ini jelas-jelas terlarang. Demikian pula banyak di antara mereka yang memendam kecenderungan hawa nafsu terhadap salah satu variasi tersebut, berpaling dari yang lain dan melarangnya — sehingga masuk ke dalam larangan yang dilarang Nabi — shalallahu 'alaihi wasallam.

Di antaranya juga: kedua pendapat itu pada hakikatnya sama, hanya ungkapannya yang berbeda, seperti yang sering terjadi pada

banyak orang dalam soal redaksi definisi, bentuk dalil, pengistilahan nama-nama, dan sejenisnya. Lalu ketidaktahuan atau kezaliman mendorong seseorang untuk memuji salah satu pendapat dan mencela yang lain, bahkan menyerang pengucapnya, dan sebagainya.

Adapun perselisihan *tadhadd*, yaitu dua pendapat yang saling bertentangan, baik dalam masalah pokok maupun cabang menurut jumur yang berpendapat bahwa yang benar hanya satu pihak — ini lebih berbahaya karena kedua pendapat saling bertentangan. Namun kita sering mendapati bahwa pendapat yang batil yang dipegang pihak lawan pun mengandung sebagian kebenaran atau memiliki dalil yang mengandung kebenaran tertentu. Lalu kebenaran itu pun ditolak bersama kebatilannya, hingga penolak ini pun menjadi salah dalam sebagian hal, sebagaimana pihak pertama sudah salah pada asalnya. Ini sering terjadi pada kalangan Ahlus Sunnah."

Tidak diragukan bahwa perpecahan dan perselisihan — dari sisi manapun — membawa kemudaratn bagi umat dan menjadi penyebab terpecahnya kesatuan. Di samping itu, ia juga menimbulkan banyak perdebatan dan pertengkaran di antara umat, baik individu maupun kelompok. Ia pula yang menyebabkan tumbuhnya fanatisme golongan, di mana masing-masing membela pendapatnya, menjerumuskan pada sikap keras kepala, menolak pendapat yang berbeda dengan cara yang dipaksakan dan mengada-ada dalam menolak dalil, dan sejenisnya.

Ini tidak diragukan lagi adalah sesuatu yang tercela, dan diketahui oleh para spesialis yang telah membaca kitab-kitab khilaf. Adapun yang belum membacanya, kami menasihati mereka

agar tidak membaca perselisihan-perselisihan semacam itu yang penuh dengan perdebatan, pertengkaran, dan saling menyerang.

Perselisihan Tanawwu' dan Banyaknya dalam Masalah Fikih

Pensyarah menyebutkan bahwa perselisihan terbagi dua: perselisihan tanawwu' dan perselisihan tadhadd.

Perselisihan tanawwu' adalah watak manusia dan para mujtahid. Tidak mengherankan jika terjadi perbedaan dalam masalah cabang antara murid dan gurunya — ini berpendapat demikian, itu berpendapat demikian, ini memilih satu pendapat dan itu memilih pendapat lain — namun tidak sampai pada tahap menyesatkan dan memutus hubungan.

Sebagai contoh, kita katakan bahwa Imam Malik bin Anas — semoga Allah merahmatinya — imam kota hijrah, mengambil ilmu dari penduduk Madinah yang merupakan putra-putra para sahabat, mendengar apa yang didengarnya di Madinah, dan menetapkannya dalam karyanya Al-Muwattha'. Imam Syafi'i berguru kepadanya, membaca kitabnya, mengambil ilmunya, dan meriwayatkan haditsnya. Meski demikian, beliau menyelisihi gurunya dalam banyak masalah ijtihad — namun tidak menyalahkannya. Beliau berkata: "Aku mujtahid dan dia mujtahid, setiap mujtahid mendapat bagiannya." Ketika ditanya: "Bolehkah kita shalat di belakang orang yang mengikuti Malik?" beliau marah dan berkata: "Bukankah aku sendiri shalat di belakang Malik?!" Artinya: Malik adalah guruku dan aku shalat di belakangnya meskipun aku menyelisihinya dalam beberapa masalah ijtihad. Misalnya, Imam Malik tidak mengeraskan basmalah baik dalam Al-

Fatihah maupun surat lainnya, sedangkan Syafi'i mengeraskannya – namun beliau tidak mencela yang menyembunyikannya, sebagaimana Malik dan Ahmad pun tidak mencela yang mengeraskannya. Perselisihan ini tidak menyebabkan permusuhan maupun pemutusan hubungan.

Demikian pula Imam Syafi'i berpendapat tatarruk (duduk iftirasy dengan meletakkan punggung kaki kiri di lantai) pada setiap tasyahud yang diikuti salam, sedangkan Ahmad tidak bertatarruk kecuali pada tasyahud terakhir dalam shalat yang memiliki dua tasyahud – namun hal ini tidak menyebabkan pemutusan hubungan di antara keduanya.

Perselisihan seperti ini pun terjadi di masa sahabat. Suatu ketika Umar – semoga Allah meridhainya – pada masa Nabi – shalallahu 'alaihi wasallam – mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surat Al-Furqan dengan beberapa huruf dan kata yang ia nilai berbeda – ada yang ditambah, dikurangi, atau diubah. Umar pun membawanya kepada Nabi – shalallahu 'alaihi wasallam – dan berkata: *"Dia membaca dengan cara yang berbeda dari cara engkau mengajariku!"* Nabi – shalallahu 'alaihi wasallam – membenarkan bacaan Umar maupun bacaan Hisyam, lalu bersabda: *"Janganlah kalian berselisih, karena Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf."* Beliau menegaskan bahwa keduanya benar, dan melarang perselisihan.

Demikian pula terdapat perbedaan dalam doa iftitah. Kadang Nabi – shalallahu 'alaihi wasallam – membuka shalat dengan: *"Subhanakallahumma wabihamdika, watabarakasmuka, wata'ala jadduka"* (Mahasuci Engkau ya Allah dengan segala puji-Mu,

Mahasuci nama-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu). Kadang beliau membuka dengan: "*Allahumma ba'id baini wabaina khathayaya kama ba'adta bainal masyriqi walmaghrib...*" (Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat...). Kadang dengan: "*Wajjahtu wajhiya lilladzi fatharassamawati wal ardh...*" (Aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi...). Dan kadang dengan: "*Allahumma rabba Jibra'ila waMika'ila...*" (Ya Allah, Tuhan Jibril dan Mikail...).

Masing-masing kelompok memilih salah satunya, tanpa saling menyalahkan.

Demikian pula perbedaan dalam azan dan iqamat. Sebagian menjadikan kalimat syahadat dalam azan delapan kali, sebagian lagi empat kali. Kalimat iqamat sebagian menjadikannya tujuh belas kata, sebagian lagi sebelas kata – ini semua dari pintu ijtihad, karena masing-masing memiliki riwayat yang mengindikasikan adanya kelapangan.

Demikian pula takbir shalat jenazah: diriwayatkan bahwa Nabi – shalallahu 'alaihi wasallam – bertakbir empat kali, lima kali, dan enam kali, dan tidak ada yang mengatakan bahwa yang bertakbir lima kali telah salah.

Demikian pula salam dalam shalat jenazah: diriwayatkan bahwa beliau kadang dua kali salam, kadang satu kali, dan tidak ada yang disalahkan dari kedua cara tersebut karena keduanya memiliki riwayat.

Demikian pula jumlah takbir shalat led: ada yang mengatakan tujuh kali pada rakaat pertama, ada yang mengatakan

sembilan kali, dan tidak ada yang salah karena masing-masing memiliki riwayat.

Perbedaan variasi seperti ini disebut perselisihan tanawwu'.

Imam Ahmad pernah ditanya tentang shalat khauf yang diriwayatkan dengan enam cara berbeda. Beliau menjawab: "Siapa yang melaksanakannya dengan salah satu cara yang shahih dari cara-cara yang diriwayatkan, aku tidak mencela padanya. Namun aku memilih riwayat Sahl bin Abi Hatsmah, yaitu shalat Nabi — shalallahu 'alaihi wasallam — dalam Perang Dzatur Riqah, karena itu paling mendekati nash Al-Qur'an" — yakni ayat dalam surat An-Nisa' — tanpa menyalahkan yang lain, sebab beliau — shalallahu 'alaihi wasallam — melaksanakannya dengan cara ini dan cara itu.

Demikian pula shalat gerhana: diriwayatkan bahwa dalam satu rakaat beliau ruku satu kali, dua kali, tiga kali, empat kali, bahkan lima kali — ini yang paling banyak. Para ulama memahami bahwa hal itu terjadi berulang kali dalam kesempatan berbeda: kadang cukup satu ruku, kadang dua, kadang tiga hingga lima. Ini menunjukkan bolehnya semua cara. Seolah beliau memperhatikan lamanya waktu — jika gerhana berlangsung lama, beliau memperpanjang dan memperbanyak ruku hingga lima kali dalam setiap rakaat (sepuluh ruku dalam dua rakaat). Jika gerhana ringan, beliau cukup satu atau dua ruku. Ini pun termasuk pintu ijtihad atau kelapangan.

Para sahabat — semoga Allah meridhai mereka — berselisih dalam banyak hal, namun perselisihan ini tidak sampai menyebabkan mereka menyesatkan satu sama lain. Masing-masing merasa dirinya benar dan menganggap temannya

mujtahid yang memiliki uzur, tanpa seorangpun menyalahkan yang lain.

Perselisihan Tadhadd

Terpecahnya kekuatan dan dominasi kalangan kebaikan termasuk kerusakan fanatisme golongan. Wajib bagi semua mereka untuk kembali kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya — inilah satu-satunya rujukan. Kita adalah satu umat sebagaimana Allah perintahkan: **"Sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu."** (Al-Anbiya': 92). Jika umatnya satu, hendaklah manhajnya pun satu. Tinggalkanlah fanatisme golongan dan perselisihan ini.

Perpecahan yang diberitakan Nabi — shalallahu 'alaihi wasallam — memang telah terjadi. Namun kita perlu mengetahui mana yang benar dari golongan-golongan itu. Nabi — shalallahu 'alaihi wasallam — telah bersabda: *"Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Ditanya: Siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Mereka yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."* Beliau memberitahu bahwa yang berpegang pada sunnahnya dan jalan sahabatnya adalah golongan yang selamat, sedangkan selain mereka adalah golongan yang celaka.

Perpecahan ini memang telah terjadi pada umat, mereka berpecah menjadi kelompok-kelompok dan golongan-golongan, menyandang nama-nama yang diada-adakan tanpa ada otoritas dari Allah. Ada golongan Rafidhah, golongan Jahmiyah, golongan Jabriyah, golongan Murji'ah, dan golongan-golongan lama lainnya.

Demikian pula golongan-golongan baru: Syi'ah, Ibadhiyah, Ba'tsiyah, Hadatsiyah, Sekularisme, dan sejenisnya.

Semua atau kebanyakan mereka berkata: "Kami adalah golongan yang benar, kebenaran ada di pihak kami, dan kalian yang menyelisihi kami adalah sesat dan menyesatkan," dan sejenisnya.

Tidak diragukan bahwa ini adalah pembenaran atas apa yang diberitakan Nabi — shalallahu 'alaihi wasallam —. Kita katakan: rujukannya adalah Kitabullah. Kitab Allah ini berbicara dengan kebenaran di antara kita, maka jadikanlah ia hakim dan tinggalkan yang lainnya. Janganlah kita fanatik terhadap pendapat kita sendiri lalu menolak yang menyelisihi dengan berbagai dalih seperti yang dilakukan kaum Jahmiyah, Jabriyah, dan sejenisnya.

Yang demikian karena mereka yang menyelisihi kebenaran telah diberitakan Allah bahwa mereka adalah orang-orang yang hatinya menyimpang. Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan menyimpang, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah."** (Ali Imran: 7). Mereka berpegang pada lahiriah ayat yang tidak mengandung petunjuk yang mereka klaim, mengambil ayat-ayat tertentu dan mengklaimnya berpihak kepada mereka — padahal sebenarnya bertentangan dengan mereka jika mereka mau merenunginya — namun mereka hanya mengambil satu sisi dan meninggalkan sisanya. Mereka meninggalkan ayat-ayat yang jelas dan tegas yang bertentangan dengan manhaj dan akidah mereka, lalu menumpahkan berbagai takwil padanya. Demikian pula mereka

meninggalkan sunnah yang jelas dan shahih, menolaknya dengan dalih bahwa sunnah ahad hanya menghasilkan dugaan — sehingga tanpa mereka sadari mereka jatuh dalam penolakan terhadap sunnah dan penolakan terhadap dalil yang nyata.

Kita katakan: tidak diragukan bahwa perbuatan ini sangat keji dan buruk — mengambil sebagian ayat dan meninggalkan sebagian lainnya. Inilah jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang menyimpang, yang selalu mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat. Nabi — shalallahu 'alaihi wasallam — bersabda: *"Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat, maka merekalah yang disebut Allah, maka waspadalah terhadap mereka."* Artinya, merekalah orang-orang yang menyimpang. Tidak diragukan bahwa penyimpangan hati adalah penyakit yang paling berat. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka."** (As-Shaff: 5). Penyimpangan adalah kecenderungan dan penyelewengan — artinya dalam hati mereka terdapat penyakit dan penyelewengan dari kebenaran serta keengganan menerimanya, yang menunjukkan bahwa orang-orang semacam ini adalah orang yang hatinya menyimpang.

Misalnya, kaum Rafidhah hari ini mengklaim dirinya di atas kebenaran. Mereka berpegang pada hadits bahwa Nabi — shalallahu 'alaihi wasallam — bersabda: *"Sungguh akan datang kepadaku sekelompok orang, namun ketika aku mengenali mereka, ada penghalang antara aku dan mereka, lalu dikatakan: Engkau tidak tahu apa yang mereka ada-adakan setelahmu! Sesungguhnya mereka senantiasa murtad sejak engkau meninggalkan mereka."* Mereka menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa semua sahabat

murtad dan tidak seorang pun dari mereka yang tetap di atas kebenaran kecuali Ali dan keturunannya. Mereka juga berdalil dengan hadits: *"Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku."* Dan hadits: *"Barangsiapa yang aku menjadi maulanya, maka Ali adalah maulanya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya."* Mereka meninggalkan hadits-hadits shahih dan jelas yang menerangkan keutamaan para sahabat dan kemuliaan mereka yang sangat terkenal, serta meninggalkan ayat-ayat yang jelas menegaskan keutamaan dan pujian kepada para sahabat. Mereka meninggalkan yang shahih dan jelas, lalu berpegang pada hal-hal yang tidak mengandung petunjuk seperti yang mereka klaim.

Kita katakan kepada mereka: hadits ini hanya berkaitan dengan orang-orang yang benar-benar murtad, yang murtad dan meninggal dalam keadaan murtad setelah Nabi — shalallahu 'alaihi wasallam —, yang diperangi oleh Abu Bakar, Ali, dan para khalifah. Adapun para khalifah itu sendiri, mereka tidak berubah setelah wafat beliau, bahkan mereka berpegang pada sunnahnya dengan sepenuh-penuhnya.

Adapun sabdanya: *(Kedudukanmu dariku seperti kedudukan Harun dari Musa)* maka yang dimaksud adalah kekerabatan dan persaudaraan, bukan bahwa dengan sabda ini ia diutamakan atas yang lain.

Sebagai contoh lain, kaum Khawarij yang mengkafirkan orang karena dosa dan keburukan, mengeluarkan pelaku maksiat atau pendosa dari Islam dan memasukkannya ke dalam kekufuran, menghalalkan darahnya, serta mengabadikannya di neraka apabila ia mati dalam kondisi itu — mereka mungkin berpegang pada

sebagian dalil dan sebagian ayat tentang keabadian para pelaku maksiat di neraka, seperti firman-Nya: **"Dan mereka tidak akan keluar dari neraka"** (Al-Baqarah: 167), **"Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi mereka tidak akan keluar darinya"** (Al-Ma'idah: 37), **"Setiap kali mereka ingin keluar darinya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya"** (As-Sajdah: 20). Mereka mengingkari syafaat dan mengingkari keluarnya para pelaku maksiat dari neraka.

Mereka lalai dari ayat-ayat yang di dalamnya terdapat ampunan Allah, keluasan rahmat dan karunia-Nya, serta meninggalkan ayat-ayat yang tegas, seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nisa': 48), dan seperti firman Allah Ta'ala: **"Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa"** (Al-A'raf: 156), dan seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Az-Zumar: 53), serta hadis tentang syafaat yang mencakup setiap orang yang mengucapkan: "Laa ilaaha illallaah" dengan ikhlas dari hatinya, dan yang semacam itu.

Kami katakan kepada mereka: Ayat-ayat yang kalian sebutkan itu khusus bagi orang-orang kafir yang telah ditetapkan keabadian bagi mereka. Hal itu karena di awal ayat-ayat tersebut disebutkan kekufuran dan kemusyrikan, maka merekalah yang tidak akan keluar dari neraka, dan apabila mereka ingin keluar darinya mereka dikembalikan lagi ke dalamnya. Adapun mereka

yang termasuk ahli tauhid lalu masuk neraka sebagai hukuman atas dosa-dosa yang bersifat sementara, maka mereka akan keluar darinya. Dengan demikian, tidak ada hujah bagi kalian dalam keumuman dalil yang kalian pegangi, bahkan dalil-dalil tersebut jelas menunjukkan bahwa kalian keliru, menyimpang, dan tersesat dari kebenaran."

"Demikian pula sebagai contoh, kaum Murji'ah yang berkeyakinan bahwa kemaksiatan tidak membahayakan. Mereka berdalil dengan ayat-ayat janji (wa'd) dan meninggalkan ayat-ayat ancaman (wa'id). Mereka berdalil dengan firman-Nya: **"Dan jika ada kebaikan sebesar biji sawi niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya"** (An-Nisa': 40). Mereka berkata: Syirik menghapus amal, maka sebagaimana syirik menghapus amal, demikian pula iman menghapus dosa. Sehingga dosa tidak membahayakan bila disertai iman, sebagaimana amal tidak bermanfaat bila disertai syirik.

Kami katakan kepada mereka: Ini adalah qiyas yang rusak, karena Allah telah mengancam para pelaku maksiat dengan berbagai macam ancaman, dan menjadikan ancaman itu khusus berupa siksaan di neraka sesuai kadar dosa mereka. Maka demikianlah kita memahami ayat-ayat yang dijadikan pegangan oleh kelompok ancaman (wa'idiyyah).

Bagaimanapun juga, apabila kita ingin mengumpulkan kaum Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Karramiyyah, Kullaabiyyah, Khaththabiyyah dan yang serupa mereka dari kalangan ahli bid'ah, begitu pula Rafidhah, Zaidiyyah, Imamiyyah, Syi'ah dan yang semisalnya — maka apabila dibacakan kepada

mereka dalil-dalil yang jelas, niscaya mereka tidak akan mampu membebaskan diri darinya.

Demikian pula kami katakan kepada orang-orang yang berselisih di zaman ini dan hari-hari ini, yang bermazhab dan berpartai. Kami katakan: Tidak diragukan bahwa perselisihan kalian ini jelas-jelas bertentangan dengan kebenaran dan kelurusan. Apabila kalian kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, niscaya kalian akan mendapati bahwa keduanya mencederai keyakinan kalian, bahwa dalil-dalil itu menolak perkataan kalian dan menyatakan hal yang bertentangan dengan apa yang kalian ucapkan. Apabila kalian mengutamakan pendapat, pemikiran, atau kecenderungan tertentu, maka sungguh kalian telah membatalkan dalil-dalil, berpaling dari Sunnah, mengutamakan mengikuti hawa nafsu dan syahwat, dan condong kepada apa yang didikte oleh jiwa kalian sendiri. Dengan demikian kalian telah menyelisihi agama kalian yang kalian nisbatkan kepada diri kalian sendiri, yaitu agama Islam, dan kalian telah melanggar ijmak umat bahwa rujukan adalah kepada Kitabullah.

Akan tetapi, mereka yang menyelisihi di zaman-zaman ini dan yang bermazhab dengan mazhab-mazhab baru ini, pada umumnya pengakuan mereka terhadap Islam hanyalah pengakuan belaka tanpa hakikat. Sebab, andaikan kita menelaah manhaj-manhaj yang mereka tempuh, niscaya kita dapati bahwa manhaj-manhaj itu bertentangan dengan Islam, bertentangan secara total."

"Demikianlah yang berkaitan dengan salah satu dari dua jenis perselisihan, yaitu perselisihan kontradiksi (ikhtilaf at-tadhad) di mana masing-masing dari dua kelompok itu menyesatkan dan membid'ahkan yang lain. Perselisihan ini serupa dengan perselisihan yang terjadi antara Yahudi dan Nasrani, hingga

mereka berselisih dengan perselisihan kontradiksi. Allah mengisahkan perselisihan mereka ini dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan apa pun, dan orang-orang Nasrani berkata: Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan apa pun"** (Al-Baqarah: 113).

Demikian pula para pihak yang berselisih ini, perselisihan mereka juga merupakan perselisihan kontradiksi, masing-masing mengklaim kebenaran ada di pihaknya.

Kaum Khawarij misalnya berkata: Kaum Jabriyyah tidak mempunyai pegangan apa pun, dan kaum Jabriyyah pun berkata demikian.

Kaum Asy'ariyyah berkata: Kaum Mu'tazilah tidak mempunyai pegangan apa pun, dan kaum Mu'tazilah pun berkata demikian.

Ahlus Sunnah berkata kepada semua mereka: Kalian tidak mempunyai pegangan apa pun. Demikian pula Ahlus Sunnah dengan kaum Rafidhah, masing-masing berkata: Kalian tidak mempunyai pegangan apa pun. Pihak ini berkata: Kebenaran ada bersama kami dan kalian sesat dan keliru, pihak lain pun berkata demikian.

Demikian pula kelompok-kelompok yang muncul di zaman-zaman ini, yang menamakan diri dengan nama-nama baru. Setiap kelompok menjadikan kebenaran berada di pihaknya, mengutamakan dirinya atas yang lain, dan mencederai apa yang dipegang teguh oleh pihak lain.

Akan tetapi, rujukan itu satu. Apabila kita kembali kepada pokok yang merupakan syariat Islam dan meninggalkan selain keduanya, kita akan mengetahui bahwa kebenaran itu satu dan tidak berbilang. Saat itu kita akan berkata: Orang yang menyelisihinya tidak memiliki uzur, bahkan ia tercela dan tidak benar. Berbeda dengan kaum Mu'tazilah yang menjadikan ijthad itu berbilang dan kebenaran ada di pihak setiap mujtahid, serta berkata: Setiap mujtahid itu benar. Sedangkan kami berkata: Ijthad memiliki batas-batasnya. Kemudian, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun telah mengabarkan bahwa mujtahid yang benar itu satu, mujtahid yang benar itu satu, mujtahid yang keliru diberi uzur apabila salah, baginya satu pahala atas ijthadnya, dan kesalahannya dimaafkan.

Ini berlaku apabila ijthad memiliki ruang yang memungkinkan. Adapun mereka yang telah tegak hujah atas mereka..."

"Hakikat Perselisihan yang Terjadi di Awal Islam

Sang pensyarah — semoga Allah merahmati kami dan beliau — berkata: [Adapun ahli bid'ah, maka perkaranya jelas. Barang siapa yang Allah berikan petunjuk dan cahaya baginya, ia akan melihat dari hal ini apa yang menjadi jelas baginya manfaat dari apa yang datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah berupa larangan terhadap ini dan yang semisalnya. Meskipun hati yang sehat pasti mengingkari hal ini, namun itulah cahaya di atas cahaya.

Adapun perselisihan pertama, yaitu perselisihan keragaman: celaan di dalamnya jatuh kepada orang yang berlaku zalim kepada pihak lain di dalamnya. Al-Qur'an telah menunjukkan pujian bagi masing-masing dari dua kelompok dalam hal semacam itu, apabila

tidak terjadi kezaliman. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Apa yang kalian tebang dari pohon kurma atau kalian biarkan berdiri di atas batangnya, maka itu adalah dengan izin Allah"** (Al-Hasyr: 5). Mereka dahulu berselisih tentang menebang pohon, sebagian menebang dan sebagian lain membiarkannya.

Dan sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan ingatlah kisah Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman ketika kambing-kambing milik suatu kaum memakannya di malam hari, dan Kami menyaksikan keputusan mereka. Maka Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat, dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu. Kami tundukkan gunung-gunung bersama Dawud untuk bertasbih, dan juga burung-burung. Dan Kami yang melakukannya"** (Al-Anbiya': 78-79). Maka Allah mengkhususkan Sulaiman dengan pemahaman dan memuji keduanya karena hikmah dan ilmu.

Dan sebagaimana dalam persetujuan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Bani Quraizhah terhadap orang yang shalat Ashar pada waktunya dan terhadap orang yang mengakhirkannya hingga sampai ke Bani Quraizhah.

Dan sebagaimana dalam sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka baginya dua pahala, dan apabila berijtihad lalu keliru, maka baginya satu pahala.*

Adapun perselisihan kedua, yaitu yang di dalamnya salah satu dari dua kelompok dipuji dan yang lain dicela, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya tidaklah orang-orang yang ada setelah mereka saling**

berperang setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada yang kafir. Sekiranya Allah menghendaki, tidaklah mereka saling berperang, tetapi Allah berbuat menurut yang Dia kehendaki" (Al-Baqarah: 253).

Dan firman Allah Ta'ala: **"Inilah dua golongan yang bertentangan, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Orang-orang kafir akan dipakaikan kepada mereka pakaian-pakaian dari api neraka" (Al-Hajj: 19) beserta ayat-ayat selanjutnya.]"**

"Kebanyakan perselisihan yang berujung pada hawa nafsu di antara umat termasuk jenis pertama, demikian pula yang berujung pada pertumpahan darah, menghalalkan harta, permusuhan, dan kebencian. Sebab salah satu dari dua kelompok tidak mengakui kebenaran yang ada pada pihak lain, tidak berlaku adil kepadanya, bahkan menambahkan kepada kebenaran yang ada pada dirinya dengan tambahan-tambahan dari kebatilan, dan pihak lain pun demikian. Oleh karena itu, Allah menjadikan sumbernya adalah kezaliman dalam firman-Nya: **"Tidaklah mereka berselisih kecuali orang-orang yang telah diberi Al-Qur'an itu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena kedengkian di antara mereka"** (Al-Baqarah: 213). Sebab kezaliman adalah melampaui batas. Hal ini disebutkan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an agar menjadi pelajaran bagi umat ini.

Dekat dengan bab ini adalah apa yang diriwayatkan keduanya dalam Shahihain dari Abu Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Tinggalkanlah aku selama aku tidak memerintahkan kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-*

orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka. Apabila aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah maka laksanakanlah semampu kalian. Maka beliau memerintahkan mereka untuk menahan diri dari apa yang tidak diperintahkan kepada mereka, dengan alasan bahwa penyebab kebinasaan orang-orang terdahulu adalah banyaknya pertanyaan kemudian perselisihan terhadap para rasul dengan melakukan kemaksiatan.

Kemudian perselisihan tentang Al-Qur'an di kalangan mereka yang mengakuinya terbagi dua jenis: pertama, perselisihan dalam hal turunnya; kedua, perselisihan dalam hal penakwilannya. Keduanya mengandung beriman kepada sebagian dan ingkar kepada sebagian yang lain.

Jenis pertama: seperti perselisihan mereka tentang firman Allah berupa Al-Qur'an dan turunnya. Satu kelompok berkata: Kalam ini terjadi dengan qudrat dan iradah-Nya, namun ia adalah makhluk yang ada pada selain-Nya dan tidak berdiri pada diri-Nya. Kelompok lain berkata: Bahkan ia adalah sifat-Nya yang berdiri pada zat-Nya dan bukan makhluk, namun Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya. Masing-masing dari dua kelompok itu mengumpulkan dalam perkataannya antara yang benar dan yang batil; beriman kepada sebagian kebenaran namun mendustakan apa yang dikatakan pihak lain dari kebenaran. Telah lewat isyarat tentang hal itu."

"Adapun perselisihan dalam penakwilan Al-Qur'an yang mengandung beriman kepada sebagian dan ingkar kepada sebagian yang lain, maka hal itu banyak. Sebagaimana dalam hadis 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: *Pada*

suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui para sahabatnya dan mereka sedang bertengkar tentang takdir. Yang satu berdalil dengan suatu ayat, yang lain berdalil dengan ayat lain. Wajah beliau seolah-olah berubah merah seperti biji delima yang dipecah, lalu beliau bersabda: Apakah dengan ini kalian diperintah? Atau apakah untuk ini kalian ditugaskan, untuk membenturkan sebagian Kitabullah dengan sebagian yang lain?! Perhatikanlah apa yang diperintahkan kepada kalian maka ikutilah, dan apa yang dilarang kepada kalian maka tinggalkanlah. Dalam riwayat lain: Wahai manusia! Dengan cara inilah umat-umat sebelum kalian menjadi sesat, karena perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka dan membenturkan sebagian Kitab dengan sebagian yang lain. Sesungguhnya Al-Qur'an tidak diturunkan agar kalian membenturkan sebagian dengan sebagian yang lain, tetapi Al-Qur'an diturunkan agar sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Apa yang kalian ketahui darinya maka amalkanlah, dan yang mutasyabih maka berimanlah kepadanya. Dalam riwayat lain: Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian tidaklah dilaknat sampai mereka berselisih, dan sesungguhnya perdebatan tentang Al-Qur'an adalah kekufuran. Ini adalah hadis masyhur yang dikeluarkan dalam kitab-kitab Musnad dan Sunan. Muslim telah meriwayatkan pokok hadis ini dalam Shahih-nya dari hadis Abdullah bin Rabah Al-Anshari bahwa Abdullah bin 'Amr berkata: Aku pergi pagi-pagi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari, lalu beliau mendengar suara dua orang yang berselisih tentang suatu ayat. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar kepada kami dan tanda kemarahan tampak pada wajahnya, lalu beliau bersabda: Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian hanya binasa karena perselisihan mereka tentang Al-Qur'an.

Seluruh ahli bid'ah berselisih dalam penakwilannya, beriman kepada sebagiannya dan ingkar kepada sebagian yang lain. Mereka mengakui ayat-ayat yang sesuai dengan pendapat mereka. Adapun ayat-ayat yang bertentangan dengannya, kadang mereka menakwilkannya dengan takwil yang di dalamnya mereka membelokkan firman dari tempatnya, dan kadang mereka berkata: Ini adalah mutasyabih yang tidak seorang pun mengetahui maknanya, sehingga mereka mengingkari makna-makna yang Allah turunkan. Hal itu semakna dengan kekufuran terhadapnya, karena beriman kepada lafazh tanpa makna adalah sejenis keimanan Ahli Kitab, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal"** (Al-Jumu'ah: 5), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Qur'an kecuali angan-angan belaka"** (Al-Baqarah: 78), yakni kecuali sekadar membaca tanpa memahami maknanya. Ini tidaklah seperti seorang mukmin yang memahami apa yang ia pahami dari Al-Qur'an lalu mengamalkannya, dan yang samar baginya sebagiannya ia serahkan ilmunya kepada Allah, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya dengan sabdanya: *Apa yang kalian ketahui darinya maka amalkanlah, dan apa yang kalian tidak ketahui darinya maka kembalikanlah kepada yang mengetahuinya.* Lalu ia mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam.]"

"Dalam kalam ini sang pensyarah menjelaskan bahwa perselisihan secara jenisnya adalah tercela. Hal itu tidak lain karena ia menyebabkan kerenggangan, permusuhan, dan

kebencian di antara kaum muslimin, memecah belah persatuan, dan menimbulkan perpecahan maknawi, sehingga setiap kelompok dan setiap partai membela musibahnya, keyakinannya, dan mazhabnya, serta menyesatkan pihak lain. Akibatnya kaum muslimin tidak lagi bersatu, melainkan terpecah menjadi kelompok-kelompok dan partai-partai.

Adapun perselisihan yang bersifat nyata dan tidak sampai pada batas celaan dan penyesatan, maka ini adalah perselisihan pada cabang-cabang masalah, atau disebut perselisihan keragaman (ikhtilaf at-tanawwu'), bukan perselisihan kontradiksi. Hal itu karena sudah menjadi tabiat para mujtahid bahwa ijtihad mereka kadang benar dan kadang salah, dan orang yang salah bisa jadi menganggap bahwa kebenaran ada padanya dan kesalahan ada pada pihak lain, lalu ia terus berada pada kesalahannya yang ia sangka benar, dan ia diberi uzur dalam keadaan seperti ini."

"Perselisihan yang Terjadi di Antara Para Sahabat di Masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Kita telah mendengar apa yang dikutip oleh sang pensyarah tentang perselisihan yang terjadi di antara para sahabat di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Allah Ta'ala serta Rasul-Nya 'alaihi ash-shalatu wa as-salam menyetujui mereka.

Dalam perang Bani Nadhir — mereka adalah orang-orang Yahudi di sekitar Madinah — para sahabat mengepung mereka, dan pohon-pohon kurma mereka mengelilingi mereka. Sebagian sahabat mulai menebang pohon kurma untuk membuat kafir itu jengkel, dan sebagian lain berkata: Jangan kalian tebang, karena pada akhirnya ia akan menjadi rampasan perang bagi kaum muslimin. Masing-masing berijtihad, dan Allah menyetujui mereka

semua dengan berfirman: **"Apa yang kalian tebang dari pohon kurma atau kalian biarkan berdiri di atas batangnya, maka itu adalah dengan izin Allah"** (Al-Hasyr: 5).

Demikian pula perselisihan yang terjadi dalam perang Bani Quraizhah — mereka juga satu kelompok dari Yahudi — ketika mereka melanggar perjanjian. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Berangkatlah kepada mereka, janganlah seorang pun dari kalian shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah*. Mereka berada di tempat yang jauh yang tidak mungkin dapat dicapai dalam waktu dekat. Maka sebagian sahabat shalat di tengah jalan, dan sebagian lain mengakhirkan shalat hingga mereka sampai di Bani Quraizhah setelah matahari terbenam. Beliau menyetujui mereka semua. Kelompok pertama berkata: Beliau hanya menginginkan kami untuk bergegas. Kelompok lain berkata: Kami melaksanakan perintahnya meskipun waktu shalat terlewat. Semuanya berijtihad. Ini disebut perselisihan keragaman, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang disalahkan karena ijtihadnya.

Ini juga serupa dengan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat. Sebagian mengingkari kematiannya dan berkata: Ini hanyalah pingsan. Sebagian lain berkata: Sungguh beliau telah wafat. Mereka berselisih, kemudian setelah itu mereka bersatu ketika mendengar Abu Bakar membacakan firman Allah Ta'ala: **"Apakah jika dia wafat atau terbunuh kalian akan berbalik ke belakang?"** (Ali 'Imran: 144).

Demikian pula ketika orang-orang Arab pedalaman yang murtad itu berbalik, sebagian sahabat berkata: Kita perangi mereka, sebagian lain berkata: Mereka mengucapkan syahadat, dan mereka hanya menolak membayar zakat. Mereka berselisih,

kemudian setelah itu bersepakat untuk memerangi mereka. Umar berkata: *Tidak lain hingga aku melihat Allah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku mengetahui bahwa itulah kebenaran.*"

"Ini menunjukkan bahwa mereka setiap kali mengetahui bahwa kebenaran ada pada salah seorang dari mereka, mereka kembali kepadanya. Tidak seorang pun dari mereka yang fanatik terhadap pendapat atau mazhabnya sendiri. Tidak diragukan bahwa inilah yang benar dan perbuatan yang tepat, yaitu seseorang kembali kepada kebenaran setiap kali ia mengetahuinya. Sebab kebenaran itu tidak mengenal kepentingan pribadi sebagaimana yang dikatakan oleh Umar radhiyallahu 'anhu, dan kembali kepada kebenaran lebih baik daripada terus-menerus dalam kebatilan.

Termasuk dalam hal ini pula adalah perselisihan yang terjadi di antara para imam. Terjadi perselisihan di antara para sahabat dalam sebagian masalah cabang, namun Ibnu Abbas menyelisihi dalam beberapa hal tanpa ada seorang pun yang menyesatkannya. Diriwayatkan darinya bahwa ia menyelisihi bahkan dalam masalah-masalah faraidh. Ia menyelisihi tentang terhijabnya ibu oleh dua orang saudara dan berpendapat bahwa ia tidak terhijab kecuali oleh tiga orang, yakni terhijab dari sepertiga menjadi seperenam. Ia berkata: Dua saudara bukanlah saudara-saudara (dalam konteks jamak), sedangkan Allah berfirman: **"Jika ia mempunyai beberapa saudara"** (An-Nisa': 11).

Ia juga menyelisihi dalam masalah 'aul dan berkata: Sesungguhnya dalam faraidh tidak ada 'aul, yakni penambahan pada bagian-bagian dan pengurangan pada porsi-porsi. Ia berkata: Sesungguhnya Dzat yang mengetahui jumlah pasir di 'Alij tidak

mungkin menjadikan dalam satu harta setengah ditambah setengah ditambah sepertiga.

Para sahabat yang mengamalkan 'aul bersepakat untuk mengamalkannya, namun mereka tidak menyesatkannya, dan berkata: Ini adalah ijtihadnya, dan sahabat-sahabat lain memiliki ijtihad mereka sendiri.

Ia juga menyelisihi tentang haramnya keledai jinak, dan berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melarangnya kecuali karena ia adalah kendaraan angkut manusia. Maka para sahabat yang berpendapat bahwa beliau melarang keledai dan bersabda: *Sesungguhnya ia adalah rijs atau riks* atau yang semacam itu menyanggahnya. Namun demikian, mereka tidak memusuhinya, tidak memboikotnya, dan tidak ada permusuhan antara mereka dan dia. Mereka berkata: Ini adalah ijtihadnya dan bagi yang lain ijtihad mereka sendiri."

"Perselisihan yang Terjadi di Antara Empat Imam Mazhab

Empat imam mazhab, yaitu Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, berselisih dengan banyak perselisihan. Kalian mengetahui kitab-kitab yang telah disusun di mana ada empat pendapat dalam satu masalah. Namun demikian, sebagian dari mereka shalat di belakang sebagian yang lain, dan tidak ada yang menyesatkan yang lain.

Sebagai contoh, Imam Malik berpendapat: Basmalah tidak dibaca dalam shalat, tidak secara sir (pelan) maupun jahr (keras).

Imam Asy-Syafi'i berpendapat: Basmalah dibaca secara jahr. Meskipun demikian, ia meriwayatkan dari Malik dan berkata: Ia

adalah guruku, aku meriwayatkan darinya meskipun aku telah menyelisihinya dalam hal ini.

Imam Ahmad berpendapat: Basmalah dibaca secara sir dan tidak secara jahr, dan basmalah ada pada Al-Fatihah dan pada surah.

Perselisihan ini tidak menyebabkan pemutusan hubungan di antara mereka. Bahkan masing-masing meriwayatkan dari yang lain. Imam Ahmad meriwayatkan dari Asy-Syafi'i, mengambil dari pendapat-pendapat dan ijtihad-ijtihadnya. Asy-Syafi'i meriwayatkan dari Malik, mengakuinya dan meriwayatkan darinya dalam musnadnya. Demikian pula ulama-ulama lainnya.

Demikian pula perselisihan yang terjadi antara Abu Hanifah dan Malik. Misalnya mereka berselisih tentang takaran sha'. Abu Hanifah berkata: Sha' adalah delapan rithl. Malik berkata: Sha' adalah lima rithl sepertiga. Meskipun demikian, masing-masing berpendapat bahwa ia memiliki ijtihadnya sendiri.

Demikian pula perselisihan mereka tentang zakat, perselisihan mereka dalam banyak masalah haji, perselisihan mereka tentang illat (alasan hukum) riba, dan yang semacam itu.

Kita tidak menyesatkan mereka dalam perselisihan-perselisihan ini. Bahkan kita berkata: Ini adalah hasil ijtihad mereka, dan dalam semua itu mereka telah bersungguh-sungguh. Maka mereka masuk dalam cakupan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka baginya dua pahala, dan apabila berijtihad lalu keliru, maka baginya satu pahala.*"

"Yang benar, tidak diragukan bahwa ia telah bersungguh-sungguh dan memperluas penelitian dan penggalian, atau ia memang lebih mampu, lebih kuat, lebih cerdas, dan lebih berkemampuan, sehingga Allah memberinya taufik dan ia mencapai kebenaran. Maka baginya dua pahala: pahala ijtihad dan pahala kebenaran.

Adapun yang keliru namun telah bersungguh-sungguh dalam penelitian, maka baginya pahala ijtihad. Pahala kebenaran tidak ia raih, dan ia diberi uzur apabila salah. Namun tidak setiap orang layak untuk berijtihad. Ijtihad dalam masalah-masalah dan penelitian di dalamnya hanya dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk meneliti, untuk sampai kepada kebenaran, dan untuk memahami inti masalah yang diperlukan. Adapun jika seseorang lemah dalam hal-hal semacam ini, maka tidak layak baginya untuk diberi keleluasaan berijtihad, dan tidak dapat dikatakan bahwa ia termasuk ahli ijtihad dan bahwa ia benar.

Bagaimanapun juga, perbedaan pendapat dalam masalah-masalah cabang sudah masyhur dan tercatat – segala puji bagi Allah – dalam kitab-kitab fiqih. Setiap orang mengambil dari apa yang mudah didapatkan. Apabila engkau mendapati suatu masalah yang terdapat perselisihan di dalamnya antara Asy-Syafi'i dan Ahmad misalnya, atau antara Malik dan Abu Hanifah, maka perhatikanlah mana yang lebih mendekati kebenaran, mana yang lebih mantap bagimu, dan lebih dekat kepada ketepatan dan dalil, lalu ambillah. Janganlah engkau mengambil hanya berdasarkan kecenderungan semata atau berdasarkan hawa nafsu. Tetapi kembalilah kepada apa yang lebih utama dan benar, dan dengan itu engkau akan mendapat taufik insya Allah."

Syarh Al-Aqidah At-Thahawiyah [99]

Islam memiliki banyak keistimewaan dan keutamaan. Islam adalah ajakan semua para nabi meskipun syariat mereka berbeda-beda. Islam adalah agama yang Allah perintahkan kepada manusia untuk mengikutinya, namun kebanyakan manusia berpaling darinya karena mengikuti hawa nafsu, taklid buta kepada leluhur, atau karena ketidaktahuan mereka tentang hakikat Islam.

Sebab-Sebab Perbedaan yang Bersifat Kontradiktif di Tengah Umat

Ath-Thahawi rahimahullah menyinggung bahwa agama Islam datang membawa persatuan, mendorong umat untuk senantiasa bersama jamaah kaum muslimin, serta melarang perpecahan dan perselisihan.

Penulis syarh rahimahullah memperluas penjelasan tentang sebab-sebab perbedaan, memaparkan jenis-jenisnya, dan menyebutkan bahwa perbedaan terbagi menjadi:

- Perbedaan tanawwu' (variasi).
- Perbedaan tadhadh (kontradiksi).

Perbedaan tanawwu' tidak menyebabkan kesesatan, karena ia lahir dari ijtihad, seperti perbedaan para sahabat dalam menafsirkan sebagian ayat. Demikian pula para mufasir setelah mereka yang berbeda pendapat dalam sebagian makna ayat, meskipun pada hakikatnya maknanya satu.

Sebagai contoh, mereka menafsirkan "*ash-shiratal mustaqim*" (jalan yang lurus) dengan Islam, sebagian lainnya

menafsirkannya sebagai Rasul — dan tidak ada pertentangan karena maknanya satu.

Demikian pula perbedaan mereka dalam memahami banyak hadis yang mengandung ruang ijtihad.

Adapun perbedaan tadhadh, tidak diragukan lagi bahwa ia menyebabkan kesesatan. Perbedaan ini lahir dari hawa nafsu, dan penyebabnya adalah mengikuti hawa nafsu. Hal itu karena seorang ahli bid'ah, tatkala ia menyukai suatu aliran dan condong kepadanya, ia akan kukuh pada aliran itu dan menentang dalil-dalil yang ada.

Inilah yang ditimbulkan oleh mengikuti hawa nafsu. Dalam sebuah atsar disebutkan: *"Sesungguhnya hawa nafsu itu membutakan dan menulikan."*

Demikian pula, di antara sebab perbedaan tadhadh adalah taklid kepada para leluhur. Hal itu karena banyak orang mungkin saja kebenaran telah jelas baginya dan ia telah mengetahui pendapat yang benar, namun kemudian ia malah menentangnya. Mengapa? Karena bapak-bapak dan leluhurnya tidak berada di atas jalan itu. Dan jika ada yang menentang mereka, mereka akan memboikotnya dan berkata: "Apakah kamu meninggalkan keyakinan bapak-bapak dan leluhurmumu?!"

Inilah sunnah (kebiasaan) orang-orang musyrik. Allah menyebutkan bahwa mereka mengenal kebenaran namun tetap menentangnya, mereka tahu bahwa kebatilan adalah kebatilan namun tetap mengerjakannya. Mengapa?

"Sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat, maka mereka bergegas mengikuti jejak-jejak mereka." (Ash-Shaffat: 69-70)

Mereka berkata: **"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami mengikuti jejak-jejak mereka." (Az-Zukhruf: 23)**

Demikian pula sisa kaum ahli bid'ah: mereka berpegang pada mazhab bapak-bapak dan leluhur mereka meskipun kebenaran telah jelas bagi mereka.

Sebagai contoh: kaum Rafidhah dahulu tidak membaca kitab-kitab sunnah karena kitab-kitab itu belum tersebar dan belum dikenal luas. Mereka hanya membaca kitab-kitab yang ditulis oleh imam-imam mereka. Banyak dari kalangan awam mereka yang menginginkan kebenaran tidak mengenalnya dan tidak mendapatkan penjelasan tentang jalan yang benar, sehingga mereka tetap dalam kesesatan.

Namun di masa sekarang, buku-buku telah dicetak, kitab-kitab Shahih, kitab-kitab Sunan, kitab-kitab Musnad, dan kitab-kitab Sunnah telah tersebar luas. Siapa saja dari kalangan Syiah atau lainnya yang menginginkannya, mampu mendapatkannya, memperolehnya, dan mengetahui kebenaran.

Sebagian pemuda dari kalangan Rafidhah pun telah melihat jalan kebenaran dan sebagian dari mereka mendapat petunjuk. Namun tatkala mereka mendapat petunjuk dan menyelisihi jalan kaum Rafidhah, apa yang dilakukan keluarga mereka? Mereka memboikotnya dan berkata: "Apakah kalian meninggalkan sunnah

bapak-bapak kalian?! Apakah kalian meninggalkan akidah leluhur kalian?!" Mereka menyusahkan dan menyakiti mereka.

Salah seorang di antara mereka menceritakan kepada kami bahwa ketika ia mendapat petunjuk, istrinya tetap berpegang pada mazhabnya dan berkata: "Tidak mungkin kamu lebih benar jalannya daripada bapakku, bapakmu, dan leluhur kita!" Istrinya pun tetap di atas jalan leluhurnya. Ia sendiri telah membaca dan mengetahui lalu menempuh jalan kebenaran, sementara istri dan keluarganya membencinya dan mengusirnya.

Demikian pula seorang perempuan muda di Dammam atau di Qatif — ketika ia belajar, mendengar berbagai berita, membaca buku-buku dan bulletin, menyimak siaran radio beserta apa yang disebarkan di dalamnya, mendapatkan sejumlah buku, dan bergaul dengan Ahlus Sunnah — ia mengetahui bahwa jalan kaum Syiah adalah batil dan jauh dari kebenaran. Ia pun menerima kebenaran, mendapat petunjuk, dan berpegang teguh dengannya. Lalu apa yang ia dapatkan berupa gangguan?! Apa yang ia dapatkan berupa kerusakan?! Dikurung dan dipukul! diusir dan diasingkan! Namun ia bersabar atas semua itu.

Kami katakan: tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang taklid kepada bapak-bapak dan kakek-nenek mereka sementara mereka berada dalam kesesatan adalah orang-orang yang sesat. Orang yang berakal akan memilih kebenaran, memilih yang benar, meskipun ada yang menentangnya. Hal itu karena yang terpenting baginya hanyalah dirinya sendiri. Di akhirat kelak, keluarganya akan berlepas diri darinya:

"Pada hari ketika seseorang lari dari saudaranya, dan dari ibunya dan bapaknya." (Abasa: 34-35)

Mereka berlari darinya, tidak menerima darinya dan tidak pula diterima dari mereka, dan tidak ada yang dapat saling memberi manfaat.

Maka bagaimana bisa seseorang mendahulukan kebatilan demi taklid kepada bapak-bapak dan kakek-nenek?!

Kesimpulannya: di antara sebab-sebab perselisihan ini adalah mengikuti hawa nafsu, dan di antaranya juga adalah taklid kepada bapak-bapak, kakek-nenek, dan leluhur. Hal ini dapat mengakibatkan seseorang mengenal kebenaran namun tetap berpegang pada kebatilan. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sekiranya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya rusaklah langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya." (Al-Mu'minun: 71)

Maka jika kebenaran itu sudah jelas, kebenaran lebih berhak untuk diikuti.

Kerusakan Akibat Perbedaan yang Bersifat Kontradiktif

Perbedaan tadhadh adalah penyebab perpecahan di antara kaum muslimin, penyebab hilangnya hak-hak, dan penyebab fanatisme buta. Setiap golongan mengetahui kebenaran namun tetap fanatik kepada kebatilan.

Jika kita membaca kitab-kitab Mu'tazilah misalnya, niscaya kita akan menemukan di dalamnya fanatisme, sikap keras, dan pemaksaan dalam memalingkan dalil-dalil yang sungguh mengherankan! Jika kita membaca kitab-kitab Khawarij atau

Ibadhiyah yang ada di Oman, kita akan tahu bahwa mereka mengenal kebenaran lalu mengingkarinya. Demikian pula jika kita membaca tulisan-tulisan yang ditulis oleh para penentang itu.

Golongan-golongan yang terpecah di masa sekarang – dan betapa banyaknya! – seperti golongan Ba'ath, golongan sekuler, dan sejenisnya, tidak diragukan lagi kebenaran telah jelas bagi mereka dan mereka telah mengenal dalil-dalilnya. Namun karena hawa nafsu mereka tidak tunduk kepada dalil-dalil tersebut dan tidak mau mengamalkannya, mereka berpegang pada kebatilan dan bergelayut dengannya, mendahulukan kebatilan atas kebenaran. Inilah yang menjadi sebab banyaknya golongan-golongan, umat pun terpecah belah, sebagian menyesatkan sebagian lainnya, sebagian menyelisihi sebagian lainnya, dan sebagian berlepas diri dari sebagian lainnya.

Di antara golongan-golongan itu ada yang sampai pada derajat kekafiran, seperti golongan Jahmiyah yang ekstrem. Banyak ulama umat ini mengeluarkan mereka dari 72 golongan dan berkata bahwa mereka bukan termasuk golongan umat ini. Begitu pula golongan para filosof dan Bathiniyah.

Di masa sekarang ada golongan Druze, yang terdapat di Suriah dan Lebanon. Sebagian syekh menceritakan kepada kami bahwa mereka pernah menemukan salah seorang dari mereka di Riyadh dalam keadaan mabuk. Mereka pun membawanya untuk dihukum, namun sejumlah orang bersaksi bahwa ia tidak shalat. Mereka pun menanyainya, dan ia berkata: "Aku tidak shalat."

Mereka berkata: "Di paspormu dan di kartu izin tinggalmu tertulis bahwa kamu muslim, mengapa kamu tidak shalat?!" Ia

berkata: "Dalam agama kami tidak ada shalat." Mereka pun menyelidikinya, ternyata ia adalah seorang Druze.

Orang-orang Druze menulis di kartu identitas mereka bahwa mereka muslim! Di mana Islamnya?! Islam tanpa shalat?!

Banyak dari mereka yang mendapat petunjuk lalu diboikot, anak-anak atau putri-putri mereka yang mendapat petunjuk diboikot dan dilepaskan tanggung jawab atas mereka. Bahkan jika mereka menemukannya, mereka akan membunuhnya. Siapa saja dari mereka yang mendapat petunjuk dan kembali kepada Islam, mereka akan membunuhnya secara diam-diam. Mereka pun dahulu menyembunyikan kitab-kitab yang memuat akidah mereka, namun di masa sekarang kitab-kitab itu bocor dan mereka tidak mampu lagi menyembunyikannya karena adanya mesin cetak, alat fotografi, mesin fotokopi, dan sejenisnya, serta alat yang dapat merekam dari jarak jauh. Maka terbongkarlah mereka dan akidah mereka yang memalukan pun terungkap, sehingga jelaslah bahwa mereka bukan termasuk golongan umat ini.

Demikian pula golongan Nusairiyah yang terdapat di Suriah dan tempat lainnya. Dahulu para ulama telah menulis tentang mereka, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang memiliki sebuah risalah tentang mereka — dicetak tersendiri maupun bersama Majmu' — yang di dalamnya beliau mengungkap keburukan dan akidah mereka yang rusak. Jika kita menelaah akidah mereka, kita akan berkata: mereka lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani, karena jauhnya mereka dari Islam. Sayangnya, di kartu identitas mereka tertulis: muslim, padahal yang ada pada mereka hanyalah sekadar nama.

Demikian pula Rafidhah yang ekstrem, yang mengkafirkan para sahabat mulia dan mencela Al-Qur'an – tidak diragukan lagi mereka telah sampai pada derajat kekafiran. Sebab jika mereka tidak beriman kepada Al-Qur'an dan Sunnah, apa yang tersisa pada mereka?!

Bagaimanapun, golongan-golongan ini telah keluar dari agama Islam. Adapun golongan-golongan lainnya, mereka masih mungkin termasuk muslimin dan nama muslim masih mencakup mereka, karena mereka masih shalat dan menganut Islam, namun bid'ah mereka menyesatkan meskipun tidak sampai pada derajat kekafiran, seperti bid'ah kaum Ibadhiyah yang ada di Oman dan banyak lagi dari kalangan ahli bid'ah.

Hukum Partai-Partai dan Golongan-Golongan yang Ada di Masa Kita

Apa hukum partai-partai dan golongan-golongan yang kini ada di banyak negara-negara Islam, yang jumlahnya bisa mencapai 20 atau 50 partai, dan setiap partai mendaftarkan jumlah anggota yang sangat besar serta berlomba untuk menjadi yang terbesar?!

Jika kita mencermati partai-partai tersebut, kita dapati setiap partai menggunakan nama tertentu, dan tidak diragukan lagi Allah tidak menurunkan kewenangan apa pun untuk mereka, sehingga mereka adalah golongan-golongan yang sesat. Perlu dilihat akidah dan kecenderungan mereka:

- Di antara mereka ada yang kafir murni seperti kaum komunis, dan di sebagian negara mereka memiliki satu atau beberapa partai.

- Di antara mereka ada yang membawa sedikit dari Islam namun tidak berpegang teguh dengannya.
- Di antara mereka ada yang muslim namun disertai sejumlah penyimpangan.

Semua mereka memiliki kesamaan yaitu berpecah-belah dan berselisih.

Ada pula partai-partai di negara-negara Islam yang menggunakan nama-nama yang secara lahir terkesan baik, namun perbuatan mereka ada yang salah dan ada yang benar. Sebagai contoh: Jama'ah Tabligh, mereka adalah sebuah kelompok yang tumbuh di India dan Pakistan, dengan tujuan menyampaikan syariat, sebagaimana mereka menamakan diri mereka demikian. Mereka memiliki metode dakwah yaitu mencukupkan diri dengan menunjukkan amal perbuatan tanpa menjelaskan atau mengajak dengan perkataan pada umumnya. Mereka berdakwah kepada individu-individu dan tidak berbicara di hadapan masyarakat umum, tidak dalam khutbah, tidak di masjid-masjid umum, tidak dalam ceramah maupun selainnya. Mereka memandang bahwa ini adalah metode dakwah yang berhasil.

Adapun metode dakwah mereka, kami katakan: demikianlah yang tampak bagi mereka, dan kami tidak mencela mereka dalam hal ini. Namun golongan-golongan sesat dari kaum Sufi dan penyembah kubur telah masuk ke dalam barisan mereka dan merusak dakwah mereka. Mereka yang berpegang pada Sunnah dan mengamalkannya tidak kami cela. Adapun mereka yang sampai pada tahap membenci tauhid sehingga tidak mau membaca kitab-kitab akidah, tidak membiarkan orang lain

membacanya, tidak membaca kitab-kitab tauhid, kemudian membaiaat sebagian pemimpin mereka untuk taat meskipun dalam hal yang menyelisihi kebenaran, serta jika berada di negeri yang bukan negeri tauhid mereka mengunjungi tempat-tempat keramat, berdiam di sisi kuburan, mengusap-usapnya, dan membenarkan hal itu — maka yang demikian ini tidak dibenarkan oleh Islam.

Adapun jika tidak ada hal-hal tersebut yang masuk ke dalam barisan mereka, maka tidak ada masalah dengan mereka.

Demikian pula ada golongan-golongan di banyak negara Islam seperti Suriah, Mesir, dan Sudan, yang juga memiliki cabang-cabang di Kerajaan Arab Saudi. Mereka menggunakan nama-nama yang baik dan bertujuan pada satu tujuan, berdakwah dengan satu seruan. Di antara mereka ada yang menyebut diri Salafiyyin, ada yang menyebut diri Jama'ah Anshar As-Sunnah, ada yang menyebut diri Ahlu At-Tauhid. Nama-namanya baik, tujuan-tujuannya saling berdekatan, dan metode-metodenya berbeda-beda — namun perbedaan ini tidak mengapa. Maksudnya, kelompok ini lebih memilih suatu metode dan kelompok lainnya memilih metode lain: ada yang lebih memilih fokus pada penulisan dan penyebaran, ada yang lebih memilih perjalanan dakwah dan mengajak orang, ada yang lebih memilih dakwah melalui mimbar, masjid, halaqah, seminar, ceramah, dan sejenisnya. Semua ini kami katakan: semuanya bermuara pada dakwah selama manhajnya lurus. Dan manhaj mereka sebagaimana yang diceritakan banyak dari mereka kepada kami adalah berdakwah kepada akidah baik kepada individu maupun kelompok, berdakwah kepada perwujudan tauhid, dan memerangi bid'ah serta kemusyrikan. Maka semua mereka insya Allah berada di atas kebaikan.

Mereka memiliki aktivitas di banyak negara Islam, bahkan hadir di negara-negara non-Arab seperti Pakistan dan lainnya. Di negara-negara yang jauh mereka ditindas dan direndahkan, karena di India, Pakistan, dan selainnya, bahkan di sebagian negara Arab pun mereka dituduh sebagai Wahabi, kafir, sesat, dan tuduhan-tuduhan semisalnya.

Bagaimanapun, Islam mengarahkan agar kaum muslimin bersatu dan menjadi satu tangan yang solid, tidak berpecah-belah. Sebab ketika mereka bersatu dan kata-kata mereka menyatu, mereka akan kuat dalam menghadapi musuh-musuh mereka, memiliki kedudukan moral yang kuat, dan musuh-musuh serta lawan-lawan mereka pun segan kepada mereka. Sebaliknya, jika mereka berpecah-belah, mereka akan hina dan rendah — dan itulah yang diinginkan musuh.

Maka kita semua saling berwasiat agar kata-kata kita bersatu. Ketika kita melihat seseorang yang menyelisihi dalam manhaj atau jalan, kita berupaya menyatukan antara mereka yang berselisih, mendekatkan ini dan mendekatkan itu, hingga mereka bisa saling bersatu dan menjadi satu tangan.

Demikian pula jika kita melihat seseorang yang mencela metode sebagian orang, kita katakan kepadanya: tunggu dulu! Apa yang kamu cela dari mereka? Jika kita dapati celaan yang ia utarakan tidak sampai pada kadar yang mengharuskan mereka diboikot, kita katakan kepadanya: tidak sepatutnya kamu memboikot saudara-saudaramu sesama muslim, syekh-syekhmu, dan ulamamu, tidak pula berburuk sangka kepada mereka hanya karena perbuatan yang tidak sampai pada kadar dosa, bahkan ia

adalah ijtihad atau pendapat yang pernah dipegang oleh sebagian ulama terdahulu. Maka bagaimana kamu menyesatkan dengan suatu pendapat yang masih merupakan ranah ijtihad?

Apa yang terjadi di antara kaum muslimin di negeri ini dan negeri lainnya berupa perselisihan yang disebabkan oleh buruk sangka kepada banyak syekh, hingga mereka dituduh berupaya memberontak, dituduh sesat, dituduh lebih berbahaya bagi umat dari ini dan itu — tidak diragukan lagi ini adalah bisikan setan dan tipu daya musuh yang ingin memecah belah kaum muslimin.

Kewajiban bagi pemuda-pemuda muslim dan pemuda-pemuda kebangkitan Islam yang telah tersadar dan kembali kepada Tuhan mereka adalah bersatu, tidak saling menyalahkan kecuali dalam hal yang kesalahannya memang sudah jelas, memaafkan siapa yang mereka lihat memiliki kekurangan atau kelalaian, tidak bersikap keras, dan tidak menuduh saudara-saudara atau ulama mereka dengan sikap bermuka dua, kekurangan, kesengajaan berbuat salah, atau semisalnya. Justru sebaliknya, mereka harus memaafkan dan menerima uzur dari mereka. Dengan itulah kata-kata kaum muslimin akan bersatu insya Allah.

Keistimewaan Agama Islam

Penulis syarh — semoga Allah merahmati kami dan beliau — berkata: [Ucapannya: *(agama Allah di bumi dan di langit adalah satu, yaitu agama Islam, Allah Ta'ala berfirman:*

"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam." (Ali Imran: 19)

Dan Allah berfirman:

"Dan Aku ridha Islam sebagai agamamu." (Al-Maidah: 3)

Islam itu berada di antara berlebih-lebihan dan kekurangan, antara penyerupaan dan peniadaan, antara pemaksaan dan kehendak bebas, antara rasa aman dan putus asa.)

Telah ditetapkan dalam Shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya kami para nabi, agama kami adalah satu."*

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya."** (Ali Imran: 85) – ini bersifat umum di setiap zaman. Namun syariat-syariat itu beragam, sebagaimana firman Allah: **"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."** (Al-Maidah: 48)

Maka agama Islam adalah apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala syariatkan kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan para rasul-Nya. Pokok-pokok dan cabang-cabang agama ini diwarisi dari para rasul. Islam itu nyata dengan kejelasan yang paling nyata, sehingga setiap orang yang sudah dapat membedakan – baik kecil maupun besar, fasih maupun tidak fasih, cerdas maupun lambat – dapat masuk ke dalamnya dalam waktu yang sangat singkat. Sebaliknya, keluar darinya dapat terjadi lebih cepat dari itu; dengan mengingkari satu kalimat, mendustakan, menentang, berdusta atas nama Allah, meragukan firman Allah Ta'ala, menolak apa yang diturunkan, meragukan apa yang Allah nafikan keraguannya, atau hal-hal lainnya yang semakna dengannya.

Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan kejelasan agama Islam, kemudahan mempelajarinya, bahwa seseorang yang baru datang dapat mempelajarinya lalu pergi pada waktunya juga, serta perbedaan pengajaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebagian redaksi sesuai dengan siapa yang belajar. Jika ia berasal dari negeri yang jauh — seperti Dhimmah bin Tsallab, orang dari Najd, dan utusan Abdul Qais — beliau mengajari mereka apa yang tidak boleh mereka tidak ketahui, sambil mengetahui bahwa agamanya akan disebarkan ke seluruh penjuru dan akan dikirimkan kepada mereka orang-orang yang akan memahamkan mereka tentang segala hal yang mereka butuhkan. Adapun orang yang berasal dari negeri dekat dan bisa datang setiap saat untuk belajar secara bertahap, atau orang yang beliau ketahui telah memahami apa yang menjadi keharusan — beliau menjawabnya sesuai kondisi dan kebutuhannya, berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh keadaan si penanya, seperti sabda beliau: *"Ucapkanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah."*

Adapun siapa yang mensyariatkan agama yang tidak diizinkan oleh Allah, maka sudah maklum bahwa pokok-pokok yang menjadi konsekuensi dari agama itu tidak boleh dinisbatkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maupun kepada siapa pun dari kalangan muslimin. Sebab agama itu adalah batil, dan segala sesuatu yang menjadi konsekuensi dari kebatilan juga batil, sebagaimana konsekuensi dari kebenaran juga adalah kebenaran.]

Islam adalah Agama Seluruh Nabi dengan Perbedaan Syariat

Kami mengetahui bahwa penulis matan dan pensyarah — semoga Allah merahmati keduanya — membahas tentang kesatuan Islam sebagai agama Allah yang Dia ridhai untuk diri-Nya

sendiri. Allah Taala berfirman: **"...dan Aku ridha Islam sebagai agamamu."** (Al-Maidah: 3). Allah juga menolak agama-agama selainnya dengan firman-Nya: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya."** (Ali Imran: 85).

Pokok agama ini satu, dan seluruh nabi bersepakat di atasnya. Kesatuan dan tauhid adalah hal yang disepakati oleh seluruh utusan Allah. Mereka semua bersatu dalam dakwah kepada tauhid; masing-masing dari mereka memulai dakwahnya dengan berkata: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia."** (Al-A'raf: 59).

Tauhid adalah agama seluruh rasul, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya: 25). Artinya, seluruh rasul diwahyukan kepada mereka kalimat ini, mereka diperintahkan dengannya, dan mereka menyampaikannya kepada kaumnya.

Meskipun demikian, syariat-syariat itu beragam. Sebagaimana Allah menceritakan tentang Isa bahwa ia berkata: **"...dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu."** (Ali Imran: 50). Ia menghalalkan bagi mereka hal-hal yang dulunya diharamkan dalam syariat para nabi sebelumnya.

Begitu pula Allah menceritakan tentang Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau menghalalkan bagi mereka hal-hal yang baik, mengharamkan hal-hal yang buruk, serta melepas dari mereka beban dan belenggu yang dahulu mengikat mereka. Artinya, sebelum pengutusan

Muhammad shallallahu alaihi wasallam, mereka menanggung beban berat berupa kewajiban-kewajiban yang memberatkan, perintah dan larangan yang membelenggu, serta berbagai ketentuan yang ketat. Semua beban dan belenggu itu diangkat dan diringankan dalam syariat ini yang merupakan penutup seluruh syariat.

Kemudahan Islam dan Mudahnya Mempelajarinya

Agama Islam adalah agama yang mudah dan ringan; ajarannya sederhana dan mudah dipahami. Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajarkannya kepada para sahabatnya dalam waktu singkat, lalu mereka mempelajarinya, sehingga salah seorang dari mereka bisa keluar sebagai pengajar dan penyampai dakwah.

Ketika delegasi Bani Abdul Qais datang, beliau mengajarkan kepada mereka rukun-rukun Islam dan sebagian hal yang diharamkan. Namun mereka memahami sisa syariat dengan bahasa, naluri, dan fitrah mereka sendiri. Beliau mengajarkan dua kalimat syahadat kepada mereka, dan mereka pun memahami maknanya serta apa yang dituntut oleh masing-masing syahadat itu. Begitu mereka mengucapkan "La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah," mereka langsung memahami makna "La ilaha illallah" sehingga tidak menyembah selain Allah, dan memahami makna "Muhammadur Rasulullah" sehingga mereka taat dan tidak mendurhakai beliau.

Adapun shalat, mereka shalat bersamanya selama satu, dua, atau beberapa hari saja, dan mereka pun menguasainya.

Demikian pula zakat; beliau mengutus seseorang untuk mengajari mereka di negeri mereka sendiri dan untuk mengambil zakat yang diwajibkan dari mereka.

Begitu pula puasa dan haji; cukup dengan pemberitahuan saja mereka langsung memahaminya.

Begitu pula hal-hal yang diharamkan; sekadar dikatakan "ini dan itu diharamkan atas kalian," mereka langsung mengerti.

Satu atau dua kali duduk dalam majelis ilmu di masa itu sudah cukup menjadikan seseorang sebagai seorang yang berilmu. Sementara kita di zaman sekarang bisa menghabiskan dua puluh tahun namun tetap tidak mampu menguasai seluruh ilmu, karena terbatasnya pemahaman, berubahnya bahasa dan cara penggunaan, serta berkembangnya dialek-dialek baru yang jauh dari bahasa asalnya. Akibatnya, seseorang harus meluangkan waktu untuk mempelajari kosa kata terlebih dahulu, kemudian baru mempelajari maknanya setelah hafal kosa kata tersebut, baru kemudian mempelajari istilah-istilah dan terminologi ilmu-ilmu syariat.

Nabi Menjawab Pertanyaan Sesuai Kebutuhan Penanya

Pensyarah menyebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajar setiap orang dengan hal yang paling penting baginya. Oleh karena itulah jawaban-jawaban beliau berbeda-beda; beliau ditanya dengan satu pertanyaan namun menjawab dengan berbagai jawaban.

Ketika ditanya, "Amal apa yang paling utama?" maka kadang beliau menjawab: *"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah."* Kadang beliau menjawab: *"Orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."* Kadang beliau menafsirkannya dengan: *"Engkau memberi makan, dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal."* Dan berbagai jawaban lainnya — semua itu karena beliau berbicara kepada setiap orang dengan apa yang beliau pandang paling sesuai untuknya, paling penting dan paling layak untuk diperhatikan dan dihayati melebihi yang lainnya.

Semua jawaban itu pada hakikatnya satu, dan tujuannya satu pula, karena semuanya termasuk sifat-sifat Islam dan iman, yaitu akidah, ibadah, dan semisalnya.

Bagaimanapun juga, kaum muslimin menganut agama ini, meyakini syariat ini, mengikutinya, dan mengetahui bahwa di dalamnya tidak ada kerumitan atau kesulitan, baik dalam ilmu-ilmunya maupun dalam amal-amalnya.

Ilmu-ilmunya mudah dan ringan, namun membutuhkan kecermatan akal. Mungkin ada yang berkata: "Saya sudah berusaha belajar namun belum juga menjadi seorang yang berilmu!" Kita katakan: Pertama, karena kamu tidak menghadap ilmu dengan sepenuh jiwamu. Berbeda dengan para sahabat; salah seorang dari mereka menghadap ilmu dengan seluruh jiwa dan raganya, sehingga ia mempelajarinya dalam sehari, beberapa hari, atau dua puluh hari sebagaimana disebutkan dalam hadits Malik bin Al-Huwairits.

Kedua, karena kamu tidak langsung menerapkan dan mengamalkannya. Sebab seseorang yang mendengar kalimat-kalimat ilmu dan mengetahuinya tetapi tidak langsung mengamalkannya, maka ilmu itu akan hilang dari ingatannya dan terlupakan setelah setahun, sebulan, atau semisalnya. Berbeda dengan orang yang ketika hendak belajar, ia mengosongkan diri untuknya dan menghadap dengan sepenuh hati, kemudian setiap kali ia mempelajari sesuatu, ia mengulangnya dan mengamalkannya — orang seperti ini bisa meraih ilmu dan menjadi orang yang berilmu dalam waktu singkat.

Perlu diketahui pula bahwa ilmu itu banyak, namun hendaknya dimulai dari yang paling penting. Islam mencakup amal-amal yang dilakukan sebagai bagian dari agama, amal-amal yang ditinggalkan sebagai bagian dari agama, hal-hal yang mubah, dan semisalnya. Semua ini masuk dalam cakupan Islam, dan mengetahuinya adalah mudah.

Segala puji bagi Allah bahwa kaum muslimin yang lahir dari kalangan kita — anak-anak, bapak-bapak, ulama, dan para syaikh — semuanya memeluk Islam dan akidah salaf, dan tidak ada sesuatu pun dari ajaran agama ini yang tersembunyi bagi mereka.

Islam adalah Agama yang Moderat antara Berlebihan dan Meremehkan

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: [Adapun ucapannya "antara berlebihan dan meremehkan," Allah Taala berfirman: **"Wahai Ahlul Kitab, janganlah kamu berlebihan dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."** (An-Nisa: 171). **"Katakanlah:**

Wahai Ahlul Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu dengan cara yang tidak benar." (Al-Maidah: 77).

Allah Taala juga berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai sesuatu yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya." (Al-Maidah: 87-88).**

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Aisyah radhiyallahu anha disebutkan bahwa: *"Beberapa orang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya kepada istri-istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang ibadah beliau yang dilakukan secara rahasia. Lalu sebagian mereka berkata: 'Aku tidak akan makan daging.' Sebagian lain berkata: 'Aku tidak akan menikahi wanita.' Dan sebagian lain berkata: 'Aku tidak akan tidur di atas kasur.' Hal itu pun sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: 'Ada apa dengan orang-orang yang mengatakan demikian?! Adapun aku, aku berpuasa dan juga berbuka, aku tidur dan juga bangun malam, aku makan daging, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang berpaling dari sunnahku, maka ia bukan bagian dariku.'"*

Dalam riwayat selain Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan: *"Mereka bertanya tentang ibadah beliau yang dilakukan secara rahasia, seolah-olah mereka menganggapnya sedikit."*

Disebutkan pula sebab turunnya ayat yang mulia ini, dari Ibnu Juraij dari Ikrimah, bahwa *"Utsman bin Mazh'un, Ali bin Abi Thalib,*

Ibnu Mas'ud, Al-Miqdad bin Al-Aswad, dan Salim maula Abu Hudzaifah radhiyallahu anhum bertekad untuk menjauhi dunia; mereka mengurung diri di rumah-rumah, menjauhi wanita, mengenakan pakaian kasar, mengharamkan makanan dan pakaian yang baik kecuali yang biasa dimakan dan dipakai oleh para rahib Bani Israil, serta berniat untuk mengebiri diri sendiri, memutuskan untuk shalat malam penuh dan puasa sepanjang hari. Maka turunlah ayat: 'Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.' (Al-Maidah: 87). Maksudnya: janganlah kalian menjalani hidup dengan cara yang bukan sunnah kaum muslimin, yaitu apa yang mereka haramkan berupa wanita, makanan, dan pakaian, serta apa yang mereka putuskan berupa shalat malam penuh dan puasa sepanjang hari, dan apa yang mereka niatkan berupa pengebirian diri. Ketika ayat itu turun mengenai mereka, Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus seseorang kepada mereka dan bersabda: 'Sesungguhnya jiwamu memiliki hak atasmu, dan matamu memiliki hak atasmu. Berpuasalah dan berbukalah, shalatlah dan tidurlah. Bukan bagian dari kami orang yang meninggalkan sunnah kami.' Mereka pun berkata: 'Ya Allah, kami pasrah dan kami mengikuti apa yang Engkau turunkan.'"]

Adapun ucapannya "antara penyerupaan dan penafian": telah disebutkan sebelumnya bahwa Allah Subhanahu wa Taala mencintai untuk disifati dengan apa yang Dia sifatkan diri-Nya sendiri dan dengan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, tanpa penyerupaan — sehingga tidak boleh

dikatakan: "pendengaran-Nya seperti pendengaran kita, penglihatan-Nya seperti penglihatan kita," dan semisalnya — dan tanpa penafian — sehingga tidak boleh dinafikan dari-Nya apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri atau apa yang disifatkan oleh orang yang paling mengenal-Nya, yaitu Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam — karena yang demikian itu adalah penafian. Pembahasan tentang makna ini telah lewat sebelumnya. Kalimat yang senada dengan ini adalah ucapannya yang terdahulu: *"Barangsiapa tidak mewaspadai penafian dan penyerupaan, maka ia tergelincir dan tidak tepat dalam menyucikan Allah."*

Makna ini diambil dari firman Allah Taala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11).

Firman-Nya **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** adalah bantahan terhadap golongan musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk).

Firman-Nya **"dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** adalah bantahan terhadap golongan mu'aththilah (yang menafikan sifat-sifat Allah).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa kebenaran berada di tengah antara dua kutub, bahwa Ahlus Sunnah berada di tengah di antara kelompok-kelompok umat, dan bahwa umat Islam berada di tengah di antara umat-umat lainnya. Pembahasan tentang sikap pertengahan Ahlus Sunnah dan sikap pertengahan umat Islam ini panjang dan sudah dikenal.

Di antara yang disebutkan oleh pensyarah adalah bahwa mereka tidak berlebihan dan tidak meremehkan, melainkan berada di tengah antara keduanya.

Sikap berlebihan adalah memperketat diri sendiri, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang berniat mengebiri diri, mengharamkan hal-hal yang baik, memperketat diri sendiri, mengurung diri di rumah, mencukupkan diri dengan makanan seadanya, bertekad untuk shalat semalam penuh, puasa sepanjang hari, menjauhi kesenangan dan syahwat, serta meniruniru kehidupan para rahib — inilah sikap yang berlebihan.

Adapun orang-orang yang meremehkan adalah mereka yang tidak melaksanakan amal kecuali sebagiannya saja; misalnya tidak shalat selain yang fardu, dan ketika menunaikannya pun dilakukan dengan tergesa-gesa; tidak berpuasa kecuali yang wajib, bahkan mungkin meremehkan puasa, atau melakukan hal-hal yang membatalkan atau merusak puasanya; begitu pula dalam bersuci, mereka melakukannya dengan seenaknya.

Yang pertama: memperketat dan berlebih-lebihan dalam ibadah. Yang kedua: meremehkan bersuci, bahkan mungkin tidak bersungguh-sungguh dalam membasuh anggota tubuh dan tidak menyempurnakannya.

Kelompok pertama berada di satu ujung, dan kelompok kedua berada di ujung lainnya. Sikap pertengahan adalah kebaikan antara berlebihan dan meremehkan.

Berlebihan itu tercela berdasarkan ayat ini: **"Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu."** (Al-Maidah: 77).

Meremehkan pun tercela, karena di dalamnya terdapat kekurangan dalam beramal dan kekurangan dalam mematuhi perintah Allah.

Demikian pula sikap berlebihan dan meremehkan ini mencakup seluruh keadaan dan ibadah serta semisalnya.

Seluruh ibadah dapat dibayangkan padanya adanya sikap berlebihan dan meremehkan. Dalam hal muamalah misalnya, terdapat sikap berlebihan dan meremehkan. Orang yang mengharamkan jual beli, atau mengharamkan sebagian besar makanan, atau tidak bertransaksi kecuali dengan orang tertentu, atau tidak mau memiliki harta melebihi kadar tertentu – dikatakan bahwa orang ini berlebihan karena mengharamkan hal-hal yang baik. Begitu pula jika ia mengharamkan industri-industri baru; jika misalnya ia mengharamkan naik kendaraan bermotor, naik pesawat, atau mengharamkan penggunaan perangkat-perangkat modern seperti pengeras suara, penerangan listrik, penggunaan listrik untuk pendingin ruangan, lampu listrik, dan semisalnya – kita katakan: orang ini telah berlebihan.

Sementara orang yang terlalu longgar dalam hal-hal semacam ini akan terbawa kepada yang haram; misalnya menggunakan perangkat-perangkat yang merusak seperti perangkat musik dan nyanyian, perangkat-perangkat yang menampilkan gambar dan pertunjukan tidak senonoh, gambar dan film cabul, dan semisalnya secara berlebihan – kita katakan: orang ini telah meremehkan.

Yang pertama berlebihan dan memperketat diri, yang kedua terlalu longgar dan melakukan hal-hal yang merusak agamanya atau mengurangi nilai keberagamaannya. Di antara keduanya adalah pertengahan: tidak ada sikap memperketat dan berlebihan, dan tidak ada sikap meremehkan serta mengabaikan kewajiban-kewajiban.

Islam adalah Agama yang Moderat antara Penyerupaan dan Penafian

Pensyarah menyebutkan bahwa Ahlus Sunnah berada di tengah antara golongan musyabbihah (yang menyerupakan) dan golongan mu'aththilah (yang menafikan). Ini adalah pembahasan yang telah berulang kali disinggung sebelumnya.

Golongan musyabbihah adalah mereka yang berlebihan dalam menetapkan sifat-sifat Allah, dan berkata bahwa sifat-sifat itu seperti sifat-sifat kita: tangan seperti tangan makhluk, wajah seperti wajah makhluk, dan seterusnya.

Golongan mu'aththilah adalah mereka yang menafikan sifat-sifat Allah, menakwilkannya, bersikeras memalingkannya dari makna zahirnya, dan meniadakan dari Allah sifat-sifat kesempurnaan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa golongan ini termasuk yang meremehkan, dan golongan itu termasuk yang berlebihan. Kebenaran berada di antara keduanya sebagai jalan tengah, yaitu bahwa kita tidak sampai pada derajat golongan mu'aththilah dan tidak pula mengikuti cara golongan mumatstsilah (yang menyamakan Allah dengan makhluk). Sebaliknya, kita menetapkan sifat-sifat sebagaimana Allah Taala menetakannya untuk diri-Nya, dan menyifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya dan dengan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya, tanpa penyerupaan dan tanpa persamaan.

Islam adalah Agama yang Moderat antara Jabariyah dan Qadariyah, serta antara Merasa Aman dan Berputus Asa

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: [Adapun ucapannya "antara jabariyah dan qadariyah": telah lewat pula pembahasan tentang makna ini, bahwa seorang hamba tidak dipaksa dalam perbuatan dan ucapannya, dan bahwa perbuatannya tidak setara dengan gerakan orang yang gemetar atau gerakan pepohonan yang diterpa angin, serta bukan pula ciptaan sang hamba itu sendiri, melainkan perbuatan dan usaha hamba itu sendiri sekaligus ciptaan Allah Taala.

Adapun ucapannya "antara merasa aman dan berputus asa": telah lewat pula pembahasan tentang makna ini, bahwa seorang hamba wajib merasa takut terhadap azab Tuhannya sekaligus berharap akan rahmat-Nya, dan bahwa rasa takut dan harapan itu ibarat dua sayap bagi seorang hamba dalam perjalanannya menuju Allah Taala dan kampung akhirat.]

Kita harus mengetahui bahwa Ahlus Sunnah berada di tengah dalam perkara-perkara ini. Hal ini karena golongan Qadariyah yang menafikan kekuasaan Allah berkata bahwa Allah tidak berkuasa atas segala sesuatu; bahwa seorang hamba bermaksiat di luar kendali Allah; bahwa Allah tidak mampu menolak orang yang bermaksiat ini; bahwa Allah tidak mampu memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki atau menyesatkan siapa yang Dia kehendaki; melainkan para hamba itulah yang menciptakan perbuatan mereka sendiri. Golongan ini telah berlebihan dalam menafikan kekuasaan Tuhan dan menjadikan kekuasaan itu milik hamba.

Adapun golongan Jabariyah adalah kebalikannya; mereka menafikan kekuasaan hamba sama sekali, menjadikan hamba sebagai makhluk yang dipaksa tanpa memiliki kekuasaan, kehendak, maupun perbuatan apa pun. Gerakan hamba bagi mereka bagaikan gerakan ranting pohon yang digerakkan angin; mereka tidak menjadikan sang hamba memiliki pilihan apa pun.

Tidak yang ini dan tidak pula yang itu; kebenaran berada di tengah antara keduanya. Kita katakan: sesungguhnya sang hamba memiliki kekuasaan, namun kekuasaannya berada di bawah kekuasaan Allah dan tunduk kepada kehendak serta kekuasaan-Nya.

Demikian pula Ahlus Sunnah berada di tengah antara merasa aman dan berputus asa. Merasa aman berarti tidak takut kepada Allah; seseorang yang terus-menerus melakukan kemaksiatan, berani menerjangnya, menumpuk dosa, seolah-olah ia memiliki jaminan keamanan dari Allah bahwa dirinya pasti masuk surga — sehingga ia terus melakukan dosa, memperbanyak keburukan, dan tidak takut kepada Allah. Inilah orang yang merasa aman. Allah Taala berfirman: **"Apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah? Maka tidak ada yang merasa aman dari tipu daya Allah kecuali orang-orang yang merugi."** (Al-A'raf: 99).

Adapun berputus asa adalah keputusan yang berarti memutus harapan. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang kafir."** (Yusuf: 87). Yaitu orang yang memutus harapannya dari rahmat, seolah-olah ia memastikan bahwa dirinya pasti di neraka, seraya berkata: "Aku tidak mampu bertaubat; aku telah melakukan

perbuatan yang tidak dapat dijangkau oleh rahmat." Kemudian ketika engkau menasehatinya, ia berkata: "Amal dan dosa-dosaku terlalu banyak, aku tidak mampu menghapusnya, ia telah menumpuk atasku; sekarang aku sudah yakin bahwa aku termasuk penghuni neraka meskipun aku berbuat apa pun, dosa-dosaku tidak akan terhapus oleh taubat, dan rahmat tidak akan mampu menjangkaunya" – sehingga ia memutus harapannya dari rahmat Allah.

Kita katakan: ini adalah keputusan. **"Dia berkata: 'Siapa yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat?'"** (Al-Hijr: 56). Justru yang terbaik adalah sikap pertengahan, yaitu engkau berada dalam kondisi takut sekaligus berharap. Maka rasa takut dan harapan bagi manusia ibarat dua sayap bagi seekor burung yang harus seimbang; jika salah satunya lebih berat dari yang lain, terbangnya burung itu akan terganggu. Jika keduanya seimbang, terbangnya pun akan sempurna. Rasa takut mendorongmu untuk memperbanyak amal, sementara harapan mendinginkan hatimu agar tidak berputus asa dari rahmat Allah.

Syarh Al-Aqidah At-Thahawiyah [100]

Sungguh, sejumlah kelompok dari kaum muslimin telah keluar dari manhaj Allah yang benar, mengikuti hawa nafsu mereka, menyelisihi manhaj salaf, dan menyimpang dari kebenaran. Di antara yang paling menonjol dari mereka adalah Amr bin Ubaid dan Washil bin Atha – pendiri golongan Muktazilah – serta Jahm bin Shafwan dan Al-Ja'd bin Dirham – pendiri golongan Jahmiyah. Masing-masing mengklaim berada di atas kebenaran dan jalan yang lurus, padahal mereka lebih jauh dari kebenaran daripada jarak antara timur dan barat.

Dicabutnya Ilmu dengan Wafatnya Para Ulama

Kita memuji Allah atas apa yang telah Dia tetapkan dan takdirkan, atas apa yang Dia atur dan mudahkan. Dialah yang berhak atas pujian dan sanjungan; Dia berhak dipuji atas kesenangan maupun kesulitan. Ketika Dia menguji dengan kebaikan, Dia lebih mengetahui tentang hal itu dan tentang siapa yang pantas menerimanya. Ketika Dia menguji dengan keburukan, Dia lebih mengetahui tentang siapa yang diuji, serta sebab-sebab yang menjadi landasan ujian itu.

Jika menyentuh dengan kebaikan, kegembiraannya merata, dan jika menyentuh dengan kesulitan, imbalannya berupa pahala.

Di masjid ini tiga hari yang lalu, kita menyaksikan kerumunan besar dan kumpulan yang banyak; mereka mengurus dan melepas kepergian seorang ulama dari ulama-ulama kaum muslimin, datang dari setiap penjuru dan segala arah, untuk mengiringi

jenazahnya dan menyaksikan shalat atasnya. Beliau adalah guru kita, Syaikh Hamud bin Abdullah At-Tuwaijiri – semoga Allah merahmatinya – yang dipanggil oleh ajal tiga hari yang lalu. Dengan kepergiannya, kaum muslimin kehilangan seorang ulama yang mulia dan syaikh yang agung; ia telah mencurahkan segenap kemampuannya, menunaikan tugasnya kepada Allah Taala semaksimal yang ia mampu, berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sesungguhnya – berjihad dengan penanya, berjihad dengan lisannya – membantah musuh-musuh Allah yang berupaya melemahkan Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, atau agama-Nya; ia pun membatalkan tipu daya mereka, menolak kebatilan-kebatilan mereka, dan menjelaskan kebenaran dengan penjelasan yang paling gamblang. Allah telah menganugerahkan dan mengkaruniakan kepadanya ilmu, hafalan, pemahaman, ingatan yang kuat, pengetahuan tentang dalil-dalil dan letak-letaknya, pengetahuan tentang cara menyusun dan merangkai kalimat, serta cara menghimpunnya sehingga menjadi cukup dan meyakinkan.

Tidak diragukan bahwa kehilangan para ulama adalah musibah yang sangat besar. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara merenggutnya dari dada para manusia, tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama. Ketika tidak tersisa seorang ulama pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh; mereka pun ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."*

Kita khawatir ilmu akan dicabut dari tengah kita, sehingga tidak tersisa lagi di antara kita orang yang layak menanggung ilmu. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk bersungguh-sungguh

memikul ilmu yang menjadikan kita layak untuk membela agama Allah, berjihad di jalan-Nya, menyampaikan syariat-Nya, dan berdiri karena Allah baik berdua-dua maupun sendiri-sendiri, sebagaimana para ulama pejuang yang mengenal Allah seperti Syaikh ini — semoga Allah merahmatinya — berdiri; demi menghindarkan agar kebodohan tidak menggulung ilmu, kesyirikan tidak menggulung keimanan, dan musibah dalam agama ini pun tidak semakin besar, dan agar cobaan akibat musuh-musuh agama tidak semakin parah.

Para ulama — semoga Allah merahmati mereka — senantiasa menngisi ulama-ulama mereka ketika kehilangan mereka, dan mengkhawatirkan bahwa hal itu menjadi sebab berkurangnya ilmu dan hilangnya ilmu itu.

Ibn Masyraf — semoga Allah merahmatinya — berkata dalam syair ratapannya atas ilmu:

Atas ilmu kita menangis, sungguh ilmu telah lenyap, tiada tersisa padanya jiwa maupun raga. Namun yang tersisa hanyalah bekas ilmu yang usang, dan tak lama lagi bekasnya pun akan terhapus. Tidaklah bermanfaat ilmu karena banyaknya kitab, lalu apa gunanya kitab-kitab jika pemahaman telah tiada? Sungguh aib bagi seseorang yang sempurna akal nya, yang padanya telah dititipkan kehormatan dan kecermatan, jika ditanya: apa yang Allah wajirkan wahai pemuda? ia menjawab dengan: "Aku tidak tahu" dan dari mana aku mendapat ilmu? Dan lebih buruk dari itu jika ia menjawab pertanyaannya dengan kebodohan, karena sumber kebodohan adalah hal yang mematikan.

Kita katakan: sesungguhnya kita hidup di zaman berkurangnya ilmu — yang dimaksud adalah ilmu syariat, ilmu yang

hakiki, yaitu ilmu tentang Allah dan ayat-ayat-Nya, ilmu tentang syariat-Nya, ilmu tentang Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya, serta ilmu tentang tauhid-Nya dan hak-hak-Nya — meskipun ilmu-ilmu alat semakin banyak yang mengklaimnya dan mempelajarinya: ilmu-ilmu alat, ilmu-ilmu kerajinan, ilmu-ilmu industri, dan ilmu-ilmu duniawi. Sungguh semakin banyak orang yang menekuni dan mempelajarinya satu demi satu. Tidak diragukan bahwa ini merupakan bentuk berpaling dari ilmu yang pokok.

Makna Islam dan Sifat Wasatiyyah-nya

Makna Islam

Kita telah membaca apa yang disebutkan oleh al-Thahawi, semoga Allah merahmatinya, bahwa agama kita adalah Islam — agama yang Allah tidak menerima agama lain dari siapapun. Artinya, seorang hamba menyerahkan hati dan raganya kepada Tuhannya, tunduk dan patuh kepada-Nya, merendahkan diri dan bersikap rendah hati di hadapan-Nya, mengenal-Nya melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mengenal-Nya sebagaimana mestinya Dia dikenal, menyembah-Nya dengan sebenar-benar ibadah, dan berjihad di jalan-Nya dengan sebenar-benar jihad.

Wasatiyyah Islam antara Agama Yahudi dan Nasrani

Agama Islam adalah agama yang berada di tengah di antara semua agama. Islam adalah jalan tengah antara agama Yahudi dan agama Nasrani. Agama Yahudi penuh dengan sikap ketat dan kaku, sementara agama Nasrani bersifat longgar dan lalai. Islam hadir dengan membawa jalan tengah di antara keduanya. Orang-orang Yahudi bersikap keras dalam beberapa hal, sementara

orang-orang Nasrani bersikap mudah dalam banyak hal. Contoh-contoh untuk hal ini sangat jelas.

Demikian pula, agama Islam berada di tengah antara sikap berlebihan dan sikap meremehkan. Islam tidak mengandung sikap berlebihan yang membebankan dan menyulitkan pemeluknya, dan tidak pula mengandung kekurangan atau cacat dalam ibadah apapun.

Dalam hal bersuci – yang merupakan salah satu ibadah – tidak wajib bersikap keras dengan menggosok kuat-kuat, mengulang-ulang siraman air, dan sebagainya, karena itu merupakan sikap berlebihan. Namun tidak pula cukup hanya mengusap anggota tubuh sekedarnya, atau membasuhnya dengan cara ringan yang tidak sampai membasahi kulit, karena itu merupakan sikap meremehkan. Yang benar adalah jalan tengah di antara keduanya.

Wasatiyyah Islam antara al-Musyabbihah dan al-Mu'aththilah dalam Sifat-Sifat Allah

Agama Islam berada di tengah dalam bab sifat-sifat Allah Ta'ala, antara al-Musyabbihah al-Mumatstsilah – yaitu mereka yang menyerupakan sifat-sifat Allah Ta'ala dengan sifat-sifat makhluk-Nya – dan al-Mu'aththilah – yaitu mereka yang menolak sifat-sifat Allah dan mengosongkan-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan.

Ahlus Sunnah mengambil jalan tengah. Mereka menetapkan bagi Allah Ta'ala sifat-sifat kesempurnaan, sekaligus menolak

penyerupaan dan persamaan-Nya dengan makhluk. Mereka adalah pertengahan antara dua kelompok tersebut.

Mereka juga berada di tengah dalam bab janji dan ancaman (al-wa'd wal-wa'id), antara kelompok al-Wa'idiyyah dan al-Murji'ah.

Al-Wa'idiyyah adalah mereka yang bersikap keras dan menghukumi bahwa siapa pun yang melakukan kemaksiatan sekecil apapun maka ia telah kafir, sehingga halal harta dan darahnya.

Sementara kelompok lain berkata: kemaksiatan tidak berpengaruh dan tidak membahayakan.

Kelompok pertama berlebihan dan kelompok kedua meremehkan. Islam hadir dengan jalan tengah: memperingatkan dari terus-menerus melakukan kemaksiatan dan dosa-dosa besar, serta dari mengulang-ulang dosa-dosa kecil. Islam juga memerintahkan untuk meninggalkan sikap mengkafirkan dan memberontak terhadap para pemimpin kaum Muslimin maupun masyarakat umum mereka. Bahkan, menjadikan Ahlus Sunnah sebagai kelompok pertengahan antara dua kutub tersebut.

Wasatiyyah Islam antara Rasa Aman dan Putus Asa

Islam berada di tengah antara rasa aman berlebihan dan sikap putus asa. Ada sekelompok orang yang terus-menerus melakukan kemaksiatan, kekufuran, dan bid'ah dalam keadaan merasa aman. Bagi mereka berlaku firman Allah Ta'ala: **"Apakah mereka merasa aman dari makar Allah? Tidak ada yang merasa aman dari makar Allah kecuali orang-orang yang merugi."** (QS. Al-A'raf: 99).

Sementara kelompok lain dikuasai oleh rasa putus asa yang mendalam. Mereka telah terjatuh dalam kemaksiatan dan dosa-dosa besar, namun mereka memutuskan harapan sama sekali dan berpaling total dari taubat. Mereka meyakini bahwa taubat mereka tidak berguna dan tidak akan diterima, serta meyakini bahwa amal apapun yang mereka kerjakan tidak akan bermanfaat bagi mereka. Merekalah yang difirmankan Allah: **"Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir."** (QS. Yusuf: 87).

Islam juga berada di tengah dalam perbuatan hamba, antara kelompok al-Qadariyyah dan al-Jabariyyah.

Al-Jabariyyah adalah mereka yang berkata: hamba tidak memiliki pilihan sama sekali, ia dipaksa dalam setiap perbuatannya, tidak memiliki gerak apapun, bahkan gerak-geriknya seperti gerak pepohonan yang ditiup angin. Maka tidak ada ketaatan yang dinisbatkan kepadanya, dan tidak ada kemaksiatan yang dinisbatkan kepadanya.

Kelompok lain memisahkan Tuhan Ta'ala dari perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan hamba. Mereka menolak kekuasaan Allah yang mutlak, menolak bahwa Dia memberi petunjuk dan menyesatkan. Mereka menolak bahwa Allah memberi petunjuk kepada seseorang dan menyesatkan yang lain, atau menolong yang ini dan membiarkan yang itu. Mereka menjadikan hamba sebagai pihak yang memberi petunjuk kepada dirinya sendiri, atau menyesatkan dirinya sendiri, atau bertindak berdasarkan pilihannya sendiri tanpa Allah memiliki kekuasaan atasnya.

Kelompok-kelompok ini berada di dua ujung yang berlawanan. Ahlus Sunnah mengambil jalan tengah di antara mereka: menetapkan bahwa hamba memiliki kemampuan, kehendak, dan pilihan, namun kemampuan tersebut tunduk di bawah kemampuan Allah dan dikalahkan oleh kekuasaan-Nya.

Inilah makna Islam sebagai agama yang berada di antara yang berlebihan dan yang meremehkan, antara al-Qadariy dan al-Jabariy, antara al-Musyabbih dan al-Mu'aththil, dan semacamnya – yakni berada di tengah antara dua kutub.

Penjelasan Akidah Mu'tazilah

Sang pensyarah – semoga Allah merahmati kami dan beliau – berkata: "(Inilah agama dan akidah kami, secara lahir maupun batin. Kami berlepas diri kepada Allah Ta'ala dari setiap orang yang menyelisihi apa yang telah kami sebutkan dan jelaskan. Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar meneguhkan kami di atas iman, mengakhiri hidup kami dengannya, dan menjaga kami dari berbagai hawa nafsu yang bertentangan, pendapat-pendapat yang bercerai-berai, dan mazhab-mazhab yang buruk, seperti: al-Musyabbihah, al-Mu'tazilah, al-Jahmiyyah, al-Jabariyyah, al-Qadariyyah, dan lain-lain yang menyelisihi jamaah kaum Muslimin dan bersekutu dengan kesesatan. Kami berlepas diri dari mereka. Menurut kami mereka adalah orang-orang yang sesat dan hina. Hanya kepada Allah tempat memohon perlindungan dan taufik)."

Kata "ini" dalam ungkapan "inilah" merujuk kepada semua yang telah disebutkan sejak awal kitab hingga bagian ini.

Al-Musyabbihah adalah mereka yang menyerupakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan makhluk dalam sifat-sifat-Nya. Pendapat mereka adalah kebalikan dari pendapat orang-orang Nasrani. Orang-orang Nasrani menyerupakan makhluk – yaitu Isa 'alaihissalam – dengan Sang Pencipta Ta'ala, dan menjadikannya sebagai tuhan. Sementara kelompok ini menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk, seperti Dawud al-Jawaribi dan semacamnya.

Al-Mu'tazilah adalah Amr bin Ubaid, Washil bin Atha' al-Ghazzal, dan para pengikut keduanya. Mereka disebut demikian karena mereka memisahkan diri dari jamaah setelah wafatnya al-Hasan al-Bashri, semoga Allah merahmatinya, pada awal abad kedua. Mereka biasa duduk terpisah, lalu Qatadah dan yang lainnya berkata: "Itulah al-Mu'tazilah." Ada yang berpendapat bahwa Washil bin Atha' adalah orang yang meletakkan dasar-dasar mazhab Mu'tazilah, dan ia diikuti oleh Amr bin Ubaid, murid al-Hasan al-Bashri. Ketika tiba masa Harun al-Rasyid, Abu al-Hudzail mengarang dua kitab untuk mereka, menjelaskan mazhab mereka, dan membangun mazhab mereka di atas lima prinsip yang mereka namakan:

1. Keadilan
2. Tauhid
3. Pelaksanaan ancaman
4. Kedudukan di antara dua kedudukan
5. Amar makruf nahi mungkar

Mereka mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dalam prinsip-prinsip tersebut, karena memang demikianlah sifat bid'ah — selalu mengandung kebenaran sekaligus kebatilan. Mereka sejatinya adalah "penyerup perbuatan" (musyabbihah af'al), karena mereka menganalogikan perbuatan Allah Ta'ala dengan perbuatan hamba-hamba-Nya. Mereka menjadikan apa yang baik menurut hamba sebagai baik menurut-Nya, dan apa yang buruk menurut hamba sebagai buruk menurut-Nya! Mereka berkata: wajib bagi-Nya melakukan ini, dan tidak boleh bagi-Nya melakukan itu — berdasarkan analogi yang rusak itu! Sebab seorang tuan dari kalangan manusia, jika melihat budak-budaknya berzina dengan budak-budak perempuannya sementara ia membiarkannya, tentu akan dianggap sebagai orang yang menyukai perbuatan keji atau orang yang tidak berdaya. Maka bagaimana mungkin perbuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala dianalogikan dengan perbuatan hamba-hamba-Nya?! Pembahasan tentang makna ini telah diuraikan secara luas di tempatnya.

Adapun prinsip keadilan: di baliknya mereka menyembunyikan penolakan terhadap takdir. Mereka berkata: Allah tidak menciptakan keburukan dan tidak pula menetapkannya, karena jika Dia menciptakannya lalu menghukum manusia atasnya, maka itu adalah ketidakadilan! Padahal Allah Ta'ala Maha Adil, tidak berbuat zalim. Konsekuensi dari prinsip yang rusak ini adalah bahwa di dalam kerajaan Allah Ta'ala terdapat sesuatu yang tidak Dia kehendaki, sehingga Dia menghendaki sesuatu namun tidak terjadi — dan konsekuensinya adalah mensifati-Nya dengan kelemahan! Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu.

Adapun prinsip tauhid: di baliknya mereka menyembunyikan pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, karena jika Al-Qur'an bukan makhluk maka berarti ada banyak zat yang qadim! Konsekuensi dari pernyataan yang rusak ini adalah bahwa ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, dan seluruh sifat-Nya adalah makhluk, atau mereka terjatuh dalam kontradiksi.

Adapun prinsip pelaksanaan ancaman: mereka berkata, jika Allah telah mengancam sebagian hamba-Nya dengan ancaman, maka tidak boleh Dia tidak menghukum mereka dan mengingkari ancaman-Nya, karena Allah tidak mengingkari janji. Maka menurut mereka, Allah tidak memaafkan siapa yang Dia kehendaki dan tidak mengampuni siapa yang Dia inginkan!

Adapun prinsip kedudukan di antara dua kedudukan: menurut mereka, siapa yang melakukan dosa besar maka ia keluar dari keimanan namun tidak masuk ke dalam kekufuran!

Adapun prinsip amar makruf nahi mungkar: mereka berkata bahwa kita wajib memerintahkan orang lain dengan apa yang kita diperintahkan, dan mewajibkan kepada mereka apa yang diwajibkan kepada kita. Itulah amar makruf nahi mungkar. Mereka menyertakan di dalamnya bolehnya memberontak terhadap para pemimpin dengan mengangkat senjata jika mereka berlaku zalim! Jawaban atas kelima syubhat ini telah dipaparkan di tempat-tempatnya masing-masing.

Menurut mereka, tauhid dan keadilan termasuk prinsip-prinsip akal yang kesahihan dalil naql tidak dapat diketahui kecuali setelah keduanya. Jika mereka berdalil dengan dalil-dalil naql, mereka menyebutkannya hanya sebagai penguat, bukan sebagai

sandaran. Mereka berkata: hal-hal ini tidak ditetapkan berdasarkan naql, bahkan ilmu tentangnya mendahului ilmu tentang kesahihan riwayat! Di antara mereka ada yang tidak menyebutkan dalil naql dalam prinsip-prinsip tersebut sama sekali, karena menurut mereka hal itu tidak ada gunanya. Dan di antara mereka ada yang menyebutkannya hanya untuk menunjukkan kesesuaian naql dengan akal, dan untuk menarik simpati manusia, bukan untuk dijadikan sandaran.

Al-Qur'an dan hadis menurut mereka ibarat saksi-saksi yang melebihi jumlah yang diperlukan, atau bala bantuan yang datang kepada pasukan yang sudah tidak membutuhkan bantuan, atau ibarat orang yang mengikuti hawa nafsunya dan kebetulan syariat pun sejalan dengan apa yang ia inginkan!

Sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya: *"Janganlah kamu termasuk orang yang mengikuti kebenaran ketika ia sesuai dengan hawa nafsunya, dan menyelisihinya ketika ia bertentangan dengan hawa nafsunya. Jika demikian, kamu tidak akan mendapat pahala atas kebenaran yang kamu ikuti, dan kamu akan disiksa atas kebenaran yang kamu tinggalkan, karena kamu hanya mengikuti hawa nafsumu di kedua tempat tersebut."*

Sebagaimana amal perbuatan bergantung pada niat — dan setiap orang hanya mendapat sesuai apa yang ia niatkan, serta amal mengikuti tujuan dan kehendak pelakunya — maka akidah yang kuat juga mengikuti ilmu dan pembenaran terhadapnya. Jika akidah itu merupakan turunan dari iman, maka ia termasuk iman, sebagaimana amal saleh jika dilandasi niat yang saleh maka ia menjadi saleh, dan jika tidak maka tidak. Dengan demikian, perkataan orang-orang beriman yang tidak dilandasi iman ibarat

amal orang-orang saleh yang tidak dilandasi niat orang-orang saleh.

Di kalangan Mu'tazilah terdapat banyak zindik, dan di antara mereka termasuk orang-orang yang: **"Sia-sia amal mereka di dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat dengan sebaik-baiknya."** (QS. Al-Kahfi: 104).

Dalam penutup ini, penulis matn dan pensyarah berbicara tentang kelompok-kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah dalam akidah. Tidak diragukan bahwa penyelisihan mereka bersumber dari sikap keras kepala. Hal itu karena mereka menjadikan akal sebagai hakim atas syariat, lalu memandang apa yang mereka inginkan dan apa yang hawa nafsu mereka condong kepadanya, kemudian mengikutinya. Maka benarlah atas mereka bahwa mereka termasuk orang yang mengikuti hawa nafsunya, atau orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan. Tidak diragukan bahwa hawa nafsu itu membutakan dan menulikan. Tidak ada di bawah kolong langit ini sesembahan yang disembah dan diikuti yang lebih berbahaya daripada hawa nafsu yang diperturutkan.

Dari mereka, disebutkan dua kelompok:

Kelompok pertama: al-Musyabbihah. Kelompok kedua: al-Mu'tazilah.

Keduanya berada di dua kutub yang saling berlawanan.

Al-Mu'tazilah kita sebut: al-Mu'aththilah (yang mengosongkan/menafikan). Al-Musyabbihah kita sebut: al-Mumatstsilah (yang menyerupakan).

Sebagian ulama salaf berkata: *"Al-Mumatstsilah menyembah berhala, dan al-Mu'aththilah menyembah ketiadaan."*

Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Kami tidak menyerupakan Tuhan kami dengan sifat-sifat kami, karena al-Musyabbih adalah penyembah berhala. Dan kami tidak pula mengosongkan-Nya dari sifat-sifat-Nya, karena al-Mu'aththil adalah penyembah kebohongan.

Sebagian ulama berkata: siapa yang menyerupakan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya maka ia telah kafir, dan siapa yang menolak serta membatalkan apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri maka ia telah kafir. Tidak ada penyerupaan dalam sifat-sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri.

Mereka — kaum Mu'tazilah — berkata: menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah penyerupaan, karena sifat-sifat tersebut ada pada makhluk. Jika sifat-sifat itu ada pada makhluk lalu ditetapkan untuk Sang Pencipta, maka terjadilah penyerupaan. Mereka selalu bersandar pada firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."** (QS. Al-Syura: 11). Itulah dalil naql mereka, sedangkan dalil akal mereka adalah yang selalu mereka jadikan hakim. Mereka menjadikan akal mereka sebagai hakim atas Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak mengakui dari dua sumber wahyu tersebut kecuali yang sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Al-Musyabbihah adalah mereka yang berlebihan dalam penetapan sifat, sehingga menjadikan sifat-sifat Sang Pencipta seperti sifat-sifat makhluk. Salah seorang dari mereka berkata: Allah memiliki tangan-tangan seperti tangan kita, memiliki mata dan kaki seperti sifat-sifat kita, dan seterusnya. Mereka berkata: ini

yang ada dan inilah yang kita saksikan. Jika Allah mengabarkan sesuatu yang gaib dan menyebutkan namanya, kita menganalogikannya dengan apa yang kita kenal dan kita saksikan.

Dikatakan kepada mereka: setiap sesuatu memiliki sifat yang sesuai dengan zatnya. Sebagaimana Allah Ta'ala memiliki zat yang tidak menyerupai zat-zat lain, maka Dia memiliki sifat-sifat yang tidak menyerupai sifat-sifat manapun. Sebagaimana zat Allah Ta'ala tidak menyerupai zat-zat kita, demikian pula kita katakan tentang seluruh sifat-Nya.

Adapun al-Mu'tazilah yang merupakan al-Mu'aththilah al-Nufah (para penafikan), mereka menolak sifat-sifat Allah yang merupakan sifat-sifat kesempurnaan, dan menjadikannya sebagai majaz (kiasan). Mereka tidak menetapkan bagi Allah sifat-sifat perbuatan maupun sifat-sifat zat. Kelompok inilah yang berlebihan dalam penafian.

Orang Pertama yang Mendirikan Mazhab Mu'tazilah dan Sebab Penamaannya

Al-Mu'tazilah, sebagaimana disebutkan oleh pensyarah, muncul pada awal abad kedua, atau di penghujung masa hidup al-Hasan al-Bashri. Seorang laki-laki yang bernama Washil bin Atha' keluar dari halaqah beliau. Lelaki ini fasih bicara, berani dalam berdebat, cerdas, dan kuat dalam berekspresi. Namun **"telah dihiasi baginya keburukan amalnya, sehingga ia memandangnya baik."** (QS. Fathir: 8).

Awal munculnya mazhab Mu'tazilah adalah ketika seorang laki-laki datang kepada al-Hasan al-Bashri untuk menanyakan

masalah kufur, iman, dan perbedaan di antara keduanya. Lalu Washil berbicara dan berkata: "Aku tidak mengatakan bahwa pelaku maksiat adalah mukmin, dan aku tidak mengatakan bahwa ia kafir. Tetapi ia berada pada kedudukan di antara keduanya. Aku tidak menghukuminya sebagai mukmin sehingga memperlakukannya seperti ahlul iman, dan tidak pula menghukuminya sebagai kafir sehingga memeranginya seperti aku memerangi orang-orang kafir. Melainkan aku menempatkannya pada kedudukan di antara keduanya."

Ketika al-Hasan hendak meyakinkannya, Washil menolak untuk diyakinkan. Kemudian ia menyingkir ke sudut majelis — majelis al-Hasan di satu sisi dan ia di sisi lain — lalu mulai menegaskan metodologinya dengan kefasihan dan kekuatan yang dianugerahkan kepadanya. Orang-orang yang terpesona olehnya duduk melingkar dalam halaqah-nya dan menyingkir dari halaqah al-Hasan al-Bashri, semoga Allah merahmatinya. Setiap kali datang seorang ahli bid'ah yang menanyakan suatu masalah dan tampak bahwa dalam pertanyaannya ada sifat keras kepala dan ketegangan, al-Hasan berkata kepadanya: "Pergilah ke kelompok Mu'tazilah itu," atau dalam jawabannya beliau berkata: "Menurut kelompok Mu'tazilah itu" — maksudnya mereka yang telah menyingkir dari majelis al-Hasan. Maka merekalah yang dijuluki "al-Mu'tazilah", dan mereka pun mengakui nama ini.

Saat ini masih ada sisa-sisa pengikut mereka yang berpegang pada seluruh mazhab mereka atau sebagiannya. Banyak dari mereka yang disebut Asy'ariyyah memiliki mazhab yang dalam bab sifat-sifat Allah dekat dengan mazhab Mu'tazilah, karena perbedaannya hanya sedikit. Demikian pula Syiah dan

Rafidhah — ulama Rafidhah dari zaman dahulu hingga sekarang berpegang pada mazhab Mu'tazilah. Ada banyak kelompok yang berpegang pada mazhab mereka di berbagai negeri: di Syam, Mesir, Irak, Yaman, Afrika, Pakistan, dan di banyak negeri Arab maupun non-Arab. Kita tidak bisa mengatakan bahwa mereka telah punah, bahkan mereka masih ada. Belum lama ini dicetak kitab-kitab salah seorang tokoh besar mereka, yaitu al-Qadhi Abd al-Jabbar, yang merupakan salah satu tokoh terkemuka Mu'tazilah. Ia memiliki sebuah kitab besar bernama al-Mughni, yang dicetak dalam sekitar empat belas jilid, berisi pemikiran-pemikiran rasional mazhab mereka. Para pencetak kitab tersebut terpesona oleh gaya bahasanya, kekuatan ekspresinya, dan kehalusan penyusunannya, lalu mereka tahqiq dan menerbitkannya. Dicetak pula karyanya yang lain bernama al-Ushul al-Khamsah, yaitu prinsip-prinsip yang disebutkan pensyarah sebagaimana yang kita dengar — itulah fondasi yang di atasnya mereka membangun mazhabnya, dan telah beliau muat dalam kitab tersebut.

Lima Prinsip Mu'tazilah

Prinsip-prinsip Mu'tazilah ada lima:

Prinsip pertama: Tauhid. Yang mereka maksud adalah penolakan sifat-sifat. Mereka berkata: jika kita menetapkan bagi Allah pendengaran, penglihatan, ilmu, kehidupan, dan kekuasaan, maka kita tidak menetapkan yang satu melainkan yang banyak. Maka kita tidak menetapkan kecuali yang satu saja, agar dengan demikian kita benar-benar bertauhid.

Sanggahan atas mereka: sifat-sifat merupakan bagian dari zat, sehingga tidak ada kemajemukan di sana.

Kesimpulannya, prinsip pertama mereka adalah tauhid yang di dalamnya mereka selipkan penolakan terhadap sifat-sifat.

Prinsip kedua: Keadilan. Inilah prinsip utama dalam kitab yang disusun oleh al-Qadhi Abd al-Jabbar dari kalangan mereka.

Keadilan menurut mereka bermakna: menolak kekuasaan Allah atas perbuatan-perbuatan hamba. Mereka berkata: Allah tidak menciptakan dosa lalu menghukum atasnya. Sebaliknya, hamba sendirilah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Mereka pun menolak bahwa Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki.

Prinsip ketiga: Kedudukan di antara dua kedudukan. Yaitu bahwa pelaku dosa besar bukan seorang Muslim dan bukan pula seorang kafir, melainkan berada pada kedudukan di antara keduanya. Entah dari mana mereka mendapatkan kedudukan ini. Ahlus Sunnah berkata: mereka tetaplah mukmin yang imannya kurang sempurna, atau mereka adalah orang-orang fasik, atau mukmin dengan iman asal yang ada di dalam hati mereka. Adapun kemaksiatan mereka membuat mereka disebut fasik.

Prinsip keempat: Pelaksanaan ancaman. Mereka berkata: ayat-ayat yang mengandung ancaman atas suatu dosa wajib dilaksanakan agar Allah tidak mengingkari ancaman-Nya. Jika Allah mengancam para pelaku dosa besar bahwa mereka akan masuk neraka, maka mereka wajib memasukinya dan tidak akan keluar darinya selamanya. Setiap dosa yang pelakunya meninggal dalam keadaan masih terus melakukannya, maka ia dianggap kafir dan kekal di neraka – itulah hukumnya di akhirat. Oleh karena itu, mereka menolak syafaat para pemberi syafaat dan berkata: tidak

ada syafaat. Siapa yang masuk neraka dari pelaku dosa besar tidak akan keluar darinya selamanya, melainkan kekal di dalamnya.

Prinsip kelima: Amar makruf nahi mungkar. Mereka menyertakan di dalamnya bahwa setiap kemungkaran yang mereka lihat, mereka wajib memeranginya, meskipun yang menampilkan dan melakukan kemungkaran tersebut adalah seorang khalifah, imam tertinggi, atau raja dari kalangan para raja. Mereka pun memberontak kepadanya. Prinsip ini mereka ambil dari keyakinan kaum Khawarij – mereka membolehkan pemberontakan terhadap para pemimpin hanya karena dosa-dosa. Ahlus Sunnah menyelsihi mereka berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang para pemimpin yang bermaksiat dan semacamnya: *"Dengarlah dan taatilah, meskipun punggungmu dipukul dan hartamu diambil."* Dan beliau bersabda tentang para penguasa dan semacamnya: *"Wajib atas kalian untuk mendengar dan taat – yaitu kepada para pemimpin urusan apapun keadaan mereka – dalam keadaan semangat maupun terpaksa, dalam keadaan sulit maupun mudah, dan dalam keadaan mereka mengutamakan diri sendiri – yaitu jika mereka mengambil sesuatu untuk diri mereka, maka dengarlah dan taatilah – selama kalian tidak melihat kekufuran yang nyata yang kalian memiliki bukti dari Allah tentangnya."*

Inilah lima prinsip yang menjadi fondasi mazhab mereka:

1. Tauhid
2. Keadilan
3. Kedudukan di antara dua kedudukan
4. Pelaksanaan ancaman

5. Amar makruf nahi mungkar

Demikianlah mereka menjadikannya sebagai akidah mereka. Dalil mereka dalam hal itu adalah akal, dan mereka tidak mengakui naql. Jika datang dalil-dalil naql yang sesuai dengan akidah mereka, mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang melebihi kebutuhan – sebagaimana disebutkan pensyarah bahwa mereka mengibaratkannya dengan pasukan bala bantuan yang datang kepada tentara yang sudah tidak membutuhkan bantuan. Bayangkan ada dua pasukan yang saling bertempur dan setara kekuatannya, lalu datang bala bantuan kepada salah satunya yang memperkuatnya. Pasukan yang sedang bertempur itu berkata: "Kami tidak butuh bala bantuan ini, kami mampu menghadapi musuh kami dan mengalahkannya sendiri."

Dengan demikian, pensyarah menyatakan bahwa dalil-dalil yang mereka pegang adalah dalil-dalil akal. Ketika datang dalil-dalil naql berupa ayat-ayat dan hadis-hadis, mereka tidak menggubrisnya, melainkan berkata: "Kami tidak membutuhkannya. Dalil-dalil akal kami sudah cukup dan meyakinkan, karena kami telah merujuk kepadanya dan meyakinkannya, serta menjadikannya sebagai prinsip utama dan fondasi akidah kami." Tidak diragukan bahwa akidah-akidah mereka yang dibangun di atas akal ini sangat rapuh. Oleh karena itu, banyak terjadi kekacauan di antara mereka dalam bab akidah, tebal tabir mereka dari mengenal Allah Ta'ala, banyak kontradiksi mereka, dan banyak tokoh-tokoh besar mereka yang mencabut kembali apa yang pernah mereka pegang.

Datang satu masalah, lalu mereka berselisih tentangnya. Yang satu berkata: akal menerimanya, yang lain berkata: akal menolaknya. Bagaimana mungkin satu masalah yang sama ditolak oleh yang ini dengan akal dan ditetapkan oleh yang itu dengan akal?! Ini adalah bukti bahwa akal tidak dapat dijadikan sandaran. Sandarannya adalah naql – sandarannya adalah dalil-dalil riwayat yang bersumber dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana: **"Yang tidak datang kepadanya kebatilan dari depan maupun dari belakang, ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."** (QS. Fushilat: 42). Itulah sandaran yang benar dan sah.

Penjelasan Mazhab Jahmiyah

Penulis syarah, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Jahmiyah adalah mereka yang dinisbatkan kepada Jahm bin Shafwan at-Tirmidzi. Dialah yang pertama kali menampakkan penolakan terhadap sifat-sifat Allah dan paham ta'thil (pengosongan sifat Allah). Ia mengambil paham tersebut dari al-Ja'd bin Dirham, yang kemudian disembelih oleh Khalid bin Abdullah al-Qasri di Wasith. Khalid berkhotbah kepada masyarakat pada hari raya Idul Adha dan berkata: "Wahai manusia! Berqurbanlah, semoga Allah menerima qurban kalian. Sesungguhnya aku akan berqurban dengan al-Ja'd bin Dirham, karena ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya, dan tidak berbicara langsung kepada Musa. Maha Tinggi Allah dari apa yang diucapkan al-Ja'd dengan ketinggian yang sebesar-besarnya!" Lalu ia turun dari mimbar dan menyembelihnya. Hal ini dilakukan setelah terlebih dahulu meminta fatwa dari para ulama zamannya, yaitu para salafus saleh, semoga Allah merahmati mereka.

Jahm kemudian muncul di Khurasan dan menampakkan pendapatnya di sana. Orang-orang pun mengikutinya, padahal sebelumnya ia pernah meninggalkan shalat selama empat puluh hari karena ragu tentang keberadaan Tuhannya! Hal itu terjadi akibat perdebatannya dengan sekelompok kaum musyrik yang disebut as-Sumaniyah, yaitu para filsuf dari India yang menolak semua ilmu di luar pengalaman indrawi. Mereka berkata kepadanya: "Tuhanmu yang kamu sembah, apakah bisa dilihat, dicium, dirasakan, atau diraba?" Ia menjawab: "Tidak."

Mereka berkata: "Berarti Ia tidak ada!" Maka ia pun berdiam selama empat puluh hari tidak menyembah apa pun. Ketika hatinya kosong dari sesembahan, setan pun memahat suatu keyakinan dalam pikirannya, sehingga ia berkata: "Sesungguhnya Allah adalah wujud mutlak!" Ia lalu menolak semua sifat Allah dan kemudian terhubung dengan al-Ja'd.

Dikatakan pula bahwa al-Ja'd pernah berhubungan dengan para filsuf Sabi'ah dari Harran, dan ia juga mengambil sebagian paham dari beberapa orang Yahudi yang telah membelokkan agama mereka, yang terhubung dengan Labid bin al-A'sham, sang penyihir yang pernah menyihir Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian Jahm dibunuh di Khurasan oleh Salm bin Ahwaz. Namun sayangnya, pendapatnya telah tersebar luas di kalangan masyarakat dan kemudian diadopsi oleh kaum Mu'tazilah. Meski demikian, Jahm lebih dalam kesesatannya dalam hal ta'thil dibanding mereka, karena ia bahkan menolak nama-nama Allah secara hakiki, sementara Mu'tazilah tidak menolak nama-nama-Nya melainkan hanya sifat-sifat-Nya.

Para ulama berselisih pendapat tentang apakah Jahmiyah termasuk ke dalam 72 golongan sesat atau tidak, dan dalam hal ini

ada dua pendapat. Di antara yang berpendapat bahwa mereka tidak termasuk ke dalam 72 golongan adalah Abdullah bin al-Mubarak dan Yusuf bin Asbath.]

[Pendapat Jahmiyah baru benar-benar terkenal sejak terjadinya fitnah (ujian) yang menimpa Imam Ahmad bin Hanbal dan para ulama Sunnah lainnya. Mereka menguat dan bertambah banyak sejak masa kekuasaan al-Ma'mun. Ia pernah tinggal di Khurasan untuk beberapa lama dan bergaul dengan mereka. Kemudian ia mengirimkan surat perintah ujian (mihnah) dari Tharsus pada tahun 218, dan pada tahun itu pula ia wafat. Imam Ahmad dikembalikan ke penjara di Baghdad hingga tahun 220, dan di tahun itulah ujiannya terjadi bersama al-Mu'tashim serta perdebatannya dengan mereka melalui argumentasi. Ketika Imam Ahmad berhasil membantah semua dalil mereka dan menjelaskan bahwa tidak ada satu pun dari argumen itu yang dapat dijadikan hujjah, dan bahwa tuntutan mereka agar orang-orang menyetujui pendapat mereka serta ujian yang mereka lakukan adalah kebodohan dan kezaliman, al-Mu'tashim bermaksud membebaskannya. Namun seseorang menyarankan agar ia dihukum cambuk agar wibawa kekhalifahan tidak terus-menerus diremehkan. Ketika Imam Ahmad dicambuk, kegemparan melanda masyarakat umum sehingga mereka pun ketakutan dan akhirnya membebaskannya. Kisahnya tercatat dalam berbagai kitab sejarah.

Di antara pendapat yang hanya dimiliki Jahm adalah: bahwa surga dan neraka akan binasa; bahwa iman hanyalah sekadar pengetahuan semata; bahwa kufur hanyalah kebodohan semata; bahwa pada hakikatnya tidak ada satu pun perbuatan yang dilakukan oleh siapa pun kecuali Allah semata; dan bahwa

perbuatan-perbuatan yang dinisbatkan kepada manusia hanyalah bersifat kiasan, sebagaimana dikatakan: pohon bergoyang, falak berputar, dan matahari bergeser. Sungguh tepat ucapan seorang penyair:

Aku heran dengan setan yang terang-terangan mengajak manusia ke neraka, sementara namanya sendiri berasal dari kata jahannam.

Diriwayatkan pula bahwa Abu Hanifah, semoga Allah merahmatinya, pernah ditanya tentang ilmu kalam mengenai sifat-sifat dan jisim, maka beliau berkata: "Semoga Allah melaknat 'Amr bin 'Ubaid, dialah yang membuka pintu perdebatan seperti ini kepada manusia!"]

[Jahmiyah adalah salah satu golongan ahli bid'ah, bahkan termasuk yang paling tua dan paling dalam akar bid'ahnya. Mereka adalah pengikut setan yang digambarkan oleh penyair dengan ucapannya:

Aku heran dengan setan yang terang-terangan mengajak manusia ke neraka, sementara namanya sendiri berasal dari kata jahannam.

Penyair menyebutnya sebagai setan dan menjadikan namanya sebagai derivasi dari kata jahannam. Memang antara namanya dan nama jahannam hanya berbeda huruf nun tambahan. Orang ini disebutkan bahwa ia berasal dari Khurasan yang sekarang dikenal sebagai Iran. Dari mana ia mengambil paham ini? Ia mengambilnya dari seorang guru sebelumnya yang bernama al-Ja'd bin Dirham. Al-Ja'd mengambilnya dari seorang Yahudi bernama Thalut, dan Thalut mengambilnya dari pamannya yang Yahudi bernama Labid bin al-A'sham, yaitu orang yang

melakukan sihir terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Namun Allah mencukupkan beliau dari kejahatannya dan membatalkan tipu dayanya. Maka silsilah keilmuan Jahm berujung kepada orang-orang Yahudi atau para penyihir Yahudi.

Ia memiliki jalur kedua yang disebutkan oleh penulis syarah, yaitu bahwa ia pernah bertemu dengan sekelompok orang yang disebut as-Sumaniyah. Mereka menolak semua ilmu di luar pengalaman indrawi; mereka hanya menerima sesuatu yang mereka lihat dengan mata, dengar dengan telinga, raba dengan tangan, cium dengan hidung, atau rasakan dengan lidah. Adapun sesuatu yang hanya diberitakan kepada mereka tanpa mereka saksikan sendiri, maka mereka tidak menerimanya.

Ketika mereka bertemu dengan Jahm, mereka menggoyahkan keyakinannya tentang Tuhannya. Mereka berkata kepadanya: "Tuhanmu yang kamu sembah, pernahkah kamu melihat-Nya?" Ia menjawab: "Tidak." "Pernahkah kamu mendengar firman-Nya kepadamu?" Ia menjawab: "Tidak." [Apakah kamu pernah meraba-Nya? Mencium-Nya?" Ia menjawab: "Tidak." Mereka berkata: "Kalau begitu, kamu tidak punya Tuhan, berarti Ia tidak ada."

Saat itulah ia berdiam selama empat puluh hari tidak shalat, ragu akan keberadaan Tuhannya. Namun kemudian ia teringat sesuatu dan berkata kepada pemimpin kaum Sumaniyah tersebut: "Bukankah kamu punya roh?" Ia menjawab: "Ya." Jahm berkata: "Roh yang masuk ke dalam tubuhmu lalu keluar, kemudian masuk lagi lalu keluar lagi, apakah kamu pernah melihatnya dengan matamu?" Ia menjawab: "Tidak." "Apakah kamu menciumnya? Merabanya? Mendengarnya?" Ia menjawab: "Tidak." Jahm berkata:

"Kalau begitu, ia tetap ada sebagai wujud mutlak. Demikian pula wujud Allah adalah wujud mutlak."

Maka Jahm pun berkeyakinan bahwa wujud Sang Pencipta hanyalah wujud semata tanpa memiliki zat, melainkan hanya wujud mutlak tanpa syarat apa pun.

Ia pun tetap berpegang pada keyakinan ini, yaitu menolak nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ia tidak menetapkan nama-nama bagi Allah kecuali secara kiasan, dan sama sekali tidak menetapkan sifat-sifat bagi-Nya. Bahkan semua sifat Allah ia ingkari, meskipun tercantum dalam Kitabullah atau dalam dua kitab Shahih. Itulah keyakinannya dalam bab sifat-sifat.]

Keyakinan Jahm tentang Iman dan Perbuatan

[Keyakinan Jahm dalam bab irja' adalah ia berpendapat bahwa dosa tidak membahayakan bersama iman. Ia membolehkan orang yang bermaksiat untuk memperbanyak dosa besar, sehingga menurutnya tidak ada bahaya meskipun seseorang mencuri, berzina, membunuh, merampok, mabuk, memakan harta anak yatim, atau melakukan apa saja. Dosa-dosa tidak membahayakan menurutnya.

Menurutnya pula, iman hanyalah sekadar pengetahuan. Ia berkata: jika kamu mengenal Allah, maka kamu adalah mukmin sempurna. Kufur menurutnya hanyalah kebodohan semata. Siapa yang tidak mengenal Allah, ia dianggap kafir. Namun jika seseorang mengenal Allah sebagai wujud mutlak, maka ia disebut mukmin yang sempurna.

Di antara keyakinannya adalah ia berpendapat tentang jabr (keterpaksaan), yaitu tidak menetapkan perbuatan-perbuatan bagi

Allah, dan hal ini diwarisi oleh kaum Jabriyah. Ia mengklaim bahwa hamba dipaksa dalam perbuatan-perbuatannya, tidak memiliki pilihan sama sekali, melainkan terpaksa dan terkungkung, tanpa kehendak bebas sama sekali. Itulah keyakinannya!

Ia memiliki tiga kekhususan yang membedakannya: ta'thil, jabr, dan irja'. Ia mengklaim bahwa iman hanyalah sekadar penetapan pengetahuan semata.

Adapun gurunya yang darinya ia mengambil ilmu, yaitu al-Ja'd, di antara keyakinannya adalah menolak sifat-sifat. Di antaranya adalah sifat khullah (kecintaan), dengan berkata: Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Dan sifat kalam (berbicara), dengan berkata: Allah tidak benar-benar berbicara langsung kepada Musa.

Karena dua pernyataan inilah — pengingkaran terhadap kalam dan pengingkaran terhadap kecintaan — para salaf membunuhnya dan para ulama berfatwa bolehnya ia dibunuh. Ia pun dibunuh oleh seorang penguasa di Irak bernama Khalid bin Abdullah al-Qasri, yang menjadikannya layaknya hewan qurban, menyembelihnya pada hari raya dan berkata: "Wahai manusia! Berqurbanlah, semoga Allah menerima qurban kalian, sesungguhnya aku akan berqurban dengan al-Ja'd bin Dirham."

Setiap pengikut sunnah bersyukur atas qurban itu — betapa agung dirimu wahai saudaraku, persembahan yang indah.]

Bisyr al-Marisi dan Penyebarannya terhadap Mazhab Jahmiyah

[Al-Ja'd dibunuh oleh Khalid al-Qasri, dan Jahm dibunuh oleh Salm bin Ahwaz. Keduanya terbunuh, yang menunjukkan betapa

besar dosa masing-masing dari keduanya. Namun sayangnya, keyakinan mereka tetap hidup setelah kematian mereka. Jahm tidak dibunuh kecuali setelah ia menyesatkan banyak orang, setelah banyak kelompok mengikutinya, dan keyakinannya telah mengakar kuat di Iran dan wilayah-wilayah sekitarnya. Kemudian keyakinan itu menyebar ke Irak, dan di Irak muncullah seorang Jahmi bernama Bisyr al-Marisi yang memeluk keyakinan ini dan menuliskan berbagai kitab tentangnya. Para ulama pun membantahnya, di antaranya Imam ad-Darimi dalam bantahan yang telah dicetak berjudul: Radd al-Imam al-Darimi 'Utsman bin Sa'id 'ala Bisyr al-Marisi al-'Anid. Dalam bantahan itu beliau menjelaskan mazhab Ahlus Sunnah dan membatalkan mazhabnya yang dibangun di atas argumen akal semata.

Di masa al-Marisi, ia belum memiliki kekuatan dan pengaruh. Namun setelah wafatnya ar-Rasyid dan putranya al-Amin bin ar-Rasyid, al-Ma'mun naik menjadi khalifah. Ketika ia berkuasa, kaum Jahmiyah ini berhasil menguasai dan mendekat kepadanya, serta memperindah mazhab batil ini di matanya hingga ia pun menganutnya. Ia lalu mengajak manusia untuk memeluknya dan menyesatkan mereka sehingga terjadilah banyak kerusakan. Para imam pun diuji, banyak dari mereka dimasukkan ke penjara dan dipaksa untuk memeluk paham ini. Banyak di antara mereka yang mengaku menerimanya demi menyelamatkan diri, bukan karena keyakinan, seperti Yahya bin Ma'in dan lainnya. Adapun Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, ia tetap teguh pada keyakinannya dan meminta kepada mereka dalil untuk mendukung argumen mereka, namun mereka tidak mampu mendatangkan satu pun dalil yang meyakinkan. Ia pun tetap bersikukuh bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk, sehingga mereka

menyiksanya dengan siksaan yang sangat berat. Namun hal itu tidak menambah beliau kecuali semakin teguh dan kuat. Seseorang berkata kepadanya: "Kalau kamu mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, kami akan membebaskanmu dari siksaan ini." Beliau menjawab: "Kalau kalian mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, kalian akan dibebaskan dari siksaan neraka."

Kesimpulannya, beliau tetap teguh hingga Allah memberikan kelapangan dan jalan keluar baginya. Al-Ma'mun wafat sebelum Imam Ahmad dibawa kepadanya. Namun kemudian saudaranya yang berkuasa setelahnya, yaitu al-Mu'tashim, melanjutkan penyiksaan terhadapnya hingga al-Mu'tashim pun wafat sementara Imam Ahmad masih terus disiksa dan dihinakan. Setelahnya berkuasa al-Watsiq bin al-Mu'tashim, namun ia meringankan ujian tersebut. Ketika al-Watsiq wafat, putranya al-Mutawakkil berkuasa dan ia membela serta memuliakan sunnah, menghinakan para ahli bid'ah, dan kekuasaan mereka pun runtuh. Dan senantiasa ada dari hamba-hamba Allah yang tegak memperjuangkan kebenaran di setiap zaman, berjihad dan berjuang di jalan Allah.]

Pertanyaan-Pertanyaan

Penjelasan Makna Ucapan Penulis Syarah: "Adapun Tauhid, Mereka Menyembunyikan di Balikny Pendapat tentang Kemakhlukan Al-Qur'an"

Pertanyaan: Kami mohon kepada tuan untuk menjelaskan makna ucapan penulis syarah: "Adapun tauhid, mereka menyembunyikan di balikny pendapat tentang kemakhlukan Al-

Qur'an, karena seandainya Al-Qur'an bukan makhluk maka akan mengharuskan adanya beberapa zat yang qadim (tidak berawal). Dan konsekuensi dari pendapat mereka yang rusak ini adalah bahwa ilmu Allah, kuasa-Nya, dan seluruh sifat-Nya adalah makhluk, atau mereka terjebak dalam kontradiksi."

Jawaban: Penulis syarah sedang membicarakan apa yang diyakini oleh kaum Mu'tazilah. Kita telah menyebutkan bahwa pokok pertama dari ajaran mereka adalah tauhid. Mereka berkata: "Kami berpegang pada tauhid, yaitu bahwa Allah hanya memiliki zat semata. Maka kami tidak mengatakan bahwa Allah berbicara, dan kami tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah. Justru Al-Qur'an adalah makhluk, sebagaimana manusia adalah makhluk, langit adalah makhluk, bumi adalah makhluk, dan gunung adalah makhluk. Maka Al-Qur'an pun adalah makhluk!" Mengapa kalian berkata demikian? Mereka menjawab: "Agar tidak timbul konsekuensi adanya dua hal yang qadim. Jika kita katakan kalam Allah qadim dan zat Allah qadim, maka kita memiliki dua hal yang qadim. Maka kita katakan: hanya zat Allah yang qadim, sedangkan Al-Qur'an adalah baru dan makhluk."

Begitulah kata mereka! Maka tauhid menurut mereka adalah: pengingkaran kalam Allah dan pengingkaran sifat-sifat Allah.

Adapun bantahan terhadap mereka, kita telah mendengar ucapan penulis syarah yang menyatakan: konsekuensinya kalian harus berkata bahwa Allah adalah makhluk, kehidupan-Nya adalah makhluk, pendengaran dan penglihatan-Nya adalah makhluk — sehingga kalian menjadikan pada zat Allah sesuatu yang makhluk. Dan ini adalah konsekuensi yang tidak bisa mereka hindari.

Perbedaan antara Mu'tazilah dan Jahmiyah

Pertanyaan: Apakah Mu'tazilah mengingkari semua sifat? Dan apa perbedaan antara Mu'tazilah dan Jahmiyah?

Jawaban: Mu'tazilah mengingkari semua sifat, namun mereka mengakui nama-nama Allah. Adapun Jahmiyah, mereka mengingkari nama-nama Allah juga dan tidak mengakui nama-nama bagi Allah. Bahkan kata "sesuatu" pun tidak mereka ucapkan – mereka tidak berkata bahwa Allah adalah sesuatu. Mereka hanya mengakui kata "ada" atau menetapkan wujud semata. Itulah perbedaan di antara keduanya.

Asy'ariyah dan Sifat-Sifat yang Mereka Tetapkan

Pertanyaan: Apa mazhab Asy'ariyah? Sifat-sifat apa yang mereka tetapkan? Dan apa argumen mereka?

Jawaban: Asy'ariyah muncul di akhir abad ke-3 dan dinisbatkan kepada Abu al-Hasan al-Asy'ari, yang merupakan keturunan Abu Musa. Mereka menetapkan tujuh sifat dan mengingkari selebihnya. Mereka menetapkan ilmu, kehendak, kuasa, pendengaran, penglihatan, kalam, dan kehidupan secara hakiki. Sedangkan sifat-sifat selain itu mereka jadikan kiasan. Itulah mazhab mereka.

Maksud Ucapan Ahlus Sunnah: Allah adalah Pencipta Perbuatan Hamba

Pertanyaan: Di antara mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa Allah adalah pencipta perbuatan hamba-hamba-

Nya. Apa maksud dari pernyataan tersebut? Dan apakah penciptaan di sini berarti kehendak?

Jawaban: Di antara mazhab Ahlus Sunnah adalah bahwa Allah menciptakan perbuatan hamba-hamba-Nya, dalam artian Dialah yang menciptakan mereka dan menciptakan perbuatan-perbuatan mereka. Namun sudah diketahui bahwa Allah-lah yang memberi mereka petunjuk, yang memberi mereka kemampuan, dan yang menguatkan mereka. Seandainya Dia tidak menghendaki, niscaya mereka tidak akan terbimbing untuk melakukan perbuatan-perbuatan mereka.

Dialah yang memberi petunjuk kepada sebagian orang dengan karunia-Nya, dan menyesatkan sebagian yang lain dengan keadilan-Nya.

Jahm Menggabungkan Irja', Ta'thil, dan Jabr

Pertanyaan: Anda mengatakan bahwa Jahm berpendapat tentang irja' dan berkata bahwa dosa tidak membahayakan bersama iman, dan ketaatan tidak bermanfaat bersama kekufuran. Padahal Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Kami tidak mengetahui seorang pun yang secara tegas dan jelas menyatakan pendapat irja' ini." Bagaimana pendapat anda, semoga Allah membalas kebaikan anda?

Jawaban: Syaikhul Islam sendirilah yang menyebutkan tentang Jahm bahwa ia berpendapat tentang irja', yakni bahwa dosa tidak membahayakan bersama iman. Beliau juga menyebutkan bahwa Jahm pula yang berpendapat tentang jabr, yaitu bahwa hamba terpaksa dalam perbuatan dan keburukannya.

Maka pernyataannya bahwa tidak ada seorang pun yang diketahui secara pasti menyatakan hal ini, barangkali yang dimaksud adalah orang-orang sesudah Jahm — yakni dapat dikatakan bahwa tidak kita ketahui ada seorang pun yang terhimpun padanya ketiga hal ini: ta'thil, irja', dan jabr, kecuali Jahm.

